Oscillate

The Blank Page

Surf

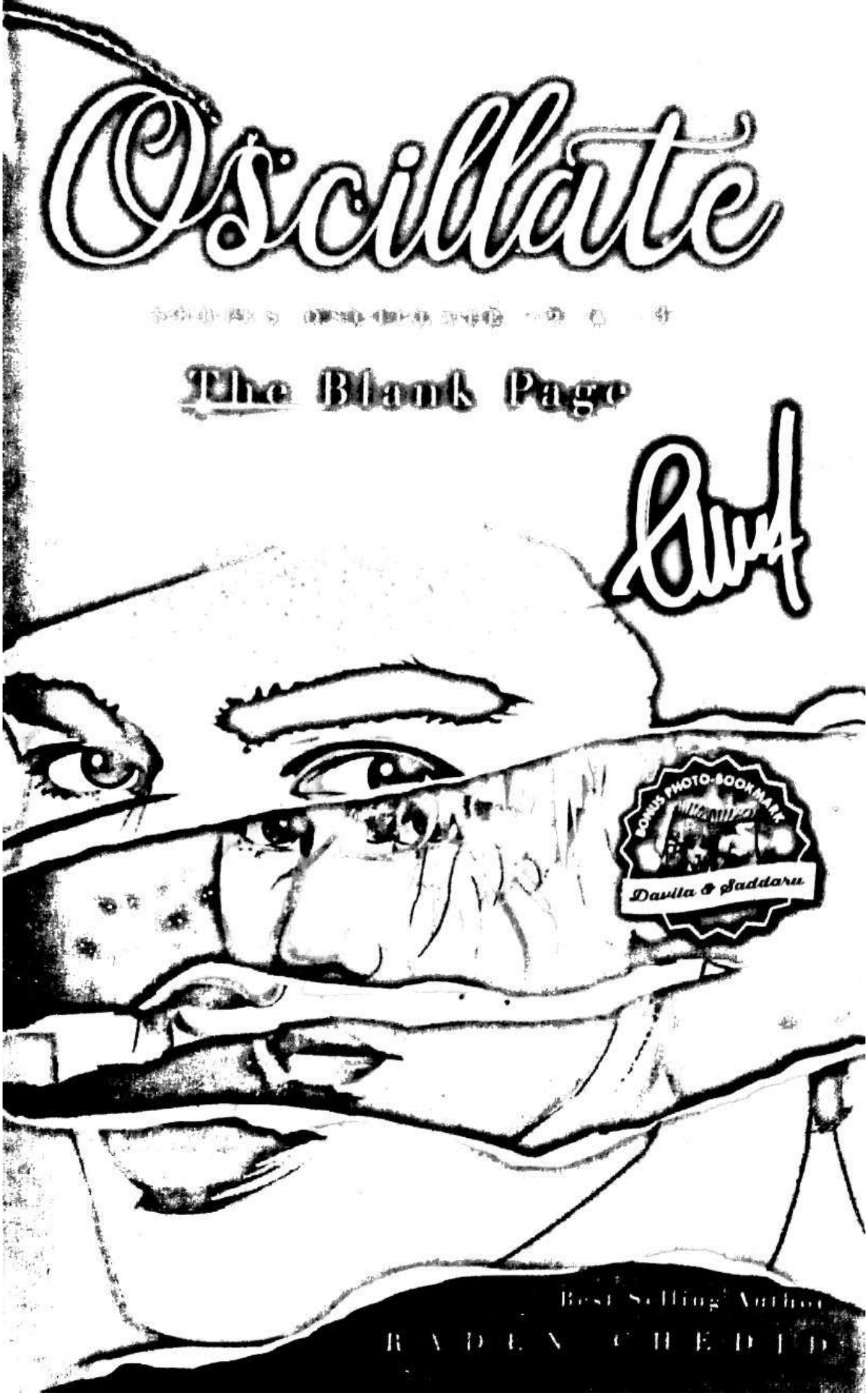

Best Selling Author

RAVEN CHERRY

Scanned by CamScanner

Thanks to

Untuk Tuhan Yesus.

Untuk keluarga, sahabat, pembaca, dan semua yang selalu dukung aku.

Ini bayi kelimaku setelah; *Shaidan, Dignitate, Sekaletta,* dan *Oscillate*.
Aku persembahkan novel ini untuk semua pecinta *Oscillate Series* di seluruh penjuru dunia kepenulisan. Tanpa kalian, *Oscillate Series* nggak bakal jadi sekeren ini.

Terima kasih udah menyisihkan waktu dan uang saku kalian untuk buku ini. Kalian sangat berharga!

Scanned by CamScanner

Oscillate 2

Scanned by CamScanner

Prolog

IA berdiri di sana, berhadapan dengan lemari tua yang sudah reyot. Ia membuka pintu lemari dan disambut oleh aroma debu yang khas. Matanya tertuju pada satu-satunya benda yang terbilang masih bagus. Kilasan ingatan Davila muncul pada masa lampau, saat ia terlibat dalam permainan yang membawanya ke jalan sesat.

Baginya, permainan itu memang menyenangkan. Namun, hanya untuk sesaat, selebihnya kehancuran yang menjadi teman dalam hidupnya. Bahkan, bisa saja menjadi teman untuk selamanya.

Kini, ia merasakan *deja vu* di depan matanya sendiri.

Scanned by CamScanner

1

FILM PENDEK

COWOK dengan rambut tebal menatap lurus ke birunya air. Saddaru berusaha untuk menikmati suasana sore hari di tepi danau, karena pikirannya melayang pada kejadian hampir satu tahun yang lalu di rumah Alan. Kejadian tentang terkuaknya kematian Alina dan rentetan kejadian yang tidak terduga lainnya setelah itu.

Saddaru memejamkan mata, lalu menarik napas dalam-dalam dan membuangnya perlahan. Ia sudah tidak terlalu mementingkan dirinya, tapi yang jelas sekarang Alina sudah benar-benar tenang.

"Saddaru." Suara lembut itu membuat Saddaru menoleh ke sumber suara. Ia mendapati seorang cewek dengan rambut yang digulung tinggi, tengah berjalan ke arahnya sambil membawa es krim *cone*.

Saddaru melihat Sakura memberikan cengiran khas, lalu berdiri di sampingnya. Cowok itu menjatuhkan batang rokok yang ia isap, lalu diinjak hingga baranya padam. Ia tahu, Sakura tak suka dirinya merokok. Tapi, Saddaru akui sangat sulit berhenti melakukan kebiasaan buruk itu. Mungkin lebih tepatnya belum sepenuhnya niat untuk berhenti.

Sakura yang masih menjilat es krim melirik batang rokok yang kini sudah menyatu dengan tanah. "Kamu katanya udah tobat?"

"Khilaf," jawab Saddaru, sedikit melas.

Tidak perlu menjawab, Saddaru sudah bisa memahami apa yang ada di pikiran. Pasti cewek itu kesal, makanya tak berbicara apa pun lagi.

Sudah satu menit masih tak ada ucapan yang keluar dari mulut cewek manis itu. Oke, Saddaru kini menyerah. "Iya ... iya, nggak lagi."

Sakura menghela napas berat. "Aku nggak maksa kamu buat berhenti ngerokok. Aku capek ingetinnya, aku yakin, kamu udah paham kalau ngerokok itu nggak baik buat kesehatan."

Saddaru mengangguk samar. "Iya."

"Kamu harus sayangin diri kamu sendiri," cetus Sakura, dan dibalas anggukan dari Saddaru. "Kamu juga harus mikirin orang-orang yang sayang sama kamu."

"Ya udah, pulang yuk!" ajak Saddaru pulang. Sengaja, untuk menghindari ceramah Sakura lebih lama lagi

Scanned by CamScanner

"YANG GANAS, GO! KELUARIN EKSPRESI LO!" Nolan berseru.

Figo yang mendengarnya lagi-lagi mendengkus. Jujur saja, rasanya ia mau meledak sekarang juga. Bagaimana tidak, Nolan dengan teganya menyuruh Figo berakting menjadi cowok emosian yang suka menghancurkan hubungan orang.

Nolan kembali merekam ulang adegan Figo untuk kesekian kali dengan kamera di tangannya. Padahal, situasi di tempat tersebut sudah mendukung untuk pengambilan gambar yang pas, tapi semuanya hancur karena akting Figo yang bisa dibilang buruk.

Di hadapan Figo, sudah ada Saga dan Brisia yang juga menjadi korban paksaan Nolan dalam pembuatan film pendek. Sebenarnya, ini tidak terlalu serius, Nolan hanya mempraktikkan *skill* yang ia pelajari selama duduk di bangku kampus. Ya, Nolan meminta mereka untuk menjadi modelnya.

"*ACTION!*" seru Nolan.

"Kamu selingkuh?!" Saga menyentak.

"Nggak!" Brisia mengelak.

"BOHONG! DIA BOHONG! SAYA INI SUAMI SAH BRISIA! KAMU TUH SIAPA?!" Figo mendorong Saga hingga terhuyung ke kolam renang yang hanya berjarak satu meter di dekatnya.

Figo refleks menangkap tangan Saga, lalu menarik tangan sahabatnya itu. Setelah memastikan Saga sudah berdiri sempurna, Figo lantas tertawa melihat wajah panik Saga.

"Anjir, lo. Beneran dorong gue, bangke!" Saga tak terima.

"Ini yang disebut akting natural!" seru Figo.

"NGGAK GITU JUGA KALIH!" Saga dengan gemasnya menoyor kening Figo.

Nolan yang mendengar keributan itu hanya menggeleng kepalanya yang pusing. Ia mengembuskan napas sambil berucap, "Sabar, sabar ...."

"SERIUS, WOI! LO MAU KELAR NGGAK, NIH?!"

"Lo ajalah, No. Gue yang rekam sini," tawar Figo dengan wajah sok manis.

"NGGAK!" Nolan menolak. "Sana, ulang lagi dialognya! Lo dari tadi susah banget dapetin mimik yang pas kayak cowok temperamen."

"Ya iyalah! Gue bukan cowok kayak gitu!" protes Figo.

"KAN, AKTING DOANG, MALIH." Nolan kesal lagi.

"Saga aja yang jadi perebut cewek orang!" Figo masih berusaha keluar

Scanned by CamScanner

dari zona menyebalkan ini.

"Nggak. Saga udah pas di situ." Nolan berucap ketus, lalu melotot kepada Figo. "Lo bawel amat sih, Go?! Minta ini-itu mulu!"

"YA, KAN, GUE NGGAK BISA JADI TEMPERAMEN!" Suara Figo naik satu oktaf sambil berkecak pinggang.

"Nah, itu bisa!" sorak Nolan.

Brisia tertawa menyaksikan keributan antara Figo dan kekasihnya. Tapi, Brisia tidak mau keributan itu berlangsung lama. Ia mengalihkan pertengkaran keduanya.

Seperti anak yang mendengar ucapan orangtuanya, Nolan mengangguk dan menurutinya apa yang diucapakan Brisia. Figo juga tak lagi protes mengenai perannya dalam film pendek ala-ala ini. Figo berusaha membuktikan pada Nolan bahwa dirinya mampu berakting menjadi cowok yang emosian. Hingga akhirnya ... Figo gagal lagi.

"Gue nyerah!" Figo mengangkat kedua tangan, meminta Nolan berhenti menyuruhnya berakting peran yang tidak cocok untuknya. Ia benar-benar tidak bisa. Entah kenapa, melihat wajah teman-temannya membuat Figo selalu ingin tertawa.

Bertepatan dengan itu, terdengar suara cewek yang memanggil Hipu berkali-kali. Hipu merupakan anjing kesayangan Sakura.

"HIPU!" Sakura kembali memanggil saat dirinya masuk ke halaman belakang. Cewek itu tidak sendirian, ia bersama Saddaru di belakangnya.

Mereka berdua jalan mendekati teman-teman, lalu Sakura bertanya, "Lagi pada ngapain?"

"Tahu, tuh. Nolan maksa gue jadi cowok temperamen, padahal wajah imut gue nggak ada tampang-tampang kayak gitu," sahut Figo sambil melirik sinis Nolan.

"Jadi, gue lagi nyoba bikin film pendek," jawab Nolan tanpa peduli ucapan Figo.

Saddaru tertawa kecil. Bukan karena jawaban Nolan, tapi ia menertawakan Figo. Sementara Figo hanya mengembuskan napas, tahu apa yang Saddaru pikirkan. Pasti temannya itu tertawa sambil mengejek dalam hati, benar-benar menyebalkan.

"Saddaru aja tuh, No, yang gantiin gue," Figo menyeletuk.

"Nggak!" tolak Saddaru yang seketika tawanya terhenti.

"Iya, Saddaru aja." Sakura mendukung Figo.

"Nggak!" Saddaru mendengkus.

"Ya udah, Saddaru." Nolan setuju. "Buruan lo ambil posisi. Di depan

Scanned by CamScanner

Saga sama Brisia. Lo tunjukin muka garang lo. Buruan!"

Belum sempat Saddaru berucap, Sakura mendorongnya ke dekat Saga dan Brisia. Sakura memasang muka memohon agar Saddaru menurutinya.

Saddaru mengembuskan napas berat. Semua ia lakukan demi Sakura. Saddaru rela membuang waktunya untuk menuruti keinginan cewek itu. Setelah Nolan memberi instruksi pada Saddaru, cowok itu mengangguk paham, walaupun dengan tampang kesal.

Baru beberapa menit mulai persiapan, tiba-tiba Nolan berubah pikiran. Ia menatap Brisia, lalu beralih ke Sakura. Akhirnya, Nolan meminta kedua cewek itu bertukar posisi.

Awalnya, Sakura tak mau karena tidak yakin dengan aktingnya. Tapi, bujukan Nolan berhasil meluluhkan hati Sakura hingga akhirnya cewek itu menurut.

"Ceritanya Sakura selingkuh di belakang Saga, ya. Saga, lo jangan salah sebut nama. Bukan Brisia lagi, tapi Sakura!" Nolan berucap tegas. "Saddaru, lo jangan bawa perasaan. Jangan ninju Saga beneran, oke?"

Setelah semuanya siap, Nolan pun kembali fokus pada kamera. "... ACTION!" seru Nolan.

"Kamu selingkuh?!" Saga berucap pada Sakura.

Dengan wajah takut bercampur panik, Sakura membalas, "Nggak!"

"Halah, udah ngaku aja! Ini siapa?!" Saga menunjuk Saddaru.

"Dia bukan siapa-siapa!" sahut Sakura.

"DIA SELINGKUHAN KAMU, KAN!" Intonasi Saga naik satu oktaf. "DASAR MURAHAN!"

Mendengar itu, wajah Saddaru terlihat merah padam. Kedua tangannya mengepal kuat, mata tajamnya mengilat sambil menatap Saga. Saddaru mendorong Saga hingga cowok di hadapannya itu mundur beberapa langkah.

Saddaru mencengkeram kerah baju Saga. "BERANI LO SEBUT DIA MURAHAN DI DEPAN GUE?!" bentak Saddaru, membuat suasana menjadi hening sekaligus menegangkan.

"LO PIKIR LO SIAPA, SEENAKNYA NGEHINA CEWEK GUE?!" lanjut Saddaru yang terlihat sangat marah. "MAU GUE BIKIN MATI LO SEKARANG?!"

Saga mulai panik. Saddaru benar marah atau cuma akting? Jujur, ia tidak bisa membedakannya.

"Eh, Saddaru ngamuk beneran. Mampus lo," celetuk Figo sambil berbisik pada Nolan.

"Sst!" Nolan menyuruh Figo diam.

Takut Saddaru semakin naik pitam, Sakura akhirnya menarik lengan

Scanned by CamScanner

Saddaru agar menjauh dari Saga. Saddaru berontak, ia masih menghunjam Saga dengan tatapan tajamnya itu.

"Cewek lo itu emang murahan. Buktinya, dia selingkuh dari gue. Asal lo tahu, cewek yang lo bela ini, sebentar lagi nikah sama gue. Tapi, semua ini hancur gara-gara lo!" Saga berujar.

Kesal, Saddaru kini melayangkan tinjunya ke wajah Saga, namun menggantung di udara ketika Nolan berseru dengan lantang, "CUT!"

Saga seketika menghela napas lega dan segera merangkul Saddaru, seraya menepuk sekali dada cowok itu. Saga terlihat lebih tenang, tapi tidak dengan Saddaru yang masih menyimpan rasa kesal. Padahal, tadi Nolan sudah mengingatkannya untuk tidak terbawa perasaan.

"BAGUS, NIH!" Nolan berucap senang dan puas melihat akting Saga, Saddaru dan Sakura dari kamera. "KELIATAN NATURAL!"

"Udah, ya, Bang. Jangan suruh Saddaru akting kayak gitu lagi. Dia marah beneran," kata Sakura sambil memeluk lengan Saddaru.

"Nggak, kok," sahut Saddaru, suaranya sedikit pelan.

"Kamu marah. Aku lihat sendiri muka kamu jadi serem," ucap Sakura. "Maaf ya ...."

"Kok, maaf?" heran Saddaru.

"Soalnya, tadi aku yang minta kamu gantiin Figo," ujar Sakura.

Saddaru terkekeh, tahu ini sangat sepele. Ia juga mengaku begitu sensitif bila membahas hal-hal mengenai Sakura. Namun, ingatan kembali menyadarkannya, bahwa ini hanya akting untuk film pendek Nolan.

Dengan wajah semringah, Nolan menghampiri Saddaru dan Sakura, ia lalu mengucapkan terima kasih kepada keduanya karena berhasil mewujudkan permintaannya.

"Kapan-kapan lagi, ya. Tenang aja, temanya bakal gue ganti, nggak menye-menye lagi kayak tadi," ucap Nolan sambil terkekeh.

Sepuluh menit berlalu. Sakura belum juga keluar dari kamar mandi, sementara teman-temannya asyik di ruang keluarga sambil menonton kartun dan mengobrol ringan. Di sela percakapan, mereka tertawa bersama karena celetukan Figo.

Saddaru beranjak dari sofa menuju dapur untuk mencari minuman. Tiba di dapur, Saddaru bertemu dengan Dini, asisten rumah tangga keluarga Sakura dan Brisia.

Scanned by CamScanner

"Eh, Dar," sapa Brisia yang sedang memotong sosis. Sementara Dini sibuk dengan masakannya.

Saddaru membalas sapaan Brisia dengan senyum, lalu membuka kulkas. Ia mengambil minuman kaleng, dan menghampiri Brisia.

"Masakin gue tiga sosis, ya, tapi nggak usah dipotong-potong," pinta Saddaru. "Jangan lupa, pilihin yang gede-gede."

"Iya," sahut Brisia.

Saddaru meninggalkan dapur untuk kembali bergabung bersama teman-temannya. Saat Saddaru ingin masuk ke ruang tamu, tiba-tiba seseorang muncul di ambang pintu utama rumah.

"Lan, dari mana?" Saddaru berucap kepada orang itu.

"Nganter nyokap dulu ke rumah temennya," jawab Alan sembari berjalan menghampiri Saddaru. "Yang lain mana?"

"Di dalem." Saddaru mengarahkan dagunya ke ruang keluarga.

Kini, kedua cowok itu berjalan dengan beriringan ke ruang keluarga. Sakura yang sudah rapi sedang bercanda bersama Hipu yang berada di pangkuan Figo, sementara yang lain fokus pada televisi.

"Lan," panggil Nolan, sekadar menyapa temannya itu.

Saddaru memilih duduk di tengah-tengah Sakura dan Figo. Sementara Sakura dan Figo sontak terdiam, padahal sebelum kedatangan Saddaru, keduanya sedang tertawa sambil bermain bersama Hipu.

"Apa lo?" tanya Saddaru galak, membuat Figo batal melayangkan protes tentang kedatangannya yang membuat sofa menjaadi sempit.

"Nggak. Ya udah, gue ngalah," ucap Figo melas. Ia beranjak dari sofa dan menyerahkan Hipu kepada Sakura.

Brisia menghampiri teman-temannya ke ruang keluarga, tak lupa melemparkan senyum kepada teman-temannya. Di sisi lain, Alan ingin menanyakan sesuatu kepada adiknya, namun urung ia lakukan karena tidak tega. Sebenarnya, Alan masih sakit hati mengingat apa yang pernah Dion lakukan terhadap Alina.

Nolan yang mengerti pegerakan Alan, memberi kode untuk tidak berbicara apa pun kepadanya mengenai Dion, karena waktunya belum tepat. Alan yang paham akhirnya mencari topik yang seru sesshingga suara tawa mereka pecah.

Scanned by CamScanner

2

GGS (GARA-GARA SADDARU)

MAMA Sakura baru saja kembali saat teman-teman Sakura masih betah main di rumah. Ketika yang lain sedang asyik menyaksikan pertandingan bulu tangkis di televisi, salah satu di antara mereka malah tidur bersama Hipu yang berada di atas perutnya. Ya, Figo tidur terlelap, sepertinya ia mengantuk karena kekenyangan sehabis melahap banyak sosis goreng.

Kedatangan Lira yang baru saja pulang dari kantor disambut oleh teman-teman Sakura. Lira tersenyum senang melihat mereka, lalu datang menghampiri.

"Tante, gimana kabarnya? Sehat?" Alan bertanya.

Lira mengangguk. "Sehat, dong. Kalau perlu, setiap hari sehat terus."

"Amin," sahut Alan dan juga yang lain secara bersamaan.

"Sini, Ma, ikutan nonton," seru Sakura.

"Nanti aja, ya, Sayang. Mama mau langsung mandi." Lira berpamitan meninggalkan ruang keluarga. Tapi, baru beberapa langkah, ia menoleh lagi. Tatapannya kini jatuh pada satu orang yang duduk bersebelahan dengan Sakura.

"Saddaru," Lira memanggil dengan nada sedikit tegas. "Sini kamu."

Tatapan semuanya tertuju kepada Saddaru, sementara Saddaru tersentak mendengarnya.

Aduh, salah apa nih, gue? ucap Saddaru dalam hati.

Tanpa berkata sedikit pun, Saddaru beranjak dan menghampiri Lira. Alan dan Nolan memberi semangat pada Saddaru, sedangkan Saga, Sakura, serta Brisia hanya diam memasang wajah bingung.

"Pasti Saddaru mau diinterogasi Mama. Kayak kamu dulu," ceplos Nolan seraya menyenggol lengan Brisia.

Ya, memang sekitar satu tahun lalu saat Nolan mengajak Brisia ke rumahnya, Lira tanpa aba-aba langsung mengajak Brisia berbicara empat mata. Ia bertanya banyak hal tentangnya, keluarganya, dan dari mana ia berasal.

"Hahahaha, jadi keinget." Brisia terkekeh.

Nolan yang duduk lesehan di karpet bulu bersama Alan, Brisia, dan Saga, lalu menoleh ke arah adiknya yang duduk di sofa di belakang. "Doain tuh, cowok lo, biar lolos dari Mama."

Di lain tempat, Saddaru berjalan di samping Lira menuju lantai dua. Langkah mereka terlihat sangat lambat. Lira sengaja memperlambat langkahnya agar bisa mengobrol lebih banyak dengan Saddaru.

"Saddaru," Lira menyebut nama cowok itu.

"Ya, Tante?"

Scanned by CamScanner

"Udah berapa lama kamu sama anak saya? Saya lupa," ucap Lira *to the point*.

"Hampir satu tahun, Tan."

"Satu tahun." Lira mengangguk pelan. "Selama itu, apa aja yang udah kamu lakuin ke Sakura? Kamu nggak macem-macem sama dia, kan? Jawab jujur! Kalo kamu nggak jujur, saya bakalan marah."

Saddaru menggeleng cepat. "Nggak, Tan. Paling ya ... gitu-gitu aja."

"Gitu-gitu gimana?" Lira melirik sinis Saddaru. Ia sengaja membuat cowok itu semakin gugup.

"Ya ... kayak biasa. Kalau Sakura ngajak ke mana, saya temenin. Sakura ngajak main, saya turutin. Kayak temen, tapi statusnya aja beda gitu lho, Tan," ungkap Saddaru.

"Selain itu?" Lira bertanya lagi.

"Emm ... intinya, mah, saya nggak pernah sampe lakuin hal yang nggak wajar ke Sakura. Saya sayang sama Sakura, jadi nggak mungkin saya ngerusak orang yang saya sayang." Saddaru berusaha meyakinkan ucapannya.

Lira menatap curiga Saddaru. Padahal, ia percaya apa yang barusan Saddaru katakan. Lira hanya ingin tahu seberapa 'kuat' Saddaru berhadapan dengannya. Lagi pula, ia sudah tahu tentang Saddaru lewat cerita yang disampaikan kedua anaknya.

"Saya berusaha memantaskan diri buat anak Tante. Saya nggak mau bikin dia kecewa, apalagi Tante," papar Saddaru.

"Jangan omong doang. Saya perlu bukti," cetus Lira.

Saddaru mengangguk lagi. Belum sempat ia melanjutkan ucapannya, Lira menyelak, "Kalian berdua masih sekolah. Kamu juga sebentar lagi kuliah, kan?"

"Iya, Tan," sahut Saddaru.

"Jangan sampe hubungan kalian ganggu waktu belajar," kata Lira. "Ingat, pendidikan itu lebih penting dari cinta monyet kalian."

"Pasti, Tan." Saddaru menganggut patuh.

Tak terasa keduanya sudah sampai di lantai dua, Lira menghentikan langkah lalu memandang Saddaru begitu lekat. Ia tidak tahu, bahwa tatapannya semakin membuat Saddaru gugup hingga telapak tangannya dingin. Benar-benar menegangkan berhadapan dengan orangtua sang pacar.

"Saya nggak neko-neko. Saya nggak minta ini-itu dari kamu. Yang saya mau cuma satu ...," ujar Lira, "... buktiin kalo kamu memang pantas buat anak saya."

Tanpa Lira minta pun, Saddaru pasti akan melakukannya.

Seperti biasa, keadaan jalanan selalu ramai saat pagi hari. Mobil yang dikendarai Sakura membelah jalanan menuju sekolah, tempat yang awalnya Sakura selalu hindari, tapi akhirnya menjadi salah satu tempat yang paling Sakura nantikan ke tempat tersebut.

Scanned by CamScanner

Shrewd High School.

Penghuni sekolah ini menerima baik Sakura, bahkan mereka malah gemas melihatnya. Kebanyakan cewek-cewek di sana mengaku iri melihat Sakura yang penampilannya seperti 'Barbie'. Unik, lucu, manis, dan cantik.

Tak sedikit siswa di sana yang ingin menjadikan Sakura gebetan. Bahkan, ada juga yang berani berkunjung ke kelas Sakura, hanya demi melihat aktivitas cewek itu. Tapi pada akhirnya, mereka harus menelan kenyataan pahit bahwa Sakura tidak jomblo.

Mereka harus melihat bahwa ada seorang cowok datang ke Shrewd untuk menjemput Sakura. Siapa lagi kalau bukan Saddaru, siswa sekolah Galaksi 5 yang sudah dikenal di kalangan sekolah Shrewd. Akhirnya, cowok yang mengejarnya selama ini langsung kecewa dan patah hati.

Sakura berjalan memasuki kelasnya yang berada di lantai dua.

"SASA!" Seorang cowok memanggil Sakura dengan suaranya yang sedikit cempreng. "Ih, lama banget!"

Sakura menyengir, lalu menghampiri cowok yang duduk sebangku dengannya. Cowok yang duduk di sampingnya bernama Dota, cowok lemah gemulai, namun memiliki paras tampan. Setelah Sakura melepas tas ransel di atas meja dan meletakkannya.

"Ada gosip baru, tahu!" ucap cowok itu sambil menatap layar ponselnya. "Masa, anak kelas sebelah berantem sama geng cewek kelas kita, cuma gara-gara rebutan cowok. HAHAHAHA. Alay!"

"Siapa cowoknya?" tanya Sakura bingung, tapi juga menahan tawa mendengar tawa cowok tadi.

"Siapa lagi kalo bukan Aldin," celetuk cowok itu dengan nada bicaranya yang sedikit centil.

"Terus, kamu nggak ikut rebutan sama cewek-cewek itu?" Sakura meledek cowok itu.

"Ih, ngapain! Aldin itu bukan tipe gue. Nggak banget, deh," cetus Dota dengan gerakan tangan menyapu angin dan lirikan bola mata yang gemulai, namun menggemaskan.

"Lagian, tampangnya biasa aja. Nggak semenggemaskan *hot daddy*. Ew!" lanjut Dota.

Sakura terbahak. Aldin memang jago di bidang olahraga, wajar bila ia disukai banyak siswi di sekolah ini. Aldin juga sebenarnya ganteng dan keren, tapi mungkin ia memang bukan tipe Dota. Jadi, Dota menganggap Aldin tidak 'seganteng' itu.

"Gue juga punya info yang nggak kalah seru!" seru Dota sambil tepuk tangan heboh. Ia langsung menyodorkan ponselnya ke wajah Sakura. "*Posting*-an terbaru gue cakep banget, kan!"

Di layar ponsel Dota terlampir sebuah foto dirinya dengan pose imut sedang memakai kacamata berbentuk hati dengan *frame* putih. Foto itu terdapat di aplikasi Instagram dengan jumlah *likes* dan *comments* yang begitu banyak.

"Lucu ..., aku suka kacamatanya," komentar Sakura lalu tersenyum manis. "Kamu dapet dari *endorse*, ya?"

Scanned by CamScanner

Dota mengangguk dengan rasa bangga. "Gue punya banyak banget kacamata lucu di rumah. Kalau lo mau liat, main aja ke rumah gue."

"Aku mau!" Sakura berseru. "Tapi, aku dikasih, nggak?"

"Dikasih dong kalau buat Sasa." Dota tersenyum. "Tapi, ada syaratnya!"

"Syarat apa?"

"Lo nggak boleh bawa Saddaru ke rumah gue!" Sesaat Dota mengoreksi ucapannya sendiri. "Eh, gapapa deh, bawa aja. Asalkan, Saddaru bawa Figo jauh dari rumah gue."

Sakura terbahak. Ia tahu persis apa maksud dari ucapan Dota. Cewek itu tertawa tanpa henti hingga cowok di sebelahnya berubah menjadi cemberut dan berakhir ngambek.

"Ck. Kok, lo jadi ketawa mulu?!" omel Dota.

"Kamu lucu, sih!" kata Sakura, masih menahan tawa.

"Emang gue lucu. Tapi, jangan ketawa terus! Gue kesel nih, kalau inget Saddaru sama Figo. Nyebelin banget, sih. Demen banget godain gue! Ew!" Dota mencak-mencak.

"Huu, tapi kamu bilang Saddaru ganteng ...." Sakura sedikit mencibir.

"Iya, itu dulu. Sebelum Saddaru tega bikin gue ternodai!" Dota semakin menekuk wajahnya.

"Astaga ... ternodai gimana?" Sakura pura-pura tidak tahu.

"Lo nggak inget, pas malem tahun baru kemaren?" Dota menatap Sakura. "Saddaru sengaja dorong Saga sampe Saga nyium pipi gue. Terus, ,Saddaru sama temen-temennya ketawa. Bukannya seneng, Saga malah marahin gue, padahal kan yang salah Saddaru!"

Mengingat itu, tawa Sakura semakin meledak. Sayangnya, karena kejadian tersebut Dota jadi tak pernah mau lagi bertemu dengan Saddaru dan teman-temannya. Bahkan Dota jadi malas berinteraksi dengan kakaknya sendiri, Figo.

Sebenarnya, Sakura dan Dota sudah saling mengenal sejak merak menjadi teman satu kelas. Dan, betapa terkejut dan senangnya Sakura ketika suatu hari Figo memperkenalkan Dota kepada dirinya sebagai adik.

"Pipi gue udah nggak perawan lagi, ngerti nggak, sih?! Lo harusnya ngertiin gue dong, bukannya ketawain gue!" celetuk Dota.

Sakura perlahan menghentikan tawanya, lalu menggenggam satu tangan Dota. "Maaf, maaf," Sakura berucap serius sambil menahan tawa mati-matian. "Jangan sedih lagi. Nanti aku bilang ke Saddaru biar nggak gangguin kamu lagi, ya?"

"Nggak perlu!" Dota menarik tangannya dari genggaman Sakura. "Gue udah terlanjur sakit hati! Saddaru nyebelin!"

"Apa salahnya maafin dia? Kan, kita sesama manusia harus saling memaafkan."

"Nggak berlaku kalau buat Saddaru sama temen-temennya." Dota mendengkus. Kemudian, cowok itu beranjak dari kursi dan bergegas pergi. "Udah, ah. Mau ke kantin. Ngomongin Saddaru bikin laper."

"Ikut!" seru Sakura.

Scanned by CamScanner

Sakura sudah sarapan sebelum berangkat ke sekolah, jadi ia ke kantin hanya membeli permen karet, sementara Dota membeli lolipop. Awalnya, cowok itu ingin memesan bubur, tapi ia terlalu labil hingga akhirnya lebih memilih lolipop.

Setelah membeli, mereka meninggalkan kantin sambil sibuk dengan permen masing-masing. Sakura sesekali menciptakan balon dari permen karet, sementara Dota mengemut lolipop dengan gerakan yang 'anggun'.

Mereka berbincang ringan selama perjalanan menuju kelas. Sakura banyak tertawa mendengar Dota bercerita. Selain lucu dan memiliki khas, Dota kalau berbicara selalu ceplas-ceplos. Sayangnya, ia mudah tersinggung dan dendaman.

Orang-orang yang melintas di dekat Sakura dan Dota tak jarang tersenyum, bahkan menyapa keduanya. Mereka ramah dan sangat rendah hati. Dalam hidup mereka, saling menghargai sesama merupakan sesuatu yang paling bernilai tinggi.

Tapi, yang namanya sekolah tidak mungkin tak ada perselisihan. Tanpa Sakura ketahui, ada beberapa siswi yang tak begitu menyukainya. Alasannya adalah Sakura telah 'merebut' perhatian cowok-cowok *most wanted* di sekolah ini. Namun, yang bisa mereka lakukan hanyalah nyinyir diam-diam. Mereka memilih tidak mau ketahuan Sakura, sebab mereka tahu, bahwa Sakura adalah adik Nolan, alumnus mereka yang cukup terkenal. Mereka sadar, Nolan tidak akan tinggal diam jika adiknya diganggu.

"WOI, MATA LO DI MANA?!" Dengan tiba-tiba, Dota mengamuk ketika beberapa cowok menubruknya hingga lolipop yang ia nikmati s jatuh ke lantai.

"Eh, Mbak Dota, nggak liat, maap!" Salah satu cowok berucap sambil tertawa.

"Gantiin!" Dota berkecak pinggang dengan wajahnya ditekuk.

"Iya, nanti ya, pas istirahat," kata cowok itu.

"SEKARANG!" Dota melotot.

Bukannya takut, yang ada cowok-cowok itu malah tertawa. Sakura yang berdiri di samping Dota ikut tertawa. Bukannya terlihat seram, wajah Dota malah semakin lucu.

"Sumpah, istirahat aja, ya. Gue mau ke kelas, nih!" celetuk siswa tersebut lalu berlari bersama teman-temannya meninggalkan Dota dan Sakura.

Dota semakin geram melihat siswa yang kabur tanpa ada pertanggungjawaban. Dota berseru lantang, "NGGAK *GENTLE* BANGET, SIH! GANTI AJA SERAGAM LO JADI KEBAYA! Hih, dasar!"

Sakura terkekeh dan mengaitkan lengan Dota dengan lengannya. Ia kembali mengajak Dota berjalan dan meminta cowok itu berhenti marah-marah. "Udah, jangan ngomel-ngomel terus ... nanti beli lagi ya, lolipopnya?"

"Hm, nggak perlu." Dota menyeletuk, lalu merogoh saku celananya dan mengeluarkan

Scanned by CamScanner

sebuah kemasan berisi lolipop. Ia menyengir ke arah Sakura, lalu membuka kemasan itu.

"Lho ... kamu masih punya?" Sakura terperangah.

"Masih, dong. Mau?" Dota menawarkan.

Sakura menggeleng. "Nggak. Aku lagi makan permen karet."

Sambil terus berjalan menelusuri koridor, Dota dan Sakura saling berbincang.

"Gue paling benci sama cowok kayak tidak. Nggak bisa ngehargai orang!" cetus Dota. "Rasanya, mau gue jadiin ayam geprek, terus gue makan. Atau gue jadiin jus terus gue buang ke jamban."

"Ide yang bagus." Sakura tersenyum.

Dota yang sedang asyik bicara, lagi-lagi harus menerima ujian.

"Yah ...." Sakura dan Dota berucap bersamaan.

Sambil menarik napas panjang dan menahan amarah, Dota melotot pada dua siswa tadi. "KURANG AJAR!" Dota berteriak.

Bukannya meminta maaf, dua siswa itu hanya diam sambil menatap Sakura dengan begitu intens.

Zach dan Badra.

"Ngapain lo liatin Sasa kayak gitu?!" sentak Dota, galak. "Udah songong, sekarang berani-beraninya ngeliatin temen gue. MAU NYARI MASALAH?"

Tanpa membalas ucapan Dota, dua cowok itu tiba-tiba melengos dan melangkah cepat meninggalkan tempat. Dari kejauhan salah satu dari mereka terlihat sedang menelepon sambil menoleh ke belakang. Tepatnya, ke arah Sakura dan Dota.

"Kenapa, tuh mereka?" heran Dota. "Jangan-jangan salah satunya ada yang ngiincer buat jadiin lo pacar? Mereka kan, *playboy! Playboy* sok kecakepan."

Sakura tertawa kecil seraya menggeleng samar. "Udah, ah. Ayo, masuk kelas. Bentar lagi bel."

Sambil menunggu Sakura pulang, Saddaru mampir ke rumah kekasihnya dan bertemu dengan Nolan yang tengah sibuk bermain laptop di halaman belakang rumah. Saking sibuknya, Nolan hampir tak menyadari Saddaru datang.

"Eh, Bro," sapa Nolan ketika Saddaru menarik kursi dan duduk di sampingnya.

"*Job* apaan lagi, nih?" tanya Saddaru sambil menatap layar laptop Nolan. Ia mengernyit saat menyadari siapa yang ada di layar. "Lah, itu mah gue!"

"Iya, ini film pendek yang kemaren. Lagi gue edit," kata Nolan. "Tapi, gue rasa ini kurang greget deh."

"Tema lo aja nggak ada gregetnya sama sekali. Apa-apaan coba, segala orang selingkuh dibawa-bawa," celetuk Saddaru.

"Kan percobaan, Bro ...." Nolan melirik Saddaru. "Lo pikir, gue demen sama drama begituan? Kagak! Tenang aje, itu cuma tester."

Scanned by CamScanner

Kini, keduanya tenggelam dalam obrolan mengenai film pendek. Nolan mengedit. Saddaru juga tak bisa menahan tawa ketika ia menyaksikan sendiri dirinya yang beradu akting bersama Saga.

"Gokil. Saga panik tuh, ye," kata Saddaru sambil menonton.

"Untung gue gercep bilang *cut*. Kalau nggak, abis tuh Saga sama lo," balas Nolan, tak kalah ngakak. "Bahaya lo, Dar. Nggak lagi-lagi deh, gue nyuruh lo akting begituan."

Tak lama kemudian, sebuah lengkingan terdengar dari luar rumah. Keduanya terdiam dan saling melempar tatapan. Setelahnya kedua cowok itu beranjak dari kursi lalu pergi ke pintu rumah.

"Mbak?" Nolan berucap lantang memanggil siapa pun asisten rumahnya yang tadi berteriak.

Nolan dan Saddaru bertanya-tanya apa yang terjadi hingga terdengar teriakan sangat kencang dan memilukan.

"Mbak? Kenapa?" Nolan bertanya ketika dirinya telah tiba di depan rumah dan bertemu Dini bersama Icha yang terlihat menunduk, menatap sesuatu di dekat kaki mereka.

Ketika Nolan dan Saddaru melihat ke bawah, mereka sama-sama tersentak ke belakang karena kaget. Siapa yang tidak kaget melihat seekor anjing tergeletak mengenaskan dengan isi perut hampir keluar dan darah berceceran di mana-mana.

"Hipu," gumam Saddaru, "kok bisa, Mbak?"

Dini menggeleng. Ia tampak habis menangis karena matanya berkaca-kaca dan merah. "Nggak tahu, Mas. Tadi saya sama Icha baru balik dari *minimarket*, tiba-tiba Hipu udah kayak gini di depan teras."

Dilihat dari tiga kantung plastik berwarna putih yang berada di tangan Icha dan Dini, dua wanita itu memang benar habis pergi ke *minimarket*. Saat Saddaru datang pun mereka tidak ada di rumah.

"Ya Tuhan, Hipu," ucap Nolan parau. Ia langsung kepikiran tentang Sakura. Entah apa jadinya bila Sakura tahu anjing kesayangannya telah mati mengenaskan.

"Kok, bisa gini, ya?" Nolan tak habis pikir.

"Ya Allah, Hipu ...." Dini menangis lagi. "Saya kepikiran Neng Sakura. Pasti si Eneng sedih banget. Saya aja nggak kuat liat Hipu kayak gitu. Ya Allah, siapa yang tega giniin Hipu ...."

"Kalau keracunan nggak mungkin kayak gini. Isi perutnya hampir keluar, *Man*," celetuk Saddaru yang dari tadi berpikir keras tentang bagaimana Hipu bisa mati. "Lehernya juga ada sayatan."

"Pikirin itu nanti aja, yang penting Hipu dikubur dulu. Nggak bisa nunggu-nunggu lagi. Bakalan bau," ujar Nolan. "Ayo, Dar, bantu gue."

Scanned by CamScanner

Jam tiga lewat sepuluh menit, bel pulang sekolah berbunyi. Sakura dan Dota keluar dari kelas menuju parkiran. Dota yang sudah tahu kelemahan Sakura tak bisa terpapar sinar matahari, langsung berlari menuju parkiran.

Dota mendekati Vespa kesayangannya yang berwarna *rose pale*, sedangkan Sakura menghampiri Aventador-nya.

"*Bye*, Sasa!" seru Dota sambil melambaikan tangan.

"Dadah!" balas Sakura yang kemudian masuk ke mobil.

Ketika Sakura baru menyalakan mesin, Dota sudah melesat meninggalkan halaman parkir. Perlu beberapa detik bagi Sakura untuk melajukan mobil. Setelah membenarkan kaca spion depan, Sakura menatap ke arah kiri.

Kening Sakura mengerut, ia merasa ada yang sedang memperhatikannya. Namun yang ia lihat hanyalah dua siswa dengan motornya masing-masing sedang memperhatikan mobilnya dengan intens.

Tak peduli akan hal itu, Sakura melesat pergi dari tempat. Ia sudah tak sabar ingin pulang dan rebahan. Hari ini terasa lelah sekali.

Sambil mendengarkan alunan lagu yang terputar dari radio, Sakura bersenandung pelan. Rasanya begitu damai bila mendengarkan lagu-lagu yang mengalun lembut dan enak didengar.

Sayangnya, ada sesuatu yang membuat Sakura sedikit tidak tenang. Dua cowok dengan motor besar masing-masing melaju di belakang mobilnya.

Mereka adalah dua orang yang Sakura lihat di parkiran tadi. Mereka juga orang yang tadi pagi menubruk Dota dan berlalu begitu saja, tanpa mengucapankan maaf.

Seingat Sakura, Zach dan Badra tidak lewat jalan sini. Mereka biasanya tidak searah dengan Sakura. Tapi, entah mengapa dua siswa itu melewati jalan yang sama sepertinya sekarang.

Sakura memang bukan tipe cewek yang mudah berpikiran negatif, jadi ia memutuskan kembali mengendarai mobilnya. Tanpa ia sadari, dua siswa itu menatap mobilnya sangat tajam, seperti ingin mengintai Sakura.

Ke mana pun arah mobil Sakura, mereka tak henti mengikuti di belakangnya. Sakura mulai merasa ada yang janggal dan takut. Apalagi, kawasan yang Sakura lewati sekarang terbilang sepi.

Dalam waktu yang bersamaan, ponsel Sakura bergetar di dalam saku. Spontan ia meraihnya dan melirik sekilas layar ponselnya, lalu membaca pesan yang dikirim seseorang untuknya.

Unknown: Hey, I miss you.
— D

Scanned by CamScanner

3

KEJUTAN BERUJUNG MAUT

SAKURA terlihat pucat ketika memasuki rumah. Ia menggenggam erat ponselnya dengan kedua tangan. Jujur saja, ia masih kepikiran tentang pesan singkat yang diterima dari seseorang berinisial D.

Pikirannya tertuju pada satu cowok yang pernah memiliki hubungan dengannya. Cowok yang dulu begitu baik dengannya. Namun, kini menghilang begitu saja.

Berkali-kali Sakura menggeleng, berusaha menyingkirkan nama cowok itu dari benaknya. Sebenarnya, bukan hanya pesan singkat itu yang membuat Sakura gelisah, tapi juga Badra dan Zach yang terus mengikutinya sampai ke tikungan menuju rumah. Entah apa maksud dari yang mereka lakukan. Semuanya terasa aneh dan membuat Sakura tidak nyaman.

Tidak mau larut dalam pikiran yang membuatnya pusing, Sakura memilih berjalan menuju tangga, sambil berseru beberapa kali memanggil anjingnya.

"Hipu!" panggil Sakura. "Sini, Sakura pulang!"

Beberapa kali Sakura memanggil Hipu, namun yang dipanggil tak kunjung muncul. Sakura mengerucutkan bibir dan berdecak ringan. Ia pikir, Hipu tengah asyik bermain di halaman belakang.

Saat Sakura berjalan ke lantai atas, ada suara yang memanggilnya dari arah pintu rumah. Sakura menoleh dan mendapati dua cowok sedang berjalan mendekatinya.

"Baru nyampe?" tanya Nolan.

Sakura mengangguk. Melihat wajah Nolan dan Saddaru dipenuhi keringat, ia bertanya, "Kalian abis ngapain? Keringetan gitu."

"Emh ... abis anu, dari luar, Sa," Nolan menjawab dengan wajah terlihat sedikit tegang.

Dua cowok itu belum siap membeberkan fakta bahwa Hipu sudah mati. Mereka tidak bisa membayangkan bagaimana reaksi Sakura. Mereka tidak tega. Apalagi, Sakura sangat menyayangi Hipu.

Tidak seperti Nolan yang terdiam memikirkan Hipu, Saddaru justru mengamati wajah kekasihnya yang terlihat berbeda.

"Kamu sakit?" tanya Saddaru.

Sakura menggeleng. "Nggak. Aku ... capek. Hari ini di sekolah banyak banget kegiatan. Pusing aku jadinya."

Bohong. Bukan itu yang membuat Sakura terlihat seperti orang sakit. Tapi, karena jawaban Sakura cukup masuk akal, Saddaru maupun Nolan percaya yang ia katakan.

"Ya udah, istirahat deh, sana." Saddaru memberi kode untuk Sakura pergi ke kamarnya.

Scanned by CamScanner

Sakura mengangguk. Sebelum pergi ke lantai atas, ia menanyakan sesuatu pada dua cowok itu. "Kalian liat Hipu? Dari tadi aku panggil nggak dateng-dateng."

Deg!

Saddaru dan Nolan saling melempar tatapan dan menghela napas berat. Saddaru berdeham seraya menunduk, sedangkan Nolan berusaha memberi tahu Sakura, walau rasanya sangat sulit untuk melakukan itu.

"Sa ...," sebut Nolan.

Sakura mengangkat kedua alisnya sambil memberi Nolan tatapan bertanya.

"Hipu nggak ada di rumah. Dia udah nggak ada, Sa," Nolan berujar sangat pelan dan berhati-hati. "Tadi sore pas lo masih di sekolah, Mba Dini dan Mba Icha nemuin Hipu mati di teras rumah."

Keheningan langsung menyapa ketiganya. Sakura menegang, lidahnya terasa kelu, dan tenggorokannya tersekat. Ia masih tidak percaya dengan kenyataan yang baru saja di dengar.

"Hipu mati?" Mata Sakura mulai berkaca-kaca menutup mulutnya dengan punggung tangannya.

Nolan mengangguk samar dan berucap dengan sangat pelan, "Iya. Perutnya sobek, nggak tau gara-gara apa."

Jantung Sakura berdetak tak beraturan. Baru saja ia mengalami 'masalah' dengan satu orang, sekarang bertambah lagi masalah baru.

"Abang bohong, ya? Bercanda Abang nggak lucu." Suara Sakura bergetar.

Tanpa menjawab Sakura, Nolan memilih untuk mengajak adiknya keluar dari rumah dan berjalan ke arah samping rumah.

Sakura menggenggam erat lengan Nolan. Ia juga menutup rapat-rapat bibir serta menahan air mata yang ingin keluar. Sementara Saddaru, mengikuti dari belakang, takut terjadi apa-apa pada Sakura.

Sampai di halaman rumahnya yang luas, mereka bertiga berhenti di depan gundukan tanah yang di atasnya tertancap kayu berbentuk T, juga setangkai bunga kecil yang tadi Saddaru taruh di sana.

Air mata Sakura membasahi kedua pipinya. Ia memejamkan mata, menggenggam erat lengan Nolan. Nolan langsung menarik Sakura ke dalam pelukannya dan mengusap bahu adiknya. Ia tahu, adiknya itu pasti sangat terpukul atas kepergian Hipu.

Tangisan Sakura akhirnya pecah. Wajar bila Sakura menangis histeris karena ia ditinggal anjing yang sudah dianggap sebagai sahabatnya. Hipu selalu menemani ketika Sakura kesepian. Hipu yang selalu menjadi penghibur saat Sakura sedih Hipu yang selalu bersikap manja pada Sakura.

Sakura tak tahu harus melakukan apa, selain berterima kasih kepada Hipu, karena telah menjadi teman yang paling setia baginya.

"Sakura sayang Hipu," gumam Sakura sambil menatap gundukan tanah itu.

Scanned by CamScanner

Derum motor membuat kebisingan di depan rumah Figo. Seorang cowok dengan motor besar berwarna hitam, memasuki pekarangan rumah.

Usai memarkirkan motor, Saga beranjak dan berjalan memasuki rumah Figo. Seperti biasa, cowok itu masuk tanpa mengucapkan salam.

"WOI, SIAPA LO?!" Tiba-tiba seorang cowok muncul dari arah dapur sambil mengacungkan segenggam batang seledri ke wajah Saga.

Saga yang tersentak, menoleh dan mendapati bocah berpakaian serba putih dengan celemek bermotif bunga.

"Hih, ngapain lo ke sini? Siapa yang ngundang?!" Dota berkecak pinggang saat tahu siapa tamu itu.

"Apa sih, lu? Ketot. Kepo total," celetuk Saga.

"SONGONG!" Dota mengacungkan seledri ke wajah Saga. "GUE ADUIN KE MAMA GUE LO?!"

"ADUIN AJA." Saga berteriak.

Sebal, Dota dengan suara menggelegarnya berseru lantang, "MAMAAA!"

Saga nyaris budek mendengar teriakan itu. Shana, mama Dota yang sedang memotong kentang di dapur, ikut terganggu mendengar teriakan putra bungsunya. "Dota? Jangan begitu sama tamu!"

"Hah! Mampus lo, Kadal." Saga mencibir Dota. Ia merasa menang sekarang.

Tak lama kemudian, Figo menghampiri ketiganya karena pusing mendengar suara Dota yang melengking bagai terompet tahun baru. Kedatangan Figo membuat Dota pergi ke dapur, namun sebelumnya anak itu melirik sinis ke arah kakaknya sambil berkata, "Males deh, sama orang sok paling cakep di bumi. Ew."

"Dih, gue selepet lu, ya?!" Figo tak terima.

"APA LO?" balas Dota tak kalah nyolot.

"Udah, Dota!" tegur Shana, lalu menoleh ke arah Figo. "Figo, jangan dibales. Udah sana kamu pergi. Kamu mau main kan, sama Saga?"

Figo mendengkus. Untung ada Shana, coba kalau tidak, mungkin adiknya sudah menderita karena ia kurung di kamar sampai menangis.

"Figo pergi, ya, Ma," Figo berpamitan.

"Duluan, ya, Tan," lanjut Saga.

"YA, SANA. SYUH!" usir Dota penuh semangat.

Saga maupun Figo berjalan ke arah motor masing-masing. Tujuan mereka adalah rumah Sakura. Setelah mendapatkan kabar kematian Hipu, Saddaru meminta teman-temannya untuk datang agar Sakura terhibur dan tidak sedih lagi.

Motor Saga dan Figo menyelusuri jalan raya yang sudah lengang. Kali ini, mereka tidak lewat jalan biasa, melainkan memilih jalan pintas.

Ketika sedang fokus mengendarai motor, ada sesuatu yang mencuri

Scanned by CamScanner

perhatian mereka. Dalam jarak beberapa meter, ada perkumpulan orang yang berdiri di tengah jalan dengan motor-motor besar yang sedang menepi.

Saga dan Figo mengernyit bersamaan. Mereka membuka kaca helm dan memperjelas pandangan ke arah orang-orang asing itu.

"*Shit.* Geng motor," gumam Saga, langsung menghentikan laju motornya, begitu juga Figo.

Dua orang dengan pakaian serba hitam dan penampilan yang sangat 'berandal' menghampiri motor Saga dan Figo.

"TURUN!" salah satu cowok berseru, sambil memukul lampu depan motor Saga.

Walau sudah diberi gertakan, Saga tak mau menurut. Ia tetap berada di atas motor dan menatap tajam orang yang memukul motornya tadi.

Kesal karena tidak dituruti perintahnya, orang itu kembali berseru dan penuh dengan amarah. "GUE BILANG, TURUN!"

Saga tidak akan semudah itu menurut. Ia membunyikan klakson sangat kencang dan menggeber motornya hingga menimbulkan suara bising sampai membuat teman-teman yang lain ikut terpacing emosi.

Dua cowok yang menggeretak tadi memilih mundur. Namun, bukan mundur karena takut, melainkan untuk memanggil seseorang yang mereka sebut, 'Bos'.

"PANGGIL SANA BOS LO!" Figo berseru setelah melepas helm dari kepalanya.

"TURUN LO! JANGAN JADI PENGECUT YANG CUMA BISA DIEM DI MOTOR!" seru salah satu cowok geng motor.

"OKE!" Dengan tampang yang Figo turun dari motor. Begitu juga dengan Saga

Dari balik pohon besar, tepatnya di dekat parkiran motor-motor besar milik mereka, muncul dua orang yang merupakan cowok dan cewek.

Si cewek mengenakan pakaian terbuka, sedangkan si cowok hanya mengenakan celana panjang dan kaos hitam lengan pendek hingga menampilkan sejumlah tato di lengannya.

Melihat orang itu, pupil mata Saga dan Figo membesar secara serempak. Mereka sama-sama terkejut dengan apa yang mereka lihat,

"Dion?!"

Sakura cemberut sambil menatap air kolam. Ia duduk di tepi kolam bersama Saddaru yang sibuk menikmati sosis bakar buatan Brisia. Beberapa menit yang lalu Brisia datang, dengan disusul oleh Alan. Tinggal Saga dan Figo yang belum tiba.

Tujuan mereka datang untuk menghibur Sakura. Sakura senang bila keadaan rumah ramai dan dipenuhi gelak tawa. Sayangnya, *mood* Sakura sedang jelek sekarang, dan ia tidak mau teman-temannya melihat wajah murungnya. Sakura

Scanned by CamScanner

pun memutuskan ke halaman belakang rumah untuk menyendiri. Tidak ingin terjadi hal yang tidak diinginkan, Saddaru mengikutinya.

Untungnya Sakura sudah sembuh dari rasa trauma saat melihat kolam. Kalau tidak, tak mungkin ia mau menyentuh genangan air itu.

Saddaru menyodorkan sosis miliknya ke bibir Sakura. Sebelumnya, ia meminta Sakura membuka mulut, tapi cewek itu menggeleng.

"Cobain," kata Saddaru.

"Nggak mau," balas Sakura.

"Dikit aja," ucap Saddaru lagi. "Enak, lho."

Lagi-lagi Sakura menggeleng. "Nggak. Nggak nafsu. Aku nggak mau sosis. Aku mau Hipu."

Untuk kali ini, Saddaru tak akan memaksanya lagi. Ia kembali memakan sosis tadi sampai habis, lalu menggeser posisi duduknya agar semakin dekat dengan Sakura hingga jarak keduanya hanya satu jengkal.

"Ura ...." Saddaru memanggil. "Kamu boleh sedih, tapi jangan berlarut-larut. Jangan gara-gara itu, kamu jadi lupa makan, nggak mau istirahat, maunya diam doang sambil manyun-manyun terus nangis."

"Tapi kan, aku sayang Hipu. Dia itu baik banget. Dia juga selalu jadi penghibur aku. Kalau aku ada apa-apa, pasti aku cerita ke Hipu, terus akhirnya aku tenang. Aku *happy* lagi."

Saddaru mengangguk paham. Ia menatap wajah Sakura dari samping, melihat mata cewek itu yang mulai berkaca-kaca. Saddaru paling tidak tega melihat perempuan menangis. Ia selalu teringat dengan mendiang ibunya.

Sebelum air mata itu menetes, Saddaru meraih satu tangan Sakura dan menggenggamnya sambil berucap, "Aku yang bakal gantiin Hipu, deh."

Sakura semakin murung. Saddaru bisa saja menggantikan Hipu. Tapi, mungkin rasanya berbeda.

"Tapi itu terserah kamu." Saddaru memelankan suaranya. "Kamu juga jarang banget cerita masalah kamu ke aku. Kamu lebih sering diem kayak patung."

Mendengar ucapan Saddaru, Sakura spontan menoleh dan menatap cowok itu. Perlahan, Saddaru melepas genggamannya dari tangan Sakura, lalu mengambil napas dalam-dalam dan membuangnya perlahan.

"Kamu tertutup," ucap Saddaru kemudian.

Sakura mengerjapkan mata beberapa kali, lalu sedikit menggigit bibir bawahnya. Ia sadar, dirinya memang hampir tak pernah bercerita kepada Saddaru tentang masalah yang tengah menimpanya. Sakura selalu memendam, mencoba memecahkan masalah itu sendiri.

"Aku sering kok, kasih tahu kamu ...," ucap Sakura.

"Iya, tapi bukan masalah yang kamu alami. Yang kamu ceritain selalu yang seneng-seneng, padahal dari mata kamu keliatan apa yang sebenernya lagi kamu rasain."

Scanned by CamScanner

Sakura bungkam. Semua ini membuat kepalanya semakin pening. Rasanya ia ingin berteriak dan menangis. Ia ingin meluapkan segala perasaan yang menghimpit dadanya hingga terasa sesak.

"Kalau kamu kayak gini terus, aku lama-lama bingung," ungkap Saddaru.

"Bingung kenapa?" Dengan polosnya, Sakura bertanya.

Saddaru mencoba untuk sabar dan memahami keadaan. Ia juga berpikir dua kali untuk membicarakan hal yang serius, karena Sakura sedang berduka atas kematian Hipu dan ia tak mau membuat *mood* Sakura semakin hancur karenanya.

Saddaru menggeleng, seraya meraih sebuah sosis bakar dari piring di dekat posisi duduknya. Saddaru melahap sosis itu dengan cepat, sambil mengalihkan pandangan dari Sakura.

"Ngomong aja," kata Sakura. "Kamu bingung kenapa?"

Saddaru tak menjawab dan enggan menatap Sakura. "Sakura."

Sakura menatap Saddaru dengan tatapan bertanya, menunggu cowok itu melanjutkan ucapannya.

Saddaru melanjutkan ucapan yang sempat tertunda. "Kita pacaran udah lumayan lama, tapi kamu masih bersikap kayak temen. Biasa aja, nggak ada yang spesial. Kadang, aku sampai bertanya-tanya, aku ini pacar kamu atau bukan."

"Yang orang lain liat, mungkin beda sama apa yang aku rasain," lanjut Saddaru. "Kamu kayak masih ragu sama aku, Sa."

Hening. Tidak ada sahutan dari Sakura.

"Kalau emang ragu, kenapa dari awal kamu terima aku?" tanya Saddaru yang berhasil menohok Sakura.

Sakura menelan salivanya dengan susah payah. Terasa pahit, sepahit kenyataan yang sedang ia hadapi. Kilat mata Saddaru yang berbeda membuat hati Sakura semakin sedih, karena tak biasanya Saddaru menatapnya seperti itu. Tatapan yang mengisyaratkan rasa kecewa.

"Aku nggak maksa kamu buat cerita semua masalah kamu. Nggak, Sa," papar Saddaru. "Kamu punya privasi, aku juga punya. Tapi, jangan terlalu tertutup kayak gitu. Kalau ada apa-apa, cerita. Kalau kamu nggak bisa hadepin sendirian, bilang aja. Aku pasti bakal bantu kamu."

Sekarang, Sakura menarik tangan kiri Saddaru dalam genggamannya. Saddaru memandang wajah cantik kekasihnya.

"Maaf, ya," kata Sakura.

Saddaru menghela napas, lalu mengangguk. "Jangan bikin khawatir mulu."

"Iya ...," balas Sakura.

"*Good.*" Saddaru tersenyum tipis. Beberapa detik kemudian, senyuman itu hilang lalu berganti dengan tampang serius sambil menatap Sakura. "Kalau kamu masih tertutup kayak gitu ... kita musuhan, ya?"

Sakura terkekeh, lalu mengangguk singkat. Saddaru dengan gemas mengacak rambut Sakura, lalu mengecup kening cewek itu sekilas.

Scanned by CamScanner

"Nih, makan." Saddaru menyodorkan piring berisi sosis bakar ke Sakura, menyuruh kekasihnya untuk makan.

"Itu kan, ada tiga belas. Satu buat aku, sisanya kamu aja."

"Kok, aku banyak banget?" Sakura terkejut, bahkan sampai melotot.

"Kamu jangan sok kaget, gitu. Aku tahu porsi makan kamu gede," sahut Saddaru, bercanda.

"Ih, kata siapa!" Sakura menepuk lengan Saddaru sambil ketawa karena Saddaru tertawa juga.

"Udah, makan sana," titah Saddaru, "biar gemuk kayak sapi. Pokoknya, pacar aku harus sehat."

Tadinya Sakura ingin protes karena disamakan dengan sapi, tapi yang terjadi malah ia diam karena mulutnya tiba-tiba dimasukkan sosis oleh Saddaru.

"Aru!" omel Sakura dengan sosis yang sudah memenuhi mulutnya yang kecil. Bukannya kasihan, Saddaru malah tertawa melihatnya.

"DION?!"

Bukannya kaget, Dion malah terlihat biasa saja. Ia menatap Saga dan Figo secara bergantian, lalu tersenyum miring. Tatapannya seperti mengejek dan merendahkan dua orang di hadapannya.

"Ngapain lo ke sini?" Dion berdiri di hadapan dua cowok itu, seraya mengangkat dagu dengan wajah songong yang terpampang jelas.

"Lo nggak tahu, ini jalanan di bawah kekuasaan gue!" bentak Dion kemudian. "Nggak ada yang boleh lewat sini! Kalau ngeyel, bakal gue abisin!"

"Kok, otak lo makin korsleting, sih?" Saga tak habis pikir. "Ini jalanan umum, Bro! Lo nggak bisa seenak itu berkuasa di sini!"

"Suka-suka gue dong. Nggak ada yang bisa larang gue. Kalau lo nggak terima, lawan gue sini." Dion menantang Saga dan juga Figo. "Dua lawan satu. Gue nggak bakal ajak temen-temen gue."

Dion berucap lagi, "Ayo, lawan gue!"

Saga dan Figo saling melempar tatap. Tapi yang terjadi selanjutnya, Figo maju selangkah, dan tanpa takut berkata, "Ngapain ribut sama bocah kayak lo, Yon. Buang-buang waktu!"

Tatapan Dion seketika berubah menjadi nyalang. "Takut? Lo nggak bisa lawan gue? LEMAH!"

Ketika Figo hendak menghempaskan pukulannya ke wajah Dion, Saga dengan cekatan menahan. Ia menjauhkan Figo dari Dion, memberi kode

Scanned by CamScanner

untuk segera kembali ke motor.

Figo yang kesal akhirnya menurut. Ia kembali ke motornya, lalu memasang helm dan mulai menyalakan mesin. Sementara itu, Saga yang masih berdiri di hadapan Dion, menatap cowok itu dengan kilatan penuh kebencian.

"Gue ngalah, bukan berarti gue kalah," ucap Saga geram. "Gue cuma nggak mau ada urusan sama lo!"

Dion yang geram langsung mencengkeram kerah jaket Saga. Namun, Saga langsung menepiskan tangannya dan mendorong Dion menjauh darinya.

Tak sampai di situ, Dion tiba-tiba menyerang Saga dan menghajar cowok itu. Saga tidak diam saja, ia membalasnya lebih brutal dibanding lawannya.

Melihat Dion dihajar, teman-teman Dion serentak membantu bos mereka. Figo pun panik, karena jumlah pasukan Dion tidak sedikit. Bisa-bisa ia dan Saga jadi sasaran empuk mereka.

Figo kembali turun dari motor dan berusaha membantu Saga. Figo melancarkan aksinya dengan menendang dan meninju orang-orang yang menyerangnya, begitu juga Saga.

Ketika aksi brutal tak terhindarkan, suara klakson mobil menginterupsi aksi mereka hingga semuanya menoleh ke sumber suara.

Dion menyipitkan mata, memperjelas pandangannya kepada seseorang yang ada di dalam mobil itu.

Ternyata, mobil itu tidak sendiri. Di belakangnya, menyusul dua belas motor dengan pengendara yang mengenakan sama.

"Deathrow," gumam Dion sedikit terperangah seraya mundur dua langkah.

Seorang cowok keluar dari mobil merah dan melepas kacamata hitam dari wajahnya. Dengan santai, Davila menghampiri geng motor itu, juga Saga dan Figo.

"Gidion Sahala." Davila menyebut nama cowok yang berada di hadapannya sekarang. "Sok jadi penguasa, padahal payah."

"Beraninya nyerang orang yang jumlahnya dikit. *Loser!*" lanjut Davila. "Nggak usah sok penguasa kalau bisanya cuma keroyokan."

Dion masih diam tak berkata apa pun. Wajahnya terlihat memerah, karena menahan amarah, seperti siap meninju Davila sampai mati.

"*One by one* ajalah kita," kata Davila tiba-tiba. "Kalau lo menang, lo bebas kuasain jalanan ini. Kalau lo yang kalah, gue minta lo kubur badan lo idup-idup."

"Berengsek lo!" desis Dion.

Davila tertawa. "Nggak sanggup? Nggak siap *say goodbye* ke dunia? Padahal, semua orang udah nunggu lo mati."

Semakin lama ucapan Davila semakin membuat Dion kesal. Dion hampir melayangkan pukulan keras ke wajah Davila, namun bogeman itu

Scanned by CamScanner

menggantung di udara. Ia sadar, Davila tidak mempan kalau cuma dipukul.

Napas Dion terdengar berat dan dadanya bergerak naik-turun dengan cepat. Davila sama sekali tidak takut, ia justru memandang remeh Dion. "Kenapa nggak jadi mukul gue? Takut gue bales?"

"Pergi lo dari sini!" Dion meminta dengan suara berat, kedua tangannya mengepal kuat.

"Nggak! Sebelom masalah ini kelar."

"Gue nggak ada masalah sama lo ya!"

"Emang nggak ada. Adanya lo bermasalah sama dua orang ini," balas Davila sambil menunjuk Saga dan Figo. "Lo keroyokan, *so* mereka harus keroyokan juga." Davila mengangkat satu tangannya ke udara, memberi kode kepada anggotanya untuk mendekat. Selang beberapa detik, mereka berkumpul dan berdiri di belakang Davila.

Davila tersenyum miring kepada Dion yang terlihat panik, namun berusaha ia sembunyikan. Dion mundur, namun Davila menahannya. Sebelum Dion berhasil kabur, Davila berseru kepada anggota Deathrow, "SIKAT!"

Sementara mereka ribut, Davila menjauh dan memilih untuk tidak ikutan. Ia dan Dion hanya menyaksikan dan menunggu tim mana yang akan menang.

"Deathrow bakal mati." Dion berkata penuh percaya diri.

"Liat aja nanti!" balas Davila dengan santai.

Davila menghampiri Saga serta Figo yang terdiam di tempat. Sementara keduanya memandang Davila dengan kesal. Kesal karena mereka tak mau ada hubungan apa pun lagi dengan Davila.

"Selamat kan, lo akhirnya," kekeh Davila.

"Nggak seharusnya lo nyuruh bocah lo lawan geng motor itu. Gue sama Figo masih bisa *handle* semuanya tanpa bantuan lo," ketus Saga.

"Yakin?" Davila menatap remeh Saga dan Figo.

Davila memasang kacamata hitamnya dan berdeham pelan. Ia menatap dua cowok itu. "Nggak usah bilang terima kasih juga gapapa. Tapi, ada satu yang gue minta dan harus kalian turutin. Kalau nggak, nyawa kalian yang jadi taruhannya."

Figo hampir tersentak. "Apaan?!"

"Ini simpel kok. Gue rasa lo nggak perlu mikir keras buat jawab," kata Davila.

Perasaan Saga dan Figo mulai tidak enak. Memang sejak awal Davila datang dan berlagak menjadi pahlawan untuk mereka, keduanya sudah merasakan adanya 'sesuatu' yang tidak beres.

Dengan wajah sangat serius, Davila berucap, "Sakura aman?"

Scanned by CamScanner

4

PERMAINAN MENUJU NERAKA

DAVILA memandang Figo dan Saga yang terdiam di tempat, enggan memberi tahu keberadaan Sakura. Mereka tidak akan membiarkan Davila tahu apa pun tentang Sakura.

Tiba-tiba Davila tertawa kecil, tapi tawanya terdengar seperti menghina dua cowok di hadapannya. Sementara Figo dan Saga, hanya memasang wajah bingung.

"Perlu waktu berapa abad buat jawab pertanyaan gue?" celetuk Davila. "Tinggal jawab aja, kayaknya susah banget. Bisu mendadak lo pada?"

"Buat apa lo nanyain Sakura?" tanya Saga sinis. "Masih nggak terima dia lebih pilih Saddaru dibanding menuhin permintaan lo?"

Ucapan Saga membuat emosi Davila meninggi karena Saddaru lebih peduli terhadap Sakura dibanding dirinya.

"Mau sampe kapan juga, Saddaru bakal tetep ada di pihak Sakura. Mau lo ancem atau apalah, Saddaru bakal terus lindungin Sakura." Figo berujar tegas, "Jadi, lo nggak usah buang-buang waktu buat ngusik temen gue!"

Davila terdiam, tapi diam-diam ia mengepal kuat kedua telapak tangannya karena geram mendengar ucapan Figo. Rasanya, ia ingin menghabisi cowok itu sekarang juga.

Figo menoleh ke belakang, tepatnya ke orang-orang yang masih ribut. Pertempuran antara Deathrow dan Riderking. Sudah banyak korban yang jatuh, tapi perkelahian belum kunjung selesai.

"Lo nggak bosen bikin orang lain celaka mulu?" cetus Figo tiba-tiba kepada Davila. "Seharusnya, lo belajar dari kematian orangtua lo."

"Lo nggak usah bawa-bawa orangtua gue!" sentak Davila tidak suka.

"Tapi, lo seharusnya bisa terima kenyataan! Bukannya dendam nggak jelas kayak gitu, Dav!" balas Saga dengan suara meninggi.

"Tutup mulut lo!" Davila semakin geram.

Saga mendengkus keras, sedangkan Figo menggerutu. Davila mengambil napas dalam-dalam, berusaha meredam amarahnya.

Setelahnya, Davila berucap lagi, "Sekali lagi gue tanya. Gimana Sakura?"

"Lo percuma nanya. Gue nggak bakal jawab," balas Figo yang kemudian berbalik badan, mengajak Saga untuk kembali ke motor mereka.

Wajah Davila memerah karena menahan amarah. Dengan lantang, Davila berseru, "DEATHROW!"

Langkah Figo dan Saga terhenti. Mereka berdua sama-sama berbalik badan, melihat Davila yang siap menerkam mereka bersama pasukannya.

Scanned by CamScanner

"Lo nggak bisa seenaknya sama gue. Lo nggak bisa main-main sama gue," ujar Davila, geram.

"EGOIS LO, BEGO!" Saga berucap tidak santai.

"Gue berhak buat nggak ngasih tahu lo tentang Sakura karena dia temen gue!" ujar Figo. "Gue tahu, tujuan lo nanyain Sakura itu, bukan cuma sekadar nanya. Pasti ada maksud tertentu!"

Davila tertawa lagi, kali ini terdengar lebih seram. Ia melipat kedua tangan di depan dada sambil berucap, "Ngerasa bisa baca pikiran gue?"

"Lo pilih Sakura aman, atau lo berdua yang aman?" lanjut Davila. "Kalau tetep kekeuh nggak mau ngasih tahu gue, tentang cewek jalang itu, Deathrow bakal bikin lo berdua mati. Setelah ini, gue pastikan lo nggak bakal bisa ketemu temen-temen dan keluarga lo lagi."

Kini, Davila maju beberapa langkah mendekati Figo dan Saga. Davila mengangkat dagunya, menatap rendah dua anak itu. "Gue tahu, lo paham sifat gue. Gue nggak pernah main-main sama apa yang gue bilang. Gue selalu serius," papar Davila.

"Lo bisa nggak, nggak usah ngancem? Selalu nyebut-nyebut mati. Lo bukan Tuhan, Dav!"

"Tuhan?" Davila meremehkan lagi. "*Man,* gue ngancem bukan cuma omong kosong doang. Bukan cuma gertakan supaya orang takut. Gue serius, gue bakal jadiin anceman itu fakta kalo apa yang gue mau nggak terwujud."

Figo berkata, "Terserah lo. Yang pasti, gue sama yang lain bakal tetep lindungin Sakura."

"Segitunya, ya? Demi cewek aneh kayak gitu, sampe rela nyerahin diri ke Deathrow?" Davila bertepuk tangan sambil menggelengkan kepala. "Oke, berarti lo berdua udah siap mati, nih?"

Wajah Saga memanas, sementara detak jantung Figo berdebar sangat kencang. Apalagi, ketika satu per satu anggota Deathrow mulai mendekat dengan wajah garang seperti singa yang kelaparan.

Ketika beberapa anggota Deathrow berhasil mendorong Saga dan memukul Figo, Davila tiba-tiba berteriak hingga membuat para anggotanya berhenti menyerang. "DEATHROW!"

"Oke, karena lo berdua berani main-main sama gue, gue bakal kasih sesuatu yang lebih pas. Bedanya, ini sama-sama kasih keuntungan buat dua pihak," Davila berkata sambil menatap nyalang Saga dan Figo. "Sakura dan hidup lo berdua bakal aman, kalau lo ikutin perintah gue."

"Apaan?" Figo berucap ketus.

Tanpa menjawab, Davila berbalik badan dan berjalan menuju mobilnya yang terpakir tak jauh dari tempat ia berdiri. Cowok itu mengambil sesuatu dari dalam mobil, setelahnya kembali lagi menghadap Figo dan Saga.

Davila tersenyum sambil menyerahkan sebuah benda kecil kepada dua cowok itu. Mereka menunduk, menatap benda tersebut dengan wajah bingung.

Benda berbentuk kotak kecil berwarna hitam, di permukaannya terdapat tulisan merah *"Try or Die"* dengan gambar tengkorak emas. Di bawahnya terdapat sebuah kalimat

Scanned by CamScanner

pendek seperti mengajak untuk main. Seram dan aneh, namun berhasil membuat Figo dan Saga takut menerimanya. Apalagi itu pemberian dari seorang Davila Naraka.

"Ambil!" perintah Davila. "Gue udah kasih lo kesempatan biar aman dari gue. Jangan coba-coba buat nolak lagi."

Dengan berat hati, Saga mengambil benda tersebut dari tangan Davila. Sedangkan Davila tersenyum puas, seperti baru saja memenangkan sebuah lotre.

"Kalau lo udah ngumpul sama temen-temen lo, lo harus mainin dia." Davila menunjuk kotak itu saat menyebut 'dia'.

"Setelah lo mainin dia, jangan pernah berenti sebelom waktunya." Davila melanjutkan, "Lo harus ikutin permainannya sampe tamat. Kalo nggak, lo semua yang terlibat bakal mati."

"Sialan lo, Dav?!" Saga tak mengerti, tapi firasat buruk seketika menghampirinya.

"Lo nggak bisa balikin benda itu ke gue, kama dia udah ada di tangan lo sekarang." Davila tersenyum miring. "Ini konsekuensi karena lo nggak mau nurutin permintaan gue."

Saga menatap benda tersebut, dalam hati bertanya-tanya bagaimana cara memainkannya dan apa tujuan dari permainan itu.

"Sakura aman dari gue, tapi keselamatannya sekarang ada di tangan lo," Davila berujar lagi sambil menatap Saga. "Bukan cuma Sakura, tapi lo dan temen-temen lo juga."

"What?" Saga makin pusing mendengar celotehan Davila.

Tanpa mau menjelaskan lebih detail lagi, Davila meninggalkan keduanya. Sebelum masuk ke mobil, cowok berambut pirang itu berseru kepada Deathrow untuk lanjut menghajar Riderking. Davila sempat menoleh kepada Saga dan Figo, lalu berkata, *"Have fun.* Kalau ada apa-apa, bukan tanggung jawab gue."

Sekitar pukul delapan malam, rumah Sakura masih ramai oleh teman-temannya. Sakura kini mulai tertawa lagi karena mendengar cerita lucu dari teman-temannya.

Ingin rasanya momen ini akan selamanya seperti ini. Sakura tidak akan siap bila harus kehilangan mereka semua. Cukup Hipu yang pergi, yang lain jangan.

"Woi, lama amat lo berdua? Abis ngapain?"

Suara Nolan membuat perhatian teman-temannya teralihkan kepada dua cowok yang baru saja datang. Saga dan Figo.

"Tadi makan dulu di luar," ucap Figo, tak sepenuhnya berbohong. Karena sebelum sampai ke rumah Sakura, ia dan Saga mengisi perut mereka sambil berbincang ringan membahas Davila dan benda tadi. Sejujurnya mereka takut, tapi mau tak mau harus melakukannya.

"Tumben, biasanya sengaja ngosongin perut, biar bisa ngerampok makanan di rumah gue," cibir Nolan.

Figo tertawa. "Saga tuh, ngeracunin gue buat jajan dulu! Katanya, biar kenyangnya *double*."

Scanned by CamScanner

"Dih, lo kali yang malak gue buat beliin lo jajanan!" balas Saga.

Akhirnya, dua cowok itu pun ribut karena makanan, sementara teman-temannya hanya tertawa. Setelah puas ribut, Figo dan Saga menempatkan diri duduk lesehan di atas karpet bulu yang lembut dan nyaman.

Ini waktunya.

"*Bro Sist*, sini deh!" Figo mengajak teman-temannya yang duduk di sofa untuk turun dan ikutan duduk melingkar di karpet.

"Kenapa?" Nolan bertanya sambil mengecilkan volume televisi.

"Sini, Saga punya mainan," Figo berkata dengan ceria, walau nyatanya dia cemas.

Sakura, Saddaru, Alan, Nolan, dan Brisia pun menurut duduk di atas karpet bulu. Mereka melihat Saga mengeluarkan benda itu, dan langsung penasaran dengan permainan yang akan ditunjukkan cowok itu.

"Ini." Saga meletakkan kotak hitam itu di atas karpet, tepatnya di tengah-tengah mereka. "Kita main itu."

Saddaru mengerutkan kening saat melihat judul permainan tersebut, lalu tersenyum tipis, terlihat *excited*. "Seru nih kayaknya."

"Iya. Coba buka! Pengen tahu isinya apaan," ucap Nolan.

Saga membuka penutup kotak hingga benda yang ada di dalamnya jatuh semua.

"Wah, kartu," celetuk Alan. "Kayak Uno, ya, Ga?"

Saga menggeleng. "Gue nggak tahu, Lan. Gue belom pernah mainin. Ini yang pertama kali."

Bukan hanya kartu, tapi juga terdapat sebuah benda berbentuk pulpen. Ukurannya pendek, warnanya hitam, dan salah satu ujungnya runcing berwarna merah.

Sebelum memulai permainan, Saga membaca instruksi yang tertulis di bagian belakang kotak itu.

"Pertama, kocok semua kartu dan jangan biarkan satu pun orang melihatnya. Artinya, kartu harus dalam posisi terbalik ketika dikocok.

Kedua, letakkan kartu di tengah-tengah para pemain.

Ketiga, *leader* mengambil kartu paling atas dan membacakan perintah yang tertulis di sana.

Keempat, putar tongkat kecil di tengah-tengah para pemain hingga berhenti dengan sendirinya. Lihat bagian runcing tongkat itu berhenti pada siapa, maka dia-lah yang harus memenuhi perintah di kartu tersebut.

Kelima, kartu yang telah dibuka harus disimpan agar perintahnya tak terulang lagi.

Keenam, semua yang terlibat harus mengikuti peraturan permainan dengan baik.

Ketujuh, permainan berakhir ketika *leader* mendapatkan kartu yang sangat langka yang bertuliskan *"The End"*.

Kedelapan, semua risiko ditanggung oleh para pemain."

Setelah membacakan peraturan permainan, Saga terdiam. Bukan hanya Saga, semua yang mendengar melakukan hal yang sama.

Scanned by CamScanner

"Aku boleh nggak ikutan?" ujar Sakura, takut.

"Nggak, Sa. Semuanya harus ikutan," sahut Figo, membuat Sakura cemberut.

"Ini kan cuma *game*, santai aja." Saddaru tersenyum santai.

"Betul!" sambar Nolan.

Tanpa diketahui teman-temannya, Saga menyimpan rasa takut luar biasa karena permainan ini. Ia menyesal karena telah menerima benda itu dari Davila. Tapi, kalau Saga menolak, Sakura bisa celaka. Ia berpikir, mungkin kartu ini dapat membantu Sakura terbebas dari Davila. Mungkin juga mereka bisa bekerja sama menemukan cara yang mampu menyelamatkan kebahagiaan yang ingin direnggut Davila.

"Tunggu, *leader*-nya siapa?" Brisia bertanya ketika Saga hendak mengocok kartu-kartu itu.

"Gue," jawab Saga.

"Oke." Brisia mengangguk.

Saga mulai mengocok tumpukan kartu dengan gerakan lambat di awal, lalu cepat di akhir. Setelah beberapa detik mengocok, Saga berhenti dan menaruh kartu itu di tengah-tengah temannya.

Satu tangan Saga terulur pada kartu, mengambil satu kartu paling atas. Rasa cemas semakin menghantuinya. Ia tahu, ini hanya permainan yang mungkin beberapa orang menganggapnya lelucon, tapi *feeling* Saga mengatakan ini bukan permainan 'biasa'.

"Buka, Ga!" Alan tak sabar.

Dengan napas yang mendadak terasa berat, Saga membalikkan kartu dan membaca perintah yang tertulis di sana.

"Cari bangkai hewan bersisik di sekitarmu."

Mendengar itu, semuanya serempak berucap, "Hah?"

"*Wha*—bangke hewan bersisik?" heran Nolan.

Perasaan Saga semakin tidak enak. Ia harus memutar tongkat kecil berujung runcing itu di tengah mereka, lalu menaruh kotak di atas kotak yang permukaannya datar.

Setelah tongkat itu berputar, semuanya mematung dan menunggu benda itu berhenti. Tongkat itu perlahan berhenti dan ujungnya mengarah ke ....

"Brisia."

Tangisan melengking terdengar dari dalam ruangan. Seorang cowok yang tengah duduk di kursi, di depan meja yang berisi banyak buku, ia menoleh ke arah pintu kamar yang terbuka sedikit.

Cowok itu beranjak dari kursi dan keluar dari kamar menuju kamar lain yang tak jauh dirinya. Saat ia membuka pintu kamar, ada seorang anak kecil sedang menangis di atas ranjang bayi.

Garrisco segera menghampiri dan menggendong anak itu. Ia berusaha

Scanned by CamScanner

menenangkan Muezza, sesekali mengusap kepala dan mengecup kepalanya.

Andra yang berada di kasur hanya memperhatikan dua anaknya itu karena kedua kakinya belum bisa digerakkan dengan sempurna—masih dalam tahap pemulihan.

"Muezza tadi tidur kan, Yah?" tanya Garrisco.

Andra mengangguk lambat. Satu jam yang lalu, Muezza memang tidur lelap hingga Garrisco menyempatkan diri untuk belajar, sambil menunggu Irene kembali dari kantor.

"Muezza kangen Mama, ya?" ucap Garrisco pada adik kecilnya dengan suara yang lembut. "Tunggu ya ... Mama bentar lagi pulang."

Tangis Muezza tak kunjung berhenti sehingga Garrisco memutuskan untuk menggendong Muezza ke teras rumah. Setelah tiba di teras, Garrisco mengajak Muezza untuk menatap langit gelap bertabur bintang.

"Tu liat ada bintang tu ...." Garrisco menggerakkan satu tangan Muezza untuk menunjuk langit, membuat adiknya ikut menatap langit.

"Lucu ya, bintangnya? Muezza suka?" Garrisco tersenyum lebar, sambil menatap wajah imut Muezza.

Muezza berhenti menangis dan terdiam memandang bintang. Sayang, itu hanya smentara, karena anak itu menangis lagi sehingga Garrisco langsung memeluknya.

"Sshh ... Muezza cantik. Anak cantik nggak boleh nangis ...," Garrisco berbisik kepada adiknya.

Ketika Garrisco ingin masuk ke rumah, sebuah sinar yang berasal dari lampu mobil menyorot ke arahnya. Ia menoleh, mendapati mobil Irene baru saja memasuki pekarangan rumahnya yang luas.

"Mama!" Garrisco berseru, sambil sedikit melompat agar Muezza terhibur. "Yay, Mama pulang!"

Untuk yang kedua kalinya, batita itu berhenti menangis. Ia menatap mobil Irene, seperti menunggu ibunya datang dan memeluknya. Untungnya, Irene bergerak cepat untuk memarkirkan mobil, lalu menghampiri putrinya.

Kini, Irene mengambil alih Muezza dari gendongan Garrisco, sedangkan cowok itu tersenyum dan mencubit ringan pipi Muezza. "Tuh, Mama udah pulang. Nggak boleh nangis lagi, oke?"

Bukannya senang karena Irene sudah kembali, Muezza malah cemberut dengan mata berkaca-kaca.

"Pi! Pi!" celote Muezza, seperti anak usia dua tahun pada umumnya. Namun, Garrisco dan Irene mengerti maksudnya.

"Papito?" Garrisco memelankan suaranya sambil menatap Muezza. "Muezza mau ketemu Papito?"

Muezza menangis lagi, bahkan lebih kencang dari yang sebelumnya, sedangkan Garrisco dan Irene saling bertatapan dan terdiam sejenak.

"Udah hampir seminggu Bang Daru nggak ke sini, Ma. Biasanya ke sini,

Scanned by CamScanner

ngajak Sakura buat main sama Muezza," tambah Garrisco. "Tumbenan juga Muezza nyariin Abang," lanjut Garrisco.

"Kemarin-kemarin nggak, ya?" tanya Irene dan dijawab Garrisco dengan gelengan kepala.

"Muezza kangen Papito, ya?"

"Besok ketemu Papito, ya ...," ujar Irene penuh kelembutan. "Sekarang, Muezza sama Mama aja. Kita main, ya?"

Semua yang ada di rumah ini rindu kehadiran Saddaru. Mereka sangat mengharapkan Saddaru tinggal bersama mereka. Tapi, mereka juga tak bisa melarang sesuatu yang Saddaru suka. Daripada Saddaru marah besar dan berujung memusuhi seluruh anggota keluarganya, lebih baik mereka menerima keputusan yang telah Saddaru buat demi kebaikannya.

Ruang keluarga hening mendadak ketika Saga menyebut nama Brisia. Spontan, Brisia menelan salivanya dengan wajah terlihat panik.

"Cari bangke hewan bersisik di mana?" Brisia bertanya.

Bukannya menjawab, semuanya justru diam. Tak lama kemudian, Saddaru angkat suara, "Lo serius mau ikutin perintah kartunya?"

"Nggak usahlah. Lagian aneh-aneh aja, segala disuruh nyari bangke hewan," kata Nolan. "Udah malem juga."

"Tapi kan, peraturan *game*-nya kayak gitu ... harus menuhin perintah yang ada di kartu," celetuk Sakura.

"Ya elah, Sa, timbang kartu. Mainan doang. Lagian, siapa yang mau malem-malem gini nyari bangke?" sahut Nolan.

Tidak mau ambil pusing, Nolan segera menyuruh Saga untuk kembali mengocok kartu. Ia juga meminta Saga memindahkan kartu untuk Brisia tadi ke dalam kotak kecil itu.

Saga menolak karena teringat akan pesan yang Davila sampaikan untuknya. *Semua peraturan di dalam permainan* Try or Die *harus diikuti dan tidak boleh satu pun terlewat, termasuk perintah yang tertulis di kartu-kartunya.*

"Nggak bisa, Bro. Brisia harus menuhin perintah di kartu tadi. Dia harus berhasil dapetin bangke hewan dulu, baru permainan bisa dilanjut," tutur Saga.

"*Ck,* nggak usah kayak gitu." Nolan tetap keras kepala dan menganggap sepele permainan itu.

"Bener sih, kata Nolan. Ini cuma permainan, nggak usah dianggep serius gitu, Ga," timpal Saddaru.

"Lagian, kalau perintahnya nggak aneh-aneh kayak tadi, kayaknya masih bisa kita turutin," kali ini, Alan yang berucap. "Lah, ini? Disuruh nyari bangke, Bro. Siapa yang mau, coba?"

Scanned by CamScanner

Figo rasanya ingin sekali memberi tahu fakta sebenarnya tentang permainan *Try or Die* yang merupakan pemberian dari seorang Davila Naraka. Tapi, Figo juga tidak mau menambah masalah, apalagi ini menyangkut keselamatan dia dan teman-temannya.

"Ga, kocok!" suruh Saddaru karena Saga malah diam. Enggan mengocok ulang tumpukan kartu itu.

Gemas karena gerakan Saga lambat dan mendadak tulalit, Saddaru langsung merampas kartu-kartu dari tangan Saga—padahal, hanya *leader* yang boleh memegang kartu itu.

"Dar, gue aja!" Saga berusaha merebut kartu itu dari Saddaru, tapi Saddaru malah menghindar, bahkan menepis tangan Saga.

"Lo lama, sih. Gue aja deh, sekali-kali yang ngocok," celetuk Saddaru. "Nggak usah marah gitu lo, Ga!"

"Dar, Saga aja," kata Figo.

"Saga lemot. Dari tadi malah bengong bukannya kocok kartu," balas Saddaru dengan ketus.

Akhirnya, Saddaru yang mengocok kartu itu dengan gerakan santai. Padahal, jantung Figo dan Saga rasanya ingin lepas dari tempatnya.

Saat Saddaru sedang asyik mengocok kartu, tiba-tiba kartu-kartu tersebut meleset dari tangannya dan jatuh berantakan di atas karpet. Semua kartu jatuh dalam posisi terbalik, namun ada satu kartu yang tidak.

Saga ingin meraih kartu tersebut, namun Saddaru sudah lebih dulu mengambilnya. Kartu berwarna hitam dengan garis putih di pinggir dan satu sisi di kiri bawah. Saddaru membaca tulisan yang tertera di kartu, lalu mengernyit karena perintahnya terasa aneh.

"Aku menemukanmu."

"Ah? Maksudnya apaan, nih?" Saddaru heran sendiri.

Saga mengambil kartu itu dari Saddaru dengan wajah bingung. Bukan hanya isi perintahnya yang aneh, tapi juga jenis kartunya yang berbeda dari kartu-kartu lain.

Kartu yang sebelumnya Saga lihat seluruhnya berwarna hitam, tidak ada garis putih di pinggirannya dan satu sisi berwarna merah seperti kartu yang ia pegang sekarang.

Kening Saga berkerut. Ia meraih tongkat kecil itu dan memutarnya di atas kotak. Saga memutarnya agak cepat—membuat tongkat itu lebih lama berhentinya.

Semuanya bungkam melihat tongkat kecil itu. Dalam hati, mereka berdoa agar ujung tongkat tersebut tidak mengarah ke diri masing-masing. Tongkat hitam itu mulai bergerak lambat dan ujungnya mengarah tepat ke ....

Saddaru.

"Kamu?" Sakura bergumam, sambil mengarahkan wajahnya ke Saddaru.

Keheningan terjadi beberapa saat lamanya, hingga suara gemuruh yang menggelegar membuat mereka semua terkejut.

Sakura refleks menunduk dan menutup kedua telinganya. Ia merapatkan badannya ke samping Saddaru karena takut.

Beberapa detik setelahnya, listrik di rumah mendadak padam dan

Scanned by CamScanner

refleks beberapa dari mereka memekik karena kaget.

"Hape gue, hape gue!" Figo berucap, sambil merogoh saku celananya untuk mengambil benda pipih itu. Sementara yang lain sibuk mencari penerangan, kecuali Saddaru yang diam di tempat.

Nolan dan Sakura mulai bingung, karena biasanya genset akan aktif secara otomatis bila listrik di rumah padam. Ini malah tidak.

"Eh, Dar? Lo ngapain?" celetuk Figo ketika ia tak sengaja mengarahkan *flash* ponselnya ke Saddaru dan mendapati ia sedang menatap tongkat kecil di tangannya dengan sangat serius.

Satu hal yang mengejutkan terjadi ketika Saddaru tiba-tiba menghampiri Brisia dan mengarahkan tongkat itu tepat ke wajah Brisia—seperti ingin melukai gadis itu.

"Saddaru!" Semuanya teriak serentak.

Para cowok segera menjauhkan Brisia dari jangkauan Saddaru, sedangkan Saga mencengkeram kuat lengan Saddaru, menahan cowok itu agar tak bergerak menyerang Brisia.

"Udah gila lo?" Nolan menyentak Saddaru. "Mau lo apain Brisia?

Alan memperhatikan wajah Saddaru yang terlihat berbeda, tidak seperti biasanya. Kilat matanya aneh. Alan menatap wajah Saddaru, tapi seperti menatap wajah orang lain.

"Ini bukan Saddaru, *Man,*" bisik Alan pada Nolan.

"Cari bangkai itu," desis Saddaru pada Brisia. "Sekarang!"

Kejadian ini sekilas membuat Alan teringat akan masa lalu ketika Sakura dirasuki roh Alina.

Saat sedang seperti itu, ponsel Saga tiba-tiba berdering. Di layarnya muncul sebuah tulisan "Unknown" tapi Saga tidak butuh lama untuk menerima panggilan itu. Ia langsung menerima sambungan telepon itu.

"Saga Dominiguez." Suara cowok yang Saga kenali memasuki gendang telinganya.

"*Lemme guess,* lo sama temen-temen lo lagi main *Try or Die*?" lanjut cowok itu.

Sebelum berucap, Saga menjauh dari teman-temannya supaya tak ada yang mendengar percakapannya. Saga berkata, "Lo Davila?"

"Yap." Davila menyahut. "Gimana? Seru kan, *game*-nya? Lo nggak bisa nemuin itu di tempat lain. Nggak ada yang jual."

"Mata lo seru!" Saga kesal. "Abis ini gue nggak mau mainin *game* tolol lo itu lagi. Sesat!"

"Oh, silakan berenti main *Try or Die* kalau lo mau kehilangan temen-temen lo." Di kejauhan sana, Davila tersenyum miring.

"Lo berengsek, ya, Dav," geram Saga.

"*Almost,*" Davila membalas. "Coba gue tebak lagi. Pasti di sana lagi ada masalah, ya? Ada pemain yang nggak patuhin peraturan *Try or Die*?"

Kali ini Saga tak menyahut.

"Lo dapet kartu yang ujungnya ada tanda merah, ya?" celetuk Davila lagi.

Saga menoleh ke belakang, tepatnya ke teman-temannya yang masih berusaha menangani Saddaru. "Apa arti dari kartu itu?"

Scanned by CamScanner

"Itu artinya ... permainan *Try or Die* udah sah pindah ke pemilik barunya," balas Davila. "Orang yang punya hubungan darah sama gue."

Saga semakin kebingungan. "Maksud lo apaan?!"

"Mulai sekarang, lo bukan *leader* permainan *Try or Die,*" ucap Davila, "tapi Saddaru."

Saga tidak membalas. Ia masih menunggu ucapan selanjutnya dari Davila.

"Itu berlaku sampe Saddaru dapetin kartu *The End,*" tambah Davila. "Kalau nggak dapet-dapet ... ya main aja terus. Nikmati sensasinya. Hahahaha!"

Saga menjauhkan ponselnya dari telinga karena benci mendengar tawa Davila yang bagaikan bencana.

"Gue ingetin sekali lagi sama lo. Jangan sampe ada pemain yang nggak mau menuhin perintah di kartu. Dia bisa celaka. Entah celaka sendiri, atau malah *leader*-nya yang bikin dia celaka." Davila tertawa sinis. "Bukan celaka biasa. Ini bisa berujung kematian."

"Lo tolol!" Saga pusing mendengarnya.

"Lo yang tolol! Kalau lo tadi kasih tahu gue tentang Sakura, lo bakal aman. Temen-temen lo yang lain juga bakal aman, kecuali Sakura." Davila berkata dengan begitu tenang. "Nyesel kan, lo? Temen lo yang kayak setan itu emang pembawa sial."

"Lo bener-bener iblis ya, Dav," desis Saga. "Mati, kek, lo, Berengsek!"

"Lo aja," sahut Davila. "Rajin-rajin main *Try or Die,* gih. Nggak usah ikutin perintahnya, biar lo cepet mati."

Kesal, Saga langsung mematikan sambungan telepon dan kembali bergabung bersama teman-temannya. Ia melihat Saddaru masih seperti orang kerasukan dan tak berhenti menatap Brisia dengan tatapan nyalang.

Nolan dan Alan yang berada di belakang Saddaru, mengunci pergerakan cowok itu. Sementara Figo dan Sakura, berusaha melindungi Brisia.

Sebenarnya, Saga memiliki niat untuk membakar permainan *Try or Die.* Tapi, ia yakin tak semudah itu. Ini masih menyangkut keselamatan orang lain. Keselamatan teman-temannya.

Tak butuh waktu lama, Saga menarik Brisia, lalu membawa cewek itu menjauh dari kumpulan temannya. "Brisia, lo harus temuin bangkai itu. Malem ini juga. Kalau nggak, lo bisa celaka."

Brisia tersentak. "Gue harus cari ke mana?"

Tanpa menjawab, Saga mengajak Brisia keluar dari rumah dan pergi untuk mencari bangkai tersebut. Sementara Figo dan Sakura, tak tinggal diam melihat kedua temannya pergi. Mereka berdua meminta Nolan dan Alan untuk mengejar Saga serta Brisia.

"Kak Brisia, tunggu!" seru Sakura, ikut mengejar mereka.

Scanned by CamScanner

5 SERANGAN DARI LUAR

MALAM ini, keadaan di kompleks rumah Sakura terasa berbeda dari malam-malam sebelumnya karena listrik yang padam.Saga, Figo, Sakura, dan Brisia hanya mengandalkan penerangan dari *flash* ponsel ketika berjalan beriringan menelusuri kompleks demi mencari bangkai hewan bersisik. Sebenarnya, mereka tidak yakin untuk melakukan ini.

Beberapa menit berlalu, mereka tiba di sebuah kebun dengan rerumputan yang tumbuh tinggi, pepohonan besar serta kolom ikan. Kebun ini terbilang cukup luas dan jauh dari pemukiman warga, wajar bila tumbuhannya tak terurus.

"Ini serem banget, ya," gumam Sakura sambil memperlambat langkahnya.

"Nggak apa-apa, Sa. Sini deh, lo sama gue," ucap Figo sambil menarik Sakura ke dekatnya. "Nggak ada Saddaru. Aman-aman aja kan, gue pepetin lo? Hehe."

"Yeee!" Sakura mencubit lengan Figo, membuat cowok itu tertawa sambil meringis.

Di situasi seperti ini, masih saja Figo bisa bercanda.

Mereka terus memasuki kebun. Berharap sesuatu yang mereka cari segera ketemu agar mereka secepatnya bisa kembali ke rumah. Mereka juga berharap, tak ada sesuatu yang membahayakan di sini. Semoga aman-aman saja.

"Kok, perasaan aku nggak enak, ya?" Sakura bergumam, ketakutan. Antara takut atau memang ia memiliki kepekaan yang tajam terhadap situasi yang ada di sekitarnya, Sakura semakin cemas.

Figo memang ada di sampingnya, berusaha melindungi cewek itu. Tapi, Sakura memilih untuk memeluk lengan Brisia. Sementara Brisia, sama takutnya seperti Sakura, karena mereka tak biasa 'main' di kebun yang menyeramkan seperti ini. Apalagi, tujuannya mencari Bangkai.

Setiap kali mereka mendengar suara grasak-grusuk dari ilalang di kebun ini, mereka pasti mempersempit jarak antarsesama dengan spontan. Mereka mencoba menyingkirkan rasa takut, memilih untuk terus menemukan sumber aroma busuk.

Udara malam ini jauh lebih dingin dari biasanya. Suara gemuruh juga berkali-kali mengejutkan mereka. Bulir keringat bercucuran membasahi kening Sakura, telapak tangannya sedingin minuman yang baru keluar dari lemari es.

"Aku mau pulang ...." Sakura semakin ketakutan.

"Ngapain lo ikut, kalau ujung-ujungnya minta pulang? Ngeribetin aja!" sambar Saga.

"Aku kira kita nggak bakal ke kebon kayak gini," balas Sakura.

Scanned by CamScanner

"Ya udah, sana pulang sendiri!" Saga menyahut.

Sakura memeluk wajahnya tanpa diketahui Saga. Cewek itu menarik napas dalam-dalam, menghilangkan rasa sesak di dada karena ucapan Saga barusan. Untungnya, Sakura bisa memahami kebiasaan Saga yang selalu bikin orang sakit hati karena ucapannya asal bunyi.

Brisia menatap langit, mengerutkan kening karena suara gemuruh tak kunjung berhenti. Tak lama kemudian, rintik air hujan mulai menyapa mereka. Tak lama kemudian, mereka tersentak karena hujan turun langsung deras.

Otomatis mereka memasukkan ponsel ke kantung celana agar tidak terkena air. Karena kurangnya cahaya, mereka jadi sulit melihat keadaan sekitar.

"Jangan mencar! Jangan ada yang gerak!" Saga berseru.

Semuanya mengikuti perintah Saga untuk tetap diam. Saga yang semula menaruh ponselnya di saku celana, kini mengeluarkannya lagi agar ada pencahayaan di tempat ini. Ia tidak peduli ponselnya akan rusak karena terkena air. Terpenting sekarang, keselamatan teman-temannya.

"Ayo, tapi tetep hati-hati!" Saga mengajak teman-temannya untuk kembali bergerak dan jalan bersama.

Tak lama kemudian ....

"AAAAH!"

Sebuah teriakan terdengar dari arah yang berbeda, membuat mereka terkejut bukan main. Semuanya menoleh ke asal suara, melihat Sakura terjatuh sampai setengah badan masuk ke sebuah lubang besar berisi air keruh.

"Sakura!" Brisia berteriak, spontan.

Semuanya dengan cepat menghampiri Sakura dan berusaha membantunya. Tanah yang licin akibat air hujan membuat mereka sulit bergerak cepat. Kalau tidak berhati-hati, mereka bisa tergelincir.

"Tolong!" Sakura hampir menangis. Ia sekuat tenaga menggenggam erat rerumputan yang berada di sekitarnya, mencoba untuk menarik badannya sendiri, tapi rasanya begitu sulit.

"TOLONGIN!" Sakura mulai menangis. Selain lubang ini dalam, Sakura merasakan hewan-hewan di dalamnya mengitari badan—bahkan ada yang menempel di kakinya.

"Jangan panik, Sa!" seru Figo.

Saga dengan gerakan cepat menyerahkan ponselnya kepada Brisia, meminta cewek itu untuk menyorotkan *flash* ke Sakura. Sementara itu, Saga mengulurkan tangannya ke Sakura.

Karena posisi lubang besar itu lebih tinggi, Saga meminta bantuan Figo untuk menahan badannya agar ia tidak ikutan terperosok seperti Sakura.

"Pegang tangan gue, cepet!" Saga berucap kepada Sakura, setengah membentak.

Sakura mencoba meraih tangan Saga, tapi yang ada badannya malah semakin turun ke dalam air. Dia berteriak, "Susah!"

Scanned by CamScanner

"Bisa! Jangan nyerah, buruan!" Saga berucap lagi, kali ini marah.

Sakura masih berusaha, tapi berkali-kali ia gagal menggapai tangan Saga karena kakinya terasa seperti ada yang menarik kuat. Cowok itu sampai harus bergerak maju perlahan-lahan untuk meminimalisasi jarak tangannya dengan tangan Sakura.

"Sini! Gapapa!" Saga berteriak, meminta Sakura menerima uluran tangannya.

Hampir dua menit mereka sibuk menolong Sakura, sedangkan cewek itu semakin lemas dan wajahnya makin pucat.

Akhirnya Sakura berhasil keluar dari lubang itu. Kini, Sakura sudah berada di dekapan cowok itu sambil menangis karena takut dan panik yang berlebih.

"Kok, lo bisa nyebur gitu?" heran Saga. "Kan, udah gue bilang, hati-hati! Jangan nyusahin mulu kenapa, sih?!"

"Aku nggak tahu, Saga! Tadi kaki aku kayak ada yang narik!" balas Sakura. "Aku nggak tahu itu apa, tapi aku ngerasain banget. Aku sampe kaget, makanya refleks ngejauh, tapi malah masuk ke lobang itu."

"Aku minta maaf udah bikin kalian repot. Aku panik banget tadi. Aku takut tenggelem soalnya lobangnya dalem," lanjut Sakura.

Saga terdiam. Bukan hanya karena penjelasan Sakura yang terdengar mistis, tapi juga karena cewek itu yang belum kunjung melepas dekapannya. Ia masih betah dalam dekapan Saga, tanpa tahu sebentar lagi jantung Saga rasanya mau meledak.

"Jadi kotor badan lo, Sa ...." Figo membungkuk, menyingkirkan dedaunan dan kotoran lain yang menempel di kaki putih Sakura.

Sakura masih cemberut. Ia menengadah, menatap wajah Saga yang berjarak sangat dekat dengan wajahnya. Jujur saja, jantung Saga semakin menggila dalam waktu yang bersamaan.

"Lo ngapain, sih?" Dengan sedikit kasar, Saga menjauhkan Sakura dari badannya.

"*Sorry*," gumam Sakura. Badan cewek itu gemetar. Ia tak bermaksud apa-apa memeluk Saga. Ia hanya ketakutan, sehingga refleks memeluk orang yang paling dekat dengannya.

"Sini, Sa." Brisia menarik Sakura ke dekatnya, memeluk temannya sambil berkata, "Udah, ya ... jangan takut."

Sakura tak berkata apa pun, hanya diam sambil mengangguk. Detik-detik berikutnya, mereka kembali melanjutkan perjalanan dan fokus mencari bangkai hewan bersisik.

Sebenarnya, bisa saja mereka menggunakan cara super simpel, yaitu mengambil ikan atau bahan makanan lain dari kulkas. Tapi, dalam permainan ini yang dibutuhkan bukan hanya keberanian, tapi juga aksi dan perjuangan.

"Eh!" Brisia berseru ketika kakinya tak sengaja menginjak sesuatu. Namun, ia tak mengambil pusing tentang itu.

Figo yang memegang *flash* menyorotkan lampu ke tempat di mana Brisia menginjak sesuatu. Matanya langsung membulat sempurna.

"Bro!" panggil Figo, membuat semua temannya melihat ke arahnya.

Scanned by CamScanner

Atau lebih tepatnya, melihat ke arah yang Figo tunjuk.

"BANGKE ULER!" seru Brisia penuh semangat, namun juga terkejut pada sesuatu yang ia lihat.

Hanya berselang beberapa detik, hujan langsung mereda dan listrik di kebun kembali hidup. Semuanya tercengang sesaat. Satu hal lagi yang mengejutkan mereka, ketika ponsel Figo berdering dan nama Alan muncul di sana.

"Go, lo pada di mana?" tanya Alan.

"Di kebon! Ini gue udah nemu bangke uler!" balas Figo.

"Pas banget, Saddaru juga baru aja sadar." Alan berkata. "Lo semua buruan balik, ya!"

Figo menatap teman-temannya, lalu beralih memandang bangkai ular yang ada di bawah sana. Ia tampak biasa saja, tak seperti Brisia yang akhirnya mual dan tak tahan melihat bentuk menjijikkan itu. Sakura pun sama. Ia bahkan hanya melihat sekilas ular tersebut.

"Harus dibawa ke rumah tuh bangke?" tanya Figo. "Saddaru udah sadar, sih. Dia bakal ngamuk kalo apa yang diperintahin sama kartu nggak dipenuhin, kan?"

Saga menyahut, "Gue rasa, nggak usah dibawa pulang. Yang penting udah ditemuin."

"Ya udah. Langsung cabut aja. Kasihan tuh Sakura udah gatel-gatel," kata Figo sambil melirik Sakura yang sedang menggaruk kakinya.

Saga ikut melirik Sakura, merasa kasihan pada cewek itu, tapi juga kesal karena terlalu ceroboh. "Ya, ayo."

Lira baru kembali dari kantor sekitar sepuluh menit yang lalu. Seperti biasa, ia langsung pergi ke kamar setelah menyapa para tamunya.

Saga, Figo, dan Brisia sudah mengganti pakaian mereka yang basah dengan pakaian milik Nolan dan Sakura. Sakura sendiri masih di kamar mandi untuk membersihkan badan.

Sementara Sakura masih mandi, semua temannya berkumpul di ruang keluarga. Saddaru menunduk sambil menyentuh keningnya, ia terlihat pusing, sedangkan teman-temannya terdiam sambil menatap kartu *Try or Die*.

"Saga, lo dapet mainan ini dari mana? Nggak normal. Kayak ada setan di dalemnya," ucap Nolan.

Alan mengangguk setuju. "Horor."

Figo menoleh ke Saga, melihat raut panik di wajah sahabatnya itu. Figo merasa kasihan karena posisi Saga serba salah di sini. Emm... mungkin lebih tepatnya, posisi mereka berdua serba salah.

"Itu gue dapet dari—" Omongan Saga menggantung.

"SAGA, FIGO, KELUAR! GUE TAHU LO BERDUA DI DALEM!"

Scanned by CamScanner

Brak!

Suara gaduh terdengar dari luar rumah. Seseorang berteriak memanggil penghuni rumah. Mereka yang ada di ruang keluarga serempak menoleh ke jendela besar ruangan. Mendapati segerombolan orang-orang memenuhi hampir sebagian halaman rumah Nolan.

"Siapa? Kayaknya rame banget?" Brisia bertanya kepada teman-temannya.

Saga dan Figo cepat-cepat beranjak dari tempat untuk keluar rumah, diikuti oleh Nolan, Saddaru, dan Alan. Tadinya Brisia ingin ikut, tapi Nolan melarangnya.

"Ada apa sih, itu? Berisik banget!" Lira berucap sambil menuruni anak tangga.

"Ma, Mama di dalem aja, ya? Biar Nolan sama temen-temen yang keluar," ujar Nolan.

"Ya udah, sana. Suruh pergi, deh! Malem-malem ngeganggu orang mau istirahat aja!" oceh Lira.

Kini cowok-cowok itu keluar tanpa rasa takut. Figo dan Saga jalan lebih dulu karena nama mereka yang tadi disebut oleh orang itu.

"FIGO! SAGA!" Lagi-lagi, orang itu berteriak memanggil mereka.

Kali ini, suaranya terdengar lebih jelas dan Saga serta semua temannya langsung bisa mengenali pemilik suara itu.

"Dion?" Alan menyebut nama itu dengan nada bingung. "Ngapain?"

Kini, mereka berhadapan dengan Riderking yang jumlahnya cukup banyak.

Dion dengan wajah marah maju beberapa langkah mendekati lima cowok itu. Ia menunjuk Saga dan Figo sambil berkata, "GARA-GARA LO BERDUA, BOCAH GUE HAMPIR MATI KARENA DEATHROW!"

Saddaru mengerutkan kening ketika Dion menyebut Deathrow. Tapi, ia belum berniat untuk bertanya, hingga memilih untuk diam dan menunggu rasa bingungnya terjawab dengan sendirinya.

"EMPAT BOCAH GUE SEKARANG MASUK RUMAH SAKIT!" lanjut Dion. "GUE MAU LO BERDUA TANGGUNG JAWAB! URUS ADMINISTRASINYA SAMPE KELAR!"

"Lah, kenapa jadi gue sama Saga?" sahut Figo sewot.

"YA KALIAN DALANGNYA! LO UDAH BIKIN DEATHROW RIBUT SAMA RIDERKING! SIALAN LO, SAMPAH!" sambar Dion.

Brisia yang mendengar keributan itu tak tahan ingin cepat-cepat keluar.

"Dion? Ngapain?!" Brisia jelas terkejut melihat adiknya di sana.

Dion tidak merespons Brisia. Ia masih marah kepada Brisia karena menjalin hubungan dengan anak-anak Zhynix.

"TANGGUNG JAWAB, BERENGSEK!" Dion menarik Figo, tapi tangannya berhasil dihempaskan oleh Saga.

"LO GOBLOK!" Saga menyentak Dion. "YANG BERMASALAH LO

Scanned by CamScanner

SAMA DEATHROW, KENAPA LARINYA KE GUE SAMA FIGO? BEGO SAMPE KE TULANG EKOR!"

Sementara Figo dan Saga ribut meladeni Dion, Saddaru dan yang lainnya diam sambil mengamati mereka. Saddaru masih berpikir keras, kenapa Dion bisa meminta pertanggungjawaban kepada kedua temannya? Kenapa juga Deathrow disebut-sebut terus?

"Tunggu." Saddaru tiba-tiba maju, mengangkat satu tangannya untuk meminta cowok-cowok itu berhenti adu mulut.

"Ini masalahnya apaan? Kenapa Deathrow dibawa-bawa? Kenapa juga temen-temen gue yang lo panggil?" tanya Saddaru, kemudian menoleh kepada Figo dan Saga, "Lo berdua ada masalah sama ni orang? Sama Deathrow juga?"

"LO NGGAK TAHU? NI DUA TEMEN LO ADA APA-APA SAMA DAVILA!" ucap Dion, berapi-api.

"Lo santai aja dong kalau ngomong!" Saga mendorong Dion penuh rasa gemas. Bahkan, ia ingin meninju wajah Dion saat ini juga.

"SUKA-SUKA GUA!" Dion semakin nyolot.

"Emangnya lo kenapa sama Davila?" Kali ini Alan bertanya pada Figo dan Saga dengan nada bicara yang jauh lebih santai.

"Tadi gue liat Davila ngasih lo sesuatu." ungkap Dion. "Jadi, lo nggak ngasih tau temen-temen lo? HA! BILANG AJA LO BERDUA DIEM-DIEM MAU GABUNG SAMA DEATHROW! MAU JADI PENGKHIANAT!"

"Sekali lagi teriak di depan gue, gue patahin leher lo, ya?!" Saddaru mengancam, seraya mendorong Dion hingga cowok itu terhuyung ke belakang.

Saddaru lalu beralih menatap Figo dan Saga. Ia menatap tajam dua cowok itu, membuat mereka tak berani membalas tatapan Saddaru.

"Lo sembunyiin apa dari gue sama yang lain?" Saddaru bertanya.

Figo mendengkus pelan dan memberanikan diri untuk menjelaskan. Tapi, Saga menyelak dengan berkata, "Gini, Dar, gue tadi—"

"Jangan bilang sesuatu yang Davila kasih ke lo itu kartu *Try or Die*?" tebak Saddaru tiba-tiba.

Saddaru membuat kedua temannya terdiam lagi. Masih sambil menatap tajam mereka, Saddaru kembali berucap, "Jelasin ke gue, apa hubungannya Davila sama kartu *Try or Die*!" Saddaru marah. "Kalau lo anggep gue sama yang lain temen lo, lo bisa jawab sekarang!"

"Jelasin, Ga, Go." Nolan berucap.

Figo dan Saga saling melempar tatap, lalu Figo mengangguk dan mempersilakan Saga untuk menjelaskan.

"Gue sama Figo diancem Davila." Saga memulai. "Kalau gue nggak terima permainan *Try or Die*, Sakura bakal kenapa-napa."

"Sakura?" Saddaru mengernyit. "Dia masih ngincer cewek gue?"

Scanned by CamScanner

Saga menggeleng. "Gue nggak paham, tapi intinya kayak gitu."

"Gue rasa *Try or Die* jauh lebih ngebahayain semuanya. Termasuk Sakura," ucap Nolan.

"Gue tahu, No," Saga menyahut. "Makanya, gue nyesel terima *Try or Die* dari Davila. Tapi, mau gimana? Gue nggak bisa balikin permainannya. Nggak segampang itu."

Wajah Saddaru berubah jadi merah padam. Matanya mengilat tajam, seperti siap menghantam siapa pun yang membuatnya kesal. Hal itu membuat Figo dan Saga semakin merasa bersalah, karena telah membuat kecewa teman-temannya, terutama Saddaru.

Tiba-tiba, seseorang muncul dari belakang mereka dan tersentak saat menyadari keadaan di depan rumahnya begitu ramai.

"Kenapa, nih?" tanya Sakura yang tak tau apa-apa.

"Sakura, masuk sana!" Nolan menyuruh adiknya untuk masuk ke rumah.

Saddaru menoleh ke belakang, menatap Sakura beberapa detik dengan wajah yang masih kesal. Tanpa aba-aba, Saddaru langsung beranjak dari tempat dan pergi menghampiri mobil yang terparkir di halaman rumah.

"Lho, Saddaru mau ke mana?!" tanya Sakura heran.

"DAR!" Saga, Figo, dan cowok-cowok yang lainnya mengejar Saddaru.

"Dar, lo mau nyamper Davila?!" Alan berseru.

"Nggak usah, Dar!" sambung Saga. "Biar gue aja yang urus!"

Tak peduli dengan teman-temannya, Saddaru tetap pada pendiriannya. Ia masuk ke mobil, lalu menyalakan mesin hingga mobil yang dikemudikannya pergi meninggalkan rumah Sakura.

"Ah!" Saga mengacak rambutnya frustrasi.

Belum cukup sampai di situ, ada lagi yang membuat Saga pusing.

"Heh, Saga, Figo! Gue tunggu lo di Lolipop (Tempat *basecamp* mereka dulu). Kalau nggak dateng dalem waktu sepuluh menit, gue bakar nih rumah!" papar Dion sambil menunjuk rumah besar keluarga Sakura.

"Ye, gila!" cibir Sakura.

Dion menoleh ke arah Sakura, lalu menghampirinya. Brisia yang berada di sampingnya langsung melindungi Sakura dari Dion.

"Lo ngapain, sih?!" Brisia berucap kepada Dion.

Tak peduli dengan Brisia, Dion dengan secepat kilat menarik Sakura ke dalam dekapannya, memeluk cewek itu begitu erat.

"Lepas!!!" Sakura berteriak nyaring, sambil meronta agar Dion melepaskan dirinya.

Berengseknya, teman-teman Dion malah berseru senang, melihat Sakura diperlakukan seperti itu. Saga, Figo, Alan, dan Nolan berlari menghampiri Sakura dan langsung menghajar Dion hingga tersungkur.

"Mau gue potong punya lo, berani macem-macem sama adek gue?!" Nolan menghardik sambil mencengkeram erat kerah jaket Dion.

Brisia membekap mulutnya melihat kekasihnya ribut dengan adiknya

Scanned by CamScanner

sendiri. Ini pemandangan yang langka, karena Brisia tahu, Nolan selalu berusaha bersikap baik pada keluarganya. Tapi, dengan kejadian seperti ini, Brisia tidak tahu harus berada di pihak siapa.

Tak sampai di situ, Saga yang tingkat kekesalannya sudah tinggi, langsung menginjak perut Dion dan lanjut menendangnya dengan kejam. "PERGI LO DARI SINI!" Figo mengusir Riderking meninggalkan tempat. "ATAU, LO MAU GUE TELEPON POLISI SEKARANG JUGA?!"

"KALAU SAMPE DION KENAPA-NAPA, NI RUMAH ANCUR!" seru anggota Riderking lagi.

"MUKA LO YANG BAKAL GUE BIKIN ANCUR!" balas Figo.

Alhasil, Figo adu mulut bersama anggota Riderking sampai berisik dan menganggu tetangga. Sedangkan Dion terkapar di sana dengan hidung mengeluarkan darah akibat tinjuan dari Saga.

"Gue nggak bakal ke tempat yang lo minta. Lo tanggung sendiri apa yang dialamin temen-temen lo karena itu hasil dari ulah lo sendiri. Ini bukan salah gue!" sentak Saga. "SANA LO PERGI! PENGECUT!"

"Udah!" Brisia menyuruh teman-temannya untuk berhenti menghajar Dion. "*Please,* maafin Dion."

Nolan dan Saga menoleh, begitu juga Alan dan Sakura. Nolan menghela napas berat dan mendekati Brisia, berusaha menenangkan pacarnya agar tidak panik melihat Dion terluka. Tak mau melihat Brisia makin sedih, Nolan mengajak kekasihnya untuk masuk ke rumah.

"Ga, urus tuh Dion," titah Nolan.

"Jangan diapa-apain," mohon Brisia.

"Nggak. Paling gue gampar," ceplos Saga.

Alan yang dari tadi diam pun menyolek bahu Saga dan mengarahkan matanya ke Figo. "Mending lo bantuin Figo adu bacot sama mereka. Kasihan tu anak teriak-teriak sendirian."

Saga menggelengkan kepala, pusing sendiri melihat Figo.

Scanned by CamScanner

6 SALAH SANGKA

LIRA berteriak sambil berkecak pinggang, mengusir geng Riderking dari rumahnya karena sudah menggangu waktu istirahatnya.

"PERGI! PERGI!" usir Lira.

Satu per satu dari mereka meninggalkan tempat, sambil menggerutu. Ternyata, omelan Lira lebih ampuh dibanding ocehan Figo yang tak ada habisnya. *The power of* emak-emak.

Tidak lama setelah itu, rumah keluarga Sakura kembali tenang karena mereka semua telah pergi. Namun, ada satu anggota Riderking yang masih terkapar dengan keadaan cukup mengenaskan.

Dion.

Wajahnya memar, hidungnya mengeluarkan darah, bibir bawahnya sobek. Dia juga meringis terus sambil menyentuh perut dan wajahnya.

Saga, Figo, Alan, dan Sakura terdiam di tempat. Lira juga masih di sana, mengerutkan kening sambil menatap Dion. Ia merasa pernah melihat anak itu beberapa waktu lalu, tapi lupa siapa namanya.

"Luka kamu cukup parah" ucap Lira, nadanya sedikit tegas. Tak peduli siapa Dion, Lira segera membantu anak itu untuk bangkit. "Sini saya obatin lukamu, takut infeksi."

Melihat Dion dibawa masuk ke rumah oleh Lira, Sakura dan teman-temannya serempak mendengkus, tapi hanya bisa pasrah. Mereka tak bisa melarang Lira—atau mereka akan dimarahi habis-habisan karena melarangnya untuk mengobati seseorang yang terluka.

Apalagi, Lira seorang dokter. Ingat, kan?

Lira menuntun Dion untuk duduk di sofa ruang tamu. Lira meminta Dini mengambil kotak obat dan menyuruh Icha mengambil segelas air mineral. Wanita itu meminta teman-teman Sakura untuk tidak berisik, terutama Figo.

Sambil menunggu kedua asisten rumah membawa barang-barang yang Lira minta, wanita itu memandang Dion yang masih terus meringis kesakitan. Ia merasa kasihan melihat remaja dipukuli seperti itu. Sebagai seorang ibu, pedih rasanya melihat anak menjadi korban keroyokan seperti ini.

"Siapa yang bikin kamu babak belur begini? Orang-orang tadi?" tanya Lira. "Lagian, kenapa sampe ribut begitu, sih? Tante nggak paham, kenapa kalian bisa kayak gitu."

Dion meringis lagi sebelum menjawab, "Bukan, Tan, saya begini gara-gara Saga."

Scanned by CamScanner

Saga memutar bola matanya malas, merasa Dion bersikap berlebihan dengan rasa sakit di sekujur badannya. Padahal Saga yakin, ia menghajar Dion tidak keterlaluan. Ringisan Dion juga seperti dibuat-buat.

"Saga, ini kan, temen kamu. Kok, kamu hajar sampe kayak gini?" Lira bertanya heran.

"Dia itu ketua geng tadi, Tan. Pembuat onar," ucap Saga.

"Nggak," elak Dion cepat.

"Apaan sih, lu? Jelas banget, itu tadi temen-temen lo!" Saga kesal. "Jangan tipu-tipu gitulah!"

"Nggak, Tan. Saya bukan ketua geng tadi. Justru sebenernya saya temen Saddaru dan yang lain, tapi mereka udah nggak mau lagi temenan sama saya." Dion memelas, sambil menatap Lira dan juga melirik orang-orang di hadapannya.

Dion melanjutkan, "Tante inget, kan. Dulu saya suka dateng ke sini buat nemenin Sakura. Sekarang Sakura nggak mau lagi deket-deket sama saya. Saya rasa Sakura dihasut mereka."

"Wah, gila lo, Yon." Figo terpancing emosi.

"Halu!" sentak Saga.

"Bohong ... nggak kayak gitu, Ma," sahut Sakura.

"Dion ngada-ngada, Tan. Padahal, dia yang tiba-tiba ngilang dan jadiin kami musuhnya." Kali ini, Alan yang bersuara.

"Tuh kan, Tan. Saya digituin terus," balas Dion dengan wajah semakin memelas.

"Anj—" Saga hampir menyerang Dion kalau ia tidak ingat ada Lira.

Dion yang sejak tadi terlihat menyebalkan sekarang *double* menyebelkan! Rasanya wajah Dion ingin sekali Saga cabik-cabik, lalu ia beri peras jeruk nipis.

Mendengar kebisingan di ruang tamu, Nolan yang berusaha menenangkan Brisia di ruang keluarga, akhirnya keluar. Nolan terlihat bingung saat pertama kali melihat Dion ada di sana, begitu juga Brisia.

"Lho, Dion?" ucap Brisia tersentak.

Sepasang kekasih itu menghampiri mereka yang berada di ruang tamu. Nolan bertanya ke teman-temannya sambil melirik Dion, "Kok, ni bocah ada di sini?"

Bertepatan dengan itu, Dini dan Icha datang membawa kotak obat dan air mineral. Setelah menyerahkan itu semua itu kepada Lira, mereka langsung meninggalkan tempat.

"Nyokap lo yang bawa," jawab Alan singkat.

Nolan ingin sekali protes dan menyuruh ibunya untuk tidak menyentuh Dion. Bukan karena Nolan merasa jijik, tapi ia takut anak itu akan berbuat macam-macam di rumah ini. Tidak ada yang tahu Dion mumi minta tolong kepada Lira atau ada sesuatu yang sedang ia rencanakan.

Scanned by CamScanner

Brisia sendiri merasa tak enak hati akan keberadaan adiknya di sini. Ia menyayangi Dion, namun sadar kelakuan adiknya itu sudah membuat banyak orang kecewa. Meski Dion sudah melewati masa-masa pembinaan dan memperdalam ilmu agama, ternyata itu semua sama sekali tak mengubah sikapnya menjadi baik.

"Kamu diem, tahan sakitnya," Lira berucap kepada Dion sambil mulai membersihkan luka-luka di wajah remaja itu. "Saga, jangan suka berantem. Kamu nggak kasihan liat temen kamu jadi begini? Kamu itu masih remaja, harusnya berlaku yang baik, bukan berantem-berantem nggak jelas kayak gitu!"

Saga mengernyit lagi. "Yang mulai duluan dia, Tan. Dia nyerang saya bareng temen-temennya!"

"Nggak, Tan, saya nggak apa-apain Saga. Dianya aja yang tiba-tiba dendam mukulin saya," Dion menyeletuk. "Liat aja tuh, Tan, badan Saga dari atas sampe bawah baik-baik semua."

"Dih? Gue nggak bakal mukul orang tanpa sebab! Gila kali gua!" sentak Saga.

"Ga, diemin aja," Alan berucap sangat pelan, sambil menahan Saga untuk tidak mengomel lagi.

"Berengsek ni orang," desis Saga sambil menatap tajam Dion. Dia bergumam begitu pelan agar Lira tak mendengar. "Mesti dingajiin nih anak."

Dion tak peduli apa yang akan dikatakan mantan sahabatnya itu. Terpenting baginya adalah ia berhasil mengambil perhatian Lira yang merupakan ibu dari cewek yang dicintainya.

"Saya takut, Tan," ucap Dion tiba-tiba.

"Kenapa?" Lira bertanya sambil menaruh kapas bernoda darah ke dalam wadah kosong.

"Saya nggak tahu bisa pulang atau nggak. Badan saya sakit semua ... takutnya kalau dipaksa pulang, saya jatoh dari motor," ungkap Dion. "Boleh nggak, saya nginep di rumah Tante? Malem ini aja," lanjut Dion.

"Nggak!" Sakura yang menjawab. "Nggak, Sakura nggak mau ada dia di sini lama-lama, Ma."

Lira menatap Sakura. "Siapa yang ngajarin kamu ngomong nggak sopan kayak gitu?"

Sakura bergeming seketika. Dion yang menyebalkan itu langsung berkata, "Pasti temen-temennya yang bikin Sakura jadi kayak gitu, Tan. Harusnya Tante jangan biarin Sakura main sama mereka. Mereka aja ngejauhin saya tanpa sebab. Bisa-bisa Sakura dijadiin korban juga. Awalnya dimanis-manisin, entar kalau udah bosen dibuang."

Saga yang sudah kelewat kesal tiba-tiba menarik Dion dengan paksa, lalu menghempaskan cowok itu ke lantai hingga tersungkur. "MULUT LO PINTER BANGET NGIBUL! DIKASIH OTAK TUH PAKE YANG BENER!"

"Saga!" Lira tersentak kaget melihat kelakuan cowok itu.

"Ga, Ga!" Nolan segera menarik Saga menjauh dari Dion karena cowok

Scanned by CamScanner

itu sudah bersiap-siap untuk meninju Dion lagi.

"Tahan, Bro! Ada nyokap gue," peringat Nolan.

Sakura menuntup matanya karena dia paling tidak suka melihat adegan seperti itu. Cewek itu bersembunyi di balik badan Figo. Suara Saga yang menggelegar membuat Sakura semakin ciut.

"Saga, kamu itu kenapa?!" Lira bangkit dari sofa dan berseru lantang kepada Saga. "Apa masalahnya? Selesaiin baik-baik, jangan pake otot!"

"Saga emang begitu, Tan! Dia benci banget sama saya, nggak tahu kenapa!" Dion berucap dramatis.

"Dion! Lo juga nggak boleh kayak gitu!" Brisia menegur adiknya. "Ngomong sesuai fakta, jangan dilebih-lebihin!"

Dion melirik sinis Brisia, lalu kembali menatap Lira. "Kakak saya sendiri juga nggak pernah belain saya, Tan. Semenjak temenan sama mereka, Brisia jadi berubah!"

"Ma, jangan percaya," Sakura berucap.

"Sa, kamu kenapa, sih? Aku udah baik sama kamu, aku sayang sama kamu! Aku udah korbanin semuanya buat kamu, tapi kamu malah begini sama aku!" papar Dion, semakin membuat Saga dan teman-temannya panas.

"Yon, akting lo beneran bagus. Mending main sinetron!" ceplos Figo.

"HEH! LO TUH—"

"Saga!" Lira mencegah Saga yang lagi-lagi hendak menghajar Dion.

"Udah!" pekik Lira, pusing menghadapi tingkah anak-anak ini. "Jangan ada yang ribut lagi! Kalau kalian ada masalah, silakan selesaiin pake kepala dingin. Jangan kayak gini!" Lira menghela napas berat dan memandang semua orang di ruangan ini sambil menggeleng samar. Semuanya sangat menguras tenaganya.

Sebelum meninggalkan tempat untuk kembali ke kamar, Lira menatap Saga dengan kilatan mata kecewa. Kecewa karena telah berlaku kasar di hadapannya. Saga pun terdiam kemudian menunduk sambil mengusap wajahnya. Ia menggeram, tanpa pamit langsung keluar dari rumah.

Dion yang masih duduk di lantai, diam-diam tersenyum kecil melihat Saga seperti itu. *Mampus,* batinnya.

Mobil kuning Saddaru baru saja berhenti di tepi jalan. Matanya mengarah ke sebuah tempat yang sedang dikepung mobil polisi. Beberapa cowok berjaket hitam keluar dari gedung itu bersama para polisi yang memaksa mereka untuk masuk ke mobil.

Saddaru keluar dan berlari menghampiri tempat itu. Ia sangat yakin,

Scanned by CamScanner

Davila pasti mencoba kabur agar tak tertangkap polisi. Berkali-kali Davila berhasil lolos. Jadi, kali ini Saddaru tak ingin hal itu terjadi lagi.

"DAVILA!" Saddaru berteriak, menerobos orang-orang yang berlalu-lalang di depan pintu.

Ternyata, di dalam tempat ini hanya ada sedikit orang berjaket hitam. Sisanya pergi entah ke mana. Saddaru juga tak menemukan keberadaan Davila.

"DAVILA!" Sekali lagi Saddaru berseru dan mencari sepupunya itu.

Cowok itu menggeledah ke segala ruangan, namun semuanya kosong. Kini ia menelusuri lorong menuju ruangan lain. Lampu yang remang membuat Saddaru sulit fokus melihat keadaan sekitarnya. Ia heran, kenapa bocah Deathrow betah tinggal di tempat yang tak nyaman seperti ini.

"WOI!" Saddaru berseru lantang ketika menemukan seseorang berjaket hitam yang sedang mencoba keluar dari jendela besar.

"Davila!" Saddaru berlari kencang menghampiri cowok itu, berusaha mengagalkan rencananya yang ingin kabur lewat jendela. "JANGAN KABUR LO, BERENGSEK!" Saddaru melingkarkan satu tangannya di leher Davila, menarik cowok itu agar menjauh dari jendela.

"Fu*k!" Davila marah. Ia langsung menyikut perut Saddaru, membuat cowok itu meringis kesakitan hingga tangannya terlepas dari leher Davila.

"Minggir!" Davila tiba-tiba menyodorkan pisau kecil ke arah Saddaru. Pisau yang selalu ia bawa ke mana pun.

"Jangan halangin gue!" bentak Davila.

Tepat saat itu, tiga orang polisi datang karena mendengar keributan dari ruangan ini. "JANGAN BERGERAK!"

Davila yang tak takut pada apa pun, seketika melompat ke jendela. Namun, secepat kilat Saddaru meraih jaket Davila, menarik cowok itu agar terjatuh. Sayangnya, usaha Saddaru tak berhasil karena Davila dengan sadis melukai pergelangan tangan Saddaru dengan pisau.

"*Holy shit!*" Saddaru memekik.

Davila berhasil kabur ketika polisi-polisi itu hampir menggapainya. Ke dua orang polisi segera mengejar, sedangkan satunya lagi menyeret Saddaru keluar dari ruangan.

"Kamu jangan coba-coba buat kabur juga!" Polisi itu berucap tegas kepada Saddaru.

"Lah, Pak, saya bukan anggota mereka!" Saddaru mengelak.

Saddaru berusaha melepaskan diri dari polisi itu, tapi ia rasa tak ada harapan untuk saat ini. Ia merasa dirinya seperti buronan yang baru saja tertangkap.

"Saya bukan anggota Deathrow!" Saddaru masih bersikeras membebaskan dirinya dari polisi ketika dirinya setengah diseret menghampiri mobil polisi.

"Saya ke sini buat bantu Bapak nangkep Davila!" Saddaru setengah berteriak.

"Pak! Dengerin saya!" Saddaru kesal karena polisi itu berlagak tak mendengar.

"Pak!" Saddaru bergerak tak tenang.

Scanned by CamScanner

"Jelasin semuanya di kantor. Jangan berisik!" hardik polisi itu.

Saddaru berakhir di kantor polisi. Ia duduk di kursi, berhadapan dengan seorang pria berseragam polisi. Berkali-kali Saddaru menghela napas berat dan mengetuk jemarinya di atas meja—tanda bosan.

Setelah beberapa menit menunggu, seorang wanita datang menghampiri. Ia mengenakan pakaian rapi dan terbilang formal, serta *heels nude* menghias kaki jenjangnya. Wajah cantiknya terlihat lelah bercampur cemas.

"Saddaru." Irene mempercepat langkahnya agar semakin mendekat dan langsung memeluk anaknya itu. "Kamu kenapa, Sayang?"

Saddaru terlihat malas dengan situasi ini. Seperti biasa, wajahnya tak berekspresi. Ia hanya melirik tajam pria di hadapannya tanpa berucap sepatah kata pun.

"Kenapa anak saya, Pak?" tanya Irene seraya menempatkan diri di kursi di samping Saddaru.

"Anak ibu terlibat dalam satu kelompok yang sering meresahkan warga," ucap polisi.

Irene mengerutkan kening sambil menoleh ke Saddaru. "Kelompok apa, Dar?"

"Kelompok geng motor." Polisi mencoba untuk menjelaskan kepada Irene. "Tapi setelah kami selidiki, ternyata anak ibu bukan salah satu anggotanya." Polisi melanjutkan, membuat Irene mengalihkan pandangan kepada Saddaru.

"Kami pikir Saddaru anggota Deathrow, karena dia ada di lokasi saat penggerebekan. Jadi, kami bawa dia ke sini untuk pemeriksaan," ujar polisi itu.

Terdengar helaan napas lega yang berasal dari Irene. Ia tersenyum sambil memandang Saddaru yang wajahnya ditekuk. Ia sudah berpikir Saddaru terlibat masalah serius hingga polisi meneleponnya untuk memintanya datang ke tempat ini. Ternyata ini hanya salah paham.

"Anak saya nggak mungkin ikutan kelompok kayak gitu, Pak," tutur Irene.

Polisi itu mengangguk percaya. Ia mengarahkan telunjuknya ke lengan Saddaru yang tertutup jaket.

"Lengannya terluka, tapi sudah diobati," ungkap polisi itu.

"Luka kenapa?" Irene yang khawatir segera memeriksa lengan Saddaru.

"Gapapa," sahut Saddaru sambil menepis tangan Irene yang hendak menyentuh lengan kanannya.

"Biarin Mama kamu liat," ucap polisi itu.

"Saya bilang gapapa," balas Saddaru, sedikit sewot.

Irene berdecak ringan, tapi tak mau memaksa Saddaru. "Bener nggak apa-apa? Jangan bikin Mama khawatir."

Scanned by CamScanner

"Ya, Ma," Saddaru menjawab sangat singkat.

"Ke dokter ya, abis ini?" Irene menawarkan.

"Nggak."

Melihat percakapan ibu dan anak di hadapannya, polisi itu memilih untuk tidak ikut campur.

Akhirnya, Saddaru dan Irene meninggalkan tempat atas izin polisi tadi. Irene tahu, bagaimana suasana hati Saddaru saat ini. Anaknya itu pasti kesal karena diseret ke kantor polisi, padahal tak bersalah.

Tiba di halaman kantor polisi, Irene bertanya pada Saddaru, "Kamu udah makan, Sayang?"

Saddaru menggeleng.

"Kita cari makan dulu, ya? Atau kamu mau makan di rumah? Sekalian ketemu Muezza, dia kangen sama kamu," papar Irene.

Muezza.

Nama itu membuat perasaan dan pikiran Saddaru yang awalnya kacau tiba-tiba berubah jadi tenang.

"Mau ya, Dar?" Terselip nada memohon dalam ucapan Irene.

Saddaru berdeham dan mengangguk.

Kedatangan Saddaru dan Irene disambut baik oleh Garrisco. Walau Saddaru selalu menunjukkan sikap tak suka padanya, Garrisco tetap senang akan kehadiran kakaknya di rumah ini.

Bagaimanapun juga, Garrisco ingin seperti teman-temannya yang memiliki hubungan baik dengan saudara. Garrisco terkadang merenung dan mencari cara bagaimana meruntuhkan hati Saddaru yang sekeras batu.

"Bang," sapa Garrisco.

Tanpa membalas sapaan itu, Saddaru melengos masuk ke rumah. Ia menelusuri seisi rumah yang terlihat begitu tenang serta nyaman.

Sebetulnya, Saddaru rindu. Ia ingin sekali menetap di rumah ini dan menikmati kehangatan berada di tengah-tengah anggota keluarganya. Ia memang sudah mulai belajar untuk sepenuhnya menerima Irene sebagai sang ibu, tapi tanpa kehadiran Bella, semua hal yang spesial seketika terasa biasa saja, bahkan hampa.

Saddaru mendekati sebuah ruangan dengan pintu hitam yang tertutup rapat. Sementara itu, Irene dan Garrisco beranjak ke ruang makan, membiarkan Saddaru melakukan apa pun yang ia mau.

Saddaru membuka pintu itu. Seseorang yang ada di dalam sana sontak mengarahkan pandangan kepada Saddaru. Ia tampak terkejut, tapi juga

Scanned by CamScanner

senang melihat kedatangan Saddaru.

"Sa ... ddaru," panggil Andra terbata.

Saddaru menoleh. Wajahnya terlihat tak bersahabat terhadap Andra. Padahal, Andra sangat senang akan kehadirannya di sini. Andra ingin sekali menatap wajah Saddaru secara dekat.

"Daru ...," Andra memanggil lagi.

Saddaru berdiri di dekat pintu lalu menutupnya. Ia menatap lurus Andra yang terbaring di atas kasur. Kali ini, tatapannya berubah menjadi tatapan sendu.

Jujur saja, Saddaru masih merasakan sakit hati karena Andra melarangnya ikut dalam grup musik. Ia juga tak suka cara Andra yang selalu membanding-bandingkannya dengan Garrisco. Garrisco yang selalu lebih unggul di mata Andra, sementara Saddaru selalu terbelakang.

Saddaru melangkah perlahan menghampiri ranjang besar yang ditempati Andra sampai langkahnya terhenti di ujung ranjang.

"Sini ... deket Ayah," ucap Andra, lemah.

Saddaru tak menggeleng, tak juga menuruti permintaan Andra. Ia hanya diam di tempat seperti patung. Andra menyesali semuanya, namun Saddaru sudah tak peduli.

Suara yang begitu kecil tiba-tiba terdengar, membuat Saddaru menoleh ke arah kiri, tepat di mana sebuah ranjang bayi berwarna putih berada.

Tak perlu pikir lama, Saddaru segera pergi ke sana karena rasa rindunya kepada adiknya. Setelah berdiri di dekat ranjang bayi, Saddaru melihat Muezza.

"Muezza," panggil Saddaru.

Muezza yang semula sedang sibuk dengan mainannya, kini mengalihkan pandangan ke sumber suara. Matanya mengerjap beberapa kali, menatap cowok ganteng yang juga sedang menatapnya. Senyuman itu terbit di wajah imut Muezza, membuat Saddaru ikut tersenyum.

Saddaru mengangkat Muezza dan menggendongnya dengan hati-hati, sementara Muezza tampak senang. Ia tak berhenti mengecup wajah Muezza karena gemas.

"I miss you, My Little Girl," ucap Saddaru dengan begitu manis dan lembut.

"Pi!" Muezza berseru.

"Iya. Papito di sini," sahut Saddaru, wajahnya begitu lucu dan menggemaskan.

Gelak tawa Muezza membuat Saddaru ikut tertawa, tapi tawanya singkat dan kecil. Ia mengusap kepala Muezza, lalu mengecup keningnya, mencubit ringan pipinya, dan mengajak Muezza ngobrol, walau anak itu masih belum lancar bicara.

"Mamita nggak ikut. Lagi sibuk," kata Saddaru kemudian sambil cemberut.

"Tapi, nanti Mamita ke sini. Bawain mainan buat Muezza," lanjut Saddaru, kali ini kembali tersenyum lebar.

Muezza tertawa lagi.

Scanned by CamScanner

Diam-diam, Andra memperhatikan kedua anaknya. Melihat Saddaru selembut itu kepada Muezza, Andra menjadi sangat terharu dan bersyukur.

Sekali lagi, Saddaru mengecup puncak kepala Muezza untuk beberapa detik lamanya. Ia sungguh sayang adik kecilnya itu.

Sakura memandang langit gelap dari balkon lantai dua rumahnya. Ia sedang sendirian, menikmati embusan angin yang membelai lembut kulit serta rambutnya.

Dari sini, Sakura bisa melihat mobil putih milik Alan terparkir di halaman. Di dekatnya, ada motor Figo dan Saga. Polisi melanjutkan, membuat Irene mengalihkan pandangan kepada Saddaru. Dion masih ada di sini, tapi tidak mau bergabung dengan Sakura dan teman-temannya. Ia memilih untuk beristirahat di kamar tamu.

"Saddaru mana, ya?" Sakura bergumam.

Sejak Saddaru pergi untuk mencari Davila, sampai detik ini ia tak ada kabar. Sakura tak tahu Saddaru di mana, sedang apa, apakah baik-baik saja atau tidak. Jujur saja, ia mulai khawatir.

Cewek itu kini mulai mengutak-atik ponsel di tangannya. Ia berniat untuk menelepon kekasihnya. Hanya perlu menunggu beberapa detik sampai akhirnya Saddaru menangkat.

"Ura."

"Kamu di mana?" tanya Sakura.

"Kamu kenapa belum tidur?" Bukannya jawab pertanyaan Sakura, Saddaru malah menanyakan hal lain.

"Nungguin kamu. Kamu nggak ke sini lagi? Kamu di mana, sih?" Sakura bertanya.

"Aku di rumah," Saddaru menjawab, bertepatan dengan terdengarnya suara Muezza.

Sakura spontan membuka mulut lebar-lebar dan tersenyum senang. "Kamu lagi sama Muezza?! Ih, kok nggak ngajak!"

"Aku kan, tadinya mau nyamper Davila," kata Saddaru.

"Terus, kok sekarang kamu di rumah? Kamu udah ketemu sama Davila?"

"Davila kabur. Besok aku ceritain," ujar Saddaru.

"Kenapa nggak sekarang?" celetuk Sakura.

"Udah malem. Bobo sana, besok sekolah."

Saat Sakura ingin menyahuti, ada yang datang dan mengejutkannya. Orang itu tiba-tiba berdiri tepat di samping Sakura sambil menatap langit. Orang itu adalah Dion.

Sakura mengernyit melihat cowok itu. Ia spontan bergeser ke kiri agar jaraknya tak begitu dekat dengan Dion. Melihat pergerakan Sakura, Dion

Scanned by CamScanner

ikut bergeser supaya dekat dengan cewek itu.

"Lagi telepon sama siapa, tuh?" Dion bertanya, penasaran.

Refleks, Sakura bergeser lagi tanpa mau menjawab pertanyaan Dion. Saddaru yang mendengar suara cowok dari sambungan teleponnya lantas bertanya, *"Siapa itu?"*

"Selingkuh kamu, ya," ceplos Dion sambil menahan tawa. Ia sepertı sengaja berucap kencang agar didengar oleh Saddaru.

"Apa, sih!" Sakura pun beranjak dari tempat.

"Sayang!" Saddaru memanggil.

"Sebentar, ya," ucap Sakura yang kemudian mengakhiri percakapan telepon secara sepihak.

Dion tak tinggal diam. Ia mengejar Sakura, lalu menarik cewek itu agar kembali ke balkon. "Sebentar aja. Ada yang mau aku bilang."

"Aku mau tidur!" Sakura mencoba melepaskan genggaman Dion di tangannya.

"Satu menit aja," mohon Dion.

"Nggak!" tolak Sakura.

"Tiga puluh detik?" Dion masih berusaha. "Ini penting."

"Aku bilang nggak, ya nggak!" Sakura berteriak seraya mendorong Dion agar menjauh darinya.

Ternyata, suara melengking Sakura terdengar sampai ke lantai dasar. Lira yang terlelap pun samar-samar mendengar suara anaknya.

Dion terdiam. Sakura yang mulai takut segera berlari meninggalkan cowok itu menuju kamarnya. Cepat-cepat ia masuk ke kamar dan mengunci pintu.

Tanpa diketahui oleh siapa pun, Dion tersenyum miring dan terkekeh sendiri.

"Padahal, cuma mau bilang, makasih buat darah Hipu yang gue jual dan harganya tinggi banget." Dion menunduk sambil tersenyum. "Gokil."

Scanned by CamScanner

7

KENANGAN TERBURUK

"DAVILA lolos lagi, berengsek!" Saddaru melempar jaketnya ke sofa sambil berucap penuh rasa kesal. Nolan, Saga, dan Figo tersentak bersamaan karena kedatangan Saddaru yang muncul tiba-tiba sambil memekik seperti itu.

"Semalem markas Deathrow digrebek polisi. Tapi, polisi sebanyak itu nggak ada yang berhasil nangkep Davila. Heran! Itu orang pake jimat atau gimana, sih?!" dumel Saddaru seraya membanting dirinya ke sofa, tepat di samping Figo.

"Kalem, Bro. Nih, makan dulu. Belom makan kan, lo, makanya ngomel-ngomel," sahut Figo sambil menyodorkan sepotong kentang goreng yang baru saja ia gigit ke Saddaru.

Saddaru melirik Figo begitu sinis tanpa berkata apa pun. Namun, Figo bisa memaklumi. Cowok itu kembali menonton televisi sambil menikmati kentang-kentang di tangannya.

"Gimana, gimana? Lo semalem ke markas Deathrow, terus?" Nolan berucap.

"Ya gue gagal nanya tentang *Try or Die* ke Davila. Dianya kabur, lari dari polisi," ketus Saddaru. "Gue juga sempet diseret ke kantor polisi. Sialan nggak tuh."

"Lah, kok bisa?" Kali ini, Saga yang bertanya.

"Gue dikira bocah Deathrow!" kesal Saddaru.

Saddaru menceritakan kejadian yang menimpanya semalam, hingga akhirnya empat cowok itu larut dalam obrolan mengenai Davila, *Try or Die,* hingga Dion yang semalam menginap di rumah Nolan. Rasanya banyak sekali kejadian aneh menimpa mereka akhir-akhir ini.

"Ngomong-ngomong soal *Try or Die*, nanti malem kita harus mainin lagi, ya?" tanya Saddaru.

Saga mengangguk. "Kartunya di lo kan, Dar?"

"Nggak." Saddaru menggeleng. "Gue nggak tahu di mana."

"Di laci," Nolan menyeletuk sambil menunjuk laci di bawah televisi. "Untung gue simpen."

"Harusnya lo buang aja," cetus Saddaru.

"Lo mati kalau kartunya dibuang, Bego," timpal Saga.

"Gue nggak mau ikutan ah nanti. Capek gue capeeek!" Figo merengek, dramatis.

"Bersemedi aja lo sana, biar nanti kartu *The End* keluar," ceplos Nolan, memberi usul.

"Boleh juga. Siapa tahu manjur ye, kan!" seru Figo penuh semangat.

Nolan menggeleng samar sambil tertawa. Di sini tidak ada Alan karena cowok itu sedang kuliah, begitu juga Brisia. Sementara baru pulang sore nanti.

Para pengangguran ini menghabiskan waktu bersama di rumah Sakura

Scanned by CamScanner

yang sudah dianggap *basecamp*. Mereka selalu suntuk bila berdiam diri di rumah masing-masing. Pergi ke studio juga tidak sesering dulu, karena masih ada yang harus dibenahi. Kuliah baru akan dimulai beberapa minggu lagi.

"Pengen gawe," celetuk Saddaru yang terlihat begitu bosan dengan perjalanan hidupnya yang terasa garing.

Tak ada badai tak ada tsunami, Nolan tiba-tiba bertepuk tangan satu kali dengan sangat kencang hingga mengagetkan teman-temannya.

"*Band* lo masih aktif, nggak?" Nolan menatap Saddaru, Saga, dan Figo secara bergantian.

"Masih," jawab Saga.

"Nah, gue baru inget! Temen gue ngomong, bokapnya lagi cari *band* buat isi acara di kafe barunya. Kalau Zhynix manggung di kafe, gimana? Mau, nggak?!" Nolan berucap *excited*. "Ada bayarannya juga, tenang aje! Lumayan nambahin uang jajan lo."

Masih belum ada sahutan dari ketiganya.

"Kalau mau, gue langsung kontak bocahnya nih," kata Nolan lagi.

Tiga cowok itu serempak saling melempar tatap. Mereka sama-sama diam untuk beberapa saat, seperti berpikir keras atas respons apa yang pas untuk menanggapi kesempatan emas ini.

"Gue sih, mau aja!" sahut Figo. "Kita udah lama bikin *band*, tapi belom pernah manggung di depan banyak orang. Ini proses, siapa tahu kita diundang ke acara tv. Nanti kalau udah terbiasa, pasti nggak demam panggung. Hehehehe."

"Setuju aja, sih, gue," kata Saga, kemudian melirik Saddaru. "Nggak tahu kalo Saddaru."

Saddaru mengangguk cepat. "Ayo aja."

"Nah, cakep!" Nolan menjentikan jarinya di udara. "Gue telepon anaknya dulu, ya."

Nolan yang baru saja beranjak dari sofa langsung terhenti pergerakannya karena Saddaru berkata, "Alan gimana? Tanyain dulu, dia setuju atau nggak."

"Iya, nanti sekalian gue telepon dia," sahut Nolan.

Nolan, meninggalkan ruangan untuk menelepon temannya, sedangkan Saddaru bangkit dari sofa sembari berucap, "Gue keluar dulu. Mau ngambil barang."

Semua murid Shrewd High School menghambur keluar kelas ketika bel sekolah berbunyi. Sakura bersama Dota berjalan bergandengan sambil tertawa membicarakan topik yang random.

Ketika sedang asyik tertawa, seseorang tiba-tiba menyenggol bahu Sakura hingga membuat tawa cewek itu terhenti.

Badra.

Cowok yang beberapa hari lalu mengekor di mobil Sakura bersama

Scanned by CamScanner

Zach dengan motor masing-masing.

Seperti biasa juga, Badra ke mana-mana selalu bersama Zach. Dua cowok itu kini berdiri di samping Sakura, menatap cewek itu dengan tatapan yang sukar diartikan. Aneh.

"Heh, lo berdua," ujar Dota kalem, tapi sedetik kemudian berubah jadi garang. "JALAN YANG BENER!"

Badra tersentak kaget mendengar gertakan itu. "Nggak sengaja."

"SENENG BANGET LO YA NGINTILIN SAKURA. MAU MACEM-MACEM LO SAMA DIA?" Dota membulatkan matanya, sambil berkecak pinggang.

Sakura menarik-narik ujung kemeja Dota, memberi kode agar cowok itu berhenti mengomel. Ia tidak mau punya masalah dengan siapa pun, termasuk Badra dan Zach yang terkenal 'nakal'. Kenakalan itu memang tidak mereka perlihatkan di luar sekolah. Tapi di luar sekolah, semua murid mengenali mereka sebagai cowok-cowok pembuat onar.

"Kalian mau apa?" Sakura memberanikan diri untuk bertanya. "Aku liat kemaren kalian ngikutin aku dari belakang."

"Tuh. Jelasin!" sambar Dota.

Badra tersenyum sinis, sementara Zach terkekeh. Badra berkata, "Ngarep banget lo diikutin?"

"Emang bener kok," kata Sakura. "Jelas-jelas kalian di belakang mobil aku."

Tidak peduli dengan omongan Sakura, kedua cowok itu malah tertawa. Kini, keduanya pergi meninggalkan Sakura dan Dota yang masih mematung di tempat.

"Dih, nggak jelas lo, Anoa!" sentak Dota sebal. "Aneh! Ew."

Sakura menghela napas berat. Ia menggandeng tangan Dota dan mengajak temannya itu melanjutkan langkahnya ke parkiran.

"Kita jadi main, kan?" tanya Sakura.

"Jadi dong! Gue kan, udah bawa banyak alatnya!" sahut Dota senang.

Ya, Dota memang *mood*-nya secepat itu berubah. Terkadang, saat ia sedang ngambek, beberapa menit kemudian ambeknya hilang.

Kini, mobil *pink* milik Sakura dan vespa *rose pale* milik Dota melaju di jalan raya.

Sakura memimpin jalan karena Dota agak lupa jalan menuju rumahnya, karena ini adalah kali kedua Dota main ke rumahnya.

Awalnya, Sakura merasa baik-baik saja, sampai ia menyadari dua pengendara motor yang tak asing, tengah mengikutinya di belakang Dota.

Zach dan Badra. Lagi-lagi dua cowok itu. Sakura jadi gelisah, tapi berusaha meyakinkan diri bahwa kedua cowok itu memang searah dengannya. (Enter) Sekitar tiga puluh menit kemudian, Sakura baru bisa bernapas lega karena dua cowok itu tidak lagi mengikutinya ketika mobil mulai memasuki area kompleks. Sakura berusaha untuk tidak larut dalam pikiran negatif akan kedua cowok itu. Terpenting sekarang, ia sudah sampai di rumah. Zach dan Badra. Lagi-lagi dua

Scanned by CamScanner

cowok itu. Sakura jadi gelisah, tapi berusaha meyakinkan diri bahwa kedua cowok itu memang searah dengannya. (Enter) Sekitar tiga puluh menit kemudian, Sakura baru bisa bernapas lega karena dua cowok itu tidak lagi mengikutinya ketika mobil mulai memasuki area kompleks. Sakura berusaha untuk tidak larut dalam pikiran negatif akan kedua cowok itu. Terpenting sekarang, ia sudah sampai di rumah.

Usai memarkirkan kendaraan mereka di halaman, keduanya berjalan ke arah rumah Sakura. Sebelumnya, Dota dengan penuh semangat menendang motor besar warna biru yang terparkir di dekat motornya. Untungnya, motor itu tidak jatuh.

"Astaga, Dota!" Sakura terkejut, tak lama disusul tawa.

"Huh!" Dota langsung melengos dengan gayanya yang gemulai namun anggun.

Setibanya di dalam rumah, Dota segera berseru dan menyapa seluruh penghuni rumah besar ini. *"Hello, all! I'm coming!"*

Nolan, Saga, dan Figo yang tengah asyik bersantai di ruang tamu, lantas menoleh suara cowok itu.

"NGAPAIN LO?! PULANG!" Figo berseru lantang.

Dota menoleh dan merengut. "Lo aja sana! Jangan caper!!! Sok kecakepan banget, sih?!"

"Lo tuh, sok kecakepan!" balas Figo sengit.

"DIEM!" Dota menaruh satu tangannya di pinggang, satunya lagi menunjuk Figo. "Jangan songong lo, ya! Mau gue bilangin Mama?!"

"Bilangin aja sana. Nggak takut!" tantang Figo. "Cemen lo! Tukang ngadu!"

"Gue bilang diem!!!" Dota dengan cepat melepas satu sepatunya dan bersiap ingin melayangkannya ke arah Figo. "Gue sumpel ya, mulut lo pake sepatu mewah gue?"

Nolan dan Saga tak kuasa menahan tawa.

"SINI, SUMPEL!" Figo sengaja membuat adiknya semakin panas.

Dota yang kesal langsung menghampiri Figo sambil menenteng sepatunya. Dengan cepat Sakura langsung menahan Dota agar tidak mendekati Figo.

"Jangan! Kita ke kamar aku aja, yuk!" cegah Sakura.

"Entar aja! Gue mau urus bakteri satu ini dulu," sindir Dota sambil memberi tatapan tajamnya pada Figo.

"Mampus gue," gumam Figo sambil menahan tawa. Karena Dota semakin mendekat, ia langsung melompat dari sofa dan berlari menghindari adiknya.

"Jangan lari lo!!!" pekik Dota selesai mengejar Figo.

Tingkah kakak adik itu membuat siapa pun yang melihatnya ikut tertawa. Mereka berdua tak pernah akur, kerjaannya selalu adu mulut dan kejar-kejaran seperti Tom *and* Jerry.

"Heh!" Dota melempar sepatunya ke Figo hingga mendarat mulus di punggung kakaknya. "Cemen lo!"

"Kurang ajar lo ya, sama orangtua!" sahut Figo ketika sudah berhenti berlari.

Dota berhenti, masih dengan wajah kesal. Ia menadahkan tangannya

Scanned by CamScanner

ke arah Figo. "Balikin sepatu gue!"

"Ambil sendiri!"

"SINI, NGGAK?!!" Dota melotot lagi.

Figo pun memungut sepatu putih itu dan mengambil aba-aba untuk melemparnya ke Dota. Dota yang sudah siap untuk menerima sepatunya, Figo justru lempar ke arah halaman belakang rumah.

"NGGAK SENGAJA, DOT!" kata Figo sok kaget.

Semakin kesal, Dota berlari menghampiri Figo, lalu mendorong kakaknya karena telah membuat emosinya memuncak.

"MUSUHAN!" seru Dota pada Figo, kemudian berjalan cepat ke halaman belakang rumah Sakura.

Tiba di sana, Dota langsung disuguhi pemandangan yang membuat hatinya sakit. Jantungnya berdebar tak karuan, matanya mulai memanas.

Dota berseru penuh pilu, "SEPATU MEWAH GUE NYEBUR KE KOLAM!!! FIGO!!!"

Setelah mereka asyik membuat *vlog* berdua. Sakura keluar dari kamar sudah mengenakan celana tidur bermotif *unicorn* serta kaos putih polos. Dota juga ikut keluar, sudah mengenakan seragam.

Di ruang tamu masih ada Nolan bersama kawan-kawannya. Dota tidak mau bergabung bersama mereka. Bukan karena malas, tapi ia sibuk. Sibuk mengurus kariernya di media sosial. Selain kesehariannya membuat tutorial *makeup* ia juga sangat aktif di Instagram sebagai selebgram dengan followers cukup banyak.

"*Bye.* Dota pulang." Dota berpamitan, wajahnya datar karena masih kesal terhadap Saddaru, Figo, dan yang lainnya.

"*Bye,* jangan pernah balik lu ya," Saddaru menyahut.

"Diem lo!" ketus Dota.

"*Sst* ...." Telunjuk Sakura menempel di depan bibir, meminta teman-temannya tidak membuat Dota kesal lagi.

"Maaf ya, Dot. Kapan-kapan bikin video lagi ya, kita," Sakura berucap saat mereka berdua sampai di halaman depan rumah.

Dota mengangguk pasrah. "Lain kali kunci pintu kamar lo, biar tuh siluman rubah nggak masuk tiba-tiba kayak tadi."

Sakura tertawa kecil. "Iya."

"Ya udah ye gue cus." Dota meraih helm putihnya dan mengenakannya sambil naik ke motor.

"Hati-hati!" pesan Sakura.

Scanned by CamScanner

"*Bye-bye*, Sasa!" pamit Dota.

Beberapa saat setelah Dota memelesat pergi, Sakura kembali masuk ke rumah.

"Mana hadiah buat aku?" Tanpa basa-basi, Sakura langsung memalak Saddaru.

"Tuh." Saddaru mengarahkan dagunya ke sebuah benda berbentuk persegi warna abu-abu yang tergeletak di atas karpet bulu.

Secepat kilat, Sakura meraih benda itu dan duduk di karpet. Ia membuka pintu kecil di salah satu sisi benda tersebut. Beberapa detik setelahnya, keluar seekor makhluk kecil berbulu lebat yang sangat cantik.

"Ha...?" Sakura tak percaya dengan apa yang ia lihat.

Ia menoleh ke arah Saddaru dengan mata berbinar. "Ini buat aku?"

Saddaru mengangguk, lalu ikuti duduk lesehan seperti Sakura. Seekor kucing cantik berbulu lebat warna putih mendekati Saddaru, menguselkan ekornya ke badan cowok itu.

"Lucu banget ...." Sakura terharu. Ia meraih hewan itu dan memeluknya. Ia juga mengelus dan mengecup kepalanya dengan sayang. "Makasih ya, Aru!"

"Namanya siapa?" Sakura bertanya.

"Terserah kamu," kata Saddaru.

Sakura terlihat senang sekali, membuat Saddaru ikut senang. Entah kenapa, sampai detik ini setiap ia lihat senyuman Sakura, degupan jantungnya terasa lebih cepat dari biasanya.

Tapi, diam-diam bukan hanya Saddaru, Saga pun merasakan hal yang sama.

Tak seperti Nolan dan Figo yang larut dalam obrolan ringan, dari tadi Saga diam-diam memperhatikan Saddaru serta Sakura.

Ini bukan kali pertama Saga merasakan hal aneh itu. Ini sudah yang kesekian kali. Sudah cukup lama, bahkan sebelum Sadkura (Saddaru-Sakura) resmi berpacaran.

Tidak mau lama-lama melihat Sakura dan Saddaru, Saga mengalihkan pandangan ke layar televisi lagi.

Malam ini, Sakura dan teman-temannya terpaksa kembali memainkan kartu-kartu terkutuk pemberian Davila. Setelah semuanya berkumpul di ruang keluarga, mereka mulai duduk melingkar di atas karpet.

"Udah siap nih, ya?" Saddaru menatap teman-temannya sambil memegang tumpukan kartu *Try or Die*.

"Siap nggak siap harus siap," kata Saga.

"Gue nggak siap. Gue mau tidur aja, boleh nggak, Dar?" Figo menyahut.

"Tidur buat selamanya?" Saddaru berucap sambil menyunggingkan senyum membuat Figo cemberut.

Setelah meyakinkan semuanya sudah siap menerima apa pun konsekuensi

Scanned by CamScanner

dari kartu itu, maka Saddaru mulai mengocok kartu-kartu tersebut.

"Berdoa biar dapet kartu *The End*," kata Nolan kepada teman-temannya.

"Amin, ya *Lord*." Figo memohon sambil memejamkan mata.

Usai kartu dikocok, Saddaru menaruh tumpukkan kartu tadi di tengah-tengah temannya yang duduk melingkar. Ia mengambil satu kartu paling atas dan semuanya serempak merasakan getaran hebat di dada masing-masing.

Sakura menggigit kuku karena cemas. Tangan kanannya masih mengelus bulu kucing yang ada di pangkuannya. Sakura memberinya nama Olin.

"Gue buka nih," ucap Saddaru, sambil pelan-pelan membalikkan kartu di tangannya. Ia terdiam sambil membaca perintah di kartu dengan ekspresi wajah yang sukar diartikan.

"Kunjungi kelas di sekolah dengan kenangan terburuk. Perbaiki sesuatu yang janggal."

"*What*?" Saddaru sendiri tak mengerti apa maksud kalimat yang ia baca.

"Kenangan terburuk? Sesuatu yang janggal?" Alan mulai berpikir keras.

"Puter tongkatnya, Dar," Nolan meminta.

Saddaru mengangguk. Secepat mungkin ia memutar tongkat itu. Ia panik setengah mati saat bagian runcingnya mengarah ke seseorang yang duduk di sampingnya.

"Sakura," ucap Saddaru dengan berat hati.

Telapak tangan Sakura berubah jadi dingin. Rasa takut, cemas, khawatir, dan segala emosi lain bercampur menjadi satu.

"Kenangan terburuk apa maksudnya? Kenangan yang aku alamin?" Sakura kurang paham.

"Kamu dulu sering di-*bully* sama anak kelas, kan? Waktu sekolah di Galaksi," kata Saddaru. "Itu terburuk nggak menurut kamu?"

Sakura mengangguk, tapi ragu untuk buka suara.

"Ya udah, kita ke SMA Galaksi 5," tegas Saddaru kepada semua temannya. "Malem ini!"

Scanned by CamScanner

HAMPIR MATI

8

"PAK Nanji?"

Figo mengetuk pintu beberapa kali, berharap bapak tersebut segera menampakkan dirinya.

"Pak?" panggil Figo lagi.

Tidak lama kemudian, pintu terbuka. Seorang pria setengah baya bertubuh kurus tampak sedikit terkejut melihat siapa yang datang.

"Eh, kalian," ucap Nanji setelah mengingat-ingat wajah beberapa orang di hadapannya. "Ini Figo yang sering mampir ke rumah Bapak pas pelajaran olahraga, kan?" Nanji, mencoba mengingat-ingat.

Figo terkekeh. "Iya, Pak, bareng Saddaru, Saga, sama Dion juga."

"Iya, iya!" Nanji tersenyum lebar. "Udah mau kuliah, ya, sekarang?"

Nanji mengajak mereka semua masuk ke rumahnya untuk bercengkerama. Namun, mereka menolak karena tujuan mereka bukan untuk itu.

"Emh, makasih, tapi nggak usah, Pak," ucap Figo menggantung. Wajahnya berubah lebih serius. "Figo sama temen-temen ke sini mau minta tolong."

"Minta tolong apa?"

"Itu ... mau ke sekolah." Figo menurunkan volume suaranya.

"Oh, boleh! Besok aja ke sini lagi. Alumni mah nggak apa-apa dateng," ujar Nanji senang.

"Bukan besok, Pak, tapi sekarang," Saddaru menyahut seraya menghampiri Figo dan Nanji. "Ada sesuatu yang mau kami cari di sana. Harus malem ini."

"Kalian serius? Emang mau ngapain malam-malam gini ke sekolah?" Nanji heran.

"Kami serius, Pak, tolong bantuin," mohon Saddaru.

"Tapi, di sana gelap. Listrik baru nyala jam lima pagi," tutur Nanji.

Semuanya terdiam. Mereka sendiri tak tahu harus melanjutkan hal gila ini atau tidak. Rasa takut karena pikirian negatif mulai berkeliaran memenuhi otak masing-masing.

"Tapi, Bapak pegang kunci sekolah, kan?" tanya Figo.

Nanji mengangguk. "Memang saya yang pegang. Tapi, maaf, saya nggak bisa sembarangan kasih kuncinya ke orang lain."

"Yah, Pak, saya minta tolong ...." Saddaru menyatukan kedua telapak tangannya tanda mohon. "Kalo malem ini saya dan temen-temen nggak ke

Scanned by CamScanner

sana, taruhannya nyawa saya."

Nanji tersentak. "Kalian ini kenapa? Apa hubungannya sekolah sama nyawa?"

"Bapak nggak ngerti," ujar Figo, mukanya melas. "Kasihan Saddaru."

"Kami janji nggak bakal macem-macem di sana, Pak. Kalo perlu, Bapak ikut deh, gapapa," papar Saddaru.

Sebelum memberikan kunci, Nanji menceritakan kejadian mistis tentang sekolah Galaksi 5 saat malam hari.

Penjelasan Nanji membuat nyali Sakura semakin ciut. Ia semakin tidak siap untuk memasuki kelas di mana dulu ia sering di-bully. Apalagi, sekarang ia harus memperbaiki 'sesuatu yang janggal'.

Nolan yang menyadari perubahan raut wajah Sakura, menarik adiknya ke dalam dekapannya. Berusaha menenangkannya.

"Kalian yakin, mau ke sekolah?" Nanji menatap semuanya dengan sangat serius.

Saddaru menoleh ke Sakura. Sebenarnya ia tidak tega melihat kekasihnya ketakutan seperti itu. Tapi ..., bila Sakura tidak memenuhi perintah *Try or Die,* urusannya akan jadi lebih rumit.

Seperti judulnya, *Try or Die.* Coba atau Mati. Terima atau tak terima, semua perintah di kartu itu harus dicoba.

"Saya kasih waktu satu jam, itu udah paling lama," ujar Nanji seraya menyerahkan kunci sekolah kepada Saddaru.

"Satu jam?" Saddaru mengangguk setengah yakin. "Oke. Nanti saya balikin kuncinya sekitaran jam sebelas. Makasih, Pak."

Nanji mengangguk. Saddaru dan teman-temannya kini berjalan menuju sekolah. Sementara Nanji hanya memandang anak-anak itu dari depan rumah, berharap mereka dalam keadaan baik-baik saja dan tidak terjadi sesuatu yang tidak diinginkan. Semoga.

Jarak rumah Nanji dan SMA Galaksi 5 sangat dekat. Kurang dari lima menit, Saddaru dan teman-temannya tiba di sekolah. Figo membuka gembok gerbang itu.

Figo dan Alan langsung menyalakan senter untuk membantu mereka berjalan di tempat gelap ini. Ada rasa sesal karena mereka hanya membawa dua senter. Karena awalnya mereka pikir tidak ada aturan jam untuk menyalakan listrik sekolah ini.

Halaman depan sekolah cukup besar dan luas. Pintu besar berbahan kaca segera Saddaru dorong setelah membuka kuncinya.

Mereka semua sudah sampai di lobi dan disambut udara pengap dan suara binatang saat malam hari.

Alan sudah lama sekali tidak berkunjung ke sekolah ini. Dulu, ia sempat

Scanned by CamScanner

bersekolah di sini. Ia kelas dua belas ketika Alina baru masuk SMA. Saat itu, Alan hanya mengenal Saddaru, Saga, Figo, dan Dion sebagai bocah SMP yang dikenal bandel.

Sekolah Galaksi 5 bukan hanya SMA, namun ada SMP dan SMK. Gedungnya berbeda dan dibagi menjadi tiga. Gedung SMP berhadapan dengan gedung SMK dan jaraknya sangat jauh, serta gedung SMA berada di tengah-tengah.

"Ayo, ke lantai dua!" Saddaru berjalan di depan, sekaligus memimpin semuanya. Ia ingin menyelesaikan semuanya dan cepat-cepat kembali ke rumah.

Sesampainya di lantai dua, mereka lanjut berjalan menuju kelas yang dulunya merupakan kelas Sakura. Sakura berkali-kali menarik napas panjang dan membuangnya perlahan. Rasa gugup semakin membuat keberaniannya menciut. Apalagi, ketika Saddaru mulai membuka pintu kelas.

Decitan pintu membuat Sakura terlonjak karena kaget. Saddaru mempersilakan Sakura untuk masuk ke kelas dan melaksanakan perintah di kartu *Try or Die* tadi.

Sakura tidak sendiri, temannya juga mnegikuti di belakang. Ia meminjam senter Figo dan mengitari seisi kelas sambil menyorotkan lampu senter ke sekeliling kelas. Ia mencari 'sesuatu yang janggal' seperti yang tertulis di kartu itu.

"Sesuatu apa sih, aku nggak tahu," kata Sakura hampir putus asa.

Mereka semua ikut serta membantu Sakura mencari sesuatu yang dimaksud dalam kartu. Dalam hati, Sakura tak henti meminta pertolongan Tuhan.

"Ah!" Sakura tiba-tiba mengaduh bersamaan dengan dirinya yang tidak sengaja menabrak meja. Kertas di atas meja yang awalnya tidak Sakura sadari keberadaannya pun terjatuh.

Sakura meraih kertas tersebut, lalu membaca sederet kalimat dengan tinta merah gelap dan tulisannya sedikit berantakan.

"Lihat lurus ke depan." Sakura membaca tulisan itu.

Ritme jantung Sakura seketika menggebu tak karuan. Dengan takut-takut, Sakura menatap lurus, sesuai instruksi dari kertas tersebut. Gelap. Senternya masih ia arahkan ke kertas. Rasanya berat sekali untuk menggerakkan senter itu ke depan sana.

"Sa, lo nemu apa?" Figo bertanya sambil melirik kertas yang ada di tangan Sakura.

Refleks Sakura melepas kertas itu dari tangannya, membiarkan selembar kertas tersebut jatuh ke lantai. Ia menoleh ke Figo tanpa berucap sepatah kata. Sementara Figo tampak bingungoleh Sakura "Kalem, Neng. Gue bantu cari, ya."

Merasa seperti ada yang memperhatikan, Sakura celingukan ke kiri dan kanan. Ternyata, di sekitarnya hanya ada teman-teman yang sibuk mencari

Scanned by CamScanner

benda yang bisa membantu ingatan Sakura. Tak ada yang mengarahkan pandangannya ke Sakura.

Sakura menunduk lagi dan mengarah senternya ke lantai. Ia mencari kertas yang jatuh tadi, namun kertas tersebut sudah tidak ada. Padahal, kertas itu jatuh tidak jauh dari tempatnya berdiri.

Tangan Sakura mulai gemetaran. Ia menelan salivanya dengan susah payah, seperti ada gumpalan pahit di kerongkongannya. Ia memejamkan mata, menarik dan membuang napas berulang kali agar rileks, lalu kembali berjalan dengan senter yang ia arahkan ke sekelilingnya.

Jantung Sakura seperti berbunyi 'dug' saat lampu senter menyorot sebuah kelas dengan pintu terbuka lebar.

Antara penasaran dan takut, Sakura keluar dari kelas dan melangkah sedikit lebih cepat menghampiri kelas tadi yang terletak di seberang tempatnya berada.

Melihat Sakura pergi, Saddaru bertanya, "Sakura, mau ke mana?"

Sakura tidak menjawab, seakan tak mendengar suara lain selain ritme degup jantungnya sendiri. Lidahnya terasa kelu hingga membuatnya sulit bicara. Kakinya juga tak mau menuruti perintahnya yang ingin berbalik arah.

Sesampainya di depan kelas, Sakura terdiam beberapa saat lamanya. Ia berdiri di ambang pintu sambil mengedarkan pandangan ke seisi kelas dengan bantuan lampu senter.

Kilasan ingatan melintas di benak Sakura, bagai cuplikan video yang tiba-tiba berputar tanpa ada yang meminta.

Meja dan bangku yang ada di dalam kelas posisinya sama seperti yang ada di bayangan Sakura tentang Alina. Kelas berantakan dan ada satu meja besar berada di tengah-tengah kelas.

Ketika Sakura memejamkan mata, pelajar berseragam putih abu-abu segera muncul di benaknya. Dion dan Alina.

Satu detik setelah itu, Sakura membuka mata lagi dan napasnya langsung terengah. Ia menoleh ke belakang ketika mendengar langkah kaki yang berasal dari teman-temannya.

"Sa, ngapain?" Saddaru bertanya.

Sakura ingin menjawab, tapi pita suaranya seakan rusak. Buka mulut pun rasanya berat sekali.

BRAK!

Saddaru dan teman-temannya berhenti melangkah saat Sakura tiba-tiba masuk ke kelas itu dan membanting pintu hingga menghasilkan bunyi yang memekakan telinga.

"AAAAA!" Sakura berteriak histeris dari dalam kelas.

Scanned by CamScanner

"Sakura¢!" Saddaru kembali menambah kecepatan langkahnya dan mencoba membuka pintu kelas itu, tapi terkunci.

"SAKURA!" Nolan menggedor pintu kelas.

"Sa¢" Figo, Alan, Saga, dan Brisia ikut memanggil Sakura dan berusaha membuka pintu itu.

Bruk!

"ABANG! SADDARU!" Sakura berteriak, benar-benar ketakutan.

Saddaru bergeser ke kiri, berniat melihat seisi kelas lewat jendela. Sayangnya, jendela itu tertutup rapat dan tutup gorden.

Saddaru berniat memecahkan kaca jendela, tapi percuma karena masih ada jaring-jaring besi di jendela itu.

"AAAAA!" Sakura memekik lagi, namun kali ini suaranya menjauh.

Di dalam kelas, Sakura berlari menghampiri meja besar yang terletak di tengah kelas. Ini bukan kemauannya, melainkan aura aneh di tempat ini.

"ABAAAANG!" Sakura berteriak karena badannya dipaksa naik ke meja dan dihempaskan hingga posisinya terlentang di sana.

Tidak ada orang lain, kecuali dirinya di ruangan ini. Ia merasa ada 'sesuatu' yang tidak beres di sini. Sakura takut dan panik setengah mati. Ia menggeliat di atas meja saat tangannya bergerak ke baju, mencoba membuka bajunya sendiri.

"TOLONG!!!"

Di luar kelas, Saddaru dan teman-temannya tak henti berusaha membuka pintu kelas. Saddaru sudah mencoba semua kunci di tangannya untuk membuka pintu tapi tak ada satu pun kunci yang cocok.

Akhirnya, Saddaru dan yang lainnya memutuskan untuk mendobrak pintu. Ini agak sulit karena pintunya sangat kokoh. Saddaru bahkan hampir menyerah karena usahanya tak kunjung berhasil.

"JANGAAAN!" Sakura berseru lantang, sekaligus pilu.

Saddaru panas dingin mendengar teriakan Sakura. Semuanya tak menyerah, mereka terus-menerus menendang dan memukul pintu hingga akhirnya terbuka.

Alan mengarahkan cahaya senter ke Sakura. Semuanya terkejut bukan main saat melihat keadaan Sakura yang sudah berantakan.

Sakura terlentang di atas meja dengan rambutnya acak-acakan, wajahnya bercucuran keringat, dan yang lebih parahnya lagi adalah ... Sakura tidak mengenakan kaos serta pakaian dalamnya hampir terbuka.

"Sakura," gumam Saddaru, bahunya melemas.

Nolan secepat kilat menggapai adiknya itu dan memastikan semuanya baik-baik saja. Sakura mengubah posisinya jadi duduk, lalu memeluk Nolan sambil menangis terisak.

Scanned by CamScanner

Badan Sakura sudah dingin dan gemetar. Nolan membalas pelukan itu seraya mengusap bahu Sakura yang tak tertutup baju. Hati Nolan sakit melihat adiknya berantakan seperti itu. Ia tak tahu apa yang telah terjadi di kelas ini hingga membuat Sakura histeris dan berakhir dengan penampilan seperti ini.

"Pake bajunya," ucap Nolan seraya melepas pelukannya.

Sakura menuruti perintah Nolan, lalu mengenakan baju tersebut. Nolan memberi ruang untuk Saddaru membantu menenangkan Sakura.

Saddaru hanya memandang Sakura tanpa bersuara. Ia menarik Sakura ke dalam pelukannya, sementara cewek itu membenamkan wajah di lekukan lehernya.

"Aku takut," gumam Sakura sesenggukan. "Aku nggak tahu dia siapa, tapi aku ngerasa dia mau nyakitin aku."

"Dia?" Saddaru bertanya, masih sambil memeluk erat Sakura.

"Di sini tempat Dion ngelakuin hal itu sama Alina," ujar Sakura. "Aku inget sama mimpi itu. Aku masih inget jelas."

Saddaru mengernyit, begitu juga ekspresi yang ditunjukkan oleh teman-temannya. Mereka terdiam, menunggu Sakura menjelaskan dan membayar rasa bingung mereka.

"Aku hampir diperlakuin kayak Alina sama ... entah itu apa. Aku takut banget," ucap Sakura, sedih. "Aku takut ...."

"Sumpah, ini udah kelewatan." Saga menyeletuk.

"Davila minta dibunuh." Nolan menahan amarahnya.

"Tunggu, tunggu." Figo tiba-tiba mengangkat satu tangannya ke udara, wajahnya terlihat sangat serius.

"Kemaren, Sakura nyebur ke lobang yang dalem gara-gara ada yang narik kakinya." Figo menjeda. "Sekarang, Sakura ditarik ke kelas ini dan hampir diperlakuin kayak gitu."

Semuanya bungkam, mencerna ucapan Figo yang membuat suasana kelas menjadi sangat hening.

"Iya, yang kena bahaya selalu Sakura," Brisia menyahut.

"Nggak salah lagi. Ini cuma alibi Davila. Dia bilang, bakal berenti ngincer Sakura kalau Saga terima permainan *Try or Die*," ujar Figo, mengingat percakapan antara dirinya, Saga, dan Davila beberapa hari lalu. "Nyatanya, dia tetep ganggu Sakura, cuma pake media lain."

"Gue juga mikirnya gitu. Davila nggak bakal segampang itu berenti ngincer sesuatu, sebelom dia berhasil naklukin incerannya," ucap Saddaru.

Alan mengangguk setuju. "Davila nggak pernah berubah. Dia tetep jadi setan dari dulu."

Scanned by CamScanner

BRAK!

Suara gaduh terdengar dari luar kelas, suaranya seperti kursi ditendang, lalu menabrak tembok. Semuanya spontan menoleh ke arah pintu, namun tidak melihat apa-apa.

"Kayaknya, ada yang ngomongin gue, nih. Hahaha."

Suara itu menggema di sepanjang koridor dan terdengar familier di telinga mereka.

"KELUAR LO SEMUA!"

"Beneran setan, kan. Gue bilang apa, dia ada di mana-mana," gumam Alan.

"Kapan lo ngmong¿" Saddaru menginterupsi.

Tanpa pikir panjang, Saddaru beranjak dari tempat untuk menghadap Davila. Ia tak sabar ingin menghancurkan wajah cowok itu. Tapi, Saddaru tidak sendirian, teman-temannya ikut mengekori.

Semuanya keluar, kecuali Brisia dan Sakura. Sakura hendak memanggil Nolan agar tetap tinggal, namun Nolan tidak mendengar. Akhirnya, Sakura memanggil salah satu dari keempat cowok itu.

"Saga," panggil Sakura.

Saga langsung menoleh. Ia pikir ia salah dengar, namun ternyata Sakura memang memanggilnya.

Walaupun ada Brisia di sisinya, itu tak cukup membuat Sakura tenang. Ia membutuhkan cowok sebagai penjaga. Jujur saja, ia takut kejadian buruk akan menimpanya lagi.

"Sini aja, Ga," minta Brisia.

Saga mendengkus malas dan berjalan gontai menghampiri dua cewek itu. Setelah Saga menempatkan diri di atas meja dan duduk di samping Sakura, mereka sama-sama diam.

"Sa-saga." Sakura memanggil dengan suara terbata karena takut. "Di sini aja, ya, jangan ke mana-mana."

Darah Saga berdesir hangat mendengar ucapan Sakura. Ia membalas singkat seperti biasanya, "Iya."

***

Saga bersama Sakura dan Brisia berjalan ke lantai dasar, sementara teman-temannya yang lain masih berada di lantai dua bersama Davila.

Mereka bertiga memilih untuk pergi sesuai perintah Saddaru. Ia tidak mau terjadi hal yang tidak diinginkan kepada Sakura.

"Hati-hati!" Saga setengah berteriak ketika kaki Sakura hampir terpeleset di ujung tangga.

Gerakan refleks Saga membuat Sakura tersentak karena cowok itu dengan sigap memegang kedua lengannya begitu erat.

Tak lama kemudian, terdengar langkah kaki dari lantai atas menuju

Scanned by CamScanner

tangga. Bersamaan dengan itu, suara cowok menggema di sudut ruangan.

"Sakura, lo jangan kabur!"

"*Shit,*" umpat Saga sambil menengadah ke tangga atas.

Segera Saga menarik Sakura, mengajak cewek itu lari, sementara Brisia mengikuti dari belakang. Mereka berusaha sekeras mungkin menjauhkan diri dari jangkauan Davila.

"Urusan lo sama gue, bukan sama Sakura!" seru Saddaru dari arah belakang. Tepatnya, di belakang Davila.

Ketiganya terus berlari keluar dari sekolah.

"SAKURA!" Davila hendak kembali mengejar Sakura, namun Saddaru dan teman-temannya berhasil mencegah pergerakan cowok berengsek itu.

"Lo masih mau lindungin cewek sampah lo? Buat apa, *Man!*" Davila membentak Saddaru.

"Dia nggak salah! Nggak seharusnya lo jadiin dia bahan inceran! Buat apa?!" Saddaru membalas.

"Lo lupa?" Davila merendahkan suaranya, menatap tajam Saddaru di antara penerangan yang minim. "Sebelom inspirasi lo mati, gue nggak bakal berenti ngejar dia."

"Sinting!" Saddaru mencibir. "Lo nggak bisa bersikap seakan-akan dunia punya lo! Lo nggak bisa larang gue buat lakuin ini itu. Ini hidup gue, Bro. Siapa pun yang jadi inspirasi musik gue, itu nggak ada urusannya sama lo!"

"Pala batu." Davila mendengkus. "Lo mau mati konyol gara-gara musik?"

"Dav!" Saddaru menggertak. "Buka pikiran lo! Nggak ada hubungannya musik sama kematian, apalagi kutukan! Yang orangtua lo alami itu, cuma kebetulan. Lo nggak bisa bikin kesimpulan kalo musik itu terkutuk."

"Nggak usah bawa-bawa orangtua gue!" Davila selalu marah bila seseorang menyinggung masalah kematian kedua orangtuanya.

"Tapi ini tentang mereka juga!" Suara Saddaru tak kalah besar. "Lo masih nggak terima atas kematian mereka, makanya lo jadi kayak gini!"

Tatapan Davila semakin tajam. Ia seperti singa kelaparan yang siap menerjang mangsa kapan pun. Diam-diam Davila merogoh saku jaketnya. Sayangnya, Saddaru dan teman-temannya tidak melihat karena tempat ini gelap. Mereka baru menyadari ketika terdengar bunyi yang begitu khas. Bunyi dari benda tajam yang merupakan pisau lipat.

Seketika, Saddaru teringat kejadian kemarin, ketika Davila melayangkan pisau lipat ke arahnya dan membeset lengannya hingga mengeluarkan banyak darah.

"Davila," sebut Saddaru bertepatan dengan rasa panik yang di luar batas.

"*Say goodbye to your Sakura.*" Davila tersenyum miring, lalu berlari cepat

Scanned by CamScanner

keluar dari gedung SMA Galaksi 5.

"DAVILA!" Semuanya berteriak memanggil nama itu dan berlomba-lomba mengejar cowok berambut *light blonde* tersebut.

Sementara itu, Saga, Sakura, dan Brisia mempercepat langkah menuju gerbang sekolah. Pintu kecil di sana tertutup rapat, bahkan terkunci. Gerbangnya pun digembok dengan rantai melilit.

"Yah, gimana, nih?" Sakura terlalu cemas hingga tidak bisa berpikir jernih.

Saga terdiam, lalu menoleh ke belakang. Samar-samar ia melihat seorang cowok berlari menghampirinya. Benar saja, Davila sudah berdiri di sana. Saga langsung menarik Sakura dan Brisia pergi ke tempat lain.

"Lewat pager samping. Ayo, cepetan!" Saga berseru.

"SAKURA!" Davila memanggil dengan suara bergema.

"Ayo, Sa!" Saga menambah kecepatan larinya sambil menggenggam tangan Sakura supaya tidak lepas dari jangkauannya.

Mereka harus melewati jalanan kecil yang sempit karena letaknya berada di antara tembok pembatas sekolah serta kebun, dan tembok bagian belakang gedung SMP.

Setelah mereka menemukan pagar kecil di sana, Saga memeriksa apakah dikunci atau tidak. Dan ternyata benar-benar dugaannya bahwa itu pintu terkunci.

Tidak ada pilihan lain, Saga menyuruh kedua cewek itu untuk memanjat pagar. Mau tak mau, Sakura dan Brisia menurut. Brisia memanjat paling pertama, diikuti oleh Sakura. Tidak begitu sulit karena badan mereka ringan dan kecil. Terakhir, Saga. Ia melewatinya karena kakinya meleset dari pagar. Tapi, akhirnya ia berhasil lewatinya.

Kini, mereka bertiga berada di kebun yang ditumbuhi banyak ilalang. Mereka berlari di sepanjang kebun demi mencari jalan keluar. Di ujung sana, terdapat pagar yang lumayan tinggi, dan untungnya gerbang itu tidak dikunci.

Setelah keluar dari kebun, ketiganya berlari ke arah parkiran sekolah. Jantung mereka semakin berdegup tak teratur ketika suara Davila terdengar lagi.

"Brisia, lo pegang kunci mobil Nolan?" Saga bertanya di tengah kepanikannya.

Brisia mengangguk cepat. Saga pun melanjutkan, "Lo cepetan masuk ke sana, ngumpet, jangan sampe diliat Davila."

"Terus, kalian?" Brisia bertanya dengan panik.

"Gue bakal bawa Sakura jauh dari sini, pake motor gue," ujar Saga yang kemudian mengajak Sakura untuk ikut bersamanya.

Saga menghampiri motornya, lalu mengenakan helm dan menyalakan mesin. Sementara Brisia, masuk ke mobil Nolan dan menyembunyikan dirinya di sana.

Scanned by CamScanner

"Ayo, buruan!" Saga menyuruh Sakura bergerak cepat naik ke jok belakang motor. "Lo mau pegangan atau nggak, terserah. Intinya, jaga badan lo, jangan sampe mental dari motor gue," pesan Saga sebelum menjalankan motornya.

Malam itu menjadi malam yang paling menegangkan untuk Sakura. Davila berubah seperti monster yang ingin memakannya hidup-hidup. Sakura benar-benar ketakutan. Saking takutnya, dia sampai tidak bisa berbuat apa-apa selain diam dan mematung.

Di bawah langit yang gelap, Sakura duduk di ujung dermaga bersama seorang cowok yang ada di sampingnya. Ini adalah tempat yang pernah cewek itu kunjungi bersama Saddaru.

Saga menatap lurus danau yang membentang di hadapannya, sementara Sakura menunduk sambil memejamkan mata. Saga yang membawa Sakura ke tempat ini karena ia yakin Davila tidak mungkin menemukan mereka di sini.

"Gue udah bilang ke anak-anak, kita di sini. Jadi, lo nggak usah sok sedih gitulah," ucap Saga tanpa sedikit pun melirik Sakura.

Terdengar helaan napas Sakura yang berat. Kesunyian di tempat ini bagai selimut yang membungkus mereka. Hening, tapi nyaman. Biasanya, Sakura tidak betah berlama-lama di dekat Saga karena cowok itu selalu emosian padanya. Namun kali ini berbeda, ia terlihat sedikit lebih baik.

"Saga, aku mau nanya," Sakura berucap sedikit ragu.

"Nanya tinggal nanya," respons Saga seperti biasa, jutek.

"Kamu nggak ada dendam sama aku, kan?" Sakura menatap Saga takut-takut.

Alis Saga terangkat satu, lalu menoleh ke kanan—ke arah Sakura. Wajah Sakura tampak serius, tapi pertanyaannya terdengar aneh di telinga Saga.

"Kamu kan, kayaknya benci sama aku dari dulu," ucap Sakura, terselip nada sedih dalam kalimatnya.

Cewek itu lagi-lagi membuang napas berat seraya mengalihkan pandangan ke depan. Saga masih memandang cewek di sebelahnya, memperhatikan ekspresi Sakura yang memperlihatkan kesedihan. Saga tahu, ada banyak masalah yang tengah Sakura hadapi.

"Aku takut kamu ternyata sama kayak Davila. Benci sama aku dan berniat bikin aku celaka ... entah apa alesannya," Sakura melanjutkan. Kepalanya mengarah ke depan.

Kali ini, Saga mengubah posisi duduknya. Pandangannya lurus ke arah danau. Ia tidak berniat membalas ucapan Sakura.

"Kalaupun kamu benci sama aku, aku minta maaf, ya," ungkap Sakura sangat

Scanned by CamScanner

tulus. "Aku nggak pernah ada niat buat nyusahin kalian, termasuk kamu," lanjut Sakura. Ia sama sekali tidak berani menatap wajah Saga. Jujur saja, ia tidak siap dimarahi, dibentak, dan disemprot dengan kata-kata menohok seperti biasanya.

"Aku cuma mau temenan sama kalian," Sakura melanjutkan, dadanya sesak mengungkapkan ini semua pada Saga.

Tanpa sepengetahuan Sakura, Saga memperhatikannya dalam diam. Saga melihat sebulir air mata keluar dari sudut mata kiri Sakura. Namun, cewek itu cepat-cepat menghapusnya. Mungkin, tidak mau dilihat Saga.

Saga terasa sesak ketika Sakura tersenyum. Padahal ia tahu, kalau cewek itu sedang menahan kesedihan.

Merasa diperhatikan, Sakura menoleh kepada Saga, sedangkan cowok itu seketika membuang pandangan ke objek lain. Saga berdeham, lalu mengusap wajahnya karena salah tingkah.

"Saga," panggil Sakura. "Kalau aku boleh tau ..., apa yang bikin kamu sebel sama aku? Ngomong aja, aku udah siap dengernya."

Belum sempat Saga bicara, Sakura sudah lebih dulu *down* karena ditatap begitu sinis oleh cowok itu. Cewek berambut tergerai itu mengubah arah pandangnya lagi seraya berucap, "Ya udah, nggak usah. *Sorry.*"

Sakura menutup rapat bibirnya. Entah apa yang sebenarnya terjadi pada dirinya, ia merasa ingin menangis, namun terasa sulit.

Saga berdecak dan mendesah ringan. Sebelum mulai bicara, ia mengganti posisi jadi duduk bersila dan sedikit lebih tegap. "Lo mau tahu?"

Sakura menoleh, pupil matanya langsung melebar seperti menunggu ucapan Saga selanjutnya.

Sambil menatap kedua mata Sakura, Saga berkata, "Lo itu lemah, gampang putus asa, selalu sedih, nggak ada semangatnya."

Perkataan Saga berhasil menohok Sakura lagi. Tidak hanya itu, Saga melanjutkan, "Lo juga cengeng. Bener-bener cengeng. Masalah kecil aja lo selalu nangis. Gue tuh, paling nggak suka liat cewek menye kayak gitu. Makanya gue males sama lo."

Benar yang dikatakan Saga. Hatinya terlalu rapuh hingga membuatnya sangat mudah jatuh dan larut dalam kesedihan. Padahal, berkali-kali Sakura berusaha untuk tidak menangis. Namun kristal bening itu jatuh tanpa diminta.

"Tuh, kan." Saga sedikit memincingkan mata ketika menyadari mata Sakura yang berkaca-kaca. "Kuat dong, Sa!" ucap Saga kemudian. "Jangan kayak anak kecil yang bisanya cuma ngambek, cemberut, nangis. Aneh tahu nggak sih lo?"

Awalnya, Sakura masih bisa menahan air mata itu, namun akhirnya gagal. Air mata itu tumpah membasahi pipinya. Ia hanya menunduk dan menghapus jejak air mata itu dengan punggung tangannya.

Scanned by CamScanner

Sakura berkedip, lagi-lagi air mata itu turun tanpa diminta. Baru ia ingin menghapusnya, tiba-tiba tangan Saga terulur ke wajah Sakura, mengusap air mata itu dengan ibu jarinya. Gerakannya lembut hingga beberapa saat Sakura dibuat terpaku karenanya.

Saga menarik tangannya dari wajah Sakura. "Ini terakhir gue liat lo nangis di depan gue, ya?"

Walau ucapan Saga sederhana, nada dan ekspresinya bagai penjahat yang sedang mengancam korbannya.

"Senyum!" suruh Saga dengan ketus.

Sakura sama sekali tidak mengubah ekspresi sedihnya. Ia masih mengerucutkan bibirnya dengan tatapan sayu.

"Sa?" Kali ini, Saga sedikit melotot. Ia tidak suka melihat cewek bersedih, apalagi sampai nangis di hadapannya. Terasa aneh baginya.

Tak mau Saga mengomel, Sakura akhirnya menurut. Ia tersenyum sangat tipis, namun itu sudah cukup membuat perasaan Saga lega.

"Thanks." Sakura berucap kemudian. "Aku bakal belajar buat jadi lebih kuat."

Saga kembali berdeham. "Lo belajar kuat biar nggak dianggep cengeng sama orang lain."

Sakura memandang Saga begitu intens sembari mengangguk samar.

Tak lama kemudian, terdengar deruman motor dan mobil menghampiri keduanya. Saga dan Sakura menoleh ke belakang bersamaan. Mereka berdua beranjak dari tempat untuk menghampiri teman-temannya.

Ini saatnya Saga melepas Sakura kembali ke Saddaru. Rasanya begitu berat, tapi inilah yang harus Saga lakukan. Saga mengulumkan senyum melihat ekspresi bahagia cewek itu saat bertemu kekasihnya.

"Thanks, Bro," ucap Saddaru kepada Saga.

"Hm." Saga mengangguk.

Sakura menoleh ke arahnya dan memberikan seulas senyuman manis yang hampir saja meruntuhkan benteng di hati Saga.

Tanpa membalas senyuman itu, Saga mempercepat langkah dan mendahului Sakura serta Saddaru.

Scanned by CamScanner

9 PERTANDA BURUK

SAKURA merenung atas apa yang telah terjadi terhadapnya akhir-akhir ini. Kejadian semalam membuatnya selalu merasa waswas selama berada di lingkungan sekolah. Ia masih tidak mengerti, kenapa Davila begitu membenci dirinya.

Dota yang duduk di seberang Sakura mencolek lengan cewek itu. Dota menyengir, lalu mengajak Sakura ke kantin. Salah satu alasan Dota ajak cewek itu ke kantin agar ia tidak terus melamun di kelas.

Seperti yang sudah-sudah, Sakura memeluk satu lengan Dota dan kali ini ia sedikit menunduk selama perjalanan menuju kantin. Biasanya, Sakura mengobrol dengan Dota, bercanda gurau, dan tak peduli orang-orang sekitar yang terganggu akan tawa mereka yang berisik.

Dota ikut sedih melihat wajah Sakura tak bergairah seperti biasanya. Wajah cewek itu juga pucat, seperti orang sakit.

"Sasa ..., jangan sedih terus dong," ujar Dota. "Lo tuh, lebih cantik seribu persen kalau lagi senyum. Kalau manyun-manyun gitu, rasanya mau gue tampol manja deh."

Sakura menatap Dota, lalu tersenyum kepada Dota sehingga cowok itu ikut tersenyum—bahkan lebih lebar dari Sakura.

"Saddaru ngapain lo emangnya?" tanya Dota, mengira penyebab Sakura melamun adalah Saddaru.

Sakura menggeleng pelan. "Saddaru nggak ngapa-ngapain."

"Terus? Jangan-jangan Figo bikin onar lagi? Hah! Tuh anak, emang nyari perkara mulu, heran!!!" Dota berceloteh.

Lagi-lagi, Sakura menggeleng, tapi kali ini sambil tertawa kecil. "Bukan. Bukan Figo, kok. Aku cuma kepikiran sama masalah aku. Um ... gitu deh."

Dota sedikit tak mengerti, tapi mencoba memahami keadaan sahabatnya. "Kalau masalah pribadi, gue nggak mau maksa lo buat cerita, Sa. Tapi, gue kasih tahu, nih, ya. Jangan pernah pendem masalah lo sendirian. Minimal cerita ke abang lo deh!"

Sakura mengangguk paham. "Iya, Dot."

Dota lalu merangkul Sakura dan mulai menceritakan hal-hal lucu agar cewek itu lupa masalahnya sejenak. Usaha Dota berhasil, sekarang Sakura tertawa karenanya.

Tapi, itu tidak berlangsung lama, karena setiap Sakura melihat ruangan kosong di sekolah, pasti ia panik sendiri. Namun, rasa panik itu tidak ia tunjukkan kepada siapa pun.

Ketika bel pulang sekolah berbunyi, Sakura mengajak Dota buru-buru keluar dari

Scanned by CamScanner

gedung sekolah. Ia merasa seperti ada bahaya yang sedang mengintainya. Padahal, tidak.

Tiba di parkiran, Sakura langsung masuk ke mobilnya dan memelesat pergi meninggalkan area sekolah. Seperti biasa, Zach dan Badra mengikuti Sakura tanpa alasan yang jelas.

Sakura duduk bersandar di kasur, sambil memangku Olin dan mengelus bulu lebatnya yang halus. Sakura merasa pikiran dan perasaannya lebih baik dengan kehadiran Olin. Hewan itu memang manis dan menggemaskan, namun belum mampu menggantikan Hipu di hatinya.

Sakura rindu Hipu.

Di lantai bawah, ada teman-teman Sakura yang seperti biasa, berkumpul untuk menghabiskan waktu bersama. Tapi untuk sekarang, Sakura butuh waktu menenangkan dirinya sendiri. Jadi, ia memilih untuk berdiam diri di kamar.

Beberapa menit kemudian, pintu kamar Sakura terbuka. Cowok berbaju hitam, celana *jeans* panjang sobek-sobek, dan rambut tebal yang sedikit berantakan, melongokkan wajah di balik pintu.

"Babe." Saddaru memanggil, "boleh masuk?"

Sakura hanya membalas dengan anggukan. Cowok itu melangkah memasuki kamar Sakura dan mendekati kekasihnya yang duduk di kasur.

Saddaru menarik kursi dari meja rias Sakura ke dekat ranjang besar dan memperhatikan Sakura yang terlihat lesu, seperti kekurangan darah.

"Kenapa kamu?" Saddaru bertanya.

Sakura menggeleng, seraya menunduk dan mengelus Olin. Mata Saddaru mengarah ke kucing lucu itu, lalu kembali menatap cewek cantik yang begitu ia sayang.

"Kebiasaan lama. Hobinya mendem masalah sendirian," cetus Saddaru. "Lama-lama kamu bisa stres, lho. Lebih parah lagi depresi."

"Aku nggak kenapa-napa," sahut Sakura.

Saddaru tidak akan percaya begitu saja, ia mendengkus dan menatap malas pacarnya. *"Liar."*

Sakura cemberut. "Kok, kamu ngatain aku?"

"Siapa yang ngatain? Emang bener," ceplos Saddaru.

Sakura semakin manyun dan memilih untuk fokus ke Olin daripada diperhatikan Saddaru dengan mata supertajam bagai pisau. Tatapan Saddaru yang seperti itu semakin membuat Sakura ketakutkan. Seram, padahal wajahnya menggemaskan.

"Ini semua ada sangkut pautnya sama kejadian semalem, kan?" Saddaru bertanya, membuat Sakura menoleh kepadanya.

Scanned by CamScanner

"Apanya?" tanya Sakura.

"Pasti kamu masih kepikiran kejadian yang semalem," tebak Saddaru. "Udah, jangan dipikirin terus. Banyak yang lindungin kamu. Aku juga nggak bakal ngebiarin kamu kenapa-napa."

Sakura masih menekuk wajah tanda sedih, membuat kekasihnya hanya menghela napas berat. Ia beranjak dari kursi sambil berkata;

"Ganti baju, sana. Aku tunggu lima belas menit di bawah, ya," ucap Saddaru.

Sejak dua puluh menit yang lalu, Saddaru bersama Sakura berada di mobil dalam perjalanan menuju ke suatu tempat. Sakura tak tahu Saddaru ingin mengajaknya ke mana, tapi jalanan di sekitar terasa sepi, padahal ini belum terlalu malam.

Sepanjang perjalanan, Sakura lebih banyak diam, membiarkan alunan lagu memecahkan keheningan di antara dirinya dan Saddaru. Saddaru juga tak mau banyak bicara, tapi dia tidak betah melihat Sakura murung terus.

"Ura," panggil Saddaru.

Saddaru menoleh ke Sakura, melihat kekasihnya masih diam memandangi sekitar melalui kaca. Saking sibuknya dengan pikiran sendiri, sampai tidak mendengar Saddaru memanggilnya.

"Sakura?"

"Charlotte de Sakura." Kali ini, Saddaru memperbesar suaranya dan berhasil mengambil perhatian Sakura.

"Hah? Apa?" Sakura gelagapan. Ia menatap Saddaru dengan wajah yang benar-benar lugu.

"Jangan ngelamun terus, nanti kesambet setan Mampang lho," ujar Saddaru bercanda.

"Aku nggak ngelamun," Sakura mengelak.

"Iya, nggak ngelamun, tapi bengong," Saddaru menyambar. "Sama aja."

Akhirnya, mereka tiba di suatu tempat yang cukup ramai. Tempat yang mereka kunjungi didominasi oleh para remaja, entah bersama sahabat atau pasangan mereka.

Pintu utamanya sangat besar dan menarik, pengunjung seperti ingin dibawa ke dunia lain yang penuh kebahagiaan. Ya, semoga saja benar-benar membawa kebahagiaan, karena Sakura sangat membutuhkan itu.

Sesampainya di dalam area itu, Sakura mengedarkan pandangan ke sekitar. Banyak wahana permainan seru dan penjual makanan yang berjejer rapi di bawah wahana. Temyata, Saddaru membawanya ke taman hiburan yang cukup besar di kota ini.

Sakura merasa dirinya seperti orang yang baru datang ke lingkungan manusia. Ia sudah bertahun-tahun tinggal di kota ini dan baru sekarang

Scanned by CamScanner

menginjak kaki di tempat semenyenangkan ini.

"Aku kira, bukanya cuma pagi sampe sore," kata Sakura. "Makanya, aku nggak pernah ke sini."

"Sampe jam sembilan malem, kok." Saddaru tertawa. "Sini!"

Saddaru menggamit tangan Sakura, seperti tak ingin cewek itu jauh darinya. Sementara Sakura merasakan debaran hebat di dadanya setiap kali kekasihnya menggenggam erat tangannya.

Dua insan itu mendekati sebuah kedai penjual makanan ringan. Saddaru memesan daging ayam yang dipotong-potong kecil dan diberi sedikit bubuk cabai. Tak lupa, ia juga membeli minuman untuknya dan Sakura. Setelah itu, Saddaru mengajak Sakura menuju wahana yang sejak masuk ke taman bermain ini sudah menjadi targetnya.

Sebenarnya, Saddaru sangat ingin mencoba permainan ekstrem yang memacu adrenalin. Tapi, orang-orang yang mengantre untuk menaiki wahana itu sangat banyak. Jadi, Saddaru menuruti permintaan Sakura yang mengajaknya pergi ke Princess Castle, semacam wahana berbentuk istana megah yang isinya banyak boneka cantik.

Saat mereka pergi ke tempat tersebut, Sakura tak sengaja menyenggol seorang anak kecil yang sedang berjalan. Wajah anak itu terlihat sangat sedih. Sakura dan Saddaru menatap anak itu.

"Hey, kamu kok, sendirian?" tanya Sakura setelah berlutut untuk menyamakan tingginya dengan anak itu.

"Mama di mana ...." Anak itu tiba-tiba menangis. Ia sepertinya kehilangan jejak orangtuanya.

Tidak tega melihat anak kecil menangis, Sakura menyerahkan minumannya kepada Saddaru dan mengangkat anak itu ke dalam gendongannya.

"Kakak bantu cari Mama, ya," ucap Sakura dengan sangat lembut.

Anak itu masih terlihat sedih dengan air mata yang mengalir di pipinya yang mungil. Sesekali ia celingukan mencari keberadaan orangtuanya.

Sakura pun bertanya, "Nama kamu siapa?"

"Bunga," jawab anak itu.

Sakura heran kenapa anak ini bisa lepas dari pengawasan orangtuanya. Apa orangtuanya terlalu sibuk dengan urusannya, sampai tidak menyadari anaknya menghilang? Bagaimana jika Saddaru dan Sakura tak menemukan Bunga?

Setelah berkeliling mencari orangtua Bunga, seorang wanita dengan wajah mirip Bunga datang. Wanita berambut cokelat tersebut terlihat lega melihat anaknya dalam keadaan sehat. Ia langsung mengambil Bunga dari gendongan Sakura.

"Kenapa anak saya ada di kalian?!" ucap wanita itu pada Sakura dan Saddaru dengan wajah emosi.

Sakura menjawab, "Tadi saya ketemu Bunga di jalan, nyari-nyari mamanya. Ya, saya bantu cari."

Scanned by CamScanner

Wanita itu malah menatap Sakura dan Saddaru dengan curiga. "Jangan-jangan kalian mau nyulik anak saya, ya?!"

"Nggak—"

"Buat apa? Saya sama istri saya udah punya di rumah," ceplos Saddaru asal.

"Kami juga punya anak yang sedang menunggu kami pulang bersama pengasuhnya."

Wanita itu agaknya terkejut mendengar penuturan Saddaru. Ia memandang tajam dua remaja di hadapannya, merasa tidak yakin atas apa yang Saddaru katakan.

"Kami juga nggak pernah bawa anak kami ke tempat kayak gini, apalagi malem-malem. Kami juga nggak pernah ngebiarin anak kami main sendirian, sampe kehilangan jejak mama papanya," sindir Saddaru. "Nggak usah kaget. Saya sama istri saya nikah muda, dua tahun yang lalu."

"Jaga anaknya, Bu. Kalo ilang kan kasian. Mana cantik banget," tambah Saddaru.

"Nggak usah menggurui saya!" ujar wanita itu masih keadaan emosi.

"Cuma ngasih tahu, Bu, bukan menggurui." Saddaru berusaha sabar saat berbicara dengan orang yang lebih tua darinya.

Tanpa memedulikan ucapan Saddaru, wanita berambut sebahu itu pergi. Dan yang membuat Saddaru serta Sakura kaget adalah ibu kandungnya itu menjewer Bunga sampai ia menangis.

"Ya ampun," gumam Sakura.

Tak lama kemudian, Saddaru berjalan cepat menghampiri wanita itu. "Bu, anak itu disayang, bukan dijewer kayak gitu. Kalau dia salah, kasih tau yang bener, bukan main fisik!"

"Kamu nggak usah ikut campur!" ucap Wanita itu dengan emosi.

"Maaf, Bu. Tapi, kasihan anaknya, sampe nangis kayak gitu."

"Diam kamu!" Wanita itu mendorong Saddaru, lalu berjalan cepat menjauh.

Sakura menghampiri Saddaru dan menatap wajahnya. Terlihat jelas Saddaru kesal, tapi rasa kesal itu ia pendam. Cowok itu jadi teringat Muezza yang selalu ia sayang. Miris rasanya melihat seorang ibu yang memberi 'pelajaran' kepada anaknya yang bahkan belum tahu kesalahannya.

Dari kejadian ini Sakura semakin yakin bahwa Saddaru merupakan sosok yang penyayang dan peduli terhadap anak kecil. Walaupun, ia belum mengenalnya. Kebayang jadi seperti apa Saddaru ketika menjadi seorang ayah. Pasti ia sosok pahlawan di mata anak dan istrinya.

Mereka berdua melanjutkan perjalanan yang sempat tertunda. Kini, keduanya memutuskan naik ke perahu di dalam Princess Castle. Keduanya duduk di bangku belakang. Perahu ini didesain sangat cantik dan terkesan mewah. Air yang berisi ikan-ikan kecil itu, kini menemani perahu mereka selama perjalanan, hingga membuat Sakura tak berhenti menatap sekitar.

Scanned by CamScanner

Saddaru dan Sakura menikmati pemandangan yang sangat cantik, berupa deretan boneka-boneka dengan berbagai gaun indah yang dikenakannya. Ternyata bukan hanya *Princess*, tapi ada *Prince* juga. Tempat ini juga dingin, memberikan sensasi tersendiri pada kulit. Melihat Sakura tersenyum senang, Saddaru pun ikut senang, walaupun ia kurang suka berada di tempat ini. Tapi, demi Sakura, ia rela melakukannnya.

"Ura," panggil Saddaru.

"Hm?" Sakura menoleh, wajahnya terlihat lucu dan menggemaskan.

"Aku suka kalau kamu senyum, terlihat *cute*," ungkap Saddaru hingga membuat pipi Sakura bersemu. "Kamu jangan sedih terus, ya. Kalau ada masalah, jangan kamu pikirin sampe seharian. Semua masalah pasti ada jalan keluarnya, dan setiap manusia punya masalah."

Sakura mengangguk.

"Inget, kamu nggak sendirian. Ada Nolan, aku, sama temen-temen yang lain," Saddaru melanjutkan.

Sakura menunduk. "Tapi, aku takut."

"Apa yang kamu takutin?"

Sakura kembali menatap cowok di hadapannya dan menjawab, "Davila."

Bertepatan dengan itu gerbong yang sedang melaju tiba-tiba berhenti, tempat ini jadi gelap karena listriknya mati total. Semua pengunjung berseru kecewa. Semua petugas dikerahkan untuk memperbaiki saluran listrik yang mungkin mengalami korsleting. Namun, sudah menunggu beberapa menit, listrik tak kunjung menyala.

"Eh, ini kenapa, sih?" Saddaru bertanya.

Sakura mematung di tempat. Saddaru segera meraih tangan Sakura dan menggenggamnya, berusaha menenangkannya. Saddaru bisa merasakan betapa dingin tangan cewek yang ada di sampingnya. Hal itu membuatnya cemas, takut terjadi apa-apa terhadap kekasihnya.

Tiba-tiba lengan seperti ada yang menyentuh dari arah kanan. Padahal, di sisi kanannya hanya ada deretan boneka. Ia langsung merapatkan duduknya ke Saddaru hingga tak ada sekat antara keduanya.

Beep ... beep

Sebuah pesan singkat dari Figo muncul di ponsel Saddaru. Ia membuka pesan itu dan membacanya dalam hati.

Figo: Waktunya main Try or Die. Lo di mana? Buruan balik, gue sama yang lain *bad feeling*, bangke.

Listrik mati, otomatis perahu tidak bergerak dan udara lama-lama menjadi pengap. Saddaru menyalakan *flash* di ponselnya, membantu penerangan di

Scanned by CamScanner

tempat ini. Karena listrik tidak kunjung menyala, Saddaru memilih turun dari perahu dan mengajak Sakura ikut bersamanya.

Mereka berjalan di pinggiran, tempat di mana boneka-boneka itu tertata rapi. Pengunjung lain mengikuti Saddaru dan Sakura keluar dari area wahana.

Saddaru membiarkan Sakura berjalan di depannya dengan tangan yang masih bertaut dengan tangan cowok itu. Rasa takut Sakura semakin menjadi ketika *flash* Saddaru tanpa sengaja menyorot ke deretan boneka yang salah satunya bergerak. Saddaru tak menyadarinya, jadi ia terlihat biasa saja. Tidak seperti Sakura yang mendadak berlari sehingga tergelincir dan jatuh ke dalam air.

"Sakura!" Saddaru berseru spontan.

Segera cowok itu terjun ke air untuk membantu Sakura. Badan Sakura bergetar. Pengunjung yang lain juga ikut membantu Sakura untuk naik ke pinggir jalan.

Saddaru langsung menenangkan cewek itu agar merasa lebih baik. Setelah Sakura membaik, kini keduanya melanjutkan perjalanan keluar wahana.

Jalur Princess Castle cukup panjang, membutuhkan hampir setengah jam untuk keluar dari wahana itu. Ketika Sakura dan Saddaru sudah berada di luar, Sakura meminta kepada kasihnya untuk segera pulang.

Kini, keduanya sudah berada di dalam mobil. Saddaru meraih jaketnya yang tersampir di jok kemudi, lalu menyerahkannya kepada Sakura.

"Buka baju kamu, itu basah. Pake jaket aku aja," ucap Saddaru. "Aku keluar."

Setelah selesai mengganti baju, Sakura kembali mmanggil Saddaru dari kaca mobil. Mendengar Sakura memanggil, Saddaru langsung masuk ke mobil.

"Celananya ... gapapa ya, tahan dulu? Aku ngebut, deh."

"Jangan ngebut. Gapapa, kok. Kamu kan, celananya juga basah ... biar sama-sama ngerasiin dingin." Sakura menyengir.

Saddaru terkekeh hingga akhirnya mobil yang dikendarainya memelesat pergi menuju rumah Sakura.

Sesaat mereka pergi meninggalkan taman hiburan, tanpa mereka ketahui listrik di sana kembali hidup dan permainan bisa digunakan lagi dengan baik. Entah ini kebetulan atau memang segalanya seperti sudah direncanakan.

Butuh dua puluh lima menit untuk mobil kuning Saddaru sampai di halaman depan rumah Sakura. Teman-temannya yang sudah menunggu mereka sedari tadi, mengembuskan napas lega ketika melihat keduanya datang. Sebelum bergabung, Sakura dan Saddaru segera membersihkan badan dan mengganti pakaian.

"Itu bocah berdua abis ngapain ya, sampe basah-basahan gitu?" Figo berpikir keras.

"Di sana ujan kali," celetuk Saga, asal ceplos.

"Gue tebak, abis main arung jeram," Alan menyeletuk.

"Serem anjer main gituan malem-malem," Nolan menyahut. "Jangan-

Scanned by CamScanner

jangan mereka abis renang, tapi nggak bawa baju ganti ... jadinya begitu."

Mendengar tebakan ngaco cowok-cowok itu, membuat Brisia menggeleng pusing. Namun, akhirnya ia tertawa karena kekonyolan keempat cowok itu. Padahal, sebelum Saddaru dan Sakura pulang, mereka semua ketakutan setengah mati.

Kurang dari sepuluh menit Saddaru sudah kembali. Ia mengacak-acak rambutnya yang basah, sedangkan Sakura maish belum kembali ke ruang keluarga.

"Sambil nunggu Sakura, siapin deh, kartu *Try or Die*-nya," Brisia berujar.

Saddaru mengangguk dan mengambil kartu itu dari dalam laci.

"Kayaknya, kita harus adain doa besar-besaran biar kartu *The End* keluar," ucap Figo.

"Davila-nya aja tuh, doain biar setannya keluar," balas Saga.

Dua menit setelahnya, yang ditunggu-tunggu akhirnya datang. Sakura kembali dan langsung menempatkan diri di samping kanan Saddaru.

"Mulai nih, ya," ucap Saddaru yang dibalas teman-temannya dengan anggukan.

Saddaru mulai mengocok kartu. Entah mengapa perasaannya amat sangat aneh ketika mengocok kartu tersebut. Lebih aneh dari yang sebelum-sebelumnya.

Saddaru membuang napas berat, sembari meletakkan tumpukan kartu di tengah-tengah lingkaran temannya. Ia mengambil kartu di paling atas tumpukan dan membacakan perintah yang tertulis di sana.

"Praktikkan dan rekam insiden pilu dua sahabatmu."

Pikiran Sakura langsung melayang pada kejadian yang dialami Alina akibat perbuatan Dion. Semuanya langsung menegang dan untuk yang pertama kalinya mereka tidak mau Saddaru memutar tongkat itu. Sayangnya, cowok itu harus melakukannya.

Kala tongkat itu berputar, mereka dalam hati berdoa agar tongkat sial itu tak berhenti ke arah dirinya.

Keanehan semakin membuat mereka pusing karena tongkat itu tak kunjung berhenti. Benda itu bergerak seperti jarum jam yang rusak, ujungnya bergerak maju-mundur.

"Kok, begitu, woi?" Figo memandang bingung benda tersebut.

Sakura terdiam kaku karena tongkat itu terus berputar ke arah dirinya dan orang yang ada di sampingnya.

"Tunggu, tunggu." Alan angkat suara. "Jangan bilang, ini tongkat nunjuk dua orang? Sakura sama Saga?"

"Sumpah, Lan, gue baru mau bilang kayak gitu!" seru Figo.

Secepat kilat, Saddaru mengambil tongkat itu dan memasukkannya ke kotak. Saddaru memandang Sakura dan Saga secara bergantian. Ada rasa cabar[1] yang menggetarkan hatinya.

"Sakura sama Saga yang praktekin itu?" Saddaru menyebut kata 'itu'.

1. Menurut KBBI: hilang dayanya, (tentang guna-guna dsb)

Scanned by CamScanner

"Shit," umpat Saddaru kemudian.

Pintu ruang keluarga dikunci agar Lira tidak masuk. Nolan yang berada di belakang kamera bersiap merekam pergerakan Sakura dan Saga.

Mereka semua terlihat resah, merasa kasihan terhadap Sakura dan Saga. Saga berlutut di hadapan Sakura yang duduk di atas karpet bulu. Sebenarnya, Saga tidak mau melakukan ini, tapi ini perintah dari kartu itu.

"Aku takut," Sakura bergumam.

"Gue nggak bakal ngapa-ngapain," kata Saga. "Lo sebutin apa aja yang lo inget soal mimpi lo. Gue bakal praktekin itu ... tapi nggak persis."

Siap tidak siap, mereka harus melaksanakannya. Kamera sudah merekam, keadaan berubah mencekam. Sakura mengubah posisinya menjadi tiduran, sedangkan Saga masih berlutut.

Sakura benci dengan kenyataan bahwa ia masih mengingat persis mimpinya tentang Alina dan Dion. Kenapa juga selalu ia yang menjadi sasaran tongkat sialan itu?

"Dion buka paksa seragam Alina," ucap Sakura setelah memejamkan mata untuk melihat putaran mimpi itu.

Saddaru seketika buang muka, tidak mau melihat adegan itu. Untungnya, Saga memiliki sebuah ide. Ia berbisik kepada Sakura, "Gue pura-pura mau buka baju lo, lo langsung tepis tangan gue."

Sakura mengikuti cara Saga. Ketika tangan Saga menyentuh baju Sakura, Sakura segera menepis tangan Saga dan menyerang cowok itu hingga posisinya berubah jadi duduk.

"Dion nyium Alina. *Really hard,*" bisik Sakura pada Saga.

"*God,*" Saga bergumam, sangat berat untuk melakukan ini.

Saga meraih wajah Sakura, mendekatkan bibirnya ke bibir cewek itu. Di kamera terlihat sangat agresif, padahal bibir Saga sama sekali tidak menyentuh wajah Sakura.

"Dion naik ke badan Alina." Sakura hampir menangis mengatakan kalimat itu.

"Davila ...." Saddaru menggeram pelan. Setiap adegan yang Sakura dan Saga lakukan, pasti cowok itu memaki Davila dalam hati.

Saga mendorong badan Sakura sampai cewek itu terlentang di hadapannya. Sakura memejamkan matanya rapat-rapat saat Saga menindih ke tubuhnya. Perlu diingat, badan Saga tidak menyentuh Sakura. Ia menahan badannya dengan kedua kaki dan telapak tangan.

"Dion ...." Sakura berhenti berucap, tersendat karena tak bisa menahan

Scanned by CamScanner

desakan air mata.

"Bilang, Sa," ucap Saga, tepat di telinga Sakura.

"Muka Dion ... main-main di sekitaran perut Alina," Sakura berujar, "Saga, aku mohon jangan!"

Saga menggeleng pelan, mulai bergerak turun. Wajahnya kini setara dengan perut Sakura. Jantung Sakura semakin berdebar kuat saat muka Saga sedikit lagi menyentuh perutnya.

Nolan yang merekam adegan itu rasanya ingin membanting kamera. Ia benar-benar tidak kuat. Sementara itu, Brisia lebih banyak menunduk karena sangat malu akan perbuatan adiknya terhadap Alina.

"Sekarang?" Saga bertanya pada Sakura.

"Dion lakuin itu ...." Sakura ragu mengatakannya. "Sampe Alina teriak histeris banget."

Wajah Saddaru memerah, menahan amarah yang sebentar lagi meluap. Sebenarnya, bukan salah Saga maupun Sakura, tapi ia betul-betul 'panas' melihat semua adegan itu.

Tangan Saga menyentuh celana Sakura, lalu Saga mengubah posisinya ke atas Sakura lagi.

Sedetik setelah itu, tangis Sakura membuncah. Cewek itu kontan bangkit dari posisi tidur dan badannya ditangkap Saga yang terkejut karena pergerakan Sakura secara tiba-tiba. Mereka jadi berpelukan. Saga duduk, sementara tubuh Sakura menempel ke badannya.

"Kalem, Dar." Alan menyentuh bahu Saddaru. Kenyataannya, Alan jauh lebih panas daripada Saddaru. Ia teringat betapa menyedihkan hidup Alina gara-gara Dion.

Seketika Nolan menghentikan rekaman itu dan termenung melihat adiknya menangis tersedu-sedu. Nolan menghampiri Sakura dan memeluk adiknya.

"Udah, udah." Nolan mengusap bahu dan kepala Sakura.

"Aku takut banget, Bang," ungkap Sakura.

"Abang hapus videonya, ya?" ujar Nolan. Sakura mengangguk sangat pelan.

"Udah, jangan nangis lagi." Nolan kini mengusap air mata itu dari wajah Sakura.

"Figo, tolong hapus rekaman tadi." Nolan meminta Figo sambil menunjuk kameranya.

Figo segera menuruti permintaan Nolan. Akan tetapi, video yang barusan direkam tidak ada di dalam file kamera.

"Nggak lo simpen ya, No? Videonya nggak ada," kata Figo.

"Gue simpen, kok. Serius nggak ada?" Nolan tampak bingung.

Figo menggeleng. "Nggak ada."

"Baguslah," Saddaru berucap sedikit ketus. Kalaupun video itu ada, ia tak akan mau melihatnya.

Saga merasa tak enak hati kepada semua teman-temannya, terlebih

Scanned by CamScanner

Saddaru. Untungnya, Saddaru memahami situasi dan kondisi. Ia tak marah kepada Saga, hanya sedikit kesal.

Ini berlebihan, tapi Saddaru sulit menepis pikiran jelek dari otaknya. Ia berpikir bahwa orang yang ia sayang selalu direnggut sahabatnya. Dulu, Alina disakiti Dion. Sekarang, Sakura dan Saga.

"Dar," Nolan memanggil.

Saddaru tersadar dari lamunan singkatnya, lalu menatap Nolan.

Nolan berkata, "Temenin Sakura ke kamarnya."

Saddaru mengangguk patuh dan mengulurkan salah satu tangannya ke Sakura. Cewek itu menerima uluran tangan Saddaru dan memeluk lengan cowok itu.

MSaddaru dan Sakura berjalan ke lantai atas. Tubuh Sakura masih sedikit gemetaran, Saddaru pun merangkulnya. Setibanya di kamar Sakura, Saddaru membiarkan cewek itu masuk, sementara dirinya berhenti di ambang pintu.

"Kamu langsung tidur, ya," ujar Saddaru.

Sakura mengangguk sembari menarik selimut. Saddaru masih berdiri, sambil memandang Sakura. Cewek itu masih diam memandangi kekasihnya.

Sebelum pergi, Saddaru mengucapkan sesuatu kepada Sakura dengan wajah serius.

"Aku sayang kamu, Sa," Saddaru berucap. *"Good night."*

Sebelum Sakura sempat membalas kalimat itu, Saddaru lebih dulu menutup pintu dan pergi meninggalkan kamar. Namun, Sakura segera turun dari kasur dan mengejar Saddaru.

"Saddaru," panggil Sakura setelah membuka pintu.

Saddaru menoleh, lalu menghampiri Sakura lagi.

Sakura menatap lekat wajah Saddaru. "Kamu keinget Alina, ya?" Sakura bertanya, padahal dadanya terasa sesak dengan pertanyaannya sendiri. Sakura tahu, dulu Saddaru amat sangat menyayangi Alina. Mungkin juga cewek itu merupakan cinta pertama Saddaru.

"Ini bukan soal Alina, tapi kamu," Saddaru menjawab, tanpa mau menjelaskannya lebih rinci. "Kamu tidur sana!"

Saddaru lalu beranjak dari tempat setelah menepuk sekali pipi Sakura. Setelah Saddaru melangkah beberapa kali, Sakura berucap sedikit lantang, *"I love you,* Saddaru."

Scanned by CamScanner

10 HADIAH MALAM

SEMINGGU kemudian.

Ini adalah sore yang menyenangkan karena untuk yang pertama kalinya, Zhynix tampil di depan umum. Para pengunjung kafe berseru senang melihat cowok-cowok ganteng berdiri di atas panggung. Kebanyakan dari pengunjung merupakan cewek remaja.

Sakura, Nolan, dan Brisia duduk di meja depan dekat panggung mini. Nolan sudah siap dengan kameranya untuk mengabadikan Zhynix.

Intro musik mengalun jalannya vokalis bernyanyi. Awalnya, semua yang sibuk dengan makanan, kini memberi sedikit perhatian kepada Zhynix. Saddaru melirik Sakura dan tersenyum saat cewek itu membalas senyumnya.

"She's my sunshine in the rain
My Tylenol when I'm in pain yeah
Let me tell you what she means to me ...."
"Like a tall glass of lemonade
When it's burning hot on summer days
She's exactly what I need." Ketika Saddaru menatap Sakura, wajahnya sudah memerah.

"She's soothing like the ocean rushing on the sand
She takes care of me baby
And she helps me be a better man
She's so beautiful, sometimes I stop to close my eyes
She's exactly what I need," Saddaru melanjutkan.

"She's my smile when I'm feeling blue
She's my good night sleep when the day is through yeah
Let me tell you what she means to me
She's kinda like this
Kinda like the feeling after your first kiss
Except that everyday she makes me feel like this
She's exactly what I need

Scanned by CamScanner

Oh yeah...." Saddaru tersenyum ketika membayangkan betapa cantik Sakura di benaknya.

Lagu *lemonade* yang dibawakan Saddaru membuat semua penonton bertepuk tangan dan bersorak riang. Sakura pun melakukan hal yang sama. Nolan masih belum mematikan rekaman videonya. Ia masih mengabadikan aktivitas teman-temannya di atas panggung.

"Peluk dong, peluk!" Nolan berseru ketika Saddaru turun dari panggung dan menghampiri Sakura.

Sakura terlihat malu-malu, apalagi saat kamera menyorot ke arahnya dan Saddaru. Cewek itu hanya mengucapkan selamat. Beberapa detik setelahnya, dibalas kecupan oleh Saddaru di pipi Sakura hingga membuat pengunjung kafe dan teman-temannya heboh. Terkecuali, beberapa pengagum Saddaru yang dibuat kecewa dan sakit hati, karena cowok itu sudah punya pacar.

Beralih dari Saddaru dan Sakura, sekarang Nolan mengarahkan kamera ke Brisia, sang kekasih tercinta. Nolan senyum-senyum sendiri melihat Brisia di kameranya.

"*Baby ....*" Nolan memanggil.

Brisia yang sedang bicara dengan Figo, Saga, serta Alan, segera menoleh dan menutup wajahnya karena malu direkam oleh Nolan.

"Eh, jangan ditutup dong. Mana muka cantiknya yang kayak bidadari?" goda Nolan sambil terus tersenyum. Ia memang seperti itu, suka menggoda Brisia.

Nolan berbicara sendiri di kamera. "Ini Brisia, calon tunangan gue. Doain, biar gue sama dia cepet nikah, ya!"

"AMIN!" Figo berseru. Nolan seketika mengalihkan arah lensa kameranya ke Figo.

"Ini namanya Figo. Temen gue yang paling jago ngebacot. Dia tuh, sayang banget sama adeknya ... si Dota," celetuk Nolan. "Youtuber, lho! Pasti pada kenal!"

"SORRY, NGGAK!" Figo menyahut.

Sekarang, Nolan merekam Saga yang tengah sibuk berbincang dengan Alan, entah membicarakan apa. "Saga!" panggil Nolan, membuat sang pemilik nama menoleh.

"Ini Saga," Nolan berucap, masih sambil merekam Saga. "Temen gue yang galak banget kayak cewek gue kalo lagi PMS."

"Heh!" celetuk Brisia.

"Eh, ampun, Sayang." Nolan cekikikan.

Kini Nolan merekam Alan. Alan tersenyum pada kamera, terlihat semakin ganteng. Nolan pun berucap, "Ini *best friend* gue di kampus. Tapi, sekarang gue udah lulus. Kayaknya, dia galau kalo ke kantin nggak bareng gue."

"Lebay lo, Sempak," sahut Alan.

Tiba-tiba terdengar suara gaduh dari para pengunjung kafe. Seseorang

Scanned by CamScanner

berpakaian serba hitam dan mengenakan tudung, berdiri di ambang pintu kafe. Ia memegang pisau cukup besar, lalu tiba-tiba melemparnya ke arah kumpulan teman Sakura. Pisau itu melayang di udara, membuat semua orang serempak menjerit dan menghindar.

Saddaru secepat kilat menarik Sakura ke dekatnya agar cewek itu tidak menjadi sasaran empuk pisau tersebut. Cewek itu menutup mata, sementara Saddaru menatap pisau yang kini menancap di sisi dinding berbahan kayu.

"Gila ya, tuh, orang!" Nolan seketika mematikan rekamannya. Ia meletakkan benda itu di atas meja dan berlari kencang mengejar orang berpakaian serba hitam tadi keluar kafe.

Nolan tak sendirian. Ia berlari bersama Alan, Saga, dan Figo. Empat cowok itu berusaha menangkap manusia gila tadi, sedangkan Brisia dan Saddaru tetap di kafe dan menenangkan Sakura.

Saddaru amat sangat yakin, ini pasti ulah Davila. Cowok itu tidak akan berhenti mengganggu Sakura bila apa yang ia inginkan tak tercapai. Benar-benar sinting.

Saddaru dan teman-temannya langsung mengejar orang jahat itu. Sayang, mereka gagal mengejar orang tadi.

Sudah beberapa hari Sakura dan temannya tidak menyentuh permainan *Try or Die*. Setelah Sakura dan Saga mendapatkan perintah dari kartu itu, mereka bertekad tak mau memainkan kartu itu lagi.

Sejak memutuskan untuk tidak bermain *Try or Die*, Sakura selalu didatangi mimpi buruk setiap malam. Bukan hanya Sakura, melainkan teman-teman yang lain. Namun, mereka tidak mau menyangkutpautkan kejadian ini dengan *Try or Die*.

Pagi itu, Sakura tiba di sekolah lima menit sebelum bel masuk berbunyi. Ia berjalan sendirian, namun tanpa ia sadari, dirinya menjadi perhatian banyak orang.

Sakura mengerutkan kening ketika ia melihat orang-orang di sekitar memandangnya dengan tatapan aneh dan berbeda-beda. Ia mempercepat langkah menuju kelas.

Sesampainya ia di kelas, Sakura menghampiri kursinya dan duduk di sana. Dota memandang Sakura dengan wajah bingung, membuat Sakura ikut bingung.

"Sa," panggil Dota.

"Apa?" Sakura menyahut.

"Anu ... ada berita baru. Ini bener-bener *hot*," kata Dota. "Tapi, gue ngerasa aneh ngasih taunya ke lo."

"Apa emangnya? Kenapa?" Sakura bertanya.

Scanned by CamScanner

Dota menyerahkan ponselnya ke Sakura. Memberitahu video dirinya bersama Saga yang direkam oleh Nolan yang sudah tersebar luas.

"Itu lo, Sa?" Dota bertanya dengan hati-hati. "Rambutnya, kulitnya, suaranya, semuanya mirip lo. Cowoknya juga mirip Saga."

Sakura mematung di tempat. Ia menatap teman-teman sekelasnya yang ternyata sedang memperhatikan dirinya. Seketika Sakura menunduk dan menjauhkan ponsel Dota darinya.

"Kok, videonya ada di kamu?" Sakura bertanya.

"Videonya udah kesebar di mana-mana, Sa. Gue aja dapet dari sosmed," tutur Dota.

Sakura rasanya ingin menangis. Tanpa mau melihat teman-teman kelasnya yang menatap dirinya sebagai wanita yang buruk, Sakura beranjak dari kursi dan berlari keluar dari kelas.

Apa peristiwa menyedihkan di SMA Galaksi 5 akan Sakura rasakan kembali di Shrewd High School? Apa sebentar lagi orang-orang itu akan memusuhi Sakura, mem-*bully*-nya, dan membuat hidup Sakura tidak tenang?

Dota tak tinggal diam. Ia mengejar Sakura. "Sasa! Mau ke mana?"

Sakura berlari menuruni anak tangga. Ia mau pergmenjauh dari tempat ini dan pergi ke tempat yang sangat jauh.

"SASA!" Dota masih mengejar. Ia sedikit kelimpungan menyusaikan kecepatan langkah Sakura.

"Sa!" Dota berhasil menangkap Sakura saat mereka sudah berada di luar gedung sekolah. Cewek itu menangis tanpa suara.

"Ih, jangan nangis! Video itu pasti editan, kan? Pasti ada orang iseng yang nyebar gituan! Dia iri sama lo kali, lo kan paling cantik di dunia!" Dota menyeletuk.

Sakura menggeleng. Ia melepaskan tangan Dota dari pergelangannya dan kembali berlari menuju parkiran mobil.

"Sasa!!!" teriak Dota lagi. "Aduh, pala batu banget!"

"Sasa, jangan pergi! Kita bisa selesaiin ini baik-baik!" seru Dota. "SAKURA SAYANG!!!"

Merasa dirinya tak bisa menaklukan Sakura, Dota mencari cara lain, yaitu menelepon seseorang. Walau ia sangat sebal dengan orang itu, semua ini ia lakukan demi Sakura.

Dota menunggu panggilan teleponnya diangkat. Beberapa detika kemudian, seseorang menyahut sambungan teleponnya.

"FIGO! SAKURA KABUR DARI SEKOLAH! *BYE.*" Dota langsung mematikan sambungan telepon.

Scanned by CamScanner

Berjam-jam lamanya Sakura mengurung diri di kamar, tak peduli abang dan teman-temannya memohon agar dia keluar. Sakura menangis terus. Ia menutupi diri dengan selimut. Kepalanya pening karena belum makan hingga pukul sembilan malam, tapi Sakura sama sekali tak memikirkan itu.

Tiba-tiba ...

Tuk!

Suara terdengar cukup keras dari arah balkon kamar, seperti kerikil yang dilempar ke jendela. Sakura menoleh ke sana, namun tidak melihat apa-apa di balkon kamar.

Tuk!

Suara itu lagi. Sakura mulai takut. Lebih parah lagi ketika bunyi itu terdengar lagi, tapi jauh lebih banyak.

Tuk! Tuk! Tuk! Tuk! Tuk!

Dada Sakura naik-turun mendengar suara itu, dirinya seperti baru melakukan olahraga yang menguras banyak energi. Tapi, Sakura juga penasaran dengan apa yang ada di balkon sana.

Cewek itu lalu beranjak dari kasur dan berjalan pelan menuju pintu balkon. Namun, suara menakutkan tersebut sudah tak terdengar lagi, membuat cewek itu mengembuskan napas lega, walaupun perasaan waswas masih bersarang di hatinya.

Semoga nggak ada apa-apa, mungkin tetangga iseng, batin Sakura.

Sedikit lagi Sakura tiba di dekat pintu balkon. Saat sudah berhenti di sana, Sakura membuka pintu balkon dan memberanikan diri melihat keadaan di luar sana.

Sakura tersenyum lega karena tidak ada apa-apa di sana. Ia meyakini diri bahwa suara-suara tadi berasal dari burung yang mungkin mengetuk-ngetuk pintu balkon dengan paruhnya. Awalnya, ia berpikir tetangganya yang usil melempar batu kecil. Tapi saat Sakura menunduk, ia tak menemukan batu-batu ataupun benda yang berserakan di lantai.

Ternyata semua perkiraan Sakura salah. Saat ia kembali ke kamar, ia dikejutkan oleh sesuatu di pohon samping balkon kamar.

"Aaaaa!!!" Sakura berteriak sangat histeris. Ia bahkan hampir terjatuh di lantai dan tak henti menjerit-jerit hingga menangis lagi.

Teriakan Sakura terdengar sampai ke lantai bawah, membuat Nolan, Saddaru, Brisia, Alan, Figo, dan Saga tersentak. Mereka berlari menuju kamar Sakura.

Di pohon itu terdapat sebuah boneka bayi perempuan berukuran sedang yang begitu lusuh. Matanya bulat hitam, wajahnya rusak, serta terdapat tulisan merah di baju putihnya yang kotor.

Tulisan itu; *Try or Die!*

Scanned by CamScanner

Pintu kamar Sakura terkunci, membuat teman-temannya kesulitan untuk masuk ke sana. Untungnya, Nolan bergerak cepat untuk mengambil kunci cadangan. Pintu kamar ini akhirnya terbuka dan mereka semua menghampiri Sakura.

Tangisan Sakura membawa mereka ke balkon. Tiba di sana, mereka melihat Sakura meringkuk di ujung balkon sambil menutup wajahnya dengan kedua tangan. Ia menangis tersedu-sedu, badannya juga sulit digerakkan.

Saddaru mendekati kekasihnya. Ia langsung menarik Sakura ke dalam pelukannya. Saddaru berusaha menenangkannya.

Saddaru dan yang lainnya saling memberi tatap penuh kebingungan. Mereka tak tahu apa yang telah terjadi pada Sakura sampai cewek itu histeris ketakutan.

"Eh, monyet lo kampret!" Figo kaget ketika ia tak sengaja menoleh ke arah kanan dan melihat boneka seram menempel di pohon.

Saga ikut kaget. "Apa-apaan ini, berengsek?"

Tangis Sakura kembali pecah karena teman-temannya membicarakan boneka di pohon itu. Ia teramat takut karena merasa dirinya menjadi incaran orang yang ingin melukainya, bahkan mungkin membunuhnya.

Tanpa takut, Saga mengambil boneka itu dan pergi bersama Figo sambil menenteng boneka tersebut. Mereka berdua berniat untuk membakarnya.

Selagi Saga dan Figo sibuk mengurusi boneka, Saddaru mengajak Sakura untuk kembali ke kamar. Cewek itu merebahkan diri di kasur. Perasaannya menjadi lebih tenang karena di sekelilingnya terdapat banyak orang. Kini, Sakura tidak sendirian lagi.

Tak lama kemudian, seseorang masuk ke kamar Sakura, setelah bertemu Saga dan Figo di lantai bawah dan menanyakan keberadaan Saddaru.

"Bang Daru." Garrisco memanggil.

Saddaru menoleh, mengernyit sambil menatap adiknya. Garrisco mendekat, tapi matanya tertuju kepada Sakura. "Sakura kenapa?" Garrisco bertanya.

Bukannya menjawab, Saddaru malah balik bertanya. "Lo ngapain ke sini?"

Garrisco kembali menatap Saddaru. "Gue dari tadi nyari lo ke mana-mana, Bang. Gue ke rumah Kak Alan, ke studio, ke tempat Deathrow, ke mana-mana nggak ada. Ditelepon juga susah."

"Ngapain nyari gue?" tanya Saddaru heran.

"Badan Muezza panas. Dia juga nangis terus. Nyebut-nyebut lo mulu, Bang." Garrisco berucap memohon. "Gue minta lo sekarang pulang ... temenin Muezza."

Saddaru tidak banyak tanya setelah itu. Ia langsung pamit pulang ke teman-temannya dan berjalan mendahului Garrisco dengan langkah cepat. Ia tak mau terjadi sesuatu terhadap adik kecilnya.

Scanned by CamScanner

Malam-malam, Davila berkunjung ke makam kedua orangtuanya. Ia bersimpuh memandang dua makam yang bersebelahan. Davila tak banyak bicara, hanya diam dan tersenyum tipis menatap nisan-nisan itu.

Rindu yang selalu ia pendam tak kunjung terbayar. Terkadang, Davila merasa iri ketika melihat teman-temannya ditelepon oleh orangtua mereka hanya untuk menanyakan kabar, ketika dimarahi karena pulang terlalu malam, ketika mereka harus meminta izin kepada orangtua untuk melakukan sesuatu.

Sedangkan Davila, ia tak pernah lagi merasakan itu. Ia selalu rindu kehadiran orangtuanya, walau semasa hidup mereka, Davila lebih banyak bersikap kurang ajar. Ia terlalu cuek dan mementingkan dirinya sendiri, dan merasa selalu benar, tanpa mau mendengarkan nasihat mereka. Dave, ayahnya Davila juga pernah berkata bahwa dia lelah menghadapi Davila.

"Naraka!"

Dave menghardik Davila ketika masih remaja karena sering pulang jam dua dini hari. Saat itu ia masih mengenakan seragam putih abu-abu, namun penampilannya sangat buruk.

Banyak luka lebam di wajahnya, napasnya bau alkohol, tatapannya begitu sayu, dan matanya merah. Dave marah besar saat itu. Ia segera menghukum Davila dengan menarik semua fasilitas yang diberikannya kepada sang anak.

Mobil, motor, gadget, *ATM, bahkan uang jajan dikurangi hingga delapan puluh persen. Davila tersiksa dengan hukuman itu. Ia juga tak dibolehkan untuk main bersama teman-temannya. Sehabis sekolah, Dave pasti menjemputnya dan mengurung Davila di kamar.*

Keseharian Davila hanya diam di kamar, tidur, melamun, membaca komik, dan melakukan hal yang membosankan. Namun, lama-kelamaan ia menjadi stres, hingga akhirnya Davila nekat. Cowok bandel itu memecahkan kaca jendela.

Tanpa sepengetahuan Dave dan Anna, Davila kabur dari rumah. Beruntung para satpam yang menjaga rumah besar itu berhasil menangkapnya. Karena tingkah nekat Davila, Dave semakin murka. Anna meminta Dave untuk tidak berlaku kasar kepada Davila, tapi Dave tak mengindahkannya. Ia tidak mau menghukum anak nakal itu.

"NARAKA BENCI PAPA!" seru Davila.

Davila berdeham dan menunduk setelah memori lama itu berhenti berputar di benaknya. Ia masih ingat dengan jelas kisah hidupnya semasa remaja. Kekerasan yang dilakukan sang ayah semua demi kebaikannya. Davila sadar, antara temannya, memang ia yang paling nakal. Semua guru bahkan tak berani melawannya, karena saat itu orangtua Davila merupakan

Scanned by CamScanner

pasangan suami istri yang cukup terpandang. Ditambah lagi, Davila itu tidak takut pada siapa pun. Benar-benar bukan contoh yang baik.

Mengingat itu semua membuat Davila tersenyum miris. Ia kembali menatap dua batu nisan yang tertera nama lengkap kedua orangtuanya, lalu menghela napas berat.

"Sekarang Naraka punya segalanya. Nggak perlu minta ke Papa Mama lagi," tutur Davila. "Apa pun yang mau Naraka lakuin, kalian nggak bisa larang."

Davila terdiam untuk beberapa saat sebelum berucap, "Tapi, tenang aja ... Naraka nggak bakal macem-macem. Naraka bakal bikin kalian bangga."

"Ayah, Ibu, kalian harus tahu," lanjut Davila, "Naraka bakal bikin semua orang berenti main musik, biar mereka nggak meninggal sekonyol itu kayak kalian. Naraka bakal bikin musik mati."

Davila tersenyum miring, lalu menepuk permukaan nisan kedua orangtuanya. "Kalian yang tenang, ya. Kalian harus dukung Naraka. Siapa lagi yang mau lakuin ini kalau bukan Naraka? Saddaru? Dia udah kemakan omongan temen-temennya yang sok jadi pecinta musik."

Setelah itu, Davila berdiri dan memasukkan satu tangannya ke saku celana. Ia menatap makam-makam di sekitarnya sambil tersenyum manis, seakan ada banyak orang tengah menatapnya.

"Naraka pamit."

Saddaru menggendong Muezza sambil bersenandung merdu. Ia menyanyikan lagu untuk Muezza agar bayi itu tidur dan berhenti menangis. Lucunya, Muezza seketika tenang saat Saddaru datang beberapa menit yang lalu.

"I love you, you love me
We're a happy family," lantun Saddaru sambil menatap lembut Muezza.
"With a great big hug
And a kiss from me to you
Won't you say you love me too?" Saddaru tersenyum, lalu mengecup kening Muezza.
"I love you, you love me
You're my little baby girl
With a great big hug
And a kiss from me to you
Won't you say you love me too?" Ada lirik yang sengaja Saddaru ganti. Ia lagi-lagi mencium Muezza, kali ini lebih gemas.

"Papi!" Muezza berucap.

Scanned by CamScanner

Ucapannya membuat Saddaru melongo, karena biasanya Muezza hanya bisa menyebut 'Pi', bukan 'Papi'. Andra yang mendengarnya pun merasa begitu terharu. Saddaru menoleh ke belakang, tepatnya ke arah Andra.

Saddaru tersenyum tipis kepada Andra, setelah sekian lama bersikap dingin ayahnya.

"Papito?" Saddaru menatap Muezza.

"Pi! Papi!" Wajah Muezza begitu bahagia, lalu Saddaru memeluk adiknya dan mencium dalam-dalam lekukan leher Muezza, membuat adiknya tertawa.

Empat puluh lima menit kemudian, Saddaru meninggalkan rumah setelah Muezza tertidur pulas.

Tiiiin!

"Weh, anjrit." Saddaru mengumpat karena kaget tiba-tiba ada motor yang membunyikan klakson sangat panjang dan berisik dari belakang mobilnya.

Jalanan sepi karena ini merupakan kawasan perumahan baru yang penghuninya belum banyak.

"MUEZZANDEN SADDARU!"

Saddaru menoleh kepada seseorang yang memanggil namanya. Orang yang sedang mengendarai motor itu, berhenti tepat di depan mobil Saddaru.

"Ah! Apa-apaan, sih!" dengkus Saddaru seraya menghentikan laju mobilnya secara mendadak.

Orang tersebut turun dari motor, lalu mendekati mobil Saddaru dan mengetuk-ngetuk salah satu kaca jendela mobil. Mau tidak mau Saddaru menurunkan kaca dan melihat lebih jelas siapa orang itu.

Orang itu melepas helm dari kepalanya, dan tersenyum lebar pada Saddaru yang sama sekali tak membalasnya.

"Apa? Mau ngapain?"

Tanpa Saddaru sangka, motor-motor lain datang dan mengepungnya dari segala arah. Saddaru mengernyit, mulai merasa malas dengan situasi seperti ini.

"Gue tahu, lo lagi ada masalah," Dion berucap sambil tersenyum, memamerkan deretan giginya yang rapi. "Davila, kan?"

Saddaru tentu bingung dari mana Dion bisa mengetahuinya. "Gue kasih tahu, nih, ya. Davila itu nggak gampang dilawan ... apalagi jumlah lo sama geng lo itu dikit. Cemen banget, Cuy."

"Gue jait mulut lo, ya!"

"Wes, kalem, Bos!" Dion tertawa. "Gue berniat baik nih, sama lo!"

Saddaru melirik sinis Dion, sama sekali tak percaya dengan apa yang barusan cowok itu katakan.

"Gue bakal kasih tahu lo cara buat ngalahin Davila, asal lo mau nurutin

Scanned by CamScanner

gue. Nggak ribet, kok!"

Masih dengan tatapan curiga, Saddaru bertanya, "Apaan?"

"Kasih gue lima puluh juta sekarang." Dion tersenyum manis.

"GILA LO!" Saddaru menyentak.

"Bruh, lo sayang Sakura, kan? Gue yakin, lo pasti mau dia baik-baik aja. Karna kalau Davila masih berulah, Sakura bakal celaka terus. Bener kan, gue?"

"Lo nggak mikir, ya, lima puluh juta itu dikit atau banyak? Idiot lo, bego!"

Lagi, Dion tertawa. "Gue tahu itu nggak seberapa buat lo. Nyokap bokap lo tajir."

"Lo pikir mereka muntah duit?! Nangis mutiara?!!"

"Ya udah, lo patungan aja sama temen-temen lo," Dion berujar santai. "Gue kasih tahu lagi nih ke lo. Bokapnya Sakura itu tajir melintir. Lima puluh juta nggak ada apa-apanya buat dia. Mending lo rayu-rayu, biar dikasih uang segitu."

"Nggak bakal!" Saddaru hendak melaju meninggalkan tempat, namun ditahan Dion.

"Beneran udah sinting lo, ya? Lama-lama gue seret lo ke rumah sakit jiwa!"

"Gue bakal berenti ganggu Sakura kalau lo serahin duit itu ke gue!"

"Gue nggak mau!" Saddaru melotot tajam kepada Dion. "Gue juga nggak percaya sama apa pun yang lo bilang."

"Lo nggak mau Sakura aman, hm?" Dion bersedekap. "Mau dia mati gara-gara depresi?"

"Ngomong aja sana sama pohon," ketus Saddaru yang kemudian memelesat pergi meninggalkan Dion dan Riderking.

Dion tak membiarkan Saddaru lepas begitu saja. Ia segera menghampiri motornya, lalu mengejar mobil Saddaru bersama teman-temannya.

Rasa kantuk kini mneggelayuti mata Saddaru. Tak sadar, ia memenjamkan mata sesaat. Namun sebuah cahaya dari lampu mobil menyorot ke wajahnya. Mata Saddaru seketika membulat ketika menyadari dari arah berlawanan sebuah mobil besar melaju dengan kecepatan lumayan tinggi.

Saddaru langsung membanting setir untuk menepikan mobilnya. Untuk beberapa saat, Saddaru terdiam menetralisasi rasa kantuknya sambil menatap lurus dan melihat jalanan kosong.

Saddaru lalu menoleh ke belakang, ia melihat beberapa anggota Riderking terpental dari motor karena tak bisa menghindari mobil itu.

"Shit!" gumam Saddaru.

Scanned by CamScanner

11 JANGAN MUDAH MENILAI

"MEREKA nggak bakal ngapa-apain lo, Sa," Nolan berucap saat ia dan Sakura tiba di depan Shrewd High School.

Sakura tampak murung. Ia takut warga sekolah mengejeknya karena videonya dengan Saga sudah tersebar luas di sekolah. Ini sangat aneh, video itu tidak tersimpan di kamera Nolan, tapi bisa tersebar seperti sekarang.

Pasti ada dalang dari semua ini.

Sakura mengembuskan napas perlahan, lalu menatap murid-murid yang berjalan memasuki gedung sekolah. Ia menoleh ke Nolan yang sejak tadi memandangnya, menunggu adiknya turun dari mobil.

"Gue jamin tiga ribu persen, nggak bakal ada yang macem-macem sama lo," tutur Nolan.

"Gimana kalau pas Abang udah pulang, mereka langsung nyerang aku?"

"Sa, percaya sama Abang." Nolan meyakinkan adiknya.

Sakura mendengkus ringan dan sedikit menunduk. Ia rasanya sangat ragu untuk meninggalkan mobil, namun cewek itu harus tetap sekolah.

"Telepon Abang kalau udah jam pulang," ucap Nolan, seraya membiarkan Sakura keluar dari mobilnya.

"Iya," Sakura menyahut sembari menutup kembali pintu mobil.

Nolan melambaikan tangan ke Sakura. Kini mobil Nolan sudah menghilang dari pandangan Sakura. Sepanjangan perjalanan menuju kelas, Sakura hanya menunduk sambil memperhatikan langkah kakinya.

"Sakura." Seseorang memanggilnya.

Sakura menoleh, namun tak menemukan orang yang memanggilnya. Ia langsung mempercepat langkahnya menuju kelas. Sakura terlihat seperti orang ketakutan tanpa sebab, membuat murid yang melewatinya menatap intens padanya.

Sakura masuk kelas dan duduk di kursinya. Dota yang sudah datang lebih dulu sedang bergosip ria bersama temannya yang lain. Melihat Sakura datang, Dota segera menghampiri sahabatnya itu.

"Sasa," Dota memanggil.

Sakura tampak pucat setiap kali ia merasa kalut. Ia bahkan menatap Dota seakan sahabatnya itu adalah hantu yang siap membawanya ke dunia lain. Dota menjadi sedih melihat sahabatnya seperti ini. Seperti

Scanned by CamScanner

bukan Sakura yang biasanya.

"Sa, jangan manyun dong," Dota berucap.

"Aku takut."

"Nggak boleh takut. Nggak ada yang nakutin lo juga," sahut Dota.

Sakura mengedarkan pandangan ke seisi kelas, melihat penghuni kelas seperti tengah memandangnya dengan tatapan yang berbeda-beda. Ia kembali menunduk, merasa tidak nyaman berada di tempat ini. Sakura beranjak dari kursi dan berlari keluar kelas. Kali ini Dota tidak sekaget kemarin karena cewek itu kabur sambil membawa tas.

Dota ikut beranjak dan pergi dari kelas. Ia mengejar Sakura yang sudah jauh. Cewek itu berlari menuju toilet. Dota semakin mempercepat kecepatan larinya supaya bisa menangkap Sakura sebelum anak itu masuk ke toilet.

"SASA!" Suara Dota berubah menjadi berat dan begitu lantang.

Sayangnya, ketika Dota sampai di depan toilet, Sakura sudah keburu masuk. Saat cowok itu melangkah masuk ke toilet, ia tersentak karena ada seseorang yang melotot ke arahnya.

"Hey, Dota! Jangan masuk ke sana!" ucap guru fisika.

"Nggak, *Ma'am!*"

Dota seketika berdecak dan mendumel sendiri saat guru itu sudah pergi. Mau tak mau ia berdiri di depan pintu toilet sampai Sakura keluar.

"Sa ..., keluar dong! Jangan ngeselin, mentang-mentang gue nggak boleh masuk ke sana. Lo jadi lama-lamain di toilet!" ceplos Dota.

Tak lama kemudian, terdengar isak tangis yang berasal dari Sakura. Dota semakin kelimpungan. Ditambah tiga orang cewek datang dengan tampang *bossy*. Tanpa peduli kehadiran Dota, tiga cewek tadi masuk ke toilet.

Sakura yang berada di dalam toilet spontan menoleh saat pintu terbuka. Ketiga siswi dengan tampang yang agak songong, membuat Sakura takut kalau mereka akan berbuat jahat padanya.

"Sakura." Namanya disebut oleh salah satu dari tiga cewek itu.

Sakura tetap melanjutkan langkahnya pergi dari toilet. Namun, tiba-tiba tangannya dicekal oleh cewek bernama Eleanor Mabella. Cewek itu menahan Sakura agar tidak pergi ke mana-mana.

"Hey, *calm*. Gue nggak bakal ngapa-ngapain. Gue cuma mau mastiin keadaan lo aja," ujar Eleanor.

Sakura yang awalnya berontak kini hanya diam dan menatap Eleanor dengan tatapan takut. Eleanor dan kedua temannya kini memandang Sakura dengan iba.

"Lo adiknya Nolan, kan?" Eleanor berucap dan dibalas Sakura dengan

Scanned by CamScanner

anggukan. Cewek itu terkekeh seraya melepas cekalannya. "Semuanya juga tahu apa yang lagi lo rasain."

Napas Sakura terdengar berat. Ia sama sekali tidak membalas perkataan Eleanor.

"Lo nggak perlu khawatir soal video lo sama cowok itu," ujar Eleanor. "Anak-anak Shrewd nggak ada yang percaya. Mereka tahu, lo nggak kayak gitu. Kalaupun video itu *real,* mereka yakin, itu bukan kesengajaan."

"Lo nggak usah takut gitu .... Santai aja." Eleanor menepuk bahu Sakura. "Jangan sedih-sedih. Nanti orang lain mikirnya lo cengeng."

Sakura tersentak dengan sikap Eleanor kepadanya. Ia pikir, Eleanor tipe cewek yang galak, sok berkuasa, menyebalkan, dan lainnya. Ternyata, ia baik, hanya saja wajahnya terlihat antagonis

"Kapan sih, Davila mati?" Saddaru menyandarkan punggungnya ke sofa.

Nolan tertawa kecil seraya berkata, "Omongan lo, Bro."

"Lagian, dia kelakuannya berengsek banget. Buat apa coba ngasih kartu *Try or Die* ke Saga, terus berakhir kayak gini? Dia nggak pernah berenti ngincer Sakura. Gue yakin banget, ini ulah Davila. Dia sengaja mau bikin Sakura depresi. Dia pengen banget Sakura mati." Saddaru menekuk wajahnya. "Kalau kesel sama gue, ya keselnya ke gue aja gitu. Nggak usah ke cewek gue."

"Sepupu lo, tuh. Kudunya lo sembur muka dia pake air jampe-jampe," celetuk Figo.

"Padahal, bokap nyokap dia baik banget. Lah anaknya kayak iblis," dengkus Saddaru.

"Apa bedanya lo sama dia? Lo kan, sebelas dua belas sama Davila," Saga menyahut.

"Apaan!" Saddaru melotot.

"Iya, sih, bener. Lo sampe sekarang belom baikan sama bokap lo. Durhaka lo, Bege," sahut Figo kepada Saddaru.

"Ah, bacot lo semua." Saddaru semakin kesal.

Mereka terkekeh melihat Saddaru kesal. Kini, ucapan mereka mulai serius saat bicara tentang Davila dan apa pun yang berhubungan dengan cowok itu.

"Kita udah berhari-hari nggak main *Try or Die,* tapi nggak ada efeknya, ya," kata Figo. "Kan, di peraturannya ada tulisan, 'Jangan berhenti sebelum kartu *The End* muncul'. Gue kira bakal ada apa-apa gitu, kalau berenti sebelom waktunya."

"Iya juga ya," sahut Saga.

Scanned by CamScanner

"Lo nggak sadar, ya? Semenjak kita berenti main *Try or Die*, Sakura kena sial mulu," Saddaru menyeletuk, membuat mereka berempat sontak bungkam dan membenarkan ucapan Saddaru dalam hati.

Dota dan Sakura keluar dari kelas. Sakura meminta Dota menemaninya hingga Nolan datang menjemput. Dota mengiakan, padahal ia harus buru-buru pulang karena ada konten yang harus ia buat.

Sakura yang tadinya ingin menelepon Nolan lantas tertunda karena Eleanor menghampiri Sakura dan Dota. Cewek itu terlihat sendirian. Kedua teman Eleanor sepertinya sudah pulang lebih dulu.

"Heh, Lele, ngapain lo?!" ceplos Dota.

"Hih, Dota, jangan galak-galak!" Eleanor menyahut.

Eleanor kembali menatap Sakura dan tersenyum tipis padanya. "Lo nggak bawa mobil?"

Sakura menggeleng. "Tadi dianter Abang."

"Oh, pulang sama gue aja mau, nggak?" tawar Eleanor.

"Nggak usah. Aku mau minta jemput Abang," kata Sakura.

"Nggak apa-apa, sekali-kali. Lagian, gue pengen temenan sama lo. Lo tuh, keliatannya lucu gitu. Hehe," sahut Eleanor.

"Kok, lo kayak lesbi, sih?" celetuk Dota.

"Dota!" Eleanor menyentak.

"Emangnya, nggak apa-apa?" Sakura memandang Eleanor dengan mata berbinar. Eleanor mengangguk antusias, dan terlihat tulus.

Akhirnya, Sakura menerima ajakan Eleanor. Mereka berpamitan pada Dota, lalu masuk ke mobil putih milik Eleanor.

Selama di perjalanan, Sakura sangat jarang bicara. Ia diam, seakan di mobil ini hanya ada dirinya. Eleanor awalnya ingin mengajak cewek itu ngobrol, tapi kelihatannya Sakura sedang sibuk dengan pikirannya sendiri. Selama di mobil, Sakura hanya bicara memberi petunjuk jalan ke rumahnya.

"Itu Zach sama Badra kan, ya?" Eleanor bertanya sambil melirik kaca spion.

"Iya. Mereka emang lewat sini mulu," sahut Sakura.

"Oh?" Eleanor mengangguk, namun nada bicaranya sedikit tak yakin.

"Temen kamu yang tadi mana?" Sakura bertanya.

"Titania sama Bulan? Mereka udah balik duluan tadi," jawab Eleanor, "dijemput nyokapnya."

"Oh." Sakura mengangguk.

Scanned by CamScanner

"Biasanya bareng gue. Tapi, kayaknya mereka lagi ada kesibukan masing-masing. Jadi, langsung buru-buru pulang."

Sakura hanya mengangguk tanpa berkata-kata lagi. Ia menatap lurus jalanan yang lengang. Ia melirik Eleanor yang sedang fokus menyetir.

Tiba-tiba Eleanor menghentikan laju mobilnya secara dadakan, membuat Sakura refleks menatap lurus ke depan. Ia melihat ada beberapa motor berhenti di sana dengan arah berlawanan dengan mobil Eleanor.

Degup jantung Sakura seketika berdebar tak karuan. Ia dan Eleanor langsung melempar pandang untuk beberapa saat, lalu memandang orang-orang itu dengan wajah bingung bercampur cemas.

"Mereka preman? Begal? Jambret?" Eleanor panik. "Lo nggak salah jalan kan, Sa?"

"Aku biasa lewat sini, kok," kata Sakura. "Aku juga baru sekarang ngeliat orang-orang itu."

Sakura menyipitkan matanya, memperjelas penglihatannya kepada orang-orang itu. Ia merasa pernah melihat mereka beberapa waktu silam. Sakura berusaha mengingat, sampai akhirnya ia membulatkan mata ketika satu cowok datang menghampiri mobil Eleanor.

"Itu kan, Riderking," gumam Sakura.

Sakura menatap lekat cowok yang mendekati mobil. Sakura menurunkan kaca jendela dan langsung berseru, "Ngapain kamu? Suruh temen-temen kamu minggir, aku mau pulang!"

"Nggak!" Dion menyentak. "Saddaru udah bikin sebagian bocah Riderking kecelakaan. Gue minta ganti rugi!"

"Lho, kok, mintanya ke aku? Lagian, Saddaru nggak bakal sengaja bikin temen-temen kamu celaka!" sahut Sakura.

"Gue nggak mau tahu! Pokoknya, gue minta ganti rugi! Kemaren Saga sama Figo nggak mau tanggung jawab. Sekarang, Saddaru nggak mau juga? Payah banget, sih!" celetuk Dion.

"Eh, kamu harusnya mikir! Makanya, jadi orang jangan jahat!" balas Sakura.

"Sakura, jangan mentang-mentang gue sayang sama lo, jadi lo berpikir gue nggak bakal apa-apain lo." Dion lalu membungkuk, mendekatkan wajahnya ke Sakura. "Lo inget Alina?"

"Apa, sih!" Sakura mendorong kening Dion dengan satu tangannya.

"HEH!" Eleanor menghardik Dion. "Pinggirin temen-temen lo, mobil gue mau lewat!"

"Nggak bakal." Dion tersenyum sinis. "Sebelom Sakura turun dan nurutin semua yang gue mau."

"BANCI LO, YA?!" Eleanor menyahut lagi.

"DIEM LO!" bentak Dion.

Dengan gerakan cepat, tangan Dion masuk ke mobil untuk membuka kunci

Scanned by CamScanner

pintu. Setelah pintu terbuka, ia memaksa Sakura keluar dari sana. Eleanor menahan Sakura, sementara Sakura menendang-nendang Dion agar menjauh darinya.

"SINI!" Dion membentak Sakura.

"Apaan, sih, Dion!" Sakura berontak.

Tanpa sepengetahuan Sakura, ada seseorang yang memperhatikan dari jarak cukup jauh. Sejak tadi, orang itu menghubungi teman-temannya untuk datang ke tempat ini. Setelah semua temannya berkumpul, mereka serempak menghampiri mobil Eleanor yang dicegat oleh Riderking.

Secara tiba-tiba, satu cowok dengan seragam khas Shrewd High School menyerang Dion, lalu mendorong cowok itu hingga tersungkur di aspal.

Melihat Dion terjatuh, anak-anak Riderking segera berdatangan dan siap menyerang orang-orang yang akan menjadi lawan mereka. Dion bangkit, lalu menghampiri cowok tersebut. Sementara itu, Sakura dan Eleanor memilih mengintip dari dalam mobil.

"Mau apa lo? Nyari ribut sama gue?!" ceplos Dion.

Zach tersenyum sinis dan berkata, *"You think?"*

Sementara Zach adu mulut dengan Dion, Badra menyuruh Eleanor untuk putar balik dan mengantar Sakura lewat jalan lain. Eleanor kini menurut, ia juga tidak mau berurusan dengan geng motor seperti Riderking.

"Lo siapa, Berengsek?!" Dion mendorong.

"Siapa lo, ha? Anak mana lo!? Temennya Sakura? Bocah Deathrow? Anak baru Zhynix?!" Dion semakin panas.

Zach menggeleng sambil terkekeh, ia menatap remeh Dion di hadapannya.

Sementara Badra ikut menyahut, "Gue cuma punya bos, tapi nggak pake geng-gengan."

Dion menunggu, sampai akhirnya Badra menyebutkan satu nama.

"Charlez de Nolan."

****

Sakura mengajak Eleanor untuk mampir ke rumahnya. Cewek itu sebelumnya menolak karena takut mengganggu keluarga Sakura. Namun Sakura memaksanya dengan halus.

"Hai." Sakura menyapa teman-temannya yang tengah asyik menikmati acara televisi di ruang keluarga. "Kenalin, ini Eleanor. Temen aku."

Semua mata tertuju kepada cewek di samping Sakura. Eleanor tersenyum kepada keempat cowok itu. Mereka menyambut teman Sakura dengan ekspresi berbeda-beda.

"Gue Figo." Figo tiba-tiba beranjak dari sofa untuk bersalaman dengan Eleanor.

"Eleanor."

Scanned by CamScanner

"Heh, Uban Onta!" Nolan menghardik Figo. "Itu tangan orang jangan dipegang terus!"

Sakura tertawa mendengar ucapan Nolan. Figo pun mengerucutkan bibir, lalu melepaskan tangan Eleanor dari genggamannya. Ia kembali ke sofa, lalu menawarkan Eleanor untuk duduk di sebelahnya.

Sayangnya, Eleanor menolak. "Gue nggak bisa lama-lama, mau langsung balik. Itu mobil mau dipinjem Bang Ori soalnya."

Figo langsung berdecak, tampaknya ia sangat kecewa saat kepergian temannya Sakura. Saga menoyor kening Figo karena cowok itu bersikap lebay di depan teman Sakura.

"Ya udah, hati-hati di jalan," kata Nolan. "Salam buat abangnya."

Eleanor mengangguk, lalu berpamitan. Sedangkan Sakura mengantar sampai ke depan rumah.

"Itu adeknya Ori bocah Deathrow, bukan?" tanya Saga.

Saddaru mengangguk. "Iya. Kok, Sakura bisa temenan sama dia, ya?"

"Namanya juga jodoh. Kan, jodoh pasti bertemu." Figo menyengir.

Akhirnya, cowok-cowok itu larut dalam obrolan mengenai jodoh. Sebenarnya, topik tersebut sangat sensitif bagi Saga dan Figo yang sampai sekarang belum menemukan cewek untuk dijadikan pacar.

Figo terlalu mencintai dirinya sendiri sampai sulit mencintai orang lain. Sementara Saga, ia selalu terjebak dalam masa-masa menyebalkan, yaitu orang yang ia taksir selalu menjadi pacar sahabatnya.

Poor Saga!

Sakura kembali menghampiri keempat cowok itu. Kali ini ia datang bersama seekor kucing lucu yang berada di gendongannya.

"Tadi aku sama Eleanor dicegat Riderking," Sakura berujar seraya duduk di samping Saddaru.

"Terus kamu, gimana? Kamu diapain sama mereka?"

"Tadinya, Dion minta tanggung jawab gitu sama aku, soalnya dia bilang semalem anak-anak Riderking banyak yang masuk rumah sakit gara-gara kecelakaan," tutur Sakura, "Dion bilang, gara-gara kamu."

Mendengkus, Saddaru menyandarkan punggungnya di sofa. Ia sudah yakin, pasti Dion berbuat yang aneh-aneh terhadap teman dan pacarnya.

"Tapi untungnya, tadi temen sekolah aku dateng. Mereka nolong aku sama Eleanor." Sakura terlihat lega berkata seperti itu. "Padahal, aku kira Zach sama Badra itu ada niat jahat sama aku. Soalnya, setiap hari ngekorin aku terus sampe deket rumah."

Nolan terdiam mendengar ujaran Sakura. Tanpa adiknya ketahui, Zach dan Badra adalah orang suruhannya untuk menjaga Sakura. Ia tahu, Sakura

Scanned by CamScanner

selalu menjadi incaran Davila dan Dion. Nolan takut, sewaktu-waktu dua cowok itu menyerang Sakura ketika adiknya sedang sendirian.

"Sakura," panggil Nolan yang Sakura sahuti dengan gumaman.

"Mandi sana!" Nolan menyuruh.

Sakura menyerahkan Olin pada Saddaru, lalu beranjak meninggalkan tempat. Baru beberapa langkah, Nolan berseru hingga membuat adiknya menoleh.

"Jangan pake piyama! Kita mau pergi soalnya."

Alan dan Brisia baru sampai ketika Sakura dan yang lainnya sudah tiba di tempat ketemuan lebih dulu.

Hari ini mereka datang ke taman hiburan, tempat di mana Sakura pergi bersama Saddaru beberapa hari yang lalu. Mereka pergi bukan tanpa alasan, melainkan atas permintaan Nolan karena ada sesuatu yang akan ia sampaikan kepada teman-teman, pacar, dan adiknya.

"Tumbenan ni, Bos Nolan traktir kita ke sini," kata Figo sambil menggerakkan kedua alisnya naik-turun.

"Tiga hari lagi Abang pergi," Sakura menyahut.

"Hah? Ke mana, No?" Figo bertanya sangat serius.

"Jauh," Sakura lagi yang menjawab. "Abang mau jalan-jalan terus aku nggak diajak."

"Yah ..., jahat lo, No. Ajak-ajak kita, dong!" Figo menyeletuk.

"Berapa lama, *Man*?" Saddaru bertanya.

Nolan menggeleng samar. "Nggak lama. Pokoknya, selama gue nggak di sini, gue titip Sakura sama lo semua, ya." Cowok itu menepuk bahu cowok yang di sebelahnya. "Terutama lo, Saddaru." Nolan menunjuk Saddaru. "Kalo gue dapet laporan aneh-aneh dari Sakura tentang lo, lo bakal gue tenggelemin di laut."

"Mampos!" Figo berucap tepat di depan wajah Saddaru, hingga hidung mancung keduanya saling bertabrakan. Bahkan, bibir Figo hampir menyentuh bibir Saddaru.

Refleks, Saddaru menampol Figo, lalu mendorong cowok itu agar menjauh darinya.

Mereka terbahak, momen seperti ini akan Nolan rindukan ketika tak bertemu mereka beberapa hari ke depan. Sakura sudah pasti akan merindukan kakaknya itu. Tapi, Sakura tak bisa melarang Nolan untuk pergi. Sebab, Nolan pergi bukan untuk sekadar jalan-jalan, tapi untuk mencari inspirasi dan menambah wawasan.

"Semoga listriknya nggak eror lagi," gumam Sakura yang sejak tadi asyik memakan es krim sambil melihat permainan di sekelilingnya.

"Ayo, naik *roller coaster!!!*" Figo berseru heboh, hingga membuat teman-temannya malu telah membawa ia ke tempat ini.

Scanned by CamScanner

"Ya elah, Go, tadi aja lo muntah naik ontang-anting," ceplos Saga.

"Kali ini nggak bakal!" ucap Figo penuh percaya diri.

"Aku nggak mau ikut," sahut Sakura.

"Ikut dong, Sa." Figo memelas. "Semuanya harus ikut ... nggak serem, kok! *Believe me,* Sa!"

"Nggak mau." Sakura lalu menengadah dan menatap jalur *roller coaster* hingga membuatnya susah menelan salivanya. Benar-benar mengerikan baginya.

"Nggak, ah. Aku di sini aja, nunggu kalian." Sakura hendak pergi mencari tempat duduk, sementara teman-temannya hanya bisa mengamati tanpa berkata apa pun.

"Beneran nggak mau, ikut? Emangnya, berani sendirian?" goda Saddaru saat Sakura berjalan semakin jauh, menghampiri bangku panjang yang berada di sana.

Sakura tidak merespons. Mungkin ia tak mendengar karena tempat ini lumayan ramai. Setelah Sakura duduk, teman-temannya melambaikan tangan ke arahnya dan meminta cewek itu untuk tidak ke mana-mana.

Untuk beberapa saat, semuanya terasa baik-baik saja. Sakura dengan tenang menikmati es krim *cone*-nya sambil menatap di sekeliling wahana dan orang-orang yang berlalu-lalang di dekatnya.

Es krim Sakura tiba-tiba jatuh. Ia menatap es krim itu, lalu membuangnya di tempat sampah yang berada di belakang kursi.

Sesuatu mengejutkan Sakura ketika melihat wahana di sekeliling. Ia menangkap sosok serba hitam dengan tudung di kepalanya. Pakaian itu persis seperti orang yang melempar pisau ke Sakura saat di kafe beberapa waktu lalu.

Mata Sakura membulat sempurna setelah orang itu memamerkan sebuah pisau kecil yang ia genggam. Sakura membuka mulutnya, syok. Bagaimana bisa orang itu lolos ke taman bermain dengan membawa benda tajam?

Secepat kilat orang itu pergi dari tempat ia berdiri. Wujudnya seketika hilang dari pandangan Sakura karena terhalang oleh tembok. Tak pikir lama, Sakura berlari ke tempat antrean permainan *roller coaster.* Teman-temannya berada di antrean depan, sementara posisi Sakura berada di paling belakang.

"Bang Nolan!" Sakura memanggil dengan begitu cemas. "Bang! Saddaru!" Sakura terus memanggil, tapi tak ada satu pun yang mendengar karena mereka asyik bercanda di sana.

Rasanya Sakura mau menangis. Ia menoleh ke belakang, takut di sana ada sosok serba hitam tadi. Cewek itu sangat panik dan ketakutan. Sakura juga takut terjadi apa-apa kepada temannya karena firasatnya benar-benar buruk.

Pintu di depan permainan telah terbuka dan rombongan Saddaru masuk. Sakura mulai berkeringat dingin. Ingin rasanya ia memiliki kekuatan super agar bisa terbang dan menyeret teman-temannya untuk segera kembali ke rumah.

Scanned by CamScanner

"Figo! Saga! Kak Brisia!!!" Sakura berseru lagi, membuat orang-orang yang antre di dekatnya merasa terganggu. Tapi, ia tak peduli. Ia lebih mementingkan keselamatan mereka.

Nekat, Sakura menerobos antrean itu sampai semua orang marah-marah dan mengumpat karena menganggap Sakura berlaku curang. Sakura menyelak antrean sambil meminta maaf.

"Dua orang lagi!" Petugas itu kembali berseru.

"Saya!" Sakura menyahut.

"Maaf, Mbak, dimohon mengantre ... biar adil sama yang lain," ujar petugas itu.

"*Please,* Mas, say—"

"Ngantre dong!" Seorang cewek menyentak Sakura.

Sakura diam tak menjawab. Ia mencari cara agar bisa masuk dan bertemu teman-temannya. Sepertinya tidak ada jalan lain, selain menerobos dari antrean. Dengan gerakan cepat Sakura mendorong cewek itu, lalu masuk dan berlari menghampiri teman-temannya.

"Hey!" Petugas itu memanggil Sakura.

Sakura berhasil masuk dan menghampiri para temannya yang sudah naik ke kursi wahana. Menyadari kehadiran Sakura.

"Lho, Sa?" Saddaru menatap pacarnya.

Saddaru dan Saga menempati kursi hanya menatap cewek itu dengan wajah bingung. Merasa tidak enak, Saga mempersilakan Sakura duduk di kursinya, "Sa, lo sama Saddaru sini."

"Aku nggak mau naik." Cewek itu berbalik badan, ia terlihat sedih bercampur takut. "Kita pulang aja ya, sekarang. *Please!*"

Seorang cowok mendadak datang dan menubruk bahu Sakura hingga ia mengaduh kesakitan. Namun, yang membuat Sakura merasa aneh adalah cowok itu berpakaian persis seperti sosok serba hitam tadi.

Cowok itu menatap Sakura dengan pandangan menghunus. Sakura tak mengenali wajah cowok itu karena ia mengenakan masker hitam.

"Ayo, naik, Mbak. Yang lain udah nunggu." Seorang petugas meminta Sakura naik ke wahana itu.

"Sakura!" Saddaru memanggil. "Sini, biar Saga di paling belakang."

Sakura menggeleng cepat. Ia sebenarnya takut terhadap cowok serba hitam itu. Tapi, ia tidak mau ada temannya yang menjadi 'korban'. Bahkan Sakura tidak tahu, apakah cowok itu jahat atau tidak. Hanya saja, auranya terasa negatif.

Segera Sakura menempatkan diri di samping cowok itu. Sakura harap tudungnya akan lepas agar ia bisa lihat rambut cowok itu. Mungkin Sakura bisa mengenalinya.

Scanned by CamScanner

Setelah semuanya siap, *roller coaster* pun bergerak. Beberapa detik di awal terasa biasa saja, tapi rasa biasa itu berubah jadi menyeramkan.

"AAAAAAA!!!" Sakura berteriak sangat histeris, begitu juga orang-orang yang ada di depannya. Tapi anehnya, cowok di samping Sakura sama sekali tidak berteriak. Ia terlihat santai seakan menikmati wahana yang mampu mengguncang jantung lebih cepat berdetak.

Ketika Sakura menoleh, ia tersentak karena cowok itu ternyata sedang menatapnya. Tatapannya aneh sekali, ditambah tudung itu sama sekali tak terlepas dari kepalanya. Ia membuat tudung itu melekat pas di kepala, padahal awalnya tudung itu terlihat besar

Benar-benar cowok aneh!

"AAAAAAA!!!" Sakura berteriak bukan karena sensasi wahana ini, tapi karena cowok itu mengeluarkan pisau kecil, lalu menyodorkannya ke Sakura.

"AAAAAA!!!" Sakura menjerit histeris. "TOLONG!!!"

Tidak ada yang menanggapi Sakura dengan serius, mereka berpikir bahwa Sakura sehisteris itu karena wahana ini. Nyatanya, ia berteriak karena disodor pisau yang sedikit lagi menyentuh dadanya.

Sakura menggerakkan tangannya untuk menepis tangan cowok itu dari hadapannya, tapi tenaga cowok terlalu kuat. Ia semakin menyerang Sakura, hingga cewek itu hampir menangis dibuatnya.

Beberapa detik setelah itu, *roller coaster* berhenti dan permainan berakhir. Cowok itu langsung menarik tangannya dan menyimpan pisau itu di saku hoodie. Ia bersikap tenang, seakan tidak terjadi apa-apa.

Cepat-cepat cowok itu melepas pengaman dan keluar dari gebong. Ia berjalan santai, meninggalkan Sakura yang menutupi wajahnya karena ketakutan. Teman-temannya langsung menghampiri Sakura dan membawa gacewek dis itu keluar dari area ini.

Saddaru merengkuh Sakura, berusaha menenangkannya. "Kamu sih, segala ikut naik. Katanya nggak mau," ucap Saddaru.

"Huek!" Suara itu berasal dari seorang cowok yang baru saja mengeluarkan sisa makanan dari perut Figo.

"Lemah lo," cibir Saga.

Scanned by CamScanner

12

TRY OR DIE

"NENG Sakura, ini ada paket." Dini menyodorkan sebuah kotak baerwarna *pink* pastel berukuran sedang ketika Sakura tiba di rumah.

"Makasih, Mbak." Sakura tersenyum seraya menerima kotak tersebut.

"Wih, dari siapa, tuh?" Figo penasaran.

Di ruang keluarga, teman-temannya berkumpul sambil menunggu Sakura membuka kotak itu. Sakura deg-degan, berharap benda yang ada di dalam sana bukan sesuatu yang berbahaya.

Ketika kotak itu terbuka, Sakura terdiam melihat isinya. Nolan yang berada di sampingnya langsung melirik isi kotak itu dan ikut mengernyit. Tidak ada yang mengerikan dari isinya, namun membuat Sakura kebingungan.

"Isinya kertas," kata Sakura. "Potongan-potongan kertas."

Sakura lalu mengambil salah satu kertas dan membaca tulisan bertinta merah yang tertoreh di sana.

88

"Delapan delapan," gumam Sakura. Ia mengambil kertas lain, lalu menyebutkan angka yang tertulis di sana.

"Satu," ucap Sakura.

Nolan membantu Sakura untuk membacakan potongan kertas-kertas itu yang kebanyakan merupakan angka. Di dalam kotak itu, berisi lima kertas bertuliskan angka, dan satu tertulis satu kata.

Pecahkan.

"Apaan, sih?" Saddaru menggaruk kepalanya yang tidak gatal.

"Ah, udah kayak matematika aja, mainin angka," ucap Figo.

Sakura mengamati kertas-kertas berisi angka itu, sambil berpikir keras. Ia menebak-nebak dalam hati, apa maksud dari angka-angka tersebut. Ia bahkan menyebut angka-angka itu dalam bahasa inggris, mungkin itu bantu memecahkan jawaban dari teka-teki ini.

Nyatanya, itu bukan jawabannya.

"Delapan puluh delapan," ucap Brisia sambil mengamati angka di kertas itu. "Ini kayak minuman apa tuh ya ... ada angka delapan puluh delapan-nya."

"Tapi itu angka-angkanya kayak nomor atom," sahut Nolan.

"Waduh, gue sih, nggak ngerti, No," Figo menyeletuk.

"Coba siniin semua angkanya." Nolan meminta angka-angka itu

Scanned by CamScanner

dikumpulkan kepadanya.

"Buka Google. Cari tabel periodik," titah Nolan kepada siapa pun.

Saddaru langsung mengetik di kolom pencarian Google. Setelah ketemu, ia menyerahkan ponselnya kepada Nolan dan membiarkan Nolan bergulat dengan angka-angka itu.

"Catet, nih!" Nolan berucap. "Delapan puluh delapan itu radium, tulis aja, Ra."

Sakura membuka *note* di ponselnya untuk mencatat apa pun yang Nolan sebut.

"Empat itu Be," lanjut Nolan.

"Tujuh puluh tujuh iridium, tulis Ir," kata Nolan.

"Lo yakin, itu bakal berhasil, No?" tanya Figo.

"Coba aja," Nolan menyahut, tanpa memindahkan pandangannya dari ponsel.

"Sembilan belas itu K," ujar Nolan.

"Terakhir ... satu itu, H." Nolan menghela napas berat dan mengembalikan ponsel itu ke sang pemilik.

Sakura membacakan huruf-huruf itu yang terlihat berantakan dan semakin membingungkan. Dia berusaha mencari kata yang sinkron dengan dibantu oleh teman-temannya.

"Ra, Be, Ir, K, H," Sakura menyebut huruf-huruf yang tadi ia catat.

"Ini sebenernya gampang ... tapi ribet," kata Nolan.

"Kok, kebacanya rabies, ya," celetuk Figo.

"Go, diem. Gue tabok lu, ya?!" Saddaru mengancam.

"Raberkih ...," tebak Sakura.

"Berak," Figo menyeletuk lagi. "Pas banget anjir! Be, Ra, sama K."

"Figo!" omel Saddaru.

"Berak ...." Sakura menyipitkan matanya, lalu mencoba menggabungkan dua lambang lain. "Be, Ra, K, H, Ir."

"Berakhir!" seru Sakura.

Beberapa detik kemudian, ponsel di tangan Sakura berdering. Nomor tidak kenal muncul di notifikasi.

Belum sempat Sakura mengangkat panggilan itu, dering teleponnya terhenti. Setelahnya, sebuah pesan singkat masuk. Cewek itu membukanya dan membaca dalam hati tulisan di sana.

Keluar sekarang! Sendiri.

Sakura meninggalkan mereka yang masih sibuk menebak-nebak deretan angka tadi. Ia keluar dari rumah, tanpa diketahui yang lain.

"Aku keluar sebentar, ya," ujar Sakura, lalu berjalan keluar dari ruangan.

Tiba di depan rumah, Sakura tak menemukan siapa pun. Sepi, seperti biasanya. Sakura meyakinkan diri, pasti orang yang mengiriminya pesan hanya berniat mengerjainya.

"Charlotte de Sakura."

Suara itu terdengar saat Sakura ingin kembali masuk ke rumah. Ia

Scanned by CamScanner

menoleh, mendapati seorang cowok berpakaian serba hitam seperti yang ia temui di taman hiburan tadi. Bedanya, orang ini tidak memakai tudung dan masker hingga wajahnya terlihat jelas.

Cowok itu mendekat, tersenyum kepada Sakura, tapi senyumannya sangat buruk. Buruk karena membuat Sakura takut. Dengan tiba-tiba, cowok itu menarik Sakura agar menjauh dari rumah. Sakura dan cowok misterius itu berhenti di dekat sebuah pohon besar dan sekitarnya gelap.

"Jadi, kamu cowok misterius itu?!"

Temyata cowok bertudung hitam itu Davila. Ia melebarkan senyuman. "Permainan *Try or Die* berakhir kama Saddaru sama sekali nggak dapetin kartu *The End.*"

"Gue seneng lo semua berenti main sebelom waktunya, sebelom kartu *The End* keluar. Itu berarti, akhir dari permainan ini bukan *happy ending,*" Davila melanjutkan.

"Semuanya bener-bener berakhir. Termasuk hidup lo dan temen-temen lo, Sakura." Davila memberi seulas senyuman penuh makna.

"Jangan deket-deket!" Sakura memukul Davila yang sengaja maju beberapa langkah untuk mempersempit jaraknya dengan cewek di hadapannya.

"Gue nggak sabar, mau liat deretan makam yang di nisannya ada nama lo dan semua temen-temen berengsek lo itu," ujar Davila.

"Kamu tuh, maunya apa, sih?!" Sakura setengah berteriak.

"Mau gue? Mau gue Saddaru sadar, kalau lo nggak pantes buat dia. Lo itu cuma pembawa sial," sahut Davila.

"Kalau kamu bencinya sama aku, ya udah aku aja. Nggak usah bawa-bawa temen aku!" kata Sakura.

Davila kembali terkekeh. "Ya udah kalau gitu, lo nggak usah bertemen. Biar gue bencinya sama lo aja. Siapa pun yang berhubungan sama lo, pengen gue bikin mati."

"You're psycho!" Sakura memaki Davila.

Tawa Davila bagai panggilan kematian yang terdengar sangat mengerikan. Ingin rasanya Sakura menyumpal mulut cowok itu dengan sandal yang dipakainyaS.

"Jauhin temen-temen lo mulai dari sekarang!" Davila berucap sedetik setelah tawanya lenyap. "Dan putusin Saddaru!"

Sakura tersentak. "Nggak mau!"

"Berarti lo mau liat mereka mati, persis di depan mata lo?"

"Kamu tuh, bisa nggak sih, nggak usah kayak gitu? Lagian, aku temenan sama mereka kan, nggak ngerugiin kamu!" papar Sakura.

"Lo jelas ngerugiin gue!" sambar Davila. "Lo ambil Saddaru dari gue. Dia sepupu gue! Orang yang tadinya selalu gue lindungin, tapi jadi songong semenjak kenal lo!"

"Lo juga yang bikin Saddaru makin betah sama hobi dia. Gue benci

Scanned by CamScanner

musik, dan Saddaru malah terus ciptain lagu gara-gara lo!" Davila semakin marah. "Lo selalu bikin gue marah!"

"Kamu harusnya sadar, yang kamu lakuin itu salah!" Sakura membalas.

"Gue nggak salah," Davila menyahut. "Lo yang harusnya mikir. Kehadiran lo itu cuma ngerugiin orang. Lo nggak berguna! Mending lo jauh-jauh dari Saddaru, kalau lo nggak mau dia kenapa-napa."

"Davila—" Baru saja Sakura ingin melanjutkan ucapannya, namun Davila langsung menginterupsi.

"Lo tinggal pilih. Lo mau mereka aman, atau lo mau mereka mati sia-sia?"

Sakura tidak menjawab. Ia menoleh ke arah rumahnya, berharap teman-temannya keluar dan menemukannya di sini. Sayangnya, mereka sepertinya masih sibuk memecahkan teka-teki di kertas itu.

"Gue kasih lo waktu satu menit buat mikir. Nggak lebih!" ceplos Davila.

"Kamu tuh, udah gila!!!" Sakura histeris.

"Kalau lo masih ngelawan, gue kurangin waktunya jadi tiga puluh detik," ancam Davila.

Sakura benar-benar menyesal keluar sendirian. Ia takut Davila akan berbuat macam-macam.

Sesaat kemudian,

"Tiga puluh detik lagi."

"Aku mau mereka baik-baik aja," Sakura melirih. "Tapi, aku nggak mau pisah sama mereka!"

"Lo harus mau!" gertak Davila.

Davila mencengkeram lengan Sakura dan membawa cewek itu untuk ikut dengannya. Sakura berteriak, memanggil orang-orang di dalam rumah. Tapi Davila langsung membekap mulut Sakura.

Davila memaksa Sakura masuk ke mobil merahnya. Awalnya, cewek itu berontak, tapi tenaga Davila lebih kuat dibandingnya. Ia mendorong Sakura masuk ke mobil, lalu menutup pintu.

Mobil sport itu kini melaju meninggalkan rumah Sakura. Cewek itu benar-benar ketakutan. Ia hanya meringkuk ke dekat pintu, sambil memukul kaca mobil, berharap ada kendaraan yang lewat mendengar panggilannya.

Berdua dengan Davila di dalam mobil merupakan sesuatu yang tak pernah Sakura bayangkan sebelumnya. Davila hanya diam sepanjang perjalanan dengan raut muka yang misterius.

Bayangan kematian terus menghantui pikiran Sakura. Ia belum siap meninggalkan seluruh anggota keluarga dan temannya.

"Davila, kamu kalo mau mati jangan ajak-ajak aku!" Sakura memekik. "Hati-hati, Davila! Jangan ngebut!"

Scanned by CamScanner

Davila tidak menjawab ucapan Sakura, memilih fokus pada mobil yang dikemudikan. Ia baru kembali bersuara saat mobilnya berhenti bergerak. Kini mereka tiba di suatu tempat yang sepi.

Davila membuka pintu dan menyuruh Sakura mengikuti jejaknya. Awalnya, Sakura menolak, tapi lagi-lagi Davila memaksa. Sepertinya memaksa merupakan hobi Davila. Ia suka sekali melakukan itu terhadap siapa pun dan apa pun.

Sakura mengamati sekeliling, namun tak menemukan orang lain selain mereka berdua. Benar-benar sepi seperti tak ada keshidupan. Ia berjalan di belakang Davila sambil memeluk dirinya sendiri karena kedinginan.

Beberapa menit berjalan, langkah keduanya membawa mereka ke tempat lapang berisi rerumputan pendek dan banyak pohon besar di tepi danau.

Sakura merasa danau di hadapannya sekarang adalah danau yang biasa dikunjunginya bersama Saddaru. Tapi, posisinya sekarang ini berada di titik yang berbeda. Netra Sakura tidak mampu melihat jauh ke ujung sana. Semuanya gelap. Padahal, ia mau mencari letak dermaga.

Sakura menelan salivanya. Tangan dan bibirnya gemetaran. Atmosfer di tempat ini membuat Sakura diselimuti berbagai macam rasa yang tak biasa. Rintik gerimis yang tiba-tiba muncul juga mengejutkan Sakura.

"Davila, aku mau pulang." Sakura memohon, tidak kuat berlama-lama berada di sini. Suasananya seram.

Tanpa peduli, Davila terus berjalan dan menyuruh Sakura untuk tetap mengikutinya. Hingga akhirnya mereka tiba di dekat danau. Benar-benar dekat. Angin malam semakin menusuk kulit. Sakura menggigit bibir bawahnya, wajahnya berubah menjadi pucat.

Hening. Keduanya tak mengeluarkan suara. Sakura tidak tahu maksud Davila mengajaknya ke sini untuk apa. Ia bertanya pun percuma, cowok itu pasti tak akan mau menjawab.

Dalam hati kecilnya, Sakura mengharapkan ada orang yang datang untuk menolong. Ia benar-benar takut. Ia tak bisa melakukan apa-apa. Kalau ia nekat, Davila pasti akan langsung melukainya. Apalagi, di sini sangat sepi. Davila bisa lebih bebas beraksi. Ah, memikirkan itu membuat Sakura ingin menangis histeris.

Sakura tidak menyadari bahwa Davila sedang menatapnya. Cowok itu tak memberi ekspresi apa pun. Ia diam, tapi otaknya terus bekerja memikirkan sesuatu.

"Lo mau ikut gue atau mau gue ceburin ke danau?" ancam Davila tanpa basa-basi.

Sakura tersentak mendengar pertanyaan yang menjurus ke ancaman. Belum sempat ia menjawab, Davila lebih dulu menarik tangannya dan lagi-lagi mendesaknya untuk ikut.

Mereka masuk ke hutan tanpa dibantu penerangan. Davila sepertinya sudah

Scanned by CamScanner

hafal arahnya, wajar bila ia berjalan terlihat tanpa masalah. Berbeda dengan Sakura yang hampir jatuh karena melewati jalan licin yang dipenuhi ilalang.

Tujuan Davila adalah mendatangi sebuah rumah kecil yang tidak jauh dari danau. Sesampainya di depan rumah itu, Davila lebih dulu memasuki rumah menyeramkan tersebut. Sedangkan Sakura mengikuti tanpa melihat jelas rumah itu karena tak memiliki penerangan.

Derap langkah mereka mengisi kesunyian ruangan itu. Aroma debu dan bau tak sedap menyapa mereka ketika memasuki rumah itu. Udara di tempat ini pengap, hingga membuat tak nyaman bagi siapa pun yang memasukinya.

Sakura refleks menarik lengan Davila ketika ia tidak sengaja menginjak sesuatu di tanah. Entah itu bangkai hewan kecil atau sampah, Sakura tidak bisa melihatnya.

Secepat itu juga, Sakura melepaskan tangannya dari Davila. Ia butuh alat penerangan. Satu-satunya yang Sakura punya hanyalah ponsel. Namun sayang, benda kesayangannya itu ada di Davila. Sampai detik ini, cowok itu masih menyitanya sejak Sakura berusaha menelepon orang rumah.

Hari semakin larut, suasana juga makin mencekam. Sakura mendengar langkah Davila sedikit menjauh darinya, lalu terdengar bunyi pintu tua berbahan kayu yang bergerak.

"Di tempat ini gue nemuin kartu *Try or Die,*" Davila berujar, memberi tahu informasi yang selama ini ia simpan sendiri.

Kala itu, Davila berusia enam belas menuju tujuh belas tahun. Hidupnya berkecukupan. Kesehariannya lebih banyak di luar rumah. Main, jalan-jalan, bersenang-senang sampai larut malam.

Itulah yang dinilai oleh mereka tentang Davila. Tanpa mereka tahu bagaimana kisah hidup cowok bernama lengkap Davila Naraka King tersebut.

Hampir setiap hari Davila menciptakan kegaduhan di rumah. Ia terlalu sering membuat orangtuanya sakit hati, lewat perkataan dan kelakuannya yang jauh dari kata baik.

Davila pulang hanya untuk menumpang tidur. Setelahnya, ia berangkat sekolah pagi hari, dan sampai rumah setiap dini hari.

Tidak jarang orangtua Davila mendapat panggilan dari sekolah untuk datang. Masalahnya selalu sama, tentang Davila yang tidak pernah mau belajar di kelas. Selalu bertindak seenaknya, merasa dirinya paling benar. Bahkan, pernah anak itu terancam di-*drop out* dari sekolah.

Usia semakin bertambah, namun tetap tidak ada itikad perubahan dalam diri Davila. Hidupnya semakin suram dengan daftar kesalahan yang semakin banyak. Belum lagi tentang sebagian temannya yang tidak pernah mau peduli apa pun tentang ia, selain hartanya.

Davila juga pernah ribut besar dengan beberapa temannya. Sampai ada yang mengalami koma karena Davila menusuk perut temannya sebanyak delapan kali. Bahkan, pernah sengaja menenggelamkan satu musuhnya di

Scanned by CamScanner

danau sampai hampir kehilangan napas.

Davila berani melakukan apa pun yang melintas di benaknya. Tanpa ia sadar, semua perbuatannya akan menjadi bumerang di kemudian waktu. Dan benar saja, waktu itu pun tiba.

Davila benar-benar dihujani banyak sekali konflik di hidupnya. Mulai dari masalah yang kecil hingga besar dan semuanya datang bersamaan. Ia sampai mabuk-mabukan demi melenyapkan sejenak beban pikiran. Tapi tetap saja Davila harus menghadapi masalah itu. Ia merenung, berpikir keras mencari cara agar lepas dari belenggu masalah yang merantainya. Davila frustrasi. Ditambah lagi masalah besar yang dihadapinya bersama sang pacar. Ah, rasanya Davila mau meninggalkan dunia ini.

Davila akhirnya mengunjungi satu tempat sepi untuk mencari pelampiasan dan menenangkan diri. Ia pergi ke sebuah danau dengan hutan di sekelilingnya.

Davila masuk ke hutan itu. Berjam-jam lamanya ia menetap di sana dan tidak ada yang mengetahuinya. Ia berjalan dan terus berjalan, sampai ia menemukan sebuah rumah kecil yang sedikit kumuh dengan pintu terbuka setengah.

Davila berseru di depan rumah tersebut, berharap ada yang menyahut, namun tak ada. Ia juga melihat ke sekeliling tidak menemukan siapa pun. Benar-benar hanya ada dirinya di sini.

Tanpa rasa takut, Davila masuk dan mengamati seisi rumah. Kosong, hanya ada satu lemari kayu yang tertata di tengah ruangan. Ia mendekati lemari itu dan mengamatinya.

Penasaran, Davila membuka pintu lemari dan melihat banyak benda di dalamnya. Benda-benda tua yang tak menarik.

Davila berdecak. Mulutnya dengan santai menyeploskan kalimat-kalimat hinaan yang tertuju untuk benda-benda tadi. Kini tangannya beralih ke laci. Ia menarik salah satu laci dan pada saat itu, dan menemukan benda yang paling menarik dari semua isi lemari. Satu-satunya benda paling bagus dan terlihat masih baru.

Segera Davila meraih benda itu dan berniat membawanya kabur. Ketika Davila membalikkan badan, tubuhnya mendadak kaku.

Mata Davila tertuju lurus ke ambang pintu, melihat makhluk asing yang tak terlihat wajahnya seperti apa karena sosok itu mengenakan pakaian serba hitam, dengan tudung besar menutupi hampir sebagian wajah.

"Kau terlihat kacau," Sosok itu berucap dengan suaranya berat dan serak. "Mainkanlah permainan itu bersama mereka."

Mata Davila menajam, dahinya juga mengerut dalam. Bagaimana bisa orang itu tahu apa yang sedang Davila hadapi? Apakah 'mereka' yang ia maksud adalah orang-orang yang membuat Davila menggila seperti sekarang? Mungkinkah ia juga tahu apa masalah yang Davila harus selesaikan?

"Ini akan menyenangkan." Sosok itu menambahkan. "Cobalah atau kamu akan mati."

Scanned by CamScanner

Tanpa mau menganggap serius omongan orang itu, Davila kembali melangkah dan melengos pergi dari hadapannya. Davila berjalan meninggalkan rumah tersebut seraya menoleh ke belakang, berniat melihat sosok serba hitam itu. Tapi, yang ia lihat hanyalah pintu yang terbuka. Ia sudah tak ada di sana.

Davila mempercepat langkahnya keluar dari kawasan hutan. Ia kembali menaiki kendaraan dan melesat pergi menjauhi tempat itu.

Pada saat itulah peristiwa-peristiwa mengerikan menimpa mereka semua, akibat permainan *Try or Die*.

Sakura mematung di tempat. Ia tidak tahu harus bereaksi seperti apa. Cerita yang Davila sampaikan sungguh memusingkannya. Ia semakin tidak tenang berada di rumah ini.

"Setelah permainan selesai, gue langsung balikin kartu terkutuk itu ke rumah ini. Gue nyari orang bertudung itu buat minta kejelasan. Tapi sampe sekarang gue nggak pernah liat dia lagi," lanjut Davila. "Cuma ada satu info penting yang gue dapet. Karena gue berhasil dapetin kartu *The End*, gue jadi orang pertama yang bisa ngendaliin kartu itu." Davila menambahkan dengan bangga. "Gue bebas ngelakuin apa aja yang gue mau. Gue punya hak untuk itu."

Sakura terperangah. "Itu kenapa, kamu sengaja ngasih kartu *Try or Die* ke temen-temen aku?"

"Iya," Davila menjawab begitu santai.

"Tapi, tujuan gue mau bikin lo mati perlahan. Lo pasti ketakutan terus, kan? Ngerasa diteror. Ngerasa hidup lo terancam. Sampai lama-lama lo depresi." Davila mendekat ke Sakura, membuat Cewek itu mundur beberapa langkah. "Kayak sekarang. Gue bisa rasain seberapa takut lo ada di deket gue."

"Sakura, kalo lo capek ngadepin hidup, gue bisa bantu bunuh lo sekarang." Davila berkata begitu sadis. "Nggak ada orang lain selain kita. Mustahil juga orang tiba-tiba masuk ke hutan malem-malem begini."

"Mau?" Suara Davila merendah, embusan napasnya membuat bulu kuduk Sakura meremang.

"Aku nggak pernah cari masalah sama kamu, Davila." Bibir Sakura gemetar, hingga suaranya ikut bergetar.

"Aku nggak mau kehilangan siapa pun. Kalau pun aku ada salah yang aku sendiri nggak tahu, aku minta maaf. Tolong kasih aku waktu buat perbaiki semuanya," ujar Sakura dengan air mata yang terus membanjiri pipinya. "Aku tahu, kamu bisa kasih kesempatan itu."

hidden book

Scanned by CamScanner

Epilog

SUDAH hampir tiga minggu semenjak kejadian di hutan itu menyita pikirannya. Sakura bersyukur sekali masih bisa melihat keluarga dan teman-temannya. Ia masih bisa merasakan hangatnya berada di tengah-tengah mereka.

"Hey." Saddaru menyapa sambil menepuk pipi Sakura sekali.

Sakura membalas dengan senyuman. Saddaru mengacak rambut Sakura dengan gemas dan memberi kecupan sekilas di keningnya.

Saddaru perlahan melangkah mundur, sementara Sakura menunduk dengan senyuman masih mengembang di wajah manisnya. Matanya tertuju pada benda di tangannya. Bersamaan dengan itu, senyuman Sakura hilang.

Cewek itu kembali menatap ke semua orang yang ada di sana. Orang-orang yang menjadi korban permainan setan, *Try or Die*. Mereka semua memandang Sakura dengan sorot mata penuh dukungan.

Wajah Sakura mengarah ke bawah, tepatnya ke kobaran api yang membara. Ia mendekat lalu mengantar kotak permainan malapetaka itu ke kobaran api.

Kenapa hanya Sakura yang membakar kartu *Try or Die*? Karena Sakura yang menjadi target utama Davila. Davila pemilik kartu itu, ia berkuasa atas kartu tersebut. Dan ini semacam pembalasan Sakura untuk Davila.

Kartu *Try or Die* dan benda itu berhamburan jatuh dimakan api. Sakura mengamati kartu-kartu itu yang kini berubah menjadi abu.

"YAY!!!" Semuanya bersorak.

Sakura berbalik, ia tersenyum lebar ke mereka. Tanpa ada yang sadar, mata Sakura berkaca-kaca. Tanpa ada yang tahu, Sakura memiliki rencana setelah ini. Rencana yang telah ia pikirkan matang-matang, dan menurutnya ini tidak begitu buruk.

Tingkah Sakura membuat mereka bertanya-tanya, sebab cewek itu tiba-tiba berlari ke arah mobil *pink* kesayangannya dan pergi tanpa pamit. Ada satu hal yang harus Sakura selesaikan. Ia menyingkirkan sejenak rasa takut dan cemas yang berlebihan. Ia harus menemukan orang itu sekarang.

Mobil Sakura kini menerobos air hujan yang sudah membasahi badan jalan. Sepanjang perjalanan, Sakura berusaha membunuh rasa takutnya dengan meyakinkan diri kalau ia bisa menghadapi orang tersebut.

Sesampainya di sana, Sakura berlari masuk ke hutan. Ia menghampiri rumah tua yang pernah didatanginya bersama Davila. Sakura menyerukan

Scanned by CamScanner

nama Davila dan menunggu sampai sang pemilik nama datang di hadapannya.

Tidak butuh waktu lama, Davila muncul dari dalam rumah. Entah apa yang telah ia lakukan di sana, Sakura juga tak mau tahu. Terpenting, ia ingin menyelesaikan ini agar semuanya bisa berjalan sesuai rencana.

"Berani juga lo dateng." Davila tersenyum miring, ia jalan mendekati Sakura.

Sakura mundur, lagi-lagi tidak berani memandang wajah Davila dalam waktu yang lama. Tatapan cowok itu sangat menghunus pada siapa pun yang berani menatapnya.

"Jadi, gimana? Udah nemuin jawaban?" celetuk Davila. "Gue udah kasih lo waktu cukup lama. Gue nggak mau denger alasan lain."

Napas Sakura tersendat. Ia memberanikan diri menatap lama wajah Davila. Mereka sama-sama diam, membiarkan kesunyian menyapa keduanya.

Bibir Sakura terbuka sedikit, namunnya suaranya tertahan. Ia mengerjapkan mata, lalu menjauh selangkah dari cowok tinggi di hadapannya. Kening Davila mengerut dalam, lalu menatap Sakura penuh tanya.

Sakura tidak percaya dengan apa yang ia lihat. Tapi, ia melihat jelas ada kesedihan mendalam yang Davila rasakan dari sorot matanya. Davila memang sosok misterius dengan tatapan tajam, tapi bila dilihat secara saksama, ada sebersit kemalangan dari sorot mata itu.

Cewek itu semakin yakin dan percaya bahwa pilihannya ini tidak salah. "Davila," sebut Sakura. "Aku tahu kamu nggak sejahat itu."

Sakura tidak peduli seperti apa reaksi Davila setelah ia berkata seperti itu. Sakura menahan napas ketika Davila mendekat.

"Aku udah punya jawaban," Sakura berkata, semakin erat meremas jaketnya.

"Apa?"

Sakura meyakinkan kembali dirinya agar tidak goyah. Ia tahu, semua yang terjadi sekarang merupakan skenario terbaik yang pernah ada. Ia tidak akan kehilangan siapa pun. Sakura akan tetap memiliki semuanya. Ia akan tetap bisa menghabiskan waktu bersama orang-orang penting di hidupnya.

Tak apa berpisah sejenak dari orang-orang yang begitu ia cinta, toh ia pasti akan kembali. Sakura hanya ingin memperbaiki sesuatu yang salah. Dan sesuatu itu ada dalam diri Davila. Ia harus mencobanya atau tidak sama sekali.

Hanya saja, untuk sekarang ada yang harus Sakura relakan. Ini juga demi kebaikan mereka. Ia diam sesaat dan sibuk berperang dengan pikirannya sendiri.

"Davila, aku pilih kamu."

Scanned by CamScanner

Oscillate 3

Scanned by CamScanner

31 bulan kemudian.

Sore menjelang malam, cowok dengan jaket kulit serta *jeans* hitam berjalan sendiri sambil menikmati sepuntung rokok. Siapa pun orang yang melihatnya, spontan menjauh untuk menyelamatkan diri. Para pejalan kaki yang biasa lewat sana pun terpaksa mencari jalan lain agar tidak berpapasan dengan Davila.

Padahal Davila tidak banyak tingkah seperti biasanya. Ia hanya berjalan di tepi jalan, seperti orang normal lainnya. Yang terpenting, tanpa senjata di tangan.

Dengan gaya cuek khas seorang Davila, ia mempercepat langkahnya menuju markas Deathrow. Sebetulnya ia sudah tiba sejak tadi dengan mobil merah kesayangannya. Tapi, rasa suntuk membuat Davila melipir dari markas untuk jalan-jalan sebentar.

Saat seperti inilah yang mengingatkannya pada sosok manusia-manusia menyebalkan yang selalu menghancurkan *mood*-nya. Sampai sekarang, tak ada satu pun yang mengerti perasaan Davila.

Ia mungkin memang kejam, tapi ia tetap manusia.

"Kamu emang kasar, nyebelin, jahat. Tapi, dilihat dari mata kamu ... sebenarnya kamu nggak seburuk itu." Ucapan Sakura masih terngiang di kepala Davila.

Mendesah pelan, Davila pun berhenti berjalan. Rokok yang semula dihisapnya, kini dibuang ke atas aspal. Baru saja Davila hendak melangkah lagi, tiba-tiba seseorang mendekat dan menarik jaketnya.

Tidak biasanya ada orang asing yang berani menghampiri Davila. Tapi kali ini berbeda.

Sambil menahan marah karena kesendiriannya diganggu, Davila menoleh ke belakang dan mendapati seorang cewek mengenakan kupluk hitam dengan rambut panjang berwarna putih serta kulit putih pucat dan mata bulat dengan iris kelabu, sedang memandangnya.

Mata Davila membulat. Ia pun menggeser badannya hingga berhadapan dengan cewek itu. Sekarang, mereka saling melempar tatap, tapi keduanya sama-sama bingung.

"Gue lagi nyari rumah Bapak Musa de Januzaj. Lo tahu nggak, itu di mana?" tanya cewek itu.

Davila menyipitkan matanya tanpa henti memandangi wajah cewek tadi. Seperti ada yang aneh, tapi Davila ragu mengatakannya.

"Bro," ujar cewek itu seraya menepuk lengan Davila yang hanya diam tanpa menjawab pertanyaannya.

"Gue nanya. Rumah Bapak Musa de Januzaj di mana? Gue dari tadi udah keliling tapi nggak ketemu. Pusing tahu nggak," celetuknya lagi.

Davila seketika mengalihkan pandangannya. Ia berkata, "Gue nggak tahu Musa de Januzaj siapa."

"Hmm," cewek itu berpikir, "Lo pernah lihat rumah gede banget nggak? Di daerah sini."

Scanned by CamScanner

"Rumah gue," Davila menyahut dengan kening berkerut.

"Bukan, bukan. Rumah keluarga Musa de Januzaj," jelasnya.

"Lo nggak ngerti, ya?" Davila melangkah maju, menghapus sedikit jarak dengan cewek di depannya. "Gue nggak kenal Musa de Januzaj!"

"Ya ... kan gue—"

"Nggak usah dilanjutin lagi!" sentak Davila, mengejutkan cewek di depannya. "Lagian lo siapa? Orang baru?"

Cewek itu mengangguk. "Baru aja dateng. Gue ke sini mau nyari rumah bokap gue."

"Nama lo?" Davila bertanya, tapi nadanya sedikit ketus.

"Kenapa lo malah kepoin gue?!" Cewek itu gantian menyentak Davila. "Gue kan cuma nanya di mana rumah Musa de Januzaj. Nggak usah nyari kesempatan lo, ya."

"Dih!" Davila terpancing marah.

"Kalau lo nggak mau bantu kasih tahu di mana rumah bokap gue ... ya udah. Makasih!" celetuknya sambil berbalik badan dan meninggalkan Davila.

Setelah puluhan meter menjauh dari posisi Davila, cewek itu mengeluarkan ponselnya mencoba menghubungi seseorang.

"Halo, ini Charelle de Zelena."

"Sore, Nona."

"Gue baru aja sampe Jakarta, nyari rumah Papa tapi nggak ketemu. Tolong bantu, ya. Pegel nih."

"Selamat siang. Kami dari pihak kepolisian, sedang mencari saudara Muezzanden Saddaru." Suara itu masuk dengan sangat jelas di telinga Saddaru lewat *speaker* ponsel.

Saddaru mengerutkan kening tanpa ada rasa terkejut sama sekali, "Lo cari aja sono ke Zimbabwe."

Sedetik kemudian, gelak tawa menggelegar hingga Saddaru spontan menjauhkan ponselnya dari jangkauan telinga.

"KOK, LO NGGAK PANIK SIH, DAR? NGGAK SERU LO!" celetuk Figo.

Saddaru dengan wajah datar membalas ucapan Figo di telepon. "Nih, ya, gue bilangin. Lo kalau mau nipu orang harus liat sikon dulu. Jelas-jelas ini masih jam tujuh pagi, lo malah nyebut SELAMAT SIANG!"

"LAH IYA YA." Figo heboh lagi.

Figo pun terdengar mengomeli seseorang lantaran suaranya terdengar jelas

Scanned by CamScanner

karena jarak telepon yang tidak jauh dari mulutnya. "Lo nyuruh gue pake salam pembuka segala sih, Ga! Mana salah, harusnya selamat pagi, bego!"

"Lo yang bego, Bego!" sahut Saga, orang yang rupanya sedang diomeli Figo.

Akhirnya, Figo dan Saga adu mulut. Dua cokelau—cowok keren anti galau—itu hanya membuang-buang waktu Saddaru, terlebih Figo. Entah apa tujuan cowok itu membuat *prank* dengan menelepon Saddaru dan mengaku sebagai polisi. Sepertinya, otak Figo makin bermasalah karena kejamnya dunia perkuliahan.

"Ah, gue matiin ya!" Saddaru setengah teriak, lalu mematikan sambungan telepon.

Saddaru yang sudah berpakaian rapi itu memasukkan ponselnya ke saku celana. Sebelum meninggalkan kamar, ia membuka surat yang ditemukannya di dekat pintu tadi. Kertas itu dilipat sebanyak dua kali hingga bentuknya mengecil. Warna kertasnya *soft pink*, terkesan manis sekali. Senyuman Saddaru melebar kala membaca tulisan yang tertoreh di kertas itu, tulisannya berantakan, khas anak kecil.

"*Good morning* Papito.

– Muezza"

Ia pun meraih tas selempangnya dan meninggalkan kamar. Ini bukan kamar tamu di rumah Alan ataupun kamar di studio rekaman. Ini kamar tidur Saddaru yang sungguhan.

Tiba di ruang makan, Saddaru bertemu kedua orangtuanya serta adik kecilnya yang sedang sarapan. Muezza terlihat asyik memakan brokoli, sedangkan Irene dan Andra sama-sama menikmati *oatmeal*.

"Daru," sapa Irene, hangat.

"Nak, sini sarapan," Andra mengajak.

Pria tampan itu telah diselamatkan dari stroke ringan yang sempat menyerangnya. Karena niat yang sungguh-sungguh, dalam beberapa tahun Andra berhasil pulih. Tapi... bukan berarti strokenya lenyap begitu saja. Bisa saja sewaktu-waktu kambuh lagi kalau terlalu stres.

"Daru langsung berangkat aja," Saddaru berujar seraya menyomot sepotong *sandwich* dari piring yang tertata di atas meja.

Cowok itu pun menyalami tangan Andra dan Irene secara bergantian. Setelahnya, ia beralih ke Muezza yang dari tadi mengamatinya tanpa henti.

"Papito!" panggil Muezza, senang.

"Muezza!" Saddaru tersenyum pada adiknya itu. Ia mengecup kening dan kedua pipi Muezza dengan gemas.

"Papito kuliah dulu, ya?" ucap Saddaru memakai nada yang lucu.

"Nanti main sama Muezza!" kata Muezza.

Saddaru mengangguk. "Iya, nanti main sama Muezza. Papito ajak Mamita, ya?"

"Iya!" seru Muezza makin ceria.

Scanned by CamScanner

Setelah bergemas-gemas dengan Muezza, Saddaru pun beranjak dari tempatnya. Namun langkahnya terinterupsi ketika Irene berucap sesuatu padanya.

"Garrisco tadi telepon. Ia bilang kenapa *chat*-nya nggak kamu bales," ujar Irene.

"Oh. Itu Daru sengaja," sahut Saddaru.

"Kenapa?" Irene bertanya setelah menelan sesendok *oatmeal*.

"Males. Ngomongin cewek mulu," celetuk Saddaru. "Pamer di sono cewek-ceweknya bening semua."

Saat itu juga Irene dan Andra tertawa. Melihat orangtuanya tertawa, Muezza ikut terbahak walau nyatanya ia tak mengerti topik bahasan orang dewasa itu.

Saddaru pun keluar rumah dan menghampiri mobilnya yang terparkir di halaman. Seorang satpam secepat kilat membuka pagar dan membiarkan anak majikannya itu melesat pergi.

"ELEEE!"

Lengkingan cowok yang berdiri di antara Saddaru dan Saga menggema di penjuru koridor. Figo berseru ketika melihat seorang cewek baru saja keluar dari kelas. Ia berlari menuju cewek yang nampak terkejut melihatnya yang sedikit lagi akan menyeruduk.

"Awas, Eleanor!" Sakura menarik Eleanor masuk ke kelas lagi agar selamat dari Figo.

"EH, ANJIR, SAKURA!" Figo spontan berhenti mendadak dan hampir menabrak mahasiswa yang berjalan di dekatnya.

Figo harus mundur lima langkah untuk menyejajarkan posisinya dengan pintu kelas. Di ambang pintu itu ada Sakura dan Eleanor yang menatap panik ke arah Figo. Sebenarnya hanya Sakura yang panik, Eleanor malah terkekeh.

"Kamu ngapain sih tadi kayak banteng gitu!" celetuk Sakura. "Kalau Eleanor kenapa-napa aku marah sama kamu tahu!"

Tepat saat itu, Saddaru dan Saga datang. Kehadiran dua cowok itu membuat Sakura menghela napas lega. Ia pun mengadu atas apa yang terjadi dan hampir mencelakakan Eleanor.

"Saddaru, Saga, tadi Figo mau macem-macem sama Eleanor." Sakura berucap serius. Ia bahkan memeluk lengan Eleanor, tanpa sadar temannya itu menahan tawa mati-matian.

"Apaan!" Figo protes. "Tadi tuh gue mau meluk Ele! Lo-nya malah bikin kacau rencana gue. Pake fitnah segala lagi!"

"Bohong!" semprot Sakura.

"Wah, Go, parah lo!" Saddaru menjadi kompor dan sengaja berada di pihak Sakura.

Scanned by CamScanner

"Ck. Lo nggak boleh gitu, Go. Yang Sakura bilang tuh bener, tadi gue liat sendiri kok," tambah Saga, ikut-ikutan seperti Saddaru.

"Gila gila gila. Nggak nyangka gue, Go ... pacar lo sendiri mau lo anuin." Saddaru berdecak tak percaya.

"Kecewa gue, kecewa!" Saga makin dramatis.

"LAH ANJIR KENAPA LO BERDUA JADI *BULLY* GUE?!!" Figo merengek.

Lalu Figo menatap nyalang Sakura dan menunjuk cewek itu sambil berkata, "GARA-GARA LO NIH KURKUR!!!"

"Kok gara-gara aku?" Sakura tidak terima. "Makanya kamu jadi cowok jangan rese! Kamu tuh manusia bukan banteng. Jangan main nyeruduk gitu."

"SIAPA YANG MAU NYERUDUK YA ALLAH." Figo makin pusing menghadapi Sakura, sedangkan dua sahabatnya tertawa diam-diam. "Sekarang kamu minta maaf sama Eleanor," pinta Sakura.

Tidak mau urusan makin ribet dengan Sakura, Figo akhirnya mengalah. Ia menjabat tangan Eleanor di depan Sakura supaya cewek itu percaya. Setelahnya, senyuman Sakura pun mengembang.

"Ya udah, kalian *happy-happy*, ya." Sakura melepas pelukannya dari lengan Eleanor dan nyengir ke dua manusia itu.

"Dadah, aku mau ke kantin sama Saddaru," Sakura berpindah ke samping Saddaru, berdiri di antara kekasihnya itu dan Saga.

"Hayo lo, Ga ... mau jadi nyamuk di mana nih? Di gue atau di Saddaru?!" ceplos Figo, mengejek Saga yang sampai sekarang belum memiliki pasangan—atau bahasa kasarnya, jomblo.

"Figo, nggak boleh gitu!" Sakura ngomelin Figo lagi.

Figo pun memelas dan mengerti—kata Saddaru, belakangan ini Sakura sedang PMS dan melampiaskannya kepada Figo.

Saddaru kemudian menggandeng tangan kanan Sakura. Ia membawanya ke kantin sebab sebelumnya Sakura mengirimnya chat yang berisi;

Ura: aru aku laper

Saddaru mulai melangkah dan Sakura mengikutinya. Setelah satu langkah, ada sesuatu yang mengejutkan. Sambil asyik bergurau dengan sahabatnya, Sakura tiba-tiba menggerakkan tangan kirinya ke belakang untuk meraih tangan kanan Saga. Gilanya lagi, Saga refleks membalas genggaman itu.

Dan semua itu terjadi tanpa sadar.

Scanned by CamScanner

13

RINDU YANG TERPENDAM

"KAK Alan hari ini bakal *stay* di apartemen Bang Nolan," ucap Sakura.

Saddaru yang baru saja memasukkan nasi dan potongan ayam pedas ke dalam mulutnya lantas mengunyah sambil mengangguk.

Saga yang duduk di hadapan Sakura dan Saddaru pun melakukan hal yang sama. Ia mengangguk paham akan apa yang Sakura katakan mengenai dua sahabatnya yang masih berada di San Francisco.

"Garrisco gimana?" tanya Sakura pada pacarnya itu.

"Ya gitu. *Fine-fine* aja," jawab Saddaru.

Ketiganya pun kembali menikmati hidangan mereka dengan serius. Sakura senang rasa laparnya terobati, sebab rasa lapar bisa membuatnya ngomel-ngomel dan 'gila' di waktu yang tak tepat.

Kondisi seperti ini membuat Sakura mengingat masa-masa SMA-nya. Dulu, ia dan teman-temannya mudah sekali bertemu. Sekarang semuanya sudah sibuk dengan urusan masing-masing. Mau ketemuan pun harus mencari jadwal kosong.

Tapi, Sakura merasa beruntung karena dirinya masih satu kampus dengan Saddaru, Saga, Figo dan Eleanor. Setidaknya masih ada para sahabat yang senantiasa bersamanya.

Sakura menghela napas berat, terdengar seperti habis melakukan sesuatu dan berakhir dengan kelegaan. Saddaru dan Saga serempak menoleh ke Sakura, sama-sama melempar tatapan tanya.

Sakura yang menyadari tatapan mereka seketika mengerjapkan matanya beberapa kali. "Kenapa ... kok pada ngeliatin aku?"

Saddaru menggeleng, begitu juga Saga. Dua cowok dengan tingkat ketampanan di atas rata-rata itu berhasil membuat Sakura salah tingkah tanpa sebab. Cewek itu tersenyum kikuk, lalu menunduk untuk lanjut menghabiskan makanannya.

Tiba-tiba saja Sakura terbatuk karena tersedak makanan. Saga dengan sigap menggeser segelas jus jeruk nipis ke dekat piring Sakura dan cewek itu langsung meneguk minuman tersebut sampai hampir habis.

Saddaru terdiam dengan kunyahan di mulutnya yang melambat. Apalagi ketika Saga tampak cemas melihat mata Sakura yang berair karena kepedasan dan tersedak. Bukan cuma Saga, Saddaru bahkan jauh lebih cemas.

"Makanya, makan pelan-pelan," Saga berkata dengan terselip nada

Scanned by CamScanner

ketus khasnya.

Sakura berdeham, lalu kembali meminum minumannya hingga habis—menyisakan es-es bening yang sudah mengecil. Saga sebenarnya berniat memberikan es lemonade-nya untuk Sakura, atau membelikan minuman lain, tapi niatnya terurung karena sudah keduluan oleh Saddaru.

Ya, Saddaru menyerahkan air minumnya yang tanpa es dan masih penuh untuk Sakura karena pacarnya itu tak berhenti terbatuk. Kata Saddaru, "Abisin, Sayang. Kamu keburu tewas kalau nunggu minuman baru."

Tepat setelah itu, Saddaru beranjak dari kursi dan pamit untuk memesan minuman lain untuk dirinya sendiri. Sepeninggal Saddaru, Saga menggeser kursinya sedikit ke depan dan menatap Sakura masih dengan khawatir.

Cowok itu menyodorkan kotak tisu ke Sakura sambil berkata, "Itu ... lap keringetnya."

Sakura menurut. Usai insiden tersedak itu berakhir, Sakura menarik dua lembar tisu untuk mengusap bulir keringat yang membasahi wajahnya. Melihat Sakura membaik, Saga mengembuskan napas lega.

"Kalau makan tuh santai aja," ujar Saga, kali ini tidak seketus biasanya.

"Iya," balas Sakura.

"Lagian juga kenapa tadi ngambil sambelnya banyak banget?" celetuk Saga.

"Lagi kepengen...," ungkap Sakura.

Mereka lalu sama-sama terdiam. Sakura menatap meja, sedangkan Saga masih mencuri pandang ke arah cewek di hadapannya itu. Sakura menyadarinya, tapi ia tak banyak memberi respons.

Sampai akhirnya Saddaru kembali dengan membawa minuman baru. Sakura menoleh dan tersenyum kepada kekasihnya, dan tentu dibalas oleh Saddaru.

"Udah? Masih sakit nggak tenggorokannya?" Saddaru melirik leher Sakura sekilas.

"Udah gapapa kok," kata Sakura.

Saddaru mengangguk. Ia kemudian meraih kepala Sakura dan mengecup keningnya selama kurang dari tiga detik. Dalam sekejap, Saga membuang muka seraya menyisir rambut tebalnya menggunakan jemari tangan.

"SAGA! BETAH AMAT LO JADI NYAMUK." Seorang mahasiswa menyeletuk, menertawakan Saga bersama teman-teman satu mejanya.

Saga menoleh dan langsung membalas, "LO LIAT TUH DEPAN LO SIAPA, KUDA!"

Cowok yang mengejek Saga lantas terdiam karena di depannya ada temannya yang juga sedang berpacaran. Orang-orang yang mendengar percakapan mereka terbahak dan mencibir cowok tadi.

"WOI, MENDING JADI NYAMUK DARIPADA JADI BUCIN!" balas mahasiswa lain.

Scanned by CamScanner

"ANJAY *SAVAGE!*"

"HAHAHAHA ADA YANG TERTOHOK NGGAK NIH?"

Suasana kantin makin ramai dan menyenangkan.

Saat Sakura, Saddaru, dan Saga sedang asyik tertawa dan menikmati gurauan teman-teman mereka, seseorang membuat tawa ketiganya lenyap karena ucapannya.

"Gue keseringan lihat Sakura jalan bareng Saddaru sama Saga, jadi ngerasa kayak pacarnya Sakura ada dua. Hahahahaha!"

"Jangan-jangan...."

"WADOH!"

Kali ini Sakura sama sekali tak bisa tertawa, begitu juga Saga. Mereka malah menegang, padahal seharusnya tidak seperti itu. Sedangkan Saddaru menggeleng sambil tertawa kecil dan memakan makanannya lagi. Namun karena pengunjung kantin masih setia tertawa dan menggoda Sakura, Saddaru pun menghardik.

"WOI!"

Dan dalam beberapa detik mereka semua terdiam, namun kemudian tertawa lagi sambil beberapa dari mereka berkata, "DAMAI, BOS!"

Sepasang kaki yang dibalut *high heels boots* hitam menelusuri halaman rumah. Cewek pemilik wajah bak barbie dan rambut putih persis seperti Sakura itu berjalan bersama koper dalam genggamnya.

Kedatangannya disambut oleh Dini dan Icha. Dua wanita itu tersenyum lebar kepadanya, tapi senyuman itu tak bertahan lama karena semula mereka pikir cewek cantik itu adalah Sakura, nyatanya bukan.

Dini dan Icha saling diam dan masih memandang wajah Zelena. Mereka hampir tidak bisa membedakan Zelena dan Sakura karena wajah keduanya benar-benar mirip.

Selain *style* mereka yang jauh berbeda, hal lain yang mampu membedakan keduanya hanyalah bentuk mata. Mata Zelena lebih belo daripada Sakura.

"Nona Zelena, ya?" Dini berucap sedikit ragu.

"Yap! Seratus buat Anda." Zelena tersenyum. "Kalau gitu, saya boleh masuk? Mau tidur ... capek banget nih abis keliling nyari rumah ini."

Dini dan Icha membiarkan Zelena masuk. Mereka juga membawakan koper Zelena.

Cewek penyuka warna hitam itu menelusuri rumah, mencari letak kamarnya. Zelena cukup bingung karena isi rumahnya tidak seperti ketika ia masih kecil.

Scanned by CamScanner

"Di lantai dua, Non. Di sebelah kamar Neng Sakura," ujar Icha.

Zelena pergi ke sana. Dini dan Icha ikut menaiki anak tangga untuk merapikan kamar yang sudah lama tak terpakai itu.

"Non, kamarnya saya rapiin dulu, ya ... takut ada debu," ujar Dini sembari cepat-cepat menaiki anak tangga.

Icha ada di belakang Zelena, sibuk membawa koper besar bawaan cewek itu. Zelena hanya menatap sekilas Icha dan tersenyum miring. Ia pun berlari agar segera sampai di lantai dua.

Sambil menunggu kamarnya dirapikan, tanpa izin dan memberi tahu Dini dan Icha, tiba-tiba Zelena nyelonong masuk ke kamar Sakura yang kebetulan tidak dikunci.

Icha sontak membulatkan kedua matanya. Ia mempercepat langkahnya dan mendekati pintu kamar yang belum tertutup itu. Icha berdiri di ambang pintu, melihat Zelena menghampiri kasur dan membanting dirinya di atas benda empuk tersebut.

"ZELENA CAPEK. MAU TIDUR," ucap Zelena seakan tahu apa yang ingin Icha katakan.

Icha baru saja hendak meninggalkan pintu, tapi Zelena tiba-tiba bertanya, "Sakura mana?"

"Neng Sakura masih ngampus, Non." Dini menjawab. "Sebentar lagi juga pulang."

"Oh, siap," sahut Zelena dengan mata terpejam.

Icha tak berkata-kata lagi setelah itu. Ia pikir tak akan jadi masalah besar bila Zelena menumpang sebentar di kamar Sakura. Kasihan juga Zelena, karena terlihat kelelahan.

Setelah pintu kamar ditutup kembali oleh Icha, Zelena kembali membuka mata dan menatap lurus langit-langit kamar itu. Ia terdiam sejenak sebelum akhirnya bangun dan duduk. Sepatunya masih melekat di kaki, tidak takut bila itu akan mengotori kamar dan tentunya kasur Sakura.

Cewek berambut panjang itu menatap sekelilingnya. Kamar itu bertema putih, *soft pink* dan abu terang. Terkesan kalem dan *girly*.

Melihat beberapa bingkai foto di atas nakas dekat kasur, Zelena bergeser ke sana dan memandang wajah-wajah yang ada di dalam foto tersebut.

Ada Sakura bersama Saddaru yang sedang tertawa bersama, Sakura bersama para sahabatnya, Sakura berdua Nolan dengan pose menggemaskan, dan ada juga foto Sakura sendiri sambil memegang bunga matahari.

Zelena rasa hidup Sakura bahagia karena dikelilingi banyak orang yang tentu menyayangi dan melindunginya.

Cewek itu mengusap wajahnya lalu melepas sepatu dan kembali

Scanned by CamScanner

membanting diri ke permukaan kasur. Saking lelahnya, Zelena memilih untuk langsung terjun ke alam bawah sadar tanpa cuci badan lebih dulu.

Ketika Zelena berguling ke sisi kiri kasur, wajahnya menyentuh sebuah benda di dekat bantal. Ia membuka mata dan melihat benda tersebut.

Sebuah kalung silver yang begitu cantik tapi juga lucu. Liontinnya berbentuk jejak kaki anjing. Bukan hanya kalung, di dekat benda silver itu juga terdapat potongan kecil sebuah kertas berisikan rangkaian kata yang ditulis menggunakan pulpen bertinta hitam dan tebal.

Biar keinget terus sama Hipu & Olin.

– SD

"Wow," Zelina tersenyum, tapi juga menebak-nebak apa maksud dari semua itu. "Ini dari cowoknya Sakura kali, ya? Lucu amat."

"... Kali ini gue bakal kasih liat ke kalian sekeren apa Los Angeles!"

Sakura dan Eleanor tak bisa menahan senyumnya saat melihat video itu. Tidak seperti Figo, Saddaru, dan Saga yang malah menertawakan Dota.

"Oh, iya, gue nggak sendirian. Gue bareng dua temen seperjuangan gue yang ganteng abis!" Dota mencubit pipi cowok tampan di sebelahnya. "Ini Badra ... kalau yang ini Zach!"

"Aduh, gue kalau jadi Badra langsung gue *laundry* tuh, pipi gue," Figo nyeletuk.

"Badra pasti dalem hati mau nampol Dota tuh, tapi sok kalem di depan kamera," sahut Saddaru.

Ya, cowok-cowok itu suka sekali mengomentari apa pun yang Dota lakukan layaknya netizen menyebalkan dengan segala omongan pedas tanpa takut menyinggung perasaan orang lain.

Sakura sendiri senang melihat Dota tertawa seperti itu. Dota pasti sangat bahagia di sana, apalagi ada dua cowok yang akan menemani serta menjadi pelindung untuknya. Ah... andai Sakura ada di sana juga.

Saking kangennya, Sakura jadi mau menangis. Mungkin kalian bilang ini lebay, tapi nyatanya hati Sakura memang selembut itu. Ditambah lagi ia dan Dota berpisah sudah lebih dari dua tahun. Rindu itu makin menggunung.

"Gue sebenernya pengen banget sahabat kesayangan gue ada di sini. Tapi dia kuliah di Jakarta, Men!" Dota berkata, membuat jantung Sakura berdebar kencang.

"Namanya Sakura. Bentar lagi mau dilamar cowoknya," Dota tersenyum lebar, menularkan senyuman itu pada Sakura.

Scanned by CamScanner

"Sakura, kalau lo liat video ini ... gue mau bilang, gue kangen banget banget sama lo!" Dota cemberut, yang mana membuat Sakura cemberut juga.

Tapi, ekspresi Dota berubah jadi seram beberapa detik setelahnya. "Dan lo Saddaru, kalau lo sampe berani nyakitin Sakura, GUE SANTET LO DARI SINI! SANTET DI SINI LEBIH *HOT* DARIPADA DI SANA! AWAS LO YA!!!"

Seketika itu, Sakura dan teman-temannya tertawa. Tak lupa Sakura mengklik tombol *like* video Dota. Dota pasti senang mendapatkan notifikasi dari Sakura.

"Sini, Sa, gue kasih komentar." Figo menggeser MacBook Sakura agar posisinya berubah jadi menghadap ke arahnya.

Jemari Figo menari di atas *keyboard* demi merangkai kata untuk dikirimkan pada Dota, sang adik tercinta.

Charlotte de Sakura:

"LO NGAPAIN SIH SOK MANIS BANGET, BERUK!!! PERGI LO DARI SANA!" ucap Figo kepada Dota. Padahal, sebenarnya Figo menyayangi adiknya itu.

Biasanya teman-teman ngumpul dan menghabiskan waktu di rumah Sakura daripada gabut di rumah mereka. Sekarang, berkunjung ke rumah Sakura jadi lebih jarang. Paling enak di hari Sabtu—malam mingguan lebih tepatnya. Itu pun kalau tugas kuliah tidak menumpuk. Usai mengucapkan terima kasih pada Saddaru karena telah mengantarnya pulang, Sakura masuk ke dalam rumah dan berjalan ke dapur untuk membasahi tenggorokannya.

Setelah itu, barulah Sakura beranjak ke kamar untuk beristirahat sejenak. Saat Sakura membuka pintu, ia terkejut, bibirnya terbuka lebar melihat seseorang tertidur di kasurnya.

Lantas Sakura masuk dan menghampiri orang yang tertidur begitu pulas itu. Ia lalu menoleh ketika pintu kamarnya diketuk dari luar, mendapati Dini di sana.

"Mbak, ini siapa, ya?" Sakura bertanya seraya berbalik badan menghadap Dini.

"Itu ... Non Zelena, Neng." Dini menjawab.

Sakura mengernyit bingung. "Hah?"

Sakura kembali menatap orang di kasurnya itu dan makin mendekat. Sakura meraih bantal yang menutupi kepala orang itu dan detik itu juga Sakura terperanjat, terkejut melihat wajahnya. Ia seperti melihat dirinya sendiri saat melihat Zelena.

Merasa terganggu, Zelena membuka mata sambil melenguh. Beberapa detik ia terdiam ketika matanya bertemu dengan mata Sakura. Dua detik

Scanned by CamScanner

setelahnya, Zelena secepat kilat bangkit dari posisi tidur dan duduk di kasur sambil membulatkan matanya.

"Sakura?" Zelena menyebut nama itu.

"Zelena," balas Sakura.

Zelena pun turun dari kasur dan langsung memeluk Sakura begitu erat layaknya kakak adik yang telah lama berpisah. Sakura membalas pelukan itu sambil memejamkan mata dan tersenyum, begitu juga Zelena.

"I miss you so so so much!" ungkap Zelena.

Zelena melepas pelukannya dan menangkap kedua pipi Sakura dengan dua tangannya. Zelena sangat gemas melihat kembarannya itu dan akhirnya memeluk Sakura lagi.

Dini terharu melihatnya karena ia tahu sejak kapan Zelena pergi dan berpisah dengan keluarganya di Jakarta. Itu bukan waktu yang singkat, malah amat-sangat lama.

Tidak mau mengganggu waktu dua cewek itu, Dini pun keluar dari kamar dan menutup pintu.

Zelena yang *extrovert* bertemu dengan Sakura yang introvert. Dua cewek cantik pemilik rambut putih serta kulit pucat yang sangat menarik. Mereka kini keluar dari kamar menuju halaman belakang rumah.

Mereka jalan santai mengelilingi halaman yang luas sambil menikmati semilir angin malam.

"Mama tahu kamu pulang?" tanya Sakura.

Zelena mengangguk. "Semuanya tahu. Papa tahu, Mama tahu, Bang Nolan tahu, kecuali lo."

"Nggak ada yang ngasih tahu aku," balas Sakura.

"Iya, sengaja. Biar kejutan!" Zelena nyengir sangat lebar, memamerkan deretan gigi putih bersihnya yang rapi.

"Ehm, Sakura, *sorry* nih, gue tidur di kamar lo nggak bilang-bilang. Ngantuk banget soalnya," ujar Zelena.

"Nggak apa-apa." Sakura tersenyum.

"Oh iya, tadi gue nemuin kalung di kasur lo. Bentuk jejak kaki kucing atau anjing gitu...," ujar Zelena, "Dari siapa tuh?"

Sakura langsung teringat ketika seorang cowok memberinya sebuah kalung cantik beserta surat kecil yang ditulis sendiri olehnya. Itu terjadi beberapa minggu lalu .

"Oh, itu dari Saga—"

"Saga pasti pacar lo, ya!" Zelena berseru. "Dia unyu banget, sih, sampe ngasih kalung kayak gitu. Bukan kalung-kalung yang biasa cowok kasih ke

Scanned by CamScanner

ceweknya ... Dia malah ngasih kalung anti mainstream! Keren."

"Eh, bukan, bukan pacar aku." Sakura meralat. "Saga temen aku kok."

"Oh, bukan?" Ekspresi Zelena berubah jadi serius, tidak senyum-senyum lagi. "Kirain ..., tapi kok temen romantis banget? Cie cie!"

Pipi Sakura bersemu. "Dia kasih kalung itu biar aku nggak lupa sama Hipu dan Olin."

"Hipu? Olin?" Zelena bingung. Ia tahu pasti nama-nama itu adalah nama peliharaan Sakura. Tapi ia tidak tahu, apakah itu anjing atau kucing.

"Iya. Hipu itu anjing aku, tapi dia udah mati. Kalau Olin itu kucing, dia tinggal di rumah pacar aku." Sakura menjelaskan.

"Kok, di sana?" tanya Zelena.

"Adiknya suka kucing ..., dia nanyain Olin terus. Ya udah, aku titip di rumahnya aja," kata Sakura. "Sampe sekarang Olin ada di sana, soalnya Muezza bakal nangis kalau Olin aku ambil."

"Muezza?" Zelena menyebut nama itu. "Itu orang atau apa? Namanya kayak kucing."

Ucapan Zelena membuat Sakura terbahak. Kakaknya itu memang lucu, walau ia tak mencoba untuk terlihat lucu. Sakura jadi rindu Nolan ... berharap cowok tampan itu ada di sini juga.

"Di sini ada salon bagus, nggak?" tanya Zelena tiba-tiba.

"Ada. Mau nyalon?" Sakura bertanya.

Zelena mengangguk. "Besok gue mau warnain rambut. Ikut, yuk!"

Cowok berambut pirang itu duduk di sofa besar sambil melamun. Suasana rumahnya selalu sepi. Sebelumnya, ada tiga asisten rumah tangga yang bertugas membersihkan setiap ruangan, memasak, menjemur pakaian dan lainnya. Namun, sekarang, Davila memilih untuk tinggal sendirian. Maka, jangan heran bila keadaan rumahnya tidak begitu rapi. Apalagi kamar Davila ... berantakan seperti habis terjadi pembantaian.

Davila menatap layar ponsel, lalu mencari kontak seseorang dan mulai mengetik sesuatu untuk dikirimkan. Tapi, Davila berulang kali menghapus isi pesannya dan mengurungkan niatnya untuk mengirim pesan. Ia benar-benar dilema.

Scanned by CamScanner

14

LEBIH PEKA

SUARA bising dari gas motor yang sengaja dimainkan jelas mengganggu Davila. Cowok yang tengah menenangkan pikiran itu seketika membuka matanya dengan dahi berkerut.

Brum! Brum!

Kesal, Davila bangkit dari sofa dan beranjak keluar rumah. Kalau suara motor itu berasal dari jarak jauh, Davila tak akan capek-capek membuang waktu untuk memeriksa ke luar rumah.

Lagi pula, siapa yang berani mengusik ketenangan seorang Davila? Kalau ia masih sayang nyawanya, pasti ia bakal berpikir seribu kali sebelum melakukan hal nekat itu.

Pintu besar itu terbuka ketika Davila menariknya. Di hadapannya ada seseorang yang berdiri, memandangnya begitu nyalang seperti ingin melahapnya sekarang juga.

"NGAPAIN LO?!" sentak Davila.

"BOCAH LO TUH!" Cowok itu tampak sangat kesal bicara dengan Davila. "Semalem bocah gue diserang! Alesannya juga kayak bangsat. MASA CUMA GARA-GARA GABUT?!?!"

Dion berucap sampai berapi-api. Ia melanjutkan, "GANTI RUGI!"

"Ganti rugi apaan, tai! Gue aja nggak tahu apa-apa!" sahut Davila.

"LO BOS MEREKA BUKAN?" Dion mengangkat dagu, tatapannya menantang Davila. "TANGGUNG JAWAB SINI! JANGAN JADI PENGECUT!"

"Buang aja motor lo. Lo percuma punya motor tapi bokek mulu buat ngebenerinnya! Dikit-dikit minta ganti rugi, tuman!"

"Gue kenal bocah-bocah gue. Mereka nggak bakal nyerang kalau nggak diusik!" lanjut Davila. "Pasti geng bala lo yang mulai duluan!"

Dion hendak membalas perkataan Davila, tapi tidak jadi karena Davila langsung mengusirnya. Raut wajah Dion makin suram.

Sambil berjalan kembali ke motornya, Dion berseru pada Davila, "GUE BAKAR MARKAS LO, YA! LO JADI BOS NGGAK GUNA!!!"

"YA SANA BAKAR AJA! BIAR GUE BAKAR JUGA MUKA LO," balas Davila.

Tak mau meladeni Dion, Davila masuk ke rumah dan membanting pintu. Davila bisa saja memukul dan menghajar Dion habis-habisan sampai

Scanned by CamScanner

darah bercucuran di mana-mana. Tapi, ada sesuatu yang membuat Davila mau tak mau harus menahannya.

Cewek itu membuat Davila terkadang merasa bodoh karena akhir-akhir ini ia lebih banyak diam, melamun, bahkan lebih sering menghabiskan waktu di rumah daripada di markas Deathrow. Otaknya seakan telah terhipnotis oleh pesona Sakura.

Ini bukan seperti Davila. Davila tak pernah peduli pada siapa pun, apalagi sama cewek.

Kling.

Bunyi yang khas dari ponselnya membuat perhatian Davila teralih. Ia meraih benda pipih itu dari atas sofa dan melihat layarnya.

Jantung Davila rasanya berhenti berdegup dalam sekejap. Perasaan itu muncul begitu saja, tanpa Davila minta.

Sakura: Kenapa tadi *misscall*?

Baru saja Davila ingin membalasnya, tapi satu pesan lagi muncul dan menghentikan jemari Davila untuk menyusun kata.

Sakura: Jangan telepon aku lagi

Sakura: Soalnya aku mau tidur

Davila mengetik sesuatu di ponselnya sambil duduk di sofa. Seorang Davila biasanya mengirimkan pesan untuk orang lain berupa ancaman untuk membunuh, atau minta ketemuan untuk menciptakan kekacauan. Namun kali ini berbeda.

Davila: *Good night.*

Sakura yang sudah mengantuk masih diganggu Zelena yang sibuk mencari warna-warna rambut di sebuah aplikasi ponselnya. Zelena terus bertanya mana warna rambut yang bagus untuknya.

"Ini lucu buat lo, Sakura! Warna-warna pastel," ucap Zelena.

"Ini juga bagus nih," celetuk Zelena lagi, memamerkan rambut warna ungu. "Tapi mainstream."

Belum sampai di situ, Zelena mengajak Sakura mengobrol lagi padahal saudarinya itu sudah memejamkan mata. "Ini keren, Sa. Biru di dalem!"

Sebelum menyahut, Sakura menguap dulu sampai matanya berair seperti habis nangis. Katanya, "Kamu aja yang cari sendiri ... aku ngantuk."

"Masih jam sembilan tahu!" Zelena yang biasa tidur tengah malam nampak terkejut melihat Sakura yang sudah tepar.

Biasanya juga Sakura baru akan tidur sekitar pukul sepuluh atau sebelas.

Scanned by CamScanner

Namun malam ini, rasanya matanya berat sekali untuk terbuka. Maunya tidur saja sampai pagi dan berangkat kuliah.

Masih belum puas mengganggu Sakura, Zelena bertanya lagi pada adiknya itu. Ia memamerkan gambar rambut berwarna hitam dicampur biru dan silver. "Kalau ini bagus, nggak?"

Kali ini Sakura tidak memberi respons karena ia sudah benar-benar memejamkan matanya. Melihat Sakura yang tak bergerak membuat Zelena menghela napas berat.

Zelena turun dari kasur dan berjalan mendekati cermin besar di kamar ini. Ia menatap pantulan dirinya di sana dan tersenyum sambil menata rambut panjangnya. Ia membayangkan rambut warna apa yang cocok untuknya.

"Hey, Ganteng. Nginep lagi?"

Saga menoleh saat Shana melintas di hadapannya sambil bertanya. Saga yang tengah adu mulut dengan Figo lantas mengangguk. Ia beranjak dari sofa dan menyalami tangan Shana dengan sopan.

"Iya, Tan. Figo yang minta," ucap Saga.

"Ye, kutu!" Figo melempar bantal sofa ke punggung Saga. "Yang nyari temen curhat tuh siapa ya?!"

Saga seketika memungut bantal yang jatuh ke lantai dan melempar tepat ke wajah Figo. "Siapa yang nyari temen curhat!"

Tak peduli akan omongan Saga, Figo beralih menatap Shana—ibunya tercinta. "Ma, masa tampang sangar kayak Saga bela-belain nginep di sini cuma buat curhat sama Figo. Menye banget ya, Ma!"

"Nggak, Tante!" elak Saga, karena tujuannya datang ke rumah ini memang bukan untuk bercurhat manja bersama Figo, melainkan tugas bareng karena besok ada presentasi dan takut ada kuis dadakan.

"Yeu ... cupu nggak mau ngaku," cibir Figo.

Entah Figo yang terlalu peka akan perasaan sahabatnya atau sebenarnya Figo cenayang, tapi ia sangat tahu apa yang sebenarnya ingin Saga lakukan selain mengerjakan tugas bareng.

Shana menggeleng samar melihat tingkah dua anak itu. Ia tertawa dan kemudian pergi, memberi waktu bagi keduanya tanpa harus ia ganggu.

Setelah Shana pergi, barulah Saga menghempaskan badannya ke sofa. Ia menyenderkan punggungnya di sofa, kepalanya menghadap ke atas dan memejamkan mata.

Figo cekikikan. Ia meninju lengan Saga, membuat Saga sebal dan

Scanned by CamScanner

mendengkus lagi karena Figo tak henti menertawakannya.

"Gue main sama lo, Saddaru, Dion, Alan dari jaman jebot. Mau lo pada boong sampe mati juga tetep bakal ketauan sama gue," celetuk Figo.

Figo terkekeh lagi saat Saga melirik begitu sinis ke arahnya untuk yang ke sekian kali.

"Jadi, sebelom gue ambil laptop di kamar, lo cerita dulu deh mendingan." Figo mengubah posisinya menyerong ke arah Saga.

"Cerita apaan sih, anjir," sahut Saga seraya mengusap wajahnya.

"Masih aja lo, Ga ... Ga," decak Figo. "Lo nih sebenernya adek kakak sama Saddaru ya? Ngomong jujur aja susah banget kayak tai!"

Terjadi keheningan sejenak karena Saga tak menyahut lagi, ia memilih diam sambil menyentuh pelipisnya dengan satu tangan. Tampaknya ia pusing. Pusing, mendengar ocehan Figo dan pusing dengan perasaannya yang bagai tulisan tangan Figo. Berantakan.

"Gue udah dapet buku buat besok," kata Saga.

"Ngalihin pembicaraan, bangsat!!!" Figo kesal.

"DIH KOK LO JADI KESEL?" Saga membalas.

Sebelum Figo melempar barang lagi ke arahnya, Saga cepat-cepat angkat tangan ke udara dan meminta Figo untuk tidak macam-macam. Figo memang gila, sama seperti adiknya.

"Iya, iya!" Saga berseru. "Gue cerita nih! Lo diem dulu, jangan nimpuk gue!"

"Nah, gitu kan cakep!" balas Figo.

Saga menghela napas berat dan berdecak. Ia juga menggerutu karena Figo yang terlihat begitu menyebalkan.

"Jadi tuh gue ...." Saga menggantung ucapannya, bikin Figo harus menunggu.

"Gue...," lanjut Saga, masih menggantung.

"Jadi gue ...." Lagi, Saga ngomong setengah-setengah.

"Jadi...." Sekarang, Saga terlihat seperti sedang berpikir.

"Jadi jadi terus, sapi!!!" omel Figo, kesal maksimal.

Ia langsung nimpuk Saga dengan remote tv dan benda itu membentur dada Saga. Sekarang Figo yang tertawa dan Saga memberenggut.

"Gue ke dapur ya. Laper," cetus Saga kemudian.

"Kaga gratis ya!" sambar Figo. "Satu nasi goceng. Bukan satu sendok, tapi satu biji."

"Najis koret," Saga mencibir.

Sebenarnya Saga tidak sungguhan ingin ke dapur. Ia hanya berniat untuk mengakhiri topik perbincangannya dengan Figo. Sekarang pun Saga kembali menutup mata dan menikmati celetukan Figo yang tak ada habisnya.

Beberapa hari belakangan ini Saga sering menginap di rumah Figo, tapi Saddaru tidak ikut. Sudah beberapa kali Saddaru mereka ajak, tapi Muezza tak mengizinkan. Jadi, Saga dan Figo berduaan terus bagai pasangan termanis sepanjang masa.

Scanned by CamScanner

Figo menatap Saga dengan tatapan penuh arti. Saga paham tatapan itu, tapi ia pura-pura bego.

"Gue sumpahin lo jodoh sama Dota, ya," ceplos Figo, mengancam.

"Ya kali anjir dia cowok!" balas Saga.

"Gue suruh transgender! Dia juga kayaknya naksir lo," sahut Figo, santai sekali.

"Amit-amit!" Saga kelabakan.

Setelah menghabiskan waktu untuk nyeloteh hal yang tidak penting, akhirnya dua cowok itu kembali serius. Saga melirik dapur Figo, berniat ambil minum tapi dilarang Figo. Figo memang tega membiarkan tenggorokan sahabatnya seret.

"Besok gue mau ketemu Sakura." Saga berucap.

Figo mengernyit tanda bingung. "Gue juga. Tiap hari di kampus kan ketemu, nyet."

"Berdua." Saga memperjelas.

hidden book

Figo mengerutkan kening. Sebelum Figo bertanya-tanya lagi, Saga menyeletuk, "Cuma lo yang gue kasih tahu, Go."

"Maksudnya, gimana, nih?" Figo menatap lekat Saga. "Lo mau diem-diem ketemu sama Sakura? Nggak mau bilang Saddaru?"

Tanpa Saga menjawab, Figo sudah tahu apa yang ada di benak cowok itu. Kata Figo, "Sebenernya nggak salah sih lo mau ketemu sama siapa aja. Tapi ... apa salahnya bilang Saddaru, Man? Dia cowoknya Sakura. Emangnya lo mau dibantai sama Dia kalau ketauan bawa kabur ceweknya?"

"Justru kalau Saddaru tahu gue mau ketemuan sama Sakura, makin ribet urusannya!" balas Saga.

"Emangnya lo mau ngapain sama Sakura?" tanya Figo. "Wah, jangan-jangan lo berdua...."

"Ada urusan," selak Saga.

Figo terdiam. Ia memandang Saga terang-terangan dan menyeletuk, "Lo nggak pacaran diem-diem sama Sakura, kan? Jangan, Ga, ancur persahabatan kita!"

"Gila lo ya?!" Saga menyahut.

"Siapa tahu kan. Lo dulu sebel banget sama si Kurkur, terus lama-lama jadi demen. Biasanya kan kayak gitu!" balas Figo.

"Lo kebanyakan nonton drama!" sentak Saga.

"NGGAK ADA YANG MUSTAHIL DI DUNIA INI, GA." Figo ngegas lagi. "Bisa aja gue putus sama Ele terus pacaran sama lo!"

"Amit-amit, Go!" Saga histeris. "Jangan ngomong kayak gitu. Omongan kan doa!!!"

"GUE JUGA OGAH, ONENG!" pekik Figo.

"Ya udah, gini aja. Lo kontak Saddaru sekarang, bilang besok lo mau minjem ceweknya." Figo kembali serius. "Biar nggak ada yang salah

Scanned by CamScanner

paham. Cepet nurut sama gue!"

"Nggak bisa, Go," balas Saga. "Lo juga jangan bilang Saddaru. *Please.*"

"Idih tumben amat lo *please please*-an." Figo menyeletuk.

"Gue sama Sakura nggak bakal ngapa-ngapain juga," kata Saga.

"Kalau nggak ngapa-ngapain, ya ngomong aja ke Saddaru. Greget gue sama lo, Ga." Figo lelah.

Saga beranjak dari sofa, hendak ke dapur karena Ia semakin haus. "Pokoknya cuma lo yang tahu, ya."

Sepeninggal Saga, Figo terdiam sambil berpikir keras. Gelagat Saga jelas membuatnya bingung dan curiga. Apalagi tak biasanya Saga bersikap seperti itu terhadap Sakura. Figo meraih ponselnya, niat ingin memberi tahu Saddaru tapi tidak jadi.

Figo dilema.

Jam delapan pagi, Sakura sudah berpakaian rapi dan meninggalkan kamar. Ia mengenakan *jeans* pendek dan *hoodie pink* kalem serta rambutnya digulung tinggi. Terlihat simpel dan juga *cute*.

Zelena masih tidur karena kelelahan. Jadi, ia tak tahu adiknya pergi. Mungkin saat Zelena bangun nanti, Dini akan memberi tahu.

Di depan rumah Sakura sudah ada seorang cowok yang menunggu sejak lima menit lalu. Ia memakai kaos putih polos dengan *ripped jeans* dan rambut sedikit berantakan. Ia berdeham pelan ketika Sakura berhenti di hadapannya.

"Pake mobil aku?" tanya Sakura.

Saga mengangguk. Segera Sakura menyerahkan kunci mobilnya dan meminta Saga yang menyetir. Karena kalau mereka pergi pakai motor Saga, Sakura bisa kenapa-kenapa. Padahal sinar matahari pagi bagus untuk kesehatan.

Mobil melaju meninggalkan halaman rumah ketika keduanya sudah duduk anteng di dalam sana. Sakura menarik napas dalam-dalam, mencoba menenangkan dirinya yang terlihat sedikit gelisah.

Bagaimana tidak gelisah ... Sakura sama sekali tak memberi tahu Saddaru bahwa ia pergi bersama Saga. Sakura berharap semuanya berjalan baik-baik saja tanpa ada satu pun masalah yang muncul.

Bukan hanya Sakura, Saga juga mengalami hal yang sama. Tapi, mereka berdua memang harus melakukan ini. Ini demi keselamatan Saddaru juga.

"Udah makan belom lo?" Saga bertanya ketika mereka baru saja keluar dari kawasan perumahan.

Sakura menggeleng. "Minum susu doang tadi."

Scanned by CamScanner

"*Drive-thru* mau? Biar makan di jalan aja," ucap Saga, seperti biasa kalau bicara pasti mukanya datar.

Kali ini, Sakura mengangguk. Selama di perjalanan, mereka sama-sama diam. Saga sibuk nyetir dan fokus mengamati jalan raya, sedangkan Sakura melamun sambil menggigit ujung kuku jempolnya—pertanda ia gugup.

Banyak sekali pertanyaan yang melintas di benak Sakura. Semuanya tentang Saga. Saga tiba-tiba memberikan sebuah informasi sangat penting yang membuat Sakura terlibat. Cewek itu masih belum mengerti dan Saga tak kunjung menjelaskan lebih rinci.

Mobil *pink* itu melaju memasuki area restoran cepat saji. Untungnya tak banyak pengendara yang mengantre untuk memesan makanan lewat jalur *drive-thru*. Ketika giliran Saga yang memesan, cowok itu segera menyebutkan menu makanan dan minum untuknya dan Sakura.

Sakura sudah siap-siap mengeluarkan selembar uang buat bayar, tapi dicegah Saga karena bukan keinginan Saga untuk mendapat 'traktiran' dari cewek.

Saga lalu menyerahkan makanan dan minuman kepada Sakura, menyuruhnya untuk segera makan. Ada bubur, *sausage wrap*, teh hangat dan kopi.

Sakura menoleh ke Saga sambil bertanya, "Kamu mau bubur atau—"

"Itu dua-duanya buat lo, gue kopi aja," celetuk Saga, "gue udah sarapan di rumah."

Sakura bingung tapi juga senang. Dulu, ia tak pernah merasakan kehangatan seorang Saga. Saga itu cowok yang pernah amat sangat sebal padanya, cowok yang setiap bicara omongannya selalu menyakitkan, cowok yang paling sering menatapnya begitu tajam.

Sekarang, sikap Saga berubah jadi lebih hangat padanya.

Saga bahkan pernah memberikannya sebuah kalung cantik dengan liontin lucu berbentuk jejak kaki anjing. Saga memberikan itu sebagai hadiah ulang tahun Sakura.

Kenapa Sakura tidak memakai kalung tersebut? Karena Ia juga mendapatkan hadiah kalung dari Saddaru yang sekarang telah melingkar cantik di leher jenjangnya. Walau begitu, kalung dari Saga selalu Sakura simpan di bawah bantal. Kalau ia susah tidur, pasti Sakura memainkan kalung itu sambil mengingat kenangannya bersama Hipu dan Olin.

Saga tak masalah bila Sakura lebih sering memakai kalung pemberian Saddaru. Namun, tanpa disadari oleh siapa pun, tiap melihat kalung itu—pemberian Saddaru—Saga selalu buang muka.

Menit-menit berlalu, mereka tiba di depan rumah milik keluarga Dominiguez yang besar dan elegan. Dari luar terlihat 'mahal', apalagi bagian dalamnya.

Sebelum turun dari mobil, Saga dan Sakura berbincang sebentar mengenai sesuatu. "Bokap nyokap gue bakal pergi sebentar lagi ... sekitar sepuluh menitan."

Scanned by CamScanner

Sakura meringis tak nyaman. "Kamu nggak bilang kita bakal ke sini buat ketemu orangtua kamu."

"Kenapa?" heran Saga.

Sakura menunduk, menatap setengah pahanya yang terpampang nyata di sana. Ia lalu kembali memandang Saga sambil sedikit cemberut. "Aku pake celana pendek...."

Saga spontan melirik paha Sakura dan menghela napas ringan. "Gapapa. Masih mending pake celana."

Setelahnya, Saga mengajak Sakura turun. Sakura langsung nyosor ke tempat sampah untuk buang bungkusan dan wadah dari restoran cepat saji.

Dua insan tersebut jalan beriringan masuk ke dalam rumah. Jantung Sakura berdebaran hebat, tak seperti Saga yang malah biasa saja.

Ketika tangan kanan Saga merengkuh pinggang Sakura, saat itu juga lutut Sakura melemas seakan ia mau pingsan. Berkali-kali Sakura membuang napas berat dan menelan air liurnya agar perasaannya membaik. Namun sayang, makin jauh kakinya melangkah memasuki rumah, makin menggila pula detak pada jantungnya.

Sampai akhirnya, langkah kaki Saga dan Sakura terhenti ketika orangtua Saga muncul. Mereka datang dari lantai dua dan menghampiri anaknya serta sang tamu.

Sekarang Sakura tahu dari mana wajah tampan Saga berasal.

"Siapa ini, Saga?" Ayahnya Saga, Alger, bertanya.

Saga melirik sekilas Sakura dan menjawab, "Ini Sakura, pacarnya Saga."

Mata Sakura membulat mendengar penuturan Saga. Cewek itu menatap Saga penuh tanda tanya, tapi Saga memberinya kode melalui tatapan dan remasan ringan di pinggangnya.

Alger dan Kaia ikutan bingung karena melihat ekspresi Sakura. Namun, dua detik setelahnya mereka terkekeh dan mengangguk paham. Sakura tersenyum malu-malu. Ia lalu membungkuk seraya menyalami tangan orangtua Saga.

Kaia berkata pada Sakura, "Kamu takut hubungan kamu sama Saga ketahuan saya dan suami saya, ya?"

"Ah, eng— enggak, Tante," ucap Sakura, sedikit gelagapan.

Kaia tersenyum. "Nah, jangan kayak tadi. Pas Saga bilang kamu pacarnya, kamu malah kaget gitu...."

Lantas Sakura tertawa kecil seraya menunduk. Saga ikut terkekeh, padahal ia rasanya mau mati berhadapan dengan orangtuanya dan membicarakan hubungan asmaranya dengan Sakura.

"Dia emang begitu, Ma," kata Saga.

Biar terlihat mesra di hadapan Alger dan Kaia, Saga sedikit menarik Sakura agar tubuh cewek itu semakin nempel ke badannya, lalu dengan kilat ia mengecup kening Sakura.

Scanned by CamScanner

Dalam hati Saga memohon ampun pada Saddaru karena telah bertindak seperti ini terhadap Sakura.

Sakura menutup wajahnya dengan satu tangan karena malu dicium Saga di depan orangtuanya. Alger dan Kaia jadi senyum-senyum sendiri. Siapa yang sangka mereka malah nostalgia pada kenangan semasa muda.

"Ya udah, Papa sama Mama berangkat dulu, ya," ucap Alger pada Saga, lalu ia melirik Sakura, "kalian di sini dulu tapi jangan macem-macem."

"Saga, jaga tangan, jaga mata, jaga bibir kamu." Kaia menyeletuk, memberi pesan pada anaknya.

"Siap, Ma, Pa," sahut Saga.

Saga mengikuti Alger dan Kaia menuju pintu utama rumah, sementara Sakura masih terpaku di tempat. Cewek itu hanya berputar badan untuk melihat Saga dan orangtuanya. Cewek itu menunduk dan mengerucutkan bibir.

Setelah mobil hitam milik Alger pergi meninggalkan rumah, Saga menghampiri Sakura lagi dan berdiri tepat di depannya. Sakura menatap Saga, tatapannya seperti ingin menangis walau nyatanya tidak.

"*Sorry,*" ucap Saga. "Kalau gue nggak bilang lo pacar gue, lo nggak bakal diterima sama mereka."

"Kenapa kamu nggak bilang aku temen kamu? Atau sahabat?" balas Sakura.

"Bisa aja gue bilang kayak gitu ... tapi mereka bakal nyuruh lo pulang, dan nggak bakal izinin lo dateng ke rumah ini lagi." Saga berujar serius. "Mereka tahu sahabat gue siapa aja, dan cuma sahabat gue itu yang bisa bebas masuk ke rumah ini. Kalau gue tiba-tiba bilang lo sahabat gue, mereka jelas nggak percaya."

"Mereka tahu gue udah temenan lama banget sama Saddaru, Figo, Alan, Dion," lanjut Saga.

"Aku nggak ngerti," ungkap Sakura.

Saga mengusap wajahnya sebelum menjelaskan. "Gue nggak pernah bawa cewek ke sini, kalaupun pernah PASTI nyokap bokap nggak bakal izinin dia masuk, kecuali dia cewek gue. Soalnya ... siapa pun yang penting buat gue, pasti penting juga buat mereka."

"Jadi ... kalau kamu punya temen baru dan orangnya baik banget, Ia tetep nggak boleh masuk?" tanya Sakura dan Saga menggeleng sebagai jawaban.

"Kok aku bingung ya," gumam Sakura.

Lelah menghadapi Sakura yang tak kunjung mengerti, Saga memilih untuk membawa cewek itu ke lantai atas. Mereka menaiki anak tangga dan Sakura sesekali mengamati seisi rumah besar itu. Ia melihat ada foto besar di dinding. Foto Saga bersama kedua orangtuanya yang mengenakan pakaian formal.

"Kamu sebenernya mau omongin apa sih sama aku?" tanya Sakura tiba-tiba.

Scanned by CamScanner

Bukannya menjawab, Saga malah menyuruh Sakura masuk ke kamarnya ketika mereka sudah sampai di lantai atas. Sakura menurut dan Saga ikut masuk. Setelah pintu kamar ditutup kembali, Saga menghampiri *MacBook*-nya yang terletak di atas meja penuh buku dan alat tulis.

Saga membungkuk untuk mengetik sesuatu pada *keyboard*, demi mencari sebuah data yang tersimpan. Sakura menghampiri Saga dan menatap layar itu.

Saga membuka sebuah *file* yang Sakura tak tahu itu apa, lalu muncul layar hitam di sana. Saga menyerahkan *headphone* untuk Sakura pakai dan meminta cewek itu untuk mendengarkan suara yang terekam dalam video tersebut.

"Dengerin," ucap Saga.

Sakura menatap lurus layar hitam itu dan fokus mendengarkan suara-suara yang masuk dengan sangat jelas di telinganya. Suara-suara itu bikin Sakura mengerutkan kening tanda bingung, tapi bibirnya terbuka sedikit seperti terkejut.

"Jangan! Jangan!" Ini suara wanita.

"Sembunyi, Anna! Bawa Naraka!" Yang ini suara pria.

"Naraka?" gumam Sakura, "Davila Naraka?"

Saga mengamati Sakura yang masih mendengarkan rekaman itu. Ekspresi Sakura tak jauh beda dengan dirinya saat pertama kali mendengar rekaman tersebut. Kaget, heran, panik, dan juga bikin jantungan.

"LO YANG PERTAMA, SETELAH INI MUSA, TERUS KEPONAKAN LO!" Lengkingan itu terdengar dan disusul oleh letusan senjata api dan seketika rekaman terhenti.

Sakura cepat-cepat melepas *headphone* itu dan tercenung sesaat. Nama Musa disebut dan berhasil membuatnya panik setengah mati. Ia tahu banyak sekali orang bernama Musa, tapi entah mengapa perasaan Sakura jadi tidak enak.

"Itu rekaman apa?" tanya Sakura.

Saga menggeleng. "Gue temuin di laptop bokap pas gue pinjem laptopnya buat nugas. Gue iseng-iseng aja buka videonya ... nggak tahunya begitu. Ya udah, diem-diem gue *copy* ke laptop gue."

Sakura menyentuh dadanya yang bergetar hebat. Ia dan Saga saling melempar tatap, lalu Saga menyuruh Sakura duduk di kursi depan meja.

"Itu tuh rekaman apa sih?" Sakura masih syok.

"Gue masih cari tahu soal itu. Tapi, gue yakin ini ada sangkut pautnya sama kematian orangtua Davila," ujar Saga.

"Terus ... Musa itu siapa? Musa yang mana?" Sakura bertanya dengan cemas, karena ia terus kepikiran ayahnya.

"Gue nggak tahu, Sa." Saga menjawab. "Yang gue pikirin itu keponakan... gue ngerasa keponakan itu maksudnya Saddaru."

Scanned by CamScanner

"Saddaru?" Sakura terkejut lagi.

"Dari percakapan mereka, udah pasti orang yang teriak itu ngomong ke bokapnya Davila," ujar Saga, "lo pikir aja, siapa lagi sepupunya Davila selain Saddaru?"

"Garrisco? Muezza? Gue rasa ini bukan tentang mereka, tapi tentang anaknya Tante Bella yang jelas-jelas adiknya bokap Davila," lanjut Saga.

Sakura terdiam. Ada beribu pertanyaan di benaknya. Saga tahu apa yang Sakura rasakan sekarang karena Saga juga merasakan itu. Ia pun menyentuh bahu Sakura dan meremasnya pelan agar cewek itu tidak begitu panik.

"Dari kemaren gue pengen ajak lo ke sini buat omongin itu. Gue nggak cerita ke siapa-siapa, gue nggak mau yang lain tahu soal ini," kata Saga.

"Kenapa kamu pilih aku? Kan temen-temen kamu yang lain lebih pinter soal ginian... aku malah takut, Saga," lirih Sakura.

"Gue punya alesan kenapa gue milih lo," kata Saga. Kemudian ia mengutak-atik *MacBook*-nya lagi dan mencari sesuatu di sana.

Sakura menyentuh wajahnya dengan kedua tangan sambil memejamkan mata dan berkali-kali membuang napas berat. Ia paling tidak bisa bila berurusan dengan hal yang seperti ini. Dengan kasus-kasus yang masih menjadi misteri.

"Bokapnya Davila kenal bokap gue dan mereka punya temen namanya Musa," ucap Saga. "Pas gue dapetin nama lengkap Musa, *feeling* gue kuat banget kalau ini ada hubungannya sama lo, Sa."

Saga mengklik sebuah *file* yang isinya kosong, sama sekali tidak ada sesuatu di dalamnya. Benar-benar kosong, tapi file itu memiliki sebuah nama. Saga yakin, *file* ini pasti datanya hilang.

"Ini gue *copy* juga dari punya bokap," kata Saga. "Emang kosong, tapi coba lo baca nama *file*-nya."

"Musa de Januzaj," ucap Sakura sambil membaca judul pada file itu.

Saga bertanya, "Lo kenal?"

Wajah Sakura memanas. "Itu nama Papa aku!"

Scanned by CamScanner

15

SECRET & GUN

SAKURA syok mengetahui nama ayahnya menjadi judul salah satu *file* milik Alger yang tak lain adalah ayah kandung Saga.

Saga sejak awal sudah mengira bahwa Musa de Januzaj ada hubungannya dengan Sakura, dan ternyata perkiraannya benar. Feeling Saga kuat untuk hal itu.

Tak sampai di situ, kini Saga mengajak Sakura keluar dari kamarnya. Sakura mengikuti ke manapun kaki Saga berpijak. Mereka mengitari lantai dua yang begitu luas dengan perabotan mahal yang tak boleh sembarang orang menyentuhnya.

Sebuah pintu besar berwarna hitam pekat membuat Sakura dan Saga menghentikan langkah mereka. Pintu itu terkunci dan Saga mencoba membukanya dengan menempelkan satu jempolnya ke alat sensor sidik jari.

Pintu secara otomatis terbuka. Saga cepat-cepat masuk dan menarik Sakura agar melangkah lebih cepat, tapi sayang Sakura telat satu detik karena pintu itu secepat kilat kembali menutup.

Saga ada di dalam ruangan, sedangkan Sakura di luar. Pintu itu memang sudah di-*setting* untuk mempersilakan anggota keluarga Dominiguez yang hanya boleh masuk. Jadi, Sakura yang sejatinya merupakan teman Saga dilarang masuk.

Sakura terlihat kebingungan tapi juga takut. Rumah itu begitu besar tapi sangat sepi. Terasa misterius, seperti dipenuhi banyak rahasia. Sakura menoleh ke kiri dan kanan, merasa panik tanpa sebab.

"Saga?" Sakura memanggil.

Di dalam ruangan itu, Saga mengutak-atik sebuah mesin kecil yang terdapat di balik pintu. Mesin itu seperti komputer berukuran mini yang mampu menampilkan keadaan di sekitar ruangan ... bagai CCTV.

Sekarang layar kecil itu menunjukkan figur Sakura yang terlihat gelisah dan bibirnya bergerak memanggil nama Saga. Saga segera mengambil potret Sakura lalu mengetik sebuah kalimat pada layar.

Charlotte de Sakura, *Saga's Girlfriend*.

Begitulah kalimat yang Saga ketik di layar tadi. Usai menyentuh tombol *'finish'*, layar itu meredup dengan sebuah lingkaran kecil bergerak memutar di tengahnya. Tak lama dari itu, lingkaran tadi berubah menjadi ceklis hijau yang cukup besar.

Saga menghela napas lega ketika pintu hitam itu terbuka. Matanya segera bertemu dengan mata bulat nan cantik milik Sakura. Sakura pun

Scanned by CamScanner

segera masuk dan pintu kembali tertutup.

Sebelum membawa Sakura menelusuri ruangan, Saga meminta cewek itu untuk menempelkan jempolnya pada alat sensor sidik jari yang terletak di dalam ruangan. Ini bukan alat yang sama seperti yang Saga gunakan tadi. Ini dikhususkan bagi siapa pun yang layak 'mendaftar' sebagai orang penting di rumah ini.

Setelah berhasil mengakses alat tersebut, Sakura dinyatakan benar-benar sah memasuki ruangan. Ia dianggap calon keluarga Dominiguez karena statusnya yang merupakan pacar Saga—walau nyatanya itu bohong.

Sakura tak henti menyapukan pandangannya ke seisi ruangan. Lampu-lampu yang ada tidak menyinarkan banyak cahaya, membuat ruangan menjadi remang. Ditambah lagi tembok ruangan yang berwarna hitam. Warna benda-benda di tempat ini dominan hitam dan emas.

"Ini ruangan apa?" tanya Sakura, suaranya sedikit berbisik.

"Ruang rahasia," jawab Saga, "cuma gue, bokap sama nyokap yang boleh masuk."

Mata Sakura sedikit membulat. Ia memandang bingung Saga. "Kok aku boleh masuk? Kenapa juga tadi aku sensor sidik jari?"

Saga melirik Sakura sekilas seraya mempercepat langkahnya, membuat cewek cantik itu tertinggal di belakang. "Nanti lo bakal tahu sendiri jawabannya," ucap Saga.

Sakura selalu mulas bila jantungnya berdebaran secara berlebihan, dan itu sedang Sakura rasakan sekarang. Ia ngeri kehadirannya di tempat ini malah menjadi sesuatu yang tak diinginkan. Ia juga takut bila orangtua Saga mengetahui ini dan mereka menjadi sangat kecewa padanya.

"Saga, aku keluar aja ya?" Sakura memelas.

Seketika Saga menoleh dan meminta Sakura untuk tidak berputar badan. Saga melarang Sakura pergi karena ia mengajak cewek itu ke mari bukan untuk main-main.

"Kalau Mama Papa kamu tahu gimana?" ringis Sakura.

"Nggak pa-pa, mereka kan tahunya lo cewek gue," ujar Saga sembari menghampiri Sakura. "Selama mereka tahu status kita kayak gitu, semua bakal aman. Kalem aja."

Sepertinya sifat 'bunglon' Saga semakin melekat. Terkadang Saga bertingkah menyebalkan dan mencaci orang tanpa pikir panjang, tapi kadang juga ia menjadi sosok yang manis dan sangat dibutuhkan.

Saga mungkin merasa biasa saja, berjalan semakin jauh dari pintu hitam tadi. Tapi, Sakura tidak tenang. Sejak menapakkan kaki di dalam rumah ini pun Sakura sudah merasakan hawa-hawa aneh yang begitu asing baginya.

Seakan mengetahui isi pikiran Sakura, Saga menyeletuk, "Ini rumah gue, bukan rumah hantu. Nggak usah takut gitu."

Sakura berhenti ketika Saga menyuruhnya berdiam diri di tempat. Cowok itu mendekati salah satu jendela yang tertutup gorden hitam dan menyibaknya

Scanned by CamScanner

hingga cahaya matahari masuk. Ia kembali lagi, berdiri tepat di hadapan Sakura.

Sinar dari matahari menerpa wajah Sakura, membuat iris kelabu itu seakan berkilau dan terlihat begitu cantik. Bahkan Saga sempat terpesona dalam beberapa saat.

Lalu cowok itu menunduk, seperti berusaha menyadarkan diri bahwa cewek di hadapannya ini merupakan kekasih sahabatnya. Di saat-saat yang seperti ini Saga selalu merasa dirinya seperti pecundang.

Cowok itu pun berbalik badan, jalan mendekat ke sebuah lemari hitam yang besar. Ini bukan sembarang lemari—bukan lemari yang biasa kalian lihat di rumah atau di tempat lain.

Salah satu alasan kenapa Saga amat sangat jarang mengajak para sahabatnya main ke rumah ini adalah karena rumah ini dipenuhi tanda tanya. Saga memang anggota keluarga Dominiguez, tapi ia sendiri merasa masih banyak rahasia yang tak ia ketahui mengenai keluarganya.

Satu tangan Saga bergerak menarik sebuah laci, mengambil satu sarung tangan hitam berbahan sutra dan memakainya. Lalu, ia beralih ke pintu lemari yang tertutup rapat. Sementara Saga sibuk dengan aktivitasnya, Sakura bungkam sambil memperhatikan temannya itu.

Setelah pintu lemari dibuka, Saga meraih sebuah kotak berukuran sedang yang entah isinya apa. Saga membawa kotak itu ke atas meja dan segera melepas penutup kotak.

Bisa kalian tebak apa isinya?

Kotak *silver* itu terkunci. Bukan dengan gembok, tapi sensor sidik jari. Hanya sidik jari tertentu yang bisa membukanya.

"Gue udah pernah nyoba buka, tapi nggak berhasil," ujar Saga. "Kotak ini ada namanya ... Musa de Januzaj."

"Papa?" gumam Sakura, setengah bertanya.

Saga tanpa mengucap sepatah kata tiba-tiba meraih tangan kanan Sakura, menggesek telunjuk Sakura pada pinggiran kotak *silver* tadi yang tajam. Seketika darah segar itu menetes, membuat Sakura memekik dan refleks menarik tangannya dari Saga.

"Saga!" Sakura kesakitan.

Cowok itu memandang Sakura beberapa detik, namun tak lama kemudian beralih pada kotak silver tadi. Ia meraih kotak itu lagi dan juga menarik Sakura untuk ia bawa entah ke mana.

Mereka berjalan semakin dalam memasuki ruangan. Sakura yang merasakan perih di jarinya semakin meringis karena Saga menggenggam erat pergelangan tangannya. Bukan cuma itu, langkah Saga yang terbilang cepat membuat Sakura seperti diseret-seret.

"Sakit, Saga!" Sakura rasanya mau menangis, apalagi darah dari telunjuknya

Scanned by CamScanner

telah menodai lantai.

"Diem, Sakura." Saga berucap tanpa ekspresi tapi terdengar tegas. "Gue butuh darah lo di tempat ini."

Dua mobil baru saja datang dalam waktu bersamaan. Pemiliknya tanpa sengaja memarkirkan mobil mereka dengan posisi bersebelahan. Mereka kemudian keluar dari mobil dan memandang satu sama lain dengan kernyitan di dahi. Ekspresi mereka tak jauh beda.

Setelah sekian lama tak bertemu, akhirnya dua cowok tampan itu bertemu lagi di tempat ini—di depan rumah Sakura. Sepertinya ini bukan waktu dan tempat yang tepat untuk keduanya bertemu.

"Lo ngapain?" Saddaru yang pertama menyentak Davila.

Cowok berambut *light blonde* itu melepas kacamata hitam dari wajahnya dan mengangkat satu alis sambil memandang Saddaru. "Bukan urusan lo."

Berusaha tak peduli akan kehadiran Davila, Saddaru segera beranjak dari tempat dan berjalan mendekat ke pintu utama rumah besar itu. Ia ingin menemui pacarnya karena sejak semalam Sakura tak membalas pesannya. Saddaru khawatir.

Di belakangnya, Davila mengikuti. Bahkan sekarang mereka berdiri tepat di hadapan pintu dan sama-sama menunggu pintu itu terbuka. Saddaru melirik sinis Davila, begitu pun yang dilakukan Davila pada sepupunya.

Mereka selalu *selek*, padahal pasti jadinya lucu bila keduanya akrab. Bayangkan saja kalian melihat dua cowok tampan bak dewa yunani sedang *hangout* bareng. Pasti rasanya ingin menjerit dan membawa mereka pulang.

Keheningan menyelimuti Saddaru dan Davila. Tapi, mereka beberapa kali kedapatan melakukan hal yang sama. Seperti berdeham bareng, berdecak bareng, mengubah posisi kaki bareng, bahkan sampai merapikan rambut tanpa sengaja mereka lakukan secara bersamaan.

Ibarat sepasang kekasih, mereka seperti pasangan yang sedang marahan padahal hatinya ingin bersatu. Aw.

Cklek.

Pintu putih di hadapan mereka akhirnya terbuka. Dini menyambut mereka dengan sapaan dan senyum hangat. Saddaru dan Davila nyelonong masuk setelah mendapat izin dari Dini. Saddaru tak tahu apa tujuan Davila datang ke rumah ini. Bila tujuannya ingin bertemu Sakura, Saddaru tak segan mengusir cowok itu sekarang juga.

"Lo ngapain sih?" Davila menyeletuk.

"Lo yang ngapain!" balas Saddaru tak kalah ketus.

Scanned by CamScanner

Mereka hampir terlibat debat karena masalah sepele, namun sosok cewek berambut putih datang dan berhasil mengagalkan perdebatan itu.

Saddaru maupun Davila serempak memandang cewek yang kini tengah berjalan menghampiri mereka. Awalnya mereka mengira itu Sakura, tapi ternyata beda orang. Kali ini Saddaru dan Davila menampilkan ekspresi bingung.

"Siapa, ya?" Zelena melipat kedua tangan di depan dada, memandang dua cowok di hadapannya secara bergantian.

Mata Davila tak henti menatap cewek itu, begitu juga Zelena. Mereka sama-sama bertatapan, dan tiga detik kemudian mereka berseru, "Lo kan yang kemaren!"

Zelena menatap sengit Davila, juga melangkah maju mendekati cowok itu. "Lo kan yang kemaren modus sama gue! Mau ngapain ke sini?!"

"Modus apaan!" Davila tak terima dituduh seperti itu. "Lo yang tiba-tiba dateng ke gue, belagak nanya rumah bokap lo di mana. Lo yang modus!"

"Enak aja gue modus sama cowok. Nggak ada faedahnya!" Zelena melotot. "Gue beneran nyari rumah bokap, nggak alibi kayak lo segala kepoin gue!!!"

Saddaru nampak tak mengerti akan percakapan dua manusia di hadapannya itu. Yang membuatnya semakin bingung adalah; sejak kapan Zelena ada di sini dan di mana keberadaan Sakura.

"Ehm!" Saddaru berdeham, membuat Zelena beralih menatapnya. Cowok itu bertanya, "Sakura ada?"

"Sakura nggak ada." Zelena menjawab, lalu ia memandangi Saddaru dari atas hingga bawah dan kembali ke atas. "Lo siapa?"

"Cowoknya—"

"Oh, Saga, ya?" celetuk Zelena yang seketika membuat Saddaru membulatkan mata, begitu juga Davila.

"Eh, Saga atau siapa tuh namanya?" Zelena menyentuh keningnya, berusaha mengingat percakapannya dengan Sakura semalam.

"Kayaknya semalem gue sama Sakura cuma ngomongin Saga." Zelena bergumam dan kembali menatap Saddaru.

"Gue bukan Saga," ringis Saddaru, merasa aneh akan ucapannya sendiri. Sebetulnya yang membuat aneh adalah kalimat-kalimat yang tadi Zelena ucapkan.

Kok Sakura ngomongin Saga, ya?, batin Saddaru.

"Oh? *Sorry!*" Zelena merasa bersalah. "Terus lo siapa? Niat lo dateng ke sini bukan buat modusin Sakura, kan?"

Saat berucap seperti itu, Zelena melirik sinis Davila dan membuat cowok itu berkeinginan protes tapi niatnya terurung karena Zelena melotot lagi ke arahnya.

"Gue Saddaru." Saddaru menjawab.

Sebenarnya Saddaru masih ingin bertanya mengenai Sakura yang

Scanned by CamScanner

entah ada di mana, dan Saddaru juga sedikit penasaran akan sosok Zelena. Namun, ia memilih memendamnya.

Cowok itu membuang napas berat dan tanpa pamit. Ia melengos pergi meninggalkan Davila dan Zelena di ruang tamu. Dua makhluk itu sedang adu mulut yang bahasannya Saddaru tak ingin tahu.

Dini yang melihat Saddaru melangkah menuju pintu utama rumah lantas menatap bingung cowok itu karena wajah Saddaru terlihat menekuk—menyatakan bahwa ada sesuatu yang terjadi tapi Dini tidak mengetahuinya.

Saddaru berjalan cepat menghampiri mobil dan masuk ke sana. Sebelum pergi, Saddaru mengeluarkan ponselnya untuk menelepon seseorang. *Mood*-nya makin kacau dan bisa saja Saddaru menghancurkan segala jenis benda di sekitarnya.

"Oi." Suara cowok terdengar, disusul dengan menguap panjang. Sepertinya orang itu baru bangun tidur.

"Saga di mana?" Seperti biasa, Saddaru tak suka berbasa-basi.

"Siapa?" Figo yang masih setengah sadar itu mendadak budek.

"Saga di mana!" Suara Saddaru meninggi, membuat mata Figo terbuka lebar dalam sekejap.

"Wez, kalem!" Figo kalap, Ia terkejut mendengar suara besar Saddaru. "Lo ngapain nih nelpon gue pagi-pagi?"

"Ini udah mau siang!" balas Saddaru, marah-marah.

"Ah, masa sih?" Figo berucap santai sambil memejamkan mata dan menikmati empuknya guling kesayangan Ia.

"Serius, Go, bangsat lo ya." Saddaru menahan sabar untuk tidak membentak sahabatnya itu. Figo memang ngeselin, Saddaru harus memaklumiinya.

Figo menyeletuk, "Gue masih ngantuk, Daru ... Nanti aja lo telepon gue lagi, bebas dah lo mau ngapain gue. Sekarang teleponnya gue matiin dulu ye...."

Saddaru mendengkus. "Gue mau ke Saga."

"Ya udah sana." Figo menyahut.

Ketika Saddaru ingin mematikan sambungan telepon, Figo lagi-lagi membulatkan matanya dan secepat mungkin ia mengubah posisi tidurnya jadi duduk. Rambutnya berantakan, matanya masih beler tapi dipaksa terbuka.

"Lo mau ke mana, Dar?" Figo bertanya, tapi nyatanya sambungan telepon sudah berakhir. Figo panik!

Saddaru yang baru saja meletakkan ponselnya di dasbor mau tak mau harus mengambilnya lagi karena ada panggilan masuk dari Figo. Bukannya menjawab, Saddaru malah membiarkannya berdering terus.

Cowok itu mulai mengendarai mobilnya dan meninggalkan halaman rumah Sakura. Figo masih berusaha menghubunginya, tapi Saddaru belum

Scanned by CamScanner

ada niat untuk menerima panggilan telepon itu. Hal ini membuat Figo cemas karena ia baru ingat ucapan Saga semalam mengenai pertemuannya dengan Sakura dan Saga tidak mau sampai Saddaru tahu.

Setelah berkali-kali mengabaikan telepon dari Figo, akhirnya Saddaru berbaik hati mengangkatnya. "Apaan, udah beneran bangun lo?"

"Lo mau ke Saga? Mau ke rumahnya?" tanya Figo berusaha tenang padahal yang ia rasa sebaliknya.

"Iya," sahut Saddaru.

"Ngapain?" tanya Figo lagi. "Biasanya ngumpul di rumah gue atau rumah Sakura."

"Gue barusan ke rumah Sakura, tapi dianya nggak ada." Saddaru menjawab.

"Lo ke rumah Sakura?" Figo terkejut.

Figo jadi kepikiran, apakah tadi Saddaru melihat motor Saga di sana karena ia yakin tidak mungkin Saga mengajak Sakura pergi naik motor. Pasti naik mobil dan yang digunakan adalah mobil Sakura, lalu motor Saga ditinggal di rumah itu.

Semoga motornya di garasi, batin Figo.

"Sini aja ke rumah gue, Saga kayaknya lagi nggak di rumah." Figo berkata. "Itu si Kurkur palingan lagi pengen jalan-jalan sendiri, biasalah cewek ... lo kayak nggak tahu aja. Ia suntuk pasti ngerem di kamar mulu!"

"Dia dari semalem nggak bales *chat* gue, nggak angkat telepon gue juga." Saddaru berucap.

"Sakura udah gede, Dar ...." Figo membalas. "Udah buruan dah lo ke sini. Gue tunggu!"

Figo seketika mematikan sambungan telepon dan ia langsung menghela napas lega selega-leganya. Ia melempar ponselnya ke kasur dan membanting tubuhnya hingga kepalanya mendarat di bantal yang empuk.

Sambil memejamkan mata, Figo berseru, "MAAPIN GUE DAR YA *LORD*, GUE JUGA BINGUNG KUDU GIMANA...."

Davila berdiri di sana, tepat di hadapan Zelena. Mereka saling pandang dengan mata sama-sama nyalang, seakan keduanya ingin menerkam satu sama lain.

Momen itu lantas terhenti ketika Davila berdecak dan mengubah posisinya. Ia memasukkan kedua tangannya di saku *jeans* sobek-sobek itu, lalu mengangkat dagu—memandang remeh Zelena.

"Ngapain lo ngeliatin gue?" celetuk Davila.

Mata Zelena yang indah itu seketika membulat. "Jayus lo! Ada juga lo yang pertama ngeliatin gue, ya udah gue bales!"

Scanned by CamScanner

Keduanya lagi-lagi terdiam. Dahi mereka mengerut bukan karena bingung, tapi mereka merasa kesal terharap satu sama lain. Tidak tahan melihat wajah cakep plus menyebalkannya Davila, Zelena cepat-cepat buang muka.

"Sana pergi! Temen lo udah pergi, ngapain lo masih di sini? Mau caper?!" cetus Zelena.

"Itu bukan temen gue," desis Davila.

"Emangnya gue peduli?" balas Zelena semakin nyolot.

Makin kesal, Davila pun mundur dan bergegas pergi. Niat bertemu Sakura, malah berakhir sial dengan bertemu Zelena.

"Gue nggak bakal ngebiarin lo macem-macem sama Sakura!"

"Siapa yang mau macem-macem sama Sakura?!"

"TAMPANG KAYAK LO TUH, NGGAK BISA DIPERCAYA OMONGANNYA." Intonasi Zelena meninggi. "Buaya kan lo!"

Cewek itu sungguh terlalu, sangat berbeda dengan Sakura yang manis dan ramah tutumya. Davila jadi penasaran, Zelena ini benar-benar keluarga Sakura atau keturunan iblis bermulut petasan?

Davila yang kelakuannya dikenal sadis ternyata masih bisa menahan diri untuk tidak menjadikan Zelena pepes. Tapi mungkin suatu saat bila cewek itu berulah lagi, Davila baru memberinya 'pelajaran'. Lihat saja.

Saga masih terus menyeret Sakura dan memaksa cewek itu ikut dengannya. Darah dari tangan Sakura masih mengalir bahkan semakin pedih rasanya.

Ternyata Saga membawa Sakura ke sebuah ruangan kecil. Cowok itu membawa Sakura ke kursi hitam dan menyuruh duduk di sana. Cowok itu juga meletakkan koper *silver* yang ia tenteng ke atas meja.

Belum sampai di situ, Saga meraih tangan malang Sakura lagi dan membawanya ke atas koper *silver*. Saga membiarkan darah dari telunjuk Sakura terus keluar dan menetes di atas permukaan koper. Sakura meringis, rasa ngeri dan perih menjadi satu.

"Tahan," Saga berucap.

Semakin lama tangan Sakura gemetaran dan matanya berkaca-kaca. Ia juga semakin pucat, bikin Saga cemas. Namun Saga terpaksa harus melakukan ini. Dilihat dari wajahnya, Saga tidak tega melihat Sakura kesakitan.

Tetes demi tetes darah terus menghujani permukaan koper hingga darah itu membentuk genangan kecil. Setelahnya, cepat-cepat Saga mengeluarkan sapu tangan mini dari saku belakang celana dan membungkus telunjuk Sakura dengan hati-hati. Sakura meringis kuat ketika Saga tak sengaja mengikat sapu tangan itu terlalu kuat.

Scanned by CamScanner

Sejenak keadaan kembali hening. Saga beralih menatap koper *silver* dengan darah Sakura di sana. Sakura juga melakukan hal yang sama dan bertanya-tanya apa maksud dari itu semua. Kenapa darahnya harus ada di sana, dan apa isi dari koper itu.

"Gue harap ini berhasil," gumam Saga.

"Kamu tuh mau ngapain sih sebenernya, Ga?" tanya Sakura.

Sebelum Saga sempat menjawab, cowok itu tiba-tiba terperangah saat ia lihat dengan jelas darah Sakura menghilang dari permukaan koper, digantikan dengan asap yang keluar dan langsung menyatu dengan udara.

Seakan permukaan koper adalah penggorengan panas yang jika dituang sedikit air maka air itu langsung kering dan disusul kemunculan asap.

Bersamaan dengan itu, penutup koper terbuka sedikit dengan sendirinya, seperti kuncinya telah berhasil dibuka. Sungguh aneh, kenapa harus menggunakan darah hanya untuk membukanya?

Awalnya Saga hanya coba-coba karena segala cara ia lakukan dan selalu tidak mempan untuk membuka koper. Maka, ide gila muncul di benaknya dan menarik Sakura untuk ikut. Karena keturunan Musa hanya Sakura yang paling mudah digapai. Nolan jauh.

Segera Saga menyentuh koper itu dan membukanya perlahan. Jantung mereka berdebaran kuat, dalam hati menebak-nebak apa isi dari koper silver yang sangat rahasia ini.

Sampai akhirnya, benda itu terbuka. Saga tercenung sesaat, begitu juga Sakura. Mereka memandangi isi koper dengan pupil mata membesar dan mulut terbuka sedikit. Mereka terkejut, tapi juga tidak begitu mengerti dengan apa yang mereka lihat.

"Sa," panggil Saga.

"Ya?" Sakura menyahut.

"Ini koper Musa de Januzaj," ucap Saga, mengingatkan, "kenapa bokap lo nyimpen pistol?"

Sakura menggeleng samar, tidak mengerti tapi ia merasa gamang setelah mengetahui isi koper tersebut. "Aku nggak tahu, Ga."

"Tapi ...." Sakura menjeda sejenak. Ia menatap lekat Saga dengan mata bulatnya yang mengilatkan rasa khawatir. "Kenapa koper Papa ada di rumah kamu?"

Sebelum menjawab, Saga menutup kembali koper misterius itu dan menatap benda tersebut dalam beberapa detik. Ia kemudian kembali memandang Sakura.

"Gue pengen cari tahu tentang ini semua, sampe ke akar-akarnya. Gue yakin banget ini bukan sembarang koper." Saga menelan salivanya dan mengusap wajah sebelum melanjutkan.

"Gue harap lo mau diajak kerja sama. Dan gue ingetin lagi sama lo, Sa, gue mohon, jangan bilang ini ke siapa pun."

Scanned by CamScanner

Dua piring dengan menu berbeda sudah tersedia di hadapan cowok yang sedang menikmati udang tepung. Ia menggerak-gerakkan kakinya di bawah meja sambil nyengir ke arah cowok yang ada di depannya.

Saddaru yang sedang galau itu lantas berdecak dan berceloteh, "Lo jangan ngeliatin gue kayak gitu kek! Serem, Bego."

Figo tertawa dengan mulut penuh makanan. Sebelumnya Figo tengah menikmati acaranya makan indah sendirian di ruang makan, tapi tiba-tiba Saddaru datang dengan wajah tertekuk macam kucing pemarah. Ya sudah, Figo sogok makanan saja biar Saddaru tidak marah-marah.

"Udah lah, Dar, lo galauin Sakura mulu. Emangnya dia galauin lo?" celetuk Figo, menahan tawa.

Seketika itu Figo mendapatkan pelototan maut dari sahabatnya tersayang. Bukannya takut, lagi-lagi Figo tertawa. Ia jadi ingat ketika Saddaru galau setengah mati saat Sakura lebih pilih Davila. Lalu sekarang kejadian itu terulang lagi, tapi beda konteks.

"Coba lo telepon deh," ucap Figo.

Saddaru mendengkus pelan dan mengeluarkan ponsel dari saku celana. Ia mencari kontak Sakura dan menghubunginya. Saddaru menatap Figo sambil mendengarkan bunyi sambungan teleponnya dengan Sakura, namun tak kunjung diangkat.

Sampai berkali-kali Saddaru mencoba, Sakura tetap mengabaikan panggilannya. Hal ini membuat pikiran Saddaru makin kalut dan berpikiran yang tidak-tidak.

"Tahan, Mamen." Figo menyuruh Saddaru berhenti memanggil Sakura via telepon.

Saddaru terdiam lagi. Ia meyakinkan dirinya bahwa Sakura baik-baik saja, meski ia tak tahu keberadaannya.

"Gini aja," celetuk Figo, "kalau Sakura masih inget sama lo, dia bakal ngabarin lo. Nggak tahu nanti sore atau malem. Intinya dia pasti ngabarin lo. Kalau nggak, ya udah gue ga tahu. Gue kan bukan peramal. Hehe."

Saddaru baru akan membalas perkataan Figo dan tiba-tiba perhatiannya teralihkan ke layar ponselnya yang menyala. Terlihat sebuah nama tertera di sana. Tanpa pikir panjang Saddaru langsung menyambar benda itu dan menerima panggilan dari Sakura.

"Sayang?" Saddaru berucap di telepon.

"Aru?" Sakura menyahut. "Maafin aku, aku baru sekarang nelpon kamu. Aku tadi lagi jalan-jalan sebentar ... aku mau ... anu, aku bosen di rumah."

Terdengar helaan napas dari Saddaru yang membuat Figo ikutan tenang karenanya. Figo senang karena ia bisa kembali makan dengan tenang tanpa

Scanned by CamScanner

pusing memikirkan cara untuk menenangkan Saddaru yang sibuk mencari Sakura—seperti induk ayam yang kehilangan anaknya.

"Kamu di mana?" tanya Saddaru setelahnya.

"Aku di deket danau, tempat biasa." Sakura berusaha berbicara tenang, padahal ia tak enak hati karena membuat Saddaru khawatir, juga telah berbohong.

"Kamu sendirian?" tanya Saddaru lagi.

Sakura mengangguk, tanpa Saddaru ketahui cewek itu melirik Saga yang ada di sebelahnya. "Iya. Aku mau beli es krim tapi abangnya ada di dalem taman ... di luar panas banget, aku jadinya diem doang di mobil."

Terdengar kekehan kecil dari Saddaru, yang malah membuat Sakura semakin merasa bersalah. "Aku ke sana, ya," ucap Saddaru.

"Iya, sini cepetan," sahut Sakura. "Aku mau banyak cerita sama kamu."

Saddaru mengangguk. Perasaannya sudah benar-benar lega sekarang. "Aku ke sana sekarang."

Tanpa menyahut lagi, Sakura langsung mematikan sambungan telepon dan memejamkan matanya, nampak muram. Terlihat jelas ia tak nyaman dengan situasi ini, ditambah lagi kebohongan yang telah ia tanam dalam hubungannya dengan Saddaru. Tapi, Sakura harus melakukannya demi kebaikan mereka semua.

Sekarang, cewek itu menoleh ke arah Saga dan membiarkannya keluar dari mobil. Cowok itu berpamitan setelah ojek *online* yang ia pesan datang. Ojek itu yang akan membawanya ke rumah Sakura untuk mengambil motornya yang tersimpan di garasi rumah.

Tadinya Sakura dan Saga ingin langsung kembali ke rumah itu, tapi Saga mengusulkan kalau Sakura harus bertemu Saddaru secepatnya sebelum terjadi masalah lain di antara mereka berdua.

Cewek itu setuju dan akhirnya mobil *pink* tersebut melesat ke tempat yang sering dikunjungi Sakura dan Saddaru untuk melepas penat.

"Saga, hati-hati, ya," pesan Sakura.

"Semoga Saddaru nggak marah," kata Saga yang dibalas Sakura dengan anggukan. "Jangan lupa, rahasia kita harus aman."

Scanned by CamScanner

16

TEMPORARY MOMENT

"LIAT deh, kucingnya mau kawin."

Sakura tertawa seraya menjilati es krim *cone* yang tadi Saddaru beli untuknya. Mereka duduk di bawah pohon besar yang rindang, berlindung dari paparan terik sinar matahari, sambil menyaksikan aksi dua kucing yang ribut karena mau kawin.

Sesekali mereka bercanda di sana, beradu es krim siapa yang masih banyak, dan berbincang ringan mengenai banyak bahasan. Sejenak Saddaru melupakan kejadian di rumah Sakura yang membuat buruk suasana hatinya. Yang terpenting sekarang kekasihnya itu sudah ada di sini, di sampingnya, dengan keadaan yang cukup baik.

"Hush! Hush!" Saddaru akhirnya menjadi pelerai dengan menghampiri dua kucing tadi dan mengusir mereka agar berhenti adu jotos.

Ia kembali duduk di sebelah Sakura dan melanjutkan obrolan mereka lagi tanpa diganggu suara bising dari kucing-kucing nakal itu.

Saddaru tak bisa menahan senyum kala Sakura bercerita tentang pengalaman lucunya mengenai kucing. Gara-gara melihat kucing berantem, Sakura jadi teringat pada sosok kucing putih bernama Olin yang dulu menjadi hadiah dari Saddaru untuknya.

"Aku pernah tuh kan lagi tiduran ya di kamar. Tiba-tiba Olin dateng terus kayak ada bau-bau gitu. Ternyata dia kentut!" Sakura tertawa lagi.

"Terus aku tuduh kan. Eh, dia nggak ngaku, malah ndusel-ndusel di badan aku." Sakura cekikikan. "Ah, aku jadi kangen Olin."

Mereka terus terbahak, bukan hanya mengenai Olin yang kentut sembarangan, tapi banyak topik lain. Pohon ini yang menjadi saksi, melihat Sakura dan Saddaru adem-ayem seperti tak ada masalah yang menghampiri.

Nyatanya, Sakura seperti itu demi menutupi rasa bersalahnya pada Saddaru. Ia sangat sadar bahwa yang ia lakukan adalah salah. Salah karena tidak mau terbuka pada pacarnya—yang sudah seserius itu dengannya.

Lalu, Saddaru? Jangan kalian pikir Saddaru gampang dibodohi. Ia peka dengan apa yang terjadi di sekitarnya. Tawa Sakura pun ia yakini tidak seratus persen 'asli'.

"Sakura," panggil Saddaru tiba-tiba, membuat tawa Sakura perlahan berhenti.

"Hm?" Sakura menyahut dengan gumaman dan senyuman tipis, sembari menjilat es krimnya lagi.

Helaan napas panjang terdengar dari hidung cowok itu. Katanya, "Papa kamu kapan balik?"

Scanned by CamScanner

"Kayaknya deket-deket ini Papa pulang," jawab Sakura, kemudian menatap jahil Saddaru. "Mau ngapain hayo...."

Saddaru nyengir dan tak menjawab, malah menikmati es krimnya yang sedikit lagi ludes. Sakura tahu apa yang ada di pikiran cowok itu. Karena setiap Saddaru menanyakan kabar Musa, pasti tujuannya untuk membicarakan hubungannya dengan putri tercinta Musa.

"Sabar! Bang Nolan dulu, baru kamu. Ngantre," kekeh Sakura.

Saddaru manggut-manggut lalu pikirannya melayang ke sebuah imajinasi yang ia ciptakan tentang keluarga Sakura dan dirinya.

Dalam cuplikan imaji itu terdapat dirinya, duduk di sofa panjang bersama Irene, berhadapan dengan Musa, Lira, dan Sakura. Saddaru terlihat gugup, sedangkan Sakura membantunya untuk tetap rileks.

Lalu, Saddaru mulai berbicara dengan Musa—pria tampan nan gagah dengan wajah sangar. Ia meminta izin untuk menikahi Sakura dan langsung dihujam tatapan super tajam dari Musa, membuat nyali Saddaru ciut seketika.

Saddaru jadi geli sendiri pernah memikirkan hal seperti itu. Sekarang pun tawanya makin besar sampai wajahnya memerah.

Meski begitu, Saddaru tak pernah berekspektasi tinggi mengenai pertunangan bahkan pernikahannya nanti. Entah dengan siapa, kalau bisa sih maunya Sakura. Tapi, semua kembali ke Tuhan-nya.

"Eh, Babe," panggil Saddaru, "besok kamu ke mana?"

"Nggak ke mana-mana," kata Sakura. "Kenapa emangnya?"

"Berarti bisa dong aku ajak jalan. Jam sepuluh aku jemput, ya," tutur Saddaru.

"Oke! Asal jangan jemput malem. Nanti aku berubah jadi tante kun—"

"Hush, nggak usah disebut. Nanti kalau doi ngerasa, kamu disamperin," ceplos Saddaru.

"Nggak apa-apa, kan ada kamu. Nanti aku dilindungin kamu," balas Sakura, cekikikan.

"Terus kalau aku dirasukin tante kunti, gimana?" Saddaru memelas.

"Aku sembur kamu." Sakura tertawa.

Saddaru baru akan menyeletuk lagi tapi niatnya terurung ketika dua kucing tadi tiba-tiba datang sambil berteriak alias berantem lagi. Sepertinya masalah mereka banyak, mungkin juga hubungan mereka sudah di ambang kematian—bimbang antara lanjut atau pisah.

"MIAAAW!" Mereka memekik nyaring, berlari ke arah Saddaru dan Sakura.

"Eh, Singa, sini, Sayang!" Saddaru refleks beranjak dari tempat dan menarik Sakura ikut bersamanya.

Mereka berdua segera berlari kecil menjauh dari kursi panjang dan pohon besar, demi menghindari kucing-kucing yang malah ribut di sana.

Scanned by CamScanner

Bukannya kesal karena merasa terganggu, mereka malah tergelak.

Sakura sadar dirinya berada tepat di bawah paparan terik matahari. Tapi, ia tak kunjung beranjak dari sana. Ia tetap menikmati hangatnya udara, ditemani sang pacar dan es krim yang sedikit lagi habis.

Genggaman Saddaru pada Sakura lepas ketika cowok itu merasa telapak tangan cewek nya mulai dingin dan berkeringat. Maka ia menatap Sakura dan mata mereka akhirnya bertemu.

Iris kelabu milik Sakura menjadi sangat cantik bila dipoles sinar alami matahari. Seperti ada kristal di mata Sakura. Benar-benar indah.

"Masuk mobil, yuk," ajak Saddaru.

"Pulang?" tanya Sakura.

"Kamu masih mau di sini emangnya?" Saddaru balik bertanya.

"Aku masih mau sama kamu," balas Sakura. "Tapi, jangan di sini."

"Ya udah, kamu mau kita ke mana?"

Motor Saga berhenti di depan rumah Figo. Ia segera turun dan berlari ke dalam rumah, nyelonong masuk seakan ini adalah rumahnya. Ia sudah terbiasa seperti itu, tapi kalau Figo melakukan ini di rumah Saga, bisa-bisa Figo terlempar keluar dengan sendirinya.

Rumah Saga itu mewah, tapi mistis.

Kedatangan Saga disambut baik oleh Figo. Sangat baik karena cowok itu dengan tiba-tiba menimpuk wajah Saga menggunakan bantal sofa, membuat sahabatnya seketika berhenti melangkah.

Saga memungut bantal yang tadi mendarat di wajahnya dan melemparnya kembali ke Figo. Figo cengengesan ketika ia lihat wajah Saga tak jauh beda dengan ekspresi Saddaru tadi.

"Gimana sama Sakura? Sukses?" celetuk Figo ketika Saga duduk di sofa, di sampingnya.

Saga mengusap wajah seraya menyandarkan punggung di kepala sofa. Nampaknya ia pusing memikirkan orang yang Figo bahas tadi. Ini rumit, bikin Saga rasanya mau terbang ke langit dan hidup santai di sana.

"Lo sama Sakura ngapain sih sebenernya?" Sesungguhnya Figo sangat penasaran.

"Nggak ngapa-ngapain." Saga menjawab.

Figo tak bertanya lain, melainkan ganti topik ke yang lain, tapi masih menyangkut tentang Sakura. "Tadi Saddaru dateng, bocahnya galau banget mikirin Sakura. Parah lo, bikin sahabat lo sendiri menderita."

"Galau kenapa?" Saga belagak tidak tahu, padahal ia sudah mengetahui segalanya.

"Sakura pergi nggak bilang-bilang ke dia. Udah tahu cowoknya posesif,"

Scanned by CamScanner

kekeh Figo. "Gue mah heran sama si Kurkur. Demen banget bikin orang panik."

Saga mengangguk samar dan menatap lurus televisi di hadapannya. Meski matanya mengarah ke sana, fokusnya bukan ke acara di televisi, melainkan ke obrolan yang tengah mereka bahas. "Gue yang nyuruh Sakura buat nggak ngabarin Saddaru."

Mata Figo membulat. "Tuh kan! Jangan nikung, Ga, jangan! Ini demi—"

"*I swear to God* gue ngelakuin ini terpaksa." Saga menyela. "Nggak ada tikung-tikung, lo pikir gue Dion."

Seketika Figo terbahak keras hingga suaranya menggema di sudut ruangan. Ia jadi teringat akan masalah yang menghampiri Zhynix perihal kelakuan bejat Dion. Seharusnya masa lalu tidak perlu diingat, tapi lucu jadinya bila diingat-ingat.

Setelah tawanya mereda, Figo menepuk bahu Saga seraya berucap, "Jangan kelamaan lo 'main-main' begini sama Sakura. Lo lupa? Saddaru kan keturunan *werewolf*. Nanti lo dicakar terus digigit sampe mati kalau ketauan. Terus daging lo dimakan deh sama dia."

Figo berucap asal, ia juga tertawa. Saga malah jadi sedikit takut mendengarnya. Karena Saddaru memang ganas apalagi bila pasangannya diganggu. Bisa-bisa Saga diserang sampai titik darah penghabisan.

"Lo bantu gue makanya," ujar Saga.

"Gue udah bantuin. Tadi aja pas Saddaru dateng gue akting jadi bego, nggak tahu apa-apa soal Sakura," ucap Figo disusul tawa kecil.

"Terus gue jadi merasa bersalah sekarang." Figo memelas. "Pokoknya lo harus pinter-pinter deh, Ga. Gue ngeri."

Saga mengangguk sebagai jawaban. Ia juga berharap semua ini berjalan lancar. Setidaknya Saga tahu siapa sebenarnya pembunuh ayah Davila, serta apa hubungannya kematian itu dengan Alger dan Musa.

Benar-benar ribet.

Dua insan itu berakhir di ruang keluarga rumah Sakura. Mereka tengah menyaksikan sebuah film di televisi berlayar besar itu, sambil menikmati momen manis. Mereka sudah biasa melakukannya di akhir pekan atau di hari libur. Kadang di rumah Saddaru, kadang juga di rumah Sakura.

Pernah juga mereka memilih untuk pergi ke bioskop tapi harus bareng teman-teman yang lain. Karena kalau pergi ke tempat itu lebih seru rame-rame daripada berduaan. Begitu menurut mereka.

Seharusnya di sini ada Zelena. Tapi, anak itu sudah tidak ada di rumah sejak Sakura dan Saddaru datang. Dini bilang, Zelena pergi bersama Jordy yang tak lain adalah sopir pribadi keluarga ini. Dini tak tahu ke mana

Scanned by CamScanner

Zelena pergi, anak itu tidak bilang.

"Zelena sejak kapan ada di sini?" tanya Saddaru tiba-tiba.

"Baru kemaren. Dia lagi minggat bentar dari rumah *Grandma*," ujar Sakura. "Palingan nggak nyampe satu bulan Zelena balik lagi ke Belanda. Dia mana betah tinggal lama-lama di sini. Bukan levelnya."

Sakura terkekeh, begitu juga Saddaru. Memang sejak kecil Zelena tinggal di Belanda bersama kakek dan nenek dari ibunya.

Zelena pernah dibawa ke Indonesia sewaktu masih balita. Namun itu tak bertahan lama karena Zelena tidak cocok dengan udara di sini. Lantas, Musa harus balik ke Belanda demi mengantar Zelena ke rumah mertuanya. Sejak saat itu Zelena berpisah dengan orangtua, kakak dan adiknya.

"Saddaru, kamu tahu, nggak?" Sakura yang tiduran di atas karpet bulu dan menjadikan paha Saddaru sebagai bantalnya itu bertanya.

"Apa?" tanya Saddaru seraya menunduk, memandang wajah lucu Sakura.

"Kamu dari dulu mukanya nggak berubah," celetuk Sakura.

"Masa kamu mau aku berubah? Jadi Zayn Malik, gitu?" Saddaru tertawa.

"Ih, nggak gitu...." Sakura cemberut. "Waktu aku lihat foto kamu pas kamu masih SD, mukanya tetep gini-gini aja! Sedikit berubahnya. Berarti kamu baby face, ya?"

Ini memang bukan bahasan penting, malah terdengar *random*. Ya, dua anak itu memang suka begitu.

Sekarang, Sakura mengangkat satu tangannya ke wajah Saddaru, mengelus pipi dan dagu cowok itu. Ia tertawa sendiri ketika tangannya menyentuh permukaan wajah Saddaru yang bersih. Apalagi saat Sakura memegang hidung mancung itu, rasanya seperti surga. Pasti cewek-cewek di luar sana yang naksir Saddaru iri melihatnya.

"Saddaru, maskeran yuk!" ajak Sakura *excited*.

Saddaru tidak betah akan keberadaan benda basah yang menempel di wajah tampannya. Apalagi benda tersebut berbentuk wajah domba, bikin ia mau marah tapi juga ngakak ketika melihat pantulannya di cermin.

Berbeda dengan Saddaru, Sakura memakai masker dengan wajah singa. Sepertinya ini terbalik. Harusnya Sakura pakai masker gambar domba, sedangkan Saddaru gambar singa!

Mereka ingin menertawakan wajah satu sama lain, tapi tidak bisa karena sulit menggerakan wajah dan bibir mereka. Jadi mereka cuma bisa tertawa tanpa buka mulut. Menahan tawa itu tidak enak, teman-teman.

Saddaru lalu menunjuk jam di dinding, menanyakan berapa lama ia akan disiksa

Scanned by CamScanner

dengan masker menyebalkan ini. Sakura jawab dengan isyarat tangan "20 menit".

Jadi, sekarang mereka kembali tiduran di atas karpet bulu nan halus dan memandang televisi lagi. Satu tangan Saddaru berada di atas paha Sakura. Bukan Saddaru yang melakukannya, tapi Sakura sendiri yang menarik tangan cowok itu ke sana untuk ia mainkan jemarinya.

Saddaru melirik kedua tangan putih Sakura yang asyik memainkan jemarinya, lalu bertanya dalam hati kenapa salah satu telunjuk Sakura ditutup plester luka. Sebenarnya sejak tadi Saddaru sudah menyadarinya, tapi ia tidak bertanya. Lagipula, Sakura tak mengeluh kesakitan. Atau mungkin cewek itu diam-diam menahan sakit?

Hening. Tidak ada yang bicara selain suara yang berasal dari televisi. Sejenak mereka sama-sama diam, sampai akhirnya Saddaru berpindah posisi. Ia tiduran dan menjadikan paha Sakura tumpuan kepalanya. Ini posisi yang sama seperti yang Sakura lakukan tadi.

Kemudian Saddaru menarik satu tangan Sakura ke atas dadanya, membiarkan cewek itu merasakan degupan kencang di sana. Ini membuat Sakura tertegun sesaat. Lalu Saddaru menutup mata seraya menghela napas berat.

Sakura juga ikutan memejam mata dan menyandarkan kepalanya di sofa yang ada di belakangnya. Jadi, mereka sama-sama berusaha pergi tidur dengan posisi berbeda tapi terlihat menggemaskan.

Baru beberapa menit mereka tidur, sebuah dering telepon berbunyi. Suaranya membangunkan Sakura, tapi tidak untuk Saddaru. Cowok itu tetap memejamkan mata seperti sudah benar-benar terlelap.

Ponsel yang berdering tadi ternyata milik Sakura. Ia ingin meraihnya di atas meja, tapi satu tangannya masih digenggam Saddaru. Alhasil Sakura mengambilnya dengan tangan kiri tanpa harus membangunkan Saddaru.

Di layar ponselnya terdapat sebuah nama, sang penelepon. Sebelum mengangkatnya, Sakura melirik Saddaru —memastikan cowok itu masih tidur.

Ah, tapi Sakura malas ngomong karena sedang maskeran. Lantas, ia me-*reject* dan langsung buka aplikasi *chat*. Ia mencari nama Saga untuk mengirim pesan. Di sisi lain, Saga ingin mengajak mengajak Sakura *dinner* di rumahnya. Bukan. Bukan karena keinginannya, melainkan undangan dari kedua orangtuanya.

Tanpa Saddaru ketahui, Sakura berbisik begitu pelan, *"Sorry."*

Langkah kaki terdengar di luar ruang keluarga. Sakura sedang melepas masker dari wajah, begitu juga Saddaru. Wajah mereka sedikit gatal karena

Scanned by CamScanner

kebablasan memakai masker sampai hampir satu jam. Mereka ketiduran.

Tepat ketika Saddaru dan Sakura berbincang ringan membicarakan masker, seorang cewek masuk ke ruangan ini sambil membawa dua tentengan yang diyakini adalah makanan.

"Wow, itu kan cowok yang tadi." Zelena menyeletuk, menatap Saddaru. "Kebetulan lagi berduaan. Daripada digoda setan, mending digoda gue. Yuk, pesta McDonald's!"

Ia berlari menghampiri mereka dan menaruh plastik-plastik itu di atas karpet. Zelena belanja makanan tidak kira-kira, seakan ia mau ngasih makan belasan manusia.

"Sini, aku buang," Sakura mengambil masker dari tangan Saddaru. Ia beranjak menuju tempat sampah di sudut ruangan, sekalian ke kamar mandi karena kebelet pipis.

Sementara Saddaru, memperhatikan Zelena yang sibuk sendiri dengan makanan dan minumannya. Kata Saddaru, "Kalau gue nggak di sini, lo bakal abisin itu semua sama Sakura? Berdua?"

Zelena tertawa. "Iya. Lo nggak, tahu? Sakura kan, doyan makan. Tapi anehnya, dia kurus mulu dari dulu."

"Dih, lo nggak tahu? Sakura sempet gede perutnya, gara-gara gue." Saddaru membalas.

Seketika itu Zelena membulatkan matanya dengan pikiran yang melayang ke mana-mana. "Lo—"

"Gue kasih banyak makanan." Saddaru menyelak, sebelum Zelena berpikir yang tidak-tidak.

"*Shit,* lo ambigu banget," Zelena terkekeh. "Tapi, dia emang gitu kalau kata Bang Nolan. Misalnya gemukan, pasti nggak lama balik kurus lagi."

Seperti sudah kenal dari lama, Saddaru dan Zelena ngobrol santai mengenai beberapa hal. Menurut Saddaru, Zelena punya daya tarik tersendiri yang membuat orang nyaman berbincang dengannya. Meski pada awalnya Zelena menampilkan taring, lama-kelamaan ia akan bersikap manis.

"Oh iya, tentang omongan gue tadi pagi ... gue jadi takut lo salah paham atau gimana," Zelena berucap seraya meraih kentang goreng. "Saga itu temennya Sakura. Mereka nggak ada apa-apa kok."

Saddaru mengangguk paham sembari tertawa kecil. "Saga temen gue juga, udah dari lama."

"Oh gitu?" Zelena baru tahu. "Terus, cowok pirang yang tadi dateng bareng lo itu siapa? Dia bilang lo bukan temennya, tapi bisa dateng barengan gitu?"

"Itu—"

"Dih kenapa gue jadi nanyain dia!" Zelena tiba-tiba ngomel. "Udah, nggak usah dibahas."

Lantas Saddaru terbahak. "Kocak lu."

"Serius, gue nggak peduli dia siapa. Lagian jadi cowok kurang ajar banget! Lo

Scanned by CamScanner

tahu, kemaren gue nggak sengaja ketemu dia di pinggir jalan. Terus gue nanya dia di mana alamat rumah ini. Eh dia malah modus nanya nama gue!" Zelena ngoceh, bikin Saddaru terus tertawa karenanya. Bukan karena ceritanya, tapi ekspresi Zelena.

"Ya udah, gue marahin aja. Terus gue pikir gue nggak bakal ketemu dia lagi. Tapi ternyata tadi malah ketemu!" decak Zelena. "Bener-bener ya dunia itu sempit banget."

"Namanya Davila." Saddaru berucap setelah tawanya hilang. "Anaknya emang nyolot. Kalau lo nanti ketemu dia—"

"Amit-amit, nggak mau!" ceplos Zelena, memotong ucapan Saddaru.

"Dengerin dulu!" sambar Saddaru. "Kalau lo ketemu dia lagi, pukulin aja! Gue dukung."

"Nah, kalau itu setuju." Zelena mengangguk. "Tapi semoga nggak ketemu lagi sih. Itu lebih baik."

Saddaru lalu menggeleng samar, takjub melihat tingkah saudara kembar kekasihnya. Tidak lama, Zelena berdiri dan pamit keluar. Ia bilang, "Sakura ke mana, sih? Gue keluar dulu, naber (nahan berak) nih dari tadi."

Saddaru memilih keluar ruangan keluarga. Ia berhenti di ambang pintu saat ia lihat di jarak tak begitu jauh ada Sakura yang sedang bertelepon dengan seseorang, menggunakan telepon rumah.

Oh, lagi teleponan, batin Saddaru.

Sambil tersenyum lebar, Sakura menutup telepon. Ia berbalik badan dan berhenti sejenak saat matanya menangkap figur Saddaru di ambang pintu ruang keluarga. Ia pun berlari kecil menghampiri Saddaru.

"Tebak, aku abis teleponan sama siapa?" tanya Sakura begitu ceria.

Saddaru mengerutkan kening sambil berpikir. "Siapa?"

"Papa!" seru Sakura sangat senang. "Papa bilang, minggu depan Papa pulang."

"Asyik dong." Saddaru ikut senang mendengarnya.

"Terus Papa bilang bakal ada hadiah spesial buat aku. Papa ngebeliin aku sesuatu dan bakal nyampe hari ini."

"Aku jadi penasaran," ucap Sakura lagi.

Sambil berbincang-bincang mengenai Musa dan hadiah untuk Sakura, sepasang kekasih itu berpindah tempat. Mereka kembali ke ruang keluarga dan menghampiri makanan serta minuman yang berserakan di karpet.

Sakura mencomot satu kentang milik Zelena karena kebetulan sang pemilik tidak ada. Lalu, ia mengambil satu minuman dan menyerahkannya ke Saddaru. Ia menyuruh cowoknya untuk minum.

"Kata Papa mau ketemu kamu."

Omongan Sakura berhasil bikin Saddaru tersedak *cola*. Minuman itu seperti mengalir ke hidung dan percikannya keluar dari sana. Sakit, sampai wajahnya panas.

"Ya ampun, kaget kamu, ya?" Sakura menepuk punggung Saddaru,

Scanned by CamScanner

menahan tawa melihat Saddaru yang seperti itu.

"Tadi aku bilang ke Papa, kamu ada di sini. Tadi juga Papa mau ngomong sebentar sama kamu, tapi nggak jadi soalnya Papa masih sibuk. Terpaksa dimatiin teleponnya," tutur Sakura.

Terdengar suara mobil dari luar rumah. Keduanya melangkah keluar ruangan. Ketika mereka tiba di luar, terlihat sebuah mobil box besar berwarna putih dan bergambar anjing serta kucing.

Satpam dan dua orang tak dikenal mengangkat sebuah benda berbentuk persegi dan membawanya masuk ke halaman rumah.

Mulut Sakura terbuka lebar dan matanya berkaca-kaca. Ia terharu melihat kedatangan keluarga baru.

"How cute...," gumam Sakura.

"Gembul ya, Neng," ujar satpam itu ketika kandang tadi berhasil ditaruh di teras rumah.

Dua cowok yang dipastikan karyawan *petshop* ikut tersenyum dan memberi tahu Sakura bahwa anjing ini titipan dari Musa de Januzaj. Segera pintu kandang itu dibuka dan seekor anak anjing keluar.

Sakura langsung menghampiri, hewan tersebut.

"Alaskan Malamute ya ini?" tanya Saddaru pada karyawan itu.

Mereka mengangguk. "Iya, Mas."

Tangan Sakura lalu meraih kalung di leher anjing ini dan membacakan tulisan yang terdapat di bandulannya.

Lusky.

"Namanya lucu." Sakura semakin gemas. *"Welcome home, Lusky!"*

Sakura melambaikan tangannya ketika mobil Saddaru keluar dari halaman rumah. Saddaru pulang tepat di jam lima. Sebelum pergi, ia sempat mengecup kepala Lusky dan mencium pipi Sakura. Mereka teramat lucu, ditambah kehadiran Lusky.

Zelena memanggil Sakura hingga membuat cewek itu berbalik dan masuk. Zelena berdiri di dekat sofa sambil memegang ponsel Sakura. "Saga nelepon."

Sakura mengambil ponselnya, lalu meninggalkan Zelena.

"Habis Saddaru, terbitlah Saga." Zelena terkekeh sendiri mendengar ucapannya.

Mata Zelena baru tertutup dan harus terbuka lagi karena Sakura datang tiba-tiba sambil memekik lalu membuang ponselnya ke karpet. Beruntung

Scanned by CamScanner

karpet itu tidak tipis, sehingga ponselnya baik-baik saja saat mendarat di sana.

"*Girl, stop screaming!*" Zelena kaget dan spontan mengubah posisinya jadi duduk, menatap Sakura terheran-heran.

"Aku bingung." Sakura menggigit jari. "Mama Papa Saga minta aku dateng ke acara *dinner* keluarga mereka. Aku takut!"

"Lah, kenapa takut?" bingung Zelena.

"Aku nggak bisa bilang ke Saddaru!" ucap Sakura.

"Kenapa nggak bisa bilang? Kan tinggal ngomong, 'Beb, aku mau *dinner* sama pacar kedua. Kamu jangan ikut ya' gitu."

"Kok, pacar kedua sih!" Sakura memekik.

"Terus apa!" Zelena jadi kaget lagi mendengar pekikan Sakura. "Lagian lo sama Saga bikin bingung gitu. Nggak salah dong kalau gue ngira dia sebenernya selingkuhan lo, hehehe."

"Dia temen aku!" tandas Sakura. "Kan, udah aku bilang kemaren."

"Iya iya." Zelena menyerah, tidak berucap yang aneh-aneh lagi kepada Sakura. "Ya udah sini lo duduk, ngomong yang kalem jangan teriak-teriak gitu."

Sakura menurut dan duduk di samping Zelena. Ia mulai menjelaskan kenapa dirinya diajak *dinner* bersama keluarga Saga. Zelena yang mendengarkan hanya berdeham, bergumam dan memanggut-manggut.

"*What actually happened between you and Saga?*" tanya Zelena.

"Aku nggak bisa cerita," sesal Sakura.

"Emangnya, lo nggak takut Saddaru bakal marah atau ... gimana gitu? Dia baik tahu, keliatannya sayang banget sama lo," ujar Zelena.

"Itu yang bikin aku dilema," ucap Sakura, sedih. "Aku bakal jelasin ke dia, kok, tapi nggak sekarang."

Zelena mengedikkan bahu dan beranjak dari sofa. Ia menatap Sakura seraya menghela napas berat. "*Good luck*, deh."

"Kamu jangan ngomong ke Saddaru aku mau ketemu Saga ya." Sakura memohon saat Zelena mulai melangkah pergi.

"Iya," sahut Zelena dengan santai.

Tapi gue nggak janji, lanjut Zelena dalam hati.

Scanned by CamScanner

17

SWEET LIES

TERNYATA hanya untuk *dinner* di rumah Saga cukup ribet. Tadinya Sakura sudah siap dengan pakaian *casual* andalannya yaitu celana panjang dan *sweter*, tapi harus diganti setelah Saga menelepon.

"Pakean lo harus rapi, sopan, menarik. Jangan pake jeans! Gue udah tahu lo pasti bakal pake celana itu." Itu yang Saga katakan beberapa menit lalu. Sederet kata yang mengharuskan Sakura kembali ke kamar dan berganti pakaian. Zelena tanpa diminta langsung membantu adiknya itu mempercantik diri.

Sakura sebenarnya enggan datang ke acara makan malam di rumah super megah itu. Bukan hanya ngeri karena isi rumahnya serba misterius, tapi juga orangtua Saga 'seram'. Mereka selalu menatap orang lain dengan tatapan mengintimidasi, bikin siapa pun takut karenanya.

Kalau tiba-tiba Sakura dihipnotis lewat tatapan itu gimana? Sakura jadi makin ngeri.

Meski Sakura sedikit ragu datang ke sana, ia harus tetap melakukannya. Ini salah satu cara agar dirinya lebih mudah 'mengakses' isi rumah Saga, demi memecahkan sebuah rahasia yang masih terbilang misteri.

Kalau masalah ini tidak menyangkut tentang Musa alias ayahnya, Sakura juga ogah ikutan. Ia tidak akan mau menerima ajakan Saga untuk bekerja sama melakukan hal ini. Kalian ingat, Sakura itu penakut.

"Nggak bakal lama. Palingan abis makan, ngobrol, Saga langsung ajak lo pulang." Zelena berucap.

Sakura membuang napas berat ketika bibirnya selesai diberi polesan warna pink kalem. Anak itu makin terlihat cantik dan memesona, membuat siapa pun pasti terpikat ketika melihatnya.

Setelah merasa cukup dengan *makeup* tipis dan riasan rambut yang terbilang simpel, Sakura pun beranjak dan melangkah keluar dari kamar. Sakura menuruni anak tangga bersama Zelena yang mengikutinya dari belakang.

Pada waktu yang bersamaan pula sebuah mobil muncul di depan rumah. Segera Sakura berjalan cepat keluar dari rumah dan berpamitan pada Zelena. Lira belum pulang, tapi Sakura sudah mendapatkan izin karena tadi ia sempat bertelepon sebentar dengan sang ibu.

"*Have fun,*" ucap Zelena sambil tersenyum pada Sakura yang kini telah melangkah meninggalkan teras rumah.

Sementara Sakura berjalan menghampiri mobil Saga yang terparkir di

Scanned by CamScanner

luar sana, Zelena mengalihkan pandangannya ke sosok makhluk kecil yang sedang main di pekarangan rumah. Lusky.

"Lusky! Sini, masuk!" seru Zelena.

Sakura sempat menoleh saat mendengar nama Lusky disebut. Ia ingin melihat anjingnya itu tapi niatnya terurung dan cepat-cepat masuk ke Jeep hitam doff milik Saga. Mobil yang baru pertama kali ia tumpangi. Bahkan, Sakura baru sekarang melihat mobil ini karena biasanya Saga ke mana-mana selalu pakai motor.

Saga menoleh ketika Sakura duduk di sebelahnya. Ia memperhatikan Sakura sejenak, menatap cewek itu dari kepala hingga kaki. Sakura mengenakan *dress* putih yang tidak banyak pernak-perniknya tapi elegan. "Nah, gitu. Masa iya mau pake jeans sama sweter," puji Saga sambil menyetir mobil.

Sakura tidak banyak memberi respons. Ia mengeluarkan ponselnya dari dalam *pouch* yang ia bawa.

Saddaru: Di mana kamu

Hanya tiga kata dan terbilang sederhana tapi efeknya hampir membuat Sakura kehabisan napas.

Saga melirik ke arah cewek itu yang terlihat panik. Saga enggan bertanya, ia juga tidak penasaran apa yang terjadi pada Sakura.

"Saddaru *chat* aku," cetus Sakura, seakan Saga perlu mengetahui ini.

"Terus?" Saga menyahut, cuek seperti biasa.

"Dia nanya aku di mana." Sakura berucap. "Dia kayaknya lagi marah, soalnya nggak ada tanda bacanya. Kesannya datar banget isi chatnya."

Saga mengernyit. Selama ia berteman dengan Saddaru, cowok itu memang sangat jarang menggunakan tanda baca yang benar ketika sedang *chatting*. Apa itu artinya Saddaru marah padanya?

"Masa nggak pake tanda baca artinya marah?" heran Saga. "Kalau marah tuh pake *capslock* terus ujungnya tanda seru yang banyak, sekalian emot marah."

"Tapi biasanya Saddaru pake tanda baca." Sakura menyahut. "Atau ini perasaan aku aja ya Saddaru marah, padahal dianya biasa aja?"

"Iya kali," respons singkat Saga.

Sakura menghela napas panjang lalu menggaruk keningnya yang gatal. Ia menatap layar ponsel yang menampilkan ruang *chat*-nya dengan Saddaru, kemudian kedua ibu jarinya mulai bergerak di atas layar, menyentuh deretan huruf pada keyboard.

Sakura: Aku di rumah

Ketika pesan itu terkirim, Sakura mendadak tak enak hati karena lagi-lagi harus berbohong kepada kekasihnya. Demi apa pun, perasaan Sakura jadi aneh ... seperti ada yang mengganjal dalam hatinya.

Tak lama, pesan baru dari Saddaru kembali masuk.

Scanned by CamScanner

Saddaru: Aku mau jalan sama Muezza. Ikut nggak?

Andai Sakura berada di rumah, sudah pasti ia sudah semangat ikut menemani Muezza jalan-jalan.

Sakura: Maaf aru, aku nggak bisa ikut. Perutku sakit terus, gara-gara makan banyak bgt tadi :(

Saddaru: Oh, cepat sembuh Babe.

Sesak rasanya membohongi orang yang kita sayangi. Sakura mengalihkan pandangannya dari layar ponsel ke jendela mobil. Matanya sempat memburam karena terhalang air yang menggenang di pelupuk, namun Sakura cukup pintar menyembunyikannya.

"Everything's gonna be alright," ceplos Saga, seakan paham apa yang sedang Sakura rasakan.

Sakura berkali-kali mengulangi aktivitasnya menarik napas dalam-dalam, membuangnya perlahan, demi menyingkirkan rasa gugup yang ada. Saga juga sama, tapi ia tak segugup Sakura.

"Santai aja, jangan kaku di depan mereka," bisik Saga.

Tangan Saga bergerak ke belakang Sakura dan mendarat di pinggang cewek itu. Perbuatannya membuat jantung Sakura lagi-lagi mengalami hal di luar batas. Sakura berusaha bersikap tenang dan menganggap semuanya adalah hal yang biasa.

Sakura sempat berpikir, bagaimana bila ia menganggap Saga adalah Saddaru?

Kini dua insan tersebut mulai melangkah masuk ke ruang makan yang cukup besar. Kali ini ruangannya berdekorasi lampu-lampu kecil yang manis, membuat nuansanya seperti bukan ruang makan yang biasa ada di rumah.

Dan, ternyata Alger serta Kaia sudah duduk manis di sana, menunggu Saga dan Sakura datang. Melihat dua bocah itu datang, senyuman mereka lantas melebar dan mengundang anak-anak tadi untuk duduk bersama mereka.

Ini bukan acara makan malam seperti yang Sakura bayangkan. Ia pikir hanya *dinner* biasa, tapi ini terasa beda—seakan ini adalah acara khusus dan sangat penting.

Sakura yang seharusnya duduk sendiri tanpa dibantu siapa pun harus mendapatkan perlakuan tak biasa dari Saga. Cowok itu menarik sebuah kursi kosong, lalu menyuruh Sakura duduk dengan cara yang sangat manis.

Alger dan Kaia tentu senyam-senyum melihatnya. Mereka makin senang melihat tingkah Saga dan Sakura yang begitu menggemaskan. Tanpa mereka ketahui, Sakura 'tersiksa' dengan itu semua.

Usai Sakura duduk, Saga menempatkan diri di kursi sebelah Sakura.

Scanned by CamScanner

Tak perlu banyak basa-basi, acara makan pun dimulai dengan hidangan super mewah dan cukup banyak. Sakura kenyang duluan melihat berbagai makanan yang tersaji di atas meja.

Saga memberi kode pada Sakura untuk mulai bergerak mengambil makanan karena cewek itu malah diam memperhatikan makanan-makanan tersebut.

"Ambil dikit aja kalau lo masih kenyang," bisik Saga tanpa diketahui Alger dan Kaia.

Sakura mengangguk samar dan mulai bergerak menuruti ucapan Saga. Tapi, tiba-tiba Kaia menyeletuk sebuah kalimat yang membuat pergerakan Sakura terhenti.

"Makan yang banyak, ya, Cantik." Kaia tersenyum.

Sakura mengangguk seraya terkekeh, "Iya, Tante."

"Eh, jangan panggil Tante!" Kaia menyeletuk lagi, membuat Sakura sedikit terkejut karenanya.

"Panggil saya Mama aja," ujar Kaia lebih lembut dan senyumannya semakin manis.

*What the f*ck,* batin Saga.

Sakura seketika menoleh ke arah Saga, tatapannya seakan mengatakan ia kurang setuju dengan permintaan Kaia. Tapi, mau tidak mau Sakura harus mengangguk, seakan ia setuju dan senang. Walau itu hanyalah kebohongan belaka.

Akhirnya acara makan malam berlangsung tenang. Tenang bagi Alger dan Kaia, namun mencekam bagi Saga dan Sakura.

Perut Sakura terasa kenyang menghabiskan sepiring makanan. Ia mengusap perutnya seraya melirik Saga yang sedang meneguk segelas air hingga habis. Sakura baru menyadari sesuatu yaitu Saga selalu terlihat tampan ketika sedang melakukan apa pun.

Beberapa saat keheningan masih terus menyelemuti meja makan. Semuanya baru menyelesaikan acara makan dan menunggu waktu yang tepat untuk berbincang. Kaia memperhatikan Sakura dan Saga, begitu juga hal yang dilakukan oleh Alger. Tak jarang juga mereka tersenyum.

Sampai akhirnya, Kaia bersuara dan memecahkan keheningan yang ada. Ia berkata, "Kamu cewek pertama yang Saga bawa ke sini dan dia kenalin ke kami sebagai pacar, lho. Kemaren-kemaren mana pernah."

"Iya, Saga itu selalu cuek kalau ditanya soal pasangan. Kayaknya kamu cewek pertama yang berhasil naklukin dia, ya?" Alger berujar yang disusul dengan kekehan renyah khasnya.

Scanned by CamScanner

"Ck, Ma, Pa," sahut Saga, berakting malu karena dirinya dibicarakan seperti itu. Ditambah Sakura menahan tawa, bikin mereka makin kelihatan lucu.

Kaia terlihat semakin gemas pada Saga dan tentu Sakura. Ia lalu menyeletuk, "Jadi, kapan kalian mau menikah?"

Mulut Saga dan Sakura serempak terbuka, mata mereka membulat dan menatap Kaia tidak percaya. Untungnya mereka bisa dengan cepat mengubah ekspresi itu jadi lebih normal dan terkekeh, mencoba untuk bersikap tenang.

"Nikah?" Sakura tertawa kecil seraya melirik Saga.

Saga ikut terkekeh dan menggeleng samar. "Belom kepikiran, Ma, Saga sama Sakura kan masih kuliah. Masih terlalu muda juga."

Lagian ini calon tunangan orang, lanjut Saga dalam hati.

Kaia lagi-lagi tersenyum. "Dulu, Mama sama Papa nikah muda, lho."

"Oh, ya?" Sakura menyahut seakan tertarik mendengar cerita tentang Kaia dan Alger.

Kaia mengangguk. "Dijodohin lebih tepatnya. Dulu kan jamannya masih kayak gitu, ya. Ya udah, baru ketemu, dua minggu kemudian nikah."

Sakura terkekeh lagi. Pantas orangtua Saga masih terlihat muda dengan anak yang usianya bukan remaja lagi. Ternyata itu jawabannya.

"Kenapa kalian nggak mau nikah muda?" tanya Kaia lagi.

"Emh ... belom siap, Tant— eh, Ma," sahut Sakura.

"Kenapa? Saga itu anaknya bertanggung jawab banget, lho. Dia juga yang bakal jadi penerus Dominiguez Corporation. Jadi, hidup kamu bakal terjamin sama dia," cuap Kaia.

"Bukan cuma soal materi, Ma. Sakura belom siap nikah muda. Saga nggak bisa maksa," ceplos Saga. "Yang terbaik aja menurut Sakura, Saga bakal turutin."

Mendengar penuturan Saga, semuanya seketika tercenung sesaat. Alger mengangguk paham, Kaia tak menyangka kalimat itu akan keluar dari mulut anaknya, dan Sakura cukup lega sebab kalimat itu mampu membungkam mulut Kaia untuk tidak bertanya-tanya lagi padanya seputar nikah muda.

"Bagus, Saga. Kasih yang terbaik buat pasanganmu, jangan bikin dia tertekan." Alger berujar. "Papa bakal dukung apa pun yang kalian lakuin."

Sekarang Sakura dan Saga bisa menghela napas lega. Yang Sakura harapkan setelah ini adalah ia segera kembali ke rumah dan berpisah dengan semua manusia yang ada di ruangan ini.

Namun, obrolan mereka terus berlangsung hingga hampir satu jam. Dan selama itu Sakura tidak bisa bergerak dan berucap sesuka hatinya. Itu membuatnya semakin tidak betah, tapi ia tak bisa apa-apa.

Untungnya Saga peka dan segera mencari cara agar Sakura bisa segera pulang. Ia berkata pada orangtuanya bahwa ibunya Sakura menunggu di

Scanned by CamScanner

rumah, maka dengan senang hati Alger dan Kaia mengizinkan Sakura pulang.

Sakura berpamitan pada Alger dan Kaia. Kaia tiba-tiba mengecup kening Sakura, sepertinya ia menyukai cewek itu.

"Kalau Saga apa-apain kamu, lapor ke Mama, ya," ujar Kaia.

Sakura mengangguk. "Iya, Ma."

Saga dan Sakura masuk mobil. Sakura akhirnya bernapas lega.

Saga memandang cewek itu dan berkata, "*Sorry,* banget, gue nggak tahu nyokap bakal ngebahas nikah-nikah segala."

Sakura mengangguk paham. "Iya, tapi dari awal dateng ke rumah kamu, firasat aku udah nggak enak. Ternyata itu beneran terjadi."

Saga sendiri kaget kenapa orangtuanya tiba-tiba membahas hal yang cukup serius.

"Kalau tiba-tiba kita bilang ke mereka kita udah putus, gimana?" tanya Sakura.

Saga menoleh sebentar sebelum menjawab. "Kita nggak bisa lanjut."

"Lanjut apa?" Sakura bingung karena ucapan Saga terdengar ambigu.

"Nggak bisa lanjut cari tahu penyebab kematian bokapnya Davila," jelas Saga, "plus tentang bokap lo yang terlibat di masalah ini."

Sakura berdecak dan kepala mulai terasa pening. "Kita bakal terus kayak gini di depan mereka? Sampe masalahnya kelar?"

Saga mengangguk. "Mau nggak mau, Sa."

Sepanjang perjalanan hanya diisi dengan kegelisahan Sakura. Anak itu tidak bisa diam. Beberapa kali ia mendengkus, berdecak, bergumam sendiri, menggigit kuku, dan lain-lain. Saga cukup pusing melihat gerak-gerik Sakura, tapi ia lebih pusing memikirkan apa yang harus ia lakukan ketika tiba di rumah nanti. Pasti Alger dan Kaia akan terus menanyakan sesuatu mengenai Sakura.

"Lo diem napa, Sa." Saga berdecak.

"Kamu nggak ngerti," balas Sakura. "Aku tuh pusing banget."

"Gue ngerti. Udah, jangan dibikin makin pusing gitu," ujar Saga. "Gue nggak fokus nyetir nih kalau lo gerak-gerak mulu kayak cacing."

"Kenapa harus disamain sama cacing," dengkus Sakura.

"Mirip," balas Saga.

Setelah itu, tidak ada lagi percakapan serius. Sakura sesekali menyeletuk hal yang tidak jelas tapi Saga selalu beri respons. Begitu terus sampai tak terasa mereka telah tiba di depan rumah Sakura.

Malam ini cukup membuat Sakura dihantui perasaan bersalah dan tak enak hati, tapi tidak untuk Saga. Meski rasa gugup, pusing, dan cemas sempat mendatangi Saga, namun ada rasa senang juga bisa melalui malam yang singkat ini bersama Sakura.

"Dadah, Saga." Sakura berpamitan seraya bergerak turun dari mobil. "Makasih udah anterin pulang."

Scanned by CamScanner

Sesudah Sakura turun, Saga terdiam tanpa berucap apa pun. Hingga akhirnya pintu itu kembali tertutup dan Sakura melangkah meninggalkan mobil. Saga masih mengamati Sakura sampai cewek itu benar-benar masuk ke dalam rumah. Tidak tahu apa yang sebenarnya terjadi pada Saga, tadi ia ingin sekali sekadar mengucapkan selamat malam pada Sakura, namun rasanya begitu sulit. Lidahnya kelu.

Tanpa Saga dan Sakura sadari, sejak mereka tiba di depan rumah, ada yang memperhatikan dari dalam mobil yang terparkir di belakang sebuah mobil besar dan jaraknya tidak begitu dekat dari rumah Sakura.

Cowok itu memicingkan matanya agar lebih jelas melihat aktivitas Saga dan Sakura, dan dalam hati bertanya-tanya apa yang mereka lakukan.

Ya, ia, si pemilik Aventador kuning.

Malam itu Sakura tak bisa tidur dengan tenang. Ia kepikiran banyak hal yang membuat matanya sulit terpejam.

Sampai saat ini Sakura tidak mengabari Saddaru. Cowok itu pun sama sekali tak mengirimkan pesan untuknya, padahal biasanya sesibuk apa pun Saddaru, Ia akan menyempatkan waktu mengirim *chat* bahkan telepon Sakura hanya untuk mengucapkan selamat malam.

Kenapa sekarang Saddaru tiba-tiba menghilang?

Berkali-kali Sakura melirik layar ponselnya yang tergeletak di samping bantal hanya untuk memastikan apakah ada notifikasi dari kekasihnya. Dan hasilnya selalu membuat Sakura kecewa.

"Dia udah tidur kali ya?" gumam Sakura, mencoba berpikir positif.

"Ah, tapi jam segini biasanya Saddaru masih melek," lanjut Sakura, mengingat ini masih jam setengah sebelas, bukan waktunya tidur bagi Saddaru.

Cewek itu masih terus mengamati ponsel, berharap ada perubahan di layar. Bahkan sampai waktu menunjukkan makin malam pun Sakura tetap pada posisi yang sama. Matanya mulai berat dan setengah terbuka, tapi tetap ia paksakan untuk melihat ponsel.

Sakura bisa saja mengirim pesan duluan. Tapi, rasa bersalahnya membuatnya takut menghubungi Saddaru. Ini aneh, tapi itulah yang Sakura rasakan. Ditambah lagi ia takut mengganggu sang pacar.

Karena semakin tidak nyaman dengan semuanya, Sakura kini berganti posisi jadi telentang dan menatap lurus langit-langit kamar. Ia menerawang jauh, mengingat banyak memori yang pernah ia lalui bersama Saddaru.

Saddaru yang selalu menolong Sakura. Bahkan ketika Lira meminta Garisco

Scanned by CamScanner

menjaganya, malah Saddaru yang turun tangan bila ia kenapa-kenapa.

Saddaru memang semanis itu. Ia tidak mau pasangannya merasa tidak nyaman, merasa sedih, merasa kekurangan, dan lainnya. Ia akan selalu berusaha memberikan yang terbaik.

Saddaru memang bukan tipe cowok romantis. Omongannya juga tidak selalu manis. Tapi, tindakannya yang *full of surprise* itu yang membuatnya menjadi sosok manis di mata Sakura—bahkan sangat spesial.

Mengingat itu semua hanya semakin membuat dada Sakura sesak. Ia sudah sangat bersalah berbohong pada Saddaru, seakan ingin menghancurkan hubungan mereka secara perlahan.

Sakura menelepon Saddaru untuk menanyakan kabar dan cerita-cerita konyol yang biasa dibicarakan keduanya.

Sakura menatap layar, menunggu Saddaru menerima panggilannya. Ia harap Saddaru bisa diganggu sebentar. Sakura ingin mendengar suara cowok itu sebelum tidur.

Tidak dijawab oleh Saddaru, kini Sakura benar-benar merasa frustrasi karenanya. *Saddaru beneran sudah tidur...,* pikir Sakura.

Akhirnyaa Sakura memutuskan untuk tidur. Semoga ia bisa tidur dengan tenang tanpa diganggu banyak pikiran yang membuatnya lelah.

Mata Sakura baru akan terpejam lagi ketika bunyi dari ponselnya membuat perhatiannya teralihkan. Dengan secepat kilat ia bangun dan menyalakan lampu tidur, lalu meraih ponselnya yang menyala.

Betapa senang Sakura melihat nama itu muncul di layar. Nama orang yang sejak tadi gentayangan di benaknya, membuatnya susah sekali untuk tidur.

Tak pakai lama, Sakura langsung menerima panggilan itu dan menempelkan ponselnya di telinga kiri. "Saddaru?"

"Kok belom tidur?" ucap Saddaru.

Mendengar suaranya hanya membuat mata Sakura kembali berkaca-kaca. Padahal seharusnya ia senang, tapi kenapa malah bersedih lagi?

"Aku tungguin *chat* kamu...," kata Sakura, "tapi nggak muncul-muncul. Aku kira kamu udah tidur."

"Kok, ngira aku tidur malah telepon?" Di jauh sana, Saddaru menahan senyum.

Sakura terdiam, ia berusaha agar setiap bicara suaranya tidak bergetar. Bahkan ia sampai gigit jari dan bernapas pelan karena sedang menahan tangis.

"Sakura?" Saddaru memanggil karena cewek itu tidak menyahut.

Lagi, air itu makin menggenangi pelupuk mata. Saat Sakura menunduk, bulir-bulir air jatuh ke atas selimutnya dan ia langsung membekap mulutnya—takut tiba-tiba mengeluarkan suara tangis.

Scanned by CamScanner

"Babe, are you still there?" ucap Saddaru.

Sakura menetralkan deru napasnya yang turun-naik dan mencoba berbicara senormal mungkin. "Aku mau denger suara kamu aja...."

"Kenapa emang suara aku?" Saddaru bingung, tapi tiap bicara dengan Sakura pasti selalu ada senyuman di wajahnya meski sangat tipis.

"Aku kangen Aru," ujar Sakura, kali ini suaranya lirih, ia tak bisa menahannya lagi.

Lantas Saddaru mengernyit dan memperjelas pendengarannya. suara yang tak biasa dari speaker ponsel. Seperti ... tangisan?

"Sayang, kamu nangis?" tanya Saddaru, ekspresinya jadi lebih serius—campur cemas.

Sakura tidak menjawab, Ia menutup setengah wajahnya dengan selimut dan terus membekap mulutnya. Hal itu membuat Saddaru makin khawatir, takut terjadi apa-apa padanya.

"Sakura?" panggil Saddaru. *"Kenapa kamu?"*

Sakura masih terus menangis. Ia terkadang sebal pada dirinya sendiri kenapa selemah dan serapuh itu, dan kenapa mudah sekali nangis. Sakura mau jadi cewek-cewek kuat di luar sana, yang mampu menahan diri agar tak terlihat lemah di hadapan siapa pun. Sayangnya Sakura selalu gagal untuk melakukan itu.

"Ura...," panggil Saddaru lagi, kali ini lebih tenang. *"Maaf ya bikin kamu nunggu. Aku sengaja nggak chat, kan kamu bilang mau istirahat aja soalnya perut kamu sakit. Aku pikir juga kamu tidur. Tahunya nggak...."*

"Tadi kenapa nggak angkat telepon aku?" Sakura bertanya, suaranya masih gemetaran.

"Hape aku di kamar. Aku lagi nemenin Muezza di kamarnya sampe dia tidur," ucap Saddaru.

Alasan Saddaru berhasil membuat perasaan Sakura sedikit lebih lega. Cewek itu lalu berkata, "Maafin aku ya."

"No, Babe, kamu sampe nangis gitu... God," ujar Saddaru, merasa bersalah.

"I'm sorry," ujar Saddaru lagi.

Sakura tersenyum seraya mengusap air matanya. Ia malu menangis seperti ini dan didengar Saddaru begitu jelas.

"Kamu pasti kesel ya malem-malem aku mewek nggak jelas...." Sakura menunduk.

"Nggak kesel. Kaget, Sayang," balas Saddaru. *"Sekangen itu atau gimana, sih? Padahal tadi kita ketemu."*

"Aku nggak tahu ... tadi tiba-tiba aja kepikiran kamu mulu. Terus jadi kangen pengen denger suaranya."

"Lucu kamu ya," kata Saddaru, *"ya udah, tidur sana. Besok pagi aku jemput kamu, kamu nggak boleh bangun kesiangan."*

"Iya, ini mau tidur." Sakura menyahut. "Tapi aku mau minta dua

Scanned by CamScanner

permintaan dulu ke kamu."

"Apa, Babe?" Saddaru siap mendengarkan apa pun yang kekasihnya ungkapkan.

"Pertama... jangan ke mana-mana," pinta Sakura, intonasinya begitu pelan. "Tetep sama aku ya?"

"Aku nggak bakal ke mana-mana, Sa," sahut Saddaru. *"Oke, yang kedua apa?"*

"Aku mau denger kamu nyanyi." Sakura tersenyum tanpa Saddaru bisa lihat, tapi dari suaranya Saddaru bisa ketahui itu.

Kekehan terdengar yang berasal dari Saddaru, lalu cowok bertanya, *"Mau lagu apa? Request apa?"*

"Terserah kamu aja," kata Sakura.

"Oke." Saddaru memikirkan lagu yang enak untuk dinyanyikan untuk membuat Sakura tidur.

Sakura sendiri sedang mencari posisi ternyaman di kasur sambil memeluk guling dan memejamkan mata, menunggu suara merdu itu datang membelai telinganya.

Saddaru mulai bernyanyi lagu *Beautiful* dengan penuh penghayatan, sampai bait terakhir dan pada akhirnya menyadari Sakura tak lagi bersuara. Hanya terdengar dengkuran halus di speaker ponsel, menandakan anak itu sudah tidur. Saddaru lantas mengembus napas lega.

"Sakura, udah tidur?" tanya Saddaru, sekadar memastikan. Setelah ia yakini kekasihnya itu benar-benar terlelap, maka Saddaru kembali berucap, *"Sleep tight. I love you, Sa."*

Kini giliran Saddaru yang berusaha untuk tidur. Sejak tadi pikirannya tidak tenang, apalagi ketika ia lihat dengan jelas cewek berambut putih itu keluar dari sebuah Jeep dengan pakaian begitu cantik seperti habis menghadiri sebuah acara formal.

Saddaru ingin sekali bertanya pada Sakura, meminta penjelasan atas apa yang ia lihat. Namun tadi bukan waktu yang tepat untuk membicarakan itu. Memang, setiap orang pasti berubah. Setidaknya Saddaru tahu, ia harus tetap bertahan atau pergi dan melupakan semuanya.

Jam delapan Sakura terbangun, ia mengambil ponselnya tergeletak di dekat kepala. Ia memastikan semalam dirinya tertidur saat mendengar nyanyian Saddaru. Sakura beranjak ke kamar mandi untuk bersiap-siap. Kali ini ia tidak mau Saddaru menunggu, karena sudah berkali-kali cowok itu datang menjemput di pagi hari tapi Sakura-nya masih sibuk mempersiapkan diri karena telat bangun.

Sakura selesai bersiap-siap. Tak lupa ia menggunakan *lotion* dengan wangi vanila dan parfum beraroma *coconut*.

Scanned by CamScanner

Saddaru pernah berkata pada Sakura ketika cowok itu menghirup aroma cewek nya, "Kalau kamu makanan, udah aku telen kamu."

"Mbakku!" ucap Sakura ketika sudah sampai di ruang makan.

"Eh, Neng! Pagi," sapa Dini. "Pas banget Mbak baru aja mau nyamper Neng Sakura. Itu, temennya nungguin di bawah."

"Oh, udah dateng?" Sakura memperlebar senyumannya. "Oke, Sakura duluan. Dadah, Mbak!"

Dini ikut tersenyum senang melihat wajah Sakura yang terlihat sangat cerah, seperti ada cahaya kegembiraan di sana. Selanjutnya Dini beralih ke pintu kamar yang bertetanggaan dengan kamar Sakura.

"Non Zelena?" panggil Dini, membangunkan. "Sarapan yuk, Non. Udah siap!"

Neng Sakura dan Non Zelena. Kenapa panggilannya berbeda? Hanya Dini yang tahu.

Kini Sakura berjalan ke arah pintu besar rumah. Ia berpikir, tumben Saddaru datang lebih awal? Apa ia mau numpang sarapan di rumahnya? Ah, tidak mungkin, ia bukan tipe yang seperti Figo yang selalu numpang makan bila di rumah Sakura.

Ketika pintu itu terbuka lebar, senyuman Sakura memudar, digantikan dengan wajah datar dengan kernyitan di dahi.

"Saga?"

Saga mengamati Sakura dari rambut sampai kaki, menyadari pakaiannya yang rapi seperti ingin *hangout*. Sayangnya Saga harus bersikap egois sekarang. Ia berkata, "Ayo, lo ikut gue."

"Mau ke mana?" tanya Sakura. "Aku mau pergi sama Saddaru, udah janji."

"Kita harus urus masalah itu, Sa," ujar Saga. "Gue udah dapetin satu kode. Kita harus gerak cepet, nggak bisa nunda-nunda lagi."

"Tapi, kenapa dadakan banget? Waktunya nggak pas, Saga," sahut Sakura. "Aku nggak mau Saddaru marah cuma gara-gara aku batalin janjiannya. Gimana sih, harusnya kamu bilang dari awal."

"Gue udah *chat* lo dari subuh tadi. Kenapa nggak dibaca?" celetuk Saga.

"Aku belom cek hape," ucap Sakura, seraya mundur satu langkah. Padahal tadi ia sudah cek notifikasi, tapi malas karena tidak ada notif dari Saddaru.

Sakura berbalik badan dan berlari ke lantai atas rumahnya, tiba-tiba menabrak seseorang yang baru saja muncul dari balik pintu kamar. Sementara Orang yang ditabrak sedang mengusap wajah tersentak kaget.

"Yikes!" Zelena mundur, refleks menghindar. "Ngagetin aja."

"Zel." Sakura seketika menarik satu tangan Zelena, tatapannya penuh permohonan. "Kamu cepetan sekarang mandi, terus dandan tapi jangan dandan pake makeup serem—"

Scanned by CamScanner

"Itu *smokey* namanya! *Makeup look* kesukaan gue," ceplos Zelena.

"Iya, *smokey*. Jangan kayak gitu, ya," ujar Sakura.

"Kenapa emangnya?" heran Zelena.

"Kamu bisa kan ikutin gaya makeup aku? Natural aja," kata Sakura. "Aku minta tolong sama kamu, kamu jadi aku sehari."

"Hah?" Zelena makin tidak paham.

"Aku tadinya mau pergi sama Saddaru, tapi Saga dateng mendadak." Sakura mencoba menjelaskan.

Mata Zelena memincing, menatap curiga Sakura. "Jadi, lo lebih pilih Saga dibanding pacar lo?"

"Bukan!" Sakura setengah berteriak. "Pokoknya, kamu pergi sama Saddaru ya nanti. Pake baju aku aja, nggak dikunci kok kamar aku."

"Dih, terus gue jalan berduaan sama Saddaru, gitu?" Zelena bertanya.

"Iya. Kamu jangan aneh-aneh, kalem-kalem aja ya?" ujar Sakura penuh harap. "*Please,* tolongin aku...."

Zelena terdiam sesaat sambil mengamati Sakura yang pucat pasi. Ia lalu berkata, "Kenapa sih lo nggak jujur aja sama Saddaru? Lebih aman, kan?"

Sakura menggeleng, makin pusing pula kepalanya. "Udah, kamu mandi aja sekarang. Inget, makeup biasa aja dan pas sama Saddaru jangan lakuin hal macem-macem. Aku mau berangkat. *Bye,* Zelly!"

Dengan begitu Zelena ditinggal oleh Sakura yang berlari menuruni anak tangga. Ia mengikuti ke mana pun figur Sakura bergerak, lalu mendengkus dan mengusap wajah hingga rambutnya. Ia jadi pening mendadak, dan berpikir harus apa untuk memenuhi permintaan Sakura.

"Bang Nolan salah ngedidik Sakura atau gimana ya, kenapa jadi bolot gitu tu anak," gumam Zelena. "Orang mah ngomong jujur sama pacarnya, ini malah begitu."

"Nanti giliran ketauan Saddaru, pasti nangis tujuh hari tujuh malem, terus galau sampe berbulan-bulan," lanjut Zelena.

Tak mau ambil pusing, Zelena memilih untuk pergi ke dapur karena ia lapar. Habis sarapan, baru ia akan mandi.

Scanned by CamScanner

18

LEPAS SAJA

"HALO, Pa?" Nolan bersuara, berbicara dengan ayahnya via telepon.

"Iya, besok Nolan pulang bareng Alan," ujar Nolan. "Udah kangen banget sama rumah. Papa kapan?"

"Wih, serius?" Dari ekspresinya, terlihat Nolan terkejut senang.

"Siap, siap." Nolan tak bisa menghilangkan senyumannya.

"Oke, Bos!" ucap Nolan yang menjadi penutup percakapan singkat mereka.

Setelahnya, Nolan meletakkan ponsel di atas meja dan meraih minuman kaleng miliknya yang tersisa setengah. Alan yang sejak tadi berada di dapur kini beranjak keluar dan menghampiri Nolan. Cowok itu ikut duduk di sofa seraya meletakkan sebuah hidangan yang barusan ia panaskan.

Seperti biasa, mereka akan selalu membahas berbagai topik yang ada. Kali ini yang mereka bahas adalah seputar keluarga dan sahabat mereka di Jakarta. Tentu Alan dan Nolan rindu manusia-manusia yang berjarak jauh dengan mereka.

Saddaru, Sakura, Figo, Saga, bahkan Dion dan Davila tak pernah absen dari bahasan mereka. Kadang mereka jadikan candaan, kadang juga dibahas dengan serius.

Seperti, hubungan Saddaru dan Sakura yang selalu membuat mereka iri karena kelihatan manis. Juga hubungan Figo dan Eleanor yang sampai saat ini masih terlihat sedikit kaku. Sepertinya Figo belum terlalu ahli dalam hal berpacaran. Ia harus belajar dari Saddaru.

Sayangnya, akhir-akhir ini komunikasi mereka dengan para sahabat di Jakarta mulai merenggang. Biasanya grup *chat* ramai diisi spam Figo dan Saga yang tak ada faedahnya, tapi sekarang grup itu bagai kuburan.

Biasanya juga ketika mereka semua sedang *online,* pasti Figo menggoda Sakura di grup, lalu Sakura pura-pura mengadu ke Eleanor dan Saddaru. Sekarang tak ada satu pun manusia yang memulai obrolan di grup tersebut. Kini, semuanya sibuk dengan urusan masing-masing dan tak sadar melupakan orang-orang penting di hidup mereka.

Nolan mendadak bangkit dari sofa dan meraih ponselnya yang semula ia taruh di atas meja. Sambil berjalan meninggalkan tempat, Nolan berkata pada Alan, "Mblo, gue telepon pacar dulu, ya."

"Gaya lo. Nanti gue dapet yang lebih plus-plus dari Brisia, jangan iri lo ya!" cibir Alan.

"Sori ye, selera gue cuma Brisia." Nolan meledek lagi.

Scanned by CamScanner

Sebelum Nolan tiba di luar rumah ini, mereka terus mengejek satu sama lain. Baru berhenti ketika Nolan keluar dan menutup pintu. Nolan memang kadang kejam, Ia suka mengejek jomblo.

Alan sendiri sampai sekarang belum ada niat mencari cewek yang akan ia jadikan pasangan. Ia masih nyaman dengan statusnya yang unik ini. Lagipula, jodoh tidak akan nyasar. Sejauh apa pun jaraknya, serumit apa pun usahanya, pasti akan bertemu di waktu yang tak terduga.

Jeep milik Saga terus melaju membelah jalan, mendahului banyak kendaraan. Sakura duduk tenang di sampingnya, tanpa bicara sepatah kata. Cewek itu terus diam dengan wajah murung, menandakan suasana hatinya sedang mendung.

Saga tak enak hati, tapi ini bukanlah keinginannya. Ia hanya berniat meluruskan masalah yang ada, yang kebetulan melibatkan Sakura di dalamnya.

Cowok itu bisa saja mengajak Sakura bicara, sekadar merayu agar cewek itu tidak cemberut. Tapi, Saga memilih untuk fokus menyetir agar lebih cepat tiba di tempat tujuan.

Selama hampir sepuluh menit mereka terus diselimuti keheningan. Mobil besar itu memasuki garasi. Setelahnya, barulah Saga dan Sakura keluar meninggalkan mobil. Keduanya jalan beriringan memasuki pekarangan dan lanjut terus sampai tiba di dalam rumah besar ini.

Sakura beruntung karena orangtua Saga tidak ada di rumah. Itu cukup membuat Sakura lega tanpa harus ketakutan memikirkan apa yang akan dilakukan Kaia dan Alger terhadapnya.

Tujuan Saga adalah mengajak Sakura ke ruang rahasia yang sebelumnya pernah mereka kunjungi. Usai berhasil mengakses pintu dengan sidik jari, mereka masuk tanpa adanya hambatan. Sakura berjalan di belakang Saga, mengamati sekitarnya yang serba hitam—tidak ada yang berubah dari yang terakhir ia lihat beberapa hari lalu.

"Sa, coba lo jelasin ke gue, orangtua Davila meninggal gara-gara apa?"

Sakura mengerutkan dahi sebelum menjawab. "Seinget aku orangtuanya dibunuh pas lagi ciptain lagu, makanya Davila benci banget sama musik."

"Terus?" Saga meminta penjelasan lebih. Ia sebenarnya tahu tentang kematian orangtua Davila. Ia hanya ingin mendengar jawaban versi Sakura.

"Terus aku nggak tahu lagi," celetuk Sakura.

Sakura melangkah lebih cepat,s menyamakan langkahnya dengan Saga.

"Gue ajak lo ke sini buat nunjukin sesuatu. Sini," ujar Saga, mengajak Sakura masuk ke sebuah ruangan dengan pintu hitam pekat yang baru

Scanned by CamScanner

pertama kali Sakura datangi.

Ruang rahasia ini ternyata memiliki banyak ruangan-ruangan lain yang jumlahnya bukan hanya satu. Benar-benar aneh tapi juga unik. Ukuran ruangan ini juga terbilang sangat luas, seperti ukuran satu rumah besar berlantai satu.

Entahlah, sepertinya orangtua Saga kebanyakan duit sampai rela menghabiskannya untuk membuat rumah sebesar ini. Padahal penghuninya sangat sedikit. Mereka juga jarang ada di rumah dan anaknya malah sering menginap di rumah orang lain.

Saga berjalan menghampiri sebuah meja yang di atasnya terdapat laptop dengan kondisi mati. Ia segera menyalakan laptop dan duduk di kursi. Ini adalah laptop miliknya yang pernah Saga tunjukkan pada Sakura ketika mereka berada di kamar cowok itu.

"Harusnya kita nggak usah ribet-ribet ke sini, Sa. Gue lupa balikin laptop ke kamar," celetuk Saga.

"Hah, maksudnya?"

"Tadi gue kabur ke sini buat ngehindarin nyokap bokap. Gue males, mereka pasti jejelin gue pertanyaan soal lo terus," cetus Saga.

"Kamu ngumpet di sini?" Sakura menahan tawa.

"Terpaksa," sahut Saga. "Tadinya mau ke rumah Figo, tapi nggak jadi gue mager."

Sakura lalu menarik sebuah kursi kosong ke samping Saga dan duduk di sana. Ia mengamati layar MacBook dan beralih menatap Saga yang kembali bicara padanya.

"Tapi ada untungnya gue iseng-iseng main laptop di sini. Gue tadi sok jadi detektif, soalnya gue ngerasa janggal sama alesan Davila yang benci banget sama musik. Kayak nggak bisa diterima di akal sehat gitu," tutur Saga.

"Tapikan orangtuanya dibunuh, Ga. Ayahnya meninggal waktu lagi ciptain lagu, ibunya meninggal pas nyanyiin lagu itu." Sakura berkata.

"Lo aneh nggak denger omongan lo sendiri?" Saga menatap Sakura.

"Ngg ... ya gitu." Sakura menyahut. "Tapi itu yang Davila bilang ke kita semua. Aku mah iya-iya aja."

"Gini, Sa. Gue udah tanya ke bokap, sedikit sih. Tapi gue rasa ini cukup bikin lo kaget." Saga berucap.

Tubuh Sakura mendadak menegang. "Apa?"

"Waktu kejadian pembunuhan itu, Davila nggak ada di lokasi. Dia nggak ada di rumahnya. Dia nggak tahu orangtuanya dibantai," ungkap Saga.

"Jadi, maksudnya?" Sakura belum sepenuhnya paham.

"Itu artinya Davila nggak tahu apa yang dilakuin nyokap bokapnya sebelum penjahat itu dateng ke rumah mereka." Saga semakin lekat memandang Sakura. "Seharusnya Davila nggak tahu kalau bokapnya lagi ciptain lagu, kecuali ada orang lain yang ngasih tahu."

Scanned by CamScanner

"Ya berarti Davila tahu itu dari orang lain. Kamu kenapa jadi ribet gitu," ceplos Sakura.

"Bisa aja sih itu bener, Davila tahu itu dari orang lain. Tapi masa Davila langsung percaya tanpa ada bukti yang kuat?" kata Saga. "Pistol yang ada di koper bokap lo itu satu-satunya barang bukti, Sa."

"Jadi, maksud kamu Davila dibohongin?" ucap Sakura, mencoba memakai otaknya dengan baik.

"Gue nggak bilang gitu. Gue cuma kurang sreg aja sama alesan Davila yang benci musik," kata Saga. "Gue juga ngerasa kematian orangtua dia di-*setting*."

"Di-*setting* gimana?" ringis Sakura. "Aku ngeri kalau ngebahas kematian begini."

Tugas kuliah sudah cukup membuat Sakura hampir mati, ditambah bahasan ini, ia makin pusing. Sakura sebenarnya pintar. Ia sering mendapat juara di kelas sejak SMA. Tapi, kalau sudah mengandung tentang kematian ... Ia malas berpikir keras, seperti sekarang ini.

"Gue yakin banget, ada setan di balik ini semua." Saga berkata. "Lo inget, kan, orang yang nembak bokapnya Davila itu masih ngincer dua orang lagi buat dijadiin sasaran. Salah satunya bokap lo, Sa."

Jantung Sakura berdebar cepat dalam sekejap. Mendengar itu, bahunya seketika melemas. Sakura jadi tak sanggup mendengar cuap-cuap Saga. Ia kepikiran Musa, ayahnya.

"Kenapa kamu nggak tanyain itu semua ke papa kamu?" tanya Sakura.

"Gue udah coba, tapi bokap nggak pernah mau jawab. Cuma tadi doang tuh tentang Davila yang ada di rumah atau nggak pas kejadian berlangsung," jawab Saga.

"Seharusnya papa kamu tahu siapa yang bunuh orangtua Davila. Kalau papa kamu nggak mau jawab, berarti dia nyembunyiin sesuatu."

Kemudian Sakura menyipitkan matanya dan berkata, "Kamu nggak curiga?"

Ternyata menjadi Sakura bukanlah hal yang mudah bagi Zelena. Yang biasanya Ia mengenakan *outfit* serba hitam, kini harus memakai pakaian berbau pastel yang unyu.

Penampilannya amat sangat persis Sakura, bahkan bila keduanya disandingkan pasti makin sulit membedakan yang mana Zelena, yang mana Sakura.

Tadi, sebelum pergi meninggalkan rumah, Zelena pamitan pada Lira dan Dini. Dua orang itu sama-sama keliru karena mengira Zelena adalah Sakura. Dini sempat bingung sebab Sakura sudah pergi sejak tadi, kenapa tiba-tiba ada di rumah lagi.

Sekarang, di sinilah Zelena. Duduk manis di sebelah cowok yang aroma

Scanned by CamScanner

tubuhnya cukup khas, sambil mendengarkan lantunan kecil nan merdu yang berasal dari cowok itu. Zelena benar-benar kaku, ia tidak bisa bergerak secara leluasa.

Saat menjemput Zelena tadi, Saddaru sempat terpaku menatap cewek itu. Tatapannya membuat Zelena takut penyamarannya ketahuan, tapi ternyata tidak. Saddaru malah memuji kecantikannya.

"*Babe*," panggil Saddaru.

"Eh, ya?" Zelena menoleh. Ia sampai harus memaksakan suaranya agar terdengar lebih imut seperti milik Sakura.

"Semalem kamu beneran di rumah, kan?" tanya Saddaru tanpa menoleh ke cewek itu.

"Emh ... iya. Kenapa?" Zelena balik bertanya.

"Semalem aku nggak sengaja lihat kamu keluar dari Jeep. Nggak tahu abis dari mana," celetuk Saddaru.

Mampus, batin Zelena. Shit, Sakura tahu ini nggak ya?!

"Ka—kamu liat di mana?" Zelena bertanya. Ia ragu memanggil Saddaru dengan sebutan 'kamu'.

"Depan rumah kamu," jawab Saddaru, "nggak tahu sih itu kamu atau Zelena. Zelena kali, ya?"

"Ah, iya, itu Zelena." Zelena mengangguk. "Ia emang semalem pergi. Tadi pagi juga pergi, nggak tahu sama siapa."

Sesudah berucap seperti itu, Zelena diam-dim menggigit bibir bawahnya dan semakin gugup. Padahal seharusnya ia biasa saja, tapi posisi seperti ini amat sangat tidak nyaman. Ia tidak bisa menjadi dirinya sendiri.

"Jeep-nya kayak kenal, sih," celetuk Saddaru lagi.

"Emang pasaran kayaknya." Zelena berujar, mencoba untuk bersikap biasa.

Saddaru memanggut-manggut. Akhirnya ia mendapatkan jawaban atas rasa penasaran yang membuatnya hampir tidak tidur semalam. Tapi, Saddaru tidak merasa puas akan jawaban itu. Perasaannya pun jadi aneh, seperti ada yang kurang.

"Kamu nggak percaya, ya?" celetuk Zelena, menggunakan nada bicara semanis mungkin. Ia juga memberikan ekspresi melas yang semoga tidak membuat Saddaru berkeinginan menaboknya.

"Percaya, Sayang." Saddaru menyahut seraya menoleh sekilas sambil tersenyum tipis.

Terdengar helaan napas lega dari Zelena. Suasana kembali hening, hanya terdengar alunan lagu dengan volume rendah.

Zelena meyakinkan bahwa Sakura akan menyesal karena lebih memilih

Scanned by CamScanner

ikut Saga dibanding Saddaru. Bagaimana tidak, Saddaru membawanya ke sebuah mal besar yang di dalamnya terdapat theme park.

Kebetulan Zelena memang berkeinginan pergi ke tempat seperti ini. Ia maunya pergi bersama keluarganya—ini malah bareng Saddaru. Saat Zelena asyik mengamati sekitar, dengan tiba-tiba satu tangan Saddaru menyelinap ke sela jarinya, menggenggamnya dan menarik Zelena ikut bersamanya.

Zelena hampir berontak bila ia tidak ingat dirinya sedang menyamar jadi Sakura, yang pasti akan merasakan adegan seperti ini bersama sang pacar. Untungnya Zelena bisa secepat itu menahan diri. Kalau tidak, bisa-bisa Saddaru jadi korban tamparan supernya.

Dengan santai cowok itu menggandeng Zelena menelusuri tempat permainan, mencari wahana yang seru untuk dinaiki. Pilihan mereka terjatuh pada sebuah wahana yang cukup memacu adrenalin, yaitu Hysteria.

Zelena tersenyum lebar, ia sangat suka dengan sesuatu yang bersifat menantang. Melihat ekspresi Zelena, Saddaru jadi terkekeh tapi bercampur heran. Biasanya pacarnya akan merengek lebih dulu karena takut kenapa-kenapa bila menaiki wahana ekstrem, bukannya malah *excited* seperti yang Zelena lakukan.

"Kamu beneran mau naik itu?" Saddaru menunjuk permainan itu dan Zelena dengan hati senang mengangguk.

Lantas Saddaru tersenyum dan membawa cewek itu ke tempat antre permainan. Kebetulan antreannya tidak panjang, jadi mereka bisa lebih cepat naik dan menikmati sensasi dari wahana tersebut.

Bersama pengunjung lain yang juga ingin mencoba permainan ini, Saddaru dan Zelena mulai mencari tempat duduk. Mereka duduk bersebelahan, menghadap ke banyak orang yang menunggu permainan ini beraksi.

Senyum semringah tak kunjung pudar dari wajah Zelena, Ia sangat senang dan tidak sabar tubuhnya dilempar ke atas dan dibanting secara dadakan. Ia juga berseru-seru, meminta agar petugas segera menjalankan permainan ini.

Perlu beberapa waktu sampai semua peserta duduk dengan nyaman dan aman di bangku masing-masing. Pengaman sudah melindungi tubuh mereka agar tetap *safety*, dan mereka mulai menarik napas dalam-dalam lalu membuangnya perlahan. Ini dilakukan agar tubuh tidak tegang dan tidak terlalu takut.

Dan tibalah saatnya. Bunyi beep beep mulai terdengar, yang artinya hitung mundur sudah dilakukan. Tidak lebih dari lima detik, suara teriakan dari mereka langsung menambah keramaian tempat ini.

"AAAAAA!!!" Zelena memekik amat sangat kencang, melebihi orang-orang yang juga berteriak.

Di sebelahnya, Saddaru terbahak karena ia sendiri yang tidak histeris.

Scanned by CamScanner

la malah terlihat biasa saja, seakan permainan ini tidak berarti apa-apa baginya. Cowok itu menikmati sensasi yang ada, dan juga menikmati lengkingan Zelena yang cukup menyiksa telinga.

Zelena berhenti teriak ketika bangku mereka berhenti di tengah-tengah menara tinggi ini. Tidak lama dari itu, mereka dibanting ke bawah dan semuanya berteriak lagi. Roh tubuh seakan melayang dan ketinggalan di atas. Parah, ini lebih dari kata seru. Permainan berjalan begitu terus sampai akhirnya berakhir.

Zelena dan Saddaru sama-sama berdiam diri sejenak dengan napas tersendat. Usai deru napas mereka kembali normal, barulah keduanya turun dan meninggalkan permainan itu.

"Main apa lagi, nih?" tanya Saddaru ketika mereka telah tiba di luar wahana hysteria.

"Apa ya?" Zelena menyapukan pandangannya ke sekitar, mencari permainan yang menarik perhatiannya.

"Nah, itu!" Zelena menunjuk rel panjang yang melintang di langit-langit, membuat Saddaru lagi-lagi terkejut akan pilihan cewek itu.

"Serius? Mau?" Saddaru memastikan.

"Mau. Ayo!" Zelena dengan penuh semangat berlari ke sana, dan Saddaru otomatis mengejarnya.

Berbagai wahana di tempat ini hampir semuanya telah dicoba Saddaru dan Zelena. Mereka senang bisa mengisi waktu dengan bermain dan melepas penat sejenak. Kini keduanya berjalan menikmati minuman yang tadi dibeli Saddaru.

Keduanya berbincang mengenai banyak hal, mulai dari yang serius hingga *random things*. Selama itu pula Saddaru tak henti memperhatikan gerak-gerik Zelena. Asyik ngobrol, mereka sampai tak sadar sudah tiba di parkiran mobil. Jam menunjukkan pukul tiga lewat dua puluh menit. Zelena ingin cepat pulang dan lepas dari ini semua. Dari penyamarannya, juga dari intaian mata Saddaru.

Selama berjam-jam bareng Saddaru, Zelena sudah bisa mengenal lebih dalam sosok cowok satu ini. Tampangnya memang galak, kalau bicara seperlunya saja, tapi ia selalu bisa membuat cewek yang ia anggap spesial merasa seperti seorang putri.

Zelena tak habis pikir, kenapa Sakura bisa 'sejahat' itu terhadap Saddaru. Sekecil apa pun kebohongan, pasti akan tercium busuknya. Zelena jadi merasa bersalah telah menuruti keinginan gila Sakura yang memintanya menyamar.

Scanned by CamScanner

Pintu aventador kuning itu terbuka dan segeralah mereka berdua masuk. Zelena duduk sambil merapikan rambut panjangnya, sementara Saddaru mulai menyalakan mesin dan bergegas meninggalkan tempat yang semula dipijak.

Kali ini perjalanan mereka dihiasi keheningan yang lebih menggila dibanding pagi tadi ketika mereka pergi ke tempat ini. Entah Saddaru sengaja atau lupa, biasanya ia akan menyalakan musik namun kali ini tidak. Ia juga tak mau buka mulut, benar-benar berhasil menciptakan hening yang terasa mengganggu.

Mungkin Saddaru lelah karena tenaganya terkuras setelah melakukan aktivitas di taman hiburan tadi. Begitu juga yang dirasakan Zelena. Bahkan ia rasanya ingin tidur sekarang. Saddaru diam-diam melirik Zelena, lalu senyuman begitu tipis muncul di sana. Zelena yang menyadari lirikan itu lantas menoleh dan dalam sekejap Saddaru tak lagi menatapnya.

"Mau mampir dulu? Ke mana gitu," celetuk Saddaru.

Zelena menggeleng. "Pulang aja."

"Oke." Saddaru menyahut dengan begitu santai.

Saddaru memang fokus menyetir. Tapi Ia terlihat gelisah karena berkali-kali Saddaru membuang napas berat, memijat pelipisnya, juga mengusap wajah. Zelena hanya bisa diam tanpa berkata apa-apa, ia tidak mengerti apa yang sedang dirasakan Saddaru.

"Saddaru!" Zelena tiba-tiba memekik ketika mobil ini hampir saja nyelonong ke arah yang salah—hampir menabrak mobil orang lain.

Mata Saddaru seketika terbuka lebar dan mobilnya berhenti mendadak. Dalam sekejap banyak klakson berbunyi dari arah belakang, membuat kening Saddaru mengernyit dan alisnya saling beradu. Ia melihat kaca spion, lalu mendengkus dan kembali melajukan mobil.

"Sorry," ucap Saddaru, pelan dan berat.

Zelena menatap cowok itu dari samping, tidak melihat kebahagiaan lagi di sana. Padahal beberapa saat lalu Saddaru selalu menampilkan wajah senang. Tersenyum, tertawa, dan semuanya yang membuat ia terlihat manis.

Ingin sekali Zelena bertanya apa yang sebenarnya terjadi pada Saddaru. Namun, ia merrasa tak memiliki hak untuk itu. Meski sekarang ia sedang memainkan peran sebagai Sakura, tetap saja Zelena tak berani melakukannya.

Kurang lebih dua puluh menit kemudian, mereka tiba di depan rumah keluarga Sakura. Keduanya sama-sama terdiam lagi tanpa ada yang memulai dialog. Saddaru bahkan enggan menoleh, ia hanya menunggu Zelena keluar dari mobilnya.

Feeling Zelena semakin tidak enak, membuat degup di dalam dadanya bergetaran tak karuan. Ia sampai sakit perut karenanya. Cewek itu lalu menelan salivanya yang terasa pahit dan berdeham pelan.

Scanned by CamScanner

"Saddaru, makasih ya," ungkap Zelena, membuat cowok itu akhirnya menoleh dan kembali menatapnya.

Saddaru mengangguk. Kini Ia memperhatikan Zelena yang siap-siap keluar dari mobil. Saat Zelena hendak menyentuh pintu, Saddaru tiba-tiba berucap,

"Tolong bilang ke gue, sebenernya Sakura ada di mana?"

Tubuh Zelena seakan diberi sihir yang membuatnya membeku, seperti dirinya baru saja berubah wujud menjadi patung. Ia sampai tidak berani menoleh untuk sekadar menatap wajah Saddaru. Tapi, Zelena bisa rasakan cowok itu sedang menatapnya dari belakang.

"Lo Zelena, kan?" ceplos Saddaru lagi, masih terus menghujam Zelena dengan mata tajamnya—meski yang Saddaru lihat hanya rambutnya karena Zelena tak kunjung menoleh.

What the heck! Zelena mengumpat dalam hati.

Cewek itu memejamkan matanya, lalu perlahan menyentuh wajahnya—tepatnya menutup wajahnya dengan satu tangan. Ia tidak menyangka ternyata Saddaru sebegitu peka dengan keadaan. Ini bagus karena membuktikan Saddaru tidak bodoh. Tapi, ini bahaya untuk Zelena!

Pelan-pelan Zelena bergerak dan mencoba untuk tenang. Ia kembali duduk dengan posisi normal, tidak miring seperti sebelumnya. Saddaru masih menunggu jawaban Zelena, tapi cewek itu enggan bersuara.

"Hari ini lo emang persis Sakura. Gue juga sempet nggak sadar. Tapi, ternyata gue masih bisa bedain yang mana cewek gue," ungkap Saddaru. "Rasanya beda."

Hal yang sejak tadi Zelena takutkan akhirnya terjadi. Ia mengutuk dirinya dalam hati dan memaki-maki tanpa sepengetahuan siapa pun. Ia malu, tapi lebih tidak tega melihat Saddaru yang tentu sedih dan juga kecewa. Bahkan amat sangat kecewa.

"Berarti Sakura dari tadi pergi? dia nggak di rumah?" ujar Saddaru. "dia ke mana?"

Dari suaranya, terdengar Saddaru lelah, kecewa berat dan muak dengan keadaan. Cowok itu ingin marah, semua yang ada di dekatnya bisa ia hancurkan dengan tangan kosong. Namun ia mencoba untuk meredam amarahnya dengan tetap bersikap setenang mungkin.

"Oke, lo bisu mendadak." Saddaru menyeletuk lagi. "Ya udah, turun aja."

Pada awalnya Zelena tidak menuruti ucapan Saddaru, Ia ingin menjelaskan apa yang sebenarnya terjadi tapi niatnya terurung karena raut wajah Saddaru menyatakan cowok itu sudah benar-benar jemu.

Maka, Zelena menunduk dan meninggalkan mobil. Ia berjalan cepat memasuki pekarangan rumah dengan membawa rasa sesal, malu, sedih, marah, dan hampir semua jenis emosi negatif menyatu dalam dirinya.

Di dalam mobil, Saddaru masih belum berbuat apa-apa. Ia diam,

Scanned by CamScanner

giginya saling beradu di dalam sana, tatapannya semakin nyalang, satu tangannya yang berada di kepala seketika menjambak rambutnya sendiri dan kemudian dia berteriak keras walau singkat.

"F*CK!" Saddaru memukul stir penuh rasa kesal.

"Kenapa jadi gini, bangsat!" lanjut Saddaru, marah-marah.

Tak bisa berlama-lama seperti ini, Saddaru seketika tancap gas dan melaju kencang bersama mobilnya. Ia harus pergi ke suatu tempat. Ia perlu meluapkan amarahnya yang sejak tadi terpendam.

Figo menyentuh kepala saat melihat kamarnya mulai diobrak-abrik sahabatnya yang sedang menggila, Saddaru.

Prang! Breng! Brak!

Segala jenis benda milik Figo sudah lenyap oleh tangan Saddaru. Entah dilempar, dibanting, ditinju, bahkan digigit. Saddaru seperti kerasukan monster penghancur barang. Ia sedang buas sekarang.

"Nih, nih!" Figo melempar bantal dari kasurnya ke Saddaru ketika cowok itu menatap Figo seakan ingin menerkamnya.

Lantas bantal itu langsung Saddaru tangkap dan ia buang ke sembarang arah. Bagi Figo ini lebih baik daripada Saddaru mencari mangsa berjenis makhluk hidup. Makanya Figo rela membiarkan kamarnya jadi korban.

"MANA LAGI!" Saddaru meminta barang.

Segera Figo melempar selimut ke arah Saddaru dan yang terjadi selimut itu malah mendarat di badannya. Lebih tepatnya Saddaru berdiri di sana, tapi badannya terbalut selimut.

Maka Saddaru marah-marah dan menggeliat, berusaha menyingkirkan selimut dari badannya. "APA SIH LO!" kesal Saddaru.

Figo meringis melihat Saddaru ngomel-ngomel pada selimut. Ia berkata, "Udah, Dar, buset!"

"KESEL GUE, SETAN!" pekik Saddaru. "SAKURA DIAJARIN SIAPA SIH JADI BEGITU?!"

Beberapa menit lalu ketika Saddaru datang ke rumah ini, Figo sedang santai bercandaan bersama Eleanor di *video call*. Tiba-tiba saja cowok itu nyelonong masuk ke kamar Figo dan menampilkan wajah seram bagai pembunuh bayaran.

Seketika itu Figo memutuskan sambungan telepon dan menyambut kedatangan Saddaru. Tanpa basa-basi Saddaru langsung meminta izin untuk meluapkan rasa kesalnya di tempat ini. Figo tidak tahu apa masalahnya, tapi ia

Scanned by CamScanner

tidak bisa menolak untuk mengizinkan Saddaru—daripada ia yang diapa-apain.

"Lo kenapa sama Kurkur?" tanya Figo kemuIan.

Deru napas Saddaru terdengar cepat dan tak beraturan. Ia memandang nyalang Figo tanpa menjawab pertanyaannya. Kebiasaan Saddaru sejak lama adalah seperti itu, susah sekali menceritakan apa yang ia rasa kepada orang lain.

"Jangan bilang dia ngilang lagi?" celetuk Figo.

"Lebih parah!" balas Saddaru.

Ia lalu mendekati Figo dan merogoh saku celana sahabatnya itu untuk meraih sebuah kunci. Setelah dapat, Saddaru melengos meninggalkan Figo di tempat.

"Pinjem motor!" seru Saddaru seraya berjalan ke arah pintu kamar.

Figo tak banyak protes walau dalam hatinya ia ingin berceloteh karena motor itu sangat berharga, Ia takut kalau tiba-tiba Saddaru menyakiti motor kesayangannya itu. Tapi apa boleh buat, Saddaru kalau marah susah dibilangin.

Setelah Saddaru pergi, Figo merenung sendiri di kamar. Ia mengamati seisi kamarnya yang seperti kapal pecah. Amat-sangat-begitu berantakan. Saddaru datang hanya untuk menghancurkan kamarnya, lalu pergi dan membawa kabur motor Figo. Benar-benar ngeselin!

"SADDARU BERENGSEK!" Figo memekik keras, seakan baru sadar atas apa yang terjadi.

"Ini yang beresin siapa? GUE???" Figo ngoceh sendiri, lalu Ia menendang bantal yang tergeletak di lantai. "MONYET!"

Sementara itu, Saddaru menghampiri motor Figo yang terparkir di dekat mobil kuningnya. Entah apa yang ada dipikiran Saddaru sampai memilih untuk memakai motor orang lain padahal ia bawa kendaraan.

Sekarang Saddaru melesat meninggalkan halaman rumah Figo tanpa tahu mau ke mana. Ia hanya ingin mencari ketenangan setelah melepas kekesalan. Ia tak habis pikir, sebetulnya apa yang terjadi pada Sakura sampai tega membohonginya.

Apa mungkin Sakura mulai berubah, begitu juga perasaannya terhadap Saddaru?

Tidak, Saddaru tak mau membiarkan pikiran negatif melayang-layang di benaknya. Ia masih terus mencoba untuk tenang dan berpikir jernih walau nyatanya ia begitu kecewa tapi juga takut.

Sakura menatap lurus jalanan, menunggu benda besar yang ia tumpangi ini berhenti di depan rumahnya. Setelah hampir seharian berada di rumah Saga dan sibuk mencari jawaban atas kematian orangtua Davila, akhirnya Sakura diperbolehkan pulang.

Scanned by CamScanner

Sampai saat ini mereka masih belum menemukan kunci utama atas misteri kematian Dave dan Anna. Sakura sudah meminta Saga untuk melibatkan teman-temannya yang lain agar beban masalahnya bisa lebih ringan, tapi Saga tetap menolak. Cowok itu belum berani bawa banyak orang masuk ke ruang rahasia keluarganya. Hanya Sakura, salah satu orang yang memiliki hubungan darah dengan orang yang terlibat dalam masalah ini. Rumit, ya?

Tidak lebih dari tiga menit, Jeep milik Saga tiba di depan rumah Sakura yang dibatasi pagar yang menjulang tinggi. Sakura menoleh ke arah Saga sekilas hanya untuk mengucapkan selamat tinggal.

Sambil Sakura bergerak turun dari mobil, Saga berkata, "Besok pulang kampus bareng gue. Jangan lupa."

Sakura mendengkus pelan ketika ia sudah menapakkan kaki di atas aspal. Ia membalas, "Iya."

Usai pintu mobil kembali Sakura tutup, Saga langsung melesat pergi. Maka Sakura berlari kecil memasuki halaman rumah. Ia akhirnya bisa menghela napas lega karena telah tiba di rumah.

Kedatangan Sakura disambut oleh Zelena yang tiba-tiba muncul dari balik pintu dan berdiri di sana. Ia menatap lurus kembarannya dengan wajah datar, tanpa make up, dan hanya mengenakan kaus putih polos serta celana pendek setengah paha.

"Kamu udah pulang." Sakura tersenyum lega. "Gimana tadi sama Saddaru?"

"Awalnya mulus." Zelena membalas dengan setengah ketus. "Tapi akhirnya berantakan."

"Maksudnya?" Jantung Sakura mulai berdebaran tak karuan, ekspresinya pun menunjukkan kecemasan.

"Saddaru tahu siapa gue. *Feeling* dia kuat. Dia kenal siapa ceweknya," ungkap Zelena.

Bibir Sakura terbuka, wajahnya terasa panas. Sejak tadi perasaannya tidak enak, seperti ada yang janggal. Dan ternyata ini jawaban atas ketidaknyamanannya.

"Terus?" Sakura bertanya, meminta penjelasan.

"Dia keliatan banget kecewa. Dia sampe nggak bisa ngomong. Gue rasa dia nahan marah," ujar Zelena. "Gue jadi ngerasa bersalah banget. Harusnya gue nggak usah nurutin lo."

Sakura kehabisan kata. Sejak awal ia memang ragu akan penyamaran Zelena, tapi ia berusaha meyakinkan diri bahwa semuanya akan baik-baik saja. Sekarang, Sakura menyesal di saat semuanya telah terjadi.

"Saddaru ke mana?" tanya Sakura.

"Gue nggak tau," jawab Zelena.

Tanpa pikir panjang, Sakura menerobos masuk ke dalam rumah dan berlari ke

Scanned by CamScanner

lantai atas untuk pergi ke kamarnya. Ia terlalu terburu-buru sampai hampir terpeleset di tangga. Tujuannya adalah mengambil kunci mobil yang ia simpan di nakas kamarnya.

Tanpa pamit pada Zelena yang masih setia di ambang pintu, Sakura lanjut pergi ke garasi di mana mobil pink tersayangnya disimpan.

Tanpa Zelena bertanya pun ia sudah tahu apa yang akan Sakura lakukan. Tak lama dari itu, Sakura bersama mobilnya meninggalkan rumah.

Sepanjang perjalanan Sakura tak henti memikirkan Saddaru. Ia sudah coba menghubungi pacarnya, tapi panggilan teleponnya tak ada yang dijawab. Ini seperti kejadian pada malam itu. Perasaannya makin kacau, ia takut Saddaru semarah itu padanya.

Sakura memang tidak tahu di mana Saddaru berada, tapi ia berusaha mencarinya. Ia berkunjung ke tempat-tempat yang sering Saddaru datangi. Namun, Saddaru tak ada di sana.

Kini ia emmutuskan ke tempat di mana ia dan Saddaru sering kunjungi. Danau. Lukisan oranye di langit semakin pekat, menunjukkan hari semakin petang. Sampai detik ini mata Sakura tak menemukan sosok kekasihnya.

Bahkan ketika mobilnya sudah terparkir di tepi jalan di dekat danau, Sakura tetap tak menemukan sosok Saddaru. Matanya berpendar ke sekitar, mencari-cari mobil kuning milik Saddaru tapi tak ditemukan.

"Saddaru di mana ya...," gumamnya.

Tidak mau menyerah, Sakura mencoba me-dial nomor Saddaru lagi. Baru dua detik Sakura menunggu, panggilannya langsung ditolak. Saddaru benar-benar tidak mau menerima telepon darinya!

Sakura hampir menyerah. Ia membanting pinggungnya ke sandaran jok dan mengamati keadaan di luar mobil lagi. Seperti ada magnet, mata Sakura secara spontan mengarah ke timur tepat di mana seorang cowok berdiri sendirian di dermaga.

Pupil mata Sakura membesar dalam sekejap. Segera ia keluar dari mobil dan berjalan ke sana dengan langkah cepat. Cowok itu berperawakan tinggi, mengenakan jaket hitam dan celana panjang sobek-sobek di bagian paha hingga dengkul. Dari belakang Sakura sudah bisa mengenalinya.

Langkah kaki itu membawa Sakura ke atas dermaga. Ia menapak di sana, berjalan pelan mendekati cowok yang anteng berdiri di ujung dermaga. Asap putih tebal mengebul di udara yang diyakini berasal dari mulut dan hidung cowok itu.

Sakura spontan menghela napas berat karena lagi-lagi Saddaru gagal menepati janji untuk berhenti merokok.

"Saddaru." Sakura memanggil.

Suaranya yang halus dan lembut itu membuat Saddaru terdiam sejenak. Ia tak jadi menghisap vape itu lagi, dan memilih untuk menatap lurus pemandangan yang membentang

Scanned by CamScanner

di hadapannya. Beberapa detik kemudian, Saddaru kembali menghisap benda berbentuk persegi itu dan membuang asapnya sesuka hati hingga menyatu dengan udara.

Sakura meyakinkan diri untuk mendekat walau mungkin nantinya Saddaru akan memaki-makinya. Sakura hanya ingin menjelaskan apa yang sebenarnya terjadi tanpa harus membeberkan rahasianya dengan Saga.

Dan di sanalah Sakura. Berdiri di samping cowok yang sama sekali tidak melirik ke arahnya. Berdiri di samping cowok yang enggan menyapanya. Berdiri di samping cowok yang seakan menganggapnya tak ada.

"Kenapa telepon aku nggak diangkat?" tanya Sakura, jantungnya berdebar-debar kencang hanya karena berbicara dengan Saddaru.

Bukannya menjawab, Saddaru malah memalingkan pandangannya ke arah kiri dan mengembus asap putih itu lagi. Sakura yang ada di sebelah kanannya lantas menunduk dan memandang air sungai di bawah sana.

Anak itu mengamati pantulan bayangan mereka di air sejenak, lalu kembali menengadah dan menatap Saddaru. "Aku udah bilang jangan ngerokok. Jangan nge-vape."

Saddaru masih tak memberi respons. Ia diam bukan karena keinginannya. Lebih tepatnya Saddaru tak mau saat ia bicara, malah melontarkan kalimat-kalimat kasar yang sejak tadi ia pendam.

Sakura tiba-tiba merampas vape itu dari tangan Saddaru dan menjauhkannya dari cowok itu. Saddaru jelas kaget dan merasa terganggu. Ia menatap Sakura, lalu melirik tangan cewek itu yang bergerak menyembunyikan vape tadi di belakang badannya.

"Siniin vape-nya," pinta Saddaru tanpa menatap Sakura.

Sakura menggeleng. "Nggak."

"Sini." Saddaru masih meminta.

"Aku bilang nggak," balas Sakura, keras kepala.

Kini, Saddaru menatap cewek itu lagi dan berusaha merebut benda tersebut darinya. Bukannya dikembalikan pada Saddaru, Sakura malah melemparnya hingga vape itu berguling jauh di permukaan dermaga dan akhirnya terjatuh ke air.

Sakura menegang, ia pikir benda itu tak akan meleset ke danau. Saddaru yang melihatnya spontan menyentuh kening dan mengusap kepalanya. Ia nampak semakin tertekan dengan keadaan.

"Kamu mau apa sih?" Saddaru bertanya dengan berusaha untuk menyimpan nada marah.

"Lagian kamu! Aku mau ngomong, kamunya malah asik sendiri. Aku dikacangin," seru Sakura.

"Harus banget dibuang vape-nya?" tanya Saddaru, kedua tangannya mengepal. "Kasih ke aku apa susahnya? Biar langsung aku simpen!"

Scanned by CamScanner

"Nggak bakal kamu simpen!" balas Sakura. "Pasti kamu tetep nge-vape, terus aku didiemin. Aku kenal kamu, Saddaru!"

"Aku juga kenal kamu, Sakura!" sentak Saddaru. "Kamu tuh beda sekarang. Egois, cuma bisa mentingin diri kamu!"

Sakura terdiam, matanya memanas seketika. Saddaru pun kembali melanjutkan. "Kemaren-kemaren kamu mana pernah buang-buang barang kayak tadi? Nggak pernah, baru kali ini! Lebay tahu nggak?"

Sakura menarik napas dalam, mencoba menepis rasa sesak di dadanya. "Aku cuma mau kamu lihat aku, jangan diemin aku kayak tadi."

"Nggak gitu caranya!" cecar Saddaru. "Yang ada aku kesel kan jadinya."

Saddaru cepat-cepat buang arah pandang lagi karena makin muak dengan situasi seperti ini. Ia paling malas bila ribut hanya karena masalah sepele. Sebenarnya bukan sepele, rasa kesal Saddaru secepat itu meluap karena sejak tadi mood-nya sangat jelek.

"Kenapa kamu jadi marah-marah," gumam Sakura.

Secepat kilat Saddaru menoleh, kemudian tersenyum sinis seakan meremehkan ucapan konyol Sakura. Ia antara bingung dan kesal, kenapa Sakura bersikap seakan tak ada sesuatu yang terjadi di antara mereka.

"Kamu masih nanya kenapa, Sakura?" Saddaru tak habis pikir. "Kamu nggak tahu atau pura-pura bego?"

Sakura lagi-lagi tertunduk. Ia memejamkan matanya sebelum berbicara pada Saddaru. Sambil kembali menengadah, Sakura berkata, "Aku minta maaf."

Saddaru mendengkus pelan. "Kalau dari awal nggak mau pergi sama aku, bilang aja. Aku nggak bakal marah!"

Sakura mulai cemberut, matanya semakin panas bahkan sudah berkaca-kaca. Ia sungguh menyesali perbuatan bodohnya yang telah menghancurkan perasaan Saddaru, orang yang begitu ia sayang.

"Aku nggak pernah kepikiran kamu bakal kayak gitu, Sa," ungkap Saddaru, "kamu nggak ada kabar, dari pagi sampe sore kamu ke mana, sama siapa, ngapain. Aku nggak tahu."

"Terus, kamu ngebiarin aku pergi sama kembaran kamu. Malah aku sempet ngira dia kamu," lanjut Saddaru. "Menurut kamu itu jahat nggak, Sa?"

"Iya, jahat." Sakura menyahut begitu polos.

"Terus kenapa kamu lakuin?" Saddaru bertanya dengan sedikit lebih lembut. "Kenapa kamu harus kayak gitu? Kan bisa bilang ke aku kalau kamu ada acara dadakan, nggak bisa pergi sama aku. Aku nggak bakal marah sampe telen kamu kan? Aku bakal maklumin."

Sakura menggigit bibir bawahnya, pandangannya semakin kabur karena air mata yang sudah menumpuk. Ditambah lagi terik matahari sore membuat Sakura bertambah lemas. Cewek itu pun tidak mengenakan jaket

Scanned by CamScanner

atau sweter yang mampu melindungi diri dari paparan sinar matahari.

Melihat Sakura yang bergeming, Saddaru menghela napas berat lagi. Ia lalu bertanya, "Kamu sadar nggak salah kamu di mana? Kamu nggak jujur, Sa."

Sakura masih diam dan terus diam. Lagi, Saddaru menyeletuk, "Kalau aku boleh tahu, emangnya tadi kamu ke mana? Sama siapa? Ada urusan apa sampe kamu nggak ngabarin aku sama sekali?"

Satu detik, dua detik, tiga detik, bahkan sampai setengah menit Sakura tidak menjawab pertanyaan semudah itu. Ini membuat Saddaru semakin tersiksa sendiri dengan perasaannya. Ia semakin ingin marah, menghancurkan segalanya, tapi yang bisa ia lakukan hanya diam dan menahan semuanya.

"Aku nggak boleh tahu?" Saddaru bertanya dengan nada rendah, sambil menatap Sakura. "Ya udah, gapapa."

Kini Saddaru sedikit mendongak menatap langit dan menghirup udara banyak-banyak, demi meredam amarah yang makin menggunung. Ia lalu kembali memandang cewek yang juga sedang menatapnya dengan tatapan begitu sendu. Tatapannya membuat Saddaru makin-makin sesak, maka ia mengalihkan pandangannya lagi.

"Terserah kamu aja," ucap Saddaru. "Aku juga nggak tahu sebenernya aku cowok kamu atau bukan."

"Kok kamu ngomong gitu?" Saat itu juga air mata Sakura jatuh dan bibirnya semakin bergetar.

Melihat air mata itu, jantung Saddaru mencelos. Ia ingin sekali menghapus air mata Sakura, tapi ia harus menahannya. Ia harus menahan tangannya untuk tidak menyentuh cewek itu.

"Kamu bikin aku bingung," ujar Saddaru. "Dari tadi kamu sama sekali nggak jawab aku, nggak jelasin apa pun."

"Jangan bikin aku mikir yang nggak-nggak," kata Saddaru.

Lidah Sakura terasa membeku hingga membuatnya sulit berseru. Mengingat apa yang terjadi di hari ini sudah membuat Sakura merasa bersalah terhadap Saddaru. Tidak mungkin ia berkata dirinya pergi bersama Saga, pasti persahabatan dua cowok itu akan merenggang.

"Oke." Saddaru menjauhkan diri dari pagar dermaga, seperti ingin meninggalkan tempat. "Kalau kamu nggak mau cerita, ya udah, aku nggak maksa. Mulai sekarang terserah aja kamu mau ngapain, mau pergi sama siapa, mau ke mana, mau ngabarin aku atau nggak, terserah. Bebas."

Detik berikutnya, Saddaru beranjak dari tempat. Cepat-cepat Sakura menghalaunya dengan cara menangkap satu tangan Saddaru, meminta cowok itu untuk tetap tinggal. Saddaru berhenti dan Sakura langsung berpindah tempat menjadi berdiri menghadap cowok itu.

Scanned by CamScanner

"Apa?" Saddaru bertanya, Ia nampak lelah.

Sakura masih menggenggam pergelangan kiri Saddaru, bahkan ia meremaskan sekarang. Air matanya kembali turun, membuat dada Saddaru bergetar karenanya.

"Aku capek, Sakura. Kamu mulai tertutup sama aku, kayak nggak kenal." Saddaru mengaku. "Jangan-jangan, yang kemaren malem aku lihat cewek lanter pulang pake Jeep itu kamu?"

"Kamu sama Zelena sengaja mainin aku atau gimana?" heran Saddaru.

Sakura menggeleng, tak membenarkan kalimat yang Saddaru ucap. Kini Saddaru menyingkirkan tangan Sakura dari pergelangan tangannya dan berujar, "Aku pulang aja, ya?"

Sakura masih menatap Saddaru, Ia menggeleng samar yang artinya tak setuju. Sayang, Saddaru tak menurutinya.

"Hapus air mata kamu," pinta Saddaru yang malah membuat air mata itu makin membanjiri pipi mulus Sakura.

"Sa...," mohon Saddaru. Dengan tangan gemetaran, Sakura segera menyeka air mata itu tapi tak cukup buat Saddaru menghela napas lega.

"Aku minta satu hal lagi," ujar Saddaru, "kasih tahu aku sebenernya gimana perasaan kamu ke aku sekarang. Biar aku tahu, harus pertahanin hubungan kita atau nggak. Soalnya percuma kita lanjut kalau isinya cuma kebohongan."

"Aku tunggu sampe nanti malem. Kabarin aku nanti," lanjut Saddaru yang setelahnya ia beranjak dari dermaga.

"Saddaru—" Sakura hendak menahan Saddaru lagi, tapi cowok itu terus berjalan, meninggalkan Sakura.

Lantas Sakura terdiam, memandang figur Saddaru yang makin menjauh. cewek itu lalu berbalik badan dan mendekat ke pagar dermaga lagi. Ia menunduk di sana, dan mulai menangis sejadinya.

Tanpa Sakura ketahui, Saddaru menoleh. Cowok itu menatapnya dari belakang, ingin berlari ke sana dan memeluknya erat. Namun ... ia sadar diri.

Saddaru memilih untuk tetap meninggalkan.

Scanned by CamScanner

19

TUSUK PERLAHAN

SAKURA datang ke rumah sambil berlari tanpa mengucap salam. Anak itu membuat Icha dan Dini yang sedang membersihkan halaman rumah lantas tercenung dan bertanya-tanya.

Lusky yang melihat Sakura berlari langsung mengejar dan mengikuti ke mana majikannya tersebut pergi. Mungkin ia mengira Sakura mengajaknya main, padahal cewek itu sedang bersedih dan butuh waktu untuk menenangkan dirinya di kamar.

Pintu kamar Sakura terbuka ketika sang pemilik kamar hendak masuk. Lusky nyelonong masuk tanpa sepengetahuan Sakura karena cewek itu sibuk mengucek matanya yang berair dan juga gatal.

Ketika melewati cermin besar yang ada di kamar, Sakura enggan menoleh karena malas melihat wajahnya sendiri. Malas melihat sosok yang telah berhasil mengecewakan Saddaru, cowok yang menaruh rasa percaya besar kepadanya.

Ketika ia sudah duduk di tepi kasur, Lusky datang dan berputar-putar di kaki Sakura. Sakura tidak memberi respons, Ia malah menatap lurus ke depan dengan pandangan yang perlahan memburam lagi.

Tidak lama kemudian, air matanya turun kembali. Sakura menunduk, ia menangis tanpa suara. Ia pun mengubah posisinya jadi tiduran dan memeluk guling. Ia membenamkan wajahnya pada guling itu, tak peduli bantal tersebut jadi basah karenanya.

Lusky yang awalnya *excited* untuk main bersama Sakura kini melompat ke kasur dan mengendus Sakura yang tengah menangis sedih. Anjing lucu itu mengeluarkan suara yang sangat kecil seakan ia meminta Sakura berhenti menangis. Bahkan Lusky menepuk lengan Sakura berkali-kali meski tepukannya sangat ringan dan hampir tidak terasa.

Tangisan Sakura semakin membesar kala ia mengingat kejadian di dermaga tadi. Saddaru terlihat amat sangat sakit, tapi Sakura dengan tega tak menjelaskan apa pun. Hingga akhirnya cowok itu pergi meninggalkannya. Sakura ingin sekali menjelaskan semuanya, tapi ia tidak bisa. Ia juga tertekan dan itu membuatnya semakin merasa tak berguna ada di sini.

Tiba-tiba saja Lusky naik ke badan Sakura dan membuat cewek itu memberi perhatian padanya. Wajah Lusky mendekat ke wajah Sakura sambil tetap mengeluarkan suara kecilnya, kemudian anjing itu tiduran di dekat Sakura.

Lusky ikut sedih melihat Sakura sedih. Maka Sakura menggeser guling itu dan memeluk Lusky. Badan Lusky yang kecil dan penuh bulu membuat

Scanned by CamScanner

Sakura gemas, bahkan tangisannya terhenti sejenak. Anak itu mengusap kepala dan badan Lusky sambil tersenyum getir.

"Aku sedih, Lusky," kata Sakura, "Saddaru marah sama aku."

Lusky memang tak bisa berbicara layaknya manusia untuk membalas perkataan Sakura. Tapi, dari ekspresinya cukup mengerti apa yang Sakura rasakan.

"Lusky jangan ke mana-mana, ya? Di sini aja temenin aku," ujar Sakura.

Ketika sedang seperti itu, pintu kamar Sakura terbuka dan muncul seorang cewek pemilik wajah dan rambut seperti dirinya. Cepat-cepat Sakura mengusap sisa-sisa air mata di pipi dan menarik napas dalam-dalam lalu mengembusnya dalam sekali hentakan.

Zelena masuk dan kembali menutup pintu. Ia menghampiri Sakura yang berada di kasur sambil berkata, "Mbak bilang lo dateng-dateng lari-larian, bikin panik."

"Kenapa?" lanjut Zelena bersamaan dengan dirinya yang mendaratkan bokong di kasur empuk Sakura.

Sakura menggeleng sambil terus mengelus Lusky. Bahkan ia tidak menatap Zelena, matanya memfokuskan hanya pada anjing lucu itu.

"Tadi lo pergi main nyelonong aja, terus sekarang pulang-pulang galau," celetuk Zelena. "Saddaru, ya?"

Zelena memang sudah yakin apa yang terjadi pada Sakura. Jelas-jelas seharian ini masalahnya macet di Sakura-Saddaru-Saga. Malah Zelena juga terlibat karena telah membohongi Saddaru atas kebodohan Sakura.

"Sini." Zelena menarik Sakura untuk bangkit dari posisi tidur. Mungkin Sakura belum siap bercerita, tapi Zelena tetap mau memberikan yang terbaik untuk adiknya.

Sakura memandang Zelena dengan tatapan sendu dan mata yang sembab. Zelena jadi sesak melihatnya. Maka ia memeluk Sakura dan mengelus kepala sambil mengusap punggungnya.

Mata Sakura terpejam, ia membalas pelukan hangat Zelena. Sebenarnya Sakura sangat membutuhkan kehadiran Nolan di sini karena cowok itu selalu bisa membuat perasaan Sakura menjadi tenang. Meski tak ada Nolan, ternyata Zelena memiliki 'rasa' yang tak jauh beda dari sang abang.

Terharu, Sakura akhirnya menangis lagi. Ia menyembunyikan wajahnya di lekukan leher Zelena dan mengeratkan pelukannya. Zelena terus menenangkan Sakura dan juga membisikan kalimat-kalimat penenang yang semoga ampuh.

"Saddaru pasti bisa ngertiin," ucap Zelena.

"Aku takut," lirih Sakura. "Aku nggak mau pisah sama Saddaru...."

"Makanya jangan ada rahasia," kata Zelena, "jelasin aja ke dia. Lo pasti kenal Saddaru kayak gimana. Gue yang baru kenal dia aja udah bisa rasain kalau dia tuh tipe cowok yang pengen bikin ceweknya selalu seneng."

Scanned by CamScanner

"Apa pun yang lo lakuin pasti didukung sama dia selama itu positif, Sa," lanjut Zelena.

Sakura setuju dengan ucapan Zelena karena memang begitulah Saddaru. Dan itu yang membuat Sakura makin merasa bodoh karena rasa bersalahnya yang kian membesar. Apalagi ketika Saddaru meminta Sakura untuk memberi tahu apakah perasaannya masih sama atau tidak. Di situ Sakura merasakan sakit yang teramat sangat. Karena saat itulah Sakura tahu, betapa terlukanya Saddaru.

"Udah, udah." Zelena mengusap punggung Sakura untuk yang terakhir. Ia melepas pelukan itu dan tersenyum tipis sambil memandang wajah kembarannya. "Sedihnya jangan lama-lama. Lo udah gede, pasti tahu harus apa buat selametin hubungan lo sama Saddaru."

Zelena lalu menepuk pipi Sakura dan beranjak dari kasur. "Gue ambilin minum, ya. Mau apa?"

Sakura mengusap wajahnya terlebih dahulu sebelum menjawab. "Apa aja," kata Sakura, suaranya serak.

Zelena tak berkata apacpun setelahnya. Ia berbalik badan dan pergi ke dapur. Meski memiliki paras serupa dengan Sakura, tampang Zelena masih jauh terlihat sangar. Walau begitu, keduanya sama-sama memiliki hati yang lembut.

Sepeninggal Zelena, Sakura kembali tiduran dan menarik Lusky ke dekatnya lagi. Sambil telapak tangannya bersentuhan dengan bulu-bulu di tubuh Lusky, mata Sakura perlahan terpejam.

Bulan menjadi saksi ketika sebuah aventador kuning berdiam di tepi jalan yang lapang, dengan seorang cowok di dalamnya. Ini sudah lebih dari setengah jam Saddaru ada di sana, sendirian, menikmati kesunyian bersama rokok yang menjadi temannya.

Sekitar dua jam yang lalu Saddaru pergi ke sebuah tempat di mana ia bisa menikmati minuman yang mampu menyegarkan otaknya untuk sementara waktu. Sekarang matanya mulai sayu tapi ia paksakan untuk tetap terbuka. Tidak ada yang tahu keberadaan Saddaru, ia tak ingin *sharing* untuk itu.

Sambil memandangi jalanan yang sepi dengan lampu jalan yang remang, Saddaru menyesap ujung rokok dan mengembus asapnya keluar jendela mobil. Pikirannya menyebar ke mana-mana, cukup membuat kepalanya serasa ingin pecah.

Punya kepala pusing, nggak punya kepala serem.

Mungkin kalimat itu yang ada di benak Saddaru sekarang. Memang sejak tadi ia tidak bisa fokus pada satu titik. Fokusnya berakar, membuat

Scanned by CamScanner

Saddaru sulit berbuat apa-apa. Mau tidur pun susah. Makanya ia memilih pergi dari rumah dan berakhir di sini.

Kejadian tadi sore masih mengganggu hati dan pikiran Saddaru. Ia merasa bersalah membuat kekasihnya menangis, tapi ia juga telah kecewa karenanya. Bahkan sampai detik ini Sakura tak kunjung memberi kepastian ingin dibawa ke mana hubungan mereka.

Kalian ingat, Saddaru meminta Sakura menghubunginya malam ini dan mengatakan "iya" atau "tidak" untuk kelanjutan hubungan mereka.

Entah Sakura mengabaikan ucapan Saddaru atau cewek itu masih berpikir-pikir untuk memberi pernyataan, atau malah ketiduran. Tapi, ini malah membuat perasaan Saddaru menjadi tidak tenang. Ia gelisah dan berkali-kali melirik layar ponsel, berharap ada notifikasi dari Sakura.

Seperti biasa, pagi-pagi jalanan dipenuhi banyak kendaraan. Mobil Sakura menjadi salah satu pengguna jalan menambah kepadatan jalan raya. Kali ini Sakura tidak menyetir, melainkan Zelena.

Setibanya di kampus, Sakura turun dari mobil. Zelena mengatakan sesuatu padanya.

"Semangat! Jangan manyun terus, nanti orang-orang yang naksir lo jadi beralih ke gue." Zelena nyengir, membuat Sakura yang tadinya murung jadi tersenyum tipis nan lucu.

Setelah itu barulah Sakura benar-benar meninggalkan mobil. Ia berbalik badan dan menatap gedung kampusnya yang menjulang tinggi, juga melihat para manusia berlalu-lalang di hadapannya.

Sakura mengambil langkah cepat agar segera tiba di dalam kampus. Tujuan utamanya adalah mencari seseorang yang sangat ingin ia temui sekarang. Orang yang subuh tadi ia kirim pesan dan telepon namun tak direspons sama sekali. Padahal Sakura menunggu, bahkan saat berada di mobil tadi cewek itu mengamati ponselnya terus.

"Figo!" Sakura berseru saat dirinya berada di koridor lantai satu dan menemukan seorang cowok sedang tertawa bersama cewek cantik di sebelahnya.

Mendengar namanya disebut, Figo menoleh. Ia menyahut, *"Morning, Kurkur! Mana Saddaru¿"*

Sakura mengembus napas berat. Padahal ia baru saja ingin menanyakan keberadaan Saddaru pada Figo. Malah cowok itu yang bertanya duluan padanya.

Eleanor tersenyum lebar akan kehadiran Sakura. Tapi, senyumannya

Scanned by CamScanner

seketika sirna karena Figo dengan tiba-tiba menjepit lehernya dengan ketiaknyaa sampai kepala Eleanor ketarik ke dada cowok itu.

"Figo!" Eleanor menggeliat, sementara pacarnya terbahak.

Melihat Figo serta Eleanor begitu akrab dan manis, Sakura tak bisa menahan senyumnya. Namun, senyumannya terlihat tidak seperti biasanya. Ini seperti senyum dibaluti rasa sedih. Sedih karena terbayang sosok Saddaru dan dirinya yang hari-hari lalu juga seperti Figo dan Eleanor. Sekarang ... mereka mulai berjarak.

Tak mau mengganggu Figo dan Eleanor, Sakura lantas merunduk dan pergi. Ia berjalan sambil mengamati pergerakan kakinya yang terbalut sepatu putih. Ketika Sakura kembali menengadah, detik itu juga ia membelalak melihat siapa yang muncul di hadapannya.

"Saddaru," refleks Sakura.

Senyuman cewek itu langsung mengembang karena akhirnya ia bertemu cowok yang dari tadi ia cari. Sakura terlihat senang dan lega, tak seperti Saddaru yang sama sekali tak menunjukkan ekspresi.

"Aru, maaf semalem aku ketiduran. Dari sore aku tidur, bangun-bangun udah subuh. Maafin ya, kamu nunggu *chat* dari aku, nggak?" ceplos Sakura langsung pada sasaran topik.

Saddaru memandang lekat kedua bola mata Sakura tanpa mengangguk, menggeleng atau sebagainya. Ia diam kemudian membuang napas berat. Katanya, "Kirain sengaja."

Maka Sakura menggeleng cepat. "Nggak, aku beneran tidur dari sore. Mana mungkin aku sengaja...."

"Bisa aja, kan?" sahut Saddaru, santai dan terdengar cuek.

Sinar muka Sakura seketika meredup. "Kamu nggak percaya?"

Saddaru pun mengalihkan pandangannya dan mengusap hidung. Ia kembali menatap cewek yang lebih pendek darinya itu dan menjawab, "Percaya aja."

"Semalem aku nunggu *chat* kamu," kata Saddaru. "Aku udah ngira kamu ketiduran. Ternyata bener."

Ada rasa plong yang Sakura terima setelah mendengar pernyataan Saddaru. Cewek itu tersenyum, karena faktanya mereka saling menunggu.

"Kecapekan ya?" tanya Saddaru kemudian. "Pules banget kayaknya tidur dari sore."

Sakura terkekeh. "Iya, aku capek."

"Abis ngapain emangnya?" Saddaru bertanya seakan ia tidak tahu masalah kemarin.

"Mikirin kamu," jawab Sakura.

Sudut bibir Saddaru berkedut, ia menahan senyum mendengar jawaban polos Sakura. Ia lalu menunduk sebentar dan kembali menatap Sakura

Scanned by CamScanner

dengan tatapan teduh yang mampu memberi rasa tenang.

Sejak tadi perasaan Saddaru campur aduk. Kesal, marah membuat *mood*-nya hilang.

Saat tiba di kampus ia bertemu dengan Sakura. Keduanya saling menatap lekat wajah manis itu. Rasa kesal kini melebur tertiup angin.

"Jangan pikirin aku terus." Saddaru berkata.

"Kenapa emangnya?" tanya Sakura.

"Aku aja yang mikirin kamu."

Setelah berkata seperti itu, Saddaru tertawa lalu mengusap rambut cewek itu dengan gemas.

"Maaf kemaren bikin nangis," ungkap Saddaru.

Sakura hanya tersenyum sebagai jawaban. Ia memandangi wajah tampan yang tak membosankan itu, dan menunggu kalimat apa lagi yang akan Saddaru katakan padanya.

"Aku masih nunggu jawaban kamu. Iya atau nggak buat hubungan kita. Jangan bikin aku kayak orang gila yang nggak tahu harus ngapain," tutur Saddaru.

"Kalau kamu bilang nggak, aku pergi sekarang, Sa," ujar Saddaru.

"Kalau kamu bilang iya, aku bakal *stay* di sini. Tapi, aku nggak mau kamu bohong lagi," lanjut Saddaru.

Sakura terdiam lagi. Kali ini Sakura merasa sulit bernapas karena ia kembali merasa terdesak. Di satu sisi ia harus menyimpan rahasia besar itu, dan di sisi lain ia ingin hubungannya dengan Saddaru bertahan.

Hampir dua menit Sakura bungkam dan Saddaru tetap setia menunggu. Hingga akhirnya Saddaru bersuara lagi karena wajah Sakura mulai berubah jadi pucat. Entah apa yang ada di pikiran cewek itu, tapi Saddaru tak mau terjadi apa-apa padanya.

"Aku tunggu selesai kelas, ya," ujar Saddaru seraya bergegas pergi dari posisinya. "Oh iya, nanti kamu pulang sama siapa? Tadi aku nggak liat mobil kamu di parkiran."

"Aku nanti mau perg—" Sakura berhenti bicara. Ia seperti keceplosan padahal memang sudah seharusnya ia mengatakan itu pada Saddaru.

"Pergi?" koreksi Saddaru. "Sama siapa?"

Sakura makin menegang. Ia baru ingat hari ini ada janji pergi bersama Saga. Seharusnya Ia bawa mobil saja agar punya alasan tidak satu mobil dengan Saga. Karena pasti sekarang Saga bawa Jeep ke kampus.

"Eh iya, lupa." Saddaru menepuk keningnya. "Kemaren aku bilang kamu bebas mau ngapain aja, ya? Ya udah, berarti nanti kita nggak bisa ketemu?"

Sesak itu kembali menghampiri dada Sakura, menghimpitnya hingga Sakura sulit menarik oksigen. "Kamu izinin aku pergi?"

Scanned by CamScanner

"Kok kamu nanyain itu ke aku? Itu hak kamu," balas Saddaru.

"Aku bakal pergi kalau kamu izinin." Sakura berucap, matanya mulai berkaca-kaca tapi ia terus berkedip-kedip agar matanya terlihat biasa saja.

"Itu terserah kamu, Sakura. Mau pergi atau nggak, itu kan kemauan kamu. Masa aku yang atur?" kata Saddaru.

"Tapi aku mau nurutin kamu aja," ucap Sakura, suaranya mulai bergetar.

"Kenapa gitu?" heran Saddaru.

"Biar kamu nggak marah," ungkap Sakura. "Aku nggak mau kamu marah lagi."

Saddaru sejenak terdiam sambil terus menatap mata Sakura yang mengilatkan rasa sedih bercampur khawatir. Saddaru bisa merasakan secemas apa Sakura ketika berbicara seperti tadi. Cemas karena takut dirinya marah.

Pada akhirnya Saddaru berkata dengan lembut, "Urusannya penting atau nggak? Kalau iya, pergi aja. Aku nggak marah."

Langit masih gelap karena matahari belum menampakkan dirinya secara sempurna ketika Nolan dan Alan sudah tiba di dalam pesawat. Nampaknya mereka sangat senang akan segera kembali di tengah-tengah keluarga mereka di Jakarta. Perjalanan dari San Francisco akan memakan banyak waktu, maka mereka menyiapkan segalanya demi kebutuhan.

Alan sudah sangat rindu bertemu dengan keluarga dan para sahabatnya yang tak lebih waras dari dia. Nolan pun sama. Cowok itu telah menahan rindu pada ayah, ibu dan dua adiknya. dia ingin melihat secara langsung semirip apa Sakura dan Zelena—kalau dilihat dari foto dan video call wajah mereka memang sama, tapi ia ingin melihat secara nyata dan dari jarak sangat dekat. Lagipula, Nolan sudah lama tak bertemu Zelena.

Selain tentang adik-adiknya, Nolan juga tak henti memikirkan sang pujaan hati. Beberapa jam sebelum keberangkatannya, Nolan menyempatkan waktu bertelepon dengan Brisia. Memang singkat, tapi cukup membuat Nolan tenang karena sudah mendengar suara cewek yang begitu dicintainya.

"Woi," suara Alan mengejutkan Nolan yang sedang melamun sambil tersenyum sendiri.

Melihat ekspresi kaget Nolan, Alan lantas terbahak. Untung Alan sadar diri ia ada di mana sekarang. Ia seketika mengontrol tawanya dan itu bikin Nolan mendengkus sebal.

"Gue tuh lagi mikirin masa depan gue," kata Nolan.

"Gaya lu," balas Alan.

Scanned by CamScanner

"Dih, dikit lagi gue sama Brisia jebol, Men!" seru Nolan. "Harus dipikirin mateng-mateng nantinya mau kayak gimana."

"Terus gue lo tinggalin ya?" cetus Alan.

"Nggak kok." Nolan tersenyum.

"Bener?" balas Alan.

Nolan memandang Alan beberapa saat, begitu juga yang Alan lakukan. Wajah Nolan perlahan bergerak mendekati wajah Alan, semakin dekat, semakin dekat ... dekat ... dekat ....

"JIJIK, BEGO," pekik Nolan tepat di telinga Alan.

Saat itu juga keduanya lagi-lagi menciptakan kebisingan yang membuat perhatian beberapa orang teralih pada mereka. Tak peduli dengan sekitar, dua cowok yang telah bersahabat sejak lama itu tetap asyik bergurau. Bila ditegur, mereka langsung diam tapi tak lama kemudian mereka berisik lagi bagai kawanan lebah.

"Gue pengen ngupil," celetuk Alan tiba-tiba. "Tampung upil gue ya, No."

"Gue muntahin lu ya," ancam Nolan.

Mereka memang kompak. Ketika sedang serius, obrolan mereka cukup membuat orang berotak lemot tidak mengerti apa yang sedang mereka bahas. Namun saat mereka sedang santai, bahasannya pasti se-random itu.

Tidak ada faedahnya.

Keributan terjadi di depan kelas. Dua cowok saling baku hantam dan beberapa orang mencoba memisahkan mereka. Sakura yang hendak mampir ke kelas Saddaru lantas menghentikan langkahnya setelah melihat pemandangan itu.

"Eh, udaaah!" Seorang cewek berteriak, meminta cowok-cowok itu berhenti adu fisik.

Namun sepertinya ucapan Eleanor tak memberi pengaruh apacpun pada mereka. Saga sudah berusaha menarik Figo, Saddaru pun menjauhkan Vizko. Tapi, tetap saja mereka saling adu bacot tak peduli di mana mereka berada.

"Go, udah, kalem!" Saga jadi ikut kesal.

"Lo bacot amat sih, Goblok," cibir Saddaru pada Vizko. "Lo yang salah, kok lo yang ngotot. Otak lo mental?"

Vizko menggeliat, ingin melepaskan kedua tangannya dari cengkraman kuat Saddaru. Saddaru tak ada niat menghajar Vizko demi membantu sahabatnya, Ia hanya ingin tak ada perkelahian di sini. Mereka sudah dewasa, pasti bisa menyelesaikan masalah dengan cara lebih manusiawi.

"Lo nggak usah ganggu cewek gue!" sembur Figo.

Scanned by CamScanner

"Cewek lo biasa aja kok, ngapa lo ribet!" balas Vizko.

"MANA ADA BIASA AJA!" Figo ngamuk lagi, Ia bahkan hampir lepas dari pegangan Saga. "ELEANOR SAMPE LAPOR KE GUE LO DEMEN NYENTUH DIA. KAMPUNGAN, TOLOL!"

"CEWEK LO MUNA! KALAU NGGAK ADA LO, DIA *FINE-FINE* AJA," sambar Vizko, terpancing emosi.

Panas, Figo seketika menarik diri dari Saga dan menyerang Vizko dengan cara yang tak biasa. Eleanor terlihat terkejut bukan main dan meminta Saddaru dan Saga untuk menghentikan Figo yang menggila.

Sakura yang memperhatikan mereka dari kejauhan lantas menghalangi matanya dengan telapak tangan dan menunduk. Ia takut melihatnya, apalagi kalau sampai ada yang berdarah-darah. Beuh, merinding. Lebih baik nonton film horror daripada melihat adegan berantem secara nyata.

"Udah, ih, Figo!" Eleanor berhasil menggapai Figo, Ia langsung menarik cowoknya itu agar menjauh dari Vizko.

"LO NGOMONG YANG BENER DONG, EL!" seru Vizko.

"Lo apa sih, Ko!" kesal Eleanor.

Semua yang menyaksikan perkelahian itu kini terdiam. Figo yang biasanya terlihat ceria dan hidupnya dipenuhi canda tawa, langsung berubah menjadi monster, bila pasangannya diganggu orang lain.

Melihat ekspresi Figo yang tak seperti biasanya, Saddaru spontan menepak punggung Vizko dari belakang. Ia berkata, "Lo jangan songong dong, Lay."

Vizko tersenyum miring dan menatap Saddaru serta Figo secara bergantian. Tidak tahan melihat Vizko, Figo menghardik dan meminta cowok itu pergi dari hadapannya sekarang juga. Ia paling tidak suka makhluk macam Vizko yang kerjaannya mengganggu orang lain tapi tidak wajar.

Siapa yang tak kesal tiba-tiba pacarnya mengadu bahwa telah dicolek-colek cowok lain, digombalin dengan kata-kata berlebihan yang tak bisa dianggap 'candaan', dan hal lain yang memancing risih?

Figo tak akan marah bila Eleanor main bersama cowok lain. Figo pengertian, dia tak pernah mengekang kekasihnya untuk bergaul dengan siapa pun. Tapi kalau terjadi kejadian seperti tadi, jelas ia ngamuk. Hampir setiap cowok pasti seperti itu.

"Sana-sana!" seru orang lain, mengusir Vizko.

"Wuuuu!" sorak mereka.

Sebelum pergi, Vizko menoleh ke Saddaru yang berada di belakangnya lalu berucap dengan suara lebih pelan, "Lo bilangin tuh temen lo. Eleanor nggak kayak yang dia lihat sekarang. Itu cewek bukan princess, tapi uler."

"Lo mau gue pukul?" respons Saddaru.

Scanned by CamScanner

Kaget mendengar ucapan Saddaru, Vizko refleks mendengkus dan akhirnya ia pergi dari tempat. Saddaru tak semudah itu percaya akan ucapan Vizko—cowok yang menyukai Eleanor sejak lama. Ditambah lagi Saddaru dan teman-temannya yang lain cukup kenal siapa Eleanor.

"Udah ya," ucap Eleanor sambil mengusap bahu Figo. "Kamu ih serem banget marah-marah gitu."

"Dianya rese," ceplos Figo.

"Iya ... sekarang mana senyuman Pigo?" Eleanor menepuk pipi Figo, ia memamerkan *puppy eyes* agar Figo mau menurutinya.

Figo tak secepat kilat mood-nya kembali membaik. Ia perlu menarik napas dalam, buang, tarik napas, buang, tarik napas, buang, baru bisa tersenyum lagi. Meski senyumannya tidak terlihat *real*.

Bersamaan dengan itu, Sakura datang dan menghampiri Figo. Bagai anak kecil, Sakura menyentuh dada Figo yang bergerak naik-turun dengan ritme cepat, lalu nyengir ketika cowok itu menatapnya.

"Kamu serem juga kalau ngamuk," celetuk Sakura. "Ternyata bener, orang humoris kalau udah marah seremnya nggak ketolongan."

"Figo jangan marah-marah lagi, ya. Sakura takut," lanjut Sakura.

"Iya, Kurkur," balas Figo. "Tadi tuh ada kesalahan teknis. Maklumin ye."

Setelah itu, Sakura berbalik badan dan senyumannya perlahan berubah jadi kikuk karena yang ia lihat adalah Saddaru dan Saga berdiri bersebelahan. Pemandangan ini terlihat biasa, tapi entah mengapa membuat jantung Sakura berdebar hebat melebihi batas normal.

Dua cowok itu sama-sama menatapnya. Yang satu dengan tatapan tajam tapi meneduhkan dan penuh kasih sayang, satunya lagi menatap Sakura tanpa mimik.

"Aru," panggil Sakura seraya jalan mendekat.

Saga seketika tersenyum kecut melihat Sakura menghampiri Saddaru. Ini canggung karena seharusnya Saga bersikap biasa saja seperti yang sudah-sudah, bukannya malah merasa asing seperti ini.

Namun tetap, Saga tetap menyadari satu hal. Figo bareng Eleanor, Saddaru bareng Sakura, dan dirinya sendirian. Kasihan, ya, adakah yang bersedia jadi pasangan Saga?

"Tadi aku kira kamu berantem," kata Sakura pada Saddaru. "Nggak boleh berantem, ya, nanti kamu kenapa-napa."

"Iya, Ura," jawab Saddaru.

"Ayo, pulang." Sakura mengajak.

Kening Saddaru mengerut sambil memandang ceweknya itu. "Kamu nggak jadi pergi?"

Scanned by CamScanner

Sakura menggeleng. "Aku mau sama kamu aja."

Sakura dengan manis memeluk satu lengan Saddaru dan pergi dari tempat, meninggalkan Saga yang wajahnya menampilkan kebingungan. Cowok itu ingin berbicara mengenai janjinya dengan Sakura, tapi kehadiran Saddaru membuat niatnya terurung.

Sekarang yang bisa Saga lakukan hanya mengamati Saddaru dan Sakura yang bergerak semakin jauh darinya. Ia yakin, Sakura tidak lupa dengan ucapannya kemarin sore ketika mengantar anak itu pulang. Ia jadi berpikir keras kenapa cewek itu tiba-tiba lebih memilih Saddaru.

Menyadari perubahan raut wajah Saga, dalam hati Figo menebak-nebak suatu hal. Ia meninggalkan Eleanor sebentar demi menghampiri Saga dan menepuk bahu sahabatnya itu.

Figo tersenyum lebar seraya melirik figur Saddaru dan Sakura yang sedikit lagi menghilang ditelan tembok pembatas. Ia berkata, "Jangan bilang lo sama Sakura beneran ada apa-apa¿"

"Apaan, Bego," dengkus Saga.

"Muke lu!" Figo tertawa, ia mencibir tampang Saga yang terlihat seperti orang baru saja patah hati.

"Udah lah, Men, lo jangan diem-diem main sama Sakura di belakang Saddaru. Bahaya," bisik Figo.

"Gue nggak ada apa-apa, Bro," balas Saga.

"Lo tahu, tu bocah berdua kayaknya ribut kemaren. Saddaru sampe uring-uringan kayak nggak dikasih makan seribu tahun," ceplos Figo.

Saga mengernyit, ia terkejut mendengar penuturan Figo. Sakura tak memberi tahunya sama sekali.

"Saddaru nggak cerita sih dia kenapa. Tapi *feeling* gue itu tentang si Kurkur, soalnya dia ngilang nggak ada kabar," ujar Figo. "Gue ngeri itu anak bunuh diri."

"Bukan gara-gara gue lah," kata Saga. "Ada masalah lain kali."

"Ya gue nggak tahu sih. Nanti deh gue tanya ke Daru," ucap Figo seraya melepas rangkulannya dari Saga. Ia kembali ke Eleanor dan mengajak cewek itu pergi.

"Lo nggak balik¿" tanya Figo pada Saga seraya berjalan.

"Duluan." Saga membiarkan Figo dan Eleanor lebih dulu pergi.

Saga meraih ponsel dari saku dan mencari kontak seseorang untuk ia kirimkan sebuah pesan singkat.

Saga: Sa, nggak jadi¿

Sakura: ga jadi aku mau pergi sama saddaru. kapan-kapan aja ya. *Bye* Saga

Kening Saga kembali mengerut. Di detik yang sama saat dirinya tiba di luar *lobby*, deram khas dari mesin mobil Saddaru terdengar. Mobil kuning

Scanned by CamScanner

yang selalu menjadi pusat perhatian orang itu melintas di depan kampus dari arah parkiran yang terletak di samping gedung.

Bunyi klakson mobil mewah itu terdengar, seperti menyapa Saga. Lantas Saga mengangkat satu tangannya sambil tersenyum segaris pada mobil tersebut dan ia yakini pengemudi serta penumpangnya melihat. Beberapa detik setelah mobil itu lenyap dari pandangan, barulah Saga berjalan cepat ke parkiran mobil.

Ia tak tahu apa alasan Sakura yang mendadak pergi bersama Saddaru. Padahal tak ada yang lebih penting dari mencari tahu kisi-kisi kematian Dave, ayahnya Davila. Sebab ini semua akan berpengaruh bagi keselamatan mereka.

"Apa perlu gue kasih tahu Saddaru?" gumam Saga.

Dua detik setelah bicara sendiri, Saga mengerang sambil menyentuh kepalanya. Ia bagai orang yang baru saja ditalak tanpa alasan jelas.

Ini tak seperti hari kemarin, di mana Sakura dan Saddaru bertengkar di dermaga karena masalah yang tercipta oleh sang cewek. Di sini, di tempat yang biasa mereka singgahi, Sakura dan Saddaru duduk dengan kaki bersila. Mereka berposisi di ujung dermaga, mengamati kawanan burung yang menghiasi langit senja.

Udara adem membuat Sakura betah meski sejak tadi buliran keringat sudah bermunculan di pelipis dan lehernya. Untungnya Saddaru selalu setia memakai *hoodie*. Ia memberikan *hoodie* biru dongker itu pada Sakura dan jadi gemas karena pakaian tersebut kebesaran di badan mungil sang pacar

"Tumben nggak beli es krim," celetuk Saddaru, ia sejak tadi mengamati Sakura yang tak henti tersenyum sambil menatap langit dan danau.

Sakura menoleh dan melebarkan senyumnnya. "Soalnya aku udah punya yang lebih manis dari es krim."

Saddaru mengernyit tapi terlihat menahan tawa. "Apa?"

"Kamu," jawab Sakura, lalu ia membekap mulutnya dengan telapak tangannya yang terbalut lengan *hoodie* kebesaran.

Makin gemas, Saddaru menyingkirkan tangan Sakura dari wajahnya dan menekan kedua pipi cewek itu dengan satu tangan. Bibir Sakura seketika terjepit dan berubah jadi monyong seperti ikan. Lucu, membuat Saddaru makin sayang.

"Aru, lepasin!" Sakura ngomel dengan bibir seperti itu. Ia memukul tangan Saddaru yang tak kunjung menyingkir dari wajahnya. Bukannya menyerah, Saddaru malah tertawa melihat keimutan pacarnya itu.

"Lucu banget sih...." Saddaru gemas, nada bicara dan tampangnya juga

Scanned by CamScanner

dibuat lucu seperti sedang bicara dengan Muezza.

"Kamu!" oceh Sakura. "Pipi aku sakit!"

Lantaran Sakura tidak bisa diam dan mulai menyerang Saddaru, akhirnya cowok itu membebaskan pipi Sakura yang ternyata memerah karena kelakuannya. Bukan merah karena merona malu, tapi merah akibat tekanan tangan Saddaru yang super sekali. Sakura spontan menyentuh pipinya dan menunduk sambil mengusap-usap karena rasanya tidak enak, terlebih bibirnya.

"Eh, *Babe*," celetuk Saddaru yang seketika mengangkat wajah Sakura agar menatapnya. Ia melihat pipi itu dan jadi panik sendiri. "Yah, merah. Kekencengan, ya?"

"Kamu sih!" dengkus Sakura.

Bukannya minta maaf, Saddaru lagi-lagi tertawa dan kembali menyubit pipi itu. "Gapapa, lucu."

Di saat-saat seperti itu, Sakura tidak ngomel-ngomel lagi ketika Saddaru mencubit pipi, hidung, menguwek-uwek pipinya, memainkan bibir bawahnya, sampai menekan-nekan dagunya. Yang dilakukan Saddaru memang tak ada manfaatnya, tapi itu berhasil membuat senyuman manis cowok itu kembali lagi.

Sakura jadi tidak tega dan merasa sedih karena masalah kemarin. Ia selalu dirundung rasa tak enak hati yang membuatnya merasa tidak pantas menjadi 'milik' seorang Saddaru. Tanpa terpikirkan sebelumnya dan tanpa aba-aba, secepat kilat wajah Sakura nyosor dan bibirnya mendarat di pipi kanan Saddaru.

Tubuh Saddaru menegang dalam beberapa detik, kemudian ia memandang Sakura tidak percaya. Yang awalnya ia bingung, perlahan Saddaru tersenyum lagi lalu terkekeh.

"Perlu dibales?" tanya Saddaru.

Mata Sakura melebar. "Emangnya kamu mau?"

Tanpa menjawab, Saddaru langsung menarik Sakura ke dekatnya dan hendak mencium pipi mulus itu. Sayangnya tidak berhasil karena kepala Sakura tiba-tiba bergerak menghadap wajah sang pacar, mengakibatkan bibir Saddaru bertemu dengan bibirnya.

Wajah mereka seketika berjauhan dan sama-sama terbahak lagi. Saddaru tidak bermaksud mengecup bibir itu, karena ia ingin membalas perbuatan Sakura yang sebelumnya. Eh ... malah hoki. Saddaru melirik ke kiri dan kanan, memastikan tak ada yang merhatikan mereka berdua. Sakura jadi malu sendiri, seperti adegan tadi telah disaksikan ribuan orang.

"Kamu jangan suka nyosor begitu ya," ucap Saddaru.

Sakura memelas dan makin malu. "Maaf ya."

"Maksud aku jangan kayak gitu ke cowok lain." Saddaru mengoreksi. "Kalau ke aku mah gapapa."

Pupil mata Sakura membesar yang sedetik setelahnya ia menepak paha

Scanned by CamScanner

Saddaru. "Ish, aku kira kamu marah!"

Tawa keduanya terus bersautan, seakan hanya ada mereka di tempat ini. Memang hanya ada mereka di dermaga, orang lain memilih untuk menempatkan diri ke tempat lain. Entah di taman, di tepi danau, bahkan di dalam bebek-bebekan yang mengambang di danau.

"Saddaru," panggil Sakura, membuat tawa Saddaru berhenti.

"Hm?" sahut cowok itu.

"Kemaren itu aku pergi sama temen kampus," kata Sakura.

"Oh," respons Saddaru. "Nugas bareng?"

Sakura menggigit bibir bawahnya, ragu ingin menjawab yang sebenarnya. Tapi, ia mau Saddaru tenang dan berhenti memikirkan ke mana ia pergi kemarin—dengan beralibi ia pergi bersama teman kampus. Sakura tahu tindakannya ini bodoh, namun ia tak tahu harus bagaimana lagi.

"Lain kali bilang, ya, jangan diulangin lagi," kata Saddaru karena Sakura malah membisu. "Jangan bikin aku khawatir."

Sakura menyunggingkan senyuman kecil. "Saddaru."

"Apa, Sayang," jawab Saddaru.

"Aku tuh sebenernya pengen keliling taman... pengen main balon air kayak anak-anak kecil itu tu...." Sakura menunjuk tiga anak kecil yang sedang berlarian sambil mengejar gelembung balon yang tercipta dari air sabun.

"Iya, terus?" sahut Saddaru sambil ikut memperhatikan anak-anak tadi.

"Tapi kaki aku pegel," ringis Sakura.

"Um...." Saddaru bergumam, ia melirik Sakura sambil menahan senyum dan sok tidak peka akan kode cewek itu. "Terus gimana?"

Sakura mendengkus ringan, nampak melas karena Saddaru terlihat tak mengerti keinginannya. Maka, Sakura menggeleng dan berkata, "Nggak jadi, kita di sini aja ngeliatin bebek-bebekan tu."

Detik itu juga tawa Saddaru lepas. Ia menangkup pipi Sakura penuh rasa gemas. Lantas Saddaru meraih tudung *hoodie* itu dan memasangnya di kepala Sakura. Saddaru berbalik badan sambil berjongkok membelakangi Sakura.

Cowok itu menepuk bahunya seraya berkata, "Sini, naik."

Ternyata perkiraan Sakura salah. Tak pikir lama, anak itu langsung nemplok di punggung Saddaru dan badannya mulai terangkat Saddaru berdiri.

"*Are you ready?*" ucap Saddaru.

"Aye, aye, Captain!" seru Sakura penuh bahagia.

Scanned by CamScanner

Perut Sakura mengembung setelah diisi berbagai makanan dan minuman di restoran cepat saji. Sekarang dirinya dan Saddaru sudah menetap di mobil yang tengah melaju membelah jalan raya.

Mereka cukup puas menghabiskan waktu bersama sampai jam delapan malam. Mereka keliling-keliling, nyari makan, mampir ke Pet Shop untuk membeli makanan Lusky, dan ke tempat-tempat lainnya. Yang Sakura butuhkan sekarang adalah mandi karena badannya sudah dipenuhi keringat.

Mungkin kebutuhan Sakura bisa langsung terpenuhi bila Saddaru tidak salah jalan. Sebenarnya bukan salah, tapi ada kesalahan di jalanan yang Saddaru lewati. Mobil kuning itu perlahan bergerak lambat dan mata tajam Saddaru mengamati orang-orang bermotor besar yang ada di jarak puluhan meter di depannya. Sakura meminta Saddaru balik arah, tapi cowok itu tak menurutinya.

Aventador itu terus mendekati kerumunan orang-orang tadi. Mereka tidak asing di mata Saddaru, terlebih salah satu cowok pemilik motor biru terang yang hampir setiap hari ia temui.

"Shit," gumam Saddaru.

"Itu mirip Figo!" Sakura melotot.

"Bukan mirip, itu emang dia," sahut Saddaru tepat saat mobilnya benar-benar berhenti melaju.

"Kamu jangan ke sana," mohon Sakura, Ia menahan Saddaru agar tak beranjak.

Saddaru bergerak cepat untuk menelepon seseorang.

"Jangan bilang itu temen-temennya Dion? Geng Dion, ya?"

"Bukan, itu bukan Riderking," jawab Saddaru.

Tidak lama dari itu, sambungan telepon Saddaru terhubung. Suara bising segera masuk ke speaker ponselnya, tapi kemudian berubah jadi lebih tenang.

"Davila Berengsek," ucap Saddaru di telepon.

"Apa lu!"

"Gue butuh Deathrow sekarang."

Scanned by CamScanner

20

SWEETEST RUDE-BOYFRIEND

COWOK itu memejamkan matanya, menikmati aliran suara yang masuk ke telinga melalui *headphone* yang dikenakan. Sambil berpikir, Saga mencoba menyimak percakapan orang-orang yang ada di rekaman suara tersebut.

Rekaman ini merupakan kejadian penembakan di rumah Davila. Ini sudah Saga dengarkan beberapa kali, pernah juga ia dengar bersama Sakura. Sekarang, ia mengulangnya lagi karena rasa penasaran itu tak kunjung berkurang dalam dirinya.

"Nembak ... bokap Davila ... bokap Sakura ... Papa," gumam Saga sambil tetap menutup mata dan dengan dahi mengerut.

"Yang nembak siapa sih sebenernya?" lanjut Saga, kali ini ia membuka mata dan menatap lurus layar laptop.

"Kenapa juga harus dirahasiain?" kata Saga lagi.

"Mungkin nggak, pembunuhnya sekarang udah dipenjara?" tanya Saga, Ia seperti sedang berbicara pada laptop. "Gara-gara itu, masalah ini seakan udah kelar padahal gue rasa masih harus digali lagi."

"Kok gue makin ngerasa ada yang aneh, ya?" cetus Saga lagi dan lagi. "Gue yakin seratus persen kematian mereka direncanain."

"Sakura curiga sama Papa," ucap Saga, mengingat perkataan Sakura beberapa hari lalu. "Masa iya bokap gue?"

"Apalagi pembunuhnya bilang dia bakal ngincer dua orang ... Om Musa sama keponakan Om Dave," lanjut Saga.

Saga terdiam, kerutan di dahinya seketika hilang dan mulutnya terbuka sedikit. Ia mengecilkan volume rekaman itu bersamaan dengan otaknya yang seperti menampilkan sekelebat jawaban atas kebingungan yang menghampirinya. Ia semakin berpikir keras dan mempertajam ingatannya, namun tiba-tiba ...

Cklek!

Mendadak mata Saga beralih ke pintu dan ia spontan melepas *headphone* dari kepala. Ia juga secepat kilat menekan aplikasi manafpun di laptop agar tidak ketahuan apa yang tengah dilakukannya.

Alger dengan pakaian formal dan aura misterius yang seakan melekat di tubuhnya itu datang menghampiri Saga. Saga tersenyum kikuk dan berusaha terlihat biasa saja dengan cara menyapa sang ayah.

Scanned by CamScanner

"Pa," sapa Saga.

"Kamu lagi apa?" tanya Alger. Ia mendekati putranya tersebut, sambil melirik layar laptop Saga memamerkan lembar kerja Microsoft Word tapi kosong.

"Tugas kuliah? Tumben nggak di kamar," kata Alger.

"Ah, itu, Saga lagi pengen di sini aja." Saga menjawab setenang mungkin. Lalu beralih memandang ayahnya dari atas hingga bawah dan berkata, "Mau pergi, Pa?"

Alger mengangguk. "Iya, sama Mama. Ada yang perlu diurus. Kamu ke Figo nanti?"

"Nggak tahu," jawab Saga.

Alger mengangguk saja. Ia membenarkan kancing jasnya dan melirik sekilas laptop Saga lagi sebelum akhirnya pergi. Pria maskulin itu tersenyum dan menepuk bahu sang anak, kemudian berpamitan.

"Oh iya, gimana kamu sama Sakura?" Tiba-tiba Alger menanyakan itu.

"Ngg ... *we're fine,*" balas Saga.

"Kapan Papa bisa ketemu orangtuanya?" Pertanyaan Alger kali ini membuat Saga menegang.

Melihat perubahan raut wajah Saga yang menjadi pias, Alger lantas terkekeh dan menepak bahu Saga lagi. "Kayaknya kamu lagi pusing mikirin tugas. Ya udah, kapan-kapan lagi aja kita bahas ini. Papa juga harus gerak cepet sebelom klien kelamaan nunggu."

Saga tersenyum canggung dan mengangguk-angguk. Sebelum benar-benar pergi dan membiarkan Saga kembali bernapas lega, Alger berucap satu kalimat lagi untuk anaknya.

"Udah beberapa kali ketemu dan ngobrol sama Sakura, Papa baru sadar ternyata dia anaknya Musa, temen Papa. Papa cuma tahu Nolan." Alger berkata. "Kayaknya masih banyak yang harus Papa omongin sama Sakura. Biar makin kenal."

Saga tak berkata apa-apa, hanya diam dan berharap Alger segera hilang dari hadapannya. Beruntung harapan itu cepat terkabul, Alger pergi—membiarkan Saga sendirian lagi di ruangan serba hitam ini.

Detik itu juga Saga buang napas panjang. Begitulah sosok Alger. Beliau memiliki aura yang mampu membuat orang merasa beku dan gugup di dekatnya. Saga sering merasakan itu, meski ia anak kandungnya.

Saddaru dan Sakura sejak tadi memantau pergerakan Figo dan bocah-bocah berandal di luar sana. Meski perkelahian tidak terjadi, tapi Saddaru yakin sesaat lagi pasti akan hadir kejadian mengerikan itu.

Beberapa waktu setelah itu, Sakura mulai membuka lebar-lebar matanya

Scanned by CamScanner

dan Saddaru mempertajam penglihatannya ketika orang-orang di luar mulai menyerang Figo. Wajah Saddaru seketika panas, kedua tangannya mengepal kuat. Ia paling benci bila ada orang yang mengusiknya dan juga orang-orang berharga di hidupnya.

"Kamu diem di sini," ucap Saddaru pada Sakura, suaranya berat dan penuh penekanan, "jangan sampe keluar dari mobil. Kalau iya, aku bakal diemin kamu satu bulan penuh."

Sakura mengernyit dan tidak jadi protes. Ia paling tak suka Saddaru berantem. Tapi, Ia tidak mau juga Figo kenapa-kenapa karena diserang orang-orang tadi. Figo pasti butuh bantuan.

Cewek itu beralih memperhatikan Saddaru yang mulai mendekati kerumunan di sana. Sakura tidak tahu apa yang Saddaru katakan, tapi dari samping kelihatan cowok itu teriak-teriak penuh amarah.

Dan memang benar, Saddaru marah. Ia maju mendekati Vizko yang saat di kampus tadi telah berhasil memancing kesabaran Figo. Vizko mungkin terkejut karena dilihat dari ekspresinya ia kaget akan kehadiran Saddaru.

"Lo masih nyari ribut gara-gara cewek!?" Saddaru menyentak Vizko. "Basi, Tolol!"

"Lo ngapain? Mau jadi pahlawan? Nggak jaman!!!" balas Vizko.

"Gigi lo nggak jaman!" Saddaru menghempas tubuh Vizko sampai cowok itu tersungkur di aspal.

"Lo usik temen gue, nggak mungkin gue diem aja. Lo dateng rame-rame, yakali gue ngebiarin temen gue sendirian!" Saddaru mempertajam tatapan nyalangnya pada Vizko yang hendak bangkit dari posisi awal.

Hebatnya, di waktu yang bersamaan ketika Saddaru berkata seperti itu, langsung terdengar derum banyak motor yang mendekat ke kawasan tempat mereka berada. Semuanya menoleh, membuat wajah mereka tersorot cahaya terang lampu motor-motor itu dan satu mobil merah yang melaju di depan—seperti pemimpin.

Mata Saddaru menyipit, begitu juga Figo. Ia tadinya ingin bertanya pada Saddaru siapa mereka, namun tidak jadi karena mobil merah yang khas itu sudah menjawab kebingungan Figo.

"Anjir, waktunya nggak tepat banget," celetuk Figo.

"Tepat." Saddaru menyahut.

"Lo mau mati ya, Dar?" Figo makin heran dengan semua ini.

Kalau melihat Deathrow, Saddaru kadang teringat kejadian di beberapa tahun silam ketika dirinya menjadi bulan-bulanan mereka. Memang rasa benci sempat datang, tapi di waktu yang seperti ini lebih baik rasa itu disingkirkan dulu. Lagi pula, bagaimana pun juga Saddaru pernah menjadi

Scanned by CamScanner

bagian dari Deathrow. Deathrow sendiri mengakuinya, malah beberapa dari mereka menyesali kejadian yang terjadi akibat kesalahpahaman itu.

Mobil merah berhenti tepat di samping mobil kuning Saddaru. Motor-motor tadi berhenti di belakang dua mobil tersebut dan orang-orangnya mulai turun dari motor. Sakura yang masih setia di dalam mobil lantas menoleh dan makin ngeri dengan suasana seperti ini. Vizko dan teman-temannya terdiam. Kalau kalian ingat, Vizko ini merupakan temannya Rano ketika mereka masih SMA. Kalau lupa, itu derita kalian, sih.

"Lo keroyokan," cetus Vizko pada Saddaru.

"Terus, lo dateng sama rombongan lo itu apa namanya, Bodoh?" balas Saddaru. "Bego banget lo, Goblok."

Davila yang masih anteng di dalam mobil itu terkekeh melihat kumpulan cowok di hadapannya. Baginya, ini bukan apa-apa. Bukan level Deathrow. Palingan melihat Deathrow datang menghampiri, mereka sudah gemetaran duluan.

Davila keluar dari mobil sambil menyisir rambut *light blonde* tebalnya dengan jemari tangan. Ia menghampiri Saddaru, orang yang menit-menit lalu meneleponnya.

"Sebenernya gue nggak mau dateng, nggak mau bantuin lo," Davila berkata pada Saddaru. "Tapi, gue paling males sama orang yang sok jagoan."

"Jadi, gue ke sini karna emang pengen abisin bocah-bocah itu. Lo nggak usah geer," lanjut Davila.

"Gue juga sebenernya nggak ngarep lo dateng. Gue cuma perlu bocah Deathrow, nggak peduli sama *leader*-nya yang kayak tai," Saddaru membalas.

"Deathrow bukan apa-apa tanpa gue," ketus Davila.

"Itu bukan urusan gue." Saddaru semakin nyolot.

Davila bungkam, Ia memandang Saddaru sangat nyalang seperti ingin mencabik wajah itu sekarang juga. Tak tinggal diam, Saddaru membalasnya dengan tatapan sejenis juga.

"Nggak usah banyak omong, buktiin aja kalau lo emang niat ngancurin mereka." Saddaru menantang.

Tak lama dari itu, Davila mengangkat satu tangannya di udara dan semua mata langsung memandang tangannya itu—terlebih anggota Deathrow yang berada di dekat motor mereka masing-masing. Sebelum Davila memberi aba-aba, mereka tak akan menyerang.

Dan sekarang tibalah waktunya.

Davila melirik kawanan Vizko, melemahkan nyali mereka lewat tatapan mautnya yang seperti mengandung *magic*. Lima detik usai itu, Davila berseru pada semua anggotanya.

Scanned by CamScanner

"HAJAR! SIKAT SEMUANYA!"

Deathrow menyerang Vizko dan teman-temannya tanpa ampun. Davila tidak akan ikut menghajar kecuali anggotanya mulai lengah. Ia hanya berdiri di sana, menikmati permainan itu. Davila senang. Saddaru dan Figo tak tinggal diam. Meski sudah dibantu Deathrow, mereka tetap turun tangan—lagi pula masalah ini terjadi karena Vizko dan Figo.

"Gue mau lo putus sama Eleanor," desis Vizko pada Figo yang berhasil dicengkram kuat kerah bajunya.

Figo yang sedang marah itu langsung menghempas tangan Vizko dari kerah baju dan menendang perut cowok itu hingga menabrak aspal. Kemudian Figo memaksa Vizko agar kembali berdiri dengan cara meremas baju cowok itu dan menariknya.

"Cewek lo pernah 'main' sama gue," kata Vizko sambil menyeringai.

Detik berikutnya, cowok itu lagi-lagi terpental karena Figo meninju wajahnya dengan begitu keras sampai terdengar bunyi 'krek' ketika kepalan Figo menghantam batang hidung Vizko.

Vizko meringis kuat. Ia menyentuh wajahnya dan memegang hidungnya yang telah mengeluarkan noda merah. Ia bahkan sampai bergerak ke kiri dan kanan di atas aspal karena rasa sakitnya itu. Tak sampai di situ penderitaannya, Saddaru yang tengah asyik menghajar orang secara dadakan mundur dan menginjak perut Vizko tanpa sengaja.

"LO NGAPAIN DI SITU, SETAN!" omel Saddaru sekilas, karena usai itu ia kembali menyiksa anak orang.

Vizko merintih. Ia ingin beranjak bangun tapi sulit. Figo yang amarahnya kembali menggunung itu memukul habis-habisan wajah Vizko lagi, tak peduli darah bertebaran di mana-mana.

"Mau lo pukulin gue berkali-kali, itu nggak bakal ngubah fakta kalau cewek lo udah pernah gue pake!" sambar Vizko diselingi ringisan, tapi juga berteriak.

Tanpa diketahui oleh mereka semua, Sakura menunduk dan tak mau lagi melihat kekerasan yang terjadi di sana. Ia juga sesekali menoleh ke belakang, berharap akan ada warga sekitar yang mampir dan melerai mereka semua. Namun nihil, sama sekali tak ada yang datang.

Sakura takut Saddaru kenapa-kenapa, apalagi beberapa kali cowok itu pernah terluka parah karena dihajar banyak orang. Sakura tidak mau kejadian tersebut terulang lagi, meski ia tahu peran Deathrow sekarang adalah sebagai pembela dalam kubu Saddaru. Walau begitu, celaka tak ada yang tahu kapan datangnya.

Bukannya Sakura mendoakan hal buruk terjadi pada Saddaru, namun ia tak

Scanned by CamScanner

ingin kekasihnya itu mengalami kejadian pahit lagi. Ditambah perasaannya tiba-tiba berubah jadi buruk, membuatnya bingung harus melakukan apa.

Di arah yang berlawanan darinya, ada sebuah mobil putih dengan lampu menyala tapi sama sekali tak bergerak. Mobil itu milik teman Vizko, sepertinya pemiliknya hendak kabur tapi anak-anak Deathrow sengaja berantem di depan mobil itu.

Tak disangka, dengan modal nekat Sakura keluar dari mobil dan berlari ke arah kerumunan orang-orang itu. Ia meneriaki Saddaru, tak peduli bila tubuhnya disenggol bahkan hampir kena pukulan orang lain.

Belum sempat menemukan Saddaru, Sakura kena sial karena secara dadakan orang memukulnya tepat di pipi. Sakura tersentak, lalu menyentuh pipinya yang nyeri itu dan menatap cowok pemakai jaket hitam berciri khas anggota Deathrow. Kesal, Sakura langsung memukul cowok itu.

"Woi, gue nggak sengaja!" Cowok itu melindungi wajahnya dari serangan Sakura.

"Kamu pikir nggak sakit?!" Sakura ngomel.

Sebenarnya pukulan Sakura sama sekali tak ada rasanya, tak menimbulkan sakit, tapi kukunya itu panjang serta tajam dan cukup perih bila menggores permukaan kulit wajah.

Tidak lagi meladeni cowok itu, Sakura lanjut masuk semakin dalam ke kerumunan cowok-cowok menakutkan itu sambil memegang pipinya yang sakit. Ia bisa menangis kalau tak menahannya.

"SADDARU!" teriak Sakura ketika ia lihat sosok cowok itu.

Mendengar teriakan itu, Saddaru menoleh dan matanya membulat melihat ceweknya ada di sana. Lantas ia menghampiri Sakura dengan wajah marah yang tak bisa disembunyikan.

"Aku bilang diem aja di mobil," kata Saddaru, nadanya terdengar santai padahal rasanya mau ngoceh.

"Kamu juga," ucap Sakura, lalu ia meraih tangan Saddaru dan mengajak cowok itu ikut dengannya. "Ayo, kita pulang aja. Aku nggak suka liat kamu berantem!"

"Kamu lupa ya aku ngomong apa pas di mobil?" Saddaru menatap tajam cewek itu.

Sakura terdiam sejenak. Ia memindahkan pandangannya ke arah lain dan lagi-lagi ia hampir menjadi sasaran pukulan orang. Tak mau kekasihnya tergores sedikit pun, Saddaru akhirnya menyeret Sakura menuju mobil.

"Biarin aja Deathrow yang ribut di sana, kamu jangan ikutan," mohon Sakura pada Saddaru yang berjalan di depannya—sambil memegang lengannya. "Kamu nggak pernah mau dengerin aku, nyebelin banget!"

Saddaru berbalik badan. Ia memandang Sakura yang juga menatapnya.

Scanned by CamScanner

Cewek itu menekuk wajahnya, sementara Saddaru menatapnya lelah. Saking bingungnya harus berbuat apa pada Sakura, Saddaru sampai menyentuh kepala dan menjambak rambutnya frustrasi.

"Ya udah aku masuk ke mobil." Sakura mengalah, tapi wajahnya masih ditekuk tanda bete. "Kalau sampe kamu kenapa-napa, aku yang bakal diemin kamu sebulan penuh."

Sakura tak mau menunggu balasan Saddaru dan memilih langsung menghampiri mobil kuning yang terparkir di jarak beberapa meter darinya.

Kejadiannya tidak disadari sebelumnya, mobil milik salah satu teman Vizko melaju kencang, membuat orang-orang di hadapannya seketika menyingkir. Namun akhirnya....

BRAK!

Semuanya tak bisa dihindari. Mobil itu menghantam kaki Sakura hingga cewek itu terpental jauh.

Satu jam lalu Sakura menangis sampai tersedu-sedu ketika dirinya dibawa ke rumah sakit oleh petugas ambulans. Ia sama sekali tak kehilangan kesadaran, malah meratapi nasibnya yang menyedihkan. Tangisnya tidak keras, namun pelan dan sangat lirih. Kini kaki mulusnya menjadi korban oleh oknum tak bertanggung jawab.

Saddaru sangat benci pada pemilik mobil yang tak diketahui identitasnya itu. Kawanan Vizko juga bungkam ketika ditanya siapa pemiliknya. Kebanyakan mereka mengaku tak tahu, seakan tidak kenal mobil itu punya siapa. Bukan hanya Saddaru, Davila bahkan sampai mengancam akan membunuh massal mereka semua kalau terjadi sesuatu yang berbahaya pada Sakura setelah ditabrak. Karena bagi Davila, pemilik mobil itu adalah bagian dari teman-teman Vizko. Maka, ia harus bertanggung jawab.

Lira syok ketika Saddaru memberi kabar via telepon bahwa sang anak kecelakaan. Kebetulan Lira salah seorang dokter di rumah sakit Royal Hope, maka ia-lah yang menangani Sakura. Sekarang yang bisa Saddaru lakukan adalah berdoa semoga Sakura baik-baik saja.

Figo yang duduk di sebelah Saddaru tak kalah cemas dari sahabatnya itu. Tapi, bukan Figo namanya kalau tak bisa mencairkan suasana.

Ia tiba-tiba menghela napas dan merangkul Saddaru sambil nyengir. Katanya, "Sakura itu cewek—"

"Emang iya, anying," celetuk Saddaru.

Scanned by CamScanner

"Gue belom selesai, monyet." Figo tersenyum paksa yang kemudian menoyor kepala Saddaru. "Sakura itu cewek yang bisa diibaratin kayak bunga sakura."

"Mau gimanapun keadaannya, mau nangis, mau kesel, mau marah, Sakura bakal balik ceria lagi dan ngedatengin kebahagiaan buat orang-orang di sekitar dia. Kayak bunga sakura. Cantik dan menawan ...." Figo menggerakan satu tangannya di udara, membuat Saddaru ikutan memperhatikan tangan itu.

Mendengkus, Saddaru menyingkirkan tangan Figo yang semula merangkulnya. "Gue juga tahu," cetus Saddaru.

"Kalau lo tahu, ya udah lo nggak usah sedih. *Keep smile,* mamen." Figo tersenyum lebar. "Soalnya yang paling penting dari kejadian ini ... Sakura selamat. Kurang keren apa coba dia? Udah ketabrak, terus mental jauh, masih napas sampe sekarang."

"Lo ngarep Sakura mati, ya?!" Saddaru menyeletuk.

"Siapa yang bilang!" Figo jadi kaget. "Gue cuma lagi ngagumin sosok Charlotte de Sakura. Biar lo iri."

"Iri apaan, kuda!" kesal Saddaru. "Gue kesel nih, yang nabrak segala kabur."

"Itu urusan Davila. Sepupu lo yang satu itu kadang berguna juga, ya? Dia sampe gregetan banget pengen makan orang yang nabrak Kurkur," ceplos Figo.

Tak ada yang tahu apa isi hati dan otak seorang Davila yang sebenarnya. Karena Davila terkadang terlihat sangat peduli pada Sakura, dan kadang juga terlihat seperti ingin menelan Sakura. Kalau labil ada levelnya, mungkin Davila berada di level tertinggi.

Obrolan Saddaru dan Figo terhenti ketika mereka mendapat kabar bahwa Lira sudah selesai menangani Sakura. Keduanya beranjak dan masuk ke sebuah ruangan di mana Sakura terbaring di atas brankar dengan kondisi menyedihkan. Wajah pucat Sakura membuat hati Saddaru teriris, namun cowok itu tak mau terlihat sedih di hadapan sang pacar. Maka ia tersenyum tipis dan mengambil posisi duduk di kursi yang berada di samping kanan brankar.

Satu tangan Sakura diinfus, dan kaki kanannya diperban. Bukan hanya diperban, tapi di-gips. Figo meringis melihatnya. Ia langsung bertanya pada Lira kenapa kaki Sakura dibuat seperti itu.

"Ada bagian tulang yang retak," kata Lira. Beliau lalu mengusap kepala Sakura penuh kasih sayang. "Kuat ya, Sayang."

Sakura tersenyum lemah. Ia ingin menangis karena kakinya sangat sakit, badannya juga nyeri, tapi ditahan. Ia tak ingin terlihat makin menyedihkan, jadi lebih baik tersenyum karena dengan tersenyum mampu melupakan rasa sakit yang ia derita. Sakura juga merasa beruntung karena kaki kirinya baik-baik saja.

"Harus ditangkep tuh yang nabrak Sakura. Sengaja banget segala tabrak orang! Dipikir tikus?!" kesal Figo.

Scanned by CamScanner

"Aku sih nggak nurut sama kamu." Sakura menatap Saddaru. Ia nampak menyesal. "Harusnya aku di mobil, nggak usah keluar-keluar."

"Ra, kalau aku nggak berantem, kamu nggak bakal keluar." Saddaru membalas. "Maafin ya."

"Iya, Pigo maapin kok kalian." Figo tersenyum.

Satu jitakan mendarat di kening Figo sebagai halah termanis dari Saddaru.

Satu tangan Saddaru dipegang Sakura, cewek itu memainkan jemarinya sambil terkekeh melihat tingkah Figo yang selalu bikin gemas tapi juga bikin kesal.

"Aru sama Figo harus bantuin aku ya kalau aku susah jalan," kata Sakura, suaranya pelan sekali.

Saddaru mengangguk. "Nggak usah kamu minta, itu udah pasti aku lakuin."

"Jawaban Saddaru ngewakilin gue." Figo tersenyum ganteng.

"Ikut-ikut aja lo," dengkus Saddaru.

"Nggak seneng aja," balas Figo.

Lira terkekeh mendengar Saddaru dan Figo yang ribut kecil-kecilan. Ia kemudian berpamitan untuk melaksanakan tugasnya yang lain. Sebelum pergi, Lira mengecup kening Sakura—menyalurkan kehangatan penuh kasih bagi sang anak.

"Nanti Mama ke sini lagi, ya," ujar Lira. *"Smile, don't be sad. Love you, Sweetheart."*

Usai kepergian Lira, tak lama dari itu terdengar keributan di luar kamar. Suara cowok dan cewek yang terdengar tak asing, membuat perhatian Sakura, Saddaru dan Figo teralih ke suara-suara itu.

Pintu kamar ini tiba-tiba terbuka, menampilkan siapa manusia yang menciptakan kebisingan itu. Tepat ketika pintu terbuka, suara mereka seketika lenyap. Keduanya sama-sama melangkah masuk ke kamar, dan lagi-lagi rebutan untuk masuk duluan.

"Ngalah!" Zelena melotot pada Davila.

"Nggak," tolak Davila. "Minggir, gue duluan!"

"Dih!" Zelena tak terima. "Ini kamar adek gue. Lo bukan siapa-siapa!"

"Siapa peduli?" Davila makin membuat Zelena kesal.

Mereka terus adu mulut di ambang pintu, merasa hanya ada mereka berdua di tempat ini. Tapi, mereka tetap sadar diri. Mereka tahu ini di mana, maka dengan spontan mereka mengecilkan suara tiap kali ribut. Meski dikecilkan suaranya, mereka tetap berisik.

Tak mau ditindas, Zelena dengan sadis mencubit lengan Davila begitu keras. Cubitannya tiga kali lebih kencang dari cubitan guru *killer* yang hobi menghukum murid saat Davila SMA dulu.

"What the fuck are you doing, you little shit! Stop it!" marah Davila.

Scanned by CamScanner

Zelena mengambil kesempatan untuk masuk kala Davila kesakitan. Kali ini Zelena menang dan ia cukup bangga untuk itu. Karena Davila amat sangat keras kepala. Ia seperti batu yang perlu waktu lama untuk terkikis.

Figo yang baru pertama kali bertemu secara langsung dengan Zelena lantas membuka mulut dan tercenung sesaat. Di matanya, Zelena menarik—lebih tepatnya terlihat seperti "versi sangar" dari Sakura.

"Figo." Tanpa aba-aba, cowok itu langsung minta kenalan dengan Zelena.

"Zelena." Cewek itu membalas dengan ramah.

"Gercep juga lo," ejek Saddaru. "Inget ikan."

"Cewek gue Ele bukan Lele!" Figo jadi bete.

Sakura senang Zelena datang. Apalagi ketika kakaknya itu menghampiri dan langsung menyemangatinya. Zelena yang termasuk dalam golongan makhluk bawel itu tak henti berceloteh kenapa Sakura bisa kecelakaan. Banyak sekali yang Zelena tanya, termasuk siapa penabraknya, apa penyebabnya, dan bagaimana tanggung jawabnya terhadap Sakura.

Davila yang masih menyimpan rasa kesal itu langsung menggeser tubuh Zelena agar ia bisa berdiri di dekat brankar. Zelena berdecak dan ingin ngomel, tapi niatnya tertahan karena Sakura memintanya untuk jangan berisik.

"Gue mau liat Sakura bentaran aja," kata Davila yang tak henti memandang Sakura. "Abis ini gue balik, males soalnya di sini ada mak lampir."

"Lo ngajak ribut?" Zelena menyahut.

"Dih, pede," balas Davila disusul lirikan tajam.

"Dasar lo ya!" sebal Zelena, lagi-lagi mencubit keras Davila.

Tangan Davila refleks memegang pergelangan Zelena, menjauhkan tangan cewek itu dari badannya. Zelena seketika melepaskan tangannya dari Davila dan berceloteh lagi seperti bayi kucing yang kelaparan.

"Lama-lama saling cinta terus nikah, nih," ceplos Figo. "Ketebak!"

"Amit!" Lucu, Davila dan Zelena menyahut secara bersamaan.

Lelah bercampur kesal membuat Davila makin malas menghadapi Zelena. Cowok itu melirik sekilas Sakura dan beralih ke Zelena, lalu mendengkus keras.

"Apa?" Zelena menantang Davila yang dari tadi menatapnya.

Tak mau lagi meladeni Zelena—cewek super menyebalkan di mata Davila, cowok itu pun mundur dan pamit pergi. Figo menahan tawa melihat Davila, Saddaru cuek seperti biasa, Sakura merasa kasihan, dan Zelena malah senang.

Davila memang pergi meninggalkan kamar ini, tapi tak sampai di situ, Ia membuat orang-orang di ruangan ini terkejut lagi karena ulahnya. Dua orang cowok berjaket hitam masuk, membawa sebuah kotak besar dan satu boneka besar yang dikhususkan untuk Sakura. Mereka menyerahkan

Scanned by CamScanner

benda-benda itu ke Saddaru dan Figo seraya berkata,

"Titipan dari Bos buat Sakura."

Kotak itu berisikan potongan coklat warna-warni dengan bentuk yang lucu dan bervariasi, yang masing-masing di atasnya terdapat satu huruf dan disusun menjadi sebuah kalimat;

Get Well Really Soon,
Charlotte de Sakura!

Dan yang paling mengejutkan adalah Davila memberikan Sakura boneka berukuran besar berwarna putih yang sangat imut. Terbayang betapa hangatnya memeluk boneka tersebut.

"*So unpredictable,*" gumam Sakura.

"Kerasukan setan baik." Figo menyambar.

Saddaru yang memegang boneka itu tiba-tiba menemukan sebuah surat yang terselip di leher boneka. Ia mengambilnya dan mengernyit. Ingin membuka tapi merasa itu bukan haknya. Lantas Saddaru menyerahkannya pada sang pacar.

"Itu bocah sok ngasih surat. Kamu baca aja sendiri," ucap Saddaru.

Sakura menerima surat itu dan membukanya. Di sana terdapat sebuah tulisan tangan yang diyakini tulisan Davila. Sambil membaca, Sakura bingung tapi juga terharu. Karena isinya cukup membuatnya syok.

Sorry dulu pas kita bareng, gue nggak pernah bikin lo seneng, malah bikin bete mulu. Nih gue beliin ginian. Cepet sembuh.

- Davila Naraka

Tengah malam, kedua mata itu terbuka kala ia rasakan getaran menyakitkan di sekujur badan. Ia meringis, lalu memandang ke sekitar yang sunyi sepi. Otaknya tak bisa berpikir dengan baik, semuanya dikuasai oleh rasa sakit yang seakan meremuk seluruh tulang. Kulitnya perlahan berubah menjadi makin pucat, terlebih bibirnya yang seketika memutih. Keringat mulai bercucuran membasahi kulitnya yang dingin, matanya pun perih ketika genangan itu hadir.

Sakura memejam erat matanya, satu tangannya yang tak diinfus bergerak menyentuh paha kanan. Ia menekannya ketika kaki kanan itu menimbulkan sakit yang teramat sangat—sebatas betis hingga telapak kaki.

Sakura mulai menggeliat karena sakit, perih becampur keram dan pegal telah membuatnya kacau. Ia hampir menangis. Bibirnya bahkan gemetaran

Scanned by CamScanner

Ringisan Sakura ternyata terdengar oleh seorang cowok yang sejak tadi senantiasa menemaninya di ruangan ini. Cowok itu mengangkat kepala yang semula bertumpu di tepi brankar dan membuka mata lebar-lebar saat ia sadari sang kekasih kesakitan.

"Sakura?" Rasa kantuk Saddaru seketika lenyap, digantikan cemas yang berlebih.

Ia bangkit dari kursi dan mendekatkan tubuhnya ke Sakura. Matanya mengarah ke kaki kanan Sakura yang dibungkus. "Kenapa, Sayang? Sakit?"

"Nggak enak...." Sakura melirih, Ia ingin menggerakkan kaki kanan itu tapi begitu sulit.

"Sakit, Aru...," isak Sakura.

Saddaru berusaha sebisa mungkin menenangkan Sakura. Bagaimanapun juga ini baru beberapa jam setelah kecelakaan itu terjadi. Sudah pasti di waktu-waktu seperti ini Sakura baru merasakan klimaks dari luka tersebut. Sampai-sampai cewek itu meraung dan memukul paha kanannya.

"Minum obat, ya?" Saddaru memegang satu tangan Sakura untuk berhenti menyiksa paha.

Tanpa menunggu persetujuan anak itu, Saddaru bergerak cepat mengisi air dari dispenser dan kembali ke Sakura lagi.

"Abisin," ucap Saddaru. "Dikit lagi."

Sakura menggeleng tanda menolak. Ia memundurkan wajahnya agar menjauh dari gelas, tapi Saddaru tak secepat itu mengalah. Berdetik-detik mereka 'gelut' hingga berakhir Saddaru menghela napas. Cowok itu tak memaksa lagi, membiarkan air pada gelas tersisa setengah.

"Kamu lama-lama kayak Davila, maksa mulu," gumam Sakura, sedih.

"Kamu harus banyak minum, Ura," ucap Saddaru.

"Enek tahu." Cewek itu sedikit cemberut dan mengubah posisinya menjadi tiduran lagi.

Saddaru memandang Sakura yang diam-diam masih meringis dan menatap pedih kakinya yang terbalut bungkusan putih. Jelas Saddaru merasa kasihan, siapa yang tega melihat orang yang disayang semenderita itu karena luka parah di badannya?

Setelah mengembalikan gelas di atas meja, Saddaru duduk di kursi dan mengamati sang pacar yang menutup mata namun terlihat jelas sedang menahan sakit. Tangan Saddaru tiba-tiba meraih satu tangan Sakura dan menggenggamnya ringan. Tangannya dingin, seperti mayat hidup. Berbeda dengan telapak Saddaru yang hangat, yang mampu memberi rasa nyaman pada siapa pun.

Mereka tak bersuara, keduanya sama-sama menikmati momen saat ini. Berdua di ruang rawat dengan wewangian khas rumah sakit, dengan pemandangan yang hampir serba putih—berhias banyak alat medis. Mata

Scanned by CamScanner

bulat Sakura terlihat sayu, ia memandangi Saddaru yang juga menatapnya dengan mata merah yang diyakini menahan rasa kantuk. Sudut bibir Sakura bergerak, Ia mengukir senyuman tipis di sana.

"Ini jam berapa?" tanya Sakura.

Saddaru spontan melirik jam hitam yang melingkar di pergelangan tangan untuk melihat waktu. Ia menjawab, "Setengah satu."

"Aru nggak pulang?" Raut wajah Sakura berubah jadi khawatir.

Saddaru menggeleng samar dengan senyuman kecil di wajahnya yang tampan. "Nanti aja."

"Emangnya nanti kamu nggak kuliah?" Sakura bertanya.

"Menurut kamu?" Senyuman Saddaru melebar ketika bertanya seperti itu yang membuat kening Sakura mengerut, memberi kesan imut semakin kental dalam diri pacarnya.

"Kuliah." Sakura menjawab.

"Nah, itu tahu," sahut Saddaru disusul kekehan.

"Terus, kok kamu masih di sini?" tanya Sakura lagi.

"Mau nemenin kamu." Cowok itu memberi senyuman yang begitu tulus. "Tadinya Zelena mau ikut, tapi aku suruh pulang aja."

"Kenapa kamu suruh pulang?" Sakura lagi-lagi bertanya.

"Kasian, dia cewek. Nanti kalau tidur di sini bangun-bangun lehernya sengklek." Saddaru tertawa lucu. "Selagi ada aku, kenapa nggak aku aja yang jagain kamu ... gitu."

Senyuman haru muncul di wajah manis Sakura. Lalu genggaman Saddaru ia lepaskan dan satu tangannya bergerak ke wajah cowok itu, menyentuh pipi Saddaru. Rasa sakit di kakinya seakan sirna karena Saddaru yang membuatnya lupa akan rasa menyeramkan itu. Kemudian tangan itu berpindah ke rambut Saddaru, mengusap rambut tebal tersebut sambil terkekeh. Rambut Saddaru dingin karena terhempas udara dari AC, bikin Sakura betah memainkannya.

"Kamu mau tahu nggak?" tanya Sakura tiba-tiba.

"Apa?" Saddaru penasaran.

"Aku deg-degan megang rambut kamu." Sakura tersenyum malu.

Mendengar penuturan itu membuat Saddaru makin gemas pada Sakura. Ia lantas meraih tangan Sakura dari rambutnya dan membawa tangan itu untuk ia hirup aromanya. Saddaru menarik napas di sela-sela jemari Sakura yang halus, lalu mengecup punggung tangan itu untuk beberapa saat— sampai matanya terpejam karena menikmati.

Hati Sakura bergetar, melihat setulus apa cowok itu menyayanginya. Hal tersebut membuatnya teringat pada kesalahan yang pernah ia

Scanned by CamScanner

perbuat, yang hampir menghancurkan hubungan yang sejak lama mereka pertahankan. Sampai saat ini Sakura belum berani menceritakan yang sebenarnya dan sebetulnya itu menyiksanya.

"Kenapa ngeliatin kayak gitu," celetuk Saddaru, menahan senyum.

Pipi Sakura memanas, sementara Saddaru menjulurkan tangannya untuk menjangkau pipi itu dan mencubitnya begitu gemas sampai cewek nya meringis sakit. Saddaru terkekeh senang, karena itu yang ia suka. Setelah berlama-lama seperti itu, Saddaru menyuruh Sakura untuk tidur. Cewek itu meminta tolong untuk diambilkan boneka besar pemberian Davila dan dengan senang hati Saddaru mengambilnya.

Saddaru meletakkan boneka beruang itu di atas badan Sakura, membiarkan orang tersayangnya memeluk benda empuk tersebut. Terlihat lucu meski yang memberikan boneka selalu bikin Saddaru naik pitam.

"Berdoa, Sayang," ucap Saddaru seraya menggeser kursinya jadi lebih sejajar dengan dada Sakura.

Sambil memeluk boneka, Sakura ikut menutup mata ketika Saddaru memejamkan mata dan mulai merapal sederet doa. Perasaan Sakura menjadi lebih tenang dan ia dengan mudah pergi ke alam tidur. Sekitar lima belas menit kemudian, Saddaru yang masih terjaga itu segera meraih boneka besar tadi dan menyingkirkannya dari badan Sakura tanpa membangunkan cewek itu.

Bukan karena Saddaru merasa cemburu atau sebal pada sang pemberi boneka, apalagi Davila pernah melewati masa-masa spesial bersama Sakura. Saddaru tidak se-*childish* itu. Ia hanya memikirkan bagaimana bisa Sakura bernapas lega dengan keberadaan benda besar di atas badannya.

Tanpa sepengetahuan ceweknya, Saddaru mengecup keningnya beberapa detik dan berbisik, *"I love you. A lot. More than a lot."*

Setelah sekian lama meninggalkan tanah air, kini Alan dan Nolan bisa kembali menghirup bebas udara di tempat mereka dibesarkan. Sangat *excited*, tentu saja. Ditambah lagi mereka sebentar lagi akan bertemu tatap dengan para manusia yang sangat mereka rindukan.

Cengiran Nolan lebih lebar dibanding Alan yang terlihat kalem dan tenang. Sepanjang jalan dari tempat pengambilan bagasi, keduanya melangkah cepat demi segera tiba di tempat penjemputan. Sebuah kejadian terjadi begitu cepat saat Nolan dan Alan baru saja tiba di tempat yang mereka tuju. Sebuah mobil berhenti di sana, kemudian seseorang keluar

Scanned by CamScanner

dan berlari kencang menghampiri Nolan.

Ia Brisia, cewek cantik yang harusnya menjalani hubungan jarak jauh dengan sang kekasih. Seketika Nolan melepas pegangannya pada koper dan menangkap tubuh Brisia untuk dipeluk seerat mungkin—seakan tak akan pernah ia lepas.

"Oh my God, Baby, are you real?" Brisia berucap sambil memejamkan mata, merasakan sehangat dan senyaman apa memeluk cowok itu.

"I miss you," ucap Nolan, bergumam di lekuk leher Brisia.

Sudah sangat lama Nolan rindu aroma Brisia yang begitu manis dan membuatnya selalu kangen. Begitupun hal yang Brisia rasakan terhadap sang calon tunangan. Ia tak bisa mendeskripsikan sebahagia apa dirinya sekarang. Rasanya air mata tanda rindu sebentar lagi akan turun.

Usai berpelukan, Nolan menangkup wajah Brisia, tersenyum lucu melihat mata sang cewek yang berkaca-kaca. Seketika cowok itu mengecup keningnya dan mengacak rambut Brisia karena gemas.

Alan hanya diam memperhatikan dua manusia itu, merasa tingkat ngenesnya makin bertambah parah. Kebiasaan Nolan dan Brisia memang seperti itu, sengaja bikin Alan terhina secara tak langsung. Alan jadi tidak nyaman ketika orang-orang di sekitar meliriknya—bahkan ada yang berani menahan tawa!

"Woi elah, gue lama-lama terbang ke awan nih dijadiin nyamuk mulu." Alan memelas.

Detik kemudian Nolan dan Brisia menoleh dan terbahak. Brisia dengan senang hati mendekati Alan dan memeluk cowok itu, melepas rindu pada temannya juga. Ini membuat Alan tersenyum karena akhirnya bisa 'balas dendam' pada orang-orang yang tadi meliriknya dengan tatapan mengejek.

Mampos kalian, batin Alan senang.

"Jadi, lo udah nemu jodoh di sana?" Brisia bertanya sesaat kemulan.

Alan seketika tercenung dan lagi-lagi mendengkus. Bukan Alan yang menyahut, malah Nolan. Cowok itu menyeletuk, "Boro-boro jodoh. Cewek datengin dia aja langsung dicuekin!"

"Mana ada! Gue ajak ngomong siapa aja yang datengin gue ya!" sahut Alan.

"Gigi lo!" Nolan membalas lagi. "Sampe ada yang ngadu ke gue katanya lo cuek banget, bawelnya kalau ngebahas tugas doang. Dia kan takut dibilang bego kalau nggak nyambung ngomong sama lo!"

"Ya, terus mau ngebahas apa?!" Alan jadi emosi. "Orang dia nanyain tugas, masa gue ujug-ujug ngomongin cinta-cintaan. Jaka sembung bawa ongol-ongol. Nggak nyambung Bagol."

Tawa Nolan pecah. Ia memang beberapa kali diteror cewek-cewek yang mencoba mendekati Alan. Kebanyakan mereka melapor Alan cuek, kecuali ditanya tentang

Scanned by CamScanner

ilmu pengetahuan. Ada yang berkata Alan luarnya kalem, dalamnya bikin takut. Ada juga yang belum apa-apa langsung nyerah. Nolan menanggapi mereka dengan santai dan berkata untuk jangan cepat menyerah, sebab Alan itu spesies langka karena ia merupakan berlian langka yang berwujud manusia. Asoy nggak tuh.

"Bule aja disisihin, gimana produk lokal, ya?" celetuk Brisia, melirik Alan.

"Jodoh mah nggak bakal nyasar." Alan berkata sesederhana itu, padahal ia sendiri pusing bila memikirkan soal pasangan hidup.

Sambil berbincang, tiga manusia itu jalan ke mobil untuk segera pulang ke tempat masing-masing. Tadinya Figo, Saga, Saddaru ingin ikut jemput namun sayang mereka masih ada kelas di kampus. Maka, mereka menitipkan Nolan dan Alan pada Brisia.

"Siapa yang bawa mobil?" Brisia bertanya seraya menyodorkan kunci.

Alan dan Nolan saling lempar pandang. "Lo aja." Dua-duanya menunjuk satu sama lain secara bersamaan.

"Oke, gue yang bawa. Tapi lo duduk di sebelah gue!" celetuk Alan dan tak mau mendengar penolakan dari Nolan.

Usaha itu dilakukan agar ia tidak duduk di depan sendirian, sedangkan Nolan dan Brisia bermesraan di belakang. Alan lelah dibuat ngenes oleh mereka.

"Bawain koper gue." Alan berujar pada Nolan seraya jalan mendekati mobil layaknya seorang bos.

"Anying, gue dijadiin bansur!" ceplos Nolan tak terima.

"Sekali-sekali dih! Perhitungan amat lo sama temen," sahut Alan.

Brisia cuma bisa menertawakan kelakuan dua cowok itu. Ia senang akhirnya bisa mendengar ocehan mereka yang terkadang absurd tapi cukup membuatnya *happy* karena bisa tertawa lepas. Karena Nolan dan Alan tak henti adu mulut, akhirnya Brisia menyudahi itu semua dengan cara membantu Nolan menyeret koper Alan ke belakang mobil.

"Ayo ah, bawel kamu," celetuk Brisia.

"Kok kamu belain Alan?" Nolan memelas.

Tak terima Brisia berpihak pada Alan, Nolan menderek koper itu sambil berseru pada Alan yang hendak masuk ke mobil. "Heh, ee lu."

"Lu jambannya," sahut Alan.

Davila ketiduran di kamarnya setelah asyik melamun memikirkan hal yang tak pasti. Cowok itu tidak mengenakan kaos, hanya jeans sobek-sobek di badannya bersama pakaian dalam yang terekspos sedikit. Ia

Scanned by CamScanner

terbangun beberapa saat setelah diserang hilang arah. Matanya mengedip beberapa kali dan menatap sekitar, menyadari keberadaannya masih di tempat yang sama—di kamar tercinta.

Ia segera bangun meninggalkan kasurnya. Cowok itu mengambil kaus hitam dari lemari dan mengenakannya. Pakaian itu sangat pas di badannya, membuat penampilannya semakin kece.

Sambil berjalan ke pintu kamar, Davila menyambar jaket kebanggaan Deathrow yang tersampir di sofa hitam dan memakainya. Ia sama sekali tak membasuh wajahnya dengan air—benar-benar cuek. Walau begitu, tampang bangun tidurnya malah bikin kegantengan Davila bertambah pesat.

Keluar dari rumah, Davila melangkah lebar menghampiri mobil merah yang terpakir di halaman depan. Segera ia masuk dan menyalakan mesin. Tak lama, ia melaju bersama mobilnya meninggalkan tempat. Pikirannya mulai mengarah ke hal-hal yang tadi membuatnya ketiduran di kamar. Tentang cewek itu ... cewek yang pernah berbaik hati mau membantunya keluar dari lilitan iblis yang tinggal di dalam dirinya.

Setelah semuanya terjadi, sifat jahatnya pada Sakura benar-benar berkurang bahkan hampir seratus persen lenyap. Ia tak pernah lagi marah, mengamuk, menghancurkan segalanya di depan Sakura. Itu sama sekali tidak lucu, tapi Davila malah menggeleng sambil terkekeh dan mengusap wajahnya.

Selama perjalanan menuju markas Deathrow, Davila terus seperti itu. Sesekali melamun, tersadar lagi, tertawa sendiri mengingat betapa ngenes dan gobloknya ia, dan sebagainya. Sampai akhirnya ....

TIIIN!

Mata Davila membulat seketika karena suara klakson yang berasal dari mobil di hadapannya. Beruntung Davila langsung menghentikan laju mobil sebelum bagian depan mobilnya berciuman dengan bagian depan mobil orang itu. Mengernyit, Davila nampak bingung melihat mobil tersebut. Ia merasa tidak berada di jalur yang salah, melainkan mobil itu yang salah. Lantas, Davila balas membunyikan klakson bermaksud agar mobil itu menyingkir dari hadapannya.

"Orang goblok segala pake mobil. Nggak pantes, tai," cetus Davila, kesal.

Perlahan mobil itu bergerak mundur dan hampir menabrak pengendara motor yang lewat di belakangnya. Masih untung jalanan ini tidak ramai, jadi tidak akan menimbulkan kemacetan yang parah. Makin kesal, Davila membunyikan klakson lagi. Ia lalu melaju perlahan, dan mobil di hadapannya itu mundur. Mereka begitu terus hingga berhenti di bahu jalan dengan posisi mobil masih saling berhadapan.

Davila keluar dari mobil. Ia mengenal mobil pink itu. Tapi, ia yakin bukan Sakura yang mengemudi. Pasti cewek tidak tahu diri yang hobi bikin dirinya menebar

Scanned by CamScanner

kemarahan. Merasa tertantang dengan Davila yang menghampiri mobilnya, Zelena keluar untuk menghadapi cowok itu. Davila berhenti ketika Zelena muncul. Keduanya saling melempar tatapan tanda benci, membawa aura negatif di sekitar mereka.

"Bawa mobil aja nggak becus. Nggak usah banyak gaya, Cewek Barbar," ketus Davila langsung pada point-nya.

"Lo yang tiba-tiba nongol di depan mobil gue! Emang dasar setan, ada di mana-mana," balas Zelena.

"Lo aja salah jalur!" seru Davila, membuat mata Zelena seketika mengarah ke plang di jalanan tadi. Dan benar apa yang Davila katakan.

"Apa lo, masih mau ngelak?" cetus Davila. "Makanya jangan bego!"

"YA UDAH SIH GUE KAN NGGAK LIAT!" Zelena tak terima.

"Nggak usah teriak!" Davila pengang mendengar suara Zelena.

"Lo nya nyebelin banget!" sebal Zelena.

"Gue kan ngasih tahu yang bener!" sentak Davila, kali ini suaranya membuat Zelena benar-benar tersentak.

"Mana ada, ngasih tahu yang bener tuh ngomongnya pelan-pelan bukan marah-marah!" Zelena menyahut.

"Oh, pengen gue ngomong pelan-pelan sama lo?" Davila merendahkan suaranya dan mengangkat satu alis. "NGAREP, BEGO."

Tak mau menanggapi Davila yang makin menyebalkan, Zelena lantas berbalik badan untuk kembali ke mobil. Dua detik kemulan, seseorang mengejutkannya.

"Mas, maap bukannya saya ikut campur, tapi jangan ribut di sini, Mas. Kasian pacarnya, cakep begitu dikasarin," celetuk seorang pria pejalan kaki berusia sekitar tiga puluh lima yang seketika nyelonong begitu saja meninggalkan Davila dan Zelena yang kebingungan karenanya.

"Gue benci orang itu," celetuk Davila.

"Gue benci lo." Zelena menyahut. "Sana, pinggirin mobil lo gue mau pergi!"

"Mundurin aja mobil lo, ribet amat!" balas Davila.

Lantas keduanya kembali ke mobil masing-masing. Sambil membuka pintu, mereka melempar tatapan super tajam. Ketika sudah masuk dan pintu kembali ditutup, keduanya masih bertatapan dengan dibatasi kaca mobil. Kemudian, mobil pink dan merah itu bergerak mundur dan mulai berpisah.

"Barbar," dengkus Davila.

Di dalam mobilnya, Zelena juga menyeletuk, "Setan! Sial banget ketemu dia mulu!"

Scanned by CamScanner

21

BAD ACCIDENT

"SEMALEM kok Sakura ada dua, Bos?" Salah satu anggota Deathrow bertanya ketika Davila baru saja menempatkan diri di sofa hitam sambil membuka minuman kaleng. Pertanyaan bodohnya membuat perhatian Davila teralih.

"Itu beda orang, Oon," dengkus Davila.

Daxton yang duduk bersebelahan dengan Davila lantas menendang paha temannya yang bertanya seperti tadi. Temannya itu bernama Muray dan mereka berdua-lah yang semalam masuk ke kamar rawat Sakura untuk memberikan sekotak cokelat dan sebuah boneka besar pada cewek itu.

Dua cowok yang telah lama bergabung dengan Deathrow itu memang sejak kemarin penasaran bercampur bingung kenapa cewek berambut putih itu ada dua. Biasanya yang mereka lihat hanya satu. Malah, mereka pikir salah satunya bukan manusia.

"Lo tahu namanya, Bos?" tanya Muray.

Davila melirik sewot. "Penting amat."

"Cakep, anjir! Lebih hot dari Sakura," gemas Muray, membuat Daxton ikutan gemas.

"Kakaknya Sakura, ya? Jangan-jangan kembaran? Mukanya mirip banget. Tapi penampilannya lebih mantep. Itunya tuh berisi bener... buset dah...." Daxton heboh.

Sementara dua cowok itu sibuk membicarakan Zelena, Davila memilih diam dan anteng menikmati minumannya. Ia lalu melirik ke kanan, tepat di mana anak-anak Deathrow yang lain tengah seru menghabiskan waktu di sana. Mereka mendengarkan musik yang berdentum keras, ada yang menari dengan disorot lampu gemerlap, ada juga yang asyik memainkan *random games*.

Melihat keseruan mereka membuat pikiran Davila melayang ke kejadian beberapa tahun lalu, di mana dirinya sengaja merenggut kebahagiaan orang lain dengan cara meneror mereka lewat permainan gila ciptaannya yang disebut *"Try or Die"*.

Saat itu Davila masih dikuasai rasa benci teramat sangat pada Zhynix dan tentu Sakura. Tak ada yang mengerti perasaan Davila, hanya dirinya yang mengetahui betapa tersiksanya ia selama hidup.

Tanpa mereka ketahui Davila pernah merasakan sakit teramat sangat, ia bahkan pernah menitikkan air mata ketika berita duka tentang kepergian

Scanned by CamScanner

orangtuanya harus ia terima.

Davila memang dikelilingi banyak teman yaitu Deathrow. Anggotanya selalu ada untuknya. Namun tetap, ia membutuhkan keluarganya.

Tapi saat Davila mulai merasakan adanya perasaan spesial darinya untuk seorang cewek. Ia malah merasakan sakit kemudian. Ia tak pernah benar-benar bahagia.

"BOS!"

Suara yang memanggil Davila secara serempak karena tidak ada sahutan menyadarkan cowok itu dari lamunannya. Ia sedikit gelagapan dan spontan menoyor kepala Daxton karena menjadi salah satu penyebab Davila terkejut.

"Konyol!" Davila kesal.

Daxton tertawa, begitu juga Muray. Kata Daxton, "Itu tuh ... ada yang nyariin."

Bola mata Davila lantas mengarah ke ambang pintu yang jaraknya tak jauh dari posisinya, dan seketika pupil matanya membulat karena figur orang itu.

"Itu kan yang semalem, Bos," bisik Daxton. "Jodoh banget ya baru kita omongin barusan. Eh, tiba-tiba nongol."

Daxton dan Muray sibuk mengomentari orang itu ketika Davila memilih untuk beranjak dari sofa dan berjalan ke sana, menghampiri sang tamu. Muray lantas menempatkan diri di sofa dan menebak-nebak bersama Daxton apa yang akan terjadi pada bos mereka.

Langkah Davila membawanya ke hadapan cewek itu. Ia mengangkat dagu, memandang remeh Zelena. "Ngapain lo? Ngintilin gue?"

"Sembarangan kalau ngomong!" omel Zelena. "Gue aja nggak tahu lo ada di sini. Lagian emangnya dilarang gue ke sini? Lo yang punya tempat ini, hm?"

"Emang gue!" balas Davila. "Mau apa lo?"

Zelena tersentak. Matanya lalu melirik ke belakang Davila, tepatnya ke dalam tempat yang isinya seperti diskotik padahal bukan. Luarnya tidak menarik karena warna temboknya gelap dan cenderung mengerikan, tapi dalamnya menarik. Sama sekali Zelena tak berpikir ada makhluk setengah iblis di tempat ini. Ia juga tidak sadar bahwa mobil merah yang terpakir itu milik Davila.

"Gue nggak mau nyari ribut. Gue mau minta tolong!" seru Zelena setelahnya.

"Halah, bilang aja mau nyari kesempatan buat ketemu sama gue." Davila berucap penuh percaya diri. "Kebaca dari gelagat lo, Barbar."

"Nggak bisa ya lo sekali aja nggak bikin kesel?!" Zelena berkecak pinggang. "Kalau gue nggak nabrak orang, gue juga ogah dateng ke sini, ketemu lo lagi! Demit!"

Malas dengan situasi seperti ini, Zelena akhirnya berbalik badan untuk pergi meninggalkan tempat. Baru saja ia melangkah tiga kali, Davila seketika menyuruhnya berhenti.

Cowok itu berkata, "Lo nabrak orang?"

Scanned by CamScanner

Zelena berbalik badan dan memandang cowok tampan di hadapannya. "Ya. Gue tadi nyoba pinjem hape ke orang lain tapi nggak ada yang mau minjemin. Pelit semua! Tampang gue sekriminal itu emangnya?!"

"Gue kan nggak bawa hape, lagi di-*charge* di rumah soalnya *lowbat*. Kenapa sih orang sini begitu banget!" Zelena mencak-mencak.

"Terus lo mau minjem hape gue, gitu?" Davila mengambil kesimpulan. "Yakin banget gue bakal pinjemin?"

Kening Zelena makin mengerut dalam. Sebal, ia menabok dada Davila hingga cowok itu terkejut karenanya. "Gue bisa pinjem ke anak-anak di dalem sana! Emangnya manusia cuma lo. PEDE BANGET JADI ORANG."

"Minta tolong tapi nyolot. Bener-bener bar—"

"Diem, nggak usah ngatain!" selak Zelena, ngomel. Ia sudah cukup sabar disebut bar-bar terus oleh Davila. Padahal Zelena merasa dirinya manis. Benar, tidak?

Karena Davila sama sekali tak memberi respons baik tentang dirinya yang ingin meminjam telepon untuk menghubungi keluarga, maka Zelena berniat menerobos masuk ke markas Deathrow namun sayang Davila menahannya.

Cowok itu merentangkan satu tangannya saat Zelena mencoba melewatinya. Davila tak membiarkan cewek itu masuk, malah meminta Zelena tetap berdiri di hadapannya.

"Mana mobil Sakura?" tanya Davila, menyadari tak ada keberadaan mobil pink itu di kawasan sepi ini.

"Ditahan orang-orang itu! Mereka pikir gue bule bego kali yang segampang itu mereka porotin!" kesal Zelena. "Makanya gue mau telepon nyokap, biar kelar masalahnya. Males banget gue!"

"Lo nabrak sampe orangnya mati?" tanya Davila, serius.

"Gue ngerasa ketabrak dikit doang motor orang itu. Langsung jatoh, terus masa tiba-tiba pingsan orangnya." Zelena mendengkus.

Tak pikir lama, Davila langsung menyeret cewek itu ke arah mobil merahnya yang terparkir di tepi jalan. Tanpa banyak bicara, Davila menyuruh Zelena masuk dan mulai menyalakan mesin. Zelena tersentak saat mobil ini secara dadakan melaju kencang tanpa aba-aba.

"Kasih tahu gue di mana posisinya," ujar Davila.

"Di deket—"

"Kasih tahu yang bener! Gue lempar lo kalau main-main," celetuk Davila.

"Gue belom selesai ngomong!!!" pekik Zelena.

Yang biasanya Davila selalu sendirian di mobil, hening karena ia anti musik, sekarang keheningan itu berubah jadi kebisingan yang membuat telinga Davila tersiksa. Bagi Davila, Zelena bawelnya keterlaluan, membuatnya ingin

Scanned by CamScanner

membekap cewek itu pakai lakban dan tak akan membiarkannya lepas.

Tanpa Davila ketahui, sebetulnya Zelena tidak nyaman berdua dengannya di sini. Rasanya ada yang aneh, bawaannya ingin ngoceh terus tiap mendengar Davila mengeluarkan kalimat yang entah mengapa selalu terdengar amat sangat menyebalkan di telinga Zelena.

Mereka akhirnya bisa bebas dari rasa sesak di mobil setelah tiba di lokasi kejadian beberapa menit setelahnya. Mobil Sakura dikelilingi orang-orang yang tak mereka kenal, seakan orang-orang itu berada di pameran mobil karena menjadikan mobil aventador pink tersebut sebuah objek pemandangan. Malah ada yang mengintip ke jendela mobil—sungguh tidak sopan.

Kedatangan mobil merah Davila mencuri perhatian mereka. Apalagi mobil itu berhenti tepat di belakang mobil Sakura. Davila keluar dari mobil bebarengan dengan Zelena dan jalan santai mendekati warga itu.

Orang-orang tadi jelas kaget menyadari siapa yang datang. Davila Naraka, leader geng yang cukup terkenal akan kekejamannya. Geng yang cukup meresahkan warga. Mereka selalu menghindari Deathrow, tapi sekarang malah dipertemukan dengan pemimpinnya.

"Jelasin ke gue kenapa mobil ini ditahan." Davila berseru seraya menunjuk mobil Sakura. "Jelasin sejelas-jelasnya sesuai fakta. Kalau gue denger ada bohong dikit, langsung gue sayat leher lo semua."

Zelena yang tadinya berdiri di belakang Davila kini berpindah posisi jadi tepat di samping kanan cowok itu. Ia mengarahkan matanya ke motor yang tadi tak sengaja ditabrak, terlihat terkejut karena ban belakang motor itu tiba-tiba terlepas padahal tadi pada tempatnya. Ditambah lagi pria yang menjadi korban kakinya berdarah-darah, nyatanya tadi Zelena lihat kaki orang itu baik-baik saja.

"Lo bilang ketabrak dikit, kenapa sampe berdarah-darah gitu?" Davila berbisik, tatapannya menajam.

"*I swear to God,* nggak ada darah tadi." Zelena membalas, berbisik juga. "Mata gue masih sehat, ya kali tiba-tiba burik!"

Davila memahami keadaan. Ia sudah terbiasa dengan situasi seperti ini, menghadapi banyak kasus yang membuatnya emosi sepanjang hari. Hanya dengan penjelasan singkat dari Zelena Ia sudah bisa mengetahui kebenarannya. Apalagi wajah warga itu kelihatan menegang sekarang.

Kaki Davila yang terbalut *boots* hitam tersebut mulai bergerak mendekati motor korban dan memperhatikan perintilan yang hancur. Satu ban lepas, bautnya bergeletakan, kaki korban pun terguyur darah. Ini seperti habis terjadi kecelakaan maut, nyatanya tidak.

Mata Davila kini berpindah ke mobil Sakura. Ia memperhatikan secara detail

Scanned by CamScanner

bagian depan mobil mantannya, dahinya mengerut dalam karena tak menemukan adanya goresan di sana. Mungkin lebih masuk akal bila mobil Sakura 'luka' juga sehabis bertabrakan dengan motor dan pemiliknya yang keadaannya semengenaskan itu.

"Cckck." Davila berdecak dan terkekeh kecil. Ia mengusap rambut tebalnya dan menatap orang-orang di sekitar.

"Mentang-mentang bule, langsung dijadiin ladang *money*, ya?" Davila berucap tenang dan sekilas melirik Zelena.

"DIA NGGAK SEGOBLOK ITU!" Seketika suara Davila meninggi.

Tanpa hati, Davila mendekati korban dan meremas kuat kerah bajunya, memaksa orang itu berdiri dari posisi tidurannya di tepi jalan. Orang itu meringis, begitu juga para manusia yang melihat adegan tersebut.

"Mau gue bikin luka beneran kaki lo?!" sentak Davila. "Biar darahnya asli, bukan buatan! Biar lo rasain sakitnya beneran, ngeringis-ringis beneran, bukan akting! MAU?!"

Yang semula orang itu menekuk kakinya karena belagak sakit, kini ia berdiri normal karena Davila berhasil membuat nyalinya ciut. Ia bahkan memohon agar Davila mau melepaskan tangannya di kerah baju, sebab cengkraman kuat Davila membuat orang itu merasa tercekik.

Sejurus kemudian Davila membebaskan orang itu dari siksaan di leher, namun kaki Davila tiba-tiba terhuyung—alias ia menendang tulang kering pria tadi hingga terjatuh dan kesakitan.

Tak sampai di situ, Davila menendang perutnya, kemudian membungkuk untuk meninju wajahnya berkali-kali. Pria tadi kini berseru tanda sakit, meringis kuat dan meminta Davila berhenti melukainya.

Zelena yang melihat itu lantas mendekat dan menarik jaket Davila agar cowok itu berhenti bertindak seperti itu. Zelena cukup mampu menyeret Davila ke belakang dan berhasil menghentikan kelakuan Davila kepada pria tadi.

Davila memang menurut kepada Zelena. Tapi, itu tak bertahan lama. Satu tangan Davila merogoh saku jaket dan mengeluarkan benda kecil yang ketika ia tempelkan jempolnya di satu bagian, langsung keluar bilah pisau berukuran mini yang tidak tajam. Davila sengaja membuatnya tumpul, agar benda itu semakin menyiksa korban yang ingin Davila lukai.

Melihat benda itu ada di tangan Davila, seketika semua orang bergegas pergi dari tempat, termasuk pria yang menjadi korban pukulan Davila. Zelena sendiri refleks mundur dan jaga jarak, takut Davila kesetanan dan malah melukainya.

"SAMPAH!!!" Davila berteriak lantang. "GUE NGGAK BAKAL BIARIN LO SEMUA BEBAS GITU AJA. NGGAK BAKAL GUE BIARIN SEGAMPANG ITU LEPAS. INGET OMONGAN GUE, ANJING!"

Scanned by CamScanner

"BOCAH GUE ADA DI MANA-MANA. JANGAN HARAP LO SEMUA AMAN!" lanjut Davila.

Karena Davila berkoar-koar terus padahal mereka semua sudah meninggalkan tempat, akhirnya Zelena menyuruh cowok itu untuk diam. Davila melirik tajam Zelena dan kembali ngoceh tanpa henti.

"UDAH, LO BERISIK BANGET!" Zelena pusing.

"ITU RASA TERIMA KASIH LO KE GUE¿!" hardik Davila. "SEKALI BARBAR TETEP BARBAR. NGGAK TAHU DIRI."

Penuh kesal, Davila memasukkan kembali pisau tadi ke saku jaket dan mendengkus keras tepat di hadapan Zelena. Saat Davila hendak berbalik badan, Zelena segera menahannya dengan cara meremas ujung jaket cowok itu.

"Apa¿!" sentak Davila, galak.

"Nggak jadi!" sahut Zelena. Padahal tadinya mau bilang terima kasih, tapi wajah menyebalkan Davila membuat niatnya terurung dan tergantikan dengan rasa sebal tiada tara.

Sekarang giliran Zelena yang hendak pergi dari hadapan Davila tapi langkahnya terinterupsi karena cowok itu mencekal lengannya sangat kuat. Zelena meringis dan spontan menarik kembali tangannya seraya kembali menatap Davila.

"Apa lo¿ Mau ngata-ngatain gue lagi¿ Jadi cowok nggak ada kerennya sama sekali, yang ada malah bikin enek!" sembur Zelena.

Zelena langsung terdiam ketika Davila mempersempit jarak mereka. Tubuh tinggi cowok itu benar-benar dekat dengan badannya, sampai Zelena bisa menghirup jelas aroma maskulin Davila.

Perlahan tapi pasti, Davila menunduk demi mendekatkan wajahnya ke telinga Zelena. Ia berkata dengan suara berat yang cukup seksi dan mampu memberi efek merinding kepada Zelena.

Kata Davila, "Lo nggak perlu pamer dada, segala pake baju terbuka kayak gitu."

Lalu Davila menjauhkan wajahnya dan melirik bagian paling terekspos di tubuh Zelena. Belahan buah dadanya terpampang nyata, seakan ingin memberi tahu dunia bahwa ia memiliki dua benda yang sangat montok. Padahal, Zelena tidak sengaja.

Davila kembali menatap cewek itu dan terjadi kontak mata antara mereka yang sempat membuat jantung Zelena berpacu tak stabil.

"Nggak ada yang nafsu," lanjut Davila.

Dua detik kemudian yang terjadi adalah Zelena menggampar pipi Davila penuh rasa benci, juga mendorong cowok itu hingga Davila menyingkir jauh darinya.

"Brengsek," desis Zelena.

Scanned by CamScanner

Pria tampan yang kesehariannya selalu mengenakan pakaian formal dan menebar aura misterius itu berjalan menelusuri rumahnya yang begitu sunyi.

Tujuannya adalah mengunjungi kamar sang anak yang saat ini masih berada di kampus. Ternyata rasa penasaran Alger tak kunjung sirna semenjak ia memergoki Saga sedang anteng bersama laptop di ruang rahasia keluarga Dominiguez.

Saga memang meyakininya bahwa dirinya tengah mengerjakan tugas kuliah. Nyatanya Alger tak semudah itu percaya. Dilihat dari gerak-gerik Saga pun Alger semakin curiga.

Tangan kekar Alger kini menyentuh knop pintu kamar Saga. Ia mencoba membukanya namun tak berhasil karena kamar itu terkunci. Segera ia memasukan satu tangannya ke saku celana dan meraih sebuah kunci dari sana.

Pintu itu akhirnya berhasil terbuka setelah Alger memakai kunci cadangan tadi. Ia masuk ke sana, menyapukan pandangannya ke seisi kamar sang anak yang cukup berantakan. Para pekerja di rumah ini sulit merapikan kamar Saga karena pintunya selalu dikunci.

Langkah Alger membawanya mendekati sebuah meja yang terletak di dekat jendela besar kamar. Di sana terdapat sebuah benda yang Alger cari dan semudah itu ia temukan.

Gerakan Alger terbilang santai, tapi cukup waspada. Ia menyentuh laptop itu dan menyalakannya. Lagi-lagi barang milik Saga terkunci. Ia harus memutar otak untuk mengetik sesuatu kepada kolom password yang tertera di layar.

Alger mencoba memasukkan beberapa angka dan ternyata salah. Ia terus berusaha berkali-kali dan gagal terus. Namun pria itu tak cepat menyerah. Ia menunggu sejenak dan membali memainkan jemarinya di atas keyboard hingga akhirnya usahanya berhasil.

Senyuman miring muncul di wajah Alger ketika laptop berhasil ia kuasai. Ia mencari sebuah file, mengutak-atik apa pun yang membuatnya curiga dan penasaran. Ia harus bisa memecahkan rasa curiganya dalam waktu lima belas menit sebelum Saga kembali dari kampus.

Tidak lebih dari tiga menit, Alger menemukan hal yang tak biasa. Ia menemukan sebuah dokumen yang seharusnya ada di laptop miliknya, bukan di laptop Saga.

"Buat apa Saga simpan ini?" gumam Alger.

Ia membuka dokumen tersebut dan menerima beberapa kejutan atas

Scanned by CamScanner

apa yang matanya lihat. Ia mengerutkan keningnya begitu dalam tanpa berkata-kata lagi. Ketika Alger membuka sebuah rekaman suara, saat itu juga ia menghela napas berat seraya menyentuh keningnya.

Kepalanya lalu bergerak pelan, Ia menggeleng samar. Ia nampak tak percaya dengan apa yang ia lihat secara jelas. Sejenak Alger terdiam dan memejamkan mata, lalu kembali menatap lurus layar laptop.

Tak pikir lama, Alger menutup laptop dan membawanya keluar dari kamar Saga. Ia kembali mengunci pintu, dan berjalan cepat mencari orang suruhannya di rumah ini.

"Buang jauh-jauh benda busuk ini, hancurkan, jangan sampai saya lihat lagi," tegas Alger kepada salah seorang cowok berseragam rapi, sembari menyerahkan laptop kesayangan Saga.

Ringisan keluar dari mulut Sakura saat ia berjalan dari toilet menuju brankar. Ia dibantu Saddaru yang beberapa menit lalu baru datang dari kampus bersama Figo, Saga, dan Eleanor.

"Ayo, Kurkur bisa!" seru Figo.

Sakura meringis bercampur tawa kecil mendengarnya. Ia mau nangis karena kaki kirinya sakit sekali, tapi ia tak mau menyerah. Ia bahkan menolak tawaran Saddaru yang ingin menggendongnya, karena cowok itu khawatir padanya.

Saat sudah sampai di dekat brankar, barulah Saddaru mengangkat tubuh Sakura dan mendudukkannya di tepi brankar. Ia juga membantu sang pacar tiduran dengan posisi senyaman mungkin.

Eleanor yang merupakan teman baik Sakura selama di kampus itu mendekat dan tersenyum ramah padanya. "Sorry semalem gue nggak ada di sini, harusnya gue nemenin lo, Sa...."

Sakura tersenyum maklum. "Nggak apa-apa, Ele. Kan masih ada temen-temen yang lain."

"Iya, tapi kan tetep aja gue juga pengen ada buat lo," sesal Eleanor.

"Sekarang Ele ada buat aku kok," sahut Sakura.

Eleanor mengangguk dan mengusap lengan temannya itu. "Sampe kapan dirawat?"

"Nanti malem udah boleh pulang," jawab Sakura. "Aku juga bosen di sini ... mendingan dirawat di rumah aja. Lebih bebas juga."

"Baguslah," respons Eleanor. "Berarti beberapa waktu ke depan lo pake tongkat? Atau kursi roda?"

Scanned by CamScanner

"Kayaknya tongkat," sahut Sakura.

Eleanor membulatkan bibirnya dan tersenyum lagi. Ia menatap kaki Sakura yang terbungkus itu dan berdeham pelan. Ia juga diam-diam mencuri pandang ke tiga cowok yang sedang asyik berbincang entah membahas apa.

Sejurus kemudian, Eleanor melompat naik ke brankar dan bokongnya mendarat tepat mengenai kaki kiri Sakura. Lengkingan Sakura langsung mengisi ruangan ini, dan Eleanor terkejut karenanya.

"Eh, Sa, *sorry!* Kena, ya?" celetuk Eleanor.

"Ah, sa-sakit!" Sakura merintih kesakitan.

Cowok-cowok itu secepat kilat mendekat dan bertanya apa yang terjadi. Eleanor dengan tampang bingungnya turun dari brankar dan menggaruk tengkuk.

"Lo ngapain?!" Saddaru menggertak Eleanor.

"Gue tadi cuma duduk di situ kok," kata Eleanor sambil menunjuk brankar. "Gue mau duduk di deket Sakura! Lagian kursi dipake semua."

"Liat-liat dong kaki Sakura ada di situ!" marah Saddaru. "Bocah banget sih pikiran lo."

Mendengar Saddaru marahin Eleanor, Figo jadi memelas. Ia menyuruh Eleanor menyingkir agar tak mendapat 'semprotan tajam' dari Saddaru lagi. Kasihan pacarnya.

Air mata Sakura turun karena rasa sakit di kakinya tak bisa ia sembunyikan. Saga lantas memencet tombol pemanggil dokter agar Sakura segera ditangani. Mereka semua terlihat begitu kalut, terlebih Saddaru.

Sementara Sakura dikelilingi oleh tiga cowok yang berusaha menenangkannya, Eleanor malah bergeming di jarak tiga meter dari brankar sambil memandang Sakura dengan wajah datar. Pikirannya melayang-layang, dan gertakan Saddaru tadi masih terngiang di telinganya.

"Ele, sini!" panggil Figo. "Minta maaf, atuh, kasihan Kurkur."

"Tau lo gimana sih!" sambung Saga.

Bukannya menurut, Eleanor malah tetap kepada posisinya. Ia menatap nanar mereka semua dan menunduk. Dalam hati ia berpikir; semuanya belain Sakura, nggak ada yang percaya kalau gue nggak sengaja.

Merasa kehadirannya tak diinginkan, Eleanor tanpa pamit keluar dari kamar dan cepat-cepat pergi meninggalkan rumah sakit.

Figo berlari mengejar pacarnya yang tiba-tiba bersikap kekanakan seperti ini. Cowok itu memanggil Eleanor dan memintanya untuk berhenti.

Scanned by CamScanner

Eleanor tadinya enggan menoleh, tapi Figo berhasil membujuknya.

"Kenapa kamu, Ele?" tanya Figo.

Eleanor memandang cowok itu sebentar dan kembali menunduk. "Aku bilang aku nggak sengaja. Saddaru malah marah-marah begitu."

Figo terkekeh dan menepuk wajahnya. Sahabatnya itu memang suka tiba-tiba berubah jadi singa dan tak bisa mengontrol amarah kalau kekasihnya diusik, bahkan sampai Sakura menangis. Figo mengira Eleanor sudah memahami itu.

"Kamu kayak nggak kenal Saddaru aja," kata Figo. "Lagian duduk di kasur Sakura nggak pake perasaan. Kakinya kan lagi sakit, Ele."

Eleanor memberenggut. Karena pacarnya tak kunjung tersenyum, Figo pun berusaha menghiburnya. Cowok itu merangkul Eleanor, sedikit menggoda dengan kata-kata manis bagai seorang *player,* dan ujung-ujungnya mengajak Eleanor kembali ke kamar rawat Sakura.

"Aku nggak mau ke sana," celetuk Eleanor seraya melepas diri dari rangkulan Figo.

"Aku mau pulang," lanjut Eleanor, "bareng kamu."

Figo agaknya tersentak. "Tapi kan yang lain masih di sana. Kita ke sini bareng, masa pulangnya masing-masing? Harus bareng juga dong."

"Kamu mau bareng aku atau mereka?" Eleanor tak mengindahkan ucapan Figo. "Kalau mau bareng mereka, ya udah aku pulang duluan. Aku minta jemput temen aku aja yang lebih peduli sama aku."

Dengan wajah kesalnya Eleanor melengos. Figo bergerak cepat meraih tangan Eleanor dan mengernyit bingung menatap wajah pacarnya itu. "Kamu lagi pms nggak sih?"

"Nggak!" Eleanor menjawab seraya menatap lekat Figo dengan mata tajam. "Aku males sama semuanya. Semua orang bikin bete. Termasuk kamu."

"Yah kok aku juga?" Figo memelas. "Kalau aku pulang bareng kamu, masih bete nggak?"

"Emangnya mau? Bukannya kamu mau sama temen-temen kamu aja?!" sewot Eleanor.

"Sini." Figo tiba-tiba menggenggam pergelangan Eleanor dan mengajak cewek itu jalan bersamanya menuju lorong di mana kamar Sakura berada.

"Aku nggak mau balik ke sana, Figo!" Eleanor meronta.

"Pamit dulu, Ele-ku," ucap Figo.

"Ck, nggak perlu! Mereka tuh sebel sama aku, aku tahu!" balas Eleanor.

"Emangnya kamu cenayang?" Figo tertawa.

Hubungan Figo dan Eleanor memang tidak lebih lama dibanding Saddaru dan Sakura. Selama menjalin hubungan itu, Figo sudah cukup mengenal Eleanor. Cewek itu baik, sedikit pendiam dan pemalu, memiliki

Scanned by CamScanner

wajah songong sepanjang masa tapi hatinya lembut.

Selama itu baru sekarang Eleanor bersikap seperti anak kecil yang ngambek karena keinginannya tidak dituruti, padahal biasanya ia cukup dewasa menghadapi segala hal. Figo jadi gemas tapi juga merasa asing menanggapi Eleanor yang seperti ini.

"AH!" Figo mengaduh keras ketika tangannya digigit kencang oleh Eleanor.

Spontan ia melepas genggamannya dari cewek itu dan dalam kesempatan tersebut Eleanor kabur sekencang mungkin menghindari Figo.

"ELEANOR!" seru Figo, suaranya menggema di sepenjuru lorong.

Cewek itu memandang pantulan bayangannya di cermin, menatap lekuk tubuhnya yang terbilang mungil tapi seksi. Ia kepikiran omongan kurang ajar Davila tentang dadanya, dan setiap mengingat itu rasanya ia mau mencabik-cabik mulut Davila sampai hilang.

Salah satu karyawan salon tersenyum kagum melihat Zelena yang dari tadi sibuk mengomentari tubuhnya sendiri. Dengan gaya khasnya, cowok itu menyeletuk, "Badan lo tuh cakep banget, Cyin. Gue aja pengen."

"Serius?" Zelena tak begitu percaya.

Cowok yang akrab disapa Lolly itu mengangguk antusias. "Apalagi you kebule-bulean gitu. Cakep bener. Pantes-pantes aja pake baju kurang bahan begitu. Tapi inget, Say, lo di mana sekarang. Banyak lambe bangsat di sini, beda sama di sono."

Tentu 'di sono' yang Lolly maksud adalah negara asal Zelena. Zelena memang sudah terbiasa berpakaian seperti itu. Kalau tiba-tiba ia memakai pakaian tertutup, ia akan merasa tidak nyaman plus semakin tersiksa karena rasa gerah yang menyerangnya.

Lolly kini menghampiri Zelena dan meminta cewek itu kembali ke kursi. Sudah berjam-jam Zelena ada di sini, menggunakan jasa Lolly untuk mengubah warna rambutnya. Zelena bosan dengan gaya lama, ia mau penampilan yang baru.

"Halus bener...." Lolly meraup rambut panjang Zelena dan memainkannya dengan kedua tangan.

"Langsung beda gitu muka lo, Beb. Pas rambutnya putih keliatan judes banget, sekarang makin judes." Lolly terkekeh lucu. "Tapi lebih *cute*, sumpah deh."

"Aduh, gue jadi takut kalau lo pulang. Takut digodain abang-abang pinggir jalan. Iyuw, nggak kebayang," celetuk Lolly.

"Gue kan naik mobil, Lolly." Zelena ikut terkekeh karenanya. "Lagian siapa

Scanned by CamScanner

yang berani godain Zelena? Mau gue timpuk pake boots gue? Hahaha!"

Boots milik Zelena memang keren. Lebih tepatnya demonia boots. Bentuk dan heelsnya yang tebal nan tinggi sepertinya cukup mampu membuat seseorang kapok ketika ditimpuk dengan benda tersebut.

Keduanya terus bergurau sampai tak sadar waktu terus berjalan. Zelena pergi ke salon ketika hari masih terang dan sekarang langit sudah gelap. Ia tak tahu adakah yang mencarinya karena sejak tadi ia tak mengabari siapa pun. Ponselnya tak ada, ia juga tidak berminat meminjam ponsel Lolly.

Setelah berlama-lama memainkan rambut Zelena dan membuatnya terlihat makin memukau, Lolly pun mempersilakan Zelena bergerak bebas di depan cermin untuk memandangi rambut barunya yang sudah tertata lebih rapi.

Rasa bahagia terpancar jelas di wajah cantik Zelena, Ia sampai memeluk Lolly dan mengucapkan terima kasih padanya. Karena akhirnya Zelena bisa memiliki penampilan seperti ini—penampilan yang ia idam-idamkan sejak lama. Ia selalu menahannya demi mencari waktu yang tepat.

Kini julukan "Si Rambut Putih" di keluarganya hanya boleh didapatkan Sakura karena Zelena tak lagi memiliki rambut dengan warna yang sama.

"I really love my new look!" seru Zelena. *"Thank you, Lolly. I love you!"*

Perjalanan dari bandara terasa sangat jauh menuju rumah sakit karena Nolan, Alan dan Brisia mampir-mampir dulu ke beberapa tempat. Mereka tentunya nyari makan, nongkrong sebentar, ngobrol-ngobrol lama, dan lainnya. Mereka baru tiba di Royal Hope sekitar jam tujuh, posisinya pun hujan deras sedang mengguyur kota.

Mungkin setibanya di rumah nanti Nolan dan Alan akan langsung membanting diri ke kasur dan tidur seharian. Ya, seharian. Bisa-bisa mereka tidur malam dan bangunnya ketika hari mulai gelap lagi. Tapi, itu tidak pasti. Bisa saja terjadi, bisa tidak.

Tiga serangkai itu jalan bersamaan memasuki rumah sakit. Koper masih di mobil karena tidak mungkin Nolan dan Alan nyeret-nyeret koper di sini. Untuk apa juga, kan.

Sambil berjalan, mereka mencari letak kamar Sakura yang berada di lantai tiga. Mereka mendapatkan informasi tentang kamar Sakura dari Saddaru. Saat berbincang via telepon tadi, Sakura menyempatkan diri untuk berkata bahwa ia tidak sabar ingin bertemu sang abang.

Dan akhirnya keinginan Sakura segera terkabul. Tiga pasang kaki itu

Scanned by CamScanner

berhenti di depan sebuah pintu yang tertutup rapat. Nolan membukanya dan melongokkan kepala ke dalam ruangan berbau obat-obatan itu dan nyengir lebar saat menemukan siapa yang ada di dalam sana.

"Abang!" Sakura berseru.

Segeralah Nolan masuk bersama Alan dan Brisia yang mengikuti langkahnya. Nolan berjalan cepat mendekati brankar dan langsung memeluk Sakura yang kebetulan sedang berposisi duduk.

"Sakura kangeeeen!" cewek imut itu berucap. "Walaupun rambut Abang bau asep sate tapi Sakura tetep sayang...."

Semuanya tertawa mendengar celetukan itu. Nolan yang memang menundukan sosok sang adik lantas mengecup kening dan pipi Sakura, mengusap rambut dan mencubit keras pipi itu.

"Sini, sini, gantian." Sakura menyentuh kepala Nolan, membawanya ke dekat wajah ia dan mendaratkan bibirnya di pipi cowok itu.

"Peluk lagi!" Masih kangen, Sakura meminta dipeluk lagi oleh kakak tersayangnya.

Brisia ikut senang melihat betapa manis Nolan dan adiknya. Begitu juga yang dirasakan Saddaru, Saga dan Alan. Usai Nolan dan Sakura mengakhiri pelukan itu, kini giliran Alan serta Brisia gantian memeluk Sakura. Bagaimana pun juga Sakura sudah anggap dua orang itu sebagai kakaknya, mereka juga menganggap Sakura seperti adik sendiri.

"Kok lama banget nyampenya?" tanya Sakura kepada mereka.

"Iya, mampir-mampir dulu tadi." Nolan menjawab. "Udah kangen banget ya sama Abang terganteng ini?"

"Hihi, pede banget. Tapi emang bener sih." Sakura tertawa lucu.

Setiap Sakura tertawa atau melakukan sesuatu yang terlihat menggemaskan, pasti siapa pun yang melihat otomatis tersenyum bahkan ikut tertawa. Cewek itu memang lucu, meski keadaannya sekarang cukup menyedihkan.

"Eh iya, Figo mana?" Alan bertanya setelah ia sadari kehadiran sahabatnya yang satu itu tidak ada.

"Ngurus ceweknya," sahut Saddaru.

"Perang?" Nolan terbahak. "Lah, tumben."

Saddaru menggedikan bahu tanda tak tahu. "Tadi ada problem di sini."

Mendengar itu membuat Sakura bersedih lagi. Ia merasa bersalah telah bikin Eleanor dimarahi Saddaru, lalu keluar dari kamar pastinya dengan rasa sedih. Saddaru sendiri tidak merasa bersalah ngomel ke Eleanor tadi karena cewek itulah yang salah.

Saddaru tak akan membentak kalau orang itu kalem-kalem saja. Masa iya Eleanor lagi santai duduk tiba-tiba Saddaru omelin? Itu tidak mungkin kecuali

Scanned by CamScanner

Eleanor menciptakan sebuah kesalahan yang cukup membuatnya marah. Tulang kaki kiri Sakura sedang dalam masa pengobatan dan hampir 'hancur' karena ditiban Eleanor. Sengaja maupun tidak, tetap SALAH di mata Saddaru.

"Ura ... bukan kamu yang salah. Jangan manyun gitu," ujar Saddaru.

Nolan tersenyum melihat Saddaru dan Sakura. Ia lalu meninju pelan lengan Saddaru dan berkedip genit padanya. "Makin mateng aja lo."

"Udah siap nyaingin Brisia di depan Om Musa roman-romannya," sahut Alan.

Tidak tahu mengapa, kalimat Alan mampu memunculkan sesuatu aneh di diri Saga. Sesuatu yang membuat Saga tak bisa tersenyum lepas seperti beberapa detik lalu. Ia juga mendadak canggung, padahal tak ada yang berniat membuatnya jadi seperti itu.

Tidak, Saga tidak mau menyatakan bahwa dirinya naksir Sakura dan cemburu akan ucapan Alan. Cukup beberapa tahun lalu ketika ia menyukai cewek yang sama dengan Saddaru. Saga tidak mau itu terulang lagi. Rasanya sakit dan kalau itu terjadi lagi, mungkin sakitnya lebih parah.

"Zele—"

Ucapan Nolan terhenti saat pintu kamar Sakura terbuka lebar dan menampilkan seorang cewek berkulit putih, berpakaian serba hitam dengan tudung menutupi kepalanya. Cewek itu tersenyum kepada mereka semua, dan senyumannya makin lebar saat matanya menangkap sosok cowok yang begitu ia rindukan.

"MY BELOVED BROTHER!!!" seru Zelena heboh yang seketika berlari mendekati Nolan, lalu memeluk erat tubuh cowok itu.

"Pas banget, barusan gue mau nanya lo ada di mana," celetuk Nolan dalam pelukan mereka.

"Kita emang berjodoh, Bang ... Zelena juga dari tadi mikirin Abang terus," balas Zelena.

"Ih, udah lama banget-banget-banget kita nggak ketemu!" Zelena mengeratkan pelukan itu sampai Nolan sesak dibuatnya.

"Abang kangen Zelena juga kan!" lanjut Zelena.

"Kangen dong pastinya." Nolan tersenyum seraya melepas pelukan itu dan mengecup kening sang adik.

Ia memandangi wajah Zelena sambil tetap memamerkan senyumannya. Nolan merasa ada yang berbeda dari Zelena. Bukan hanya Nolan, yang lainnya juga merasakan itu.

Menyadari tatapan mereka semua yang memandanginya penuh rasa penasaran, Zelena pun menyuruh Nolan melepas tudung yang membungkus kepalanya. "Coba Abang lepas."

Scanned by CamScanner

Menurut, Nolan membuka tudung itu dan seketika bibir serta matanya membulat melihat apa yang terjadi kepada rambut sang adik. Sakura bahkan sampai tak percaya.

"Ajigile ... SADIS!" Nolan berseru penuh rasa terkejut bercampur takjub.

Rambut Zelena ganti warna menjadi hitam legam. Memberi kesan imut, manis dan seksi dalam waktu bersamaan. Sangat cocok untuk Zelena. Malahan jauh lebih cocok Zelena dengan warna rambut yang sekarang dibanding warna rambut aslinya.

"Zelena cantik banget...," kagum Sakura.

Zelena menoleh dan mendekat ke Sakura. "Kembaran siapa dulu?"

"Lo berdua berasa malaikat sama anu ya," kekeh Saga.

"Eh, tapi gue nggak maksud bilang lo iblis," lanjut Saga kepada Zelena sambil mengangkat tangan tanda ampun karena cewek itu melotot padanya.

Sakura tertawa. ia kemudian menyentuh rambut Zelena dan menghirup aromanya yang begitu wangi. Sakura suka melihat penampilan baru Zelena, jauh lebih menarik dan sangat pas dengan wataknya yang seperti itu.

"Kamu jadi kayak Bang Nolan, rambutnya diwarnain," ucap Sakura. "Aku doang kayaknya yang nggak berani warnain rambut."

"Jangan, begitu aja udah bagus." Saga menyeletuk.

Sedetik kemudian Saga tersadar dan melirik sekilas Saddaru yang sejak tadi setia memandangi Sakura. Ia merasa sangat bodoh berkata seperti itu padahal kalimatnya terdengar biasa saja.

"Bener, Ga," sahut Saddaru seraya menoleh ke Saga. "Cewek gue cakep banget, ya?"

Entah apa maksud Saddaru mengatakan kalimat itu kepada Saga. Namun, rasanya Saddaru sengaja mengejek temannya yang jomblo itu. Apalagi ia menggunakan kata 'cewek gue' yang seperti memamerkan bahwa Sakura sudah sangat jelas merupakan pacarnya.

"Biarin aja, Ga, orang yang *taken* tapi suka ngejek jomblo nanti bakal kena azab," ceplos Alan, sinis.

Saddaru terbahak keras karenanya. Canda tawa terus memenuhi ruangan ini hingga tibalah waktunya bagi Sakura untuk bersiap-siap karena malam ini Ia akan kembali ke rumah. Para sahabatnya mulai merapikan obat dan barang bawaan Sakura.

Brisia meraih kursi roda yang tersedia untuk membawa Sakura keluar dari rumah sakit. Tadinya Sakura mau pakai tongkat, tapi Saddaru melarangnya dengan alasan "besok-besok aja pake tongkatnya, sekarang kamu masih lemes."

"Ayo, pelan-pelan," ucap Saddaru sembari membantu Sakura turun dari brankar. Cowok itu menuntun Sakura untuk duduk dengan manis di kursi roda. Saddaru juga yang membantu memposisikan kaki kiri Sakura dengan

Scanned by CamScanner

benar agar cewek itu nyaman.

Sementara itu, Zelena menyentuh boneka besar pemberian Davila untuk Sakura yang tergeletak di lantai dan bersandar di tembok. Namun, seakan tersengat listrik, Zelena seketika menjauhkan tangannya dari boneka lucu itu. Dalam hati ia memaki karena baru ingat siapa orang yang memberi benda tersebut.

Sayangnya Zelena tak semudah itu lepas dari boneka tadi. Sakura dengan manis meminta sang kakak membawakan boneka itu dan tidak mau orang lain memegangnya. Harus Zelena.

"Lucu banget kalau kamu yang peluk bonekanya," kata Sakura.

"Ini bakal lo pangku di situ, kan?" tanya Zelena sambil melirik paha Sakura.

Sakura menggeleng. "Aku kelelep kalau bonekanya aku pangku, nanti nggak bisa liat apa-apa. Kamu aja yang pegang, ya? Sampe mobil aja kok."

"Saddaru aja," kata Zelena.

"Saddaru kan bantuin aku dorong kursi roda," sahut Sakura.

"Calon tunangan Abang?" Zelena melirik Brisia.

"Jangan, Kak Brisia nggak boleh direpotin," ujar Sakura. "Kalau kamu boleh."

Sakura terkekeh, menularkannya kepada Saddaru yang ikut tertawa melihat Zelena. Zelena lantas memberenggut sambil memeluk boneka besar itu. Kalau bukan karena ini keinginan adiknya yang sedang sakit, mana mungkin Zelena mau menurut. Yang ada boneka gendut ini sudah ia tinggalkan di lantai dengan keadaan mengenaskan.

"Anggep aja bonekanya itu Davila, biar kamu nggak cemberut mulu...," ujar Sakura yang malah bikin Zelena makin menggila dibuatnya.

Scanned by CamScanner

22

ZEVILA

KAMAR adalah tempat yang pertama Saga kunjungi ketika dirinya tiba di rumah. Ia meletakkan tas di atas karpet dekat kasur dan melepas jaket dari badannya.

Hari ini sudah cukup membuatnya kelelahan. Tugas yang banyak di kampus, kuis dadakan, dan juga tadi ia menyempatkan diri menjenguk Sakura di Royal Hope.

Setelah melepaskan kaos dari badan dan menyisakan celana jeans di tubuhnya, Saga mengecek ponsel untuk menghubungi seseorang. Ia mencari kontak orang itu dan berharap segera diterima panggilan teleponnya.

"Go," panggil Saga ketika telepon tersambung.

"Iya, kamu maunya gimana sekarang? Masa cuma gara-gara itu kamu marah sampe seginiya?" celetuk Figo.

"Hah?" Saga melongo. Ia spontan menggerakkan ponselnya ke depan wajahnya untuk memastikan yang ia telepon memang Figo.

"Aku mana pernah cuekin kamu?" celetuk Figo lagi.

"Siapa? Vizko? Aku nggak pernah percaya sama dia," lanjut Figo.

"Ini bocah ngapa sih!" Saga jadi kebingungan sendiri.

Bila Saga memperjelas telinganya untuk mendengar suara-suara dari sambungan teleponnya dengan Figo, Ia bisa menangkap suara cewek yang mungkin merupakan lawan bicara Figo di sana. Akhirnya Saga memahami keadaan.

Mendengkus, Saga mau tak mau mematikan sambungan telepon itu. Cowok itu menebak-nebak, mungkin ketika Figo menerima panggilan darinya, Eleanor tiba-tiba ajak Figo bicara. Jadinya seperti itu, deh.

"Emailnya udah dikirim Figo atau belom, ya," gumam Saga kemudian.

Karena tujuannya menghubungi Figo tadi untuk menanyakan tugas yang tadi Saga kerjakan di laptop Figo apakah sudah dikirim ke emailnya atau belum. Kadang Figo suka mendadak pikun, makanya harus diingatkan.

Sambil melempar ponsel ke kasur, Saga berjalan ke salah satu meja di kamarnya. Meja yang selalu ia jadikan tempat untuk belajar atau sekadar iseng main laptop. Kernyitan langsung muncul di dahi ketika Saga tak menemukan keberadaan benda kramat itu.

"Lah, mana laptop gue?" Saga bertanya-tanya.

Scanned by CamScanner

Ia mengingat jelas tadi pagi laptop itu masih ada di meja bahkan tak ia sentuh sedikitpun. Tidak mungkin tiba-tiba benda itu pindah tempat. Masa iya laptopnya punya kaki?

Saga lalu membuka laci meja dari laci teratas hingga paling bawah. Semuanya tak menunjukkan keberadaan laptop tersayangnya itu. Panik, Saga beranjak dan jalan keluar dari kamar.

Pikiran negatif langsung bergerayanyan di otaknya, bahkan ia sempar kepikiran ada maling di rumah ini. Namun rasanya mustahil mengingat betapa kejam dan ketat penjagaan rumah ini. Alger tak akan membiarkan orang asing menapak di rumahnya, walau hanya di bagian teras.

"Saga." Suara berat itu menggema dari arah kanan, membuat kepala Saga tertoleh ke sana.

Terlihat seorang pria menghampiri Saga. Ia menatap sang anak dengan sedikit mengerutkan kening. Tanyanya, "Kenapa kamu cuma pakai celana? Mana bajumu?"

"Tadi ada maling di rumah? Atau maling berwujud tuyul, atau makhluk transparan lainnya sampe nggak ada yang sadar?" celetuk Saga yang sudah kelewat cemas mengingat betapa berharga laptop itu.

"Ngomong apa kamu?" Alger tak mengerti karena Saga berbicara cepat, seperti dikejar-kejar sesuatu.

"Laptop Saga nggak ada di kamar!" ujar Saga. "Gimana bisa ilang padahal pintu kamar dikunci?"

"Nggak ada maling di sini," Alger berkata, seperti biasa ia selalu santai kalau bicara.

"Papa udah cek CCTV? Masa tiba-tiba laptop Saga ilang! Saga nggak lupa taro di mana, inget banget itu ada di atas meja," ujar Saga.

Alger tersenyum miring mendengar penuturan sang anak. Hal itu yang malah membuat Saga bingung melihat respons ayahnya. Bukannya ikutan cemas, tapi terlihat tenang. Padahal biasanya Alger akan langsung bertindak bila ada sesuatu yang terjadi kepada anaknya itu.

"Laptopmu udah nggak ada. Hancur, dibuang," ujar Alger.

Seketika itu mulut Saga terbuka lebar tanda terkejut. "Lah kok bisa?"

"Papa yang buat karena kamu kurang ajar," cetus Alger, "kamu menyimpam file yang bukan hak kamu. Apa itu namanya? Pencuri."

"File apa?!" Saga jadi kesulut marah.

"Kamu pikir sendiri." Alger mengangkat dagu. "Papa nggak pernah ajarin kamu jadi orang yang kayak begitu, Saga. Mana ada sejarahnya keturunan Dominiguez ternyata seorang pencuri?"

Scanned by CamScanner

"Mengambil sesuatu yang bukan miliknya itu sama aja kayak maling," lanjut Alger lagi. "Kamu seharusnya nggak perlu ikut campur tentang kematian Davide King. Kamu nggak perlu berlagak jadi detektif buat cari jawaban atas kematian dia. Ini bukan urusan kamu."

"Kenapa Saga nggak boleh tahu? Kenapa juga Papa nggak pernah kasih tahu siapa pembunuhnya?!" balas Saga.

"Karna ini bukan urusan kamu!" sentak Alger.

"Kalau Papa kasih tahu, Saga bisa jaga diri dari pembunuh yang kemungkinan masih berkeliaran! Saga bisa jagain Mama, bisa jagain temen-temen Saga!" seloroh Saga.

"Itu nggak perlu kamu lakuin. Jangan bikin ribet diri kamu sendiri," ceplos Alger.

"Nggak masuk akal!" kesal Saga.

"Ini aib, Saga!" hardik Alger. "Nggak perlu kamu tahu! Ini bukan urusan kamu, ini urusan Papa!"

"Tapi pembunuhan itu nggak sampe di Davide King aja! Pembunuhnya masih ngincer dua orang. Salah satunya ayah Sakura!" sahut Saga tak kalah besar suaranya dari sang ayah.

Alger terdiam. Bukan karena tak bisa membalas ucapan Saga lagi, tapi ia sedang menahan diri untuk tidak menampar mulut anaknya itu. Bisa saja Alger lepas kendali karena menghadapi Saga yang sudah membuatnya marah.

"Papa rasa mulai besok kamu nggak perlu ketemu siapa pun." Alger berkata. "Papa nggak bakal biarin kamu keluar rumah walau sebentar."

Mata Saga membulat lagi mendengar perkataan orangtuanya. Tanpa menunggu persetujuan Saga dan tanpa mau mendengar protesan putranya, Alger seketika berbalik badan dan meninggalkan Saga.

Sejak saat itu Saga tersadar bahwa dirinya telah berurusan dengan manusia paling jahat yang pernah ia kenal.

Sebuah tontonan menjadi pemanis bagi Nolan dan kedua adiknya yang sedang menikmati kebersamaan mereka di kamar Sakura.

Sakura tiduran di tengah-tengah, sementara Zelena ada di sisi kanan dan Nolan di kiri. Mereka serius menyaksikan aksi Jughead bersama Betty yang sedang berusaha mencari makhluk besar di malam hari. Ketika lampu senter mengarah ke sesuatu yang terlihat misterius, Jughead dan Betty terkesiap dan seketika mereka kabur.

Scanned by CamScanner

"Kok muka iblisnya kayak kuda tapi serem gitu sih," gumam Sakura.

"Iya, kayak Bang Nolan." Zelena terbahak.

Nolan seketika mengulurkan tangannya ke kepala Zelena untuk menjitak anak itu. Zelena mengaduh dan mereka semua kembali terbahak. Oh iya, jangan lupakan Lusky yang juga ada di kamar ini tapi ia anteng tiduran di sofa.

Karena para majikannya berisik, Lusky akhirnya bangun dan naik ke kasur lalu mendekati Sakura. Anjing lucu itu mengibas ekornya tanda senang dan kemudian duduk di atas perut Sakura yang terbalut selimut tebal.

"Lusky!" seru Sakura. "Mau ikut nonton Riverdale juga, ya? Emangnya kamu ngerti?"

Bukan hanya Sakura, tapi Zelena dan Nolan juga ikut mengajak ngobrol Lusky. Mereka sejenak melupakan serial di televisi dan beralih kepada anjing imut itu. Lucu melihat mereka akrab seperti itu, apalagi ketika Lira tiba-tiba datang dan nimbrung bersama anak-anak tercintanya.

"Kurang Papa nih!" seru Nolan.

"Sebentar lagi Papa pulang!" Lira ikut berseru senang. Karena ia sendiri sudah amat sangat merindukan sosok suaminya yang jarang pulang karena urusan pekerjaan.

Canda tawa dan kebahagiaan terus menyelimuti mereka. Sakura yang meski satu kakinya sakit, walau denyutan di sepanjang kaki selalu mengganggunya, ia tetap menebarkan senyuman. Sakura rindu momen seperti ini—dan itu pun belum sempurna karena Musa tidak hadir. Ini sangat langka terjadi, apalagi baru kali ini Zelena benar-benar ada di rumah.

"Kalian semua tidur di sini ya ... temenin aku," ucap Sakura begitu manis.

"Siap, Tuan Putri!" sahut Nolan.

"Sakura Tuan Putri, kalau aku apa?" Zelena menyeletuk.

"Kurcacinya." Nolan tertawa keras.

"Ih, enak aja!" Zelena memberenggut dan menimpuk sang kakak dengan bantal.

Akhirnya dua manusia itu perang bantal, sementara Sakura dan Lira menertawakan mereka. Hingga terjadilah sebuah insiden memilukan yaitu ... Lusky sedang berjalan di tepi kasur seketika jatuh ke lantai karena tidak sengaja Zelena timpuk dengan bantal.

"Lusky! *Nooo!*" Zelena berteriak dramatis.

Keesokan harinya, ada yang berbeda di kampus. Sakura tidak ada, Saga entah di mana, Eleanor tak terlihat batang hidungnya, Figo nampak

Scanned by CamScanner

lebih pendiam dan lebih banyak memainkan ponsel tak seperti biasanya. Saddaru yang terlihat paling normal karena memang kesehariannya seperti itu, ngemil sambil jalan menuju kelas.

Sambil menyenggol lengan sahabatnya, Saddaru mengatakan sesuatu. "Diem bae lo, cebong."

Figo lantas menengadah dan menurunkan ponselnya jadi sejajar dengan perut. "Cewek gue aneh."

"Emang. Baru nyadar lu?" sahut Saddaru.

Helaan napas berat terdengar dari Figo yang kelihatan lelah. Ia pasti pusing menghadapi Eleanor yang sejak semalam bertingkah tak seperti biasanya. Secara tiba-tiba Eleanor jadi suka mengungkit masa lalu, membicarakan masalah yang sudah selesai sejak lama, dan sebagainya.

"Bercanda kok, tai." Saddaru tersenyum miring. "Pelan-pelan aja ngadepinnya."

"Masa masalah yang semalem nggak kelar-kelar. Bingung gue," dengkus Figo.

"Oh, terkesan pengen gede-gedein masalah. Ya udah, lo bilang ke dia Saddaru minta maaf gitu," ujar Saddaru. "Dibentak dikit ngambek. Nggak mau disalahin. Elah, kalah sama Muezza."

Figo jadi makin berpikir keras. Ia selalu berupaya menepis pikiran negatif tentang pacarnya. Ia tak mau menerka-nerka apa yang sebenarnya Eleanor inginkan dari semua ini. Figo hanya bisa meyakinkan diri bahwa Eleanor butuh perhatian lebih darinya.

"Gue beliin sesuatu aja kali ya?" kata Figo.

Saddaru melirik Figo dan tiba-tiba tertawa. Ia bahkan hampir tersedak cilok yang tengah dikunyahnya.

Setelah makanan itu tertelan, Saddaru berkata, "Emang ya, lo paling goblok kalau masalah cewek. Jangan keseringan beliin sesuatu, kasih kejutan gitu-gitu. Apaan dah lu."

"Terus harus ngapain dong, tai? Lo kasih saran kek! Apa kek! Ngoceh-ngoceh doang," decak Figo.

"Lo tulen kan? Nggak kayak adek lo?" Saddaru menahan tawa. "Lo samperin dah tuh si Ele. Ngomong empat mata, jangan lewat hape. Nyali lo minim amat."

"Masalahnya dia mau ketemu gue atau nggak, Da—"

"Usaha dulu!" Saddaru menyelak seraya mendorong Figo, bermaksud agar cowok itu bergerak cepat untuk menemui Eleanor.

"Sono!" usir Saddaru kemudian.

Scanned by CamScanner

Selama Sakura belum bisa berkendara, Zelena memakai mobil pink itu hampir setiap hari. Seperti sekarang, ia bepergian sendiri setelah mendapat kabar mengejutkan dari seorang teman satu kampusnya dulu. Temannya itu baru kembali ke tanah air dua hari yang lalu.

Zelena harus bersabar karena keadaan jalan raya yang macet. Dari yang awalnya masih terang benderang hingga mulai kelabu. Perpaduan langit sore dan awan mendung.

Sambil melirik layar ponsel yang membantunya mencari tempat pertemuan dengan sang teman, Zelena terus melaju bersama mobilnya. Perjalanan Zelena memang tidak mulus karena beberapa kali salah arah, tidak tahu jalan, namun pada akhirnya Zelena menemukan tempat tersebut.

Mobilnya terparkir di halaman yang tersedia dan ia keluar dari sana. Ia berjalan mendekati pintu masuk dan menyerahkan tanda pengenal kepada petugas keamanan untuk sekadar dilihat berapa usianya.

Setelah melakukan transaksi akhirnya Zelena bisa masuk dengan bebas ke tempat yang penuh dengan lampu-lampu gemerlapan. Kedatangan Zelena mencuri perhatian beberapa orang yang melintas karena penampilannya begitu menarik dibanding pengunjung lain.

Seorang cowok datang menghampiri dan mengejutkan Zelena. Dengan wajah semringah, cowok itu berujar, "Zelena?"

"Dante!" seru Zelena.

Mereka berpelukan detik itu juga. Ternyata Dante masih mengenali Zelena yang rambutnya sudah berubah warna dari yang biasa ia lihat sebelumnya. Bukan hanya pelukan, Dante secara spontan mengecup bibir mungil Zelena.

Tubuh Zelena langsung bergerak ke belakang dan menatap Dante beberapa saat sebelum akhirnya mereka saling berjauhan dan berdeham, merasa canggung dengan situasi seperti ini.

"*Sorry,* Zel. Sumpah, gue refleks," kata Dante—cowok yang dulunya merupakan kekasih Zelena.

Zelena mengangguk samar, Ia jadi merasa panas di sekujur badan. Tanpa berkata apa pun dan tak mau rasa canggung terus menyelimuti mereka, Dante pun membawa Zelena masuk lebih dalam menelusuri temannya.

Cowok itu mengajak Zelena memesan minuman pada bartender di hadapan mereka. Keduanya duduk di kursi tinggi dan ngobrol seperti yang sudah-sudah. Banyak sekali yang mereka bicarakan, mulai dari A sampai

Scanned by CamScanner

Z. Dari topik penting hingga bahasan ringan.

Sesekali mereka meneguk minuman itu dan terus berbincang. Zelena sudah menghabiskan dua gelas, sementara Dante setengah gelas pun belum. Inilah kebiasaan buruk Zelena yang ia bawa dari negara asalnya. Tapi, hal itu dianggap biasa bagi teman-temannya di sana, seperti yang Zelena rasakan sekarang.

Tanpa Zelena sadari, ada yang memperhatikannya di jarak tak jauh darinya. Cowok itu menyipitkan matanya, mengamati wajah Zelena secara saksama. Ia merasa kenal, tapi warna rambut Zelena yang hitam seperti itu membuatnya sedikit tak yakin.

Ia tidak tahu apa yang dibicarakan Zelena dan Dante di sana. Tapi, yang ia tahu, Zelena mulai merasakan efek dari minuman yang dikonsumsinya. Terlihat jelas dari tatapan dan raut wajahnya yang tak stabil. Yang membuat cowok itu curiga adalah sebelumnya Dante memasukkan sesuatu ke minuman Zelena secara sembunyi-sembunyi.

Dante membantu Zelena turun dari kursi dan membawa cewek itu ke tengah orang-orang yang sedang bergoyang menikmati permainan sang *Disk Jockey*. Zelena tertawa ketika Dante mulai menyentuh pinggulnya dan membuat cewek itu bergerak ke kiri dan kanan.

Cowok yang mengamati Zelena itu masih berdiri di posisinya, dengan gelas kecil berisi minuman beralkohol rendah yang belum ia teguk sama sekali. Ia masih penasaran akan apa yang setelah ini Dante perbuat terhadap Zelena.

Memang banyak pasangan di tempat ini yang melakukan hal sama seperti Zelena dan Dante. Namun, hanya cewek berambut hitam itu yang mencuri perhatian Davila.

Ketika Dante mulai memeluk Zelena, menenggelamkan wajahnya di lekuk leher cewek itu, Davila memilih buang muka dan mendengkus pelan. Ia tak lagi memperhatikan Zelena, melainkan kembali fokus pada dirinya sendiri. Telinga Davila panas, ingin sekali membentak siapa pun yang menciptakan bising dalam bentuk permainan musik seperti itu.

Pada saat Davila meneguk minumannya, ia tersedak ketika mendengar lengkingan yang berasal dari arah belakang. Sambil terbatuk, Davila menoleh dan mendapati cewek tadi tergeletak di lantai sementara Dante berada di atasnya.

Davila menoleh ke kiri, tepatnya ke meja di mana Dante dan Zelena singgahi tadi. Davila meraih sebuah bungkusan kecil yang tadi Dante gunakan isinya untuk minuman Zelena. Setelah Davila baca tulisan kecil di bungkusan itu, ternyata itu adalah serbuk dari pil peningkat gairah seks.

Tak ada yang peduli, hanya Davila yang memandanginya. Zelena seperti ingin berontak, tapi bodohnya ia tertawa dan membiarkan Dante

Scanned by CamScanner

bergerayangan di tubuhnya. Tak pikir lama, Davila meletakkan gelasnya di atas meja bar dan menghampiri dua orang itu.

Satu tendangan berhasil Davila layangkan ke badan Dante, membuat cowok itu langsung menyingkir dari Zelena. Belum merasa cukup, Davila kembali menyerang Dante dengan cara memukul wajahnya berkali-kali, meninju perutnya, dan berakhir mendorong kencang Dante ke kerumunan orang.

"PERGI LO!" hardik Davila, mengingat kelab ini adalah miliknya.

Para sekuriti mulai menghampiri Dante dan menyeret cowok itu dari tempat ini. Setelahnya, barulah Davila beralih ke Zelena yang berusaha bangun dari lantai dengan agak kesulitan.

Dengan berat hati Davila mendekat dan membantu Zelena berdiri. Tubuh cewek itu oleng, dan saat mereka bertatapan, Zelena terdiam sesaat seperti yang Davila lakukan karena cowok itu baru sadar siapa manusia yang berada di rengkuhannya sekarang.

Wajah Zelena tiba-tiba nemplok ke dada Davila, ia benar-benar teler. "Ngantuk," gumam Zelena.

"*Ck,*" decak Davila. "Ini bocah ngapa mabok segala sih!"

Mungkin Davila kesal karena merasa direpotkan. Tapi, akan lebih bahaya bila Zelena ia biarkan di tempat ini. Apalagi di sini ada anak-anak Deathrow yang tentu sangat jelalatan kalau menemukan cewek cantik, sendirian, tak sadarkan diri pula.

"Gue anter pulang, ya?" Davila berucap.

"Ah... takut," sahut Zelena sedikit meringis.

Davila makin bingung dibuatnya. Namun karena Davila tak mau pusing, la akhirnya membopong Zelena ke sebuah tempat yang lebih aman dan tentram serta kedap suara. Kini keduanya menghabiskan waktu berdua.

Awalnya, Davila pikir Zelena sudah terlelap karena cewek itu terlihat amat ngantuk. Nyatanya, Zelena membuka mata lagi dan menatap lekat Davila. Mata bulat Zelena terlihat indah, apalagi iris kelabunya.

"Jangan jahat," kata Zelena, tangannya menepuk pipi Davila. "Nggak boleh mainin perempuan," lanjut Zelena.

"Sekarang Zelena suka Davila," ujarnya, kali ini membelai lembut rambut *light blonde* itu. "Tapi lo jahat."

Senyuman Davila tak bisa ia sembunyikan. Ia tahu, seseorang yang sedang mabuk seringkali berkata jujur tentang perasaannya. Seperti yang

Scanned by CamScanner

saat ini Zelena lakukan.

"Davila ... suka Sakura, ya?" celetuk Zelena. "Nggak boleh, dia udah punya pacar."

"Terus, bolehnya suka sama siapa?" sahut Davila.

Zelena tersenyum miring, ia membawa kepala Davila mendekat ke wajahnya. Sekarang Zelena bisa lihat lebih jelas lekuk wajah Davila.

"Jangan ke mana-mana," mohon Zelena.

"Udahan. Capek," ceplos Davila.

"Nggak!" Zelena kini bangun dari posisi tidur dan menghampiri Davila yang duduk di atas kasur.

Zelena hendak memeluk Davila, tapi cowok itu menahan badan cewek itu agar tak mendekat. "Huek!" Zelena menutup mulut.

"Tuh kan. Pusing? Udah, tidur aja sana," ujar Davila. "Bandel amat sih lu."

Pada akhirnya secara paksa Davila membanting tubuh Zelena agar terbaring lagi di kasur. Ia menarik bantal untuk tumpuan kepala Zelena, juga menutup tubuh cewek itu dengan selimut. Davila tahu Zelena bukan siapa-siapanya, tapi ia merasa egois karena tubuh cewek itu hanya boleh dilihat olehnya.

Sepertinya pagi ini adalah hari cemas bagi banyak orang.

Keluarga Zelena cemas karena dirinya tidak pulang sampai detik ini. Ponselnya tidak aktif, dan Nolan sudah berkeliling ke tempat-tempat yang mungkin Zelena kunjungi tapi dia tak mendapatkan hasil apa pun.

Saddaru dan Figo juga sama cemasnya mengenai sahabat mereka, Saga. Manusia itu tidak ada kabarnya sama sekali, nomornya susah dihubungi malah sekarang tak bisa dihubungi lagi.

Masalahnya, pagi ini ada presentasi dan materi tambahan ada di Saga. Semalam Figo sudah mengirim email ke Saga tapi tak ada respons. Itu semakin membuat Figo panik karena takutnya Saga tidak mengerjakan tugas itu.

"Gimana anjir, Dar?" Figo pusing sendiri jadinya.

"Lima belas menit lagi, Go. Siap-siap didepak dari kelas nih kita," sahut Saddaru setelah melirik arlojinya.

Rasa pening Figo makin menjadi. Ia yang sedang sibuk mencari jalan keluar harus berhenti sejenak ketika seseorang datang menghampiri. Cewek itu berdiri di hadapan Figo, menatap lurus ke arahnya. Bukan hanya Figo, ia juga melirik Saddaru yang sedang menikmati jajanan cilor.

Eleanor tersenyum sinis, kemudian berdeham pelan. Kemarin Ia dan Figo sudah membicarakan masalah yang ada di hubungan mereka, tapi

Scanned by CamScanner

sepertinya omongan Figo tak memberi pengaruh apa pun bagi Eleanor.

Senyum sinis cewek itu luntur, digantikan dengan wajah datar yang tak biasanya ia berikan kepada sang pacar. Figo mengernyit, ingin bertanya apa yang terjadi pada Eleanor tapi cewek itu tak membiarkannya bicara sepatah kata.

"Kita putus," ceplos Eleanor langsung, tanpa basa-basi.

"Hah?!" Figo jelas tersentak. Ia tidak tahu di mana letak kesalahannya yang membuat Eleanor berkata seperti itu padanya. Bukankah ini aneh?

"Apa sih, Ele?" Figo mencoba untuk tak menanggapi Eleanor dengan serius.

"Gue nggak mau lagi sama lo!" seru Eleanor.

"Alesannya apa?" tanya Figo.

"Ternyata lo bukan tipe gue. Gue paling males sama cowok yang nggak bisa ngertiin ceweknya!" ujar Eleanor. "Lo emang lucu, tapi lo nyebelin! Sama kayak temen-temen lo!"

"Dih?" Saddaru yang sedang mengunyah bihun bercampur telor itu lantas tersinggung.

"Kita omongin deh, ya? Jangan ambil keputusan sembarangan gitu," ujar Figo, berusaha meluluhkan Eleanor.

"Keputusan gue nggak bisa diganggu!" sentak Eleanor. "Gue mau putus. Kita udah nggak ada hubungan apa-apa lagi."

Suara Eleanor yang setengah berteriak itu mencuri perhatian mahasiswa yang melintas di dekat mereka. Figo yang biasanya bertingkah tak tahu diri tiba-tiba jadi malu dengan situasi seperti ini. Eleanor seperti kesetanan, ini membuat orang-orang sekitar menatapnya 'ngeri'.

"Setelah ini gue nggak mau ketemu kalian." Eleanor menatap Figo dan Saddaru secara bergantian.

"Gue juga sebenernya tahu siapa kalian," ucapan Eleanor kali ini membuat dua cowok itu terdiam, sama-sama tak mengerti maksud omongannya.

"Gue tahu ... kalian dan temen-temen kalian yang lain itu sama. Pura-pura suci, padahal aslinya busuk," cetus Eleanor begitu sinis dan tajam.

Tak sampai di situ, Eleanor mendorong keras dada Figo tanpa alasan. Ia kesal dan mencibir, "Minggir! Gue males liat lo!"

Kepergian Eleanor dari hadapan Saddaru dan Figo mengundang rasa penasaran orang-orang sekitar mereka. Figo tertunduk sambil mengusap wajah, sementara Saddaru menyapukan pandangannya ke sekeliling.

"NGAPAIN?!" hardik Saddaru, mengejutkan mereka.

Tidak mau cari masalah, mereka akhirnya cepat-cepat menjauh dan mengubur dalam-dalam rasa penasaran mereka. Saddaru tak habis pikir,

Scanned by CamScanner

kenapa Eleanor bisa berkata seperti itu.

Perlahan Sakura menggerakkan kakinya dengan dibantu dua tongkat. Nolan ada di belakang, menjaga Sakura kalau adiknya itu tidak fokus seperti tadi.

Jadi, saat Sakura berjalan menuju pintu utama rumah, ia mungkin lupa bahwa kaki kirinya sakit. Ia dengan santai berjalan dengan kaki itu, alhasil badannya oleng dan pasti akan jatuh kalau Nolan telat menangkapnya.

Bukannya meraung karena kesakitan, Sakura malah terbahak atas tingkah bodohnya dan tentu Nolan khawatir. Masalahnya Sakura tertawa tapi juga meringis sambil menyentuh pahanya.

"Hati-hati," kata Nolan, mengamati langkah Sakura yang lambat.

"Ketek aku sakit, Bang." Sakura mengaku. Maklum, baru pertama kali pakai tongkat.

"Nanti gue cariin tongkat yang lebih bagus, yang unyu gitu, mau nggak?" Nolan menawarkan.

"Emangnya ada?" tanya Sakura. "Pink-pink gitu ada nggak?"

"Kalau nggak ada yang jual, tinggal custom." Nolan tersenyum lebar. "Kalau mau, Abang pesen sekarang."

"Mau!" seru Sakura. "Terus, nanti tongkat ini nganggur dong?"

"Kasih aja ke yang butuh. Nanti gue cari," ucap Nolan.

Sakura jadi makin senang. Gerakan refleksnya yang seperti biasa adalah memeluk Nolan ketika ia girang. Tapi sekarang tidak bisa. Jadinya Sakura cuma nyengir bagai kuda.

Lusky si anjing imut itu tiba-tiba jadi nakal karena ia berjalan tepat di depan kaki Sakura. Ia mutat-mutar di sana dan hampir manjat ke kaki itu kalau Nolan tidak menggendongnya.

"Jangan nakal, Sakura lagi atit," kata Nolan, nada bicaranya dibuat lucu.

Sementara Nolan bermain dengan Lusky, Sakura beranjak dari tempat. Ia pergi ke sofa besar di ruang tamu karena hanya itu tempat duduk yang paling dekat dari posisi berdirinya.

Cewek itu pelan-pelan duduk dan tak jarang ia meringis. Setelah posisi duduk dan kakinya sudah sama-sama pas, barulah Sakura bisa menghela napas lega. Nolan pun menghampirinya dengan terlebih dahulu membebaskan Lusky bermain di dalam rumah.

"Abang," panggil Sakura ketika Nolan duduk di single sofa yang posisinya serong dengannya.

Nolan hanya mengangkat alis tanda bertanya, seraya menekan tombol

Scanned by CamScanner

di remote untuk menyalakan televisi. Sakura yang tadinya terlihat senang kini wajahnya menjadi sedikit lebih redup.

"Dikit lagi kan Abang tunangan ... terus nikah," ujar Sakura, memulai perbincangan dengan sang kakak.

"Iya, doain biar lancar-lancar sampe nikah nanti," ucap Nolan sambil tersenyum tanpa melihat Sakura karena ia sibuk gonta-ganti channel.

"Amin." Sakura tersenyum tipis. "Kalau udah nikah nanti Abang jangan lupain Sakura, ya...."

Perkataan Sakura mencuri perhatian Nolan. Cowok itu tak lagi memperhatikan televisi, Ia beralih memandang adiknya yang imut itu. "Nggak bakal lah, Sa."

"Kan siapa tahu begitu. Nanti Abang pindah rumah, tinggal sama Kak Brisia, terus jadi lupa sama rumah ini ... lupa sama Sakura," tutur Sakura, sedih. Ekspresinya memang melas, tapi itu bikin Nolan tertawa.

"Kok, Sakura mikirnya gitu?" Nolan jadi penasaran.

Sakura mengedik bahu. "Nggak tahu. Aku lagi pengen ngomong kayak gitu aja sih...."

Nolan kini berpindah tempat jadi ke samping Sakura. Ia merangkul adiknya itu dan menunjuk sebuah pigura besar yang terpajang rapi di salah satu sisi tembok rumah. Itu merupakan foto keluarga mereka beberapa tahun lalu, ketika Sakura dan Zelena masih sangat kecil.

"Liat kan foto itu?" Nolan berucap. "Itu satu-satunya foto kita sekeluarga yang lengkap. Ada Abang, Sakura, Zelena, Mama sama Papa."

Sakura diam, mengamati foto itu sambil mendengarkan Nolan bicara. "Emang udah jadi kebiasaan anggota kita pisah-pisah. Papa kerja, Zelena tinggal di luar negeri, Abang juga harus lanjut kuliah di luar. Tapi ... tetep, Sa. Kita semua bakal balik nyatu lagi."

"Gimana pun caranya, kapan pun itu, pasti ada masanya keluarga kita utuh. Ada Papa, Mama, Abang, Zelena sama Sakura." Nolan tersenyum tipis. "Kayak sekarang ... akhirnya kita semua ketemu Zelena, kan? Dadakan banget lagi."

Nolan melirik Sakura yang sedang mengamati pigura itu dengan tatapan sendu. Kata Nolan, "Terus, sebentar lagi Papa balik. Kita bakal kumpul lagi. Nanti gue minta kita semua foto keluarga lagi, deh. Biar lebih mantep."

Sakura mengembus napas berat. Ia mengalihkan pandangannya jadi ke jemari tangan. "Foto itu nggak selamanya jadi sesuatu yang paling penting, apalagi tentang kenangan."

"Foto kadang nipu, Bang." Sakura menatap Nolan. "Liat aja foto itu. Keliatannya kita semua bahagia, karena keluarga kita lengkap.

Scanned by CamScanner

Kenyataannya, Sakura sedih ...."

Mata Sakura berkaca-kaca. "Sakura jarang ketemu Papa. Sakura juga hampir lupa gimana rasanya punya kembaran gara-gara terlalu lama kita pisah."

"Waktu Abang pergi, Sakura nggak ada temen di rumah. Kadang juga Abang susah dihubungin. Sakura tahu, pasti Abang sibuk. Tapi kan Sakura kangen," tutur Sakura. "Mama juga begitu. Aku ketemu Mama malem doang, paginya Mama udah berangkat kerja."

"Sakura kangen semuanya." cewek itu kemudian menggigit bibir bawahnya, Ia hampir menangis dan Nolan jadi tidak tega.

"Nanti pas Papa pulang aku mau kita semua pergi ke suatu tempat, atau ngelakuin sesuatu di rumah yang nggak diganggu siapa pun. Aku mau cuma kita berlima, plus Lusky." Sakura memberi tatapan memohon kepada Nolan.

"Nggap pa-pa nggak usah foto-foto, yang terpenting kita bisa nikmatin moment-nya," lanjut Sakura.

Nolan terdiam dan beberapa saat kemu ia mengangguk setuju. *"Roger that, Princess."*

Matahari sudah menampakkan diri, namun cewek itu masih terlelap di sana. Davila menunggu sambil duduk di sofa dekat pintu kamar, memandang Zelena sambil menghisap benda kecil yang ia pegang.

Pagi ini Davila terlihat lebih cakep meski pakaiannya selalu menunjukkan ia bukan cowok baik-baik. Rambutnya yang masih sedikit basah itu ia sisir dengan jemarinya seraya menghempaskan asap putih yang tebal ke udara.

Lagi, mata Davila mengarah ke Zelena. Selimut itu masih membungkus tubuhnya, hanya kepala dan satu tangan Zelena yang kelihatan. Ia sudah sangat yakin, sebentar lagi cewek itu bangun lalu mencak-mencak, ngomel, bahkan muntah-muntah akibat efek samping dari alkohol yang melebihi batas toleransi.

Tak lama dari itu, terdengar suara pelan dari cewek pemilik rambut hitam pekat tersebut. Ia melenguh seraya menggerakkan badannya. Ia menguap lebar, kemudian perlahan matanya terbuka.

Ia masih belum sadar keberadaannya di mana. Matanya mengerjap-kerjap dan satu tangannya menyentuh kepala. Saat kepala Zelena ditolehkan ke kanan, ia terdiam. Ia melihat jelas Davila duduk di sana, namun belum bereaksi apa pun.

Sesaat setelah itu, Zelena seketika terperajat dan mengubah posisinya jadi duduk. Saat ia duduk, selimut itu turun dari badannya dan Davila langsung memalingkan wajah. Bukan hanya itu, tulang Zelena serasa

Scanned by CamScanner

remuk dan sekujur badannya nyeri.

Menyadari itu semua, Zelena menunduk, melihat badannya dan memekik sekencang mungkin. Davila tidak kaget lagi, ia sudah menebak semua itu akan terjadi. Bukan hanya memekik, Zelena langsung merapalkan sederet makian dan kutukan pada Davila.

"DAVILA JAHANAM KURANG AJAR!" Zelena berseru.

"PERGI DARI SINI!!!" usir Zelena.

Davila tidak semudah itu menurut. Ia meninggalkan sofa dan mendekati Zelena di kasur. Cowok itu merangkak naik, mempersempit jaraknya dengan cewek yang semalam berhasil membuatnya kehilangan akal sehat.

"JANGAN DEKET-DEKET!" Zelena menabok dada Davila.

"LO TUH BENER-BENER YA!" Zelena marah. Ia terlihat ingin menelan Davila kalau bisa.

Tanpa mengucapkan apa pun, Davila sengaja menoleh ke kanan agar Zelena bisa melihat adanya sesuatu yang 'tercetak' di lehernya. Benar saja, Zelena menemukan beberapa bercak kemerahan di leher Davila yang membuat otaknya bekerja makin liar memikirkan apa yang sebenarnya telah terjadi antara ia dan cowok itu.

"Siapa yang giniin?" Davila bertanya sambil menyentuh lehernya.

"Lo." Dan Davila jawab sendiri.

Zelena menggeleng kuat. Ia makin mengeratkan selimut itu di badannya dan terlihat frustrasi. Tidak seperti Davila yang anteng menghisap vape tanpa memikirkan perasaan cewek di hadapannya itu.

"Lo yang mulai." Davila berucap. "Lo mabok berat. Lo hampir dijadiin mainan sama cowok yang dateng bareng lo. Ya udah, gue gamparin bocahnya. Gue bawa lo ke sini, terus lo malah ngajak gue."

"Kenapa lo turutin?!" Mata Zelena memanas.

Davila lantas memajukan wajahnya, dan menghempas sedikit asap putih itu ke wajah Zelena. Tatapan yang Davila beri sangat penuh makna dan membuat Zelena makin kepanasan.

Detik itu juga Zelena menampar keras pipi Davila. Bukan hanya itu, Zelena juga memukul berkali-kali dada Davila, bahunya, wajahnya, dan hampir menangis. Davila menerima itu semua, ia membiarkan Zelena sebebas itu menyiksa tubuhnya.

Namun, Davila tidak mau juga Zelena makin gila karenanya. Ia bergerak ke belakang untuk menaruh vape di atas nakas, tapi Zelena masih terus melayangkan pukulannya ke arahnya. Maka, Davila menahan cewek itu untuk berhenti.

Zelena mencoba melepaskan tangannya dari cengkraman Davila,

Scanned by CamScanner

namun cukup sulit. Davila jauh lebih kuat darinya. Ditambah lagi badan Zelena lemas, suhunya juga tidak senormal biasanya.

"Setan!" Zelena berteriak di depan Davila dan lagi-lagi cowok itu hanya pasrah disebut apa pun oleh cewek ini.

Terjadi hening beberapa detik lamanya setelah Zelena berteriak. Ia tak lagi menggeliat dan meminta Davila melepaskan tangannya. Ia diam, sampai akhirnya pertahanan Zelena runtuh.

Untuk yang pertama kali, Davila melihat Zelena menangis. Tepat di depannya.

Tangan Davila lepas dari Zelena. Ia tercenung sesaat. Dulu, ia pernah bikin Sakura menangis sampai histeris karena kelakuannya. Sekarang, ia membuat cewek nangis lagi.

"You're a fuckin' jerk!" Zelena memukul Davila penuh amarah dan dengan air mata berderai. "*I hate you so much!*"

Karena Zelena tak henti menjadikannya samsak, akhirnya Davila menyentak la. "Udah!"

Zelena terdiam, la menunduk bukan karena takut akan gertakan itu, tapi ia sangat menyesali apa yang telah diperbuatnya bersama Davila semalam. la malu. la bahkan tidak berani menatap Davila lagi.

"Lo mandi sekarang." Davila berkata. "Handuk baru ada di lemari. Baju lo lo can sendiri aja di sini. Berantakan, gue nggak tau."

Dengan takut-takut, Zelena kembali menengadah dan menatap wajah tampan itu. "Davila ... kita nggak ngelakuin itu, kan?"

Davila bungkam. Keduanya sama-sama diam. Zelena menunggu jawaban, tapi Davila sama sekali tak mau menjawabnya. Ia enggan menjawab, malah melepas jaket Deathrow dari badannya.

"Kalau udah mandi, udah rapi, langsung pake jaket gue." Davila menyerahkan jaket kebangsaannya itu kepada Zelena.

"Ngapa—"

"Gue nggak terima protesan, Barbar. Turutin aja," tambah Davila yang setelahnya turun dari kasur, mengambil vape di atas nakas dan beranjak pergi.

Baru beberapa kali ia melangkah, Davila tiba-tiba berbalik badan dan matanya bertemu dengan iris milik Zelena. Zelena menunduk dan menyeka sudut matanya yang masih berjejak air mata tanpa ia sadari Davila menghampirinya lagi.

Tepat di detik ketika Zelena menengadah, Davila mengecup bibirnya sekilas.

"F*CK YOU!" umpat Zelena.

Scanned by CamScanner

23

THAT POWER

MATA kopi itu bergerak memandang ke luar jendela. Ia tampak suntuk berada di kamar dan tidak melakukan apa-apa. Ponselnya disita, laptop dibuang, kabel televisi diputuskan. Keluar kamar untuk pergi ke dapur pun tidak diizinkan, malah pelayan rumah yang datang membawakan Saga makanan.

Sebenarnya mendapatkan pelayanan itu membuat hidup Saga lebih mudah. Tapi, ia lebih senang bila dirinya sendiri yang mencari makan di dapur karena itu satu-satunya cara agar ia tidak begitu jenuh berada di kamar. Sayangnya Alger tidak mau mendengar keinginan Saga. Ia mau Saga tetap terkurung di kamar.

Ya, sekejam itu Alger padanya.

Beranjak dari tempat, Saga mendekati kasur dan duduk di tepi. Ia memikirkan sesuatu yang membuatnya tak mengerti kenapa dirinya harus 'dipenjara' di kamarnya sendiri.

Saga lalu menatap pintu kamarnya yang tertutup rapat, bahkan dikunci dari luar. Ia tidak paham kenapa Alger menghukumnya dengan cara seperti ini, karena ini adalah yang pertama kali Saga rasakan.

"Ck!" Saga berdecak seraya menendang sebuah bantal yang sejak tadi tergeletak di lantai dekat kasur.

"Bosen banget, Tai!" Saga marah-marah sendiri.

Lantas anak itu bangkit berdiri dan menghampiri pintu kamar. Ia menggedor benda besar itu berkali-kali dengan keras dan menghasilkan bunyi yang mengganggu telinga.

Dor! Dor! Dor!

"BUKA!" Saga berteriak. "SIAPA PUN YANG DENGER GUE, BUKAIN PINTU! CEPETAN!"

Di luar sana, dua wanita berseragam rapi yang sedang merapikan rumah lantas menghentikan aktivitas mereka sejenak dan menatap pintu kamar Saga. Mereka terdiam, saling melempar tatap penuh kode yang hanya bisa dimengerti oleh keduanya.

"BUKAIN!!!" Saga berteriak lagi.

Dua wanita itu merasa sangat bersalah dan juga menyesal karena tidak bisa memenuhi perintah Saga. Mereka bisa saja langsung dipecat bila

Scanned by CamScanner

membuka pintu kamar itu dan membiarkan Saga meninggalkan kamarnya. Mereka masih memerlukan pekerjaan ini. Lagipula, cari kerja itu susah.

"MA' FA'!" Saga berseru lantang seraya menedang pintu.

"Kasihan," gumam Nuni.

Manda membalas dengan anggukan tanda setuju karena ia juga merasakan seperti yang Nuni rasakan.

"Den Saga bandel sih." Manda berucap.

Karena tidak mendapatkan respons apa pun dari orang-orang di luar kamarnya, Saga akhirnya berhenti menyiksa pintu itu. Ia mundur dan mencebik, lalu berbalik badan dan berjalan menghampiri jendela kamar.

Napasnya terdengar berat, wajahnya menunjukkan kekesalan. Terkadang ia merasa salah telah dilahirkan di keluarga ini. Orangtuanya memang kaya raya, apa pun bisa dimiliki dalam sekejap. Tapi, Saga tidak bahagia. Ia bahkan jarang mendapatkan kasih sayang dari mereka. Mereka hanya sibuk bekerja, bekerja dan terus bekerja. Cinta kasih mereka untuk Saga seperti tertimbun oleh waktu yang mereka pergunakan sangat banyak hanya buat mencari uang.

Saga memandang jendela itu lagi dan menarik napas dalam-dalam. Kalau bisa, ia ingin sekali kabur lewat jendela. Sialnya, para penjaga rumah tak kunjung menyingkir dari bawah sana. Mereka berjumlah lima dan sejak tadi anteng berdiri di halaman rumah.

"Babi lo semua." Saga mendengkus.

Gara-gara ini ia jadi terpaksa tidak kuliah padahal hari ini ada presentasi dan gugur begitu saja hanya karena ayahnya yang menyebalkan. Saga tak tahu bagaimana nasib Figo dan Saddaru karena ia tidak hadir. Ah, semuanya jadi sulit! Apalagi ketika Saga ingat tugas-tugas kuliah yang ada di laptop lenyap. Itu makin membuat kepalanya panas.

Meski begitu, Saga tak henti juga memikirkan kasus kematian Davide King alias ayah kandung Davila. Kalau benar ternyata pembunuhnya masih berkeliaran, maka nasib keluarga Sakura dalam bahaya.

Lalu apa yang bisa Saga lakukan sekarang? Hanya berharap dirinya bisa tiba-tiba pindah tempat bagai jin.

Tidak, Ia akan berusaha memikirkan cara untuk pergi meninggalkan rumah, minimal keluar dari kamarnya. Doakan saja.

Keadaan kamar sedikit lebih rapi setelah Zelena membereskan bantal dan guling yang bertebaran di mana-mana, bahkan seprai hampir lepas

Scanned by CamScanner

dari kasur. Ia tidak tahu kenapa keadaan kasur seberantakan itu.

Cewek itu mengembuskan napas berat lalu merapikan pakaiannya sejenak dan memilih untuk meninggalkan tempat. Ketika pintu itu terbuka dan Zelena melangkah keluar, Ia terdiam sejenak karena keadaan sekitar sepi.

Kamar ini berada di ujung lorong yang gelap, yang tentu tidak diketahui banyak orang. Tanpa rasa ragu, Zelena berjalan menelurusi lorong yang membawanya ke tempat di mana ia dan Dante bertemu semalam.

Ada yang berbeda dari tempat ini yaitu lampu-lampu dan dentumam musiknya tidak semeriah semalam. Suasana kali ini lebih tenang dan normal, serta pengunjungnya hanya cowok-cowok berjaket hitam yang tidak lain adalah pasukan Deathrow.

Zelena tidak tahu mereka siapa, tidak tahu juga apa tujuan orang-orang itu datang ke tempat ini di siang hari. Dengan gaya cueknya, Zelena melewati mereka—membuatnya menjadi pusat perhatian manusia-manusia itu.

Mata cowok-cowok tadi tidak bisa lepas dari figur Zelena yang menarik karena seksi. Jaket hitam yang Zelena gunakan memang berhasil bikin nyali mereka ciut untuk menggodanya, tapi ada hal lain yang memancing mereka untuk terus menatapnya.

Masih dengan rasa tidak pedulinya, Zelena terus berjalan agar segera keluar dari tempat ini. Ia harus kembali ke rumah. Keluarganya pasti mencari dan mengkhawatirkannya.

Belum sempat Zelena mencapai pintu, seorang cowok entah dari mana tiba-tiba muncul di hadapannya. Cowok itu mengenakan kaos hitam polos tanpa jaket karena jaketnya melekat di badan Zelena.

"Udah gila lo, ya?" celetuk Davila tanpa basa-basi.

"Apa sih!" Zelena tidak terima dibilang seperti itu.

"Baju lo ke mana!" Davila setengah membentak.

"Basah, tadi jatoh di kamar mandi." Zelena menjawab sangat santai.

Mata Davila lantas mengarah ke badan Zelena. Entah cewek itu terlalu percaya diri atau urat malunya sudah putus. Intinya Davila tidak habis pikir dibuat Zelena.

Siapa cowok yang tidak betah melihat cewek dengan paras cantik, memakai celana super pendek, tapi atasannya hanya bra berbalut jaket yang tidak ditutup?

Tidak mau mengulur waktu, Davila secepat itu menarik Zelena ke dekatnya dan menutup *ritsleting* jaket agar dada dan perut Zelena tidak terekspos. Zelena termenung. Ia mengerutkan kening dan berusaha menghentikan tangan Davila yang bergerak di depan perutnya. Tapi, Davila malah marah.

"Jaket lo tuh tebel. Gerah tahu!" decak Zelena. "Bau rokok juga. Malesin banget."

"Bawel." Davila menatap tajam Zelena, tepat setelah ia selesai menutup resleting jaket itu secara keseluruhan.

Scanned by CamScanner

Tangan Zelena yang tidak bisa diam itu tiba-tiba sedikit menurunkan resletingnya, membuat belahan dadanya terpampang nyata. Kesal, Davila ngomel lagi.

"Lo tuh ya!" Davila makin emosi.

"Apa?!" balas Zelena, nyolot.

Keduanya sama-sama melempar tatapan sengit, saling beradu tatap entah untuk apa. Yang pasti Davila sangat kesal karena Zelena tidak mau menurutinya. Cewek itu jauh lebih keras kepala melebihi Davila.

"Minggir, gue mau pulang!" Zelena mengusir Davila dari hadapannya.

Malas berhadapan dengan Davila, Zelena pun berlalu dari hadapan cowok itu. Ia keluar dari tempat ini, menghampiri mobilnya yang terparkir di luar dan masuk ke sana.

Tidak tahu kenapa, perasaan Zelena sulit dideskripsikan sendiri. Ia merasa senang, tapi sebal, tapi juga cemas. Semuanya bercampur menjadi kombinasi yang membuat perutnya melilit.

Sebelum benar-benar meninggalkan tempat, Zelena terdiam di dalam mobil. Pikirannya menerawang jauh apa yang membuat perasaannya jadi seperti ini. Kenapa Davila membuatnya bingung akan sikapnya yang seakan peduli, tapi menyebalkan?

Zelena lalu menunduk dan menatap jaket itu. Wangi khas Davila masih menempel di jaketnya, tapi bercampur bau rokok. Sejujurnya Zelena tidak betah mengenakan jaket yang kebesaran ini di badannya. Tapi ... Ia juga enggan melepasnya.

Tak lama, mobil pink itu bergerak dan melaju meninggalkan tempat semula. Semoga saja Zelena bisa menyetir dengan baik karena kepalanya masih terasa pening, efek meneguk banyak minuman beralkohol semalam. Ia juga belum makan, perutnya kosong dan beberapa kali mengeluarkan bunyi misterius.

Sepertinya belum ada sepuluh menit Zelena berkelana di jalan raya. Ia tiba-tiba disuguhi pemandangan kurang mengenakkan yaitu sekumpulan geng motor di kawasan sepi. Ini seperti jebakan karena beberapa menit lalu ada dua pemotor di belakang mobil Zelena yang mengikutinya terus, seakan menggiring Zelena ke tempat ini.

"Sialan," Zelena mengumpat.

Mau tak mau ia menghentikan laju mobil tepat di hadapan deretan motor besar itu bersama para pemiliknya. Ternyata orang-orang tidak ada kerjaan seperti mereka aktif juga di siang hari. Zelena pikir hanya di malam hari.

Beberapa cowok mulai mendekati mobil Zelena. Ekspresi Zelena tak berubah, masih menunjukkan ia sebal dengan semuanya. Tadi, gara-gara Davila. Sekarang, karena cowok-cowok itu.

Zelena masih mengamati mereka semua, menatap satu per satu wajah

Scanned by CamScanner

cowok yang datang mendekati mobil adiknya ini. Semuanya asing, tak pernah Zelena lihat sebelumnya. Pakaian mereka juga menunjukkan mereka bukan orang-orang 'sejenis' dengan kumpulan cowok di kelab tadi.

Karena Zelena tidak suka berlama-lama dengan situasi seperti ini, Ia pun keluar dari mobil. Ia mengangkat dagu, memandang remeh semua cowok yang mengarahkan mata padanya.

Tiga cowok yang berdiri di dekat mobil pink itu jelas membuka mata lebar-lebar karena baru kali ini mereka mendapatkan mangsa yang kelihatan tidak takut terhadap mereka. Malah menantang padahal ia cewek dan sendirian.

"Mau apa?" Zelena melipat kedua tangannya di depan dada.

Kakinya yang terbalut boots sebetis itu bergerak mendekati seorang cowok yang ia yakini adalah pemimpin dari geng motor. Mata cowok itu mengamatinya dari atas hingga bawah, kemudian melirik mobil pink yang dikenal milik Sakura.

"Lo siapa?" Cowok itu bertanya, keningnya mengerut dalam.

"LO YANG SIAPA!" Zelena meledak.

"Ngapain lo sama temen-temen lo cegat gue? Buat apa?!" Zelena melotot, Ia bahkan berani mendorong dada Dion dengan satu tangan, membuat semua orang terperangah dan takjub akan keberanian Zelena.

"Santai!" Dion merapikan jaketnya, sekadar bergaya agar terlihat lebih keren. Ia lalu menunjuk mobil yang berada di belakang Zelena. "Ini mobil Sakura! Kenapa bisa lo yang pake?!"

Kening Zelena mengerut, agaknya terkejut karena ternyata cowok ini mengenal adiknya. Zelena jadi makin penasaran, kenapa Sakura bisa berkenalan ataupun dikenal cowok-cowok berandalan seperti itu?

"Sakura adik gue," desis Zelena. "Jangan macem-macem lo, ya. Kalau yang lo cegat ini bukan gue, tapi Sakura, lo pasti mau apa-apain dia kan? DASAR LO COWOK BERENGSEK!"

Detik itu juga Zelena menyerang Dion dengan cara menampol dan menonjok wajahnya meski tidak begitu kencang. Pokoknya Zelena paling tidak suka bila ada orang yang berniat buruk kepada anggota keluarganya. Ia akan melawan orang itu semampunya.

"Woi, kalem!" Dion menepis tangan Zelena dari wajahnya dan mundur dua langkah menjauh. "Ngaku-ngaku kakaknya Sakura kan lo? Bilang aja lo maling mobilnya! Gue laporin lo!"

"*Stupid.*" Zelena maju selangkah. "Gue yang bakal laporin lo dan semua temen lo itu ke polisi biar lo semua membusuk di penjara karena suka cegat orang tanpa alesan."

Scanned by CamScanner

"Biar jumlah manusia nggak berguna di bumi ini berkurang," lanjut Zelena.

"Kuman!" Zelena mencibir lagi.

Anggota Riderking panas mendengar omongan Zelena. Mereka beraba-aba ingin menyerang Zelena tapi cewek itu sama sekali tidak ketakutan, malah makin mengangkat dagu dan berkecak pinggang.

"SINI!" Zelena berseru lantang. "KALAU SAMPE ADA YANG BERANI NYENTUH GUE, BAHKAN NYENTUH UJUNG RAMBUT GUE, BAKAL LANGSUNG GUE LAPOR POLISI!"

"GUE NGGAK TAKUT!" pekik Zelena. "EMANGNYA KALIAN PIKIR KALIAN SIAPA? PENGUASA JALANAN?! HELLO, SI PEMILIK JALANAN YANG ASLI AJA NGGAK PERNAH BANYAK GAYA!"

Semuanya makin menjadi-jadi dibuat Zelena. Cewek itu tersenyum miring mengetahui omongannya cukup menyedot nyali mereka untuk berbuat macam-macam terhadapnya. Lagipula orang-orang berandalan seperti itu memang semestinya dilawan, bukannya malah pasrah. Mereka harus tahu bahwa yang mereka lakukan adalah salah.

"Gue udah hafal muka lo," celetuk Zelena kepada Dion setelah ia mengamati wajah cowok itu beberapa saat.

"Don't play with me. You'll regret it." Zelena berucap rendah kepada Dion, kemudian berbalik badan yang membuat Riderking tersentak ketika melihat lambang dan tulisan yang tercetak di jaket yang Zelena kenakan.

*"What the f*ck,"* cetus Dion, kontan. "Ceweknya Davila?!"

Saddaru membuang plastik siomay tepat di tempat sampah dan menghampiri Figo yang sudah duluan jalan memasuki halaman luas rumah Saga.

Mobil dan motor mereka harus diparkir di luar karena tidak diizinkan masuk oleh satpam yang menjaga. Saddaru dan Figo sampai ngomel-ngomel dan meyakinkan satpam itu bahwa mereka adalah sahabat Saga, tapi tidak menghasilkan apa pun. Tidak mempan.

"Perasaan sekuritinya makin banyak," celetuk Figo. "Makin sangar, lagi."

Saddaru bergumam. Ia setuju dengan ucapan Figo. Dulu, ketika mereka mampir ke rumah ini hanya ada dua satpam yang berkeliaran. Sekarang nambah tiga, plus lima penjaga lain yang seragamnya serba hitam. Penjaga itu pasti orang-orang yang lebih dekat dengan Alger.

"Saga mana?" Saddaru bertanya kepada lima pria berbadan kekar dan berwajah sangar itu tanpa takut. "Jawab. Kalau nggak jawab, gue lapor Om Alger lo, ya."

Scanned by CamScanner

"Siapa kalian?!" Salah satu pria menyentak, bikin Figo kaget.

"Sahabat karib Saga dari masih jadi zigot." Figo menjawab. "Saga nggak kuliah hari ini, ditelepon juga nggak bisa. Kenapa ya?"

"Kalian nggak perlu tahu!" seru pria lain. "Sana, pergi dari sini!"

"Lah, emangnya situ siapa ngatur-ngatur?" sahut Saddaru, enteng.

"Ini perintah dari Pak Alger. Kalau bukan untuk urusan penting, nggak perlu tahu di mana keberadaan Saga," ujar pria itu.

Figo mencibir dan melirik sinis pria-pria menyebalkan itu. Ia kemudian berteriak nyaring, "WOI SAGA, KELUAR LO! JANGAN SOK JADI PANGERAN YANG NGEREM DI ISTANA."

"Hey, jangan berisik!" omel pria tadi.

Sementara itu Saddaru dengan tiba-tiba matanya mengarah ke atas, tepat ke jendela yang gordennya terbuka dan menampilkan figur Saga sedang nemplok di sana.

Mata Saddaru membulat, tapi seketika ia mengalihkan pandangannya. Di detik itu Saddaru langsung bisa menyimpulkan apa yang sebenarnya terjadi kepada Saga. Karena dari awal ia curiga terhadap satpam yang melarangnya masuk, juga terhadap pria-pria di hadapannya ini.

Pasti ini kerjaan Alger.

Tanpa sepengetahuan pria-pria berbaju hitam itu, Saddaru menyenggol lengan Figo dan mengarahkan matanya ke atas. Figo awalnya tak mengerti dan menganggap Saddaru gila, tapi akhirnya ia paham dan mendongak ke arah jendela itu.

"Si bego," dengkus Saddaru sangat pelan. "Jangan ngedongak, Kuda! Nanti mereka ikutan dongak. Mata lo aja yang ke situ."

"Iya, iya." Figo memelas. Ia lalu melirik ke atas dan benar saja ada Saga di sana.

Saga menyadari kedatangan dua sahabatnya sejak derum motor Figo yang digeber-geber, juga melihat mobil kuning milik Saddaru terdengar. Saga merasa tertolong akan kehadiran mereka, tapi juga takut terjadi apa-apa kepada dua cowok itu karena harus berhadapan dengan orang-orang suruhan Alger.

"Om Alger di mana sekarang?" tanya Saddaru tentunya pada lima pria itu.

"Sedang ada urusan di luar," jawab salah satu dari mereka.

"Tante Kaia?" Saddaru bertanya lagi.

"Sama." Pria itu menjawab tegas.

"Hmm...." Saddaru bergumam, memikirkan apa yang harus dibicarakan lagi kepada pria itu agar mengalihkan perhatian mereka dari Figo yang berusaha berinteraksi dengan Saga.

Figo terlihat kesulitan karena Saga memberi kode-kode yang cukup sulit dipahami. Saga menggerakkan tangannya di udara, memiringkan kepalanya, nemplok di jendela, dan lain-lain.

Scanned by CamScanner

"Eh, itu mobil siapa?" Saddaru menunjuk sebuah Jeep yang terparkir tak jauh dari mereka.

Saddaru betulan tidak tahu itu mobil siapa. Ia baru kali ini melihat Jeep ada di rumah Saga. Biasanya kendaraan yang ia lihat di halaman rumah ini hanya motor kesayangan Saga dan mobil Alger, itu pun kalau Alger dan Kaia ada di rumah. Sisanya di garasi. Sekarang, motor Saga tidak ada, yang ada malah Jeep itu.

Bila Saddaru perhatikan, ia teringat akan hari di mana Sakura keluar dari sebuah Jeep yang mengantarnya pulang. Mobil itu sama persis dengan Jeep yang ia lihat sekarang.

"Punya Den Saga." Satu pria menjawab, membuat mata Saddaru berpaling dari mobil besar tadi dan menatapnya.

"Masa?" celetuk Saddaru.

"Saya bicara jujur!" Pria itu kesal.

"Santai dong." Saddaru menyahut.

Figo yang masih asyik berinteraksi dengan Saga kini memberi kode kepada sahabatnya itu untuk keluar dari jendela. Saddaru terus mengajak lima pria itu bicara, bahkan sekarang mereka anteng ngobrol karena topik yang Saddaru bawakan cukup menyenangkan.

Awalnya pria itu bersikap tegas, menyebalkan, juga songong, perlahan menunjukkan sifat aslinya. Sesekali mereka terbahak mendengar cerita Saddaru, tapi juga tersinggung karena omongan Saddaru terkadang tidak disaring.

Di waktu yang bersamaan, Saga berhasil keluar dari jendela dan berjalan di pinggir tembok demi mencapai balkon. Usaha itu tidak sulit karena Saga cukup pintar melakukannya. Setelah berhasil menapak di balkon, Saga langsung berlari masuk ke dalam rumah atas perintah Figo.

Figo menyolek Saddaru, mengartikan bahwa setelah ini mereka harus siap-siap karena Saga sudah berhasil keluar dari kamar. Saddaru hanya melirik sekilas dan mengangguk sekali. Ia tetap lanjut ngobrol dengan pria itu, tapi Saddaru mulai tidak fokus.

"JENDELA KAMAR DEN SAGA KEBUKA!" Seorang satpam berseru seraya berlari menghampiri lima pria gagah itu.

Saddaru dan Figo menegang. Apalagi pria-pria itu mulai menatap mereka curiga dengan mata tajam. Tepat saat itu, Saga muncul dari dalam rumah, seketika Saddaru dan Figo ikut berlari ke arah pagar tinggi itu.

"HEY!" Pria-pria itu mengejar.

"GUE TAMPAR LO YA!" Saga berseru kepada satpam yang hendak menutup pagar.

Untungnya tiga cowok itu berlari sangat cepat dan berhasil keluar tanpa

Scanned by CamScanner

hambatan, meski orang-orang yang mengejar mereka terus mengancam. Mereka tak peduli dan terus berlari. Ini cukup mudah bagi mereka karena mereka sudah terbiasa seperti ini sejak SMA.

"BURU!" Saddaru berucap pada Saga untuk ikut masuk ke mobilnya.

Figo pun cepat-cepat naik ke motor sambil memakai helm dan menyalakan mesin. Beberapa detik kemulan, mereka langsung melesat meninggalkan orang-orang yang hampir mengejar mereka—malah ada yang hampir berhasil menangkap tangan Figo.

"Anjir!" Saga berseru seraya menyentuh wajahnya.

Ini cukup menegangkan tapi juga seru. Pasti pria-pria itu mulai sibuk melaporkan kejadian ini kepada Alger. Setelah itu, pasti Alger jadi pusing dan memarahi mereka semua.

"Bokap lo kenapa lagi?" tanya Saddaru kemulan.

"Biasa." Saga menjawab lesu, ia terlihat lelah karena banyak pikiran. "Dar, ke rumah Sakura, ya."

Saddaru mengernyit, tapi ia tidak banyak tanya. Ia mengangguk dan menyahut, "Oke."

Figo tiba lebih dulu di rumah Sakura dan langsung menempatkan motor birunya di halaman luas itu. Mobil Saddaru baru muncul setelah Figo selesai memarkirkan motor. Namun, ternyata bukan hanya mobil kuning yang muncul, tapi juga mobil pink.

Sambil meletakkan helm di atas jok, Figo mengamati dua mobil super kece itu dan tersenyum lebar melihat mobil Sakura. Ia yakin, yang mengemudi sudah pasti bukan sahabatnya itu ... melainkan kembarannya.

Zelena yang melihat pemandangan di halaman rumahnya lantas mengernyit. Ini sangat kebetulan karena ia datang bersamaan dengan orang-orang itu. Mobil yang ia kendarai pun terparkir tepat di samping mobil Saddaru.

Ketika Saddaru dan Saga keluar dari mobil, Zelena menghentikan pergerakannya yang hendak membuka pintu. Ia menunduk, menatap jaket hitam yang melekat di badannya lalu mendengkus berat.

Rasanya tidak mungkin Zelena masuk ke rumah menggunakan jaket kebesaran itu dengan bau rokok yang sangat menempel. Ia pun tanpa pikir panjang melepas jaket Deathrow dari badan mungilnya dan menyampirkan benda tersebut di sandaran jok seberangnya.

Sebelum keluar, Zelena menghirup harum tubuhnya sendiri dan lagi-lagi berdecak karena malah aroma Davila yang tercium.

Scanned by CamScanner

"Ah!" Zelena jadi kesal.

"Itu cowok benet-benet, ya. Orangnya nggak ada di sini, tapi masih aja bisa bikin kesel!" Cewek itu ngomel-ngomel.

Bukan hanya memaki Davila, Zelena juga memaki-maki jaket Deathrow yang sesungguhnya tidak akan pernah paham apa yang ia katakan. Tepat setelah Saddaru, Figo dan Saga meninggalkan halaman rumah yakni berarak masuk ke rumah besar itu, Zelena akhirnya keluar dari mobil.

Cewek itu refleks mengibas rambut panjangnya hingga terlihat begitu indah nan cantik, kemudian menutup pintu mobil dan berjalan memasuki rumah dengan santai tapi caranyaa menapak sangat menarik.

Sepertinya apa yang Zelena lakukan dan apa pun yang ada di diri Zelena selalu terlihat menarik.

Dalam hati cewek itu menebak-nebak apa yang akan Nolan dan Sakura tanyakan padanya karena semalaman tidak pulang, bahkan tak ada kabar. Lira juga pasti akan merepet mengenai kejadian semalam. Ah, Zelena hanya bisa pasrah.

Satu tangan Zelena memainkan kunci mobil yang diputar-putar di udara saat dirinya tiba di ambang pintu, berdiri di sana sambil menatap empat cowok yang tengah asyik berbincang di ruang tamu.

Ketika Nolan, Saddaru, Figo dan Saga menoleh, mereka terdiam sejenak melihat figur Zelena—dan tanpa sengaja mata mereka serempak berhenti di dada cewek itu. Namanya juga cowok, susah bila mereka langsung tutup mata dan menghindari dosa.

"Anjiz," Saga berujar kontan.

"Baru dateng langsung dikasih pemandangan super wow!" Figo berseru. "Gila!!!"

"Zelena!" Suara Nolan meninggi, ia hampir teriak. Bukan hanya terkejut akan kedatangan sang adik yang hilang semalaman, tapi juga kaget melihat pakaian cewek itu.

"Dasar bule," decak Saddaru.

Nolan seketika meninggalkan sofa dan menghampiri Zelena yang belum kunjung berpindah dari posisinya. Ia menggaruk tengkuk, terlihat biasa saja akan reaksi cowok-cowok itu. Zelena memang merasa biasa saja, justru Nolan yang panik.

Cowok yang sejatinya adalah kakak kandungnya itu segera menghalangi mata teman-temannya dari badan Zelena. Bukan itu saja, Nolan juga menyuruh semua temannya berhenti memandangi Zelena. Meski Nolan tahu teman-temannya hanya bercanda dan tak ada yang perlu dikhawatirkan, tapi tetap saja ia tidak suka tubuh adiknya dijadikan bahan tontonan.

Sambil melirik Zelena dan Nolan yang pergi ke arah tangga, Figo menggeleng samar dan tertawa. Begitu juga Saddaru serta Saga. Mereka baru kali ini melihat Nolan ngoceh tanpa titik kepada sang adik, bukannya seram namun terlihat lucu.

Figo beralih menatap Saddaru yang duduk di sofa berseberangan

Scanned by CamScanner

dengannya. "Dar, ukurannya sama kayak Sakura, nggak?"

Sejurus kemudian sebuah bantal melayang di udara dan mendarat tepat di wajah Figo. Saddaru menampilkan wajah sebalnya dan berkata, "Tolol, mana gue tahu!"

Lantas tawa Figo meledak lagi. Ia menepuk bahu Saga yang duduk di sampingnya, yang juga ikut tertawa mendengar perkataan Saddaru.

"Padahal sering liat tuh," celetuk Figo sambil berbisik Saga dengan satu tangan yang menghalangi pergerakan bibirnya dari mata Saddaru. Sayangnya suara Figo sama sekali tidak seperti orang yang sedang berbisik.

"Heh, gue denger!" Lagi, Saddaru melempar sebuah bantal sofa ke arah dua cowok di hadapannya.

Sementara tiga cowok itu sibuk menciptakan kebisingan di ruang tamu, Nolan dan Zelena sudah tiba di lantai atas. Zelena mengembungkan pipinya karena sejak tadi sang kakak ngoceh terus—membuat telinganya mulai panas.

Tepat ketika Zelena hendak memasuki kamar, ponsel Nolan yang ada di saku berdering dan cowok itu segera meraihnya untuk melihat siapa yang menelepon. Setelah membaca sederet nama di layar, Nolan meminta Zelena untuk berhenti dan melarang cewek itu masuk ke kamar.

Sambil menerima panggilan telepon, Nolan memberi isyarat kepada Zelena untuk jangan ke mana-mana. Zelena hanya bisa menurut dan menunggu apa yang setelah ini akan Nolan lakukan padanya.

"Iya, Ma. Anaknya ada di sini kok," ujar Nolan yang seketika otak Zelena tahu siapa orang di balik telepon itu.

Nolan lalu menyerahkan ponselnya kepada Zelena, membiarkan adiknya berbicara kepada Lira. Zelena sebenarnya takut tapi tidak bisa menolak. Ia menghela napas berat sembari menempelkan layar ponsel di telinga kiri dan menunduk sejenak sambil menyapa ibunya.

"Sayang, kamu dari mana aja? Are you okay? Ya Tuhan, Mama dari tadi nggak bisa konsentrasi, Mama kepikiran kamu!" Lira berucap.

"Maaf, Ma, semalem aku nginep di rumah temen ... aku lupa ngabarin soalnya terlalu asyik main sama dia. Dia temen kampus aku di Amsterdam. Aku seneng banget ternyata dia pulang ke Jakarta," ujar Zelena, tentu saja berbohong.

"Kok bisa lupa kasih kabar? Kamu bikin semua orang panik!" ucap Lira.

"Iya ... batre aku low, Ma. Ya udah, hapenya aku simpen aja di tas. Tadinya mau numpang nge-charge tapi malah lupa. Lagian itu juga keputusan aku sama dia nggak megang hape selama lagi ngumpul biar nggak sibuk sama social mela," tutur Zelena, ia memejamkan mata karena terus berkata tidak jujur kepada ibunya.

"Temen kamu cowok atau perempuan?" tanya Lira, membuat jantung

Scanned by CamScanner

Zelena berdebaran tidak stabil dalam sekejap.

"Perempuan, Ma, dia nggak keberatan kok aku nginep," jawab Zelena, dalam hati meminta maaf karena merasa sangat berdosa.

Terdengar helaan napas Lira yang terdengar lega. Tidak sampai di situ, Lira berkata lagi, *"Jangan ulangi itu ya, Sayang. Kalau mau pergi ke suatu tempat, mau nginep, mau ke mana-mana harus izin. Mama nggak suka kamu berkeliaran kayak gitu. Jangan jadiin itu kebiasaan!"*

"Mama nggak nekan kamu, Zelena. Mama cuma mau yang terbaik buat kita semua." Lira melanjutkan.

"Kamu nggak kasian liat Abangmu yang stress banget gara-gara kamu nggak ada di rumah? Sakura juga susah tidur karena mikirin kamu!" seru Lira lagi.

"Iya, maafin Zelena," ucap Zelena, suaranya lebih pelan. "Nggak aku ulangin lagi nantinya."

"Bagus, kali ini Mama maafin kamu. Kalau Mama denger kabar kayak begini lagi, kamu ulangin kesalahan itu lagi, Mama nggak bakal pikir panjang buat pulangin kamu ke Belanda." Lira berucap tegas.

"Iya, Ma." Zelena tertunduk.

Lagi, Lira membuang napas berat. *"Jaga diri baik-baik. Mama sayang kamu, sayang semua anak Mama. Jangan bikin Mama kecewa, ya."*

"Iya, Mama." Zelena menyahut.

"Ya. Mama mau balik kerja. Kamu temenin Sakura ya, dia pasti seneng kalau ada kamu." Lira berkata. *"Atau kamu suruh Nolan telepon Saddaru buat dateng. Biar Sakura seneng."*

"Di sini ada Saddaru kok, Ma. dia dateng sama temen-temennya," balas Zelena.

"Oh, bagus kalau gitu." Lira merasa lebih tenang.

"Ya udah, Mama kerja aja ...." Zelena berujar kemulan. "Maafin Zelena ya, Ma. Mama nggak boleh kepikiran itu terus, nanti jadi nggak fokus kerja."

Lira mengangguk, meski Zelena tak melihat. Zelena sambil tersenyum berkata lagi, *"Love you, Mom."*

Sedetik kemudian sambungan telepon berakhir dan Zelena segera mengembalikan ponsel itu kepada Nolan. Cewek itu buang napas panjang dan tersenyum lebar seraya mencubit pipi Nolan yang malah heran melihat tingkahnya.

"Aku udah tenang, udah ngomong sama Mama." Zelena berkata. "Sekarang aku mau tidur. Pusing banget soalnya ...."

"Udah makan belom?" tanya Nolan ketika Zelena berbalik badan.

"Belom," jawab Zelena sambil membuka pintu kamar.

"Makan dulu!" Nolan ngomel lagi.

"Nggak ah." Zelena menyahut tepat ketika dirinya bergerak masuk ke kamar.

Scanned by CamScanner

Nolan ingin menarik paksa Zelena agar pergi ke dapur dan mengisi perut, tapi adiknya itu sangat cepat menutup pintu. "Zelena!" seru Nolan.

"Abang, suruh Saddaru temenin Sakura! Ini perintah Mama!" sahut Zelena dari dalam kamar, tanpa peduli akan omongan kakaknya yang menyuruhnya makan.

Nolan ingin marah, tapi langsung meredam dan memilih untuk pergi. Ia hanya akan belajar lebih memahami sifat Zelena yang jauh lebih mengesalkan dibanding Sakura. Sakura itu lembut dan mudah menurut, sementara Zelena jauh lebih keras.

Karena itu, Nolan seperti melihat dirinya ketika remaja tiap kali melihat Zelena. Kelakuannya sama.

Cowok tampan itu menuruni anak tangga dan berjalan ke dapur untuk menemui Icha yang baru saja kembali dari ruang tamu setelah membuatkan minuman dan memberikan makanan ringan untuk para tamu.

"Cha, tolong bikinin makanan buat Zelena. dia belom makan," ucap Nolan. "Nanti bawain ke kamarnya, ya."

Setelah itu, barulah Nolan kembali ke ruang tamu dan menemui temannya sedang santai di sana sambil menikmati acara televisi. Figo tiduran di sofa, Saga berselonjor di lantai berlapis karpet sambil makan keripik, sedangkan Saddaru tengkurap di sofa alias tidur.

"Saddaru molor beneran?" Nolan menunjuk cowok itu.

"Ngantuk dia. Kayak tai ya segala ngantuk." Figo menyahut.

Nolan mengangguk paham. Padahal ia berniat menyuruh Saddaru ke kamar Sakura. Tapi apa daya, ia juga tidak tega membangunkan seseorang yang memang sejak tadi matanya merah karena menahan kantuk.

"Gue tadi nelpon Alan, suruh dia ke sini." Figo berkata. "Lo nggak ngabarin Brisia? Mumpung lagi pada ngumpul, Cuy."

"Gue abis ini mau ke Brisia. Mau jalan." Nolan nyengir. "Lo pada di sini aja ya."

"Tai!" Saga menimpuk Nolan dengan dua keping keripik.

"Emang tai!" Figo ikutan mencibir Nolan.

"Lo juga dong sana jalan sama cewek lo!" Nolan menyahut. "Pacaran kok berasa jomblo. Sian amat."

"Ah, nggak usah diomongin." Figo seketika murung mengingat kejadian di kampus tadi pagi. Ia beralih menatap televisi, namun sama sekali tidak ada rasa minat kepada serial tentang pembunuhan di sana.

"Lah, ngapa lo, Bro?" Nolan terbahak. "Berantem? Awet bener! Jangan egois, minta maaf aja, beres!"

"Udah putus, Anjing!" Figo pun melempar bantal ke Nolan dan langsung ditangkap cowok itu.

Seketika Saga menoleh, Nolan pun membuka mulutnya lebar-lebar. Mereka baru

Scanned by CamScanner

tahu dan tentu saja terkejut mendengarnya. Padahal selama berpacaran, Figo dan Eleanor sangat jarang bertengkar. Sekalinya berantem pasti beberapa jam kemudian sudah baikan lagi. Mereka juga terkenal lucu cara berpacarannya, tidak berlebihan. Makanya, ini seperti kejutan mendengar hubungan keduanya telah kandas.

"Kok putus?" Nolan bertanya. "Ada pelakor?!"

Bukannya menjawab, Figo malah pura-pura tuli dan lebih memilih sibuk melihat televisi. Ia sebenarnya sangat sakit hati diputuskan sebegitu ngenesnya oleh Eleanor. Siapa yang tidak sakit bila merasakan itu? Diputuskan secara tiba-tiba, tidak ada penjelasan yang signifikan, malah omongan Eleanor seperti mengada-ngada. Tapi, Figo malas menceritakan itu kepada siapa pun.

Nolan pun mendekati Figo dan menepuk bahu cowok itu. "Sabarin. Bukan jodoh namanya."

"Udah, lo nggak usah ngejar-ngejar dia lagi kalau masalahnya ada di dia. Biarinin aja. Kalau lo kejar, dia kesenengan. Nanti semena-mena sama lo, Bro," Nolan tertawa kecil.

"Santai. Cewek masih banyak di dunia ini." Saga menyahut.

"Iya, tapi lo sampe sekarang jomblo terus, Ga. Heran gue," balas Nolan.

Sekarang giliran Saga yang murung tapi Nolan malah menertawakannya. Figo pun sama. Ia sangat suka menjadikan temannya korban bully. Seperti yang dilakukannya terhadap Saga sekarang ... Ia menimpuk cowok itu dengan bantal berkali-kali hingga berujung pertengkaran.

Saga beranjak, ia meniban Figo di sofa. Sontak Figo mencoba berontak tapi badannya dikunci oleh Saga. Nolan makin tak bisa mengontrol tawanya.

"AMPUN, BADAN LO KAYAK BATU, BERAT BENER!" Figo berseru.

Karena mereka berisik, seseorang yang sedang tidur di sofa seberang lantas terbangun dan tidak tanggung-tanggung Iia langsung melempar tiga buah bantal ke arah Figo dan Saga.

"Berisik!" omel Saddaru, membuat Saga dan Figo berhenti mengeluarkan suara untuk beberapa detik.

"Sini balikin satu bantal," ucap Saddaru lagi.

"YEU!" Saga pun balas menimpuk Saddaru dengan bantal itu.

"Jangan bacot. Gue ngantuk," sahut Saddaru seraya meletakkan bantal tadi di satu titik dan menaruh kepalanya di sana. Ia tengkurap lagi dan kembali tidur.

Untuk beberapa sekon Saddaru nyaman dengan posisi tidurnya. Apalagi Saga dan Figo tidak ribut lagi. Ini sangat membuat telinga Saddaru adem, membuatnya lebih cepat pergi ke alam bawah sadar.

Sayangnya, Saddaru tak dibiarkan tidur nyenyak oleh dua sahabatnya itu karena secara tiba-tiba mereka mendekat. Figo naik ke atas badan Saddaru.

Scanned by CamScanner

lalu Saga naik ke badan Figo. Nolan tidak tinggal diam, ia ikutan menimpa Saga dan seketika Saddaru memekik tapi suaranya seperti terjepit.

"TAIIII!" seru Saddaru.

Alan baru tiba tepat ketika Nolan pergi bersama mobilnya untuk menjemput Brisia. Alan, si jangkung yang berkharisma itu turun dari mobil putihnya dan masuk ke rumah. Ia langsung menemukan Figo yang sedang melahap kue coklat bersama Saddaru yang terlelap di sofa.

Figo menyambut heboh kedatangan Alan. Cowok itu juga langsung menagih titipannya berupa baso aci yang kebetulan ada di dekat rumah Alan. Alan membawanya, tapi tak hanya satu porsi. Selain cakep selangit, Alan juga tidak pelit.

"Mana Saga?" tanya Alan.

Figo mengarahkan matanya ke lantai atas, tepatnya ke kamar Sakura. Mata Alan lalu membulat dan menyeletuk, "Ngapain?"

"Penasaran sama kakinya Kurkur katanya," sahut Figo, padahal ia tahu bukan hanya itu tujuan Saga.

Alan mengangguk paham seraya melirik Saddaru yang benar-benar tidak bergerak. Kalau di sini ada cewek, pasti mereka akan kesengsem melihat paras Saddaru ketika tertidur pulas. Gantengnya nggak ada yang bisa nandingin!

Figo yang sudah tak sabar melahap baso aci langsung beranjak dan penuh semangat. Ia pergi ke dapur untuk mengambil peralatan makan.

"Ambilin buat gue juga, Go!" seru Alan.

Di tempat lain, tepatnya di kamar Sakura, cewek itu mengubah posisi tidurannya jadi duduk ketika Saga datang. Sebenarnya Sakura sudah tahu mereka ada di rumah ini sejak tadi. Tapi, Sakura merasa malu untuk menampakan diri—karena kakinya seperti itu.

Ia juga merasa sedih karena Saddaru tidak mampir ke kamarnya. Padahal biasanya ketika mampir ke rumah, cowok itu langsung mendatangi Sakura untuk sekadar melihat keadaannya. Sakura jadi minder.

"Saga," sapa Sakura.

Saga mendekat dan duduk di tepi kasur. Ia mengamati Sakura, lalu matanya berhenti di satu kaki Sakura yang dililit perban. Sebetulnya Saga merasa tak enak hati, ia takut menganggu cewek yang sedang anteng menyaksikan tayangan Netflix itu. Kelihatannya Sakura sangat menikmati film tersebut dan harus terganggu akan kehadiran Saga.

"Lo nggak mau ke bawah?" tanya Saga. "Gue bantuin."

Sakura menggeleng. "Mau di sini aja."

Scanned by CamScanner

"Kamu kenapa ke sini?" tanya Sakura. "Maksud aku, kan temen-temen kamu di bawah semua ... kok kamu sendiri ke kamar aku?"

"Gue mau ngomong sesuatu," jawab Saga. "Gue ketahuan, Sa."

Kening Sakura mengerut. "Ketahuan apa?"

"Bokap nemuin file itu di laptop gue. Dia marah, gue sampe dihukum. Laptop gue dihancurin, hape gue disita, gue juga dikurung di kamar. Tadi aja gue nggak ngampus. Gue bisa ada di sini gara-gara Saddaru sama Figo dateng ke rumah gue, nolongin gue," tutur Saga.

"Gue kabur," lanjut Saga.

Sakura agaknya syok mengetahui seganas apa ayahnya Saga. Ini membuatnya semakin takut akan sosok Alger. Karena dari awal bertemu pria itu, Sakura sudah merasakan aura yang aneh tiap kali dirinya berdekatan dengan Alger. Padahal Alger tak berbuat macam-macam terhadapnya, tapi Sakura merasa Alger seperti ingin melukainya.

hidden book

"Kondisi lo juga nggak memungkinkan buat bantuin gue," cetus Saga.

Perkataannya tanpa ia sadari berhasil menampar Sakura. Bahu cewek itu melemas, Ia nampak sedih mendengarnya. Karena merasa salah bicara, Saga spontan berkata, "Eh, maksud gue bukan gitu. Gue nggak mau lo ribet sendiri gara-gara masalah ini. Gue tahu lo perlu banyak waktu buat istirahat, nggak mungkin ngurus ginian."

Sakura menghela napas. Ia tersenyum maklum dan mengangguk samar. Ia juga menatap nanar kakinya yang terluka itu, dalam hati bertanya-tanya kenapa kakinya harus seperti itu. Ia jadi merasa tidak berguna.

"Jadi, buat beberapa waktu ke depan lo nggak usah ikut urus masalah ini, ya ...." Saga berkata dengan lembut, Ia tiba-tiba merasa takut bicara kepada Sakura. Lebih tepatnya takut omongannya menyinggung perasaan Sakura.

"Gue mau lo istirahat biar cepet sembuh." Saga berucap.

"Gue bakal tetep berusaha cari tahu siapa pembunuhnya, Sa. Gue paham, lo takut pembunuh itu ngincer bokap lo," ucap Saga.

"Doain gue aja." Saga melanjutkan.

Sakura mengangguk. Ia memandang Saga dan membalas, "Maaf, aku bikin kamu repot, ya?"

"Nggak, Sa." Saga meyakinkan. Ia bersikap sangat lembut dan berusaha sebisanya membuat Sakura tenang, serta berhenti berpikir dirinya tidak berguna.

Dan makin hari, Saga merasa seperti kehilangan jati dirinya tiap kali berada di dekat Sakura.

Tanpa keduanya sadari, pintu kamar ini terbuka sedikit. Di luar sana berdiri seorang cowok yang beberapa menit lalu baru terbangun dari tidur.

Scanned by CamScanner

Ia berkeinginan pergi ke kamar Sakura karena cewek itu yang membuatnya tiba-tiba membuka mata padahal dirinya sedang mimpi indah.

Tapi, setelah tiba di depan kamar sang pacar, niat Saddaru seketika lenyap. Lewat celah pintu ia melihat Saga di sana, bersama Sakura yang sedang berbincang dan tak tahu apa yang mereka membahas . Saddaru bisa saja nyelonong masuk, namun nyalinya menciut.

Lagipula Saddaru memikirkan beberapa hal sebelum bertindak. Ia tidak mau bertingkah seenaknya terhadap Sakura karena status tak menjamin apa pun. Setiap orang punya privasi. Saddaru tak mau kehadirannya mengganggu Sakura dan Saga—lebih baik bersikap dewasa.

Ia mencoba berpikir positif meski hatinya mendadak panas. Selalu seperti itu bila melihat Sakura berduaan bersama cowok lain.

Ketika sedang fokus mengamati dua orang itu, seseorang muncul dari balik pintu kamar yang bersebelahan dengan kamar Sakura. Cewek itu berdiri di ambang pintu, memegang ponsel yang bergetar dan layarnya menampilkan nama 'Dante'. Melihat Saddaru yang terdiam di depan kamar Sakura, Zelena berniat menyapa cowok itu.

"Dor." Suara Zelena tidak kencang, nadanya datar, tapi Saddaru malah kaget.

Cowok itu menoleh dan mata mereka bertemu dalam beberapa detik lamanya. Mata Saddaru sekilas tertuju pada pakaian Zelena yang belum berganti sejak tadi, masih dengan bra dan jeans pendek itu.

"Masuk aja kali. Berasa baru pacaran satu minggu aja," celetuk Zelena.

"Zel, pake baju kek." Saddaru merasa tidak nyaman melihatnya.

Zelena spontan menunduk dan baru menyadari hal itu. Ia lantas menahan tawa dan mundur. "Eh iya, lupa."

Usai Zelena kembali masuk ke kamar, Saddaru ikutan meninggalkan tempat.

Andai tadi Saddaru bisa lebih lama menahan rasa ngantuk. Ia tidak akan tertidur di sofa, dan pastinya pergi ke kamar Sakura—mengisi waktu bersama pujaan hatinya tersebut.

Baru saja kaki Saddaru bertemu dengan tangga, langkahnya spontan terhenti saat tiga orang pria masuk ke rumah Sakura. Kedatangan mereka membawa aura tegang yang sama sekali tidak diharapkan siapa pun. Ketiganya bergaya angkuh, dan pria yang berdiri di tengah itu berseru lantang,

"Di mana Saga?!"

Siapa lagi kalau bukan Alger Dominiguez.

Scanned by CamScanner

24

DAMN, I WANT YOU

ALGER sudah tidak bisa menahan sabar. Ia merasa dipermainkan oleh anak-anak yang membawa Saga pergi dari rumah.

Pria itu menyuruh dua anak buahnya untuk menggeledah rumah, mencari keberadaan Saga. Alan dan Figo yang sedang anteng di ruang tamu jelas terkejut akan kedatangan mereka. Figo dengan berat hati meninggalkan baso acinya dan meminta dua pria kekar itu berhenti.

"WOI, YANG SOPAN DONG, INI RUMAH SIAPA!" Figo berseru.

"Kamu yang bawa anak saya ke sini, kan?!" Alger menyahut.

Figo menoleh dan bungkam, ia bingung harus berkata jujur atau sebaliknya. Ia tidak mau Saga diperlakukan seperti itu oleh ayahnya sendiri—meski mungkin itu cara Alger mendidik sang anak agar menjadi lebih baik. Sebagai seorang sahabat, Figo tidak suka melihat sahabatnya merasa tersiksa.

"Kamu nggak bisa bohong." Alger mendekat. "Saya dapat laporan dari anak buah saya, kamu dan Saddaru yang bawa Saga pergi dari rumah! Main-main kamu sama saya?!"

Sementara Figo menghadap Alger, Saddaru cepat-cepat kembali menghampiri pintu kamar Sakura dan membukanya. Matanya langsung bertemu dengan iris kelabu Sakura, namun Saddaru langsung berpindah menatap Saga.

"Nggak, bokap lo dateng!" seru Saddaru. "Ngumpet, Bangke!"

Saga baru akan meninggalkan kasur ketika mendengar suara Alger yang menggelegar hingga terdengar jelas di telinganya. Alger berkata dengan keras, "SAGA! KELUAR KAMU!"

Sakura yang mendengar suara itu ikutan panik. Ia menyuruh Saga untuk sembunyi, namun sepertinya Dewi Fortuna sedang tidak berada di pihak Saga. Saddaru yang hendak menutup pintu kamar langsung berhenti ketika Alger menyerukan namanya.

Pria itu langsung menebak bahwa Saddaru sedang bersama Saga di lantai atas. Ia segera menyuruh dua anak buahnya ke sana dan menjemput Saga secara paksa. Alger tidak akan menerima penolakan dan tidak akan peduli bila anaknya berontak.

Melihat pria-pria kekar itu berlari menaiki anak tangga, Alan dan Figo spontan berdecak juga menghela napas berat. Figo menyentuh kepalanya, sedangkan Alan menepuk kening. Mereka tak bisa berbuat apa-apa lagi kalau sudah seperti itu.

Saga mungkin bisa menghindari dua pria suruhan ayahnya. *Saga bisa*

Scanned by CamScanner

melawan, bisa mengancam, bahkan bisa menyiksa balik mereka. Tapi, ia tidak mau Alger melihat kelakuan bejatnya karena semua itu hanya akan membuat dirinya semakin mendapatkan hukuman bahkan lebih kejam. Bukan hanya itu, semua itu bisa saja berimbas kepada sahabat-sahabatnya.

Maka, Saga memilih menyerahkan diri. Ia keluar dari kamar Sakura, melewati Saddaru yang keukeuh meminta Saga untuk tetap tinggal. Cowok itu mengangkat satu tangannya ke arah Saddaru, yang mengartikan ia tidak butuh pertolongan.

"Gue nggak bakal diapa-apain, Dar. Lo kalem aja," ujar Saga.

Beberapa detik setelah itu, dua pria tadi menangkap Saga dan menyeret cowok itu menuju tangga. Mereka membawa Saga ke lantai bawah layaknya seorang buronan.

"Nggak diseret juga!" sentak Saddaru, marah. "Dia bukan penjahat!"

"Diam kamu!" balas salah satu pria.

Kesal, Saddaru langsung menghampirinya dan tak tanggung-tanggung anak itu menendang pinggang pria tersebut. Perkelahian hampir terjadi bila Saga tak melerai. Ia menyuruh Saddaru menjauh dan mengajak dua pria itu kembali menuruni tangga. Ia juga meyakinkan Saddaru bahwa semuanya akan baik-baik saja.

Karena mendengar suara bising dari luar kamar, Zelena pun keluar dan tampak bingung melihat keramaian di sana. Tidak begitu ramai, tapi manusia-manusia asing di dalam rumah membuatnya kebingungan.

"Ada apa sih?" Zelena bertanya kepada Saddaru. "Itu siapa?"

Saddaru tidak perlu menjawab, ia menatap tajam pria yang menyeret Saga serta memandang Alger yang berdiri di bawah sana—maka Zelena mulai paham akan keadaan. Walau tak sepenuhnya paham, tapi Zelena berusaha mengerti. Yang ia simpulkan adalah ada sesuatu yang terjadi dan ini merupakan masalah yang cukup serius.

Alger melintas di hadapan Figo dan Alan dengan gaya khasnya yang santai. Di belakangnya ada Saga bersama dua pria tadi. Saga menatap para sahabatnya itu dengan kilatan mata penuh makna. Figo pun menyempatkan diri untuk menepuk bahu Saga, memberi semangat.

Sambil menoleh ke belakang, tepatnya ke arah Figo serta Alan, Saga berkata, "Gue bakal jelasin semuanya nanti. Tunggu waktunya."

Terjadi hening beberapa saat karena semua mata tertuju kepada Alger dan Saga. Sampai mereka menghilang dari pandangan pun suasana rumah masih senyap. Saddaru buang napas berat. Ia masih menyimpan rasa kesal terhadap pria-pria kekar yang menyebalkan itu.

Sebenarnya Saddaru cukup mengenal Alger, sosok pria yang sangat keras terhadap siapa pun. Namun, kali ini Alger nampak lebih seram, seperti penjahat yang mengincar anaknya sendiri. Makanya Saddaru agak

Scanned by CamScanner

ingin membebaskan Saga dibawa Alger.

Zelena yang sejak tadi diam di depan pintu kini bergerak dan berjalan ke kamar Sakura. Pergerakannya membuat perhatian Saddaru teralihkan, mengamati Zelena yang masuk ke kamar pacarnya.

Saddaru ikut masuk ke sana. Ia berjalan di belakang Zelena dengan berjarak beberapa meter. Zelena mendekati Sakura di kasur dan tersenyum manis. Sakura yang sejak semalam mengkhawatirkan Zelena lantas memeluk sang kakak begitu erat.

"Zelh, kok baru ke sini? Aku tadi denger suara kamu tapi kamu ternyata nggak mampir ke kamar aku," celetuk Sakura.

"Iya, tadi ngantuk banget ...." Zelena menyahut. "Kangen, ya?"

"Kangenlah! Kamu ke mana emangnya semalem? Bilangnya mau ketemu temen kampus, tapi malah ngilang!" ucap Sakura.

"Gue ngunep di rumahnya." Zelena tersenyum tipis, tidak nyaman akan kebohongan yang dikatakannya ke sekian kali.

"Ih, kamu jangan kayak gitu lagi. Bisa-bisa Mama usir kamu dari rumah!" cetus Sakura.

"Iya, nggak lagi!" Zelena memperlebar senyumannya. "Oh iya, gue mau keluar sebentar, ya?"

"Mau ngapain lagi?!" Sakura panik duluan.

"Mau nyari vitamin rambut, Baby!" Zelena yang gemas itu lantas mencubit pipi Sakura. "Rambut gue harus dirawat maksimal, soalnya warnanya nggak asli."

"Jangan lama-lama." Sakura berpesan. "Nggak boleh pulang terlalu sore."

"Iyaaa." Zelena mengangguk. "Ya udah ya. Dadah!"

Zelena kembali turun dari kasur. Sebelum benar-benar meninggalkan kamar, Zelena berbalik badan dan bertanya, "Nanti mau dibawain apa?"

"Apa aja, yang penting makanan!" Sakura menjawab penuh semangat.

"Oke!" Zelena pun bergegas pergi.

Saat dirinya berpapasan dengan Saddaru, cowok itu tiba-tiba menyeletuk, "Gue nggak ditawarin?"

"Udah pasti lo bakal nyebut makanan juga," dengkus Zelena.

Saddaru pun terkekeh bersamaan dengan Zelena yang pergi dari hadapannya. Setelah pintu kamar tertutup, Saddaru mendekati Sakura yang terlihat berusaha menutup kakinya dengan selimut. Cewek itu sampai meringis karena kaki kirinya bergerak secara paksa ketika ia ingin menggeser sedikit posisinya.

Kedatangan Saddaru menghadirkan degupan kencang pada jantung Sakura. Beberapa saat lalu Sakura sempat berpikir Saddaru tak mau

Scanned by CamScanner

menemuinya, namun ternyata cowok itu datang.

"Hai," Saddaru menyapa, Ia tersenyum tipis.

"Aru," balas Sakura bersamaan dengan selimut yang berhasil menutup kakinya.

Saddaru duduk di tepi kasur, memandang pacarnya yang juga menatapnya. Cowok itu selalu merasa tenang bila melihat pacarnya baik-baik saja, tidak kekurangan apa pun. Apalagi ketika Sakura tersenyum ... rasanya ia ingin menghentikan waktu agar matanya melihat senyuman manis itu terus.

"Tadi ngapain sama Saga?" Saddaru penasaran juga ternyata.

"Dia cuma kepoin kaki aku," jawab Sakura yang tanpa sadar wajahnya kelihatan sedikit menegang. Saddaru pun mengangguk paham.

Mata Saddaru kini bergerak ke selimut soft pink yang menutup kedua kaki Sakura. Cowok itu merasa Sakura sengaja menutupinya, entah tidak mau orang lain melihat kakinya atau malah merasa minder. Padahal sebelum-sebelumnya Sakura tidak seperti itu.

"Kamu biasanya ngajak aku jalan-jalan kalau pulang ngampusnya cepet, ya," celetuk Sakura, disusul senyum miris.

Saddaru mengangguk. "Iya. Sekarang juga aku mau ngajak kamu jalan-jalan."

Pupil mata Sakura membesar. "Mau ke mana? Jauh, nggak? Soalnya aku nggak bisa lama-lama, takut kakinya pegel."

Bukannya menjawab, Saddaru malah menyingkirkan selimut itu dan membiarkan matanya menatap jelas kedua kaki Sakura. Sakura tertunduk, perasaan malu tiba-tiba menyeruak dan membuatnya tak berani melihat Saddaru.

"Sayang," panggil Saddaru, membuat Sakura menatapnya.

"Kenapa?" Saddaru bertanya ketika ia lihat kilatan sedih di kedua bola mata indah itu.

Sakura terdiam. Ia kembali menunduk, menatap kakinya yang diperban. Beberapa kali menangis meratapi nasib, merasa takut kakinya akan selamanya seperti itu. Walau mungkin nantinya perban itu dilepas, pasti Sakura tidak akan bisa berjalan senormal biasanya. Ia selalu berpikir seperti itu yang malah membuat semangatnya susut.

"Emangnya kamu nggak malu punya pacar kayak aku?" Sakura berucap.

"Kenapa harus malu?" heran Saddaru.

"Kaki aku cacat—"

"Eh, ngomongnya!" selak Saddaru, menghentikan ucapan Sakura. "Tulang kaki kamu tuh, retak, sekarang lagi masa *recovery*, nanti balik kayak awal lagi kok. Nggak selamanya kayak gitu."

"Kamu apa sih ngomong begitu," lanjut Saddaru, tidak senang.

Sakura cemberut. "Lagian aku kesel ... mau ngapa-ngapain susah, kayak

Scanned by CamScanner

orang lumpuh!"

"Ya Tuhan, Ura," sahut Saddaru, ia menatap lekat wajah kekasihnya. "Jangan ngomong kayak gitu."

"Tapi emang bener!" Mata Sakura panas. "Aku bikin semuanya repot. Bang Nolan, Zelena, Mama, Papa, kamu, semuanya! Dikit-dikit Mama nelpon Abang cuma buat mastiin aku baik-baik aja atau nggak. Dikit-dikit Mama nelepon Zelena buat nemenin aku, buat ini, itu, segala macem. Papa juga jadi khawatirin aku mulu. Pasti mereka capek kayak gitu terus!"

"Kamu juga. Kamu ke sini pasti disuruh Abang atau Zelena, kan? Atau disuruh Mama? Biar aku nggak sendirian," lanjut Sakura.

Saddaru menggeleng samar. "Nggak ada yang nyuruh aku. Aku ke sini karna emang kemauan aku sendiri."

"Bohong." Sakura tidak percaya.

Sakura memandang Saddaru seakan cowok itu bersalah. Tatapan Sakura seperti menuduh, bikin Saddaru berdecak. "Kamu kok mikirnya gitu?" tanya Saddaru.

Cewek itu tidak menyahut lagi. Ia menengadah, menghalau air mata yang hendak menetes. Ia juga menarik napas dalam-dalam dan membuangnya perlahan. Saddaru lalu menjulurkan satu tangannya untuk mengusap kepala Sakura, membelai lembut rambut itu.

"Kamu nggak pernah ngerepotin siapa-siapa, termasuk aku," ujar Saddaru. "Papa kamu, Mama kamu, Nolan, Zelena, ngelakuin itu semua karna mereka ngerasa wajib kasih yang terbaik buat kamu. Mereka mau kamu aman, kamu baik-baik aja, kamu sehat. Mereka keluarga kamu, Sakura. Mereka peduli."

"Mana mungkin mereka telantarin kamu." Saddaru berujar lagi.

Sakura sedih mendengarnya. Ia lalu mengusap wajahnya dan kembali menatap kakinya. Ia berujar, "Kenapa waktu itu mobilnya nggak lindes perut aku aja biar—"

"Sakura!" Kali ini Saddaru benar-benar marah.

"Kamu tuh seharusnya bersyukur masih dikasih waktu buat ngumpul sama keluarga, temen-temen, semuanya! Harusnya kamu bersyukur masih bisa napas sampe sekarang. Harusnya kamu bersyukur kaki kamu utuh, nggak perlu lamputasi! Kenapa sih harus ngomong melenceng kayak gitu? Nggak ada bahasan lain? Nggak bisa kamu mikir lebih jauh lagi?" Saddaru merepet.

"Aku paling nggak suka liat orang yang gampang nyerah. Di luar sana banyak yang jauh lebih sengsara, Sakura. Di luar sana banyak yang cacat permanen, nggak bisa jalan, nggak bisa pake tongkat harus kursi roda! Kamu ini masih jauh lebih beruntung dari mereka. Kamu masih bisa sembuh, nggak selamanya kayak begini!" Saddaru melanjutkan.

Sakura menatap Saddaru, ia hampir menangis karena omongan cowok

Scanned by CamScanner

itu. Apalagi ketika mata tajam Saddaru bertemu dengan iris kelabunya. Itu membuat wajah Sakura memanas dan matanya makin perih.

"Tolong, Sa, jangan ngomong kayak gitu lagi." Saddaru memohon.

"Jangan mikir yang aneh-aneh. Semuanya sayang Ura."

"Sekarang yang harus kamu lakuin itu bales semua kebaikan orang-orang di sekitar kamu. Nggak usah yang ribet-ribet, cukup kamu semangat buat sembuh. Itu aja," ungkap Saddaru.

"Oke?" Saddaru menyentuh dagu Sakura, membawa mata cewek itu kembali bertatapan dengannya.

Sakura mengangguk seraya kembali memberi tatap kepada Saddaru. "Maafin Ura."

Lantas senyuman Saddaru kembali hadir. Ia mengecup kening Sakura dengan cukup lama dan berkata betapa ia menyayangi cewek itu. Apalagi ketika Saddaru memeluk Sakura, menyalurkan kehangatan yang membuat cewek itu merasa aman berada di dekatnya.

Selang beberapa menit, Saddaru bangkit dari kasur dan berdiri menghadap Sakura. Matanya lalu menjelajah mengitari seisi kamar dan berhenti pada benda yang tersandar di tembok dekatnya. Saddaru hanya perlu menggeser badannya sedikit untuk meraih benda itu.

Setelah benda itu ada di tangannya, Saddaru meminta Sakura mengubah posisi jadi duduk di tepi kasur. Sakura menurut dan tentu Saddaru ikut membantu ceweknya itu. Dan Saddaru pun menyerahkan dua buah tongkat tadi kepada Sakura untuk dipegang.

Saddaru lalu berjongkok membelakangi Sakura, memintanya naik ke punggung. Sakura terkejut, namun ia tak banyak protes dan memilih untuk memenuhi permintaan Saddaru. Cowok itu juga menyuruhnya untuk tetap memegang tongkat, padahal sekarang Sakura sudah berada di gendongannya.

Sakura tersenyum senang saat Saddaru mulai bergerak meninggalkan kamar. Ketika keduanya berada di tangga, Figo dan Alan segera menyapa dengan heboh. Raut wajah Sakura makin cerah karena mereka semua. Ia merasa beruntung memiliki mereka di hidupnya, dan menyesal sempat tidak bersyukur untuk itu.

Ternyata Saddaru membawa Sakura ke halaman belakang rumah. Matahari tidak begitu terik, malah langit cenderung lebih kelabu dari sebelumnya. Angin dingin pun memanjakan kulit, pertanda hujan segera datang.

Saddaru menengadah ke langit, hatinya berharap hujan jangan turun dulu untuk beberapa menit ke depan. Ia ingin menghabiskan waktu di tempat ini bersama Sakura. Saddaru ingin pacarnya itu senang.

Cowok itu setengah berjongkok dan penuh hati-hati membawa Sakura

Scanned by CamScanner

turun dari punggungnya. Cewek itu segera menggunakan tongkat dan mulai menyesuaikan diri pada benda tersebut. Saddaru terlihat cemas karena Sakura hampir oleng, tapi cewek itu malah tertawa dan berkata ia tidak kenapa-kenapa.

"Udah enak berdirinya?" Saddaru bertanya, ia takut Sakura merasa tidak nyaman.

Cewek itu mengangguk. "Udah."

Barulah Saddaru tenang. Ia menunduk, mengamati kaki Sakura yang satunya menekuk agar tidak bertemu dengan tanah. Ia lalu tersenyum padanya dan berkata, "Tadi aku bilang mau ajak kamu jalan-jalan, kan?"

Sakura memanggut. "Iya. Tapi aku malah kamu bawa ke sini."

"Karna emang jalan-jalannya di sini." Saddaru menahan senyum. "Sekalian kamu belajar jalan pake tongkat, biar terbiasa. Biar bisa ke mana-mana sendiri, bisa ngampus lagi."

"Ayo." Saddaru mengajak dan Sakura mulai menggerakkan tongkatnya.

Mereka jalan beriringan dan sangat lamban karena Saddaru mengikuti kecepatan Sakura berjalan. Mereka menikmati momen bersama sambil membahas sesuatu yang lucu, yang menghadirkan tawa di antara mereka.

Dan selama itu yang Sakura rasakan adalah meningkatnya rasa takut. Takut bila suatu saat nanti ia harus kehilangan cewek sebaik dan setulus Saddaru.

"Lolly, gue mau yang se-paket. Pokoknya biar rambut gue nggak rusak," ujar Zelena.

"Kemaren sok-sokan nolak tawaran gue sih ... sekarang lo nyesel kan," cetus Lolly, mengingat ketika Zelena menolak tawarannya untuk memakai produk vitamin rambut yang ia rekomendasikan.

Zelena memelas. "Iya, nyesel. Ya udah mana sini!"

"Sabar dong, Beb!" balas Lolly yang langsung bergerak cepat mencari barang yang Zelena butuhkan.

Sambil menunggu, Zelena mengeluarkan ponselnya yang sejak tadi bergetar karena beberapa kali Ia menolak panggilan telepon seseorang. Kini orang itu kembali menghubunginya dan terpaksa Zelena mengangkat.

"Zelena," sapa cowok itu.

"Apa?" Zelena menyahut tapi nadanya sedikit galak.

"Lo marah, ya? Serius, gue nggak tahu kalau ternyata lo udah punya pacar, Zel," ungkap Dante.

"Pacar apaan!" tepis Zelena.

"Semalem cowok lo marah, gue dipukulin." Dante mengadu.

Omongannya membuat Zelena teringat akan ucapan Davila saat

Scanned by CamScanner

mereka ada di kamar itu. Ucapan Davila tentang Dante yang berniat berbuat macam-macam padanya dan akhirnya Davila gamparin.

"Kalau gue ajak lo ketemuan lagi, nggak usah bawa cowok lo ya, Zel. Lebih baik lagi kalau lo putus. Jujur, gue kurang suka sama dia!" seru Dante.

"Gayanya sengak banget. Gue males," lanjut Dante.

"Males atau lo takut?" sahut Zelena, menahan tawa. "Gue mau aja jalan sama lo lagi, Dan. Tapi, gue nggak bisa jamin lo bakal perlakuin gue sewajarnya. Gue ngeri lo macem-macem sama gue."

"*What,* Zelena, lo nggak percaya sama gue? Kita udah beberapa kali jalan bareng lho waktu di Amsterdam!" ujar Dante. "Lo pasti kenal gue gimana, kan?"

"Yap, gue kenal lo. Dan satu hal yang paling gue inget tentang lo itu lo pernah bawa temen gue ke rumah lo dan sengaja bikin dia mabok berat biar bisa lo pake," Zelena berkata begitu santai tapi menohok.

"Gue juga inget, setelah itu gue minta putus. Lo mohon-mohon ke gue biar kita balik, tapi gue tolak. Lo juga minta waktu buat perbaiki diri dan gue dukung itu sampe lo bisa buktiin ke gue. Gue kira selama itu lo nepatin omongan lo, ternyata nggak," Zelena melanjutkan.

"*Sorry,* Dante. Gue paling nggak bisa temenan sama orang kayak lo," tutur Zelena.

"*But I still love you,* Zelena. *I've tried dating other girls* tapi tetep gue nggak bisa lupain lo," ungkap Dante. "Gue juga bela-belain balik ke Jakarta buat ketemu lo."

"*Thank you but sorry.*" Zelena membalas. "*Talk to me later.* Telepon gue aja kapan pun lo mau, tapi gue bakal angkat kalau gue mau."

Tanpa menunggu balasan dari Dante, Zelena langsung mengakhiri percakapan mereka dan mendengkus keras seraya meletakkan ponselnya di meja yang ada di hadapannya. Di waktu yang bersamaan, Lolly kembali bersama satu asistennya yang membawa barang-barang permintaan Zelena.

"Nih, Say. Komplet meremplet." Lolly berseru, bersamaan dengan asistennya meletakkan benda-benda itu di meja.

"Itu produk paling bagus. Semuanya lengkap, ngejamin rambut lo badai terus asal lo rajin pake. Nggak ada efek samping yang bahaya. Produknya super aman, Beb." Lolly menjelaskan.

Zelena mengangguk paham. Ia masih terus bertanya tentang keunggulan dan kelemahan produk tersebut hingga akhirnya Zelena meyakinkan diri untuk membelinya. Harganya terbilang cukup mahal, tapi sebanding dengan kualitas barangnya. Harapan Zelena tidak neko-neko, ia hanya ingin rambutnya sehat.

Sehabis melakukan transaksi, Zelena berpamitan kepada Lolly dan keluar dari salon ternama ini. Ketika dirinya membuka pintu dan melangkah

Scanned by CamScanner

keluar, ia terdiam sejenak saat matanya menemukan sebuah benda besar berwarna merah terpakir tepat di hadapannya—di samping mobil Sakura.

Zelena hendak kembali melangkah, namun pergerakannya terinterupsi karena secara dadakan seorang cowok dari arah kanan menghampirinya sambil memutar-mutar kunci mobil di tangannya. Zelena menatap kunci itu, seketika teringat akan dirinya yang juga suka memainkan kunci mobil.

"Kok lo ada di sini sih!" celetuk Zelena.

"Nggak boleh?" Cowok itu membalas, kini Ia berdiri di hadapan Zelena. "Ada larangannya Davila Naraka buat ke sini? Perasaan nggak ada larangan kayak begitu."

Zelena memandang sebal cowok itu. Bawaannya selalu ingin marah tiap kali melihat wajah Davila. Entah karena kelakuannya yang selalu menyebalkan, atau memang itu sudah menjadi takdir Davila.

"*Chill, girl,* gue nggak bakal lama-lama." Davila berkata. "Gue cuma mau nagih sesuatu."

"Nagih apaan?!" sentak Zelena.

"Lo inget, gue pernah bantuin lo keluar dari masalah waktu lo dicegat warga yang bikin drama kecelakaan," papar Davila.

"Terus?" sahut Zelena.

"Lo sama sekali nggak ada rasa terima kasih ke gue," sahut Davila.

"Oh, lo nggak ikhlas bantuin gue? Pamrih?!" balas Zelena.

"Bukan itu. *I need feedback*. Lakuin sesuatu buat gue," ujar Davila, kali ini ia menatap tajam Zelena.

Zelena memandang remeh Davila dan berkata, "Gue harus ngapain? Harus sujud-sujud bilang terima kasih ke lo, gitu? Sambil nangis, sambil mohon-mohon? Ogah kali! Emangnya lo Dewa?!"

Davila tersenyum miring tanpa menggubris omongan Zelena. "Mana hape lo?"

"Buat apa?" Zelena was-was.

"Mana." Davila tidak mau menjelaskan, malah meminta ponsel milik cewek itu.

Zelena tak semudah itu memberikan barang pribadinya kepada orang lain. Tapi, karena Davila terus memaksa secara halus, akhirnya cowok itu menang. Zelena sekarang tengah mengetik sederet angka yang menjadi sandi ponselnya.

"Jangan ngintip!" semprot Zelena saat Davila diam-diam melirik pergerakan tangannya.

"Bacot banget sih lo," Davila mendengkus seraya merampas ponsel yang sudah tak terkunci itu.

Jemarinya mulai menyentuh-nyentuh layar dan berhenti pada sebuah aplikasi. Ia membukanya dan menuliskan beberapa kata yang bercampur dengan banyak angka. Zelena hanya menunggu apa yang Davila lalukan,

Scanned by CamScanner

tentunya ia terus memantau ponselnya. Ia tidak akan membiarkan cowok itu berlama-lama memegang benda kesayangannya.

"Nih." Davila mengembalikan benda itu dan Zelena pun membaca tulisan yang ada di sana dalam hati.

Luxury Lane, Cluster Greenlex Blok CZ-21 No. 11
081211110666 Davila Naraka

Zelena mengernyit dan kernyitannya makin dalam saat cowok itu menyelipkan satu tangannya ke pinggang Zelena, membawanya ke dekat Davila. Aroma Davila semakin nyata tercium oleh hidung Zelena, bahkan dadanya seketika menghangat.

Bibir Davila kini berhenti di dekat telinga Zelena dan dengan suara rendahnya ia berkata, "Gue tunggu lo besok malem di rumah gue, jam tujuh."

Mata Zelena membulat. Jelas saja ia terkejut. Siapa yang tidak kaget mendengar kalimat seperti itu dari cowok yang bahkan tak begitu kita kenal.

"Ngapain gue ke rumah lo?!" Zelena menjauhkan diri dari Davila, tapi lagi-lagi cowok itu mempersempit jarak mereka.

"*I'll do nothing.* Gue cuma mau lo dateng," Davila berkata sejujurnya.

"Kalau gue nggak mau dateng?" Zelena menantang.

"Mobil Sakura taruhannya. Gue bakal jamin itu mobil hancur kalau sampe lo nggak muncul," ujar Davila.

"Damn, Man, you crazy!" papar Zelena.

Kekehan terdengar yang berasal dari Davila. Ia masih setia memandangi Zelena, kemudian menunduk untuk berbisik di telinga Zelena lagi.

Zelena berbisik menggunakan suara seraknya yang terdengar seksi. *"See you tomorrow, Z."*

Tak sampai di situ, Davila menggesek hidung mancungnya di pelipis Zelena, lalu mendaratkan bibirnya tepat di pelipis itu secepat kilat. *"By the way, I love your smell,"* gumam Davila.

Tanpa ia ketahui perbuatannya memberi efek merinding bagi Zelena, bahkan cewek itu sempat memejamkan mata kala hidung mancung itu menyentuh kulit wajahnya dan tiap kali Davila berbisik. Zelena ingin menjauh, namun satu tangan Davila menahannya untuk tidak bergerak ke mana pun.

"Mau tahu apa hobi baru gue sekarang?" celetuk Davila.

"Nggak mau," Zelena tidak peduli.

Davila juga tak peduli akan penolakan Zelena. Ia tahu-tahu memegang tengkuk cewek itu, membuat wajah Zelena terangkat menghadapnya dan detik itu juga Davila mencium bibir itu.

Scanned by CamScanner

"That's my new hobby." Davila berbisik lagi, bahkan ketika bicara bibirnya menyentuh telinga Zelena.

Senyuman Brisia tak pernah luntur tiap kali ada Nolan di dekatnya. Mereka kini jalan beriringan mengitari mal usai menyaksikan film di bioskop. Beberapa menit lalu Musa menghubungi Nolan via telepon dan mengabarkan lusa beliau terbang ke Jakarta.

Bukan hanya Nolan, Musa juga menyempatkan waktu berbincang singkat dengan calon menantu. Itu keinginan Musa karena ia sendiri sudah tidak sabar ingin bertemu cewek yang berhasil mencuri hati anak cowok kesayangannya.

Brisia selalu gugup tiap kali bicara dengan orangtua Nolan, tapi ia berusaha bersikap setenang mungkin dan tetap menghormati mereka. Tidak seperti Nolan yang sangat cepat akrab dengan Leo—ayahnya Brisia, di kali pertama mereka bertemu.

Seperti biasa, Brisia lebih suka memeluk lengan Nolan daripada bergandeng tangan. Itu sudah menjadi kebiasaannya sejak lama dan Nolan sama sekali tidak keberatan, malah merasa nyaman akan itu.

"Hmm ... Sakura mau aku beliin apa, ya?" Brisia bergumam sambil melihat sederet toko yang menjual barang-barang perempuan.

"Oh iya, dia suka aksesoris-aksesoris yang imut gitu." Brisia menatap Nolan senang. "Kalau Zelena sukanya apa? Makeup?"

Tanpa menunggu jawaban Nolan, cewek yang usianya terpaut dua tahun lebih muda dari Nolan itu nyelonong meninggalkan sang pacar. Nolan segera mengejarnya dan meraih tangan Brisia, membuatnya menoleh secara spontan.

Nolan ingin melarang ceweknya untuk melakukan itu, tapi tidak jadi karena belum apa-apa Brisia sudah melotot. Kalau sudah begitu, Nolan cuma bisa pasrah.

Ia masuk ke salah satu toko bernuansa pink putih yang sangat manis, dan Brisia terlihat begitu *excited*. Sebagai informasi, Brisia bukan cewek yang suka menghabiskan uang untuk berbelanja buat dirinya sendiri. Ia sangat jarang melakukan itu. Meski ia naksir baju, sepatu, tas, dan lainnya, Ia lebih sering menahan diri untuk membeli benda-benda tersebut karena berpikir miliknya yang di rumah masih bagus.

Bukannya bokek. Brisia sendiri sudah memiliki penghasilan dari usaha online yang ia kelola bersama beberapa pekerjanya. Tabungannya 'gendut', apa pun bisa ia beli. Meski demikian, ia lebih senang membelanjakan sebagian uangnya untuk orang lain. Aneh, malah menguntungkan bagi pihak tertentu.

Scanned by CamScanner

"Cumi," panggil Nolan.

"Hm?" Brisia menyahut seraya meraih sebuah benda kecil berwarna silver yang sangat cantik.

"Aku boleh beliin buat Dion juga, nggak?" Nolan menahan tawa sambil melirik seisi toko yang keseluruhan barang dagangannya dikhususkan untuk perempuan.

"Ish, ngeledek!" Brisia menepak pipi Nolan dengan wajah sedikit menekuk. "Dion normal, tahu."

Seketika Nolan terbahak keras karena ucapan Brisia. Ia tidak peduli tawanya mengejutkan beberapa pengunjung lain, yang penting ia bahagia. Lantas Brisia mencubit ringan pinggang kekasihnya itu dan menyuruhnya untuk berhenti tertawa.

"Kamu tuh ya," dengkus Brisia.

"Hehehe... ampun, Madam." Nolan nyengir.

Mereka berdua tidak sadar ternyata beberapa pengunjung toko bahkan para karyawan cowok maupun cewek mengamati mereka dengan ekspresi yang berbeda-beda. Ada yang kelihatan iri, ada yang senyam-senyum, ada yang gemas sendiri.

Brisia sangat cantik bagai boneka. Benar-benar cantik natural. Nolan juga gantengnya kelewatan. Cara mereka berpacaran juga tidak berlebihan. Siapa yang tidak gemas melihat pasangan itu?

Di kampus, Brisia banyak disukai mahasiswa. Cewek-cewek juga suka diam-diam memperhatikannya. Beberapa dosen pun senang samanya. Ia bukan hanya menang di wajah, tapi juga otak dan hatinya.

Kubu cowok selalu menyebut Nolan beruntung karena berhasil memenangkan hati seorang Brisia. Sedangkan kubu cewek menyebut Brisia menang banyak karena telah menjadi cewek pilihan Nolan.

Untungnya tidak ada cewek-cewek alay yang mencoba merebut Nolan dari Brisia. Mereka seakan merasa kalah karena tidak sanggup bersaing dengan sosok Brisia Loviana. Mereka sadar diri, mereka kalah dari segala aspek. Jadi, mereka cuma bisa merenung dan merelakan Nolan—apalagi pasangan manis itu akan segera bertunangan.

"Eh, iya, aku lupa!" Brisia mendadak berbalik badan, menghadap Nolan yang bingung.

"Lupa apa?" tanya Nolan.

"Aduh ... aku lupa!" Brisia menyentuh kepalanya, ia terlihat panik.

"Apaan? Lupa apa?" Nolan bertanya serius, ia juga meminta Brisia untuk tenang.

"Ah, parah, aku bisa gila nih!" Brisia kini mulai gelisah, ia menoleh ke kiri dan kanan, lalu kembali menatap Nolan dengan sangat cemas.

"Lupa apa emangnya, Sayang?" tanya Nolan lagi, ikut panik melihat kepanikan Brisia.

Scanned by CamScanner

"Anu ...." Brisia memejamkan mata, seperti mengingat-ingat sesuatu. Ia kemudian memandang Nolan yang menunggu penjelasannya, lalu membuang napas berat.

"Aku lupa bilang *I love you* ke kamu hari ini," Brisia cekikikan.

Bibir Nolan terbuka sedikit, nampak tercenung mendengar penuturan Brisia. Ia pikir Brisia sungguhan kelupaan sesuatu yang penting. Ia sendiri ikut cemas sampai jantungnya berdebar tak karuan. Ternyata oh ternyata. Cewek itu pun sekarang menertawakannya sambil membekap mulut dengan kedua tangan.

"Mulai ngeselin ya sekarang!" Nolan hendak meraih kepala Brisia untuk ia piting di lekukan ketiaknya, tapi cewek itu lebih cepat menghindar.

Alhasil, Nolan mengejar. Jadilah mereka bercandaan di toko itu, seperti pasangan remaja yang baru jadian.

"Papa paling nggak suka sama anak yang keras kepala!" Alger berseru.

"Apa susahnya diam di rumah? Itu jauh lebih aman!" lanjut pria itu.

Saga yang sejak tadi dihujani ceramah oleh sang ayah hanya mampu berdiam diri tanpa mau menyahut omongan orangtuanya. Ia sebenarnya kesal, ingin menghabisi semua barang di sekitarnya, tapi ia mencoba menahan itu semua.

"Kamu harusnya bisa bertanggung jawab. Papa lakuin ini juga gara-gara ulah kamu! Kalau kamu nggak ikut campur masalah kematian Davide King, kamu nggak bakal dapetin ini semua," cetus Alger.

"Papa cuma mau kamu nurut, Saga. Jangan kurang ajar!" sentak Alger lagi.

Helaan napas berat keluar dari hidung Saga. Rahangnya mengeras, kedua tangan yang ia sembunyikan di belakangnya pun mulai mengepal kuat. Dadanya bergerak naik turun, menandakan ia semakin tidak nyaman dengan situasi seperti ini.

"Kalau kamu masih berani lawan Papa, hukumanmu Papa tambah," ucapan Alger membuat suasana makin tegang.

"Kamu kenal Papa, kan?" Alger berucap rendah sambil menatap anaknya dengan kilatan tajam yang membuat Saga mengalihkan pandangannya ke lain arah.

Tanpa peduli akan keadaan anaknya, Alger kini beranjak dari hadapan Saga dan berjalan menuju pintu kamar. Dari tempatnya berdiri, tepatnya di dekat jendela, Saga memperhatikan punggung Alger penuh amarah.

Seketika itu Alger berbalik badan dan memandang Saga dari kejauhan. Ia berkata, "Satu lagi."

Saga sama sekali tak mau mengeluarkan suara. Ia sebenarnya enggan mendengarkan omongan Alger.

Scanned by CamScanner

"Jangan harap Mama nolong kamu," papar Alger dengan tegas.

Pria itu kemudian keluar dari kamar dan menutup pintu. Ia mengunci dan membawa kunci itu bersamanya. Beberapa detik setelah Alger meninggalkan tempat, Saga mengamuk dan seluruh benda di atas mejanya dihamburkan ke lantai.

Tidak cukup menghabiskan benda-benda di atas meja, Saga beralih ke kasur dan melempar semua bantal ke sembarang arah. Ia menarik bedcover dan membuangnya ke lantai, juga mengacaukan sprei yang semula membungkus kasur dengan rapi.

"*SIALAN!*" Cowok itu memekik.

"SEMUANYA BERENGSEK!!!" teriak Saga berapi-api.

Keesokan harinya.

Siang itu Zelena dan Sakura sedang berduaan di ruang keluarga sambil membuka hadiah dari Brisia yang dititipkan lewat Nolan. Sebenarnya dua cewek itu sudah melihat isi hadiah tersebut tadi malam. Tapi, dibuka lagi sekarang.

"Aku suka banget sama cincinnya." Sakura senang melihat jemari tangannya yang dihiasi cincin-cincin pemberian Brisia.

Selain itu, Sakura makin senang karena kaki kanannya kini jadi cantik karena memakai gelang silver yang Brisia berikan padanya. Simpel, tapi sangat menarik. Zelena juga dibelikan gelang kaki dan cincin oleh Brisia. Ia juga suka dan semalam Zelena mengucapkan banyak terima kasih kepada kekasih abangnya tersebut.

Zelena memakainya di kedua tangan, kalau Sakura hanya satu tangan. Ia juga mengenakan banyak anting di telinganya yang membuat Sakura meringis ketika melihat Zelena menusuk anting-anting itu di sana. Karena Sakura sendiri hanya memakai satu anting di masing-masing telinga, tak seperti kembarannya itu.

"Kak Brisia emang *the best!* Tahu banget gue suka pake anting kayak begini," seru Zelena.

Sakura terkekeh. Ia mengamati telinga itu dan bertanya-tanya apa rasanya ketika benda tajam itu menusuk banyak lobang di sana. Memang kelihatannya sangat keren, tapi Sakura merasa ngeri.

"Kapan-kapan mau gue jadiin kelinci percobaan, nggak?" celetuk Zelena.

"Hah, ngapain?" kaget Sakura.

Zelena tertawa. "Gue cuma mau dandanin lo pake makeup yang dibeliin Kak Brisia."

"Kenapa nggak kamu aja yang dandan sendiri?" tanya Sakura.

"Nggak apa-apa, mau nyoba aja dandanin lo." Zelena berucap. "Pasti nanti Saddaru makin gila liat lo setelah gue rias."

Scanned by CamScanner

Giliran Sakura yang tertawa keras. Ia jadi ingat ketika wajahnya dipoles makeup oleh Dota dan Saddaru malah marah, bahkan menyuruhnya menghapus dandanan itu padahal hasil karya tangan Dota sangat bagus.

"Yang ada Saddaru nyuruh aku bersihin makeup-nya," Sakura berucap disela tawa kecilnya. "Ia sebel kalau liat aku dandan."

"Kenapa?" Zelena memiringkan kepalanya ke satu sisi, Ia penasaran bercampur bingung.

Sakura mengedik bahu tanda tak tahu. Zelena pun berdecak dan mengibas rambutnya ke belakang. "Nanti pas lo berdua nikah, masa lo nggak dandan?"

"Kalau itu mungkin beda lagi ceritanya," kekeh Sakura. "Tapi, aminin aja ya biar aku sama Saddaru awet sampe nikah...."

Zelena tertawa lucu. "Amin!"

Mereka terus berbincang hingga acara televisi terasa tak lagi menarik. Banyak sekali yang mereka bahas, dan semuanya membuat mereka betah ngobrol hingga berjam-jam lamanya.

"Ceritain dong gimana awalnya lo bisa kenal Saddaru sama temen-temennya itu?" Zelena meminta seraya menarik bantal ke pangkuannya, siap mendengar cerita Sakura.

"Mmmh ...." Sakura berpikir, ia bingung harus memulai dari mana.

"Aku ketemu Saddaru dan temen-temennya pas pertama kali aku pindah ke SMA Galaksi 5. Kamu tahu kan, sebelomnya aku homeschooling," ujar Sakura dan Zelena mengangguk tanpa berkata apa-apa. Ia membiarkan Sakura lanjut bercerita.

"Sebenernya cerita aku nggak terlalu menarik ... aku kebetulan aja beberapa kali ketemu sama mereka. Aku bisa lebih deket sama Saddaru tuh karna dia suka nolongin aku pas aku di-*bully* sama anak-anak sekolah," tutur Sakura.

Raut wajah Zelena berubah serius, ia seperti ingin marah mendengar kalimat akhir tentang Sakura yang pernah jadi korban bullying. Untungnya kejadian itu sudah berlalu. Kalau dulu Zelena ada di Jakarta, sudah bisa dipastikan orang yang berani mengganggu Sakura habis di tangannya.

"Lama-lama aku jadi terbiasa sama Saddaru. Aku juga jadi kenal sama temen-temennya, tahu hobinya, tahu apa yang dia suka dan apa yang nggak dia suka," Sakura tersenyum mengingat itu semua.

"Pasti nggak lama dari itu Ia nembak lo, ya?" Zelena menebak.

Sakura menggeleng cepat. "Nggak. Aku sempet jalan sama temen deket Saddaru—"

"*What*? Siapa?!" Zelena makin kepo. "Saga, bukan?"

"Bukan." Sakura menyahut. "Namanya Dion. Tapi, udah lama dia nggak main sama kita-kita lagi. Dulu ada skandal ...."

Scanned by CamScanner

"Aku kayaknya nggak bisa ceritain itu ke kamu," ucap Sakura tak enak hati. "Soalnya itu masa lalu, aku rasa nggak pantes diungkit lagi. Aku juga harusnya nggak ngomong itu. Kebablasan ...."

Zelena mengangguk paham. "Iya, gapapa. Lagian gue nggak kenal siapa itu Dion. Bagus deh kalau lo nggak bergaul lagi sama dia. Kedengerannya dia nakal."

Sakura hanya tersenyum tipis. Ia jadi kepikiran apa yang akan Zelena lakukan saat tahu Dion ternyata adik kandung Brisia. Dunia benar-benar sempit.

"Terus, lo bisa kenal ... um, Davila, gimana?" Zelena agak ragu menanyakan itu. "Eh, maksud gue, dia kan anaknya agak gimana gitu, ya. Kayak aneh aja cewek kalem-kalem kayak lo bisa kenal sama dia."

"Aku juga bingung kenapa bisa kenal Davila," jawab Sakura, ia selalu menyunggingkan senyuman tipis tiap bicara. "Dia itu sepupunya Saddaru. Dulu dia benci banget sama aku gara-gara aku pacaran sama Saddaru."

"Lho, kok?" Zelena tak mengerti. "DIA SUKA SADDARU?!"

"Nggak!" Sakura ikut ngegas mendengar Zelena bicara kencang.

"Aku ceritain sedikit ya tentang Davila." Sakura menatap Zelena. "Dia itu udah nggak punya orangtua. Hubungan dia sama keluarga Saddaru nggak begitu baik gara-gara ulah dia sendiri. Dia emang nakal, jahat, tukang maksa, egois, tapi kalau aku liat dari matanya ... Dia tuh sebenernya nyimpen kesedihan yang nggak pernah mau dia ungkapin ke siapa pun."

"Aku cukup kenal siapa Davila. Aku sempet abisin banyak waktu berdua sama dia," ujar Sakura.

Sakura menarik napas dalam-dalam dan membuangnya perlahan. "Dia tuh susah ditebak. Bisa aja sekarang tingkahnya kayak setan, tapi beberapa waktu kemudian dia berubah jadi malaikat. Aku nggak tahu orang lain ngerasain ini atau nggak. Tapi, aku sendiri pernah ngalamin."

"Tetep aja sih aku kadang takut kalau ada di deket dia. Auranya itu ... bikin merinding," lanjut Sakura disusul tawa ringan.

Zelena terdiam, ia mencerna semua kalimat Sakura tentang Davila. Otaknya mulai bekerja dan tanpa sadar menggigit kuku jempolnya sambil melamun. Melihat Zelena yang bungkam, Sakura segera menyadarkan kakaknya itu.

"Malah diem," celetuk Sakura. "Ayo, apa lagi yang mau kamu tahu tentang Davila? Cie, kamu naksir dia, ya!"

"Ish, apaan!" elak Zelena. "Males banget."

"Perasaan kan suka dateng tiba-tiba." Sakura mulai menggoda Zelena. "Dulu aja aku biasa-biasa sama Saddaru. Eh, tiba-tiba jadi suka."

"Ya Saddaru kan masih ada nilai positifnya yang bisa bikin lo demen sama dia. Nah, Davila? Negatif semua!" ceplos Zelena.

Scanned by CamScanner

"Masa, sih?" Sakura memincingkan matanya. "Davila ada baiknya juga kok. Kamu aja yang belom terlalu kenal. Makanya, kenalan lebih dalem lagi sana biar tahu."

"Nggak!" Zelena ngeyel. "Aduh, udah ah jangan bahas dia. Nanti bocahnya kepedean kalau tahu."

"Kan yang mulai duluan kamu ... aku mah ngikut aja." Sakura cekikikan.

"Udah ih, Sakura!" Zelena memberenggut karena Sakura yang tak henti menertawakannya.

Derap langkah dari sepasang kaki berbalut *boots* hitam terdengar. Sambil celingukan, orang itu mengamati sekitarnya yang begitu sunyi. Tidak ada orang lain kecuali dirinya.

Wajahnya nampak tak bersahabat karena sejujurnya Zelena malas ke tempat ini. Tempat yang bahkan tak pernah ia kunjungi sebelumnya. Lebih parahnya lagi, tempat ini milik cowok yang begitu ia sebal.

Tadinya Zelena enggan datang. Namun, ide mendadak muncul ketika Zelena hampir menghapus alamat itu dari note ponselnya. Jadi, di sinilah ia sekarang. Berdiri di lantai bawah yang super luas, sendirian, entah di mana keberadaan manusia lain di rumah ini.

"Davila?" Zelena memanggil.

"Ini gue, Zelena." Cewek itu berseru cukup lantang, berharap suaranya didengar sang pemilik rumah.

"Rumah gede banget, tapi sepi." Ia bergumam sambil terus melanjutkan langkahnya menelusuri rumah.

Di mana-mana tidak ada orang. Setidaknya Zelena bertemu pekerja rumah, tapi ini sama sekali tidak. Rasanya pun malas sekali bila harus naik ke lantai dua demi mencari Davila. Ia jadi mikir, kalau ada penjahat nyelonong masuk ke rumah ini apakah Davila akan mengetahuinya atau tidak.

"DAVILA!" Zelena teriak nyaring.

"Tu orang ngerjain gue kali ya." Zelena menyipitkan matanya. "Kurang ajar... awas aja!"

Tidak mau berlama-lama di sana, Zelena berputar badan dan melangkah cepat meninggalkan tempat. Ia sampai menghentak-hentak kakinya saking kesalnya karena Davila malah tidak menampakkan wujudnya.

Sementara itu di tempat lain, seseorang berdiam diri, merendam badannya di dalam air yang tak begitu dingin. Ia sendirian, menikmati kesunyian yang akhir-akhir ini selalu menghampirinya.

Scanned by CamScanner

Untuk yang ke sekian kali, Davila meneguk minuman beralkohol rendah dari botol yang ia genggam. Ia sesekali melirik ponselnya yang tergeletak di tepi kolam, mengetahui tidak ada notifikasi dari orang yang sejak tadi ia tunggu.

Ia sama sekali tidak mau memikirkan itu. Tapi, sejak tadi perasaannya tak bisa tenang. Seakan tak sadar akan apa yang ia rasa, Davila berharap Zelena menghubunginya tapi ia merasa itu adalah sesuatu yang konyol. Konyol karena hal sepele seperti itu berhasil membuatnya tak bersemangat untuk melakukan apa pun.

Sampai jam berganti dan menetap di angka delapan, Zelena tak kunjung muncul. Pikir Davila, mungkin cewek itu lebih memilih mobil Sakura hancur daripada bertemu dengannya.

Memejamkan mata, Davila mengusap wajah dengan satu tangannya yang basah. Ia lalu meletakkan botol minuman itu di tepi kolam dan mendengkus keras. Lagi-lagi matanya melirik ponsel. Tidak ada tanda-tanda Zelena akan datang. Cowok itu hampir frustrasi menunggu kehadirannya.

Saat Davila hendak meraih botol lagi, pergerakannya terhenti ketika ia lihat sepasang kaki yang terbungkus boots ada di sana, tepat di dekat botol itu. Kepala Davila terangkat, kini ia melihat jelas seorang cewek berdiri di sana dengan pakaian minim serba hitam.

Zelena menampilkan wajah datar, lalu menatap Davila dengan kernyitan samar di dahi. Cewek itu sudah lelah mencari Davila, ternyata cowok itu anteng di sebuah halaman kecil yang ada di rumah ini.

Tidak ada yang memulai percakapan. Davila masih memandang Zelena, begitu juga yang dilakukan Zelena. Jadi, mereka saling bertatapan dan sama-sama tak menunjukkan ekspresi apa pun.

Sampai akhirnya Davila mengalihkan pandangannya. Ia kembali menatap lurus ke depan dan meneguk minuman dari botol. Zelena masih pada posisinya, matanya mulai bergerak mengamati sekitar. Ia melihat air kolam yang tenang, menandakan dari tadi Davila hanya diam di sana.

Cowok itu duduk di dalam air, lebih tepatnya di salah satu sisi kolam yang terdapat satu buah anak tangga. Karena mereka sama-sama diam, Zelena pun berdecak dan berkecak pinggang.

Ia menyeletuk, "Udah, gini doang? Gue dateng, lo diem, terus ... udah. Kayak kambing tahu nggak."

"Bukannya pas di depan salon itu gue udah bilang ke lo, gue nggak bakal ngapa-ngapain? Gue cuma mau lo dateng," balas Davila.

Ya, Zelena ingat itu. Davila berkata tak akan berbuat apa pun. Tapi, aneh rasanya bila benar-benar tak melakukan apa pun. Zelena merasa seperti anak

Scanned by CamScanner

hilang yang nyasar di rumah orang dan tak tahu ke mana harus pulang.

"Mending gue balik!" kesal Zelena.

"Balik aja sana." Davila menyambar. "Biar gue langsung telepon bocah gue, cegat lo di tengah jalan biar mobil Sakura dirusak mereka."

Zelena yang baru saja berbalik badan terpaksa berputar lagi menghadap Davila. Wajah datar Davila membuatnya gemas. Gemas ingin mencabik-cabik sampai daging dan tulangnya terlihat, sampai kolam itu berubah menjadi lautan merah.

"Setan." Zelena berucap penuh penekanan, dengan kilatan mata penuh amarah.

"Barbar." Davila membalas begitu tenang tapi berhasil meningkatkan rasa kesal Zelena.

Sesaat mereka saling melempar tatap lagi. Mata Davila mulai bergerak turun menatap tubuh Zelena yang terbalut pakaian cukup terbuka. Yang menarik perhatiannya adalah sebuah tato yang menghiasi salah satu paha Zelena. Davila sudah pernah lihat tato itu sebelumnya, bahkan melihatnya dari jarak sangat dekat. Ternyata, dari jauh pun tato itu terlihat keren.

"Gue pikir lo nggak bakal dateng." Davila berkata setelah beberapa lama keheningan menyelimuti mereka.

"Tadinya gue nggak mau. Tapi, gue pikir ini satu-satunya cara biar gue nggak ketemu lo lagi," ucap Zelena.

Davila mengerutkan dahi. "Maksud lo?"

Senyuman sinis muncul di wajah cantik itu. Ia bergerak selangkah, mengubah posisinya jadi jongkok dengan satu dengkul menempel pada tepi kolam. Kini ia bisa lihat lebih jelas wajah Davila di bawah sana.

"Setelah ini kita nggak ada alesan buat ketemu lagi. Gue nggak punya 'utang' apa pun sama lo, jadi lo nggak perlu ngincer gue lagi." Zelena tersenyum manis.

Mulut Davila terkunci, ia tak bisa berkata apa pun. Sinar wajahnya jadi redup, nampaknya ia tidak setuju dengan kalimat Zelena tapi tidak tahu harus berbuat apa karena yang cewek itu katakan memang benar. Lalu, kenapa Davila tak setuju?

"Seneng kan lo? Cih." Zelena kembali bercuap.

Davila memang diam. Ia tidak banyak melalukan pergerakan, hanya menggunakan matanya untuk memandang Zelena. Sampai akhirnya, secara dadakan Davila bangkit dari posisinya dan menarik tubuh Zelena masuk ke dalam kolam.

Dalam sekejap tubuh Zelena basah hampir seluruhnya, hanya kepalanya yang tidak bertemu genangan air karena Davila memeluknya. Meski begitu, tetap saja rambut dan wajahnya kecipratan air.

"Davila Naraka!!!" Zelena marah.

Ia ingin membebaskan diri dari rengkuhan Davila, tapi tangan kekar

Scanned by CamScanner

cowok itu tak mengizinkannya. Davila kembali duduk di anak tangga, membawa Zelena ke pangkuannya.

"Lo tuh udah sinting ya?!" Zelena berteriak di depan wajah Davila. "*Boots* gue, baju gue, semuanya basah! Seneng banget sih, bikin orang kesusahan!"

"*Stop screaming,*" Davila berkata dengan intonasi pelan.

Zelena langsung diam. Namun tetap, cewek itu berusaha melepaskan diri dari Davila. Sayangnya, tiap Zelena bergerak, Davila semakin mengeratkan rengkuhannya dan membuat badan Zelena makin menempel kepada cowok itu.

Desiran itu kembali hadir dalam dada Zelena. Ia tidak bisa menyembunyikannya. Ini benar-benar nyata. Bukan hanya Zelena, Davila juga merasakan itu. Tapi, keduanya sama-sama saling menutupi.

"Sebelomnya gue nggak pernah jadiin hari ulang tahun gue hari yang spesial," ungkap Davila.

"Baru sekarang gue mau lakuin itu," lanjutnya sambil menatap lekat kedua bola mata Zelena. "Bareng lo."

Zelena tak bisa bernapas dengan normal, dadanya bergerak naik turun cukup jelas—tidak seperti biasanya.

"Lo bilang setelah ini kita nggak ketemu lagi," ujar Davila, tatapan sendunya membuat Zelena meleleh.

"Jaket gue masih ada di lo, kan?" tanya Davila setelahnya. "Jangan pernah dicuci, ya. Pake itu kalau lo pergi ke mana-mana."

Zelena tak memberi respons apa pun. Davila lalu mendekatkan wajahnya ke wajah Zelena. Bibir keduanya saling bertemu hingga menciptakan sensasi menegangkan kepada keduanya..

"*I'll miss you,*" ucap Davila di sela-sela ciuman panas mereka.

Zelena mulai lemas dan kehilangan kendali. Napas mereka tersendat, namun sepertinya mereka enggan mengakhiri ciuman itu.

"*Babe, you make me crazy,*" gumam Davila.

Setelah merasa cukup, ia pun berujar tajam, "Gue semakin yakin, setelah ini gue nggak mau ketemu lo lagi."

Scanned by CamScanner

25

TRUST

ZELENA mengambil langkah cepat, menghindari Davila yang berusaha menggapainya di belakang. Berulang kali cowok itu menyebut namanya, memintanya berhenti, tapi Zelena tak mau mengindahkan.

Mungkin orang lain berpikir ini berlebihan. Tapi, siapa yang hatinya tidak sakit ketika cowok dan cewek sedang menghabiskan waktu berdua, melakukan sesuatu yang tak biasa, dan ternyata pikiran si cowok terpaku pada cewek lain?

Seharusnya Zelena tidak menjadikan itu sebuah masalah besar. Ia sendiri mengaku tidak menyukai Davila, bahkan membenci cowok itu. Namun nyatanya sesak di dada tak bisa ia sembunyikan. Semuanya menjadi rumit tanpa ada yang merencanakan. Semuanya terjadi begitu natural. Benar-benar natural, sampai Zelena mau melenyapkan Davila dari bumi detik itu juga.

"Zelena!" Cowok itu meninggikan suaranya, satu tangannya yang basah berhasil mencengkeram kuat pergelangan cewek yang ia kejar sejak tadi.

Zelena yang suasana hatinya sudah lebih dari kata kacau itu tetap tidak mau menatap Davila. Ia enggan berputar badan walau hanya sedetik. Tapi, bukan Davila namanya kalau tidak jago dalam hal memaksa.

Mau tidak mau, Davila menarik kuat lengan Zelena sampai cewek itu hampir terpeleset karena *boots*-nya yang basah membuat lantai ikutan basah. Hampir saja Zelena jatuh bila Davila tak bergeser ke dekatnya.

Sekarang, mereka saling berhadapan. Cengkeraman itu membuat Zelena meringis karena Davila terlalu kasar memegang lengannya. Zelena sampai berontak, tapi Davila tidak memberi rasa peduli.

"Zelena, denger—"

"Jangan ngomong sama gue, Davila Naraka!" kesal Zelena, Ia masih terus mencoba melepaskan genggaman Davila yang makin lama membuat lengannya perih.

"Please, listen—"

"I don't wanna hear anything!" Zelena menyelak, Ia bahkan hampir memekik keras.

Napas Davila berderu lambat, tatapannya terpaku kepada wajah cewek di hadapannya itu. Ia melihat jelas mata Zelena memerah, tapi juga memancarkan rasa kecewa yang sudah pasti tertuju untuknya.

Beberapa detik mereka sama-sama tak bicara, hanya embusan napas yang terdengar cukup kencang dari keduanya. Zelena masih mencoba menyingkirkan

Scanned by CamScanner

tangan Davila dari lengannya, tapi tak kunjung berhasil. Ia tidak tahan berada di tempat ini, ia mau mencari sesuatu yang mampu memperbaiki perasaannya.

"Gue nggak tahu kenapa tadi gue nyebut nama Sakura." Davila mengaku.

"Itu karna lo lagi mikirin dia!" balas Zelena, tidak santai. "Jangan bilang tiap lo lagi sama gue, yang ada di pikiran lo gue ini Sakura?"

Davila menggeleng. "Gue nggak pernah mikir kayak gitu."

"Nggak usah bohong." Zelena tersenyum sinis. Semakin lama Ia bicara dengan Davila, rasa sesak itu makin menjadi.

"Ngapain gue bohong?" Davila menyahut. "Gue sendiri kaget kenapa gue bisa nyebut nama dia. Padahal—"

"Omong kosong." Zelena mendorong dada Davila dengan satu tangannya yang terkepal. "Gue tahu dari awal kita ketemu, lo nggak pernah suka sama gue. Lo benci gue, jadi lo sengaja lakuin ini ke gue, kan? Mau mainin gue?!"

"Ketebak, Davila." Zelena melanjutkan, disusul tawa yang malah terdengar getir.

Davila kini tak membalas apa pun yang Zelena katakan. Ia jadi pusing dan bingung dengan apa yang sebenarnya terjadi kepada dirinya sendiri. Ia pun kembali menatap lekat kedua iris indah Zelena, lalu membuang napas cukup berat.

"Sebelom lo dateng, sebelom kita ketemu, gue hampir gila mikirin Sakura tiap hari," ucap Davila, dan kali ini Zelena tidak bersuara karena ia mendengarkan meski debaran tak stabil itu membuatnya merasa tak nyaman.

"Gue sayang Sakura." Davila berbicara tanpa ekspresi. "Sayang banget."

"Tapi, gue sadar. Buat apa gue ngejar sesuatu yang nggak bakal bisa gue raih?" Davila memandang Zelena begitu dalam.

"Buat apa gue ngarepin sesuatu yang gue sendiri tahu jawabannya nggak pasti?" ucap Davila seraya merenggangkan genggamannya pada pergelangan Zelena.

Zelena lantas menjauhkan tangannya dari tangan Davila, kemudian spontan memeluk dirinya sendiri. Rumah Davila cukup dingin dan badan Zelena basah kuyup. Ia menunduk, menghindari tatapan Davila yang hanya akan menyiksa jantungnya.

"Gue butuh lo, Zelena," ujar Davila, hampir berbisik.

"Jangan pergi, bantu gue lupain Sakura." Terselip nada memohon dalam kalimat yang Davila ucap.

Zelena menggeleng, matanya makin berkaca-kaca. Ia bahkan tak mau percaya omongan Davila, tapi cowok itu terus meyakinkan Zelena bahwa semua yang ia katakan benar adanya. Karena Davila berucap jujur, tanpa dilebih-lebihkan.

"Gue nggak mau percaya sama omongan cowok berengsek kayak lo," cecar Zelena.

"Gue serius—"

"Cowok modelan kayak lo itu bisa aja sekarang ngomong manis di

Scanned by CamScanner

depan gue. Sok ngerasa bersalah, sok sedih, tapi abis ini pasti lo nyari cewek lain, kan? Buat lo jadiin mainan, jadiin bahan 'hiburan'." Zelena memamerkan senyuman sinisnya lagi.

"Gue ingetin sama lo. Di dunia ini nggak semua cewek namanya Sakura. Cukup gue aja yang lo sebut Sakura kayak tadi. Jangan cewek lain lo giniin. Nanti lo stress harus gonta-ganti cewek lagi," kekeh Zelena.

"Oh, atau emang itu tujuan lo, ya? Biar bisa nyobain banyak perempuan?" Zelena memandang remeh Davila. "Wow, hebat banget, Davila Naraka!"

"Gue nggak kayak gitu," sahut Davila, membela diri.

"Yakin?" Zelena menantang.

Tanpa menjawab, Davila secepat kilat menarik Zelena dan mengunci tubuh cewek itu agar tak bergerak ke mana pun. Satu tangan Davila melingkar di pinggang Zelena, satunya lagi menyentuh tengkuknya.

Seperti yang sudah-sudah, Davila mencium Zelena. Zelena mencoba menjauhkan kepalanya dari wajah Davila, tapi cowok itu tak membiarkan ciumannya lepas. Berulang kali Zelena mencoba, sampai akhirnya Davila menyudahi itu semua.

Zelena menatap Davila dengan air mata menumpuk di pelupuk. Davila juga membalas tatapannya, malah terlihat cemas karena Zelena seperti akan menangis. Tiga detik setelah itu, tamparan keras mendarat begitu mulus di pipi kiri Davila. Bersamaan dengan itu juga air mata Zelena meleleh.

Tanpa satu kata yang keluar, Zelena berbalik badan dan menjauh dari Davila. Ia berlari, membawa rasa sakit bercampur kecewa dan benci yang membuatnya serasa ingin mati. Kali ini Davila tak mengejar. Ia mematung di tempat bersama pikiran yang bercabang ke mana-mana dan membuat amarahnya hampir meledak.

Davila memandang punggung Zelena yang makin menjauh dan makin lama menghilang. Beberapa detik Davila tidak bergerak dari tempatnya, hingga akhirnya ia berjalan cepat ke tempat di mana kolam terletak.

Davila merasa bodoh karena tak mampu melakukan apa pun demi mencegah Zelena untuk pergi. Ia malah membiarkan cewek itu meninggalkannya. Davila mencengkeram kepalanya, menjambak rambutnya sendiri seperti orang frustrasi.

Setelah beberapa saat, cowok itu mengambil ponsel yang juga terletak di dekat kolam. Layarnya basah, namun ia tak peduli. Davila mencari kontak seseorang dan secepat itu menelepon nomor tersebut.

"Daxton." Davila berucap di telepon.

"Yo, Bos!" Anak buahnya menyahut.

"Lo di mana?"

"Markas tercinta," jawab Daxton. *"Perlu apa, Bosku?"*

"Lo keluar sekarang. Cari Aventador *pink* di kawasan rumah gue. Lo pantau mobil itu.

Scanned by CamScanner

Gue nggak tahu Zelena masih nangis atau nggak, tapi kayaknya iya. Gue ngeri dia kenapa-napa. Lo awasin, ya. Jangan sampe gue dapetin berita yang nggak-nggak," tutur Davila.

Suara berisik terdengar dari kamar Saddaru. Teriakan, desahan, erangan dan sejenisnya berasal dari dalam ruangan itu.

Saddaru tengkurap di lantai, sementara Figo melompat-lompat sambil bersorak penuh semangat karena berhasil mengalahkan Saddaru dalam permainan online yang mereka mainkan sejak tadi.

Mereka bermain sangat serius sampai berbagai ekspresi mereka keluarkan. Kaget, kesal, panik, gemas, geram dan lain sebagainya. Jadi, suara-suara bising nan ambigu itu tercipta secara spontan.

Beberapa kali Saddaru menang tapi ujung-ujungnya kemenangan selalu Figo yang dapatkan. Sebetulnya Saddaru cukup jago dalam permainan itu, bisa dibilang ia menguasi segala taktik yang ada. Hanya saja, Saddaru sengaja kalah agar Figo *happy*. Sebab Saddaru terlalu malas melihat Figo uring-uringan memikirkan nasib hubungannya dengan Eleanor yang kandas begitu saja. Figo memang ceria, tapi Saddaru bisa lihat ada kesedihan di matanya.

Jadi, Saddaru mengajak Figo main padahal tadinya mereka tengah sibuk mengejarkan tugas kuliah. Setidaknya satu jam mereka isi dengan sesuatu yang mampu menyegarkan otak.

"Sekali lagi gue menang, lo kudu traktir gue dua *box pizza,* oke! Gue nggak terima protes." Figo tersenyum lebar.

"Iya, kalem," sahut Saddaru. "Boxnya doang gue masih mampu beli."

"Ye, tai! Sama *pizza*-nya lah!" seru Figo.

"Tadi lo bilang dua *box pizza!!!*" balas Saddaru.

"YA BERARTI *PIZZA*-NYA ADA DUA *BOX*!" kata Figo.

"LO SALAH KALIMAT, TOLOL."

"SUKA-SUKA GUE, PINTER."

Pada akhirnya, suara-suara dari kamar Saddaru makin berisik tak karuan. Muezza yang barusan mendatangi kamar sang kakak dan menepak permukaan pintu dari luar, mendadak ketakutan sampai hampir menangis akibat mendengar suara dua cowok itu.

Oh, Muezza yang malang....

Tongkat itu bergerak kala Sakura berjalan. Cewek itu mencoba

Scanned by CamScanner

membuka pintu di hadapannya setelah mengetuk beberapa kali. Usai terbuka, ia masuk dan kembali menutup pintu.

Kedatangan Sakura membuat Zelena cepat-cepat mengusap wajahnya. Cewek itu nampak pucat. Wajahnya layu, seperti bunga yang sudah lama tak disiram. Benar-benar kasihan dan menyedihkan.

"Zelena," panggil Sakura.

Zelena tersenyum tipis, mempersilakan Sakura duduk di kasurnya. Ia juga membantu adiknya itu karena tongkat dan kakinya yang sakit membuat Sakura ribet sendiri. Setelah Sakura duduk manis, mengeluarkan ponsel dari saku celana dan menaruhnya di atas kasur, ia pun spontan membuang napas lega.

"Aku baru bangun tidur," Sakura memberi tahu.

Zelena mengangguk samar karena bisa ia lihat sendiri wajah Sakura yang khas orang baru bangkit dari dunia mimpi. Mata mereka sama-sama bengkak. Mata Sakura bengkak karena tidur dari jam empat sore dan baru bangun jam setengah sepuluh malam, sedangkan mata Zelena bengkak—atau lebih tepatnya sembab karena sesuatu yang lain.

"Bang Nolan bilang kamu tadi pergi, terus pulang-pulang basah kuyup." Sakura berkata. "Kok bisa basah? Bukannya kamu pergi pake mobil aku? Masa iya kamu keujanan di dalem mobil."

Zelena terkekeh mendengar kalimat terakhir itu. Sakura jadi ikut tertawa kecil karenanya. Namun tetap, Sakura menunggu penjelasan Zelena tentang pakaiannya yang masah semua. Sakura juga tidak tahu ke mana Zelena tadi.

"Boleh nggak, jangan bahas ini dulu?" Zelena meminta dengan nada bicara sangat lembut.

Sakura terdiam, tapi kemudian ia tersenyum hangat seraya mengangguk. "Aku bakal dengerin apa pun cerita Zelly kalau kamu mau cerita ke aku."

Zelena menarik napas dalam-dalam dan memandang adiknya itu dengan mata sayu. Ia jadi kepikiran tentang Davila. Pantas saja cowok itu naksir Sakura sampai segitunya. Sakura itu sosok cewek yang apa adanya, baik, pengertian, lembut, sopan, tidak seperti dirinya yang seakan kebalikan dari Sakura.

Memikirkan itu hanya membuat Zelena sesak lagi. Ia tidak tahu kenapa efek dari percakapannya bersama Davila tadi masih terasa sampai detik ini. Cowok itu yang membuat Zelena menangis padahal sebelum-sebelumnya Zelena sangat kuat menahan tangis. Zelena tidak mau terlihat lemah di mata siapa pun, tapi Davila-lah satu-satunya yang mampu meruntuhkan tembok pertahanan itu.

Satu tangan Sakura kini terulur ke wajah Zelena. Sakura sejak tadi penasaran kenapa mata Zelena terlihat berbeda. Tapi, ia tidak mau menanyakan itu. Ia takut menyinggung perasaan kembarannya tersebut

Scanned by CamScanner

meski sebetulnya Sakura yakin ada sesuatu yang tidak beres.

Sentuhan Sakura di pipinya membuat hati Zelena bergetar. Matanya memanas lagi, tapi ditahan sekuat mungkin. Tidak tahu mengapa, tapi Zelena merasa dirinya jadi begitu sensitif hanya karena masalahnya dengan Davila.

"Zelly abis nangis?" Sakura bertanya.

Bibir Zelena tertutup rapat. Ia hanya menggeleng dan mencoba tersenyum. Sayangnya, senyuman itu terlihat palsu di mata Sakura. Sakura yang awalnya biasa saja, kini perasaannya jadi tidak enak.

"Kalau kamu ngerasa ada yang mau diceritain, tapi nggak mau cerita ke aku, mending kamu ceritain ke Abang," Sakura dengan begitu tulus berkata seperti itu. "Soalnya Abang lebih dewasa dari kita. Pasti lebih ngerti perasaan kamu."

Zelena membuang napas berat untuk yang ke sekian kali. Ia menggeleng lagi, lalu tiba-tiba menepuk kedua pipi Sakura. Zelena terlihat gemas kepada adiknya itu, sampai ia mendadak tertawa sendiri melihat wajah Sakura yang ia mainkan pipinya sampai bibir mungil itu berubah jadi monyong.

"Kayaknya cewek semanis lo ini nggak bakal ada cowok yang berani nyakitin, ya?" celetuk Zelena, disusul tawa kecil.

"Kecuali orang gila. Kayak orang-orang yang suka *bully* lo dulu," lanjut Zelena, kini ia menjauhkan tangannya dari wajah Sakura.

Sakura tersenyum lucu. "Nggak juga ... kamu jangan muji-muji gitu dong, aku kan malu."

"Tapi emang bener, kan?" kata Zelena. "Emangnya Saddaru pernah nyakitin lo?"

"Emm...." Sakura berpikir. "Aku nggak tahu. Saddaru itu baik banget sampe aku sendiri nggak tahu ia pernah nyakitin aku atau nggak. Mungkin pernah, dulu, tapi aku lupa."

"Tuhkan!" sorak Zelena. "Mana ada yang tega nyakitin lo. Lo itu *almost perfect*, Sakura. Yang ada orang-orang bawaannya pengen lindungin lo."

Sakura terkekeh. "Aku biasa aja kok. Emangnya kenapa kok kamu tiba-tiba ngomongin itu?"

"Gapapa." Zelena menyinggung senyuman simpul.

Sakura tidak percaya semudah itu. Ia sedikit menyipitkan matanya, menatap lekat kedua iris Zelena, lalu bertanya, "Ada cowok yang nyakitin kamu, ya?"

Lantas Zelena menggeleng cepat. "Nggak kok."

"Zelly bohong," celetuk Sakura.

"Beneran!" Zelena terkekeh, yang lagi-lagi palsu.

Sakura malah memasang tampang marah padahal Zelena tertawa. Gara-gara itu, tawa Zelena lenyap seketika dan ia diam melihat ekspresi Sakura yang tak biasa. Ditambah lagi Sakura melipat kedua tangan di depan dada, menandakan bete karena Zelena sudah berbohong padanya.

Scanned by CamScanner

Zelena akhirnya mendengkus pelan dan mengusap wajah dengan kedua telapak tangan. Ia meyakinkan diri untuk bercerita kepada Sakura meski sebenarnya rasa ini sangat tidak penting. Bisa saja ceritanya ini hanya membuang-buang waktu Sakura yang mendengarkan.

"Gue tadi abis ketemu cowok bangsat ... yang sebenernya nggak penting diomongin," cerita Zelena. *"We're kissing* ... terus ia tiba-tiba bilang *I love you,* tapi nyebut nama cewek lain."

Mulut Sakura terbuka menandakan Ia terkejut. "Kamu punya pacar di sini? dia selingkuh?"

"No, dua-duanya salah!" tepis Zelena.

"Kok ciuman ...." Sakura bingung.

"Umm." Zelena menggaruk bagian belakang lehernya, bingung harus berkata apa.

Ketika Sakura mau mengatakan sesuatu, niatnya terurung karena ponselnya berdering dan membuat perhatiannya tertuju ke sana. Nama Saddaru langsung muncul di benak Sakura, membuat senyumannya melebar. Tapi, ketika ia meraih benda itu dan membaca nama yang tertera di layar ... raut wajahnya dalam sekejap berubah.

"Siapa, Sa?" Zelena penasaran.

"Davila," jawab Sakura sambil membaca nama itu.

Bunyi 'deg' seakan masuk ke telinga Zelena akibat pergerakan jantungnya yang di luar batas normal. Ia memandang layar ponsel Sakura yang memang menunjukkan nama Davila. Lantas, Zelena mengalihkan pandangannya dan meraih guling untuk ia peluk. Ia hanya diam menunggu Sakura menerima panggilan itu atau menolaknya.

Meski demikian, dalam hati Zelena berkata;

"Bener kan, masih ngarepin Sakura."

Zelena beranjak ke kamar mandi ketika Sakura menerima panggilan telepon dari Davila. Entah Zelena sengaja, atau memang betulan tidak kuat menahan rasa untuk buang hajat.

"Ya?" ucap Sakura di telepon.

"Sakura, Zelena ada?" Davila bertanya.

"Ada. Barusan ke kamar mandi," jawab Sakura.

"Is she okay?" tanya Davila lagi.

Sakura mengerutkan keningnya seraya melirik pintu kamar mandi. "Ya...."

Terdengar helaan napas lega dari Davila. Ia seperti merasa tenang mengetahui Zelena ada bersama Sakura dan baik-baik saja. Sejak tadi Davila pusing memikirkan cara untuk menghubungi Zelena karena ia tak punya nomor cewek itu.

"Kenapa emangnya?" tanya Sakura.

"Nanya aja." Davila menyahut. Setelahnya cowok itu berpamitan dan mematikan sambungan telepon.

Scanned by CamScanner

Sakura jadi kurang paham, kenapa Davila tiba-tiba meneleponnya hanya untuk menanyakan Zelena. Ini seperti teka-teki yang harus ia pecahkan karena semuanya seperti berhubungan. Begini yang ada di pikiran Sakura;

Pertama, Zelena kelihatan habis menangis tapi tidak mau ngaku.

Kedua, Zelena seperti sedang ada masalah tapi tidak mau cerita.

Ketiga, Zelena habis berciuman dengan seseorang yang bukan pacarnya.

Keempat, Davila menelepon Sakura hanya untuk menanyakan keadaan Zelena.

Sakura jadi penasaran, apa yang sebenarnya terjadi di antara Zelena dan Davila. Meski begitu, sepertinya ini bukan waktu yang tepat untuk menanyakan hal tersebut kepada Zelena. Mungkin juga semua itu hanya kebetulan. Karena setahunya, Zelena tidak suka Davila. Zelena selalu kesal bahkan jijik akan segala sesuatu yang berhubungan dengan cowok itu.

Selang beberapa detik, Zelena kembali dengan penampilan baru. Rambut panjangnya ia gulung sampai menjadi buntalan lucu yang menempel di kepala.

"Sakura, ke bawah, yuk. Cari makan," ajak Zelena.

"Tapi bantuin jalan di tangga, ya," pinta Sakura.

Zelena mengangguk penuh semangat. "Pasti dong!"

Keduanya pun bergegas keluar dari kamar. Sakura jalan pelan-pelan dan sangat berhati-hati. Zelena yang ada di sampingnya terlihat sabar menemani Sakura. Ketika mereka tiba di dekat tangga, Nolan kebetulan lewat di bawah sana bersama Lusky. Ia otomatis lari ke atas demi menghampiri adik-adiknya.

"Nona-nona, mau pada ke mana? Bukannya diem di kamar," celetuk Nolan.

"Zelly laper. Aku juga laper," kata Sakura.

"Yah, makanan di dapur udah Abang abisin semua." Nolan sebenarnya bohong. "Pesen McDonald's aja, deh. Sekalian beli cemilan. Kita *movie marathon* lagi!"

"Ih, setujuuuuu!" Zelena sangat excited. "Ya udah, pesen cepetan!!!"

"Nonton di kamar aku lagi ya!" sahut Sakura yang ekspresinya tak jauh beda dari Zelena.

Begitulah mereka kalau sudah berkumpul. Nolan akan dengan senang hati memberikan apa pun yang dapat membuat adik-adiknya bahagia meski itu sesuatu yang sederhana. Lagipula, momen seperti ini sangat jarang terjadi. Jadi, alangkah baiknya tiap kesempatan yang ada digunakan sebaik mungkin.

Sudah lama mereka menunggu, menanti kehadiran sosok ayah di tengah-tengah mereka. Jarak dan waktu menghalangi mereka, komunikasi tetap berjalan walau terkadang hilang. Tentunya rasa rindu tak pernah padam.

Scanned by CamScanner

Ini adalah hari yang ditunggu-tunggu.

Musa kembali. Ia benar-benar nyata. Ia datang dan berkumpul bersama keluarga tercintanya. Musa tiba subuh tadi, segera disambut oleh ketiga anaknya yang setia menunggu di ruang tamu sampai ketiduran.

Lengkingan kuat langsung memekak telinga Musa ketika Zelena berteriak dan berlari kencang memeluknya. Nolan pun sama. Ia menyalami tangan Musa, lalu dipeluk oleh sang ayah.

Sakura yang kakinya sedang bermasalah itu berusaha menghampiri Musa, tapi ayahnya mencegah dan mendatanginya sambil tersenyum lebar. Wajah Sakura memanas, ia terlalu bahagia sampai tak kuasa menahan desakan air mata.

"Sakura kangen Papa...." Ia berucap dalam pelukan itu. Sakura tersenyum, tapi air matanya terus menetes.

Musa pun mengecup kening Sakura, dan mengusap air mata itu dengan ibu jarinya. Di detik yang sama, Lira muncul dari kamarnya dan segera menuruni anak tangga untuk bergabung dengan anak-anak serta suaminya.

Usai pelukannya dengan Sakura lepas, Musa beralih kepada Lira. Mereka berpelukan erat dan melepas rasa rindu yang telah lama terpendam. Musa mengusap kepala Lira, dan mencari posisi ternyaman memeluk istrinya yang begitu ia cintai.

Setelah berpelukan, Musa mengecup pipi, kening, hidung, dan bibir Lira. Betapa bahagianya mereka. Akhirnya mereka bisa berkumpul dan anggotanya lengkap. Ditambah ada Lusky yang baru saja nongol entah dari mana.

Dan berita kembalinya Musa ke Jakarta telah sampai di telinga para sahabat Sakura, termasuk Alger-ayahnya Saga.

Alger Dominiguez, yang dikenal memiliki hubungan dekat dengan Musa sejak beberapa tahun lalu. Ia cukup senang mengetahui kabar bahwa karibnya itu sudah tiba di Jakarta. Itu artinya dalam waktu dekat mereka bisa bertemu.

Untuk sekarang mereka tidak bisa bertegur sapa secara langsung karena Alger masih harus mengurus banyak pekerjaan, dan Musa ingin menghabiskan beberapa hari ke depan bersama keluarganya sebelum semuanya kembali sibuk dengan urusan masing-masing.

Malam itu, Musa, Lira, ketiga anak mereka, serta Lusky sedang menikmati sejuknya udara di taman belakang rumah. Nolan, Lira dan Zelena sibuk memanggang daging dan menyiapkan minuman serta makanan lain, Lusky terlihat antusias berlari mengelilingi kolam, sementara Musa dan Sakura asyik bergurau sambil duduk di atas karpet.

Sakura banyak bercerita tentang segala yang ia alami selama Musa tak

Scanned by CamScanner

ada. Tentang para sahabatnya, tentang Saddaru, dan tentang kejadian pada malam ketika ia kecelakaan sampai tulang kakinya retak.

Musa tentu khawatir melihat kondisi salah satu kaki Sakura yang mengharuskan putrinya itu menggunakan tongkat tiap berjalan. Tapi, Sakura meyakinkan bahwa ia baik-baik saja. Lira yang berprofesi sebagai dokter akan selalu mengontrol perkembangan kaki Sakura.

"Besok Papa mau ketemu Kak Brisia, ya?" tanya Sakura, ia tak bisa menyembunyikan senyum bahagianya.

Musa mengangguk. "Papa penasaran, kayak gimana sih wujud asli cewek yang katanya calon istrinya Nolan."

"Cantiiik banget tahu, Pa! Lebih cantik aslinya dibanding di foto. Baik banget juga," seru Sakura. "Aku sayang banget sama Kak Brisia. Kalau Bang Nolan macem-macem sama Kak Brisia, aku yang bakal ngambek."

Tawa Musa meledak. Anaknya yang satu itu memang kadang lucu meski tak mencoba melucu. Gemas, Musa mengusap kepala Sakura dan menyolek dagu putrinya itu.

"Kok malah kamu yang ngambek?" tanya Musa disela tawanya.

"Iya, biar Abang pusing terus nggak jadi nyakitin Kak Brisia." Sakura tersenyum manis.

"Papa juga mau ketemu sama Saddaru." Musa berkata.

"Boleh ... tapi Papa nggak boleh galak-galak sama dia," ucap Sakura.

"Nggak pa-pa dong Papa tatar di awal. Itung-itung itu perjuangan dia ambil hati calon mertua sampe dapet restu," kekeh Musa.

"Eh, bagus juga idenya." Sakura tertawa. "Saddaru kan nggak gampang nyerah."

"Nah, itu! Kalau belom apa-apa udah nyerah, langsung Papa singkirin. Nggak boleh deketin anak Papa lagi," ujar Musa.

"Papa kan mau anak Papa dapet pasangan yang bisa ngelindungin, yang bisa bikin bahagia. Buat apa lahir jadi cowok tapi nggak bisa jaga cewek," ceplos Musa.

Sakura sangat setuju akan kalimat itu. Ia merasa beruntung memiliki seorang pasangan yang selalu bisa menjaganya. Bukan hanya dirinya, tapi juga cewek lain dan tentu dalam hal positif. Saddaru memang keren.

"Terus, Zelena udah ada pasangannya?" tanya Musa sambil melirik putrinya yang berambut hitam pekat itu.

Sakura mengedik bahu. "Belom, Pa. dia kayaknya seleranya bule...."

Musa lantas mengerutkan kening seperti mencoba mengingat sesuatu. Ia menatap Sakura sembari berkata, "Temanmu siapa yang kadang lucu itu?"

Sakura memutar otak sejenak. "Figo?"

"Oh, Figo ya namanya ... Papa ingetnya Hugo. Dia sama Zelena aja," celetuk Musa.

Lagi-lagi Sakura tertawa keras. Ia langsung membayangkan Zelena dan Figo

Scanned by CamScanner

jalan. Pasti kalau Figo bertingkah konyol dan berlebihan, Zelena akan merepet. Apalagi kalau Zelena sedang datang bulan dan Figo melakukan kesalahan sepele, sudah pasti Zelena ngamuk dan Figo hanya bisa meratapi nasib.

Cewek galak yang kalau bicara sangat sarkas, bertemu cowok humoris. Sungguh ironi. Tapi, bukankah itu yang dinamakan saling menyempurnakan?

Beberapa hari tidak bertemu Zelena, Davila terlihat seperti orang yang tidak makan berbulan-bulan. Tidak ada gairah hidup, jarang bicara, wajah ditekuk terus, dan sangat sensitif.

Seperti sekarang. Daxton memberi tahu ada yang mencarinya. Rasanya Davila malas sekali berpisah dengan sofa. Mendengkus keras, cowok itu beranjak dan jalan ke depan markas Deathrow.

Di sana Ia bertemu seseorang yang entah apa tujuannya datang ke tempat ini. Belum apa-apa Davila sudah berkeinginan menghajar manusia itu. Karena melihat wajahnya saja rasa kesal Davila seketika muncul.

"Leader Deathrow yang tajir melintir sejagad raya, bagi duit dong," ucap Dion.

"Ngomong lo sama tai gua," ketus Davila.

"Songong banget lo," Dion kesal.

"Heh, ngaca, Babi!" Davila dengan enteng menoyor kepala Dion. "Lo dateng-dateng minta duit. Apaan tuh namanya?"

"Pelit lo, Bego." Dion mengejek.

Sebelum sempat Davila menghajar Dion karena telah berlaku kurang ajar terhadapnya, perhatian Davila teralih ketika dua manusia lain datang menghampirinya. Bukan hanya Davila, Dion ikut menoleh dan berbalik menghadap belakang.

Dilihatnya Saddaru dan Figo di sana. Dion berdecak, ia bahkan bergeser ketika dua mantan sahabatnya itu mendekati Davila. Davila tak banyak bicara, tidak mau penasaran juga kenapa dua makhluk itu datang.

"Elah, ngapain sih kuman dateng," sindir Dion.

"Tainya kuman bisa ngomong ternyata!" Figo menyahut, belagak kaget.

"Bacot lo, Bego." Dion kesal lagi.

"Eh, diem deh lo mendingan. Lo bau," cetus Saddaru.

Davila yang sudah makin malas menghadapi Dion akhirnya memanggil dua anggota Deathrow untuk mengusir cowok gila itu. Ya, gila. Gila duit. Mata duitan. Suka banget malak orang.

Bagai penjahat yang terciduk polisi, Dion diseret dua cowok kekar berjaket kebangsaan Deathrow. Dion berontak, tapi ia bagai domba yang diserang dua singa. Kalah.

Scanned by CamScanner

"DAVILA SIALAN, LO PELIT BANGET!!!! MATI KEK LO!" seru Dion meledak-ledak.

"LO UDAH MISKIN, BELAGU!" balas Davila.

Dion sudah jauh-jauh datang, hanya bermodal bensin yang sekarat demi bertemu Davila dan ia tak mendapatkan apa pun. Ia malah diusir dan dihina. Sungguh menyedihkan kisah hidup seorang Gidion Sahala.

Anak itu cukup goblok karena keluarganya bisa dibilang berkecukupan. Bukannya minta ke ayah atau kakaknya, atau ikut berbisnis agar jadi orang kaya, malah menyusahkan orang lain. Hidupnya hanya berleha-leha, mencari mangsa di jalan, atau langsung mendatangi korban seperti yang ia lakukan kepada Davila.

Yang ada di pikiran Dion, Davila pasti akan semudah itu menyerahkan beberapa lembar uang untuknya karena Davila punya segalanya. Sayangnya, ekspektasi tersebut meleset jauh. Dion hanya harus menerima kenyataan pahit itu.

"Terus, lo berdua ngapain?" Davila menatap dua cowok itu secara bergantian.

"Mau pake Deathrow," celetuk Saddaru.

Betapa terkejutnya para penjaga kediaman keluarga Dominiguez akan kedatangan Deathrow beserta Saddaru dan Figo. Mereka memaksa agar pagar dibuka lebar-lebar, tapi tak ada satupun satpam yang mengabulkan permintaan itu.

Namun ketika Saddaru dan Figo menggeser pagar secara paksa agar terbuka, saat-saat itulah anggota Deathrow berhamburan masuk. Penjaga rumah mulai kewalahan dan ketakutan. Deathrow jumlahnya banyak, sedangkan mereka tidak sampai setengah jumlah anggota Deathrow.

Lima pria kekar yang berdiri di bawah kamar Saga lantaran cemas dan mencoba melawan Deathrow. Beberapa anggota Deathrow meladeni pria-pria itu, tapi sisanya ikut masuk ke rumah bersama Saddaru dan Figo.

"Nggak ada Alger," gumam Saddaru setelah ia meneliti seisi rumah.

"Nice," sahut Figo.

Setelah itu Saddaru memberi perintah pada anak-anak Deathrow, termasuk Davila. "Ke atas! Kamar Saga di atas."

Mereka pun bergegas ke lantai dua. Mereka cukup was-was karena penjaga di rumah ini bukan hanya ada di luar, tapi di dalam. Alger betulan sudah gila. Anaknya dikurung seperti ini, seakan rumah yang megah ini adalah penjara.

Tiba di depan pintu kamar, Saddaru mencoba membukanya tapi dikunci. Tak pakai pikir lama, mereka berusaha mendobrak pintu tersebut. Beberapa kali gagal terus karena pintu cukup tebal dan sangat kokoh. Tapi, mereka terus berusaha.

Scanned by CamScanner

"Obing, Ori, sini lo!" seru Davila, memanggil anggotanya yang badannya cukup besar. Dua orang itu menurut dan mendekat. Mereka mengambil posisi, memandang tajam pintu itu, dan dalam waktu bersamaan keduanya mendobrak.

Brak!

Pintu berhasil terbuka. Seketika figur Saga muncul di sana karena ternyata dari tadi anak itu menunggu pintu dibuka. Saga langsung keluar dan menemui para sahabat serta anak-anak Deathrow.

"Man, gila!" Saga takjub.

Kemudian yang terjadi adalah mereka berlari dari lantai dua ke lantai bawah. Saddaru dan Figo sudah merasa cukup lega karena Saga ada di tangan mereka. Saga harus dibawa kabur sejauh mungkin biar Alger tahu rasa.

Namun sayang, semuanya tak semudah itu terjadi.

Tepat ketika mereka keluar dari rumah, di hadapan mereka ada Alger bersama beberapa pria kekar berseragam hitam yang berdiri tegap dan memandang tajam mereka semua.

Deathrow hampir saja bertindak untuk menghajar Alger dan para anak buahnya, tapi Davila menahan. Ia mau tahu apa yang akan Alger lakukan sekarang.

"Berulah lagi, Saga?" cetus Alger seraya melepas kacamata hitam dari wajahnya.

"Kembali ke kamar!" sentak Alger, tak peduli suaranya yang keras itu mengejutkan orang lain juga—tak hanya anaknya.

Davila yang melihat adegan itu sontak menyeletuk, "Itu anak manusia atau anak ayam. Dikandang segala."

"Hey, ini bukan urusanmu!" Alger membalas, begitu menyentak.

Tapi ketika dia bertatapan dengan Davila, wajah Alger yang semula terlihat marah seketika sirna. Ia seperti terkejut, tapi tak begitu mengekspreikannya. Ia hanya diam, bibirnya terbuka sedikit dan memperdalam tatapannya kepada Davila.

Ini Davila Naraka King?, batin Alger.

Secepat kilat Alger menunduk, mengusap wajahnya sejenak dan kembali menengadah seraya mundur dua langkah. Ia menjauh dari Davila dan anak-anak nakal itu. Ia juga menghindari tatapan Davila, dan merasa ingin segera meninggalkan tempat.

"Jangan berani-beraninya kalian masuk ke rumah orang lain tanpa izin," ketus Alger.

"Saga nggak boleh ke mana-mana. Jangan ada yang protes!" lanjutnya.

Ia lalu menarik paksa Saga ke dekatnya, dan menyuruh anaknya itu diam. Masih sambil memberi tatapan nyalang kepada anak-anak itu—kecuali Davila.

Scanned by CamScanner

26

SIR, I LOVE YOUR DAUGHTER

SATU bulan kemudian...

"Figo!" Sakura berseru ketika anak itu tiba-tiba membawa kabur dua tangkai bunga plastik dari tangannya.

Sakura ingin mengejar, tapi apa daya kakinya masih sakit. Figo sudah sengaja berlari lambat, namun tetap Sakura sulit menggapainya. Karena itu Figo pun terbahak-bahak sampai wajahnya merah.

Dasar anak nakal.

Melihat pacarnya bercandaan dengan cowok lain, Saddaru menghampiri. Ia mengusir Figo jauh-jauh dari Sakura, bahkan menghina-hina Figo yang sekarang sudah jomblo. Ya, begitulah sahabat.

Di tangan Saddaru ada sebuah papan hitam yang di permukaannya terdapat ukiran tulisan *'Yes, I do!'*. Benda itu akan menjadi salah satu pajangan di tempat ini.

Sambil ngobrol ringan, keduanya jalan beriringan mengitari halaman luas rumah besar. Sebetulnya sudah ada para pekerja yang dibayar untuk mendekorasi tempat ini jadi sangat cantik dan menarik. Namun tetap, Sakura dan teman-temannya ikut membantu.

"Liat deh," ucap Sakura sambil mengarahkan matanya ke dua sosok manusia di jarak tak begitu jauh dari mereka.

Di sana ada Figo yang sedang mencoba meraih bunga pajangan yang sudah tertara rapi di pohon. Di sampingnya, Zelena menunggu. Ketika Figo berhasil meraih bunga tadi, ia langsung menyerahkannya kepada Zelena sambil cekikikan.

Zelena menerima bunga itu, Ia tersenyum lebar, lalu menimpuk Figo plus menjewer telinganya dan akhirnya mereka saling berkejaran di sekitaran halaman rumah.

"INI BUNGA UDAH DITARO RAPI-RAPI, MALAH LO AMBIL!" semprot Zelena sambil terus mengejar Figo.

Alhasil Sakura dan Saddaru tertawa melihatnya. Saddaru menggeleng, merasa malu sendiri gara-gara Figo. Bukan cuma mereka, Alan yang ikut mendekorasi rumah juga terhibur oleh tingkah Figo dan Zelena.

"Hey, hey, jangan lari-lari!" Musa berseru.

Tak lama, Zelena berhenti dan mengatur deru napasnya. Ia masih ngomel-ngomel, tapi Figo makin menjauh karena takut disiksa Zelena lagi.

hidden book

Scanned by CamScanner

Ketika sedang seperti itu, Zelena menutup mulut dan tiba-tiba bersendawa.

Cewek itu seketika nyengir saat dua orang wanita yang sedang membawa bunga-bunga cantik melintas di dekatnya.

Kembali ke Saddaru dan Sakura, dua insan itu mendekati papan kosong berukuran sedang yang akan diisi berbagai pajangan lain. Saddaru menggantung papan kecil yang ia bawa tadi.

"Kamu dapet papan itu dari mana? Aku mau," kata Sakura.

"Tadi aku minta ke orang ...." Saddaru mengedarkan pandangannya, mencari cowok yang tadi keliling di sekitar sambil bawa-bawa berbagai dekorasi papan.

"Aku cari dulu, ya," ucap Saddaru dan pergi meninggalkan Sakura untuk menghampiri orang yang ia cari tadi.

Sepeninggal Saddaru, Sakura menyapukan arah pandangan ke sekitar lagi. Ia bersama tongkat pemberian Nolan berjalan menghampiri Lusky yang asyik menggigit sandal jepit entah punya siapa. Sakura terkekeh dan memanggil anjing itu, tapi Lusky hanya menoleh sekilas lalu kembali mencabik sandal yang malang itu.

"Lusky, sendal siapa itu?" tanya Sakura.

Di detik yang sama, seorang cowok datang dan memelas saat ia lihat sandalnya sudah menjadi korban keganasan seekor anjing.

"LUSKY!!!" Figo memekik.

Betapa bahagianya Sakura melihat Figo menderita. Ia jadi berpikir ini adalah karma karena tadi Figo mencuri bunga miliknya. Lagian, Figo tidak bisa diam, sih. Baru saja di dekat Sakura, beberapa detik kemudian ia sudah pindah di dekat Alan.

Jadi, sebenarnya Figo ini manusia betulan atau makhluk jadi-jadian?

Zelena yang tadinya sedang terkekeh sendiri melihat Figo kini menoleh dan mendapati ayahnya tengah datang mendekat. Musa tersenyum kepada sang anak dan menepuk bahunya.

"Kamu lagi apa?" tanya Musa.

"Nggak lagi ngapa-ngapain, Pa." Zelena menjawab. "Tadi abis ikut ngedekor terus sekarang bingung mau ngapain ... soalnya semuanya udah lambil alih sama mereka."

Musa mengangguk paham. "Papa boleh minta tolong?"

"Boleh," sahut Zelena.

"Cari Dini atau Icha ... tolong ke minimarket beli cemilan-cemilan buat temen-temen kamu," ujar Musa seraya merogoh saku celana untuk mengambil dompet.

"Eh aku aja yang ke beli," celetuk Zelena.

"Oh, kamu mau?" Musa tak menjadikan itu masalah. "Ya udah. Kamu sendiri atau sama siapa?"

"Sendiri aja," Zelena tersenyum tipis sembari menerima sebuah kartu dari sang ayah.

Scanned by CamScanner

Setelahnya, Zelena meninggalkan Musa ke garasi. Ia menghampiri mobil Sakura yang terpakir di sana dan masuk. Tiba di dalam mobil, matanya melirik sebuah jaket yang tersampir di sandaran jok di sampingnya.

Jaket itu tak pernah Zelena sentuh semenjak ia dan Davila terlibat konflik. Konflik yang sangat menyebalkan dan seharusnya tak pernah Zelena terima. Untungnya dari kemarin mobil ini Zelena yang kuasai, jadi tidak ada orang lain yang tahu keberadaan jaket itu.

Selama satu bulan ini juga ia sering mendapat kabar dari Sakura bahwa Davila menelepon untuk menanyakan keadaan Zelena. Tadinya Sakura mau memberikan nomor kembarannya itu kepada Davila, tapi Zelena melarang.

Bukannya mulai menjalankan mobil, Zelena malah diam. Padahal mesin sudah hidup namun ia tatapannya kosong lurus ke depan. Napasnya terdengar berat, ia tiba-tiba menyentuh kepalanya yang pening. Kalau Zelena melirik kaca spion, ia pasti kaget melihat wajahnya yang seketika pucat. Telapak tangannya pun sekarang dingin.

Tidak peduli akan hal itu, Zelena mulai menggerakkan mobil keluar dari garasi. Keluarnya Aventador *pink* itu dari garasi membuat beberapa pasang mata memberi perhatian padanya. Zelena harus berhati-hati karena banyak yang berlalu-lalang di halaman rumah.

Sakura menatap mobil itu dan menyunggingkan senyuman sangat tipis. Tiap kali melihat mobil kesayangannya tersebut ia selalu rindu. Rindu untuk menaikinya dan menjalannya. Sejak kecelakaan yang dialaminya, Sakura tak pernah lagi menyentuh Aventador itu.

Selama ini, Zelena-lah yang memakai mobilnya. Sakura tak pernah keberatan. Ia malah senang karena mobilnya tidak nganggur. Daripada tidak terpakai dan jadi benda tak berguna, lebih baik mobil itu ia serahkan kepada Zelena untuk sementara waktu.

Zelena menurunkan kaca jendela dan melambaikan tangannya ke arah Sakura. "Mau jajan dulu, ya!"

Setelah Zelena berpamitan dan mobilnya tak terlihat lagi di sekitaran rumah, Saddaru kembali untuk menghampiri Sakura sambil menatap layar ponselnya yang menyala dan memamerkan wajah seseorang.

Tanpa berkata apa-apa, Saddaru menyodorkan ponselnya itu kepada Sakura dan seketika Sakura memekik histeris saat ia lihat siapa yang ada di layar itu.

"DODOT!!!" pekik Sakura.

"SASAAAA!" Dota membalas, tak kalah heboh.

Cowok itu mengecup udara beberapa kali seakan udara itu adalah Sakura. Sakura ikut memonyongkan bibirnya, membalas kecupan yang tak nyata itu.

Scanned by CamScanner

"CIPIKA CIPIKI!" seru Dota seraya mendekatkan pipi kiri dan kanan ke kamera secara bergantian. Sakura pun melakukan hal yang sama.

Setelah itu mereka berdua berteriak lagi dan berisik. Saddaru hanya bisa tersenyum ketika Sakura menoleh ke arahnya, padahal ia merasa terganggu karena suara Dota.

Sebagai informasi, tadinya Dota berniat menghubungi Sakura tapi panggilannya tidak diterima terus. Akhirnya Dota beralih ke Saddaru dan cowok itu mengatakan bahwa ponsel Sakura ada di kamar.

Setelah beberapa menit Sakura dan Dota saling bercakap, seorang pengganggu datang. Wajah orang itu langsung nongol di samping muka Sakura dan melotot lebar.

"WOI NGAPAIN LO!!!" sambar Figo.

"HEH TAI GANGGU PEMANDANGAN AJA LO!" sahut Dota.

"NGAPAIN LO GANGGU CEWEK GUA?!" ceplos Figo. "CENTIL."

"EW CAPER BANGET SIH LO FIGO!!!" Dota ngomel.

"LO YANG CAPER!" balas Figo.

Sampai akhirnya ponsel Saddaru berpindah ke tangan Figo. Cowok itu menjauh dari Sakura dan ngoceh sepanjang jalan kenangan kepada Dota. Dua-duanya ngoceh terus seperti bayi singa yang kelaparan.

Sakura cemberut. Padahal ia mau ngobrol banyak sama Dota, eh malah dibawa kabur ponselnya sama Figo. Saddaru yang menyadari itu langsung mengusap kepala Sakura dengan gemas.

"Biarin aja. Itu sebenernya Figo kangen Dota tapi gengsi," celetuk Saddaru, disusul kekehan khasnya. Sakura melirik Figo lagi dan senyumannya kembali hadir.

"Sini, Sayang," ajak Saddaru kepada Sakura.

Mereka jalan berdua menghampiri kursi-kursi yang sudah diatur begitu rapi. Saddaru menaruh beberapa papan kecil yang tadi diminta dari salah seorang pendekor, lalu membantu Sakura duduk di salah satu kursi, tapi ia tak ikutan duduk.

Cowok itu berdiri, memandangi sang pacar yang terlihat begitu cantik meski Sakura hanya mengenakan kaos putih dan celana pendek berwarna abu-abu terang. Rambutnya yang panjang itu pun diikat.

"Tunggu, ya," ucap Saddaru seraya membungkuk dan menepuk ringan satu pipi Sakura.

Dengan senyuman lebarnya Saddaru berjalan cepat ke panggung mini yang tersela di tempat ini. Acara pertunangan Brisia dan Nolan pasti akan seru karena segala sesuatunya disiapkan begitu sempurna.

Saddaru meraih sebuah mik dan menyalakannya. Ia memanggil Alan untuk naik ke panggung dan mengiringi musik. Figo tak dipanggil karena sahabatnya yang satu itu masih sibuk melepas rindu pada sang adik tercinta.

"Sore, semuanya ...." Saddaru menyapa semua orang.

Scanned by CamScanner

Sakura tersenyum melihat Saddaru di sana. Orang-orang yang ada di tempat ini pun mulai memberi perhatian kepada Saddaru, meski hanya beberapa saat karena mereka harus melaksanakan tugas masing-masing.

"Sore, Om," Saddaru membungkuk sedikit ketika ia lihat Musa di sana dan balas dengan anggukan samar disertai senyuman oleh Musa.

Saddaru menarik napas sedikit dalam dan membuangnya perlahan. Lalu berkata, "Ini latihan buat acaranya Nolan. Nanti kasih komentar ya udah bagus atau belom."

"Siap!" seru mereka.

Jemari Alan mulai menari di atas *tuts keyboard*, namun tiba-tiba Figo tanpa alas kaki berlari kencang naik ke atas panggung dan duduk di sebuah kursi seraya meraih gitar yang ada di sana. Padahal ada bass, tapi ia maunya main gitar akustik.

Ponsel Saddaru sudah kembali di tangan Sakura dan masih terhubung kepada Dota. Sakura mengarahkan kamera depan ke panggung, membiarkan Dota melihat Saddaru, Figo, dan Alan di sana.

Saddaru tes vokal untuk acara pertunangan Brisia dan Nolan nanti. Tapi, orang-orang yang mendengar merasa Saddaru sedang mengungkapkan isi hatinya kepada Musa.

Lagu James Newson, *Marry Your Daughter* yang dibawakan oleh Saddaru mendapat tepuk tangan karena pembawaan dan penghayatan dari lagu sampai ke hati para pengunjung.

Musa tiba-tiba saja jalan mendekati panggung dan naik ke sana. Ia berdiri di dekat Saddaru, melipat kedua tangannya di atas perut dan memperhatikan cowok itu yang bernyanyi begitu serius.

Usai menyelesaikan lagu itu, Saddaru menunduk lalu mengusap wajahnya.

Musa merangkul anak itu dan menepuk beberapa kali bahunya, juga mengusap kepala Saddaru seperti yang biasa ia lakukan kepada anak-anaknya.

"Top!" Musa memuji Saddaru sambil mengacungkan jempol.

"CIEEE!" Semuanya berseru heboh lagi.

"LAMPU IJO MENYALA BEGITU SILAU, BUNG!" Figo menyeletuk.

Saddaru salah tingkah berada di dekat Musa. Ia yang biasanya bersikap cuek dan *cool*, langsung berubah jadi seperti bukan dirinya.

"Jaga Sakura, ya. Jangan kamu sakitin dia. dia itu berharga buat Om," pesan Musa.

"Pasti, Om," balas Saddaru begitu yakin.

Jalanan sore itu cukup ramai diisi banyak pengendara motor maupun mobil. Zelena baru saja tiba di depan sebuah *minimarket*. Sebelum turun

Scanned by CamScanner

dari mobil, ia memperhatikan sekitarnya.

Di dekat mobilnya ada banyak cowok-cowok dengan motor besar yang terparkir di hadapan mereka. Zelena menyipitkan matanya, menatap wajah-wajah yang tak ia kenal.

Ia menunduk, melihat badannya yang hanya mengenakan kaos hitam polos tanpa lengan dengan jeans hitam yang sangat pendek. Biasanya Zelena tidak akan peduli terhadap siapa pun tentang pakaiannya. Namun sekarang, karena kehadiran cowok-cowok itu di sana dia jadi risih.

"Ck, males deh gue." Zelena membanting punggungnya di sandaran jok.

Akhir-akhir ini Zelena memang sensitif terhadap apa pun. Ia bisa tiba-tiba marah hanya karena orang memandanginya, padahal orang itu kagum akan kecantikannya. Ia juga akan marah kalau hidungnya mencium aroma-aroma yang menurutnya aneh.

Dua hari yang lalu Saddaru datang ke rumah dan membawa mi ayam pesanan Sakura. Zelena yang tadinya sedang anteng nonton televisi langsung ngamuk dan meminta Sakura makan di dapur agar aroma mi ayam tak tercium olehnya.

Mendengkus keras, Zelena menyambar jaket Deathrow yang tersampir di jok sampingnya. Wajahnya ia tekuk ketika mengenakan jaket tersebut ke badannya.

Wangi khas Davila ternyata masih menempel di jaket itu dan langsung masuk ke indera penciuman Zelena. Ah, Zelena jadi kepikiran Davila lagi.

Tak lama kemudian Zelena keluar dari mobil. Ia melirik sinis cowok-cowok tadi yang kini menjadikannya bahan tontonan. Cowok-cowok yang jumlahnya sekitar delapan orang itu mengamati Zelena dari atas sampai bawah, tapi Zelena bersikap begitu jutek.

"Gile," decak seseorang.

"Itu bukannya cewek yang pernah kita liat di club ya?" gumam seseorang yang lain.

"Ceweknya Bos?" sahut temannya.

"Liat jaketnya," cowok berambut cokelat terang itu mengajak teman-temannya memperhatikan jaket Zelena.

Ketika Zelena masuk ke minimarket dan otomatis badannya membelakangi cowok-cowok itu, saat itulah mereka berseru dan makin yakin bahwa Zelena adalah kekasihnya Davila—bos mereka.

"Kabarin Bos cepetan!!!" seru salah satu dari mereka.

"Anying, demen nih gue," cowok berambut spike dengan warna silver campur biru mengetik sesuatu di ponselnya.

Gaza: Bos, anak-anak nemu cewek lo nih.

Scanned by CamScanner

Zelena tidak tahu kalau orang-orang tadi sedang membicarakannya. Ia kini berkeliling di dalam sana dan mengambil beberapa makanan ringan dan berbagai jenis minuman untuk ditaruh di keranjang.

Saat tangannya terulur untuk meraih sebungkus keripik kemasan, ada tangan lain yang ikut menyentuh makanan itu. Zelena menoleh dan mendapati seorang cowok ada di sampingnya, menatapnya dengan kerutan ringan di dahi.

"Gue duluan," Zelena menyambar makanan itu dan langsung dilempar ke keranjang.

Tanpa peduli terhadap cowok tadi, Zelena melengos dan pergi dari hadapannya. Cowok itu sedikit tersentak. Bukan karena perilaku Zelena terhadapnya, tapi karena ia tahu siapa yang barusan berbicara padanya.

Cowok itu mundur, lalu menarik jaket temannya yang sedang mencari makanan lain. "Muray! Itu Zelena, anjir!"

"Mana?" Muray melongokkan kepalanya, mencari orang yang Daxton maksud.

"Udah ke sana," kata Daxton. "Kaget gue dia ada di sini. Sendirian. Pake jaketnya Bos!"

"Jaket Bos? Mata lo siwer kali," respons Muray.

"Nggak percaya amat!" Daxton menampol Muray dengan sebungkus makanan ringan.

"Ayo kita intip," Daxton menyeret Muray ikut bersamanya.

Mereka membungkuk, mengendap-endap bagai maling. Mereka mencari keberadaan Zelena diam-diam. Rak demi rak mereka lalui tapi tak kunjung menemukan Zelena.

Sampai akhirnya ....

"Ngapain lo!" Cewek itu mengagetkan mereka.

"Anjing, anjing!" Daxton memejamkan mata, latah.

"Mampus lo goblok, ini orangnya," bisik Muray kepada Daxton setelah melirik Zelena yang ada di belakang mereka.

"Lo temennya Davila, kan!" Zelena menyeletuk. Ia ingat wajah mereka karena Zelena sempat pergi ke markas Deathrow dan melihat dua cowok itu ada di sana. Mereka juga yang waktu itu datang ke rumah sakit membawa boneka serta cokelat untuk Sakura.

"Mata-matain gue, ya?!" sentak Zelena. "Wah, bener-bener ... ngajak ribut lo!"

"Nggak, nggak!" Muray mundur, begitu juga Daxton.

"Serius, nggak mau ngapa-ngapain." Daxton terlihat panik. "Duluan, ya. Dah!"

Dua cowok itu ngibrit meninggalkan Zelena yang wajahnya nampak seram karena marah. Kepergian mereka membuat Zelena mendengkus keras, seraya merampas sebuah makanan ringan lain yang ada di dekatnya.

"*What a jerk,*" gumam Zelena.

Scanned by CamScanner

Zelena kembali ke rumah setelah hampir lebih dari satu jam pergi. Usai melepas jaket, ia keluar dan berlari kecil menghampiri teman-temannya serta Sakura yang ternyata sedang ngobrol bersama Musa.

Zelena menaruh beberapa kantong plastik di atas kursi kosong. Ia juga mengembalikan kartu milik Musa. Figo langsung menyambar plastik-plastik itu dan mengeluarkan jajanan dari dalam sana.

"Mau susu ultra yang stroberi!" pinta Sakura.

Semuanya sibuk mencari makanan serta minuman yang tadi Zelena beli. Zelena tidak ikutan berburu makanan. Ia izin masuk ke rumah dan berjalan ke sana melewati orang-orang yang belum selesai mendekor halaman rumah.

Rumah terlihat sepi. Zelena tidak melihat siapa pun di dalam. Menghela napas, Zelena berlari ke tangga menuju kamarnya. Tiba di kamar, ia mengunci pintu. Ia meletakkan tas kecilnya di atas kasur dan mengeluarkan sesuatu dari dalam sana sebelum akhirnya masuk ke kamar mandi.

Zelena memandang pantulan bayangannya di cermin. Alasan Iia mau pergi ke *minimarket* karena ada tujuan lain selain pergi ke tempat itu. Ia juga sengaja tak mengajak siapa pun, karena hanya memerlukan dirinya sendiri.

Cewek itu menunduk. Ia menempatkan diri duduk di atas kloset, mengeluarkan alat itu dan jantungnya mulai bergerak tak stabil. Ia melakukan segala instruksi sesuai yang tertulis.

Mata Zelena terpejam, dalam hati mengucapkan sederet doa agar ketakutan yang menghantuinya sejak hari-hari kemarin tak terjadi. Beberapa menit kemudian, dengan tangan gemetaran Zelena mengangkat benda kecil itu untuk ia lihat hasilnya.

Setelah ia lihat, di detik itu juga ia membekap mulutnya pakai satu tangan dengan mata berkaca-kaca karena *test pack* itu menunjukkan garis yang merupakan fakta baru tentang Zelena.

Positif.

Zelena menangis dalam diam. Air mata itu mengalir deras menyentuh pipinya, namun ia berusaha tak bersuara. Ia menutup rapat-rapat bibirnya, hanya tarikan napas dari hidung yang terdengar dan begitu lirih. Ia bahkan belum beranjak dari posisinya duduk di kloset.

Scanned by CamScanner

Setiap kali mata Zelena melirik alat kecil di tangannya rasanya ia mau menjerit sekencang mungkin. Ia tidak tahu apa yang akan ia katakan kepada keluarganya tentang ini.

Setelah beberapa lama terdiam di kamar mandi, Zelena akhirnya keluar. Langkahnya sangat lambat seperti tidak ada semangat. Ia mendekati sebuah meja dan mengambil tisu yang terletak di sana. Ia membungkus *test pack* tadi dengan berlapis-lapis tisu dan menaruhnya ke dalam tas kecil miliknya yang tergeletak di kasur. Ia mungkin akan membuangnya nanti jauh-jauh dari rumah.

Lagi-lagi Zelena mematung beberapa saat. Zelena menatap dirinya di cermin. Mata Zelena terpejam, menahan desakan air mata yang hendak ingin dikeluarkan. Namun apa daya, emosinya sulit dikendalikan sekarang. Perasaannya juga sangat sensitif.

Sebuah notifikasi yang berasal dari ponsel sedikit mengejutkannya. Zelena menyeka air mata itu dan beralih menatap benda pipih yang berada di atas meja.

Tukang ngomel.

Siapa yang memberikan nomor Zelena ke dia?

Mencebik, Zelena menaruh kembali ponselnya di atas meja. Ia sama sekali tak minat menerima panggilan telepon itu. Ini membuat suasana semakin tidak enak. Zelena semakin ingin marah-marah.

Sebal, Zelena menyambungkan sambungnnya dengan rasa kesal. "Apa!"

"Lagi ngapain sih lama banget angkatnya," celetuk Davila.

"Bukan urusan lo, ya! Ngapain lo nelepon gue? Dapet nomor gue dari mana?!" Zelena ngoceh.

"Bukan urusan lo gue dapet nomor lo dari mana."

Kening Zelena mengerut dalam. "Urusan gue, lah! Ini privasi gue!!!"

"Jangan ngegas." Davila berucap santai.

Kuping kiri Zelena panas, seperti ingin mengeluarkan asap tebal karena mendengar suara Davila. Sudah cukup lama Zelena tak mendengar suara itu, sama juga yang dialami Davila. Sebetulnya ada rasa rindu yang terselip di dada, namun ego menguasainya.

"Eh, by the way, lo masih nyimpen nomor gue ya ternyata!" Davila menahan senyum namun sayang Zelena tak melihatnya. Padahal ini momen langka.

Zelena tak menjawab. Namun, suara Davila terus-menerus masuk ke telinga, membuat perasaan cewek itu semakin tidak jelas.

Telapak tangannya kembali dingin, badannya terasa lesu semua, ditambah wajahnya pucat lagi. Zelena seperti akan kehilangan setengah kesadarannya. Tangannya memijat pelipis.

"Kenapa pegang-pegang kepala!" ceplos Davila.

Scanned by CamScanner

Seketika itu kedua mata Zelena terbuka lebar. Ia refleks menoleh ke arah pintu, tapi benda besar itu tertutup rapat. Lagipula, Zelena menguncinya sejak tadi. Lalu, bagaimana bisa Davila mengetahui pergerakannya padahal cowok itu tidak ada di sekitarnya?

"Itu lo berdiri di deket jendela, kan," celetuk Davila lagi. *"Ngapain sih? Sakit kepala? Abis mabok lo ya."*

Zelena melangkah mendekati jendela. Ada banyak orang yang masih sibuk mendekorasi halaman rumah, namun perhatiannya hanya tertuju kepada cowok berbaju hitam dan memakai celana sobek-sobek yang sedang berdiri di dekat pos satpam.

Cowok itu mengangkat sedikit kepalanya dan matanya terarah ke figur Zelena di balik jendela. Cepat-cepat ia menyibak gorden tebal dan otomatis menghentikan aktivitas Davila yang anteng memandanginya dari bawah sana.

"Gue pengen ketemu lo, Barbar," ungkap Davila.

"Gue nggak mau!" sentak Zelena, Ia jalan menjauh dari jendela. "Udah, sana lo pulang! Ngapain sih ke rumah gue?"

"Gue boleh masuk nggak sih," ceplos Davila tanpa mengindahkan perkataan Zelena.

"Nggak!" Zelena makin panas.

"Harus izin ke siapa nih?" Davila berkata sambil celingukan mencari keluarga Zelena.

Tadi ia sempat berbincang singkat dengan Sakura, tapi anak itu sudah hilang dibawa Saddaru entah ke mana. Zelena pun panik, Ia tidak mau Davila nekat masuk ke rumahnya lalu menghampirinya di kamar. Tidak. Zelena tak mau itu terjadi!

"Gue makin marah sama lo kalau lo masuk ke rumah gue ya!" papar Zelena, mengancam.

Davila menggaruk keningnya dan melirik orang-orang yang melintas di hadapannya. Beberapa dari mereka sempat menatap Davila sepersekian detik, mengamati cowok itu seperti Davila adalah penjahat yang ingin membuat kerusuhan di tempat ini.

"Don't you miss me?" Kini Davila berbicara pelan seraya menunduk dan mengusap rambut tebalnya.

Zelena tak menjawab, melainkan mengamati dirinya di cermin yang ada di hadapannya. Ia menarik napas begitu dalam, kemudian menyentuh perutnya yang rata. Ia jadi kepikiran bagaimana perubahan bentuk perutnya beberapa bulan ke depan.

Memikirkan itu berhasil membuat hati Zelena sakit. Semua yang terjadi di hari ini membuatnya serasa ingin mati muda.

Scanned by CamScanner

"Gue benci lo, Davila." Zelena berucap, tanpa sadar matanya berkaca-kaca lagi. Namun tetap, ia selalu bicara ketus kepada cowok itu.

"Lo masih mikirin kejadian waktu itu?" tanya Davila, serius.

"Bukan cuma itu." Zelena menarik napas dalam lagi, membuangnya perlahan, demi menetralisir emosinya.

"Terus, apa?" Davila bertanya.

Bukannya menjawab, Zelena tiba-tiba menyentuh pinggangnya dengan satu tangan. Rasanya pegal sekali padahal ia berdiri tidak terlalu lama. Ditambah lagi ia mendadak mengeluarkan suara yang tak bisa ia kendalikan.

Oeeekkk!

Davila yang mendengar itu lantas menaikkan satu alisnya. Kemudian dari *speaker* ponselnya Davila dengar suara grasak-grusuk dan derap langkah kaki seperti berlari menjauh. Ia tebak Zelena meninggalkan ponselnya di suatu tempat, sementara dirinya pergi entah ke mana.

"Kenapa ni anak," gumamnya, tentu bingung.

Davila masih setia menempelkan layar ponselnya di dekat telinga kiri. Ia ingin mendengarkan apa pun suara yang tertangkap. Sampai akhirnya telinganya itu menangkap suara teriakan yang cukup histeris, juga suara seperti benda keras yang dipukul ataupun ditendang.

Rasa panik langsung merasuki dirinya. Ia melirik ke jendela Zelena, kemudian mematikan sambungan telepon dan berlari kencang masuk ke rumah itu tanpa peduli orang lain melihatnya. Nyatanya, semuanya sibuk dengan urusan masing-masing sampai tidak menyadari Davila lari ke sana.

Tiba di dalam rumah besar itu, Davila tidak sengaja menubruk bahu seseorang. Davila yang menabrak, orang itu yang langsung minta maaf. Siapa lagi kalau bukan Dini.

Langkah besar Davila membawanya ke lantai dua. Ia berhenti di depan dua pintu yang memiliki model dan warna yang sama persis. Ia tidak tahu yang mana kamar Zelena. Di sini juga hening sekali, tidak ada suara-suara yang Davila dengar lewat ponselnya itu.

"Kamar Zelena yang mana?" Davila bertanya dengan suara lantang, tentu kepada Dini yang hendak keluar dari rumah.

"Yang kiri, Mas," jawab Dini.

Davila kembali menghadap ke pintu dan mendekati pintu kiri. Tangannya baru saja terulur untuk menyentuh knop pintu, tapi langsung terhenti ketika ia lihat benda besar itu bergerak dengan sendirinya. Sebenarnya tidak bergerak sendiri, melainkan digerakkan oleh seseorang dari dalam kamar.

Muncullah wujud cewek pemilik rambut hitam pekat dan memakai

Scanned by CamScanner

pakaian serba hitam itu. Ia mengusap hidungnya yang merah, menunduk sedikit, lalu membuang napas berat seraya menengadah menatap Davila.

"Tadi kenapa?" Davila tak bisa menyembunyikan ekspresi cemasnya.

Zelena tak menjawab, melainkan menatap tajam Davila. "Gue bilang jangan masuk."

"Gue cuma mau tahu lo kenapa." Davila menyahut.

"Gue nggak mau kasih tahu," balas Zelena. "Sana, pergi. Gue nggak mau ngeliat lo ada di rumah gue."

"Beneran nggak pa-pa?" Davila ternyata hanya fokus pada keadaan Zelena. "Tadi kenapa kayak mau muntah gitu? Lo sakit?"

"Gue mual." Zelena menjawab. "Enek denger suara lo. Terus sekarang ngeliat muka lo rasanya gue mau muntah lagi."

Davila mendengkus. "Serius, Zelena."

Kalau boleh Zelena jujur, jantungnya selalu berdetak berkali-kali lebih cepat dari biasanya tiap kali Davila menyebut namanya. Namun, Zelena selalu mencoba untuk bersikap biasa saja dalam menanggapinya.

"Seri—*huek!*" Zelena membekap mulutnya spontan ketika rasa mual itu menghampirinya lagi.

Cewek itu melirik Davila yang ternyata sedang menatapnya, lalu melepas bekapan itu dari mulutnya. Zelena membuang napas berat, berusaha menenangkan dirinya sendiri meski sebenarnya Ia tidak tahan untuk berlari ke kamar mandi detik ini juga.

"Tuh kan. Gue kayaknya nggak bisa liat lo. Enek mulu bawaannya," ujar Zelena.

Seketika itu satu tangan Davila mendarat di kening Zelena, Ia menempelkan punggung tangannya di sana untuk memastikan suhu tubuh cewek itu. Hangat. Zelena yang kaget atas perlakuan Davila lantas menyingkirkan tangan cowok itu dari wajahnya.

"Udah sana pergi!" Zelena mendorong Davila.

Pada detik itu, Davila memegang kedua lengan Zelena dan membawa cewek itu ke dalam pelukannya. Davila merengkuh erat tubuh Zelena, melepas rindu yang telah lama ia pendam.

Zelena tidak bisa tenang. Ia berusaha menyerang Davila, tapi cowok itu sama sekali tak peduli. Ia tetap memeluknya dan berucap tepat di dekat telinga Zelena, "Sebentar aja."

Maka beberapa saat keduanya sama-sama diam. Davila memejamkan mata, menghirup aroma rambut Zelena yang begitu wangi dan menenangkan. Zelena tidak membalas pelukan itu, kedua tangannya ia tekuk dan berada di depan dada Davila.

Perlahan tapi pasti, tangan Zelena bergerak turun. Sekarang badannya benar-

Scanned by CamScanner

benar berdempetan dengan tubuh cowok tinggi itu. Ada rasa keinginan bagi Zelena untuk membalas pelukan Davila. Tapi, ia memilih untuk menahannya.

Tiga detik setelahnya, Zelena berontak dan berhasil menjauhkan Davila dari badannya. Ia menyentak, "Davila!"

"Ck, ya udah iya." Davila menggerutu.

Cowok itu memandangi Zelena yang menatapnya sebal, tapi Davila malah membalasnya dengan tatapan teduh sepanjang masa. Iseng, Davila menyolek hidung Zelena dan membuat cewek itu ngoceh lagi.

Seperti emak-emak yang tengah memarahi anaknya, Zelena merepet terus bahkan ia menunjuk-nunjuk wajah Davila, mendorong, mencubit dan lain sebagainya. Davila menikmati itu semua karena satu bulanan ini ia tidak mendengarkan ceramahan yang keluar dari mulut Zelena. Tentu ia kangen.

"Udah, berbusa nanti mulut lo ngomelin gue tapi guenya malah demen," ucapan Davila berhasil melenyapkan suara Zelena.

Lalu cowok itu mengusap poni Zelena dengan kedua tangannya. Poni itu disingkirkan ke atas kepala, membuat kening mulus Zelena terpampang nyata. Davila paling suka melihat wajah Zelena tanpa poni. Lebih manis.

Zelena ingin mundur, tapi Davila menahannya dengan cara memegang kedua sisi wajah Zelena menggunakan kedua tangannya. Kemudian Davila mendaratkan bibir lembabnya di kening cewek itu.

Sejenak Zelena berpikir kenapa sejak beberapa waktu lalu Davila jadi manis terhadapnya. Padahal dari awal cowok itu hobi membuatnya kesal karena sikapn yang menyebalkan, egois, keras kepala, suka ngatur, tukang maksa, tukang marah dan segala tetek bengeknya.

"Da—" Zelena yang baru saja mau bicara harus terhenti ketika Davila mengecup bibirnya tanpa izin.

Davila hanya mencium bibir itu sebentar. Ia beralih menatap wajah Zelena dan mundur seraya berkata, "Gue balik."

Zelena tak mengatakan apa pun, selain memandang Davila yang sebentar lagi akan berbalik badan dan pergi ke tangga untuk keluar dari rumah ini. Zelena menunggu cowok itu pergi, tapi yang terjadi malah Davila menghampirinya lagi dan memeluk tubuhnya untuk yang ke dua kali.

Sambil tetap memeluk Zelena, Davila mencium kedua pipinya, bibir, dan berakhir lama di kening. Ini sama seperti yang Davila lakukan ketika mereka berada di kolam. Zelena jadi teringat akan hal itu. Bedanya, kali ini Davila melakukannya jauh lebih memakai perasaan.

"Davila ... ish!" Zelena menjauhkan cowok itu karena Davila malah anteng mencium wajahnya terus.

Scanned by CamScanner

Mereka bukan sepasang kekasih. Davila bukan pacar Zelena, Zelena bukan milik Davila. Tapi meski tanpa status, mereka seperti lebih dari itu.

"Kalau gue nelepon, angkat." Davila berkata seraya mulai melangkah meninggalkan tempat semula.

"Nggak," cetus Zelena, jutek.

Davila tersenyum miring, kemudian berbalik badan dan jalan menuruni anak tangga dengan langkah cepat. Perasaannya jauh lebih baik dibanding sebelumnya karena akhirnya ia bertemu cewek yang selalu hadir dalam pikirannya.

Tidak seperti Zelena yang kembali merasa gelisah. Tadinya ia ingin mengatakan sebuah hal penting kepada Davila, namun Zelena takut. Takut Davila tidak mau menerima. Lebih parahnya lagi ia takut Davila malah menyuruhnya membunuh 'sesuatu' itu.

Tentu hal tersebut membuat Zelena makin stress.

Scanned by CamScanner

27

I'LL NEVER LOVE AGAIN

SUASANA manis dan hangat membalut acara yang telah lama dinantikan banyak orang. Malam ini akan menjadi malam yang sangat berkesan bagi Nolan dan Brisia. Bukan hanya mereka, orang-orang terdekat pasti juga merasakan itu.

Beberapa menit lalu ketika Nolan melamar Brisia di hadapan sang kekasih dan ayahnya, Sakura dan Zelena sama-sama merasakan debar hebat pada jantung. Namun akhirnya mereka menangis bahagia ketika Brisia menerima lamaran itu.

Kebahagiaan mereka tidak bisa terkontrol. Senyuman tak lepas dari wajah keluarga dan rekan-rekan yang hadir. Nolan sendiri rasanya ingin nyengir terus sepanjang waktu, tapi kasihan nanti giginya kering.

Musa dan Lira nampak tidak percaya, anak sulung mereka sudah bertunangan yang artinya akan segera menikah. Kalau bicara soal pernikahan Nolan dan Brisia, lagi-lagi Sakura serta Zelena sedih. Mereka takut ditinggal sang kakak.

"SI TAI!!!" Figo berseru lantang ketika ia lihat siapa yang baru saja datang.

Mendengar suara Figo, Saga yang kaget itu seketika berjalan cepat menghampiri para sahabatnya yang tengah berkumpul di sana. Mereka nampak takjub melihat Saga ada di hadapan mereka secara nyata. Mereka pikir Saga tidak akan datang.

"Man!" Figo berucap seraya berpelukan dengan Saga. Tentu bukan pelukan manis seperti sepasang kekasih.

"Gile, akhirnya keluar dari kandang lo," Alan menepuk bahu Saga dan mereka berpelukan juga.

"Abis ini kabur lagi yuk, Ga," Saddaru berkata sembari menarik Saga ke dalam rengkuhannya sekilas.

Ketika kumpulan cowok ganteng itu sedang asyik berbincang, sebuah suara gaduh mencuri perhatian mereka. Mereka menoleh ke arah kanan, melihat seorang cewek berpakaian rapi dan cantik, rambut hitam panjangnya disanggul dengan bentuk yang anggun, memakai sepatu super tinggi, sedang memaki cowok yang ada di hadapannya.

Senyuman Figo, Alan, dan Saddaru melebar ketika mereka sadari siapa yang sedang Zelena maki itu. Saga menyipitkan matanya, memperjelas penglihatannya. Setelah fokus matanya membaik, Saga ikut memberikan ekspresi yang sama seperti para sahabatnya.

"Mampus, Dion siap-siap dimakan singa betina," Figo menyeletuk.

"Pake tuh mata! Liat nih, ini gue manusia bukan angin! Orang lagi jalan malah ditabrak!" omel Zelena.

Scanned by CamScanner

Tanpa mau mendengar balasan Dion atas ucapannya, Zelena melengos begitu judesnya dari hadapan cowok itu. Dion hanya diam dan berceloteh dalam hati. Dia ingat siapa cewek itu. Cewek yang sempat memarahi Riderking yang ternyata adalah ceweknya Davila.

Sekarang Dion hanya bisa meratapi nasib karena nyatanya Zelena merupakan adik dari calon suami Brisia, kakaknya. Bisa gila Dion kalau bertemu Zelena terus.

Tidak mau memberi perhatiannya kepada Zelena lagi, Dion pun mencibir dan berbalik badan. Ia bergumam sangat pelan sambil celingukan seperti mencari sesuatu. "Sakura mana ya?" gumamnya.

Menyadari pergerakan Dion, Saddaru merasa harus waspada. Ia beranjak dari kursi dan meninggalkan para sahabatnya untuk mencari pacarnya. Tidak perlu banyak waktu untuk menemukan Sakura karena cewek itu duduk tak jauh dari tempat Saddaru dan cowok-cowok tadi berkumpul.

Sakura sedang ngobrol bersama anak kecil yang begitu cantik, serta seorang wanita yang duduk di sampingnya. Sakura gemas sekali mencubit pipi Muezza, membuat anak itu tertawa lucu.

"Muezza cantik anaknya siapa?" Sakura berucap lucu.

"Mamita!" Muezza menjawab begitu semangat dan tertawa.

Sakura dan Irene jadi ikut tertawa. Muezza memang sangat menggemaskan. Matanya yang bulat itu bikin siapa pun yang melihat pasti ingin menggendong dan mencubit-cubit pipinya. Ia juga baik dan pintar, makanya banyak orang yang suka Muezza.

Kedatangan Saddaru membuat Muezza berseru. Saddaru tersenyum kepada adiknya itu dan mengusap kepala Muezza penuh kasih sayang. "Hai, Muezza."

"Sini, mau sama Papito?" Saddaru mengulurkan kedua tangannya dan Muezza langsung mencondongkan badan ke Saddaru.

Saddaru pun meraih Muezza dari pangkuan Sakura, memindahkannya ke pangkuannya. Muezza selalu senang kalau bermain dengan Saddaru karena kakaknya itu lucu dan sangat manis. Saddaru memang sangat menyayangi Muezza.

"Ayah mana, Ma?" tanya Saddaru pada Irene.

"Tadi Mama liat lagi ngobrol sama Papanya Sakura," jawab Irene.

"Wow...." Saddaru seperti kaget, tapi ekspresinya tidak berlebihan.

Tiba-tiba saja Muezza merengek kepada Irene, ia ingin bertemu sang ayah. Maka Saddaru menyerahkan adiknya itu kepada Irene dan membiarkan mereka berdua beranjak dari tempat. Jadi, di sinilah Saddaru dan Sakura. Duduk berdampingan, saling melempar tatap dalam diam.

"Mukanya seneng banget sih," Saddaru mencubit ringan pipi Sakura.

"Seneng dong! Bang Nolan akhirnya tunangan," Sakura tersenyum lebar.

Scanned by CamScanner

"Pengen juga, ya?" Saddaru malah menggoda Sakura.

Di saat-saat yang seperti itu momen manis mereka harus diganggu sebentar oleh kehadiran dua makhluk yang baru saja menghampiri mereka. Menyadari siapa itu, Saddaru seketika bangkit dari kursi dan menyalami tangan mereka tanda menghormati.

Sakura pun sama, bedanya ia tetap duduk karena susah untuk meraih tongkat. Alger dan Kaia pun memaklumi.

"Cepet sembuh kamu, ya, biar bisa main lagi ke rumah Mama." Kaia berucap.

Wajah manis Sakura seketika menegang. Senyumannya perlahan menghilang saat ia sadari apa yang barusan Kaia katakan. Saddaru pun terlihat bingung mendengar ucapan Kaia.

"Saga mana? Kok kamu malah sama Saddaru? Emangnya nggak kangen Saga?" celetuk Kaia.

Jantung Sakura semakin tak bisa dikendalikan debarannya. Ia melirik Saddaru yang terlihat bingung, tapi cowok itu berusaha menyesuaikan diri meski jatuhnya malah awkward.

"Aku nggak tahu Saga di mana," ucap Sakura, nada bicaranya pelan dan ragu.

"*Ck,* anak itu gimana sih, tadi Mama suruh buat langsung temuin kamu. Soalnya dari kemarin dia bilang kangen sama kamu, sampe mohon-mohon biar ikut ke sini, padahal dia lagi dihukum," ujar Kaia.

"Emm...." Sakura panik. "Ia pasti kangen sama semua temen-temennya, nggak cuma aku. Palingan sekarang dia lagi ngumpul sama mereka."

"Saga bilang dia kangen pacarnya. Siapa lagi kalau bukan kamu," kekeh Kaia. "Ngomong-ngomong, kamu cantik banget, Sayang."

Saddaru yang awalnya merangkul sandaran kursi Sakura, kini menarik tangannya itu dan menatap bingung mereka semua. Ia berdeham, lalu bertanya pada Kaia. "Sakura pacarnya Saga, Tan?"

"Iya," jawab Kaia, senang. "Udah beberapa kali Sakura main ke rumah Tante, soalnya Saga seneng banget bawa dia ke rumah. Tante juga seneng kalau Sakura bertamu."

Kini Saddaru beralih menatap Sakura yang tak bisa berbuat apa-apa. Cewek itu tegang, Ia bahkan seperti ingin menangis.

"Bener, Sa?" tanya Saddaru.

"Saga nggak cerita ke kamu, Saddaru?" celetuk Kaia. "Mungkin belom siap temen-temennya tahu. Atau mungkin Saga maunya kasih tahu pas dia sama Sakura tunangan? Soalnya rencananya mereka deket-deket ini mau ke tahap yang lebih serius."

Penuturan Kaia membuat kepala Saddaru ingin pecah. Ia tertawa kecil meski sebenarnya hatinya begitu panas. Ia kemudian menatap Sakura, Kaia dan Alger secara bergilir. Tatapan mereka yang berbeda-beda membuat Saddaru makin menggila.

Cowok itu menutup wajah dan tertawa. Tawa yang dipenuhi rasa sakit. Sakura

Scanned by CamScanner

bisa rasakan itu, bahkan matanya makin perih karena hal tersebut. Apalagi saat Saddaru kembali menatapnya. Kilatan mata cowok itu menandakan betapa kecewanya sekarang.

"Oh, jadi Sakura ini calon menantu Tante, ya?" Saddaru berujar kepada Kaia.

Kaia mengangguk seraya menyolek gemas dagu Sakura. "Iya. Cantik, ya? Jangan naksir kamu, ya. Ini punya Saga."

Saddaru terkekeh dan mengangguk. "Saya nggak bakal rebut ceweknya sahabat saya kok."

"Nice!" Kaia pun menepuk bahu Saddaru. "Lagian Tante bercanda kok. Tante nggak larang kamu suka sama Sakura. Asal tahu batesannya ... begitu."

"Iya, saya paham, Tan." Saddaru mengangguk.

Ia lalu beranjak dari kursi dan berpamitan. "Tante, Om, saya ke sana dulu, ya."

Sakura ingin mencegah Saddaru, tapi cowok itu bahkan tidak mau menoleh ketika Sakura memanggilnya. Lantas Sakura cepat-cepat meraih kedua tongkatnya dan mencoba berdiri tapi Kaia meminta Sakura untuk jangan ke mana-mana.

"Di sini aja, Sayang. Mama mau ngobrol banyak sama kamu." Kaia berucap seraya menempatkan diri di kursi sebelah Sakura.

Di saat yang bersamaan, Alger pun berucap pada Kaia bahwa ia ingin menemui Musa. Kaia membiarkan suaminya itu pergi dan mulai mengajak Sakura ngobrol—tanpa wanita itu sadari bahwa Sakura sekarat.

Sudah sangat lama Andra dan Musa tidak berjumpa. Di kesempatan kali ini mereka tak akan menyianyiakan waktu karena kapan lagi mereka bisa seperti itu.

Musa mengajak rekannya itu duduk di kursi yang tentu kosong yang kebetulan ada tepat di sampingnya. Keduanya duduk pada kursi masing-masing dan Musa menggeserkan sedikit, juga mengubahnya agak condong ke arah Andra.

Layaknya sahabat yang sudah lama tidak berjumpa, mereka mulai berbincang dengan normal. Bahasan mereka sangat banyak, tapi dibicarakan begitu santai. Mulai dari pekerjaan, hubungan anak-anak mereka, dan lain sebagainya.

Tadinya di sini ada Leo dan Lira. Tapi dua manusia itu pergi ke tempat yang berbeda untuk urusan yang beda juga. Lira menghampiri Brisia serta Nolan, sedangkan Leo menyempatkan diri menyapa rekan kerjanya yang hadir di tempat ini.

"Saddaru itu udah mantap banget sama Sakura," ucap Musa. "Kayaknya nggak lama dia nyusul Nolan."

Andra terkekeh dan mengangguk setuju. Saddaru memang dari jauh-jauh hari sempat membahas tentang hubungannya dengan Sakura kepada Andra. Ia sudah

Scanned by CamScanner

sangat serius akan hubungan itu dan ingin segera menjadikan Sakura miliknya untuk selamanya.

Perencanaan menikah muda juga sempat Saddaru bahas. Tapi cowok itu hanya membicarakannya kepada Andra, tidak ada orang lain yang tahu.

Andra setuju-setuju saja apa pun yang ingin anaknya lakukan. Lagipula, sebelum-sebelumnya mana pernah Saddaru mau ngobrol serius dengan dirinya. Meski hubungan mereka tidak seburuk dulu, Saddaru tetap Saddaru.

Obrolan dua pria yang bisa disebut hot daddy karena sudah tidak muda lagi tapi masih tampan itu harus terjeda ketika orang lain datang menghampiri. Orang itu berdeham, membuat perhatian Andra dan Musa teralih padanya.

"Alger," gumam Andra.

Tatapan tajam Alger yang biasa ia berikan kepada siapa pun itu kini tertuju hanya kepada Andra. Mereka memang saling berjabat tangan dan berbasa-basi menanyakan kabar, tapi kedatangan Alger membuat suasana hangat menjadi sedikit lebih mencekam.

Alger bahkan sama sekali tidak mau menempatkan diri di kursi kosong yang ada di dekat Musa maupun Andra. Ia berdiri di sana dengan tubuhnya yang tegap, berbalut pakaian formal yang sangat rapi dan tentu membuatnya terlihat begitu maskulin.

Melihat Alger yang seperti itu membuat Andra tersenyum tipis. Ia tahu apa yang saat ini ada di benak Alger. Andra memang bukan paranormal yang mengaku bisa membaca pikiran seseorang atau meramal kejadian yang akan terjadi di masa depan. Tapi, Andra bisa rasakan itu semua dari tatapan sengit yang Alger berikan untuknya. Senyuman Andra seakan api yang membakar jiwa Alger.

Tak mau berlama-lama memandang wajah Andra yang bagi Alger sangat busuk, pria itu beralih menatap Musa. Ia berkata, "Kita perlu bahas hubungan Sakura dan Saga. Mereka harus lanjut ke tahap yang lebih serius, daripada buang-buang waktu cuma buat pacaran."

Ucapan Alger membuat Andra terpancing itu menyahut. "Jangan ngelindur, Pak Dominiguez."

Secepat kilat Alger melirik sinis Andra. Musa sendiri kurang mengerti maksud perkataan Alger yang tadi. Karena yang ia tahu, bahkan semuanya tahu, Sakura hanya memiliki hubungan spesial dengan Saddaru—bukan Saga.

Selang beberapa detik, Andra bangkit dari kursi. Ia mendekat ke Alger dan mencengkram lengan pria itu seraya membawanya pergi menjauh dari Musa. Musa hanya bisa mengeryit melihat dua temannya itu.

Alger yang merasa harga dirinya terinjak lantas menghempas tangan Andra dari lengannya. Ia segera berhenti berjalan dan menepak-nepak lengan panjang tuxedo itu seakan menyingkirkan kuman yang berpindah dari kulit Andra.

Scanned by CamScanner

"Jangan kayak orang sinting, Alger. Gue yang bakal jadi besannya Musa," cetus Andra.

Rahang Alger mengeras. Giginya beradu di dalam sana, tatapan nyalangnya makin dalam tertuju kepada pria yang satu-satunya ada di hadapannya sekarang.

"Lo pasti paham berita baru apa yang bakal muncul kalau Sakura dan Saddaru menikah," Andra berucap disusul senyuman miring.

"Ya." Alger menyahut seraya melangkah sekali mendekati Andra. Dengan suara berat dan tatapan penuh misteri, Alger melanjutkan, "Berita kematian lo."

Yang terjadi setelah itu adalah keduanya terdiam namun saling melempar tatap. Andra seperti ingin menghabisi Alger karena kedua tangannya sudah mengepal kuat. Sedangkan lawannya terlihat santai, malah menyungging senyuman penuh arti yang terlihat menyeramkan.

Di tempat yang sama namun berbeda situasi, Sakura mencoba bangkit dari kursi. Ia berpegangan kuat pada kedua tongkat itu dan berpamitan kepada Kaia. Kaia sebenarnya tidak mau Sakura pergi, tapi cewek itu memohon dan berjanji akan kembali untuk ngobrol dengannya lagi.

Saddaru yang sudah berjalan jauh itu tidak mendengar ketika Sakura memanggilnya. Bahkan saat Saddaru melewati tempat di mana para sahabatnya sedang berkumpul sambil bercandaan, Ia tidak menoleh sedikit pun. Yang awalnya cowok-cowok itu menyerukan namanya, seketika mereka bungkam saat melihat wajah Saddaru yang tidak bersahabat.

"Kenapa tu bocah?" ucap Figo, bertanya-tanya.

Saat mereka lihat Sakura mengejar Saddaru dengan susah payah, mereka makin tidak paham apa yang telah terjadi di antara dua makhluk itu.

"Yah, yah, berantem?" Figo menyeletuk lagi.

Kala Figo dan Alan sibuk mengamati Saddaru dan Sakura, Saga sendiri celingukan mencari sesuatu karena perasaannya terasa tidak enak. Ketika matanya menangkap Kaia yang tengah duduk sendirian di sana, seketika otaknya memberi kesimpulan atas apa yang terjadi pada Sadkura.

Saga bangkit dari kursi hendak mengejar Saddaru, tapi Figo dan Alan menahannya. "Wes, nggak usah ikut campur lo. Mereka udah gede." Figo berkata.

"Nanti juga adem sendiri, Ga, kayak nggak tahu aja lo," sahut Alan.

Bukan. Saga bukan ingin ikut campur atau melerai mereka. Tapi dia takut Saddaru dan Sakura seperti itu karena ini berhubungan dengan dirinya. Ia hanya ingin memastikan ... berharap bukan karena omongan Kaia mereka jadi bertengkar.

Rasa bersalah dalam sekejap datang menghampiri Saga. Sampai detik ini Ia belum bercerita tentang misteri-misteri yang ingin ia pecahkan bersama Sakura ke para sahabatnya. Sampai detik ini itu semua masih menjadi rahasia. Rahasia yang entah kapan akan ia beberkan ke mereka semua.

Scanned by CamScanner

Lantas Saga kembali duduk tepat saat Saddaru dan Sakura sudah menghilang dari pandangannya. Dua insan itu keluar dari lingkungan rumah, menghampiri barisan mobil para undangan yang terparkir di luar sana.

Sakura masih mencoba mengejar Saddaru yang hanya berjarak empat meter darinya. Kaki kirinya yang selalu ia tekuk itu sudah sangat sakit dan pegal, tapi yang ia pentingkan hanya Saddaru. Tak peduli berapa kali ringisan keluar dari mulutnya.

"Saddaru," panggil Sakura, suaranya tersendat.

Saddaru masih tidak mau berbalik badan. Ia malah mempercepat langkahnya dan masuk ke mobil kuning itu. Saat suara mesin mobil terdengar, Sakura semakin panik. Cewek itu menambah kecepatan gerakan tongkatnya untuk menggapai mobil Saddaru.

Ia tidak akan peduli Saddaru mengizinkannya atau tidak, tapi Sakura memberanikan diri masuk ke mobil itu juga. Mengetahui Sakura ada di dekatnya, Saddaru mendengkus pelan. Ia masih tidak mau menoleh walah sedikit. Kepalanya terarah lurus ke depan, tidak mau tahu apa yang sedang Sakura lakukan.

Cewek itu susah payah masuk ke mobil karena kakinya yang sakit itu. Kedua tongkatnya bahkan ia biarkan jatuh di atas aspal karena ingin cepat-cepat masuk ke mobil. Ia menutup pintu lalu mencari posisi ternyaman untuk kaki kirinya.

"Saddaru," Sakura memanggil setelahnya.

Cowok itu masih mengunci mulut, tidak ada minat untuk bicara. Pikirannya sudah kelabu, harapannya seakan amblas begitu saja setelah mengetahui kabar baru tentang Sakura. Saddaru bahkan sekarang memejamkan mata, mencoba melenyapkan amarah yang hendak keluar.

"Kamu jangan percaya omongan Tante Kaia, ya," ucap Sakura, ia gugup bercampur ketakutan.

Saddaru tidak membalas apa pun. Ia memalingkan pandangannya ke jendela, tidak mau melihat Sakura. Ini terlalu sakit bila harus diterima. Saddaru sendiri kaget bukan main.

"Aku nggak ada apa-apa sama Saga," lirih Sakura.

Saddaru terdiam. Ingatan itu kembali berputar di benaknya. Rekaman di otak yang ia simpan sejak berhari-hari lalu seketika kembali aktif. Ia selalu bertanya-tanya pada dirinya sendiri apa yang sebenarnya terjadi pada Sakura.

Apa yang sebenarnya terjadi pada malam di mana ia mengajak Sakura pergi bersama Muezza, tapi pacarnya itu menolak dengan alasan sakit perut, dan ketika Saddaru ingin bertamu ke rumah Sakura ia malah melihat mobil Jeep datang dan menurunkan cewek cantik yang rambutnya persis seperti rambut Sakura.

Mobil Jeep itu juga pernah Saddaru lihat terparkir di rumah Saga, malah salah satu anak buah Alger menyebutkan kendaraan tersebut milik Saga.

Scanned by CamScanner

Bukan itu saja, Saddaru masih mengingat jelas ketika Saga hadir di kamar Sakura. Mereka berduaan di sana, entah membahas apa. Sakura memang berkata Saga datang hanya untuk melihat kondisinya. Tapi, hati kecil Saddaru tidak bisa sepenuhnya percaya.

Sebelum-sebelum itu juga Saddaru sempat ribut dengan Sakura karena masalah kejujuran. Cewek itu membiarkan Saddaru pergi bersama Zelena yang menyamar menjadi Sakura, sementara Sakura pergi bersama orang yang ia bilang teman kampusnya.

'Teman kampus' yang Sakura katakan saat itu kini bisa Saddaru simpulkan bahwa maksudnya adalah Saga. Ya, Saga. Sahabat Saddaru dari jaman mereka masih mengenakan seragam putih biru. Dari mereka masih menjadi bocah labil, sampai beranjak dewasa seperti sekarang.

"Aru, dengerin aku," pinta Sakura dengan air mata menggenang di pelupuk.

"Tadi itu udah jelas kok. Mau ngomong apa lagi?" Saddaru menyahut, tapi tetap tidak menoleh ke arah cewek itu.

"Aku nggak ngerti mau kayak gimana ngadepin kamu," kata Saddaru.

"Bulan lalu kita ribut gara-gara kamu nggak mau jujur sama aku. Sekarang kayak gini lagi, malah lebih parah." Saddaru masih berbicara tanpa melihat Sakura.

"Kamu pasti udah ngebahas banyak banget sama orangtua Saga. Tadi aja kamu manggil nyokapnya Saga pake sebutan Mama. Berarti kalian udah deket banget, ya?" lanjut Saddaru.

"Sampe tadi nyebut-nyebut tunangan segala," Saddaru menyentuh keningnya dan memijatnya pelan. "Kaget. Beneran."

Air mata Sakura meleleh. Ia meminta Saddaru menatapnya, tapi cowok itu malah menyingkirkan tangan Sakura dari lengannya. Saddaru tidak mau melihat wajah Sakura. Itu hanya akan membuat dadanya makin sakit.

"Jadi, dari kapan kamu sama Saga? Udah lama?" tanya Saddaru yang sebenarnya hatinya remuk menanyakan hal itu.

"Kenapa nggak bilang aja kalau emang kamu udah nggak bisa lanjut sama aku?" ujar Saddaru, terdengar jelas kesedihan dari kalimatnya.

"Kenapa malah kayak gini? Kesannya kamu murahan, Sakura. Nggak bisa tahan sama satu cowok. Maunya lebih," ceplos Saddaru lagi.

"Aku kan nggak pernah maksa kamu buat sama aku. Kalau kamu udah nggak mau lanjut, tinggal ngomong. Aku nggak ribet kok orangnya," kata Saddaru.

Isak tangis Sakura membuat Saddaru tidak tenang. Di satu sisi ia ingin sekali meminta Sakura berhenti menangis, tapi di sisi lain ia terlalu capek menghadapi hal seperti ini. Semua yang ia berikan kepada Sakura seakan tidak ada artinya bagi cewek itu.

Saddaru merasa kesetiaan dan kesabarannya seperti sesuatu yang tidak penting.

Scanned by CamScanner

dianggap sepele, dibiarkan begitu saja, tanpa tahu dampaknya akan jadi seperti apa.

Cowok itu menghela napas sangat berat, terdengar lelah. Setelah beberapa lama menatap ke luar jendela, akhirnya Saddaru mau menoleh ke Sakura. Matanya langsung bertemu dengan iris kelabu itu. Sedih rasanya melihat Sakura menangis tepat di hadapannya. Tapi, apa boleh buat. Saddaru juga tersiksa.

"Aku nggak mungkin ngatur kamu begini begitu biar jaga jarak sama cowok. Dari dulu mana pernah aku ngekang kamu, soalnya aku percaya kamu nggak bakal macem-macem." Saddaru berucap.

"Aku juga paham, Sa, kamu punya hak buat bebas. Hak kamu juga cari pacar baru." Saddaru melanjutkan. "Tapi, jauh lebih baik kalau kamu nyarinya pas kita udah nggak bareng. Kalau begini kan jadinya rugi di kamu."

"Kalau orang lain tahu, emangnya kamu mau dijadiin bahan cibiran mereka? Disebut cewek nggak bener, disebut tukang selingkuh atau sejenisnya." Saddaru menatap lekat Sakura.

"Aku nggak mau liat kamu kayak begitu, Sa," tutur Saddaru.

Sakura mengusap air matanya meski cairan bening itu lagi-lagi rembes dan membasahi pipinya. "Aku nggak selingkuh ... kamu dengerin aku dulu, aku jelasin semuanya biar kamu nggak salah paham."

Saddaru mendesah pelan dan mengusap rambutnya. "Kalaupun kamu jelasin itu, aku nggak tahu masih bisa percaya atau nggak sama kamu."

"Kamu harus percaya," balas Sakura, tangisannya makin kuat.

"Pasti alesannya masih berhubungan sama masalah-masalah kemaren, kan?" Saddaru tersenyum tipis, tapi terlihat jelas rasa kecewa dari tatapannya.

"Kenapa kamu baru mau jelasin sekarang pas keadaannya udah kayak gini? Ke mana aja kamu dari kemaren? Sengaja jadiin itu rahasia, mikirnya aku nggak bakalan tahu, gitu?" Perkataan Saddaru menampar keras Sakura, membuatnya tak bisa mengontrol tangisan itu.

Sakura menunduk. ia sesenggukan, membuat napasnya terputus-putus dengan tidak beratur. Saddaru jelas tidak tega melihatnya. Ia lalu condong sedikit ke Sakura, satu tangannya terulur mengusap air mata itu.

Seketika itu Sakura memeluk Saddaru dan menangis sejadi-jadinya. Tangisannya begitu pilu dan terdengar jelas di telinga Saddaru. Itu hanya membuat hatinya makin remuk dan rasa sesak semakin mengganggu Saddaru.

"Aku nggak ada apa-apa sama Saga," ucap Sakura di sela isakan itu.

Saddaru tidak membalas apa pun. Ia diam, memejamkan mata dan menikmati pelukan cewek itu. Karena Saddaru tahu, setelah ini ia tidak akan pernah merasakannya lagi.

Ia kemudian melepas pelukan itu, menatap lekat-lekat cewek di

Scanned by CamScanner

hadapannya. Lagi, Saddaru menyeka jejak air mata Sakura. Ia tersenyum sangat tipis dan terus memandangi wajah cantik itu.

"*I love you.*" Saddaru berbisik.

"*I love you so much,* Sakura." Saddaru membelai lembut pipi itu, memberi sentuhan yang menggetarkan hati Sakura.

"Tapi aku nggak bisa lagi," cowok itu menjauhkan tangannya dari wajah Sakura. "Aku nggak bisa pertahanin kamu."

Sakura menggeleng, ia spontan menarik satu tangan Saddaru, membawanya ke atas pangkuannya. Ia menggenggam tangan itu dengan kedua tangannya, seakan meminta Saddaru untuk tetap bersamanya.

"Kamu nggak boleh kayak begitu," ucap Sakura.

"Kamu yang bikin aku kayak gitu," balas Saddaru.

"Aku mau tetep sama kamu." Sakura memberi tatapan memohon yang teramat sangat.

Saddaru menatap lelah Sakura. Ia menarik napas dalam-dalam ketika sesak itu datang kembali. Ia lalu melirik tangannya yang dibungkus oleh genggaman erat Sakura. Pedih rasanya.

"Hubungan yang nggak sehat itu harusnya diudahin aja. Aku rasa kita udah nggak kayak dulu. Aku gagal, Sa. Aku nggak bisa jaga kamu. Aku nggak bisa kasih yang kamu mau sampe akhirnya kamu cari yang lain," tutur Saddaru.

"Apa lagi yang kamu harap dari aku?" lanjut Saddaru.

"Aku nggak mau kamu terpaksa jalanin semuanya, Sa." Saddaru berkata dengan lugas.

"Aku nggak mau udahan," ujar Sakura, ia menggeleng dengan mata berkaca-kaca.

Saddaru bungkam. Ia sendiri tidak mau melepas Sakura begitu saja. Tapi, ini semua sudah terlalu menyayat hati. Saddaru bukan robot. Ia manusia normal yang memiliki hati, yang bisa merasakan sakit.

"Tapi kita harus udahan." Saddaru membalas.

Mata Saddaru tak lepas dari wajah pucat itu. Ia pasti akan sangat rindu memandang wajah Sakura dari jarak yang dekat. Ingin sekali Saddaru mengecup keningnya, tapi ia merasa tak memiliki hak untuk itu.

"Maafin aku, Saddaru," mohon Sakura.

"Udah dimaafin, Sakura." Saddaru menyahut.

"Jangan putus...." Anak itu melirih lagi.

"Nggak bisa," balas Saddaru. "Kamu mungkin masih terbiasa sama aku, ya, makanya nggak mau. Palingan nanti berubah kok. Kan ada Saga."

"Nggak mau Saga!" Sakura histeris.

"Jangan kayak gitu. Itu kan calon tunangan kamu," kekeh Saddaru.

Scanned by CamScanner

"Saddaru!" Sakura makin meledak, Ia nangis kejer seperti dirinya berada di hutan.

Saddaru tidak kuat. Kalau bisa, ingin ia memeluk Sakura lagi dan tak mau dilepas. Kalian tahu, Saddaru sesayang itu pada Sakura. Apa saja bisa ia lakukan demi membahagiakannya. Apa saja akan Saddaru beri bila Sakura meminta.

Tidak pernah Saddaru berhenti bersyukur bisa kenal cewek manis itu. Bahkan bisa menjadi kekasihnya. Keinginan terbesar Saddaru tidak lain adalah menikahi Sakura. Tapi ternyata, hubungan mereka harus berakhir semenyedihkan itu.

"Jadi, udah deal, ya. Nggak ada lagi Sadkura," Saddaru bersuara.

Ia bahkan tidak mau mendengar protesan dari Sakura. Ia meminta cewek itu keluar dari mobilnya karena suasana hati Saddaru sudah semakin tidak karuan. Sakura sempat menolak untuk turun, tapi Saddaru memaksa.

Pintu mobil terbuka dan Sakura turun. Cewek itu membungkuk untuk meraih tongkatnya yang tergeletak di jalanan. Tanpa Sakura sadari, Saddaru terus memperhatikannya. Cowok itu ingin membantu, tapi ia menahan dirinya untuk tetap diam di tempat.

Ketika Sakura sudah berdiri dengan dua tongkat itu, ia menutup pintu. Air matanya masih belum berhenti, membuat Saddaru merasa bersalah. Memang benar, Sakura selalu berhasil membuat Saddaru lemah.

Tak mau membuang lebih banyak waktu, Saddaru segera tancap gas dan pergi meninggalkan tempat. Tapi sebelum itu terjadi, tiga orang cowok mendadak muncul setelah berlari-larian mencari mobil Saddaru.

Lantas Saddaru menginjak rem dan nampak bingung melihat tiga sahabatnya ada di depan sana. Ia berdecak dan mendengkus, bertanya-tanya apa yang akan mereka lakukan.

"Dar, keluar!" Saga berucap seraya mengetuk kaca jendela dengan tidak santai.

Saddaru yang masih bingung bercampur kesal itu menurut. Ia keluar dan berhadapan dengan Saga. Matanya menatap tajam cowok itu dan berkata, "Apa? Gue mau balik."

"Kenapa lo balik? Acaranya belom kelar. Di sini aja sih," ucap Saga.

"Nggak usah ngatur." Saddaru membalas.

Melihat respons Saddaru yang tidak enak itu membuat perasaan Saga makin kacau. Ia semakin yakin apa yang telah terjadi pada Saddaru itu persis dengan apa yang ada di pikirannya.

"Dar, gue langsung ngomong to the point aja nih ya." Saga berucap. "Gue nggak tahu tadi lo sama Sakura abis ngebahas apa. Tapi, kalau itu tentang gue—"

"Iya, emang tentang lo. Tapi lo kalem aja, gue sama Sakura udah nggak ada apa-apa. Clear," selak Saddaru.

Figo, Alan dan Saga jelas ternganga tidak percaya. Mereka menoleh

Scanned by CamScanner

ke Sakura yang masih berdiri di samping mobil, lalu kembali menatap Saddaru. "Jangan bercanda, tai!" Saga menyentak Saddaru.

Saddaru tersenyum sinis. "Itu yang lo tunggu-tunggu, kan?"

"Mana ada! Gue nggak pernah nunggu lo putus, anjing, tolol lo." Saga jadi ngegas.

"Dar, lo salah paham. Sumpah!" Figo berucap.

"Lo ngerti apaan, Go?" Saddaru menantang Figo.

"Gue tau—" Figo berhenti berucap. Ia dalam sekejap menegang, begitu juga Saga. Alan terlam karena tidak tahu apa pun, sementara Sakura mulai cemas.

Saddaru mengernyit. "Lo tahu kalau ternyata Saga sama Sakura ada apa-apa? Lo tahu semuanya?"

Figo tak bisa berkata-kata. Ia melirik Saga, wajahnya pucat pasi. Saat Figo hendak berbicara, Saddaru menyuruhnya diam. Cowok itu tertawa, menatap para sahabatnya satu per satu, lalu mengusap wajahnya.

"Jadi, lo semua kerja sama buat nutupin ini dari gue?" Saddaru berkata. "Gokil!"

"Go, gue kalau ada masalah pasti larinya ke lo. Kalau gue ribut sama Sakura, pasti lo yang kasih wejangan-wejangan tai biar gue adem lagi. Taunya lo begitu juga." Saddaru menggeleng, Ia terkekeh miris.

"Lo semua pada tahu kan gue pengen lamar Sakura setelah Brisia sama Nolan tunangan." Saddaru melirik Sakura sekilas. "Di depan gue lo pada setuju. Dukung gue banget-bangetan. Tapi ternyata itu tipuan doang, anjing."

"Sahabat yang udah gue anggep kayak keluarga sendiri ternyata busuk. Munafik!" sentak Saddaru.

"Kalau lo benci gue, NGOMONG DI DEPAN GUE SEKARANG!" Saddaru berteriak di hadapan mereka.

"Saga ... jelasin ke Saddaru," ucap Sakura, ia takut melihat Saddaru seperti itu.

"Nggak usah." Saddaru menyela. "Udah, nggak usah buang-buang waktu."

"Ck, Dar. Jangan begitu," sahut Alan.

"Lo denger gue, Dar. Gue sama Sakura nggak lebih dari sahabat. Kayak Sakura sama Figo, atau sama Alan. Gue nggak pernah pacaran sama dia," ungkap Saga jujur.

"Percuma lo ngomong. Gue udah keburu males nanggepinnya," respons Saddaru.

Saddaru menyuruh Saga berhenti bicara dan berhenti mendekat. Ia membuka pintu mobil. Sebelum Saddaru masuk, ia kembali memandang orang-orang itu terkecuali Sakura. Kilatnya penuh rasa kecewa dan itu membuat mereka semua semakin merasa bersalah.

Scanned by CamScanner

28

DELUSI

SEJAK kejadian malam itu, semuanya secepat itu berubah.

Terhitung dari satu minggu lalu Saddaru bersikap dingin terhadap semua orang. Sangat dingin, sampai mereka takut berbicara padanya. Karena tiap mereka berbicara kepada Saddaru, cowok itu pasti mengeluarkan tatapan begitu sinis dan ujung-ujungnya mengusir mereka.

Bukan hanya teman-teman kampusnya yang merasakan itu, tapi juga anak-anak Zhynix. Lebih parahnya lagi Saddaru menganggap mereka tidak ada.

Saga sudah tidak lagi menjalankan hukuman dari Alger berkat bantuan Kaia. Lantas ia harus mengejar banyak sekali materi dan tugas-tugas yang tertinggal dan itu membuat otak Saga serasa mau keluar dari tempatnya.

Ditambah lagi masalah antara dirinya dan Saddaru yang belum kelar sampai detik ini. Tiap mereka bertemu di kampus dan ia mendekati Saddaru, cowok itu enggan menoleh dan malah nyelonong pergi begitu saja.

Saddaru tidak ngomel ataupun mengeluarkan makian kepada Figo serta Saga. Ia hanya diam. Dan orang yang marahnya hanya diam itu jauh lebih seram dibanding yang ngomel-ngomel.

Alan juga sudah berusaha datang ke rumah Saddaru dan meminta sahabatnya itu agar mau memberi kesempatan kepada Saga, Sakura dan Figo untuk menjelaskan semuanya. Sayangnya, Saddaru menolak.

Terlalu kecewa membuat Saddaru malas berinteraksi lagi dengan mereka. Ia tidak mau peduli lagi. Ia membiarkan orang-orang itu melakukan apa pun sesuka mereka. Saddaru tidak mau ambil pusing.

Saat ini, cowok pemilik rambut coklat gelap yang tebal itu tengah jalan sendirian di koridor kampus. Di sekitarnya sepi, hanya ada dua orang berjalan cepat di depannya. Semuanya sudah keluar dari gedung kampus karena ini waktunya pulang, apalagi ini sudah sangat sore.

Tiba-tiba, kedua tangan Saddaru dicekal ke belakang, dicengkram kuat serta mulutnya dibekap sangat rapat. Tubuh Saddaru lalu diseret ke belakang secara paksa. Ia terkejut dan mencoba melawan tapi badannya malah semakin diseret cepat oleh orang yang ia tak tahu siapa.

Tidak lama dari itu, orang-orang tadi membawa Saddaru masuk ke sebuah kelas yang kosong. Mereka menempatkan Saddaru di salah satu kursi lipat dan

Scanned by CamScanner

langsung mengikat kedua tangan cowok itu ke pinggiran kursi. Mereka juga menutup bibir Saddaru dengan lakban hitam yang besar.

Usai semuanya selesai, Saga dan Figo berdiri di hadapan Saddaru sambil tersenyum lebar. Saddaru melotot, ia bergeliat dan kakinya mulai menenang-nendang udara—berusaha menggapai dua cowok itu.

"Eh, bego lo, Ga. Kakinya belom diiket!" Figo menyeletuk.

Lantas mereka membungkuk dan meraih kedua kaki Saddaru yang terbalut jeans abu-abu terang dan sepatu putih yang harganya selangit. Figo merapatkan kaki itu, dan Saga mulai melilitkan tali sepanjang tulang kering agar Saddaru tidak banyak gerak.

Saddaru ngoceh meski ucapannya tidak jelas didengar. Ia mencak-mencak tapi tidak bisa melakukan apa pun. Figo dan Saga pun malah tertawa seperti ini adalah tontonan yang sangat lucu.

hidden book

"Diem napa, Dar." Figo berucap.

Tiap Saga ataupun Figo ngomong, Saddaru bawaannya pengin ngomel. Tapi, karena bibirnya dilakban, ia cukup tersiksa untuk itu. Jadi, ia hanya bisa mengumpat dalam hati.

"Sebelomnya sori gue sama Saga nyulik lo ke sini. Nggak ada cara lain, Dar. Gue kan nggak mau musuhan sama lo," ungkap Figo.

"Gue mau lo denger penjelasan gue. Tiap gue mau jelasin itu, lo kabur-kaburan mulu. Makanya gue sama Figo sekap lo di sini." Saga berkata.

Mata tajam Saddaru mengarah kepada wajah dua sahabatnya itu. Lalu ia buang muka seperti tak mau bertatapan dengan mereka lagi. Meski begitu, Saga dan Figo tidak keberatan.

"Cukup Dion yang out dari Zhynix. Lo jangan, Dar." Terdengar nada permohonan bercampur sedih dari ucapan Figo.

"Jangan kacangin gue mulu." Saga menyambar.

"Semuanya dikacangin sama dia, bukan lo doang," dengkus Figo seraya menyenggol lengan Saga.

"Maksud gue, gara-gara gue semua orang dia kacangin," balas Saga.

"Iya, lo kan tolol." Figo mendorong jidat Saga dengan satu telunjuk.

Saga berdecak. Ia balas menempeleng kepala Figo dan akhirnya dua anak itu saling beradu fisik. Melihat itu, Saddaru menggeram. Ia tidak mau buang-buang waktu di sini. Seharusnya ia sudah tiba di dalam mobil dan melesat meninggalkan kampus.

"Diem, Go!" Saga menjauhkan Figo dari badannya.

Kini mereka kembali fokus kepada Saddaru yang terlihat semakin jenuh. Saga menarik napas dalam-dalam, membuangnya perlahan, lalu mengulangnya sampai tiga kali. Figo pun gemas dan menyuruh Saga untuk

Scanned by CamScanner

cepat-cepat menjelaskannya kepada Saddaru.

"Jadi, gini, Dar." Saga mulai berucap dan Saddaru lagi-lagi menatapnya tajam.

"Gue sama Sakura nggak ada apa-apa," ucap Saga.

"Gue cuma pura-pura pacaran sama Sakura di depan nyokap bokap gue. Cuma biar Sakura bisa masuk ke rumah gue," lanjut Saga.

"Lo tahu sendiri penjagaan di rumah gue ketat. Berasa istana," ungkap Saga. "Gue sama Sakura ada urusan penting, makanya harus masuk ke rumah gue. Cuma cara itu yang bisa gue pake biar Sakura dapet izin akses secret room di rumah gue."

"Wow, secret room. Lo ngapain aja sama dia di situ?" celetuk Figo.

"Nyari tahu teka-teki kematian orangtua Davila." Saga menjawab.

Figo seketika terperangah, tatapan tajam Saddaru pun perlahan berubah jadi normal. Melihat wajah panik Saga, mereka berdua makin penasaran.

"Sumpah, kalau itu gue nggak tau, Dar!" Figo berseru.

"Cuma gue sama Sakura yang tahu," Saga menyahut. "Tapi, Dar, tolong lo jangan marahin Sakura. Ini pure salah gue. Gue yang minta dia buat nggak bilang ke siapa-siapa. Soalnya itu rahasia."

Saddaru lalu mengeluarkan suara lagi dan melotot ke arah dua sahabatnya itu seraya menggerakkan wajahnya seperti memberi sebuah kode untuk Saga dan Figo melakukan sesuatu.

Figo mengernyit, begitupun Saga. Tapi, akhirnya mereka paham. Figo segera melepaskan lakban itu dari wajah Saddaru dan memintanya untuk tidak marah-marah.

"ANJING LO!" Saddaru langsung menggertak dan membuat Figo serta Saga kaget. Suaranya itu sampai menggema di sudut kelas.

"TANGAN GUE LEPASIN JUGA!" Saddaru tidak bisa berucap santai.

"Nggak mau, nanti lo kabur." Figo menolak.

"Go!" sentak Saddaru.

"Nggak, lo diem dulu di situ. Dengerin Saga!" balas Figo.

"TAI." Saddaru lagi-lagi berucap kasar.

"Dar, dengerin." Saga berkata. "Masalah ini bukan cuma tentang kematian orangtua Davila, tapi juga tentang bokap Sakura yang jadi inceran pembunuh itu."

"Anjir, kok serem sih!" Figo tersentak.

"Gue cuma pengen tahu siapa sebenernya pembunuh itu," Saga melanjutkan. "Gue ngeri dia masih berkeliaran di sini. Gue nggak mau kita semua kenapa-napa. Feeling gue nggak enak banget."

"Kenapa lo tarik Sakura doang?" tanya Saddaru.

"Gue butuh darahnya. Itu satu-satunya cara buat buka koper misterius yang ada di secret room. Punya Om Musa, isinya pistol." Saga berujar.

"What—" Saddaru makin pening. "Pembunuhnya ngincer Om Musa, tapi Om

Scanned by CamScanner

Musa nyimpen pistol? Terus pistolnya ada di secret room? Apa sih, gue nggak nalar!"

"Jangan-jangan sebenernya Om Musa yang bunuh bokap Davila pake pistol," ceplos Figo.

"Eh tapi bukannya Davila bilang nyokap bokapnya meninggal gara-gara kutukan musik ya?" lanjut Figo. "Lo inget kan dia pernah ngomong begitu."

"Iya, dia bilang kayak gitu. Tapi itu nggak logis, Go." Saga menyahut. "Gue yakin banget Davila diboongin soal kematian orangtuanya sendiri. Ia nggak tahu kejadian yang sebenernya."

Ucapan Saga membuat bibir Saddaru terbuka sedikit tapi ia tak mengatakan apa pun. Ritme jantungnya bergerak kencang tak karuan dan pikiran negatif mulai melayang-layang di benaknya.

"Ga, dari awal lo udah salah. Harusnya lo nggak libatin Sakura doang ke dalem masalah ini," ucap Saddaru.

"Iya, Dar. Gue pikir semuanya bakal lancar-lancar aja. Tapi, semenjak nyokap bokap gue ajak Sakura dinner sampe ngebahas pernikahan segala ... semuanya mulai kacau. Ditambah lagi gue dihukum, nggak boleh keluar rumah," papar Saga.

"Jangan pernah lo mikir bisa pecahin misteri kayak ginian cuma sendiri. Bareng Sakura tuh nggak bakal cukup, Ga," Saddaru berkata.

"Lo punya Zhynix, lo boleh minta tolong sama Figo, Alan, atau gue. Kalau lo cuma butuh orang yang ada hubungan sama pihak yang terlibat di kasus itu ... ada gue. Gue sepupu Davila." Saddaru menambahkan.

"Lo bikin semuanya salah paham tahu nggak." Saddaru mendengkus ringan.

Saga menunduk dan mengusap wajahnya. "Iya, gue salah."

"Lo kenal bocah Zhynix dari kapan sih? Baru dua bulan? Ya kali lo masih raguin kita-kita," cetus Saddaru.

"Bukan gitu, Dar. Gue nggak mau ngelibatin banyak orang. Gue takut efeknya bisa ngebahayain lo pada," ucap Saga. "Kalau Sakura ... dia aman. Bokap gue bakal lindungin dia, selama bokap tahu Sakura cewek gue."

"Terus kalau bokap lo tahu lo sama Sakura cuma permainin dia, bahaya juga kan akibatnya?" balas Saddaru. "Bokap lo tuh ajaib, Ga. Gue sih udah cukup tahu."

Semuanya diam. Yang Saddaru katakan memang benar. Saga sebenarnya sudah memikirkan tentang itu. Ia juga sedang mencari cara dan mencari waktu yang tepat untuk mengatakan kepada Alger dan Kaia tentang hubungannya dengan Sakura.

Setelah berlama-lama berbincang, Saga dan Figo mulai melepas tali-tali yang melilit di kedua tangan dan kaki Saddaru. Sambil bergegas meninggalkan kelas, Figo mengatakan sesuatu pada Saddaru.

Scanned by CamScanner

"Sana telepon Kurkur. Ajak balikan," kata Figo.

Saddaru menoleh sekilas lalu menggeleng. "Nggak, Go. Gue nggak mau."

"Lah, kok?!" kaget Figo.

"Nggak usah bahas cewek. Fokus aja sama rencana kita," Saddaru berkata sambil menatap Saga dan Figo secara bergantian.

"Tapi nanti balikan ya, Dar...." Figo memohon. "Kapal gue nggak boleh karam!"

Tanpa peduli akan ucapan Figo, Saddaru mempercepat langkahnya dan lebih dulu keluar dari kelas. Spontan Figo dan Saga mengejar dan berlomba-lomba keluar dari kelas duluan agar tidak perlu ribet-ribet mengunci pintu.

Zelena anteng menikmati hidangan bubur ayam yang bumbunya telah ia aduk-aduk sambil menatap cowok yang berada di hadapannya.

Ini bukan di rumahnya ataupun di tempat makan. Ini di markas Deathrow. Entah pikiran dari mana, tiba-tiba Zelena berkeinginan pergi ke tempat ini dan makan sambil ngeliatin muka Davila.

Saat ia di rumah, nafsu makannya tak kunjung muncul padahal Sakura sudah mencobanya supaya Zelena 'ngiler' dan akhirnya mau makan. Sayangnya, usaha Sakura tak membuahkan hasil.

Dari pagi hingga sore, baru sekarang Zelena makan setelah keinginannya terpenuhi. Davila tidak mengerti kenapa Zelena seperti itu. Anak-anak Deathrow juga bingung serta kaget ketika Zelena datang. Gimana tidak terkejut, cewek itu nyelonong masuk dan langsung duduk di salah satu kursi, kemudian menaruh sebuah wadah makanan di atas meja dan berteriak memanggil Davila.

Davila membuang napas berat sambil memperhatikan Zelena yang sangat lama mengunyah makanannya. Padahal itu bubur, tapi cewek itu seperti sedang makan daging kambing. Davila sampai jenuh menunggunya.

Seperti yang Zelena inginkan, dari mulai makan ia tak henti menatap Davila. Wajah Davila seakan bumbu spesial yang membuat makanannya terasa makin lezat, padahal tidak berpengaruh apa-apa.

"Senyum dong." Zelena meminta.

Davila mengernyit dan ingin protes, tapi Zelena memaksa. Hingga akhirnya Davila menyerah dan tersenyum. Senyumannya tipis tapi begitu manis.

"Enak banget buburnya." Zelena nyengir. "Coba senyumnya dilebarin."

Ketika senyuman Davila melebar, saat itu juga pipi Zelena memerah dan matanya berbinar. Ia juga makin semangat menghabiskan bubur itu.

Selang beberapa menit, bubur tadi tersisa sedikit tapi Zelena enggan

Scanned by CamScanner

menuntaskannya sampai benar-benar habis. Cewek itu malah menyingkirkan makanan tersebut dan beralih meneguk sebotol air mineral sampai habis.

"Mau jalan-jalan," Zelena berucap kemudian.

"Ke mana?" tanya Davila.

"Ke mana aja," jawab Zelena.

Davila mengangguk samar lalu beranjak dari kursi. Zelena ikut beranjak dan meraih tas hitamnya. Baru dua kali melangkah, Zelena kembali ke kursi dan menaruh tas itu di atas meja.

Davila yang sudah sampai di dekat pintu harus berputar badan karena menyadari Zelena tak ada di dekatnya. Ia pun memanggil cewek itu, tapi Zelena tak merespons. Maka, Davila kembali ke meja dan menghampiri la.

"Malah duduk. Katanya mau jalan?" celetuk Davila.

"Bawain tasnya." Zelena melirik tas hitam miliknya itu.

Mata Davila mengarah ke sana dan seketika ia menggeleng. Tas itu bentuknya 'cewek banget' dan pasti akan jadi lucu kalau Davila memegangnya. Tidak, Davila tidak mau.

"Bawain!" Zelena berseru.

"Bawa sendiri aja," ringis Davila.

"Nggak mau. Cuma sampe mobil, Davila! Pelit banget sih!" kesal Zelena.

Davila masih enggan menerima permintaan Zelena. Zelena bahkan memohon berulang kali tapi respons Davila tidak berubah. Padahal permintaan Zelena kali ini tidaklah susah untuk dikabulkan.

Tidak mau meladeni Zelena, Davila pun beranjak dan pergi mendekati pintu. Zelena tercenung. Ia menatap nanar punggung Davila yang mulai menjauh. Ia lalu cemberut dan matanya mulai berkaca-kaca.

Anak-anak Deathrow yang ada di tempat ini jadi panik melihat Zelena seperti itu. Salah satunya pun berseru memberi tahu Davila. Davila yang baru saja membuka pintu lantas menoleh ke arah Zelena.

Cowok itu menutup pintu lagi dan memandang Zelena dari tempat ia berdiri. Zelena menatap Davila dengan tatapan begitu sedih, sedangkan Davila mengerutkan dalam-dalam keningnya.

Berdetik-detik lamanya mereka seperti itu terus, dan baru berhenti saat Davila menghampiri Zelena lagi. Dalam hatinya Davila bertanya-tanya kenapa Zelena mendadak jadi sesensitif seperti ini.

Cowok itu pun menepuk ringan satu pipi Zelena dan meraih tas hitam itu untuk ia jinjing. Seketika senyuman Zelena kembali hadir. Ia juga langsung beranjak dan pergi bersama Davila keluar dari markas.

Semua anggota Deathrow kompak menahan tawa saat mereka lihat

Scanned by CamScanner

Davila menenteng tas cewek. Tingkat kegarangan bos mereka langsung susut, malah membuat Davila terkesan seperti cowok manis yang sangat menyayangi semua makhluk hidup di bumi.

Diam-diam Zelena menoleh ke belakang, tepatnya ke arah teman-teman Davila sambil menempelkan satu telunjuk di depan bibirnya yang ia monyongkan sedikit—supaya mereka diam.

Davila mendengkus keras. Dalam sekejap para anggotanya terdiam ketika ia berteriak bagai singa yang mengamuk. Zelena sampai kaget. Tapi, cewek itu tidak takut.

Ia malah menoleh ke belakang lagi dan menggerakkan bibir tanpa bersuara, "Emang enak."

Tak lama dari itu, mereka berdua tiba di luar markas. Zelena spontan mundur ketika dirinya diserbu air yang turun dari langit. Ternyata hujan, bahkan cukup deras.

Davila segera meraih pergelangan tangan Zelena, mengajak cewek itu lari ke mobil merah yang terparkir tak jauh dari mereka. Cepat-cepat Davila membuka pintu dan menyuruh Zelena masuk. Ia lalu memutari mobil dan ikut masuk ke bagian kemudi.

Zelena segera merapikan rambutnya yang basah dan pakaiannya yang menjadi korban keroyokan hujan. Ia juga meraih tas hitamnya dari Davila dan meletakkannya di spot yang berada di tengah-tengah mereka.

"Davila, jangan jalan dulu." Zelena berkata.

Cewek itu lalu memandangi sekitarnya lewat jendela. Ia melihat mobil Sakura terpakir di samping mobil ini dan melihat beberapa motor yang kehujanan di sana. Selebihnya, Zelena memperhatikan hujan yang turun membasahi bumi. Kedua tangannya ia taruh di atas perut, senyumannya juga terlihat jelas di wajah cantiknya.

Hanya melihat hujan, Zelena merasa terharu. Sejak beberapa hari lalu, Zelena sering kali mendadak mellow. Mood-nya juga sangat cepat berubah. Ia bisa saja sekarang tertawa, namun lima menit kemudian ia murung.

"Zelena," panggil Davila.

Saat Zelena menoleh, Ia langsung bertemu dengan wajah Davila yang cukup berjarak dekat dengannya. Cowok itu duduk serong menghadap Zelena dan mencondongkan badannya ke arah cewek itu.

Satu tangan Davila meraih salah satu tangan Zelena, lalu menggenggamnya seraya ia hirup aroma lembut itu. Davila memang sangat menyukai wangi Zelena. Ingin rasanya ia memeluk cewek itu terus.

Zelena tidak banyak bertindak. Ia diam sambil mengamati Davila yang tak henti menempelkan punggung tangannya di dekat hidung. Cowok itu sampai memejamkan mata, seperti sangat menikmati momen tersebut.

Tak sampai di situ, Davila beralih meraih wajah Zelena. Kali ini bukan

Scanned by CamScanner

bibir cewek itu yang menggodanya, melainkan pipi. Satu tangannya berada di tengkuk Zelena. Ia mengecup lama pipi itu sembari jempolnya mengusap lembut permukaan kulit Zelena.

Lalu Davila memandang lekat kedua iris kelabu Zelena, dan tangannya membelai rambut hitam yang cantik itu. Seperti biasa, Davila sangat suka memainkan poni Zelena. Ia membawa poni itu ke belakang hingga terpampang jidat Zelena yang mulus.

Lantas Davila mendaratkan kecupannya di kening itu. Ia benar-benar suka menjelajahi wajah Zelena. Ibu jarinya kini berhenti di bibir pink Zelena yang mungil. Davila sedikit menekan bibir bawah itu dan menggerakkannya ke bawah sampai terlihat gigi putih Zelena.

Davila terkekeh sendiri. Ia memainkan bibir bawah itu berulang kali hingga menghasilkan bunyi yang terdengar lucu. Zelena memberenggut tapi Davila malah tersenyum lebar.

"Ngapain sih mainin bibir gue mulu." Zelena menyingkirkan tangan Davila dari wajahnya.

"Suka." Davila menjawab.

Davila kembali meraih wajah Zelena dan membawa cewek itu melakukan hal yang telah beberapa kali mereka lakukan bersama. Bibir Davila menempel di bibir mungil itu, dan keduanya sama-sama menutup mata.

Mereka tidak menggerakkan bibir itu alias hanya diam, tapi sensasinya membuat dada bergetar hebat dan wajah memanas.

Hampir tiga puluh detik mereka melakukannya dan berhenti saat Zelena menyudahinya. Cewek itu membuang napas panjang dan pipinya sedikit merona. Satu tangan Zelena masih berada di genggaman Davila, bahkan sekarang cowok itu mengeratkannya.

"Bar," panggil Davila yang membuat Zelena kembali menatapnya.

Bukannya bicara, Davila malah diam sambil terus menikmati cantiknya paras Zelena. Cewek itu jadi bingung kenapa Davila bungkam. Tapi, ia juga mengira mungkin Davila sengaja memanggilnya hanya untuk memandangi wajahnya. Cowok itu memang kadang tingkahnya aneh.

Namun ternyata perkiraan Zelena salah. Davila diam karena sedang mengumpulkan keberaniannya untuk mengatakan sesuatu padanyaa. Sesuatu yang ketika sampai ke telinga Zelena, otomatis membuat sekujur badannya lemas.

"*Be my girl*," ucap Davila.

Scanned by CamScanner

Saddaru duduk terdiam di kursi, bersama sebuah album foto berada di atas meja yang sedang ia buka setiap lembarnya, satu demi satu. Ia memperhatikan wajah-wajah yang tercetak di sana. Ini bukan foto-foto baru, melainkan foto lama karena sejak beberapa tahun lalu album ini tidak diisi berbagai foto baru.

Tangan kanan Saddaru berhenti pada lembar ke empat. Di sana ia lihat foto dirinya semasa kecil bersama seorang cowok yang berdiri di sampingnya. Saddaru memegang jaring berisi seekor ikan berukuran sedang, sedangkan cowok di sampingnya tengah memamerkan alat pancing dengan wajah sangat bahagia.

Di foto berikutnya, Saddaru terlihat seperti hendak menangis, sementara Davila menarik satu tangannya dengan wajah menyebalkan sepanjang masa.

Mendesah pelan, Saddaru beralih pada lembar-lembar foto berikutnya. Ia berhenti di lembar yang menunjukkan kenangan saat dirinya memenangkan lomba bernyanyi ketika ia masih duduk di bangku Sekolah Dasar.

Di samping Saddaru ada Davila yang mengenakan seragam putih biru, merangkulnya sambil mengacungkan jempol ke kamera seraya tersenyum lebar seperti sangat bangga terhadap sepupu yang ia sayang itu.

Lagi, Saddaru membuka lembar berikutnya. Ia tercenung saat menemukan foto yang mencetak figur Davila bersama kedua orangtuanya. Dalam foto itu Davila berdiri di tengah mereka, tanpa senyuman, mengenakan kaos hitam polos dengan celana abu khas anak SMA.

Latar belakang foto ini adalah rumah besar mereka. Anna dan Dave tersenyum senang, bahkan Anna memeluk lengan anak tercintanya. Sayang, wajah Davila sama sekali tak terlihat bahagia.

Sejak melihat foto itu, Saddaru seketika menutup album tersebut dan membuang napas berat. Ia menyandarkan punggungnya pada sandaran kursi seraya menguap lebar sambil menyentuh rambut tebalnya.

Sebetulnya Saddaru tidak tahu pasti apa penyebab kematian orangtua Davila. Sikap cueknya membuatnya "buta" akan apa pun yang sebenarnya telah terjadi.

Mungkin saat itu Saddaru masih dirundung rasa duka atas kepergian Bella. Ditambah lagi berita duka yang berasal dari keluarga Davila. Semua itu membuat Saddaru kelimpungan sendiri dan akhirnya tidak tahu harus berbuat apa selain merenung dengan perasaan yang hampir mati.

Tidak lama dari berita-berita kematian itu, muncul lagi rasa sakit yang harus Saddaru rasakan ketika fakta menyebutkan Alina telah tiada.

Helaan napas berat keluar dari mulutnya. Cowok itu memejamkan mata sambil menyentuh kening yang terasa pening. Penjelasan Saga tentang rahasia besar itu kembali ia ingat dan menambah rasa pusing di kepalanya.

Beranjak dari kursi, Saddaru beralih menghampiri kasurnya dan

Scanned by CamScanner

seketika membanting diri ke permukaan benda empuk itu. Ia menatap lurus langit-langit kamar bersama pikiran yang menyebar ke banyak arah.

Satu lagi yang bikin Saddaru pusing adalah hubungannya dengan Sakura yang sudah tidak jelas bagaimana nasibnya sekarang.

Terhitung dari kejadian di acara pertunangan Nolan dan Brisia, Saddaru tidak pernah lagi menghubungi Sakura. Bahkan *chat* dan telepon Sakura tak pernah ia beri respons. Saddaru merasa bersalah. Tapi, harus bagaimana lagi?

Selang beberapa detik setelahnya, ponsel Saddaru bergetar. Ia meraihnya dari saku celana dan mendapati nama Figo muncul di layar.

"Dar, sini ke rumah gue. Bawa senter, ya!"

Setelah lebih dari setengah jam berkeliling mencari tempat yang Zelena mau singgahi, akhirnya mobil merah itu berhenti di depan rumah besar yang tak lain adalah rumah Davila.

Hujan sudah berhenti beberapa menit lalu. Keduanya kini sama-sama meninggalkan mobil dan jalan beriringan memasuki rumah tersebut.

Seperti biasa, kondisi rumah sangat rapi. Tentu ini bukan hasil kerja tangan Davila, melainkan ia memanggil orang untuk merapikan rumahnya. Selalu seperti itu.

Keheningan dalam sekejap menyelimuti mereka. Rumah ini begitu sunyi. Sama sekali tidak terdengar bunyi-bunyian selain langkah kaki Zelena dan Davila.

"Diem di sini," Davila akhirnya bersuara setelah berlama-lama membisu tanpa sebab.

"Mau ke mana?" tanya Zelena sambil menatap wajah tampan di hadapannya ini.

"Ke kamar." Davila menjawab.

Zelena tak lagi membalas. Ia membiarkan Davila pergi meninggalkannya sendirian di sini, sementara cowok itu berjalan cepat menuju kamarnya. Zelena tidak tahu apa yang hendak Davila lakukan.

Cewek itu meletakkan tas hitamnya di atas sofa abu gelap, lalu berjalan menelusuri rumah ini. Rumah yang interiornya kebanyakan berwarna gelap. Zelena sangat suka selera Davila. Ia bahkan pernah mempunyai mimpi memiliki rumah seperti ini.

Kini cewek itu menengadah, memandang sebuah pigura besar yang tertata rapi di salah satu tembok. Ukuran foto itu cukup besar dan membuat Zelena sempat terperangah ketika melihatnya. Ia memang sebelumnya pernah berkunjung ke rumah ini. Tapi, baru sekarang Ia menyadari keberadaan foto tersebut.

Mata Zelena menyipit. Hampir tidak mengenali siapa yang ada di foto

Scanned by CamScanner

itu kalau Ia tak menyadari tatapan cowok itu persis seperti Davila. Wajahnya lebih muda, karena itu foto jaman Davila masih remaja sekitar delapan belas tahun. Rambutnya masih dengan warna asli, yaitu cokelat gelap.

"Beda banget sama yang sekarang," Zelena bergumam.

Ternyata bukan hanya foto itu yang mengejutkan Zelena. Di tembok lain, ada foto lagi yang ukurannya jauh lebih besar. Benar-benar besar sampai Zelena spontan menyebut kata "wow" ketika melihatnya.

Rumah ini memang tidak banyak dihiasi pigura-pigura berisikan momen penting keluarga seperti kebanyakan orang menjadikannya sebagai hiasan. Malah, rumah ini hanya ada dua foto besar yang menampilkan wujud sang pemilik rumah.

Zelena menghampiri tembok yang dihiasi foto besar tadi. Cewek itu bungkam, memandangi Davila yang menjadi model dalam foto tersebut. Itu merupakan foto Davila ketika sudah dewasa seperti sekarang. Rambut light blonde-nya ditata ke belakang dengan diberi kesan sedikit berantakan yang membuatnya nampak seksi. Ia tidak mengenakan pakaian, sehingga segelintir tato di badannya terpampang nyata. Di foto itu yang kelihatan hanya sebatas kepala mencapai pinggang.

Refleks tangan kanan Zelena menyentuh perutnya sendiri ketika sebuah suara muncul yang berasal dari sana. Ia mengernyit, padahal baru beberapa menit lalu ia makan. Ia lalu menoleh ke belakang, berbalik badan dan mengambil langkah cepat menuju tempat untuk mencari makan.

Tiba di sana, Zelena membuka pintu hitam itu dan masuk tanpa izin terlebih dahulu. Ketika Zelena masuk, ia langsung disuguhi oleh pemandangan yang membuat jantungnya berhenti berdetak dalam hitungan detik.

Davila ada di sana. Berdiri di dekat kasur, hanya mengenakan celana panjangnya yang sobek-sobek. Sebelumnya ia membelakangi Zelena. Namun sekarang ia berbalik karena menyadari ada yang datang ke kamarnya.

"Ngapain?" Davila bertanya dengan kedua alis sedikit terangkat.

Zelena mengerjap matanya, menyadarkan diri dari lamunan singkat akibat melihat tubuh cowok itu. Ia seperti terhipnotis walau hanya beberapa sekon.

"Mau makan," Zelena menjawab pertanyaan cowok itu.

Kini Davila mengernyit. "Bubur tadi nggak cukup bikin kenyang?"

Zelena menggeleng.

Davila pun mengusap rambutnya dan kembali memandang Zelena yang masih berdiri di dekat pintu. Cowok itu berucap, "Sini."

Zelena menurut. Ia menghampiri Davila dan berhenti tepat di hadapannya. Di mata Davila, saat ini wajah Zelena terlihat sangat lucu karena ingin makan. Pasti cewek itu tahu di dapur tidak ada makanan karena Davila tidak bisa masak, dan tidak ada asisten rumah tangga di sini. Makanya Zelena ke kamarnya untuk memberi laporan itu.

Scanned by CamScanner

"Laper?" Davila bertanya seraya memainkan rambut hitam Zelena.

"Lumayan." Zelena menjawab.

"Sama dong," balas Davila menggunakan suara beratnya yang terdengar sedikit serak.

Mereka sempat saling beradu tatap hingga akhirnya Zelena terkejut saat Davila secara tiba-tiba mengangkat tubuhnya ke gendongan cowok itu. Davila tersenyum lebar, sementara Zelena panik dan spontan mencengkram bahu kekar Davila.

"Berat banget." Davila bergurau.

"Masa sih?" Zelena tidak percaya karena ia sadar diri bahwa tubuhnya mungil.

"Makanya jangan makan mulu," cibir Davila.

"Jangan ngatain!" omel Zelena.

Davila lalu membawa cewek itu ke ranjangnya. Ia membungkuk, bersamaan dengan tubuh Zelena menyentuh permukaan kasur. Davila berada di atas Zelena, ia menahan tubuhnya agar tidak menimpa cewek itu dengan cara menumpu berat badan dengan kedua tangan yang berada di sisi kiri dan kanan badan Zelena.

Mereka terdiam lagi. Mata Davila yang tak henti memandangi Zelena membuat wajah cewek itu menyembur rona merah yang terlihat begitu lucu.

"Udah mandi sore, belom?" ucap Davila, bertanya.

Zelena menggeleng sebagai jawaban.

"Tahu nggak kenapa gue nggak pake baju?" tanya Davila lagi.

"Mau mandi?" Zelena menebak.

Davila mengangguk samar. "Gara-gara lo dateng ke kamar gue, jadi gue tunda mandinya. Tapi gue gerah."

Zelena merasakan debar-debar berlebihan di bagian dada. Aroma Davila, cara ia bicara, bahkan tatapannya membuat Zelena mendadak kenyang. Apalagi sekarang mata cowok itu melirik lehernya terus, bagai vampir yang siap melahap mangsanya.

"Ya udah, sana mandi!" Zelena mendorong dada Davila bersamaan dengan ia yang bangun dari posisi terlentang di kasur.

Davila berdecak ringan. Cowok itu tanpa mengucapkan sepatah kata langsung turun dari ranjang dan pergi ke kamar mandi. Zelena menahan tawa melihat Davila yang mudah sekali menurut padanya.

Sepeninggal Davila, Zelena turun dari kasur dan diam untuk beberapa saat. Ia menunduk, menatap kakinya yang terbalut boots hitam. Lantas Zelena melepasnya dan menaruhnya di dekat ranjang Davila.

Selanjutnya, Zelena membuka pakaiannya hingga tersisa bra dan pasangannya. Cewek itu menatap kamar mandi yang berjarak tak jauh darinya. Tanpa dipanggil, Davila keluar lagi dan terpaku melihat penampilan Zelena.

Niat Davila ingin mengambil handuk, tapi ia malah mematung di

Scanned by CamScanner

tempat. Zelena tidak banyak bereaksi. Dengan wajah datarnya, cewek itu hanya mengibas rambut panjangnya ke belakang, kemudian berbalik dan hendak keluar dari kamar ini.

"Bar?" Davila memanggil tapi nadanya seperti orang bingung.

"Mau renang," sahut Zelena.

Tujuan Saddaru izin keluar rumah adalah ingin mengunjungi Figo. Namun sebelum pergi ke rumah sahabatnya itu, ada sebuah tempat yang akan ia datangi terlebih dahulu. Tempat yang cukup menyimpan banyak kenangan bagi Saddaru.

Tidak perlu banyak waktu untuk tiba di sana. Usai memarkirkan mobil, anak itu cepat-cepat keluar dan berlarian memasuki kediaman keluarga Musa. Tentunya kedatangan Saddaru disambut ramah oleh Dini, wanita yang masih berstatus single itu juga mempersilakan Saddaru masuk.

"Bro!" Nolan yang kebetulan hendak pergi itu menyapa Saddaru.

Saddaru membalas sapaan itu bersamaan dengan Nolan yang menepuk bahunya. Cowok itu terlihat sedang terburu-buru tapi ia menyempatkan waktu berbincang sekilas dengan Saddaru —cowok yang sudah beberapa minggu tak ia temui.

"Lo ke mana aja? Adek gue galau tuh mikirin lo mulu. Jangan gitu lah, Men," celetuk Nolan.

Saddaru sudah tahu Nolan pasti akan membahas itu. Maka, ia menunduk sebentar dan kembali menatap cowok tampan itu sambil mengusap hidungnya. Ia bertanya, "Sakura di mana?"

"Di kamarnya. Sana lo samperin. Bikin dia seneng kek!" ceplos Nolan.

Saddaru tak banyak bicara. Ia mengangguk sekali dan menepuk lengan Nolan sembari berpamitan ke kamar Sakura. Nolan sendiri menyapa Dini dan memberi tahu bahwa ia tidak akan pergi sampai larut malam.

"Mau pacaran dulu ya, Mbak. Jangan iri," ucap Nolan pada Dini—yang terselip ejekan dalam kalimatnya.

"Saya juga mau pacaran sama—"

"Sama siapa sih, Mbak? Oppa-oppa?" sambar Nolan.

Dini cengengesan dan Nolan terbahak keras karenanya. Memang dasar orang kalau sudah punya pasangan, pasti hobi mengejek orang lain yang masih jomblo.

Sementara itu, Saddaru baru saja sampai di depan kamar Sakura. Ia mengetuk sebanyak dua kali, setelah mendapat sahutan dari Sakura, barulah Ia membuka pintu.

Kemunculan Saddaru dari balik pintu kamarnya membuat mata Sakura membulat sempurna. Ia juga kontan mengubah posisi tidurannya jadi duduk

Scanned by CamScanner

dan sejenak melupakan tontonan Disney yang sedang ia saksikan di televisi.

"Aru?" Sakura seperti tidak percaya siapa yang datang ke kamarnya ini. Ia takut ini hanya halusinasi, padahal yang ia lihat memang benar Saddaru.

Saddaru mendekat. Seperti biasa, ketika ia datang ke kamar ini pasti Saddaru memosisikan diri duduk di tepi kasur—berdekatan dengan Sakura. Iris Saddaru tak lepas dari Sakura. Ia memperhatikan wajah itu dan tentu Saddaru sangat merindukan sosok cewek yang selalu menghampiri pikirannya.

"Kamu tumben dateng," ucap Sakura, matanya berbinar. "Aku kira kamu nggak mau ketemu aku lagi."

"I miss you." Saddaru mengaku, tanpa basa-basi.

Sakura makin terkejut. Darahnya berdesir, ia sampai merinding mendengar pengakuan Saddaru. Ia terharu, ternyata cowok itu masih mau bersikap baik terhadapnya. Ternyata Saddaru tidak membencinya.

"Aku juga kangen kamu... kangen banget." Suara Sakura bergetar.

"Maaf soal waktu itu," ungkap Saddaru. "Gue udah paham. Ini bukan salah lo."

Sakura terperangah tapi tidak berlebihan. Ia tidak tahu apa yang telah terjadi di luar sana, tapi ia bersyukur karena akhirnya Saddaru tidak salah paham lagi. Ini cukup membuat perasaannya menjadi lebih tenang.

"Gue ke sini bukan cuma mau omongin itu." Saddaru melanjutkan, yang mana malah membuat perasaan Sakura jadi tidak enak.

"Ada hal lain yang harus lo tau. Harus lo paham," ucap Saddaru.

"Apa?" Sakura bertanya, meski sebenarnya ia ragu.

"Ini bakal jadi pertemuan terakhir kita," tutur Saddaru, membuat dada Sakura mencelos.

"Pasti nanti Ura bisa dapetin cowok yang jauh lebih baik dari Aru," ucap Saddaru, kini ia berucap lebih lembut.

"Yang nggak suka bikin lo nangis. Gue udah terlalu sering bikin lo sedih kan, Sa?" lanjut Saddaru.

"Nggak, kamu bikin aku *happy,* kok," sahut Sakura, matanya mulai perih. "Kalau nggak ada kamu, kayak ada yang kurang. Aku nggak suka kalau kamu pergi ... ilang-ilangan. Aku maunya kamu ada terus."

"Tapi, gue nggak bisa. Kita nggak bisa bareng lagi." Saddaru berkata.

"Kenapa nggak bisa? Katanya kamu bakal jagain aku terus ... kalau kamu pergi, siapa yang nanti jagain aku?" Sakura kini menjatuhkan sebulir air mata yang ia tahan sejak tadi.

Saddaru tidak bisa menjawab. Melihat Sakura menangis saja sudah berhasil membuat dadanya sesak. Ia pun bingung harus mengatakan apa. Nyalinya seakan menciut.

Scanned by CamScanner

"Atau kamu masih marah ya sama aku? Gara-gara aku nggak jujur sama kamu?" Sakura bertanya parau. "Aku minta maaf, Saddaru... aku nggak mau kayak gitu lagi. Aku nggak bakal—"

"Nggak. Gue nggak marah," selak Saddaru. "Gue cuma pengen kita udahan. Itu aja."

Sakura berhenti berucap. Ia menyeka air matanya dan memandang nanar cowok di depannya itu. Saddaru bahkan sama sekali tak mau menatapnya. Cowok itu selalu buang muka dan Sakura sakit melihatnya.

"Ya udah, cuma mau omongin itu. Gue mau langsung cabut," ucap Saddaru sambil bangkit dari kasur.

Sakura ingin menahan Saddaru untuk tetap tinggal, tapi apa daya ia tak bisa melakukan banyak hal. Ia merasa tak enak hati, meski sebenarnya ia sangat ingin meminta Saddaru agar tidak ke mana-mana.

"Oh iya, gue ganti nomor," Saddaru berucap, secara halus menyuruh Sakura untuk berhenti menghubunginya.

Sakura seperti kehilangan harapan. Saddaru memang hanya manusia biasa, ia bukan dewa yang harus disembah dan ia bukan Tuhan yang memberi nyawa bagi Sakura. Tapi, Saddaru berbeda.

Ada banyak alasan kenapa Sakura serasa mau mati ketika Saddaru memilih untuk pergi dari hidupnya.

"Saddaru—" Sakura langsung menutup mulutnya saat cowok itu melangkah keluar dari kamar ini.

Di detik yang bersamaan ketika pintu kembali tertutup rapat, tangisan Sakura langsung memenuhi keheningan di ruangan ini. Cewek itu menunduk, menutup wajahnya dengan selimut.

Saddaru mendengar tangisan itu. Tapi, ia menahan diri untuk menghampiri Sakura. Ia memilih untuk tetap pergi. Pergi menjauh....

Pada akhirnya Davila ikut nyebur ke kolam. Zelena berdiri di salah satu sudut kolam, ia berpegangan pada tepi kolam. Ada sebuah fakta yang belum Davila ketahui tentang Zelena, yaitu ...

"Gue nggak bisa renang. Jangan tarik-tarik gue!" Zelena mengoceh.

"Oh, nggak bisa?" Davila merespons. "Terus, ngapain kemari?"

"Mau ngerendem aja. Lo ngapain ikutan? Bukannya mandi aja sana!" balas Zelena.

Davila memamerkan senyuman nakalnya, yang membuat Zelena dengan nafsu mendorongnya. Meski sudah dihempaskan Zelena, cowok itu kembali mendekat.

Scanned by CamScanner

Sekarang Davila memeluk tubuh mungil itu, dan membawa Zelena menjauh dari tepi kolam. Zelena yang lebih pendek darinya membuat Davila kesulitan menjangkau wajah itu. Maka, Davila mengangkat tubuh Zelena dan kedua tangannya berada di bawah paha cewek itu.

Zelena melingkarkan kedua tangannya di sekitar leher Davila, memandanginya sambil tersenyum tipis. Davila ikut tersenyum dan ini sangat jarang terjadi. Biasanya Davila memamerkan wajah datar bahkan sangar.

"Jangan salah nyebut nama lagi. Gue lelepin lo nanti," bisik Zelena.

Davila menahan tawa. "Emang bisa?"

"Bisa." Zelena menyahut penuh percaya diri.

"Lo aja nggak bisa renang," cibir Davila.

"Nggak ada yang mustahil di dunia ini," cetus Zelena.

Senyuman miring terpampang di wajah ganteng itu. Zelena balas dengan mengerutkan keningnya dalam. Belum sempat ia bicara lagi, Davila sudah lebih dulu membuatnya bungkam karena cowok itu nyosor mencium bibirnya. Kebiasaan buruk Davila.

Mata mereka masing-masing terpejam, menikmati permainan yang Davila mulai. Zelena mengeratkan pahanya di pinggang Davila ketika kedua tangan cowok itu berpindah ke punggungnya.

Davila meraba punggung Zelena, tangannya melepas pengait bra hitam itu dan lanjut menurunkan kedua talinya. Saat wajah Davila mendekat ke leher Zelena, cewek itu seketika mengeluarkan desah yang meningkatkan gairah Davila.

Mobil kuning Saddaru kembali mandi hujan. Ya, hujan deras kembali turun kala Saddaru dalam perjalanan menuju rumah Figo. Untungnya sekarang ia sudah tiba di rumah Figo. Ia menghampiri Shana dan bertanya di mana keberadaan Figo. Setelah mendapatkan informasi tersebut, segeralah Saddaru berlari ke kamar cowok itu.

Di tangan Saddaru sudah ada senter seperti yang Figo minta tadi. Ia tidak tahu apa tujuan Figo menyuruhnya membawa senter. Tadinya Saddaru mengira rumah ini listriknya padam dan Figo kekurangan alat penerangan. Ternyata, rumah ini terang benderang.

Tanpa mengetuk pintu, Saddaru membuka pintu kamar Figo. Satu hal yang Saddaru temukan tepat saat ia membuka pintu itu adalah ... gelap. Kamar Figo gelap, lampunya mati.

"Go?" Saddaru memanggil.

Scanned by CamScanner

"Lama amat lo baru nyampe." Suara Figo berasal dari arah kanan. "Buruan masuk, tutup pintunya!"

Saddaru segera masuk dan menutup pintu. Ia meraba-raba tembok kamar untuk mencari saklar lampu, tapi Figo melarangnya. Ia tidak mau lampu kamarnya nyala.

"Lo ngapain sih gelap-gelapan¿!" tanya Saddaru, bingung.

"Sini lo makanya!" Ini suara Saga, dan Saddaru sedikit terkejut mendengar suara itu. Ia pikir Figo sendirian.

"LO BERDUA KALAU BERZINAH JANGAN AJAK GUE!" Saddaru histeris.

"GOBLOK SIAPA YANG ZINAH, ANJIR!" Figo dan Saga ikutan teriak.

Pada saat itu, barulah Saddaru paham bahwa ada gunanya ia membawa senter. Lantas ia menyalakan benda itu dan seketika kamar Figo tidak segelap tadi. Ketika senter itu Saddaru sorotkan ke arah Figo dan Saga, kedua matanya kontan membulat.

Saddaru mendekat, keningnya mengerut dalam sambil menatap lekat-lekat berbagai benda yang ada di hadapan dua sahabatnya itu.

"Lo pada ngapain¿!" Saddaru bertanya dengan nada membentak.

"Mau ritual manggil arwah." Figo menjawab begitu santai.

"Udah gila lo, Go¿ Buang!" Saddaru hendak menendang benda-benda itu, tapi dicegah Saga.

"Nggak. Gue udah tahu gimana caranya." Figo tersenyum. "Siniin senternya, Dar. Gue butuh itu."

"GO, SADAR!" Saddaru panik. Ia makin panik karena Saga malah berpihak kepada Figo.

Saga pun merampas senter dari tangan Saddaru dan menyerahkannya kepada Figo. Saddaru tak bisa menontrol deru napasnya. Ia lihat Figo mulai melakukan sesuatu yang tak biasa, tapi anehnya Saddaru tak bisa melakukan sesuatu untuk mencegahnya.

Seperti ada yang menahannya —selain Saga.

"FIGO!" Suara Saddaru memekak telinga Saga ketika ia berteriak sangat lantang saat Figo mendadak jatuh, punggungnya menghantam lantai dingin kamar.

Scanned by CamScanner

29

TIPUAN NYATA

TANGISAN itu tak bisa lagi Sakura kontrol. Di balik selimut tebal yang menutupi badannya, cewek pemilik rambut panjang tersebut memejamkan mata dengan deru napas terdengar berat dan tersendat.

Rasa sakit yang menghampirinya membuat Sakura tidak tahu bagaimana harus menghentikan derai air matanya. Dan inilah yang Sakura takutkan sejak lama. Takut sewaktu-waktu hubungannya dengan Saddaru berantakan, membuatnya harus kehilangan cowok yang begitu ia sayang.

Kali ini Sakura harus menerimanya. Menyaksikan sesuatu yang ia takutkan menjadi nyata.

Sakura tidak tahu pasti apa sebenarnya alasan Saddaru memilih untuk mengakhiri ini semua. Ia butuh alasan jelas. Sakura tidak mau menebak-nebak dan berakhir salah paham.

Lantas ia cepat-cepat menghapus jejak air mata di wajahnya, bergerak perlahan turun dari kasur dan meraih dua tongkat yang tersandar di dekat meja nakas, samping ranjangnya.

Usai mematikan televisi, Sakura mulai melangkah meninggalkan kamarnya yang begitu dingin. Ia meringis ketika nekat menambah kecepatan berjalannya padahal kaki kirinya masih belum seratus persen pulih.

Tiba di luar kamar, Sakura celingukan mencari seseorang. Ia butuh bantuan orang lain untuk menuruni anak tangga. Sebab kalau Sakura berjalan sendirian di tangga dengan kondisi kaki seperti itu, bisa-bisa ia kehilangan keseimbangan.

Melihat anak majikannya berdiri di dekat tangga, Dini yang baru saja keluar dari dapur segera berlari menghampiri Sakura. "Sini Mbak bantuin. Neng mau ke mana?" tanya Dini seraya mendekat.

"Tadi Saddaru bilang ke Mbak nggak, dia mau ke mana?" Sakura malah balik bertanya.

Dini menggeleng dengan kerutan tipis di dahinya. "Nggak bilang, Neng. Keliatan buru-buru juga...."

Sakura semakin lesu. Ia tidak tahu Saddaru di mana. Kalau ia bertanya lewat telepon, itu percuma. Saddaru sendiri yang berkata bahwa ia ganti nomor.

Melihat wajah sendu Sakura, Dini jadi tak enak hati. Apalagi kelihatan jelas mata Sakura sembab, menandakan ia habis menangis. Dalam hati

Scanned by CamScanner

Dini bertanya-tanya, apa yang telah terjadi antara Sakura dengan Saddaru.

Dini berharap, apa pun masalah mereka, semoga dapat terselesaikan secepat mungkin. Dini tidak akan tega melihat Sakura sedih terus.

"Tapi, tadi dia ngomong gini, Neng," ceplos Dini, ia sengaja menggantung ucapan itu.

"Apa, Mbak?" Sakura bertanya, suaranya parau.

"Titip Sakura ya, Mbak. Tolong jagain dia.' gitu." Dini tersenyum tipis setelahnya. "So sweet ya...."

Jantung Sakura mencelos. Matanya kembali perih, hendak menurunkan sekumpulan air yang siap membasahi pipinya lagi.

Dini yang awalnya tersenyum, dalam sekejap ikut murung melihat reaksi Sakura. Diusapnya bahu cewek itu dan ia mencoba menenangkannya. "Kok Neng Sakura sedih?"

Sakura mati-matian menahan diri agar tidak menangis lagi. Usahanya lumayan berhasil, meski pada akhirnya dari sudut mata Sakura keluar sebulir air.

"Aku udah nggak sama Aru," ungkap Sakura, terselip pilu pada kalimatnya.

Dini jelas terperangah. Selama ini ia saksikan sendiri bahwa hubungan Sakura dan Saddaru baik-baik saja. Mereka selalu terlihat adem, hampir tidak pernah dilanda konflik yang serius. Yang terpenting adalah Saddaru sangat tulus menyayangi Sakura, begitu juga sebaliknya. Makanya Dini terkejut bukan main. Seperti dikasih surprise padahal bukan hari ulang tahunnya.

"Neng ... Mbak ikut sedih," lirih Dini seraya sedikit menunduk.

"Jangan bilang Neng tiba-tiba keluar kamar pengen nyusul Den Saddaru?" celetuk Dini beberapa detik kemudian.

"Astaga, Neng, jangan! Di luar ujan deres. Mobil juga dipake semua. Neng mau pergi pake apa?" lanjut Dini.

"Aduh, jangan ke mana-mana deh, Neng. Diem aja di sini ya sama Mbak. Nanti Mbak buatin susu anget." Dini terlihat cemas.

"Ayo, Mbak anter ke kamar. Neng masih harus banyak istirahat, kan? Apalagi lusa Neng udah mulai balik kuliah. Harus dijaga kesehatannya...," tutur Dini sembari mengajak Sakura kembali ke kamar.

Sakura tidak banyak protes. Ia menuruti omongan Dini meski dalam hatinya ia ingin berontak. Sakura ingin bertemu Saddaru dan meminta cowok itu menjelaskan lebih rinci kenapa ia memilih mengakhiri hubungan mereka.

Bertahun-tahun mereka bersama, lalu Saddaru pergi begitu saja—seakan Sakura tidak penting untuknya.

Mungkinkah Saddaru bosan dengan hubungan itu?

Atau mungkin ia tidak lagi memiliki rasa terhadap Sakura?

Scanned by CamScanner

Hanya Saddaru yang tahu. Memikirkan itu membuat Sakura makin pening dan ketakutan.

"Neng boleh sedih, boleh nangis. Tapi, jangan terus-terusan. Neng itu cantik ... nggak cocok sedih-sedih mulu," ujar Dini.

"Nanti Mbak samperin tuh Den Saddaru. Mbak takol kepalanya karna udah bikin Neng nangis." Dini pura-pura geram.

Sakura menarik napas panjang tepat saat mereka tiba di dalam kamar. Setelah Sakura kembali menempatkan diri di kasur, Dini pamit keluar untuk membuatkan anak itu susu hangat.

Sepeninggal Dini, Sakura meraih ponselnya yang tergeletak di kasur dan jaraknya tak jauh darinya. Ia memainkan jemarinya di layar tersebut dan mengetik sesuatu di sana.

Ia mengirimkan sebuah pesan untuk seseorang. Ia tahu, mungkin pesannya hanya akan menjadi sampah. Tapi, Sakura sangat ingin mencobanya.

Sakura: Saddaru?

Tubuh Sakura yang sedang tidak fit itu semakin tak bersemangat setelah kejadian ini. Dan secara tiba-tiba sesuatu membuat mata Sakura membulat kala ia lihat sebuah tanda ceklis muncul di layar ponsel.

Itu mengartikan pesan Sakura terkirim ke nomor Saddaru.

"FIGO!" Gema suara Saddaru membuat telinga Saga sakit.

Saddaru mendekati Figo yang terkulai tak berdaya di lantai, lalu menepuk beberapa kali pipi sahabatnya itu. Figo tidak merespons apa pun. Anak itu bergeming layaknya orang tak sadarkan diri.

"Hm, gobloknya ... sukurin lo!" Saddaru jadi makin kesal.

Saga tidak berpindah dari posisinya. Ia malah diam melihat Figo yang seperti itu. Tanpa pikir panjang, Saddaru menendang benda-benda di dekat kaki Figo hingga berantakan dan menyebar ke mana-mana. Saddaru tidak peduli.

Ia kemudian bangkit berdiri dan mencari saklar untuk menyalakan lampu. Di waktu yang bersamaan ketika lampu kamar menyala, Figo kembali membuka mata dan menyentuh kepala dengan kedua tangan.

"Ah, berisik banget sih lo, Dar! Mulut lo kayak kaleng rombeng!" Figo ngomel.

Ia lalu mengubah posisinya jadi duduk lalu termangu sesaat melihat benda-benda yang telah ia dan Saga susun kini berantakan akibat tendangan Saddaru.

Saddaru mengerutkan kening seraya menghampiri Figo lagi. Setelah posisinya berdekatan dengan cowok itu, seketika Saddaru menempeleng

Scanned by CamScanner

kepala Figo. "Gue kira lo kerasukan, Bodoh!"

"Aduh!" Figo spontan menyentuh kepalanya yang malang itu.

"JANGAN PADA BIKIN GUE PUSING, NAPA!" Saddaru marah lagi.

"Maksudnya apa lo bikin sesajen kayak gini?" Saddaru menunjuk benda-benda yang ia tendang tadi.

"Mau nganu." Figo menjawab dengan tidak jelas alias ambigu.

"Yang bener, Go!" sentak Saddaru.

"Mau manggil bokap nyokapnya Davila. Biar bisa ditanya siapa yang bunuh mereka," tutur Figo begitu tenang seperti tak ada beban. "Tapi dari tadi nggak berhasil. Pusing gue, Dar."

Dalam sekejap Saddaru menepuk keningnya. "Ide siapa bikin ritual pemanggil arwah kayak gini?"

"FIGO!" Saga menyahut sambil menunjuk sahabatnya itu. "Gue ikut-ikutan doang. Sumpah."

"Nih, gue kasih tahu," Saddaru menatap Saga dan Figo serius dan secara bergantian. "Kalau lo bikin ritual beginian, bukan arwah nyokap bokap Davila yang dateng. Tapi jin lain."

"Lo siap-siap aje ya, Go, kamar lo diisi sama setan-setan. Mampus!" Saddaru melanjutkan.

"Jangan ngomong begitu napa, Dar!" Figo tak terima.

"Lagian otak nggak dipake. Lo tuh nggak ngerti beginian, Go! Cuma orang-orang tertentu yang bisa," sahut Saddaru.

Figo memberenggut. Ia mengusap wajahnya yang melas dan membuang napas berat. "Gue sama Saga iseng doang kok, Dar. Kalau berhasil, bagus. Kalau nggak ya gapapa."

Mendengkus keras, Saddaru menoleh ke belakang dan meraih sebuah kelopak mawar merah dari lantai. Ia memperhatikan kelopak tersebut, kemudian menyentilnya ke udara.

"Besok lo berdua beli banyak bunga sama air mawar." Saddaru berucap.

"Buat apa? Tuh kan! Lo juga—"

"Ziarah ke makam om tante gue. Minta maaf sekalian lo di sana," selak Saddaru.

Rambut hitam Zelena sudah kering ketika ia merapikannya kembali. Sekujur badannya terasa pegal setelah diajar renang oleh Davila. Belum lagi hidungnya merah karena beberapa kali Zelena memencet hidungnya tiap kali menenggelamkan diri di kolam.

Scanned by CamScanner

Sambil mengusap lembut hidungnya, Zelena beranjak dari tempat. Davila yang sejak tadi memperhatikan Zelena dari kasur, kini mengundang cewek itu untuk datang mendekat.

Davila mengukir senyuman tipis melihat Zelena naik ke kasur dan merangkak ke dekatnya. Cewek itu terlihat lucu dengan sweater hitam yang kebesaran di badannya. Sweater itu milik Davila. Ia menyuruh Zelena memakainya karena hujan deras membuat udara semakin dingin.

Sekarang Davila mengubah posisi tidurannya menjadi sedikit miring ke arah Zelena. Cewek itu duduk di dekat Davila, menatap cowok itu tanpa ekspresi. Keduanya saling melempar tatap tanpa berucap sepatah kata.

Setelah sama-sama bungkam, Davila meraih satu tangan Zelena yang dingin dan membawanya ke wajahnya. Davila mengirup aroma tangan itu, sementara Zelena menidurkan dirinya tepat di samping Davila.

Zelena meraih selimut yang Davila gunakan untuk membungkus setengah badannya. Mereka menggunakan benda itu bersama, karena kamar Davila jauh lebih dingin dari sebelumnya.

"Kok nggak pake baju?" Zelena bertanya setelah menyadari cowok itu hanya mengenakan celana panjang di tubuhnya.

Davila tak menjawab. Ia malah merapatkan dirinya ke tubuh Zelena, kemudian satu tangannya mulai bermain di rambut cewek itu. Ia mengusap lembut rambutnya, juga mengelus pelipis hingga pipi Zelena.

Zelena tidak hanya Iam. Ia mulai menggerakkan tangannya untuk memeluk Davila. Ia juga menempelkan wajahnya dekat dada sang pacar.

Davila mengusap bagian belakang kepala Zelena, sesekali ia mengirup aroma rambut cewek kesayangannya itu. Setelah merasa cukup bermain dengan rambut itu, sekarang Davila memindahkan tangannya ke badan Zelena.

Tangan kekar itu menyelinap masuk ke dalam sweater, menemukan kehangatan ketika telapak tangan Davila menyentuh punggung Zelena yang begitu mulus.

Sebagai informasi, Zelena tidak mengenakan bra. Hanya bawahan dan sweater yang panjangnya mencapai setengah pahanya.

"Makanannya kapan dateng?" Zelena bertanya sambil mendongak menatap Davila.

"Nggak tahu. Coba liat di hape," sahut Davila.

Zelena pun menjauhkan diri dari Davila, meski rasanya berat karena posisi mereka sudah sangat nyaman. Namun, Zelena juga lapar. Ia tidak sabar melahap berbagai makanan yang telah dirinya pesan lewat sebuah aplikasi di ponsel Davila.

Cewek itu turun dari kasur dan meraih ponsel milik Davila yang berada di atas nakas. Setelah memasukkan passcode, Zelena membuka aplikasi

Scanned by CamScanner

pemesan makanan tadi. Ia ingin mengetahui posisi driver nya ada di mana dan kedua matanya langsung terbuka lebar ketika ia ketahui posisi driver itu berada tepat di rumah Davila.

"Dia udah nyampe." Zelena berucap seraya berlari keluar dari kamar Davila baru saja ingin berteriak agar cewek itu tidak lari-larian, tapi terlambat karena Zelena secepat itu nyelonong keluar dari kamarnya. Maka, Davila hanya diam menunggu cewek itu kembali.

Notifikasi tak henti diterima oleh Dota. Setelah meng-*upload* vlog baru di *channel* Youtube-nya, para penggemar Dota bertubi-tubi datang menyaksikan video tersebut.

Dota amat senang. Ia menyukai hal seperti itu. Apalagi saat ia membacakan komentar positif dari mereka. Rasanya begitu bangga dan merasa dirinya bermanfaat bagi orang lain.

Beberapa menit lalu Dota menghubungi Sakura lewat *video call*. Karena ia sudah sangat rindu kepada cewek itu dan sangat ingin berbincang dengan sahabatnya tersebut.

Benar saja ... Sakura sedang tidak baik-baik saja. Cewek itu bercerita bahwa ada sebuah masalah yang tengah ia alami, namun Sakura belum mau menceritakannya lebil detail. Dota memaklumi dan segera memberi wejangan singkat serta semangat untuk Sakura.

"Dot, lo udah tahu?" Badra yang duduk di sofa tepat di samping Dota itu bertanya.

"Tahu ape?" sahut Dota.

"Zach lagi ngelobi cewek. Katanya temen lo," ucap Badra.

"Siapa?" Dota penasaran, Ia sampai menatap Badra begitu serius.

"Lupa. Pokoknya cantik banget. Rambutnya panjang coklat gelap," ungkap Badra. "Gue sempet ketemu bocahnya tadi. Manis sih. Keliatannya masih polos ... ngeri lapa-apain sama Zach."

"Wah ... kayaknya gue tahu itu siapa!" Dota mulai heboh. "PASTI TIANA!"

"EW, ZACH TAHU AJA MANA YANG BENING!" Dota memekik tepat di dekat telinga Badra. "Liat aja besok gue bilangin Tiana biar jauh-jauh sama Zach. Dia kan mesum."

Zelena kembali ke kamar dengan membawa dua bungkus makanan khas

Scanned by CamScanner

Jepang. Ia melihat Davila sedang duduk sambil bersandar di kepala kasur, kedua kakinya berselonjor tapi tidak rapat. Kedatangannya membuat Davila menoleh.

Mendekati meja, Zelena menaruh makanan tersebut di sana.

Davila agak kaget saat Zelena tiba-tiba duduk di atas pangkuannya dan menghadap ke arahnya. Cewek itu tersenyum tipis, terlihat begitu manis hingga membuat Davila langsung mengecup bibirnya sekilas.

"Nggak makan?" tanya Davila.

"Nanti aja. Mau main dulu sama Davila," jawab Zelena.

"Bukannya dari tadi udah laper?" Davila memandang lembut wajah cantik itu.

"Iya ... tapi nggak apa-apa." Zelena tersenyum lagi.

"Aku mau nanya, jawab yang jujur!" Zelena bertanya, lalu dibalas anggukan oleh Davila. "Dulu Davila pernah kayak gini juga sama Sakura?" Zelena bertanya. Diam-diam ia masih kepo tentang masa lalu pacarnya.

Davila menggeleng. "Nggak sama sekali."

"Bohong nggak?" Zelena menatap kedua bola mata Davila.

"Nggak." Davila menjawab.

Zelena memberi seulas senyuman kecil. "Kalau pernah juga gapapa. Zelena nggak marah ... cuma mau tahu."

Davila selalu suka bila Zelena menyebut dirinya dengan nama. Itu terdengar lucu.

"Nggak pernah, Sayang." Davila berujar seraya memainkan rambut panjang Zelena.

Zelena mematung beberapa detik lamanya hanya karena Davila memanggilnya 'Sayang'. Hal itu sangat biasa, tapi rasanya berbeda bila Davila yang melakukan. Apalagi ini pertama kali cowok itu mengatakannya, menghadirkan desiran hangat di dada Zelena.

Davila bisa saja menanyakan Zelena tentang masa lalunya juga. Tapi, cowok itu memilih untuk tidak melakukannya. Lagipula masa lalu hanyalah sebuah kenangan, baik itu kenangan manis ataupun buruk.

Yang Davila tahu, saat ini Zelena adalah miliknya. Lebih baik fokus menciptakan momen baru bersama, daripada sibuk memikirkan sesuatu yang telah berlalu.

"Davila, mau pipis." Zelena meringis kecil sambil menyentuh perutnya.

"Ya udah, sana." Davila membiarkan Zelena pergi.

Zelena berdiri di atas kasur. Bukannya turun dan pergi ke kamar mandi, anak itu malah diam, sambil memandangi Davila.

"Kok diem?" tanya Davila, Ia terkekeh tapi juga bingung.

"Anterin." Zelena berucap.

Davila stersentak mendengar permintaan Zelena hingga tak sanggup berkata-kata. Akhirnya cowok menuruti ajakan Zelena.

Scanned by CamScanner

Menunggu Zelena keluar dari kamar mandi, Davila menempatkan diri di tepi kasur. Ia menatap pintu yang terbuka sedikit dan berharap cewek itu tidak kenapa-kenapa.

Tak lama kemudian, cewek itu muncul dari balik pintu dan menghampiri Davila. Manja, Zelena memeluk Davila dari samping. Cowok itu mengusap kepala serta bahunya, lalu bertanya, "Kenapa?"

"Enek," kata Zelena.

"Sakit apa? Kemaren-kemaren mual juga, kan?" Davila mulai serius bertanya.

Zelena tidak menjawab. Ia menangkat kedua kakinya ke atas kasur, meringkuk sambil tetap memeluk Davila. Wajahnya mendadak pucat dan badannya makin hangat, padahal sebelumnya biasa saja.

"Masuk angin kayaknya," gumam Zelena.

"Beneran? Nggak ada penyakit serius?" Davila memastikan.

Zelena menggeleng. "Nggak ada."

"Perlu periksa ke dokter nggak?" tanya Davila lagi.

Kali ini Zelena menggeleng cepat. "Nggak perlu. Mama kan, dokter. Mama nggak pernah bilang Zelena punya penyakit yang aneh-aneh kok. Ini biasa."

"Mungkin gara-gara kelaperan," lanjut Zelena, sekarang Ia menunduk. Menunduk karena merasa bersalah tidak berani mengatakan sesuatu yang sebenarnya kepada Davila.

"Beneran cuma gara-gara itu?" Davila masih tidak percaya.

"He'em." Zelena memanggut.

"Makanya kalau laper langsung makan, jangan ditunda-tunda kayak tadi," cetus Davila.

Tanpa Zelena minta, Davila dengan sigap mengambil makanan itu dari atas meja. Ia juga mengajak Zelena ke sofa agar anak itu makan di sana. Zelena menurut.

Davila sibuk mengeluarkan makanan dan minuman, sedangkan Zelena anteng duduk di sana sambil mengamati Davila.

"Davila," panggil Zelena.

"Hm?" Ia menyahut dengan bergumam.

"Suapin, ya." Zelena tersenyum manis.

Davila duduk di samping cewek itu, lalu mengambil makanan dengan sumpit. Ia membawa makanan itu ke mulut Zelena dan diterima dengan lahap.

Sambil mengunyah, Zelena menatap Davila dari samping. Sebenarnya ada pertanyaan yang masih menggantung di pikiran Zelena. Tapi, rasa takut mendominasi pikirannya hingga membuat cewek itu bimbang. "Bar, malah ngelamun." Davila mengejutkan Zelena. Cewek itu mangap lagi dan

Scanned by CamScanner

memakan sushi dari tangan Davila.

Zelena mengunyah dengan lambat karena fokusnya teralih pada pertanyaan itu. "Udahan dulu," Zelena meminta Davila untuk tidak menyuapinya lagi. "Zelena mau nanya."

"Apa?" Davila menunggu pertanyaan itu.

Zelena sedikit ragu untuk menanyakan ini, tapi ia memberanikan diri untuk melakukannya daripada tidak sama sekali. "Pernah nggak, Davila punya pacar terus pacarnya hamil?" ungkap Zelena, membuat Davila mematung detik itu juga.

Davila pun menjawab, "Pernah."

Pupil mata Zelena membesar. Mulutnya terbuka sedikit, seperti tidak percaya dengan jawaban itu. "Terus? Tindakan Davila gimana?"

"Ninggalin dia," Davila menjawab sangat santai.

Kening Zelena mengerut, jantungnya berpacu melebihi batas normal. "Kenapa ditinggal?"

"Dianya aja yang murahan," ceplos Davila.

Dada Zelena begitu sesak, hingga membuatnya menarik napas sebanyak-banyaknya. Wajahnya memerah, matanya juga perih. Mendengar Davila bicara sesantai itu hanya menambah rasa sakit yang Zelena derita.

"Kenapa jahat banget?" tanpa Zelena sadari, suaranya mulai bergetar.

"Emangnya itu jahat?" balas Davila.

Zelena mencengkeram ujung sweter-nya, sambil menahan diri agar tidak menangis di sini. Matanya semakin perih. Bukan karena cengeng, tapi perkataan Davila bagai pisau yang menusuk dadanya.

"Kenapa, kok nanyain itu?" Davila bertanya seraya menaruh wadah makanan di atas meja.

"Nggak apa-apa." Suara Zelena semakin mengecil. "Cuma mau tahu."

Cewek itu menunduk, dan Davila diam-diam memandanginya. Melihat Reaksi Zelena membuat Davila merasa salah bicara. Ia pun meraih satu tangan Zelena dan menggenggamnya.

"Itu masa lalu. Jangan dipikirin," ujar Davila.

Tidak mau berlama-lama di sini, Zelena bergegas pergi meninggalkan tempat. Namun Davila menghalaunya. Ia berpikir Zelena cemburu atau tidak bisa terima masa lalu itu. Padahal yang Zelena takutkan adalah dirinya juga akan dibuang Davila, seperti yang cowok itu lakukan kepada mantannya.

"Bar, sini dulu," panggil Davila seraya menarik cewek itu kembali ke sofa.

Zelena mengusap wajahnya yang makin panas. Bahkan air matanya sudah turun, namun secepat mungkin ia menghapusnya. Zelena bungkam, Ia tidak mau bicara.

Scanned by CamScanner

"Itu udah dari tahun-tahun lalu. Udah lama banget," tutur Davila.

Zelena semakin berkeinginan menampar cowok di hadapannya itu. Bagaimana bisa Davila bersikap setenang itu mengenai kehamilan seseorang?

Satu tangan Davila terulur ke wajah Zelena yang sedang menunduk. Namun Zelena menepis tangannya itu.

"Bar...." Davila makin merasa tak enak hati.

"Lagian dia udah dinikahin sama cowok yang ngehamilin dia," ujar Davila.

Kalimat Davila yang barusan membuat Zelena terdiam lagi dan lagi. Cewek itu masih menunduk, dan debar jantungnya makin tidak stabil. Perlahan tapi pasti, Zelena kembali menengadah untuk melihat wajah Davila.

"Jadi ... bukan Davila yang hamilin dia?" Zelena bertanya.

"Nggak pernah begituan juga." Davila mengaku.

"Jangan bohong...."

"Bener." Davila berucap serius. "Itu jaman SMA. Pacaran cuma buat main-main, nggak jelas apa tujuannya. Nggak niat pacaran juga sebenernya."

"Terus kenapa jadiin dia pacar?" tanya Zelena.

"Taruhan," jawab Davila sangat singkat.

Terdengar helaan napas lega dari Zelena. Ia menarik satu tangan Davila, kode agar cowok itu mendekat ke tubuhnya.

"Aku takut banget tadi...." Zelena berucap pelan.

Davila mengeratkan pelukannya dan mengecup puncak kepala Zelena dengan cukup lama. Setiap kali Davila memeluk bahkan menyentuh Zelena, cewek itu bisa merasakan ketulusan darinya.

"Bar," panggil Davila seraya melepas pelukannya.

Zelena menatapnya dengan tatapan tanya, menunggu apa yang akan Davila katakan.

Davila bertanya, *"Are you pregnant?"*

Scanned by CamScanner

30

BABY

BERBAGAI gaun pengantin membuat cewek itu bingung ingin memilih yang mana. Semuanya cantik, tapi belum ada yang memikat hatinya.

Sudah berjam-jam ia dan Nolan berada di tempat ini, tempat yang mereka pilih untuk melakukan *fitting* baju pengantin. Nolan dengan sabar dan setia menemani Brisia mengelilingi ruangan berisi gaun-gaun indah tersebut. Cowok itu juga ikut memilih gaun yang menurutnya cocok melekat di tubuh langsing Brisia.

"Ini gimana?" Brisia menunjuk sebuah gaun putih di hadapannya.

"Biasa banget. Cari yang mantep, Bri, sekali seumur hidup lho, ini." Nolan menyahut.

"Pusing...." Brisia hampir putus asa.

Cewek itu terlalu *excited*, hingga akhirnya pusing sendiri. Kalau bisa, ia mau memakai semua gaun itu di acara pernikahannya nanti. Tapi, membayangkannya saja sudah cukup membuat perut mulas.

Mereka lanjut berjalan mengitari sekeliling. Nolan diam-diam memperhatikan raut wajah Brisia dari samping, menyadari ekspresi ceweknya itu tidak berubah sejak tadi yakni tetap bingung ... namun sekarang bercampur panik. Nolan tidak tahu Brisia panik kenapa, tapi ia berasumsi Brisia takut tempat ini segera tutup karena hari mulai malam.

Lantas Nolan meraih satu tangan Brisia, menggenggam tangan dingin itu sambil tersenyum lebar. "Jangan panik, santai aja ... kalau toko ini tutup, kita nginep aja sampe kamu dapet gaun yang kamu mau."

"Ck, kamu mah!" Brisia berdecak seraya memukul pelan lengan Nolan dengan tangannya yang lain.

Nolan jadi cengengesan sendiri. Sambil terus memandang satu per satu gaun di sekitar mereka, Nolan tetap memainkan jemari lentik Brisia. Ia menekan salah satu jari Brisia menggunakan ibu jarinya sampai menghasilkan bunyi 'tek'.

"Ngapain sih kamu?" Brisia spontan menarik tangannya dari genggaman Nolan.

Pertanyaan Brisia tidak memerlukan jawaban. Cewek itu berbalik badan dan mengamati banyak gaun dengan desain unik yang terpampang nyata di hadapannya. Setiap melihat gaun-gaun itu, ia langsung membayangkan seperti apa wujud dirinya ketika mengenakannya.

"Eh, Cumi, liat deh." Nolan memanggil, membuat Brisia kembali ke arah semula.

Scanned by CamScanner

"Apa?" Cewek itu bertanya.

Telunjuk Nolan mengarah ke dua gaun cantik dengan warna berbeda yang terletak tak begitu jauh dari mereka. Nolan berkata, "Sakura sama Zelena pake itu aja kali ya? Kayaknya cocok sama mereka."

Brisia menyipitkan matanya, memperjelas fokus mata seraya berjalan mendekati dua gaun yang Nolan tunjuk itu. Saat dirinya semakin mendekat ke gaun-gaun tadi, senyuman Brisia mengembang.

"Cantik banget, ya." Brisia memuji, ia terlihat senang.

"Iya. Terus Dion yang itu tuh." Nolan dengan jahil mengarahkan matanya ke gaun biru gelap yang ada di dekat dua gaun tadi.

Brisia mengarahkan pandangannya ke sana dan seketika menepak lengan Nolan sambil mendengkus pelan. "Kamu tuh demen banget sih ngejek Dion!"

"Siapa yang ngejek ...." Nolan dengan tampang sok polosnya berucap seperti itu.

Tak mau menanggapi Nolan lagi, Brisia kembali menatap dua gaun yang rencananya untuk Sakura dan Zelena. Ia mengamati secara saksama, dari atas hingga bawah, lalu otaknya mulai berimajinasi seperti apa nanti kalau dua bocah kembar itu memakai gaun-gaun tersebut.

Kini kepala Brisia ia miringkan sedikit. Sambil berpikir, Ia berkata, "Kenapa gaun mereka nggak satu warna aja?"

"Terserah kamu, sih. Aku ngasih saran aja." Nolan menyahut.

"Menurut kamu mending mereka sama-sama pake gaun soft blue atau soft pink?" tanya Brisia.

"Nggak tahu," Nolan menjawab sekenanya.

Mereka lalu saling bertatapan sepersekian detik dan Brisia mendesah berat. Ia makin pening karena otak Nolan mulai mandet. Ia yakin, cowok itu pasti lelah sama seperti dirinya.

"Mendingan cari buat kamu dulu. Biar bisa disamain warna gaun buat Sakura dan Zelena," tutur Nolan, kembali pada rules pertama.

Melihat Brisia yang malah diam, Nolan kembali berujar, "Atau mau balik lagi ke sini besok? Biar kita fitting bareng Mama. Besok Mama nggak sesibuk hari ini kayaknya. Pasti bisa nemenin kita."

Seperti biasa, Brisia tidak rewel. Ia menurut saja apa yang Nolan katakan asal itu baik untuk mereka. Lagipula, waktu terus berjalan dan sampai detik ini Brisia belum merasakan 'jatuh cinta' pada sebuah gaun. Daripada memilih dengan terburu-buru dan berakhir tidak suka, lebih baik lanjut besok.

"Ya udah...."

Baru saja Brisia berucap seperti itu, seorang wanita berseragam rapi menghampiri mereka dengan senyuman ramah. Brisia maupun Nolan membalas

Scanned by CamScanner

senyuman itu. Mereka pikir wanita tersebut ingin mengingatkan bahwa toko akan tutup. Ternyata wanita itu datang bukan untuk membicarakan itu.

"Sudah ada gaun pilihannya, Kak?" Wanita manis itu bertanya kepada Brisia.

Brisia menggeleng lesu. "Belom nemu... mau lanjut besok aja."

Senyuman wanita dengan tanda pengenal bertuliskan 'Zaveska Berliana' itu mengembang makin lebar. Dengan sopan, ia mengajak Brisia dan Nolan untuk ikut bersamanya meninggalkan tempat ini.

"Tadi Bos saya kasih pesen buat ajak Kakak ke special room. Di sana ada satu gaun yang baru dateng dari luar negeri dan itu rancangan designer ternama," Zaveska berujar. "Siapa tahu Kakak tertarik buat pake itu di hari spesial Kakak."

Brisia jadi penasaran mendengar penuturan Zaveska. Ia yang tadinya lesu karena belum menemukan gaun yang pas, seketika wajahnya kembali cerah.

Langkah mereka bertiga membawanya ke sebuah ruangan berpintu putih. Zaveska membuka kunci, lalu mendorong pintu dan masuk ke sana bersama Brisia serta Nolan yang ngekor di belakang.

Ruangan ini serba putih, beraroma lembut yang membuat tubuh menjadi rileks. Tapi, bukan hal itu yang mencuri perhatian Brisia ketika ia menapakkan kakinyadi dalam ruangan ini. Melainkan sebuah gaun super cantik yang terpajang tepat di tengah ruangan.

Berisia terdiam di tempat, memandang gaun tersebut dengan mata berbinar. Sangat cantik. Gaunnya begitu lebar dan dilapisi banyak serbuk berlian dan emas putih. Rasa pegal yang ia rasakan hilang sekejap, berganti rasa bahagia bercampur kagum saat melihat gaun itu.

"Kakak mau coba?" Zaveska menawarkan.

Brisia dengan penuh semangat mengangguk. Ia mendekati gaun itu dan menyentuhnya dengan terhati-hati. Wajahnya memerah, menandakan ia benar-benar jatuh hati pada gaun tersebut.

Nolan ikut tersenyum melihat reaksi Brisia saat bertemu dengan gaun itu. Ia juga tidak sabar ingin melihat calon istrinya memakai gaun indah itu. Pasti tingkat kecantikannya bertambah pesat.

Sambil mulai melepas gaun itu dari manekin, Zaveska melirik Brisia sambil tersenyum tipis dan berkata, "Kak, gaun ini sebenernya pesenan orang."

Mendengar itu, senyuman Brisia langsung pudar. Ia kembali lesu dan tatapannya berubah menjadi sendu. Nolan yang berdiri dengan jarak beberapa meter dari gaun itu tidak tahu apa yang sedang Zaveska katakan kepada Brisia. Jadi, ia nampak biasa saja. Ditambah lagi Brisia berdiri membelakangi Nolan.

"Kenapa kamu bawa saya ke sini...," gumam Brisia.

Scanned by CamScanner

Mendingan gue pulang, lanjut Brisia dalam hati, ia kecewa bercampur sedih.

"Maaf, Kak, Bos saya yang minta. Saya nurut aja," sahut Zaveska, masih anteng melepas gaun itu.

Brisia jadi tidak minat mencoba gaun itu. Pikirnya, buat apa membuang waktu untuk sesuatu yang tak akan pernah menjadi miliknya.

Meski begitu, Brisia tetap menyukai gaun di hadapannya ini. Ia mengitarinya, memandangnya penuh harap, lalu berhenti di belakang gaun ketika ia menemukan sebuah label tergantung di sana.

Ia membaca tulisan di label itu. Nama sang designer. Tapi, di sana tidak hanya tercetak satu nama. Melainkan...

D. Sconavers X Charlez de Nolan

"Nolan?" gumam Brisia.

Zaveska menoleh karena ia mendengar gumaman itu. "Nah, itu nama orang yang pesen gaun ini, Kak."

Mata Brisia makin membulat. Ia spontan menatap Nolan yang berdiri di sana. Cowok itu mengangkat satu alisnya, ia tidak tahu apa yang terjadi kepada Brisia.

Brisia merasakan panas di wajah dan matanya. Ia mundur, lalu berjalan menghampiri Nolan sambil menutup mulutnya dengan satu tangan karena bibirnya mulai bergetar menahan tangis bahagia.

Sekarang Nolan tahu apa yang terjadi kepada ceweknya ini. Ia melirik Zaveska, melihat wanita itu tersenyum sambil mengangguk samar. Itu seperti kode yang mengartikan Brisia sudah tahu tentang gaun spesial ini.

Ketika Brisia semakin mendekat, Nolan dengan sigap merentangkan tangan dan Brisia langsung masuk ke dalam pelukan hangat cowok itu.

"Thank you so much," gumam Brisia, Ia menyembunyikan wajahnya di dada bidang Nolan, bersamaan dengan air mata itu turun.

Nolan mengusap punggung Brisia dan tersenyum sangat lebar. "You're welcome, Baby. Maaf ya dibikin capek dulu muter-muter nyari gaun sampe bete banget kamunya."

Brisia mau ngomel, tapi ia hanya membuang napas berat dan melepas pelukan itu. Nolan yang sangat jarang melihat Brisia nangis seketika bereaksi lebay.

"Yaampun kesayangannya Nolan sampe nangis...." Nolan mengusap jejak air mata itu. "Aduh, Nolan nggak tega liatnya. Jadi pengen meluk lagi...."

Alhasil, Nolan kembali membawa Brisia ke dalam pelukannya. Kali ini Nolan sambil mengecup pelipis cewek itu beberapa kali dan berhenti karena Brisia berontak.

"Sana cobain gaunnya." Nolan mengusir.

Brisia mengangguk dan berbalik. Ia berlari kecil mendekati Zaveska

Scanned by CamScanner

yang sudah siap membantu Brisia memakai gaun megah itu. Brisia juga sudah tidak tahan ingin merasakan sensasi saat mengenakan gaunnya.

"Zaveska, sepatunya jangan lupa pakein juga." Nolan berujar.

Zaveska mengangguk. "Siap!"

"Mahkotanya sekalian," lanjut Nolan sambil memandang Brisia dari kejauhan.

"Kalau perlu nikah sekarang ajalah!" Nolan jadi heboh sendiri.

Brisia dan Zaveska kompak terbahak keras karena tingkah Nolan. Melihat Brisia tertawa lepas seperti itu, jantung Nolan mendadak tidak waras.

Ah, sudah bertahun-tahun menjalin hubungan, rasa itu masih belum berubah. Masih tetap sama, selalu berdebar tak karuan ketika melihat senyuman bahkan tawa Brisia. Seperti itu juga yang Brisia rasakan terhadap Nolan.

Lewat tatapannya, Brisia bisa merasakan kehangatan yang terpancar dari kedua bola mata Nolan. Tawanya mereda, berganti dengan senyuman lucu ketika Nolan menggerakan mulutnya tanpa bersuara yang mengatakan *"I love you,* Cumi."

Zaveska mengusap dadanya saat ia melirik Nolan dan Brisia secara bergantian. Diam-diam berdoa dalam hati semoga hubungannya dengan pacarnya bisa semanis calon pengantin ini.

Zaveska dan kekasihnya LDR. Sangat jauh.

Namun Zaveska selalu rajin mengingatkan pacarnya untuk shalat, sedangkan setiap minggu pacarnya akan berbaik hati mengantar Zaveska ke gereja karena cewek itu tinggal jauh dari orangtuanya.

Tidak tahu apa yang terjadi semalam, tapi yang bisa dilihat sekarang adalah dua manusia itu masih terlelap di kasur dengan selimut hampir terjun ke lantai.

Televisi masih menyala, menandakan keduanya ketiduran sampai tidak sempat mematikan alat elektronik tersebut. Makanan di atas meja pun sama sekali belum habis.

Dua tangan Davila memeluk Zelena, sementara wajahnya menghadap leher jenjang itu. Deru napas Davila menerpa permukaan kulit Zelena, terasa panas, namun cewek itu belum menyadarinya.

Beberapa kali panggilan telepon masuk ke ponsel Zelena. Ponselnya tak mengeluarkan bunyi, hanya getaran yang tidak akan mampu membangunkan seseorang yang sedang tidur pulas. Apalagi letak ponselnya jauh dari sang pemilik.

Sekitar lima menit kemudian, salah satu dari mereka melenguh. Ia spontan membulatkan mata ketika disadari badannya direngkuh Davila. Langsunglah Zelena menyapukan pandangannya ke sekeliling, mengetahui dirinya masih berada di kamar Davila.

Scanned by CamScanner

Ia pun bergerak, melepas tangan Davila darinya dan mengubah posisi tidurnya jadi duduk. Cowok itu masih berada di alam bawah sadar. Tidak ada tanda-tanda akan bangun.

Zelena lalu menunduk dan mendengkus pelan saat melihat tubuhnya hanya mengenakan underwear hitam. Sweater tebal itu memang ia lepas semalam ketika cuddle bersama Davila—yang akhirnya membuat ia ketiduran di tempat ini sampai pagi.

Ia meraih sweater hitam yang tergeletak di dekat kakinya untuk ia pakai kembali. Usai itu, Zelena memanggil Davila. Ia mengguncang tubuh cowok itu, tapi Davila tak kunjung bangun. Ia berulang kali menyerukan namanya, tetap tidak membuahkan hasil. Kalau kata orang, Davila kayak kebo.

"Davila...." Zelena merengek.

Suara Zelena kali ini mampu membangunkan Davila. Kelopak mata cowok itu mulai bergerak terbuka sedikit, bersamaan dengan tangan dan kakinya yang mencoba meraih guling tapi benda itu tidak ada di dekatnya. Alhasil, Davila mengerutkan kening dan membuka lebar matanya.

Pemandangan yang pertama kali Davila tangkap adalah seorang cewek berambut hitam panjang sedang duduk di dekatnya sambil mengamatinya. Davila terdiam sejenak dengan wajah khas orang baru bangun tidur.

Beberapa detik kemulan, Davila menarik Zelena ke dalam dekapannya. Ia memeluk Zelena seperti cewek itu adalah guling yang ia cari.

Zelena mengangkat kepalanya, tapi ia tidak bisa menjauhkan diri dari Davila sebab cowok itu masih melingkarkan kedua tangannya di badannya. Davila mengukir senyuman tipis kepada Zelena, lalu mengecup sekilas bibir mungil itu.

"Cantik banget kamu." Davila berkata dengan suara seraknya yang membuat jantung Zelena bernari heboh di dalam sana.

Tidak sampai di situ, Davila dengan mudahnya menukar posisi mereka. Zelena kini terlentang di atas kasur, sedangkan dirinya berada tepat di atas tubuh cewek itu. Senyum nakal Davila membuat perut Zelena mulas, tapi ia seakan pasrah dengan apa yang akan Davila lakukan setelah ini.

Tangan Davila menyentuh sweater Zelena, ia mengangkatnya hingga terpampang perut putih nan mulus itu. Jantung Zelena makin tidak terkontrol detaknya. Apalagi saat wajah Davila mendekat ke perutnya.

Dada Zelena berdesir kala Davila mendaratkan bibirnya di perut itu. Dilanjutkan dengan menempelkan telinganya di sana, seakan ingin berinteraksi dengan sesuatu di dalam perut Zelena padahal ia tahu janinnya masih sangat imut.

"Kamu ngapain?" Zelena bertanya sambil menahan tawa.

Masih dengan senyuman kecil di wajah tampan itu, Davila kembali duduk seraya menarik kedua tangan Zelena agar cewek itu ikut bangun dari posisi tidurannya.

Scanned by CamScanner

Tepat saat Zelena bangun, Davila membawa cewek itu ke pangkuannya.

Davila mengecup pipi Zelena, memainkan rambutnya, memeluk, dan lain sebagainya. Betapa gemas Davila terhadap sang pacar.

"Davila, laper...." Zelena berkata di detik yang sama saat Davila menekan kedua pipinya dengan satu tangan.

Seperti teringat akan sesuatu, Davila secepat itu menyingkirkan Zelena dari pangkuannya dan ia turun dari kasur untuk mengambil ponselnya yang berada di atas nakas. Ia kembali ke Zelena hanya untuk menyerahkan smartphone tersebut.

"Pesen makanan. Jangan yang aneh-aneh. Sayur, buah, semacem itu aja," Davila berkata. "Cari restorannya jangan yang sembarangan juga. Jangan cuma diliat dari harga, jangan mentang-mentang mahal tahunya busuk. Kualitas nomor sat—"

"Makan sushi yang semalem aja deh." Zelena menyelak celotehan Davila.

Davila menoleh ke belakang, tepatnya ke meja di mana sushi milik Zelena belum habis termakan semalam. Segera Ia melarang cewek itu menyentuh makanan tersebut.

"Nggak. Beli baru," Davila berujar tegas.

Karena Zelena tidak kunjung memesan makanan, Davila-lah yang akhirnya melakukan itu. Tidak tahu apa yang dipesannya, tapi Zelena harap semoga itu makanan yang ia sukai.

Sambil menunggu Davila selesai dengan urusannya, Zelena meninggalkan kasur dan berjalan ke sofa di mana tas hitam kecilnya terletak. Ia merogoh tas untuk meraih ponselnya dan melihat segelintir notifikasi yang masuk.

Missed Calls
daddy (11)
momsky (9)
sakura (23)
bang nolan (17)

Reaksi Zelena setelah melihat notifikasi yang kebanyakan dari keluarganya itu adalah tersenyum sambil menahan tawa. Ia tahu mereka mengkhawatirkan keadaannya. Ia juga merasa bersalah karena semalam tidak pulang. Tapi, ini bukan keinginannya. Ini ketidaksengajaan.

Semua itu karena kamar Davila terlalu nyaman, adem, menenangkan, menambah rasa kantuk Zelena yang akhirnya tertidur. Dan sejak perutnya mengisi, Zelena jadi mudah lelah. Ia juga bawaannya mau berada di dekat Davila terus.

Hobi ngomelnya berkurang, berganti dengan manja, melankolis dan doyan ndusel-ndusel di badan Davila seperti kucing.

Jadi, kalau kalian kangen lihat Zelena marah-marah, sabar aja ya.

Usai mengirim balasan pesan kepada Nolan, Zelena menaruh ponselnya kembali

Scanned by CamScanner

ke tas. Ia berbalik badan, mendapati Davila sudah tidak ada di tempat semula.

Lantas cewek itu buang napas berat sambil menghampiri kasur untuk ia rapikan. Semua bantal ia susun di tempatnya, selimut ia taruh pada posisi yang pas, dan televisi ia matikan.

Sesudah itu, ia pergi ke sebuah tempat yang ada di dalam kamar ini. Ia membuka pintu yang tertutup rapat tanpa dikunci, lalu masuk ke sana. Matanya langsung menemukan Davila yang sedang bersantai di bathtub.

Davila agaknya terkejut melihat Zelena ada di sana. Ia yang tadinya sedang memejamkan mata seketika membukanya secara dadakan.

"Oh, kamu di sini," celetuk Zelena.

Cewek itu mendekati bathtub dengan langkah sedikit lamban. Ia kemudian duduk di pinggirannya, mengamati Davila yang hanya kelihatan kepala hingga dadanya.

"Ngapain?" Davila menahan senyumnya melihat wajah lucu Zelena. Cewek itu mengembungkan pipinya sambil memainkan air dengan telunjuk.

"Tadinya mau pipis. Tapi nggak jadi. Mau di sini aja ngeliatin Davila," kata Zelena.

Davila bergerak dari posisi awal. Ia menyentuh tangan Zelena dengan telapak tangannya yang basah, memandangi cewek itu dari bawah. Mereka saling melempar tatap, tapi bukan tatapan biasa. Tatapan itu seperti kode yang hanya dipahami oleh keduanya.

Zelena lalu melepaskan tangan Davila yang sebelumnya memegang tangannya, beranjak dari tempat, mulai melucuti pakaiannya dan melangkah masuk ke bathtub.

Davila mengulurkan satu tangannya kepada Zelena dan diterima oleh cewek itu. Penuh hati-hati Davila membawa Zelena ke dekatnya.

Desahan penuh kelegaan keluar dari mulut Zelena saat dirinya bersandar di badan Davila dalam posisi membelakanginya. Kedua tangan Davila merengkuh Zelena, ia juga mengecup puncak kepala cewek itu.

"Vila," panggil Zelena.

Davila menyahut, "Iya."

Sebelum melanjutkan, Zelena memutar posisinya jadi menghadap Davila. Ia duduk di perut bawah Davila, kedua tangannya melingkar di bahu sang pacar. Waduh, posisi ini sangat 'berbahaya' untuk Davila.

"Aku kira kamu bakal marah, terus nyuruh aku gugurin dia," ungkap Zelena.

Davila menatap lekat iris kelabu itu. "Sejahat itu aku di mata kamu?"

Zelena menggeleng kuat. Ia sendiri tidak tahu. Ia hanya takut. Karena biasanya cowok hanya kebanyakan omongan manis, berperilaku seakan sangat mencintai cewek itu padahal hatinya macam iblis.

Scanned by CamScanner

Semoga Davila bukan salah satu dari spesies cowok menjijikan seperti itu.

"Kapan mau bilang ke orang rumah?" Davila bertanya seraya menggeser tubuh Zelena semakin mendekat ke badannya.

Zelena menggeleng. "Nggak tahu. Aku nggak mau bilang."

"Harus bilang," ujar Davila. "Aku yang ngomong aja?"

"Kamu nyari mati?" sahut Zelena.

Davila tidak berkata lagi. Ia membuang napas berat. Sebenarnya pikirannya berkecamuk. Kaget setengah mati setelah mengetahui kebenaran tentang dirinya dan Zelena yang sama-sama subur ketika melakukan itu beberapa waktu silam.

Bisa saja Davila pergi menjauh, tidak mau bertanggung jawab dan memilih menjadi orang paling kejam di dunia. Tapi ... Ia punya alasan untuk tidak melakukan hal keji itu.

Bayi yang Zelena kandung adalah darah dagingnya. Keturunannya. Itu menjadi poin paling penting.

"Davila, kalau kamu sebenernya nggak mau terima dia, jujur sekarang jangan diem-diem nusuk dari belakang," tutur Zelena tanpa aba-aba.

"Jangan perhatian di awal doang, tapi nanti tiba-tiba ngilang, nggak ada kabar, atau mungkin mendadak amnesia dan nggak inget ini bayi kita." Zelena berucap santai tapi cukup menampar Davila.

"Biar Zelena urus dia sendiri, jauh-jauh dari orang jahat," Zelena tersenyum segaris. "Aku nggak mau ada yang nyakitin Baby Zev."

Baby Zev. Panggilan manis dari Zelena untuk calon bayinya.

Davila mengerjap matanya, mencerna setiap kata yang Zelena ucap. Ia memang kerap kali berbuat jahat kepada orang lain, menyakiti, membuat orang takut padanya, dikenal tidak punya hati, dan sebagainya yang bersifat negatif. Namun kali ini tidak ada sedikitpun niat Davila untuk menyakiti cewek di hadapannya itu. Lagipula, di usia Davila yang sudah matang, bukan lagi waktunya buat main-main.

Pelukan Davila membuat Zelena merasa jauh lebih tenang. Perasaan gelisah yang semula menyergapnya, perlahan runtuh. Ia memejamkan mata, begitu juga Davila yang menikmati pelukannya.

"Jangan mikirin sesuatu yang bikin kamu stres." Davila berkata. "I love you both."

Hari-hari berganti.

Saddaru, Figo, dan Saga alias tiga serangkai yang tidak begitu terkenal

Scanned by CamScanner

di kampus jalan beriringan melewati para manusia di koridor.

Sepertinya ada ratu gosip yang menyebarkan berita tentang kandasnya hubungan Saddaru dan Sakura. Entah itu siapa, tapi sudah banyak yang tagu kalau sekarang dua manusia itu jomblo. Bahkan orang yang tidak kenal mereka pun ikutan tahu.

Saddaru paling malas menjadi topik perbincangan orang lain. Lebih malas lagi kalau setiap ia melintasi orang-orang memandangnya seakan ia adalah cowok brengsek yang baru saja menyakiti cewek.

"Para kampret lagi gosipin lo tuh," Figo menyenggol lengan Saddaru, matanya mengarah ke empat cewek yang sedang ngobrol sambil mencuri pandang ke arah Saddaru.

Saddaru hanya menatap sinis cewek-cewek itu, maka mereka dengan tahu diri mengambil langkah cepat pergi.

"Makanya, gue bilang balikan aja sama Kurkur. Anak manis-unyu-menggemaskan begitu lo buang! NYESEL JANGAN NANGIS!!!" Figo ngomel.

"Jangan sampe Saga ngambil alih," Figo kini melirik Saga yang berdiri di samping kiri Saddaru.

"Heh, Ga, gue nggak mau dukung lo sama Sakura. Mampus lo nggak punya shipper!" celetuk Figo.

"Idih, bacot lo, Badak!" Saga menampol Figo penuh semangat.

Saddaru tak menanggapi ocehan dua anak itu. Telinga kiri dan kanannya memang panas mendengar suara dua sahabatnya ini. Tapi, lebih panas kalau membayangkan Saga dan Sakura bersatu.

"Eh, itu Sakura? Kok pake tongkat?" Suara itu berasal dari dua orang cewek yang melintas di dekat Saddaru, Saga dan Figo.

Tiga cowok itu refleks menatap lurus ke depan, melihat seorang cewek mengenakan sweater lavender, celana putih panjang, rambut panjang yang menjuntai ke depan, memakai tongkat untuk membantunya berjalan.

Figo spontan berlari menghampiri Sakura, diikuti Saga dari belakang. Kaki Saddaru baru saja bergerak, tapi ia memilih untuk berhenti dan mematung di tempat.

"KURAAA!" Figo berseru lantang, Ia senang melihat Sakura kembali ke kampus.

"Hai!" Sakura menyapa dua cowok itu dengan ceria.

"Sini, sini, gue bantu." Figo berbaik hati mengambil tas dari bahu Sakura, mengurangi beban Sakura.

"Gue jalan di belakang nih biar nggak ada yang isengin lo," sambar Saga.

"Gue juga dong." Figo ikutan pindah ke belakang.

Sakura tertawa lucu. Ia senang memiliki orang-orang baik yang sangat peduli padanya. Senyuman Sakura menular pada orang-orang yang melihatnya. Meski Sakura tersenyum, tapi dari matanya terlihat bahwa ia menyimpan kesedihan.

Scanned by CamScanner

Hatinya masih terluka.

Mata Sakura berhenti tepat di Saddaru yang berdiri tak jauh darinya. Cowok itu tidak berekspresi, padahal Sakura memberinya senyuman lembut.

"WOI, DAR! SINI LO!" Figo memanggil.

Bukannya menuruti Figo, Saddaru malah berbalik ke arah kiri dan meninggalkan tempat dengan langkah besar. Senyuman Sakura hilang seketika. Dadanya sesak lagi. Ia pun menunduk sambil mencoba menenangkan dirinya sendiri.

"Dih, malah kabur." Saga bergumam.

Figo ingin berteriak lagi memanggil Saddaru, tapi niatnya ia urung. Ia menepuk bahu Sakura dan nyengir meski cewek itu tidak melihat.

"Itu Daru kebelet boker kayaknya. Biarin aja," ujar Figo.

Cewek itu kembali tersenyum sambil mengangguk paham. Dalam hati ia menebak, yang dikatakan Figo itu benar atau hanya kalimat bohong karena sebenarnya Figo tahu bahwa Saddaru tak mau menemui Sakura.

"Dot, lo hamil?" Badra bertanya ketika melihat Dota sedang tiduran di sofa sambil mengelus perut, memejamkan mata dan ngemil cookies.

Mata Dota yang imut itu membulat dalam sekejap. Ia melempar satu keping kue kering rasa coklat itu ke badan Badra dan tepat sasaran. Dilanjutkan dengan Dota berteriak, "MATA LO HAMIL!"

Badra hampir terperajat kaget mendengar teriakan yang memekak telinga itu. Ia yang tadinya mau ikutan duduk di sofa sambil nonton televisi, akhirnya pindah haluan ke luar rumah.

Tinggal bareng Dota memang kadang mengasyikan. Tapi lebih banyak menderitanya sebab anak itu sangat berisik, suka mengganggu orang yang tengah asyik melakukan aktivitas, suka berceloteh tanpa tahu kapan harus berhenti, lebih parahnya kalau Dota bete ... Badra dan Zach yang akan jadi sasaran—meski bukan mereka yang salah.

Namun Dota sangat baik. Ia tidak pelit untuk berbagi kepada teman-temannya. Ia juga perhatian. Dota yang selalu mengingatkan Badra serta Zach untuk menghemat uang, karena dua cowok itu boros banget apalagi kalau sudah berurusan dengan cewek!

"Ngapain lo!" Dota menyentak ketika Badra masuk lagi ke dalam rumah.

"Nggak jadi keluar ah mager." Badra berucap seraya menghampiri sofa.

Cowok itu mengangkat kedua kaki Dota dan membantingnya ke lantai, lalu ia duduk di bagian kosong itu dengan senang hati. Dota kesakitan

Scanned by CamScanner

karena tumitnya menyentuh lantai cukup keras.

"Sakit, Stupid!" Dota meninju pelipis Badra dengan gerakan cantiknya.

"Maap, Dot. Lagian lo maruk banget. Tidur-tiduran tuh di kamar jangan di sini!" sahut Badra.

Dota berdecak sebal. "Rumpi lo! Berisik."

Kemudian Dota menyudahi acara ngemil cookies-nya. Ia beralih mengambil ponsel putih berlapis case pink soft dari atas meja dan memainkannya. Badra juga mulai sibuk dengan siaran televisi.

Apa kalian mencari Zach? Bisa kalian tebak ia ada di mana malam-malam begini?

Dota memanggil seseorang via video call. Ia harus menunggu beberapa saat sampai panggilannya diterima. Semoga saja Sakura tidak sibuk, karena Dota selalu merindukannya. Padahal baru beberapa hari lalu menghubungi cewek itu.

Badra yang seharusnya fokus pada televisi diam-diam melirik layar ponsel Dota. Ia menahan senyum melihat nama yang terpampang di sana. Lantas ia menyeletuk, "Dot, sekali-sekali coba pacaran sama cewek. Sama Sakura tuh."

Dota melirik tajam Badra setelah mendengar ucapannya itu. "Gampang amat ya congor lo ngomong! Udah mau tunangan tuh sama Saddaru!"

Dua detik berselang setelah Dota berbicara seperti itu, wajah Sakura muncul di layar dengan latar suasana kampus. Cewek itu tidak sendirian. Tampang menyebalkan Figo dan tampang sok cool Saga ikut nongol di sana.

"Hai, Dodot!" sapa Sakura, seperti biasa Ia selalu memamerkan senyum manisnya.

"Asoy ... siapa tuh di belakang Sakura," bisik Badra, menggoda Dota dengan mata melirik ke Saga.

"Sasa!" balas Dota, ia tidak mau menanggapi Badra. "Itu ngapain sih kurcaci ikutan?! Suruh pergi dong, Sa, merusak pemandangan banget nih!!!"

"YE SONGONG!" Kini muka Figo memenuhi layar.

Sekarang, gantian wajah Saga yang begitu dekat sampai jidatnya saja yang terlihat. "Caper lo ganggu Sakura mulu."

Dota bisa rasakan sensasi gila di dadanya ketika mendengar suara Saga. Ini benar-benar gila! Parah! Pipi Dota rasanya panas, ia seperti malu bercampur nervous, tapi otaknya meminta ia untuk marah-marah kepada cowok ganteng itu.

"IH, APASIH LO, SAGA!" pekik Dota, tingkahnya macam remaja yang digoda orang yang ia suka, tapi sok jual mahal.

"Woy, Ga." Badra tiba-tiba merampas ponsel Dota, Ia berbicara kepada Saga.

"Ape lu." Saga menyahut.

"Lo mundur napa, ini jidat lo doang yang keliatan." Badra mendengkus.

Sekarang Saga mundur, hingga wajahnya terpampang jelas di sana.

Scanned by CamScanner

Dota tidak bisa menyembunyikan debaran itu. Ya Tuhan, Dota lama-lama bisa terbang meninggalkan bumi!

"Dota punya panggilan baru buat lo nih katanya," celetuk Badra.

Dota melotot. Ia tahu setelah ini Badra pasti akan menyebarkan gosip yang membuat dirinya malu. Maka, Dota mencoba mengambil ponsel itu, tapi Badra menghalaunya.

"SAGANTENG!" seru Badra, disusul dengan tawa sampai terpingkal-pingkal.

Saga, Figo dan Sakura yang mendengar itu sama-sama diam sejenak. Setelah tersadar, Figo dan Sakura serempak tertawa. Figo sampai menepak punggung Saga, wajahnya bahkan memerah bagai tomat. Kalau Sakura ... Ia hanya tertawa kecil, menganggap omongan Badra itu lelucon.

"ANJING! HAHAHAHA GUE NGAKAK SAMPE PENGEN BERAK," ucap Figo. Ia terlihat sangat bahagia.

Figo bicara kepada Saga, "Gue bilang apa. Lo sama Dodot tuh jodoh, Ga!"

"Najis lo goblok, gue doyannya cewek!" Saga menepis tangan Figo yang menunjuk wajahnya. Muka Saga nampak muram. Bahkan ia mencoba pergi untuk menghindari kamera ponsel Sakura.

Rona merah makin menghiasi wajah Dota yang *cute*. Ia jadi tidak minat berbincang dengan orang-orang itu, padahal tujuannya adalah ingin melepas rindu kepada Sakura, sahabat tersayangnya.

"HEH, SAGA, NGGAK USAH SOK CAKEP LO YA! JANGAN GEER!" Dota berseru keras.

"EMANG CAKEP KAN, DOT?" Figo menyahut, mengejek adiknya lagi.

"UWUWU SAGANTENG!!!" Figo lagi-lagi menjadikan Saga bulan-bulanan.

Ponsel Sakura yang tadinya ada di tangan Figo, kini diambil lagi. Sakura tersenyum di layar, lalu berkata, "Nanti aku telepon, ya. Dadah, Dodot!"

Sebelum sambungan telepon benar-benar terputus, sempat terdengar suara Figo yang mengatakan, "NAMA COUPLE LO BERDUA APA NIH? SADOT???"

Terdengar juga Saga yang membalas perkataan Figo. Tapi tidak begitu jelas, dan pada akhirnya sambungannya terputus. Dota tercenung sesaat. Badra ikutan diam, menatap Dota dari samping, kemudian pelan-pelan beranjak dari sofa.

"Kabooooor!" Badra lari meninggalkan tempat.

Ia menghindari Dota yang pastinya bakal ngamuk karena ulahnya. Dan benar saja, lengkingan super menggelegar itu seketika mengisi kesunyian rumah.

"BADRA!!!" teriak Dota sambil lari mengejar temannya yang nakal itu.

Scanned by CamScanner

Selama berada di kelas, Sakura merasa tidak tenang. Seperti ada yang memperhatikannya sepanjang waktu, tapi ketika ia menoleh, Sakura tidak mendapati adanya orang yang melihatnya. Semua mata tertuju ke papan, mengamati dosen yang tengah mengajar.

Baru beberapa menit ia tertawa lepas bersama teman-temannya. Figo dan Saga cukup menghibur dan membuat Sakura lupa akan rasa sakit yang sedang ia rasa. Ditambah lagi tadi Dota menghubunginya. Perutnya sampai sakit karena tertawa terus. Namun sekarang, ia gelisah lagi.

Tidak mau pikirannya terbagi ke sesuatu yang tak begitu penting, mata Sakura pun kembali pada titik yang seharusnya ia perhatikan dengan baik. Menghela napas, Sakura mencoba untuk rileks.

Beberapa saat berselang, akhirnya kelas berakhir. Semua mengemas peralatan tulis ke dalam tas dan beranjak dari kursi masing-masing. Sakura menutup ritsleting tasnya usai menaruh barang-barang bawaannya. Ia meraih tongkat, lalu beranjak dari tempat.

Karena langkahnya sedikit lambat, Sakura menjadi orang terakhir yang meninggalkan kelas. Itu tidak menjadi masalah. Setelah ini, ia akan mengabari Nolan ataupun Zelena untuk menjemputnya.

"*Well, hello* Charlotte de Sakura."

Suara itu membuat Sakura spontan menoleh ketika dirinya baru saja melangkah keluar melewati pintu kelas. Ia menemukan seseorang berdiri di samping kanannya, menatapnya dengan senyuman tipis.

"Hai," sapa Sakura, Ia membalas senyuman itu dengan sedikit lebih lebar.

"Apa kabar?" Eleanor bergerak dari posisinya, ia berpindah ke hadapan Sakura.

Mata Eleanor menuju ke kaki Sakura. Senyuman miring itu muncul di wajahnya, lalu ia kembali menatap Sakura yang masih memandangnya dengan senyuman begitu tulus.

s kekeh Sakura. "Kamu gimana? Udah lama nggak liat kamu. Kamu juga susah dihubungin."

Eleanor tertawa kecil dan sangat singkat. Ia bahkan tidak menjawab pertanyaan Sakura. Malahan Ia menyisir poninya yang panjang itu ke belakang dengan jemari tangan.

"Aku kangen Ele," ungkap Sakura.

Senyuman Eleanor kini menghilang. Ia memberi tatapan yang sukar diartikan oleh Sakura. Kemudian Eleanor tersenyum lagi sambil mengangguk samar. Gelagatnya tidak seperti biasa, tapi Sakura tak menyadarinya. Cewek manis itu terlalu fokus pada rasa rindunya terhadap temannya itu.

Kepala Eleanor menoleh ke kiri dan kanan, memperhatikan sekitar. Sepi. Detik itu juga, Ia mencengkram salah satu pergelangan Sakura dan

Scanned by CamScanner

membawa paksa cewek itu entah ke mana.

Sakura terkejut. Ia kesulitan berjalan bila ditarik seperti itu. "Eleanor, aku bisa jalan sendiri, kok. Nggak usah ditarik."

Eleanor tak menanggapi. Ia membawa Sakura ke salah satu tempat di mana tidak tersorot CCTV. Eleanor memang jauh lebih kuat dibanding Sakura. Ia dengan mudah mendorong Sakura ke tembok toilet yang dingin, sampai cewek itu mengaduh kesakitan.

Bukan itu saja, Eleanor menendang satu tongkat Sakura yang mengakibatkan olengnya tubuh mungil itu. Sakura terjerembab. Ia menahan sakit yang seketika menjalar di kaki kirinya. Ia hampir menangis karena rasa pedih yang teramat sangat.

"Ele? Kenapa kamu—"

"Diem!" Eleanor menyentak. Ia melotot, menatap Sakura penuh kebencian.

"Berenti bersikap sok manis, Sakura!" hardik Eleanor.

Sakura tersentak. Ia tidak pernah mencoba bersikap seperti yang Eleanor katakan. Apa yang Sakura lakukan, memang seperti itu adanya. Tidak pernah dibuat-buat.

"LO ITU BUSUK!" seru Eleanor, kali ini bersamaan dengan ia membanting pintu toilet sampai tertutup rapat.

"Gue benci banget liat lo!" Eleanor melanjutkan, dan sedetik setelah itu ia menendang kaki Sakura yang masih dalam proses pemulihan.

Sakura kontan berteriak kesakitan. Eleanor sama sekali tidak peduli Sakura seperti itu. Saat air mata Sakura turun pun ia tetap melanjutkan aksinya. Eleanor menjambak, menampar, sampai menendang bahu Sakura dengan dengkulnya.

Lalu Eleanor berjongkok, Ia memaksa Sakura menatapnya. Katanya dengan sengit, "Gue bukan temen lo lagi. Gue nggak mau punya temen kayak lo!"

"Aku salah apa sama kamu?" Sakura memberanikan diri untuk bertanya.

"Lo tanya salah lo ke gue apa?" balas Eleanor begitu sinis.

"BANYAK!" Cewek pemilik tampang antagonis itu berteriak tepat di depan wajah Sakura, sampai spontan Sakura memundurkan kepalanya.

"Sini, ikut gue." Eleanor berucap santai, tapi penuh penekanan. Ia menarik kedua tangan Sakura, menyeret cewek itu memasuki salah satu bilik toilet.

"Kamu mau ngapain?" Sakura menangis, semakin ketakutan.

Ketika keduanya tiba di dalam salah satu bilik, Eleanor meraih selang yang biasa digunakan seseorang melakukan aktivitas buang air, kemudian menyemprotnya ke wajah Sakura.

"Eleanor!" Sakura berusaha menepis tangan Eleanor agar berhenti mengarahkan selang itu ke wajahnya.

Eleanor terbahak keras. Ia juga mengarahkan semprotan air itu ke sekujur badan Sakura. Terlebih ke kakinya yang belum sembuh itu.

Scanned by CamScanner

"Mandi, biar lo bersih dari dosa." Eleanor berucap nyeleneh.

Tangisan Sakura makin tidak bisa ditahan. Ia menjerit, meminta pertolongan dengan teriakan yang terdengar lemah dan pilu. Demi membela diri, Sakura mencakar lengan Eleanor hingga tercetak luka baret di sana.

"Bitch!" Eleanor marah.

Eleanor menampar pipi Sakura, lalu menghuyung kepala Sakura ke tembok hingga membentur keras. Sakura terdiam, ia memejamkan mata dan merasakan bumi seperti berhenti berputar dalam beberapa detik. Namun untungnya kesadaran Sakura masih penuh.

"MAU GUE BUNUH LO SEKARANG?" seru Eleanor.

Lagi, Eleanor menghajar Sakura yang kondisi badannya semakin tak berdaya. Mau melawan pun tidak bisa. Satu kakinya sangat sakit, rasanya seperti remuk, itu membuat Sakura sulit bergerak.

Tidak mau mati di sini, Sakura menguatkan diri untuk beranjak. Ia berpegangan pada kloset dan tembok, berusaha mengangkat tubuhnya hingga akhirnya berhasil berdiri dengan satu kaki menumpu badannya.

Eleanor mencoba menjatuhkan Sakura ke lantai, tapi cewek itu menahan diri untuk tetap berpegangan pada benda di sekitarnya. Apa pun itu, asal Sakura bisa tetap berdiri.

"Aku minta maaf, Ele! Tolong jangan kayak gini, kita omongin baik-baik. Aku bakal tebus semua kesalahan aku. Aku bakal turutin semua yang kamu minta asal kamu nggak kayak gini ke aku!" Sakura berucap sedikit tersendat.

"Nggak bisa." Eleanor membalas, ia menggeleng sambil memamerkan senyuman jahatnya. "Nggak bakal mempan. Lo nggak bisa bayar semua kesalahan lo pake apa pun, kecuali lo serahin nyawa lo ke tangan gue."

Eleanor semakin mendekat ke Sakura, lalu satu tangannya merogoh saku jaket hitam yang ia kenakan, dan muncullah sebuah alat makan yang membuat Sakura kalut.

"Garpunya cantik, ya?" Eleanor memamerkan benda itu ke depan wajah Sakura. "Tapi lebih cantik lagi kalau garpu ini nusuk mata lo."

"Ele ... jangan," gumam Sakura, panik setengah mati.

"Mau ngerasain?" Eleanor menyodorkan benda itu ke mata kanan Sakura.

"Mau nggak? Biar lo makin banyak pengalaman. Di-bully habis-habisan udah pernah, jadi korban pelecehan udah pernah, kaki dilindes mobil juga udah pernah. Sekarang cobain gue tusuk garpu di mata lo, mau?" Eleanor memiringkan kepalanya, wajahnya begitu tenang padahal ini situasi yang mencekam.

Benar-benar jiwa psikopat.

Sakura menggeleng kuat. Ia mau mundur, tapi punggungnya sudah

Scanned by CamScanner

menabrak tembok. Ia tidak bisa bergerak, sementara garpu itu semakin mendekat ke matanya. Bulu kuduk Sakura sampai meremang karena Eleanor yang seperti kesetanan.

Tuhan, tolong Sakura!, teriak Sakura dalam hatinya.

"Lo bilang lo bakal turutin apa yang gue mau, kan? Ya udah, nih, turutin dong. Biar kita bisa temenan lagi," ujar Eleanor.

Tubuh Sakura gemetaran. Ia keringat dingin. Matanya terpejam erat, berharap ada seseorang yang masuk ke toilet dan menemukannya di sini. Sakura sudah tidak kuat. Kakinya semakin sakit, kepalanya juga begitu pening.

Sakura terus merapalkan doa dalam hati sampai akhirnya ia dengar langkah beberapa orang mendekat ke tempatnya. Ia tidak tahu itu siapa. Eleanor yang juga mendengarnya lantas mematung beberapa detik.

"Ini punya Sakura kan ya?" Suara Figo.

Kemudian, terdengar bunyi yang berasal dari benda yang bersentuhan dan langkat. Sakura kenal bunyi tersebut. Itu pasti tongkatnya diambil oleh mereka.

"Fi—"

"Lo diem." Eleanor membekap mulut Sakura. Ia juga perlahan menutup rapat pintu bilik yang sebelumnya masih terbuka sedikit.

"Ye, bocah naro tongkat sembarangan amat. Terus ia jalan ke dalem kayak gimana, cuy?" Figo berucap pelan, tapi suaranya masih bisa Sakura dengar.

Anak itu juga bertanya, "Sakura, lo masih lama?"

"Mau pulang bareng, nggak?" Ini suara Saga.

Otak Eleanor bekerja. ia melepas bekapan itu dan langsung berbisik, "Bilang 'nggak'. Buruan! Kalau lo nggak nurut, gue tusuk mata lo sekarang."

Sakura cemas. Ia membuka mulut yang Eleanor pikir Sakura akan menuruti perintahnya. Nyatanya, Sakura berteriak dengan menyebutkan kata lain.

"TOLONG SAKURA!!!"

Eleanor terkejut. Sepersekian detik Ia lengah, dan dalam kesempatan itu Sakura mendorong kuat tubuh Eleanor sampai terhuyung ke belakang— bahkan Sakura hampir ikutan jatuh. Garpu itu masih ada di tangannya, tapi tidak sempat melukai Sakura karena cowok-cowok itu keburu datang.

Eleanor cepat-cepat bangkit dari posisi duduknya di atas kloset karena ia jatuh dengan posisi seperti itu. Ia marah besar terhadap Sakura. Sebelum beranjak dari tempat, Eleanor menarik tubuh Sakura dan melempar ke sudut tembok sampai kepala Sakura terbentur lagi.

Sakura terjatuh. Ia menyentuh kepalanya, menahan sakit mati-matian. Ia tak tahu apa yang terjadi di hadapannya, tapi suara gaduh itu menandakan Eleanor berontak dari cowok-cowok yang memergokinya di sini.

Scanned by CamScanner

"ELE!" Figo berteriak. Ia dan Saga mengejar Eleanor yang berlari kencang menghindari mereka.

Ketika Sakura membuka mata, ia melihat masih ada satu orang di sini. Tetapi orang itu tidak melihat Sakura, melainkan matanya mengarah ke luar bilik. Ia hendak bergerak pergi, tapi dengan suara lirih Sakura memanggil namanya.

"Jangan pergi," pinta Sakura.

Saddaru menoleh. Ia terdiam di sana, menatap cewek yang keadaannya sangat kacau. Hati Saddaru pedih, apalagi ketika matanya menangkap sorot penuh rasa sakit itu.

Sebenarnya Saddaru tidak tega melihat Sakura seperti itu. Ia juga merasa bersalah telah berlaku tidak ramah padanya. Memutuskan hubungan tanpa alasan jelas, bersikap cuek, tidak mau membalas senyuman Sakura, dan lain sebagainya yang menyakiti hati cewek itu.

Sekarang, Saddaru membuang napas berat. ia mendekat, lalu berjongkok di dekat Sakura. Ia tidak mengeluarkan suara, hanya diam di hadapan cewek yang notebene adalah mantan kekasihnya.

Sakura menutup rapat bibirnya, mau bicara pun takut Saddaru malah marah. Ia hanya ingin ada seseorang yang menemaninya di sini. Ia terlalu takut. Tidak apa-apa Saddaru bersikap cuek, setidaknya ia merasa lebih aman daripada sendirian. Begitu yang Sakura pikir.

"Berhenti nangis, atau gue keluar?" Saddaru berucap ketus, meminta Sakura berhenti mengeluarkan air mata dan isakan itu.

Sakura menyeka air mata itu, menutup mata, Ia tertunduk dalam. Bahkan ia membekap mulutnya sendiri dan menahan rasa perih yang semakin menyiksa matanya. Bahunya bergetar, ia masih ketakutan dan juga kedinginan.

"Gue bilang berhenti." Saddaru berucap sangat dingin ketika ia masih mendengar isakan kecil dari Sakura.

Dada Sakura makin sakit, pengap, seperti dihimpit sesuatu yang membuatnya hampir kehilangan oksigen. Setiap bulir air mata yang hampir jatuh, pasti cepat-cepat Ia menghapusnya.

"Udah ya, gue keluar aja? Males di sini sama orang lemah kayak lo. Cengeng." Perkataan Saddaru menampar Sakura.

Itu membuat Sakura makin sulit menahan desakan air mata itu. Pikirnya, kenapa Saddaru jadi seperti itu terhadapnya. Apa Saddaru benar-benar membencinya sekarang? Rasa sayang itu sudah berganti dengan rasa benci? Secepat itu?

Sakura tidak ada nyali untuk menatap Saddaru. Ketika cowok itu beranjak berdiri, Sakura makin membekap mulutnya. Ia meringkuk di sudut tembok, memeluk satu lututnya dengan perasaan yang bercampur-campur.

Scanned by CamScanner

Di detik yang sama ketika kaki Saddaru bergerak keluar dari bilik, air mata Sakura jatuh lagi. Namun tetap, ia tidak mengeluarkan suara. Ia mencoba untuk bangun, tapi kakinya meleset dan akhirnya terjatuh lagi dan lagi.

Kesal, Sakura mengutuk dirinya sendiri. Ia memukul tembok berulang kali, memarahi dirinya yang sebodoh itu karena tidak bisa melawan Eleanor. Ia sampai tega berkata bahwa ia membenci kakinya dan ia sebut tak berguna.

Karena kesal, Sakura berusaha berdiri lagi dengan memaksakan kaki kirinya ikut membantu. Sakit. Sangat sakit. Tapi Ia tidak peduli. Sakura lelah menjadi sosok yang terkenal lemah. Bukan Sakura juga yang mau memiliki sifat seperti itu.

Pintu bilik bergerak saat seseorang masuk ke dalam. Sepatu putih itu muncul lagi di sana, mendekati Sakura yang baru saja berhasil berdiri. Cewek itu melangkah tidak seimbang, dan secepat itu Saddaru menangkap tubuhnya.

"Lepas." Sakura meminta, Ia juga bergerak demi menjauhkan tubuhnya dari Saddaru.

"Lepasin! Aku mau pulang," ucap Sakura.

Saddaru menurutinya. Ia mundur, membiarkan Sakura keluar dari bilik dengan sendirinya. Satu kaki Sakura gemetaran, kedua tangannya mengepal kuat.

Dilihat dari wajahnya, Sakura kelihatan sangat ingin membuktikan bahwa ia mampu menolong dirinya sendiri tanpa bantuan orang lain.

"Sa," panggil Saddaru, ia tidak bisa menyembunyikan rasa khawatirnya kepada cewek itu.

"Sakura bisa." Sakura mendekati tongkatnya yang tersandar di tembok, Ia bahkan tersenyum getir melihat benda itu.

Sayangnya senyuman itu tidak bertahan lama. Sakura kembali menangis karena rasa sakit di kakinya tidak tertahan lagi. Mau berjalan dengan satu kaki pun susah karena kakinya mati rasa. Ia menjatuhkan dirinya ke lantai, tapi masih mencoba menjangkau tongkatnya yang berjarak tidak begitu jauh darinya dengan cara menyeret dirinya ke sana.

"Sakit," lirih Sakura, begitu pelan.

Saddaru yang berdiri di belakangnya lantas merasakan sesak di dada. Bagaimana tidak, Ia begitu menyayangi Sakura. Melihat Sakura menderita seperti itu, Ia ikut merasakan sakitnya.

Kini Saddaru mendekat. Ia memanggil, "Sakura."

"Kamu kenapa masih ada di sini? Pulang aja...." Sakura berkata tanpa mau melihat wajah Saddaru.

"Katanya kamu males sama aku. Ya udah, nggak pa-pa. Aku nggak mau maksa kamu buat nemenin aku, Saddaru," lanjutnya.

Saddaru menunduk sebentar, menatap lantai sambil menghela napas berat. Ia kembali memandang Sakura, melihat jelas anak itu mengusap air

Scanned by CamScanner

mata dengan tangan yang masih gemetaran.

Di detik itu juga, Saddaru memeluk Sakura. Cewek itu terkejut. Ia merasakan eratnya pelukan Saddaru, dan itu membuat dadanya yang sesak semakin sesak.

"Ini beneran kamu meluk aku?" Sakura seperti tidak percaya.

Pertanyaan itu bagai godam yang menabrak keras dada Saddaru. Sejahat itu yang ia lakukan kepada Sakura, sampai cewek itu tidak percaya bahwa saat ini ia sedang memeluknya.

"Aku halu nggak si—"

"Sakura, stop it." Saddaru menyela.

"Aku takut ini cuma bohongan, atau imajinasi aku aja. Saddaru nggak bakal kayak begitu lagi ke aku. Ia benci sama aku sekarang...." Sakura menyahut.

Saddaru melepas pelukan itu, beralih menatap sedih wajah polos Sakura. Ia mengusap pipinya yang penuh dengan jejak air mata, membuat mata kelabu yang cantik itu berhenti tepat di iris milik Saddaru.

Ketika Sakura mengerjap matanya, sebulir air turun lagi dan langsung Saddaru hapus. "Aru...," ucapnya melirih.

"Iya, Ura," sahut Saddaru sangat lembut.

Dada Sakura berdesir mendengarnya. Saat Saddaru menyentuh tangan Sakura untuk ia genggam, ia bisa rasakan telapak tangannya dingin. Itu membuat Saddaru makin mengkhawatirkannya.

Sakura diam, memandang Saddaru tanpa henti. Matanya makin berkaca-kaca, tangannya juga membalas genggaman Saddaru lebih erat. Wajah Sakura memucat, seperti ada sesuatu yang sedang ia tahan.

Saddaru bertanya, "Kenapa, Sa?"

"Kaki aku ...." Sakura memberi jeda seraya melirik kaki kirinya yang berselonjor di lantai.

"Kenapa kakinya?" Saddaru ikut melirik kaki itu.

"Ng—nggak bisa digerakin!" Detik itu juga Sakura menangis sejadi mungkin.

Sudah sekian lama tidak berkunjung ke tempat ini, akhirnya Davila kembali. Kali ini ia tidak sendirian, melainkan bersama Zelena.

Ia agak terkejut melihat makam ibu dan ayahnya yang sama-sama terdapat taburan bunga serta sebuket mawar putih di masing-masing makam.

Davila meraih buket bunga yang tergeletak di makam ibunya. Dilihat dari kelopaknya, ini bukan bunga baru. Mungkin kemarin ada yang berziarah ke sini, tapi tidak tahu siapa.

Scanned by CamScanner

Sebuah bunga baru ada di pelukan Zelena. Ia memilihnya sendiri, khusus untuk Anna, ibunya Davila. Davila juga memegang sebuket bunga untuk sang ayah. Sebelumnya Davila mengajak Zelena ke makam tanpa membawa apa-apa, karena biasanya memang seperti itu. Davila hanya datang, mampir sebentar tanpa berbuat apa pun, lalu pergi.

Maka, Zelena memberi usul untuk pergi ke toko bunga. Tadinya mau beli bunga yang kecil saja, tapi Zelena maunya yang menurut ia cantik. Apalagi ini adalah kali pertama Zelena mengunjungi makam orangtua Davila.

Setelah menyingkirkan dua buket bunga yang sudah layu, Davila dan Zelena sama-sama menaruk bunga baru di makam Davide King dan Anna Ainsley. Dua makam itu bersebelahan, jadi mereka berdiri di tengah-tengah.

"Udah, yuk." Davila mengajak Zelena pergi.

"Eh, kok cepet banget?" Zelena menahan Davila.

"Ngapain lagi?" heran Davila.

Zelena takjub mendengar pertanyaan Davila. Ia jadi menebak-nebak apa yang biasanya Davila lakukan ketika datang ke tempat ini.

"Kirim doa buat Mama Papa kamu," ucap Zelena.

Mereka pun melakukannya. Davila hanya diam, sementara Zelena memejamkan mata sampai wajahnya begitu serius. Davila cuma ikut-ikutan tutup mata, tidak tahu apa yang sebenarnya ada di otaknya.

Sesudah itu semua, mereka kembali ke mobil karena terik matahari sore membuat wajah Zelena pucat. Sebagai informasi, kali ini Zelena memakai baju hitam berlengan pendek dan celana jeans semata kaki.

"Langsung pulang?" tanya Davila yang Zelena jawab dengan sebuah anggukan.

Mobil merah itu bergerak meninggalkan kawasan pemakaman. Suasana mobil sangat hening, tidak ada alunan lagu dari radio. Dengan suara merdunya, Zelena bersenandung pelan sambil mengamati situasi di luar mobil.

Davila melirik ke arahnya, merasa terganggu dengan nyanyian itu. "Jangan nyanyi, Bar."

Zelena menoleh. Ia mengernyit bingung, "Suara aku jelek?"

Davila menatap tajam jalanan, rahangnya menegang. Ia bahkan enggan menjawab pertanyaan Zelena. Zelena yang tidak paham akan situasi ini lantas cemberut. "Ya udah, nggak nyanyi lagi."

Ngambek.

Davila menghela napas lelah, ia mengusap wajahnya. "Aku nggak bilang suara kamu jelek. Cuma aku minta nggak usah nyanyi. Nyanyinya nanti aja."

"Oke. Kalau gitu, nyalain musik aja." Zelena melirik radio di hadapannya. "Nggak enak kalau nggak ada lagu. Hening banget."

Scanned by CamScanner

"Nggak." Davila menolak keras.

"Kenapa sih? Aku setiap naik mobil sama kamu pasti nggak dibolehin nyalain radio. Pelit," cibir Zelena.

Merasa tidak ditanggapi ucapannya, satu tangan Zelena terulur ke depan, menuju tombol untuk menyalakan musik. Lantas Davila menepisnya, bahkan sampai memarahi Zelena.

"Nggak ngerti dibilangin?! Dibilang nggak, ya nggak!" omel Davila, membentak Zelena.

Zelena kaget dibuatnya. Mungkin hal ini biasa Zelena rasakan, karena sebelum sedekat ini dengan Davila, mereka terlalu sering bertengkar. Namun kali ini rasanya beda. Hatinya sakit mendengar bentakan dan menerima tepisan di tangannya.

Zelena bungkam. Ia memilih untuk diam sepanjang jalan. Davila yang masih marah karena kejadian itu, kini mencuri pandang ke Zelena. Ia mendapati pacarnya nampak sedih, tatapannya kosong, dan terlihat sangat lesu.

Tidak tega melihat Zelena seperti itu, Davila melajukan mobilnya ke tepi jalan. Ia berhenti di bawah pohon rindang, memarkirkan mobilnya di sana.

Zelena masih pada posisinya. Sama sekali belum bergerak. Davila pun mencondongkan posisi duduknya ke arah Zelena. Ia memandangi wajah cewek itu, lalu memanggil namanya. Sayangnya, Zelena tidak mau nengok, malah menoleh ke jendela pintu.

Davila meraih satu tangan Zelena, memintanya untuk menatapnya. "Zelena," panggilnya.

"Sayang, kamu nangis ya?" kata Davila, Ia terkejut saat mendengar tarikan napas dari hidung Zelena yang terdengar kuat, bersamaan dengan cewek itu mengusap matanya.

Karena Zelena masih tidak mau menoleh, terpaksa Davila memaksanya sampai Zelena mau menatap Ia. Zelena cemberut, ia seperti sebal terhadap cowok di hadapannya itu.

"Masa aku cuma mau nyalain lagu sampe dibentak gitu," kata Zelena, sedih.

"Aku cuma minta kamu nurut, jangan nyalain radio. Berisik," lanjutnya.

"Maafin ya," kata Davila lagi.

Zelena sempat diam tidak menanggapi Davila. Tapi pada akhirnya ia mengangguk bersamaan dengan kecupan Davila yang mendarat di pipinya.

Saat Davila hendak melajukan mobilnya kembali, Zelena mencegahnya. Ia menyipitkan matanya ke luar mobil, mengarah ke seseorang yang duduk di pinggir jalan dengan kondisi badan yang kurus dan tidak terawat. Hatinya tersentuh, wajahnya memerah dan ia hampir menangis.

"Davila...." Zelena memanggil.

"Yo?" Davila menyahut.

"Itu," ucap Zelena sambil mengarahkan matanya ke orang tadi.

"Kita sedekah, ya? Nih, aku punya segini." Zelena mengeluarkan beberapa

Scanned by CamScanner

lembar uang yang ada di sakunya. Kebetulan kali ini ia tidak membawa tas.

"Kamu mau kasih juga, nggak?" Zelena bertanya, ia tidak mau memaksa.

Davila berpikir sejenak dan Zelena menunggunya. Selang beberapa detik, Davila mengeluarkan dompet dari saku celana. Ia mengambil beberapa lembar merah yang cukup banyak, tanpa menghitungnya itu ada berapa.

Zelena tersenyum. Ia mengumpulkan uang mereka, dan melipatnya lalu menyerahkannya pada Davila. "Kamu kasih ya ke kakek itu. Aku nggak bisa ... liat tuh, mataharinya terik banget."

Davila menurut. Ia mengambil uang itu dan membuka pintu. Sebelum meninggalkan mobil, Zelena berpesan, "Nanti kamu bilang gini ke Kakek-nya, 'Sehat-sehat ya, Kek.' Gitu. Jangan langsung nyelonong pergi."

"Iya." Davila menyahut.

Zelena sangat senang. Ia melihat Davila pergi menghampiri kakek itu dan hatinya terasa begitu tenang.

Davila yang mendekati kakek itu menjadi pusat perhatian beberapa orang yang melihat. Davila berjongkok, menyerahkan hadiah untuk kakek itu sampai sang kakek terkejut bukan main. Bahkan beliau menyalami tangan Davila dan menangis penuh haru.

"Sehat-sehat ya, Kek," ucap Davila, sedikit kikuk.

"Tuhan berkati kamu ya, Cu...." Kakek itu berkata.

"Semoga kamu, pasanganmu, dan calon bayi kalian selalu dilindungi Tuhan," tutur Kakek.

Deg. Davila terperangah. Bagaimana bisa kakek ini mengetahui tentang kehidupannya padahal mereka baru sekarang bertemu. Davila jadi terlihat seperti orang linglung. Ia menggaruk lehernya, semakin canggung berada di dekat kakek ini.

"Amin, Kek." Davila akhirnya membalas.

Kakek itu tersenyum. "Terima kasih banyak."

Davila mengangguk dan bangkit berdiri. Ia berputar badan dan berjalan cepat ke mobil. Setelah sampai, ia menemukan Zelena nyengir ke arahnya. Lucu sekali.

"Kamu kok kayak bingung gitu?" Zelena memiringkan kepalanya, menatap wajah Davila.

"Nggak. Itu tadi—" Davila mengarahkan wajahnya ke tempat di mana Kakek itu berada. Herannya, kakek itu tidak ada di sana.

"Lah, kok," gumam Davila.

Zelena ikut menoleh ke sana, dan terdiam karena tidak melihat sang kakek. Mereka sama-sama tercenung, seakan suara mereka menghilang.

Zelena mengerjap-kerjap matanya, dan memincingkan matanya. "Oh, itu Kakek-nya pindah ke balik pohon. Kepanasan kali, makanya pindah. Kasian, ya?"

Davila memajukan wajahnya, memastikan bahwa apa yang Zelena

Scanned by CamScanner

katakan benar. Dan memang betul, kakek itu pindah posisi ke balik pohon. Menunduk sambil memejamkan mata, seperti sedang berdoa.

"Oh iya, nggak keliatan. Kirain hantu, tiba-tiba ngilang begitu," celetuk Davila.

Zelena tertawa mendengarnya. Meski Kakek itu ternyata ada di sana, Davila tetap tidak habis pikir kenapa Kakek itu bisa tahu mengenai Zelena yang tengah mengandung anaknya. Aneh sekali ya....

Sebelum kembali ke rumah, Zelena mampir ke markas Deathrow dulu. Davila menurutinya, tapi ada batasan waktu karena Davila mau Zelena lebih banyak istirahat di rumah.

"Halo, Bu Bos... apa kabar?" Daxton menyapa Zelena dengan genit.

"Nggak liat nih gue baik-baik aja?" sahut Zelena sewot.

"Yaampon, Bos, ini orang galak amat sih." Daxton berbisik kepada Davila, tapi suaranya sama sekali tidak seperti orang yang sedang berbisik.

"Gue denger!"

"Pfft" Davila menahan tawa. "Mampus, tai. Udah sana, nggak usah godain cewek gue."

Zelena melengos dari hadapan Daxton. Ia berjalan ke sofa yang tengah ditempati tiga orang anggota Deathrow. Tiga cowok itu asyik menikmati minuman botol sambil menyaksikan video di ponsel milik salah satu dari mereka.

"DAVILA, ZELLY MAU DUDUK DI SITU!" Zelena berteriak, membuat tiga cowok itu cepat-cepat minggat dari tempat.

Davila menoleh, melihat teman-temannya menjauh dari sofa dan Zelena menempatkan diri di sofa hitam itu. Davila berjalan ke sana, menghampiri Zelena dan langsung nyosor mengecup bibir cewek itu.

Posisinya adalah; mereka duduk berdekatan, Davila merangkul Zelena dan membawa kepala cewek itu ke bahunya. Tangan kiri Davila berada di atas paha Zelena.

"Kamu mau makan apa?" tawar Davila.

"Aku mau minum aja," kata Zelena.

"Ya udah. Apa?" tanya Davila.

"Vodka atau Tequila," jawab Zelena dengan senyuman tipis.

Lantas Davila membulatkan matanya dan melepas rangkulan itu. "Udah gila kamu?"

Seketika Zelena terbahak sekeras mungkin. Wajah panik bercampur marah Davila menjadi perpaduan yang sangat lucu dan menggemaskan. "Bercanda!" seru Zelena.

"Jangan ngomel, please, aku pusing dengernya." Zelena dengan manja memeluk Davila.

Scanned by CamScanner

Davila luluh secepat itu. Ia mengusap kepala Zelena tanpa berucap apa-apa. Ah, mereka begitu tega bermesraan seperti itu sedangkan sekeliling mereka rata-rata jomblo.

Di saat yang seperti itu, momen mereka harus terganggu ketika ponsel Davila berdering. Zelena spontan melepas pelukannya dan Davila mengambil ponsel itu dari saku celana. Ia melihat layar sekilas dan langsung menerima panggilannya.

"*Davila, posisi di mana?*" Saddaru berucap.

"Markas," jawab Davila.

"*Satu jam dari sekarang bisa ketemu?*"

"Ada urusan apa?" Davila bertanya dengan nada juteknya.

"*Gue perlu ngomong sama lo. Nggak bisa lewat telepon,*" ungkap Saddaru.

"Penting?"

"*Penting. Soal Zelena,*" ujar Saddaru yang membuat Davila spontan melirik pacarnya itu.

"Kena—" Tuuut.

Saddaru mematikan sambungan telepon.

Alger diam di ruangannya. Ia menatap lurus ke meja, lebih tepatnya ke sebuah koper yang tertutup rapat. Tapi, pikirannya tidak ke sana, melainkan ke sesuatu yang berbeda.

Ada bercak darah kering yang telah berubah warna menjadi gelap di permukaan koper tersebut. Alger tidak tahu itu darah siapa karena semenjak koper itu ia simpan, sama sekali tak ada kotoran yang menempel di sana.

Sejak Saga dihukum atas perbuatannya yang tidak sopan terhadap urusan orangtuanya, Alger merasa cukup tenang karena putranya itu tidak berulah lagi. Mungkin Saga kapok dan Alger berharap ia tak akan mengulanginya.

Tapi, pertemuannya dengan Musa dan Andra beberapa minggu lalu membawa rasa cemas itu kembali hadir. Perasaannya selalu tidak tenang setiap kali Saga keluar rumah. Seperti takut anak itu akan menjadi incaran penjahat. Padahal, tidak ada yang perlu ditakutkan. Semuanya baik-baik saja.

Bila kemarin-kemarin Saga tidak sibuk mencari tahu penyebab kematian orangtua Davila, sudah pasti Alger tidak secemas ini. Masalah ini tidak akan muncul lagi.

Menyinggung soal kematian orangtua Davila membuat ingatan Alger tertuju pada kejadian di mana ia memergoki anaknya hampir dibawa kabur Saddaru dan teman-temannya. Di situ ada Davila.

Alger melihat jelas tatapan sangat tajam yang Davila tujukan padanya. Tatapan

hidden book

Scanned by CamScanner

yang sampai detik ini tak bisa ia lupakan. Tatapan yang sangat mirip dengan milik Davide, ayah Davila, ketika pria itu menatap Alger untuk yang terakhir kali.

Setelah berlama-lama diam menikmati kesunyian di ruangan ini, akhirnya Alger beranjak. Ia meninggalkan tempat, menuruni anak tangga dan berjalan keluar dari rumah. Ia langsung bertemu dengan anak buahnya yang mengenakan seragam serba hitam dengan tubuh kekar yang terawat.

Alger hanya memberi kode lewat lirikan matanya yang tertuju kepada sedan hitam yang terparkir di halaman, maka mereka semua memahaminya dan langsung ke sana. Usai semuanya masuk, mobil pun bergerak melaju ke tempat yang Alger maksud.

Sekitar dua puluh menit kemulan, Alger bersama dua pria kekar itu turun dan berjalan bersama memasuki kawasan sepi pengunjung. Alger tidak membawa apa pun, hanya ingin melihat keadaan makam Davide dan Anna.

Dua pria kekar tadi berhenti di jarak beberapa meter dari Alger, sementara Alger mendekati dua makam tersebut. Terlihat di makam itu ada masing-masing sebuket bunga yang masih segar dan sangat cantik. Alger tidak mau menebak itu bunga dari siapa. Ia hanya fokus pada dua nisan itu.

"Davide, Anna," sebut Alger.

Alger berdiri di antara dua makam ini, menunduk, seperti sedang berhadapan dengan dua orang penting yang derajatnya jauh di atasnya.

"Maaf saya baru datang lagi sekarang," ungkap Alger, suaranya begitu berat dan pelan.

"Saya bertemu putra kalian bulan kemarin. Saya janji bakal jaga dia. Mungkin bukan secara langsung ... tapi, saya pastikan Naraka baik-baik saja," ujar Alger kemudian.

Sakura semakin kurus sejak menderita sakit di kakinya. Nafsu makannya hilang, badannya lemas dan tak bergairah. Ia terlihat seperti mayat hidup.

Seharusnya sedikit lagi ia bisa bebas dari tongkat, tapi insiden di kampus membuatnya harus memakai alat bantu lagi untuk berjalan. Bahkan mungkin untuk beberapa waktu ke depan ia mesti menggunakan kursi roda.

Tulangnya retak dan ini lebih parah. Sakura sempat menangis ketika ia tidak bisa menggerakkan kakinya, tak merasakan apa pun pada kaki kirinya itu karena rasa sakit membuatnya mati rasa. Pikiran negatif seketika melayang-layang di otak Sakura tentang nasib kakinya ini. Yang paling ia takutkan adalah bila kakinya harus diamputasi.

Saat ini Sakura sedang tidur. Keningnya mengerut tiap kali ia menahan sakit yang menjalar di kakinya. Tangannya sampai mencengkram selimut. Suhu badannya hangat, tapi kulitnya dingin.

Scanned by CamScanner

Saddaru masih ada di sana, menemani Sakura. Duduk di kursi yang sengaja ia geser ke dekat brankar. Satu tangannya mengusap kepala Sakura, selalu cemas setiap ia lihat wajah pucat itu mengeluarkan keringat di keningnya.

Rasa bersalah itu kembali menghantui Saddaru. Tentang dirinya yang memutuskan hubungan mereka tanpa alasan jelas. Tentang ia yang menyuruh Sakura berhenti menangis dengan cara yang salah. Tentang ia yang meninggalkan Sakura dalam kondisi kacau.

Sebenarnya Saddaru hanya ingin melihat Sakura kuat. Ia mau Sakura bisa melawan kelemahan dalam dirinya. Sayangnya, saat itu bukanlah waktu yang tepat.

Tidak lama dari itu, Sakura membuka mata. Iris kelabunya yang cantik itu bertemu dengan kedua bola mata Saddaru. Senyuman tipis Sakura tampilkan, dan Saddaru membalasnya dengan senyuman sedikit lebih lebar.

"Kamu masih di sini," ucap Sakura, suaranya begitu halus.

"Sekarang jam berapa?" tanya Sakura.

Saddaru melirik jam hitam yang melingkar di pergelangan tangan kirinya. Ia menjawab, "Jam delapan."

"Kamu nggak pulang?" Sakura bertanya.

"Nanti," ucap Saddaru, "masih mau nemenin Ura di sini."

Jantung Sakura mencelos. Rasanya begitu bahagia mendengar ucapan Saddaru yang barusan. Ia bersyukur masih bisa merasakan kehangatan Saddaru padanya, meski hubungan mereka kini tidak seistimewa dulu.

"Makasih, Aru," ungkap Sakura, suaranya sedikit bergetar. Ia terharu.

Saddaru mengangguk sekali. "Sama-sama, Ra."

Mereka pun sama-sama diam. Sakura tidak bersuara, begitu juga Saddaru. Cowok itu hanya memainkan rambut panjang Sakura, mengelusnya dengan lembut, tanpa sadar Sakura mengamati wajahnya terus.

Cewek itu seperti ingin mengatakan sesuatu, tapi tertahan. Ketika Saddaru melirik Sakura, cewek itu langsung memejamkan matanya.

Masih dengan mata tertutup, Sakura meraba-raba tepi ranjangnya dengan satu tangan. Ia mencari sesuatu. Saddaru yang peka akan hal itu langsung menyerahkan tangan kirinya untuk Sakura genggam.

Sakura membawa tangan Saddaru ke atas perutnya yang tertutup selimut. Ia memegangnya dengan satu tangannya yang tidak tertusuk jarum infus. Sakura mengelusnya dengan ibu jari, merasakan hangatnya tangan Saddaru.

Saddaru balas menggenggam tangan Sakura. Ia mengamati wajah pucat itu, tidak ada tanda-tanda Sakura akan membuka mata. Cewek itu seperti sedang memikirkan sesuatu.

Dan itu memang benar. Sakura teringat kejadian di toilet kampus. Ia mengingat jelas wajah jahat Eleanor ketika menyiksanya. Ia tidak tahu kenapa orang yang ia anggap teman baik malah berlaku bagai psikopat padanya.

Scanned by CamScanner

Rasanya begitu menyakitkan. Dada Sakura sesak lagi setiap ia mengingat kejadian itu. Ia tidak bisa membayangkan apa yang terjadi bila Figo, Saddaru dan Saga tidak datang. Ia tidak bisa membayangkan bila saat itu tidak ada lagi orang yang melintas di dekat toilet.

Mungkin Sakura sudah mati tertusuk garpu maut yang Eleanor bawa untuknya.

Dengan kejadian ini, Sakura jadi berpikir kenapa satu per satu orang yang penting baginya 'menghilang' dari hidupnya.

Eleanor sekarang begitu membencinya. Hubungan mereka pasti sulit diperbaiki, apalagi Eleanor sangat ambisius mencelakakan Sakura. Saddaru ada di sini pun pasti karena cowok itu merasa kasihan terhadap dirinya. Tidak lebih dari itu.

Mungkin juga cowok itu terpaksa....

"Saddaru," panggil Sakura bertepatan dengan ia membuka mata.

Saddaru menyahut dan menunggu apa yang akan Sakura katakan padanya. Bisa Saddaru lihat sekarang kedua mata Sakura berkaca-kaca, tapi bibirnya mengukir sebuah senyuman kecil.

"Kalau misalnya kamu dikasih kesempatan buat ngabulin satu permintaan kamu...," jeda Sakura, "apa yang bakal kamu minta?"

"Emm," pikir Saddaru. "Apa ya?"

Sakura menahan senyum melihat wajah serius Saddaru yang mencoba mencari jawaban atas pertanyaannya. Cewek itu menunggu, dan tentu penasaran juga.

"Kesembuhan buat kamu aja kali ya? Dari atas sampe bawah, nggak ada satu pun luka yang bikin kamu sakit," ujar Saddaru, terdengar begitu manis.

Sakura agaknya terkejut mendengar itu. "Kenapa kamu ngajuin permintaan buat orang lain? Kenapa nggak buat kamu sendiri?"

Saddaru menggeleng samar. "Nggak pa-pa. Aku maunya itu."

Ada rasa yang berbeda ketika Saddaru menggunakan aku-kamu lagi saat bicara dengan Sakura. Hal itu membuat senyuman lebar Sakura tak bisa ditahan.

Ia menghela napas lega, merasa begitu tenang di detik-detik seperti ini. Tapi, ia tidak mau geer. Bisa saja perkataan Saddaru hanya omongan belaka agar Sakura senang. Selebihnya, tidak ada yang spesial.

"Kalau Ura mau minta apa?" Saddaru bertanya.

"Aku...," gumam Sakura, ia menghentikan ucapannya sambil menggigit bibir bawah.

"Kamu mau tahu?" Sakura balik bertanya yang Saddaru balas dengan anggukan.

Beberapa sekon keduanya lagi-lagi terdiam. Hingga akhirnya Sakura mengeluarkan kalimat yang membuat Saddaru kepalang tidak percaya.

"Aku mau mati aja sekarang," ujar Sakura, Ia tersenyum paksa bersamaan dengan air mata menggenang di pelupuk.

Scanned by CamScanner

Di dalam sana, Sakura ditemani Zelena, Nolan, Brisia, Alan, Saga dan Figo. Iya, banyak. Sebelum mereka datang, Musa duluan yang tiba. Pria itu menggantikan posisi Saddaru untuk menemani putrinya.

Sekarang, Musa sedang pergi ke minimarket untuk membeli sesuatu buat semua yang menjenguk Sakura. Katanya, biar mereka betah dan juga senang. Karena kehadiran mereka membuat Sakura merasa lebih baik.

Sementara itu Saddaru berada di luar gedung rumah sakit bersama Davila yang akhirnya bisa menikmati vape-nya lagi.

Saddaru nampak seperti orang frustrasi. Ia duduk bersebelahan dengan Davila di bangku panjang yang berdekatan dengan parkiran mobil. Saddaru menunduk, menekan kedua pelipisnya dengan satu tangan.

Ucapan Sakura setengah jam lalu masih terngiang di telinganya. Jujur, Saddaru tidak bisa tenang. Ia kepikiran terus. Saddaru bahkan belum sempat bertanya kenapa Sakura berkata seperti itu karena Musa keburu datang.

Namun ia yakini Sakura berani mengucapkan kalimat mengerikan itu karena ia lelah dengan semua yang tengah ia hadapi.

"Lo mau ngomong apa," celetuk Davila, datar dan sama sekali tidak melirik Saddaru.

Saddaru menarik napas dalam-dalam, lalu mengembusnya dalam sekali hentak. Ia menatap lurus ke depan, mulai memutar kembali kejadian yang terjadi beberapa jam lalu di kampus. Namun sebelumnya, ia akan mengajukan beberapa pertanyaan pada sepupunya ini.

"Lo ada apa sama Zelena?" tanya Saddaru.

Davila menghisap vape lagi sebelum menjawab. "Itu cewek gue," jawabnya seraya menghempas asap tebal ke udara.

Saddaru menatap Davila dari samping untuk beberapa detik. Tentunya sangat singkat. Ia mengerutkan kening dan kembali berucap, "Lo serius atau cuma main-main sama dia?"

"Serius," sahut Davila.

Saddaru mengubah arah pandangnya ke aspal di hadapannyaa. Tatapannya menajam, seakan sedang menerawang sesuatu. Tanpa menatap Davila, Saddaru nanya lagi. "Berarti lo udah tahu soal Zelena?"

Davila sedikit tidak mengerti. Apalagi Saddaru bicaranya setengah-setengah. Membuat Davila bingung bercampur kesal. "Soal apaan?"

Sekarang mereka saling bertatapan. Davila dengan tatapan penuh tanya, Saddaru dengan tatapan yang sukar diartikan. Namun tatapan mereka tak bertahan lama. Saddaru memandang lurus ke depan lagi, tapi kali ini sambil mengubah posisinya jadi duduk bersandar pada sandaran kursi.

Scanned by CamScanner

"Zelena hamil," ungkap Saddaru.

Davila yang tadinya hendak menghisap vape, lantas terhenti. Perkataan Saddaru seperti memukulnya telak, dan Davila tidak tahu bagaimana Saddaru bisa mengetahui rahasia besar.

"Muka lo biasa aja. Gue ceritain nih," tutur Saddaru yang kemudian mulai menceritakannya.

Pagi itu adalah kali pertama Saddaru bertemu Sakura lagi di kampus. Sayangnya, Saddaru memilih untuk menghindar. Ia tidak menanggapi Figo yang menyuruhnya ke sana, ia malah kabur ke lain tempat.

Langkah Saddaru membawanya ke toilet. Bukan untuk buang hajat, tapi ia hanya menghindari Sakura. Tidak tahu apa yang ada di otaknya sampai tega melakukan itu. Padahal, Sakura sangat berharap bisa bertemu bahkan berbincang lagi dengannya.

Tapi, Saddaru bersikap sejahat itu.

Kehadirannya di toilet menjadi sebuah kebetulan yang kurang mengenakkan karena ia bertemu seseorang yang sempat tengkar dengannya beberapa waktu lalu.

"Pas banget ketemu lo di sini," ujar Vizko, ia mengukir senyuman miring.

Saddaru tidak menanggapinya. Ia memilih keluar dari toilet. Tapi, tak disangka Vizko malah menahannya. Ia berkata, "Bentar dah gue mau ngomong. Penting nih."

"Nggak, gue nggak mau nyari ribut. Lagian, masalah kemaren kan urusan gue sama Figo, bukan sama lo," celetuk Vizko yang membuat Saddaru melirikenya sangat sinis.

"Apaan si goblok." Saddaru menepis keras tangan Vizko dari lengannya.

"Sorry." Vizko lantas mengangkat kedua tangannya dan mundur selangkah.

Saddaru mendengkus. Ia mempertajam tatapan itu agar Vizko segera mengatakan sesuatu yang ia sebut 'penting' tadi. Lihat saja, kalau nyatanya Vizko hanya mempermainkan Saddaru, bisa dipastikan wajah Vizko dipenuhi luka lebam setelah ini.

"Lo sodaraan sama Davila Neraka, kan?" Vizko bertanya.

"Davila Naraka," koreksi Saddaru, lalu ia mengangkat satu alisnya. "Iya."

Saddaru tidak perlu bertanya darimana Vizko bisa mengetahui tentang Davila. Karena sepupunya itu sudah cukup terkenal di mana-mana. Terkenal karena kelakuan sadis dan bejatnya.

Sebelumnya mereka—khususnya warga kampus—tidak tahu akan hubungan Davila dan Saddaru. Tapi, mungkin karena omongan satu orang, menyebar ke orang lain, dan akhirnya semua tahu bahwa mereka adalah sepupu.

"Gini, Bro," lanjut Vizko. "Sepupu gue baru bulan lalu balik ke Jakarta. Dia ke sini buat perbaikin hubungannya sama mantannya, namanya Zelena. Tapi, tahunya Zelena udah punya pacar baru. Si Davila."

Saddaru berpikir keras. Ia sama sekali tidak tahu bahwa Davila dan Zelena berpacaran. Sethaunya, dua makhluk itu selalu ribut tiap bertemu.

Scanned by CamScanner

"Sepupu gue ini namanya Dante. Diputusin Zelena pas mereka masih di Belanda. Masalah mereka belom clear, tapi Zelena milih buat kabur. Menghindar gitulah." Vizko menjelaskan.

"Gue nggak bakal ribet ngurus ginian sampe ngelibatin lo kalau masalahnya sepele," Vizko berucap yang kemudian ia memastikan di toilet hanya ada mereka berdua.

"Zelena hamil, Men. Anaknya Dante," ujar Vizko.

Saddaru terperangah saat itu juga. Ia tentu kaget. Semuanya jauh di luar ekspektasinya tentang Zelena. Ia juga tidak tahu siapa itu Dante. Tak tahu apakah Davila mengetahui ini atau tidak.

"Lo ngomong yang bener lah, Bro." Saddaru tidak semudah itu mempercayai omongan orang.

"Serius, Dar. Dante mohon banget buat lo bantu omongin ini ke Davila." Vizko berkata. "Balikin Zelena ke dia. Dante masih nunggu. Dia bakal tanggung jawab. DIa nggak mau Zelena aborsi, soalnya tu cewek pernah ngomong kayak gitu."

Rumit sekali, Bung.

"Kalau lo biarin Davila sama Zelena terus, itu cowok bisa kejebak juga. Dante sendiri yang bilang. Zelena itu menggoda, cowok nggak bakal tahan liat dia. Tapi, Idia sadis, Bro," tutur Vizko sangat serius.

Saddaru makin tidak paham. Maka Vizko kembali berkata, "Dante mau bawa Zelena balik ke Belanda. Biar tu cewek hidup sama dia aja. Dante tahan banting sama Zelena."

"Itu si Dante yakin banget keluarga Zelena bakal terima dia?" tanya Saddaru, ketus.

"Yakin." Vizko berujar. "Soalnya, Men, Dante sama Zelena itu udah kenal dari lama banget. Dante udah tahulah baik-busuknya tu cewek. Tapi dia sayang banget sama Zelena."

Saddaru masih belum bisa menerima ucapan Vizko di akal sehatnya. Seperti ada yang aneh, tapi Saddaru juga tidak tahu fakta yang sebenarnya.

"Tolong ya, Dar. Bantu bilangin Davila," mohon Vizko.

Saddaru tak menjawab apa pun. Ia hanya menatap sinis Vizko dan berlalu meninggalkan toilet.

Dan reaksi Davila selama mendengarkan cerita itu adalah Diam. Cowok itu menyimak, tapi tak memberi tanggapan. Benar-benar tutup mulut.

"Gue nggak tahu bener atau nggak. Gue agak nggak percaya sih sama omongan Vizko." Saddaru menimang-nimang.

Davila yang sejak tadi diam, tak berekspresi, tiba-tiba ia tertawa kecil. Ia menghisap kuat vape itu dan menciptakan gumpalan asap putih di udara. "Bocah tolol," gumam Davila.

"Suruh itu dua bangsat temuin gue sekarang." Davila meminta kepada Saddaru.

"Gue nggak punya kontak mereka." Saddaru menyahut.

Scanned by CamScanner

"Lo juga goblok," cetus Davila.

"Dih, kok lo ngatain gue, Njing?" Saddaru terpancing marah.

"DM instagram kek!" seru Davila.

"Lo aja!" balas Saddaru.

"Gue maunya lo yang DM dia." Davila tidak mau mengalah.

"Ini kan urusan lo! Ngapa jadi gue yang ribet, tai!" Saddaru jadi sebal.

"Gue minta tolong!" sentak Davila.

Saddaru sedikit tidak percaya mendengarnya. Karena ... sebelumnya mana pernah Davila berkata seperti itu. Ia selalu memaksa dengan penuh kecaman dan kata-kata jahat yang menyakitkan.

Kalau seperti ini, Saddaru mau membantu. Meski tetap saja ia merasa kesal.

Empat puluh lima menit berlalu begitu cepat. Saddaru sudah sangat suntuk ada bersama Davila di tempat yang sama. Mereka tidak ngobrol apa pun. Hanya sama-sama menambah pengap udara dengan vape-vape itu.

Saddaru sudah bisa menciptakan asap berbentuk lingkaran sempurna. Ia juga hampir berhasil membentuk jellyfish dari asap itu. Davila tidak bisa. Tapi, ia selalu meremehkan kemampuan Saddaru.

Kata Davila tadi, "Alah, bikin bulet aja bangga. Coba persegi."

Selang beberapa menit, yang mereka tunggu sejak tadi akhirnya muncul. Vizko mengenakan jaket merah, sementara Dante memakai hoodie biru gelap. Mereka menghampiri Davila dan Saddaru sesuai letak posisi yang Saddaru infokan pada mereka.

Davila memandang keduanya dari atas sampai bawah. Lalu dengan santai mengembus asap tebal itu ke hadapan mereka. Ia masih mengingat jelas wajah Dante. Wajah cowok brengsek yang hampir memerkosa Zelena di bar beberapa waktu silam.

Kemudian Davila bangkit dari kursi. Ia berdeham pelan, memberi tatapan elangnya kepada Vizko maupun Dante. Mata Davila berpindah ke belakang dua cowok ini. Ia menyipitkan matanya, melihat di jarak yang cukup jauh itu, tepatnya di pinggir jalan raya, ada sekumpulan cowok bermotor besar yang ia yakini adalah bocah bawaan Vizko.

Senyuman sinis Davila muncul seketika. Andai semua anggota Deathrow ada di sini. Davila pasti akan menyuruh mereka mengajak bocah Vizko main. Daripada hanya diam di pinggir jalan seperti orang gabut.

"Gue langsung aja nih ya," Dante berucap, Ia menatap Davila. "Gue minta lo jauhin Zelena. Jangan jadi perusak di hubungan orang."

Mata Davila memincing. "Perusak apaan? Bukannya Zelena mantan lo?"

Scanned by CamScanner

"Dia cuma lagi marah pas mutusin gue. Dia mau menghindar tapi gue nggak bakal biarin Dia pergi gitu aja. Gue tahu perasaan dia ke gue masih sama," tutur Dante.

"Lo jangan ambil kesempetan kayak gini. Mentang-mentang gue lagi ribut sama Zelena, lo sok jadi malaikat buat dia," lanjut Dante.

"Zelena lagi hamil anak gue. Gue mau urus mereka berdua," Dante kini melangkah maju, mendekati Davila.

"Gue bisa aja laporin lo. Lo udah nyulik cewek gue!" Dante kesal sendiri.

Davila menunduk, menatap sepatunya sambil terkekeh sinis. Ia kembali menghadap Dante dengan senyuman miring yang membuatnya malah terlihat makin cakep. "Pantes aja Zelena ninggalin lo."

Dante mengerutkan keningnya begitu dalam, mencerna perkataan Davila yang seperti menghinanya. Dengan begitu, tingkat kekesalan Dante terhadap cowok di hadapannya ini makin bertambah.

"Jangan jadi goblok gara-gara nafsu. Udah, ikhlasin aja Zelena sama gue." Davila melanjutkan.

"Lagian ya, Bro," jeda Davila, "sebelom gue *having sex* sama dia, dia masih *virgin*."

Dante membuka sedikit mulutnya, itu gerakan refleks pertanda ia terkejut. Kedua tangannya mengepal kuat, membayangkan apa yang telah Davila perbuat terhadap Zelena—cewek yang menjadi incarannya sejak lama.

"Itu yang lo incer, kan?" Davila menertawakan kebodohan Dante.

"Davila!"

Seruan itu berasal dari arah kiri, terlihat seorang cewek cantik berpakaian serba hitam tengah berlarian kecil menghampiri Davila. Siapa lagi kalau bukan bumil imut.

Zelena langsung memeluk Davila dan satu tangan Davila spontan melingkar di pinggang pacarnya. Ia juga mengecup kening Zelena. Selalu terlihat mesra.

"Aku cari kamu tahunya di sini," ujar Zelena.

Davila menoleh ke belakang, ke arah Saddaru. "Dar, berenti bentar." Ia meminta sepupunya itu berhenti menghisap vape. Davila sendiri juga telah menyimpan vape miliknya.

Zelena yang masih pada posisinya itu kini melirik Dante dan Vizko. Ia bertanya dalam hati apa yang dua cowok itu lakukan di sini. Matanya tertuju kepada Dante dan berkata, "Ngapain lo!"

"Zel—"

"Apa sih!" Zelena memukul tangan Dante yang hampir menyentuhnya.

"Heh, jauh-jauh lo!" Davila mendorong bahu Dante dengan satu tangan.

Dada Dante bergerak naik-turun. Napasnya terdengar memburu. Jelas saja ia sedang menahan marah. Ia tidak tahan melihat Zelena bermesraan bersama cowok selain dirinya.

Scanned by CamScanner

"Zelena, gue nggak bakal diem aja. Gue bakal terus berusaha buat dapetin lo lagi." Dante berucap.

"Drama King," cibir Davila. "Malu sama batang."

Vizko menepuk bahu Dante. Ia mencengkramnya pelan dan mengajak sepupunya itu meninggalkan tempat. Vizko memang membawa pasukan. Tapi itu bukan keinginannya, melainkan permintaan Dante untuk menyerang Davila.

Namun, Vizko tak mau hal itu terjadi. Ia memang suka mencari keributan. Tapi, ia tidak bisa melawan Davila. Bisa-bisa nyawanya terancam.

Zelena mengamati langkah Dante yang makin menjauh. "Dia ngapain ke sini?" tanyanya.

Davila menggeleng. "Nggak usah dipikirin. Nggak penting."

Zelena juga tidak mau pusing-pusing memikirkan cowok muka dua seperti Dante. Ia lalu beralih pada Davila dan menyandarkan kepalanya di dada cowok tinggi itu. Saddaru yang melihat pemandangan tersebut lantas merasa awkward.

"Sini deh, aku mau bisikin sesuatu." Zelena meminta.

Davila sedikit membungkuk agar Zelena bisa mencapai telinganya. Zelena berbisik, "Aku mau baso aci."

Davila mengernyit. "Nggak boleh."

"Kamu pelit ih," balas Zelena, masih tetap berbisik. "Sekali aja."

"Nggak," tolak Davila.

"Ya udah, aku pergi sama Saddaru aja." Zelena berbicara normal dan langsung menghampiri Saddaru yang tidak tahu apa-apa.

"Nggak, nggak!" Davila menarik Zelena ke dekatnya lagi.

Zelena berontak. Ia melepas genggaman Davila dan mendekati Saddaru yang makin kebingungan. "Saddaru, temenin gue beli baso aci yuk di seberang."

"Ayo," balas Saddaru dengan senang hati.

"Nggak! Zelena!" Davila ngomel, mengejutkan sang pacar.

Davila dengan kasar menarik tangan Zelena, membuat cewek itu terpaksa bangun dari posisi duduknya di dekat Saddaru.

"Sakit," eluh Zelena, tapi Davila tidak menggubris.

"Sama aku aja," Davila menyeret cewek itu menjauh dari tempat semula. Ia terpaksa menuruti permintaan Zelena yang menginginkan baso aci.

Sambil berjalan, Zelena menoleh ke Saddaru. "DARU, LO DICARI SAKURA! KATANYA KANGEN."

Scanned by CamScanner

31

SAVAGE GANG

PAGI-PAGI Zelena kembali dihantui rasa mual yang sangat menyiksa. Ini adalah minggu ke tujuh usia kehamilan Zelena. Perutnya masih rata, tapi terlihat sedikit berbeda. Ia seperti habis menelan banyak makanan, padahal tidak. Zelena mengusap perutnya, memandang pantulan bayangannya di cermin besar.

Ponsel Zelena yang berada di tepi kasur itu berdering. Nama Davila muncul di sana, segeralah Zelena menerima panggilan teleponnya.

"Morning, Babe," sapa Davila, suaranya berat dan serak. Zelena tersenyum lucu mendengarnya.

"I miss you." Davila berucap.

"Kamu nggak ke sini?" tanya Davila. "Aku kangen banget sama kamu."

"Kamu udah sarapan, Sayang? Aku belom," kata Davila.

"Baby Zev gimana?" Davila rewel sekali pagi-pagi begini.

Zelena menahan tawa. Cara Davila bicara terdengar lucu. Seperti memaksa untuk ngomong padahal ia masih ngantuk. Kata Zelena, "Aku mau anter Sakura ke kampus. Abis itu ke kamu. Kamu jangan ke mana-mana."

"Sakura udah baikan?" tanya Davila.

"Udah. Kakinya aja yang belom waras," balas Zelena.

Davila bergumam di sana, suaranya tidak jelas. Ia lalu berucap lagi, "Hati-hati ya, Bar."

Percakapan mereka berakhir sampai di situ karena Zelena sudah dipanggil untuk segera meninggalkan kamar. Ia meraih tas hitamnya di kasur, menaruh ponsel ke dalam sana dan berjalan cepat keluar dari kamar.

Di luar sana ia menemukan Nolan sedang merapikan rambut sambil berbincang bersama Dini yang di tangannya ada segelas susu. Zelena tahu, susu vanilla itu adalah miliknya.

"Non, ini susunya."

Benar, kan.

Dini menyerahkan minuman hangat itu kepada Zelena dan langsung dihabiskan secepat kilat. Dini melebarkan senyumannya saat Zelena mengembalikan gelas kosong itu padanya.

"Si Non makin cantik aja auranya." Dini memuji.

Scanned by CamScanner

Zelena tersipu. Ini jarang sekali terjadi, karena biasanya ia akan merasa biasa saja bila disebut cantik. Nolan pun setuju kepada Dini. Zelena kelihatan lebih cerah, wajahnya makin enak dilihat.

Tiba-tiba Zelena berjongkok, ia mengulurkan tangannya untuk mengelus kepala Lusky. *"Good morning*, Lusky!"

"Lo anter Sakura, ya." Nolan berucap yang Zelena balas dengan anggukan seraya kembali berdiri.

"Abang mau ngurus itu lagi, ya?" tanya Zelena. "Bareng Papa?"

"Iya. Ini mau langsung berangkat," kata Nolan. "Lo jangan lupa jemput Sakura nanti. Atau minta tolong Saddaru aja biar Sakura nggak nunggu lama. Lo kan agak lemot."

"Enak aja aku dibilang lemot!" Zelena tidak terima.

Dini tertawa kecil melihat dua anak itu. Ia selalu teringat pada keponakannya di kampung bila melihat Sakura, Zelena dan Nolan. Dini selalu rindu mereka.

Setelah puas menampol Nolan, Zelena pergi ke lantai bawah dan berjumpa dengan Sakura yang tengah lantar ke mobil pink oleh Musa. Zelena menyapa mereka dengan begitu ceria dan membukakan pintu mobil untuk Sakura.

"Sa, serius mau pake tongkat aja? Kenapa nggak pake kursi roda? Biar aman," kata Zelena.

Sakura menggeleng samar. "Pantat aku berasa tepos kalau duduk terus."

Musa tertawa. "Pegel ya duduk mulu?"

"Iya, Pa," Sakura menyahut.

"Ya udah. Tapi kalau nggak kuat berdiri lama-lama, ngomong ya." Zelena berkata.

"Iya, Zelly." Sakura membalas.

Musa bersyukur memiliki anak-anak baik seperti mereka. Zelena perhatian sekali kepada adiknya yang belum sepenuhnya pulih dari sakit. Nolan, meskipun akhir-akhir ini sedang sibuk mengurus sesuatu, ia tetap menyempatkan diri mengontrol adik-adiknya itu.

Musa lalu mengecup kening Zelena dan Sakura secara bergantian. Ia berpesan agar Zelena tidak kebut-kebutan dalam membawa mobil. Usai semua itu dan Sakura serta Zelena sudah duduk manis di dalam mobil, aventador pink itu pun melesat pergi.

Selama di perjalanan menuju kampus, Zelena banyak bercerita dengan Sakura. Apa pun topiknya, pasti mereka bahas begitu seru. Suasana mobil jadi menyenangkan. Bahkan Sakura tertawa terus sampai wajahnya

Scanned by CamScanner

memerah.

Zelena senang ia berhasil membuat Sakura kembali tertawa lepas. Karena ia ikut merasakan sakit setiap kali Sakura sakit, dan itu sangat tidak enak. Zelena berjanji pada dirinya, ia tak akan membiarkan orang lain melukai adiknya lagi.

Sangking serunya obrolan mereka, mereka tidak sadar sedikit lagi tiba di kampus. Tak sampai satu menit pun mobil pink ini sudah masuk ke halaman besar kampus. Zelena melihat ke sekeliling, banyak mahasiswa yang baru tiba.

Setelah memarkirkan mobil, Zelena keluar dan membantu Sakura turun. Ia juga meraih dua tongkat itu dan memberikannya kepada Sakura. Zelena tidak langsung pulang. Ia berniat mengantar kembarannya itu sampai ke kelas.

Kehadiran Zelena di sini mencuri perhatian beberapa orang. Mungkin karena parasnya yang cantik dan begitu mirip Sakura, mereka jadi bertanya-tanya siapa itu Zelena.

"Lo sekelas sama Saddaru?" tanya Zelena ketika mereka tiba di dalam lift.

"Nggak," Sakura menjawab.

Zelena mendesah kecewa. Sebab bila mereka satu kelas, itu akan lebih muda bagi Zelena untuk meminta Saddaru menjaga Sakura.

Lift berhenti di lantai tiga. Mereka keluar bersama tiga mahasiswa lain dengan tujuan yang sama. Sakura jalan selangkah di depan Zelena karena ia yang tahu di mana letak kelasnya.

Setelah tiba di kelas, Zelena masih membuntuti Sakura. Orang-orang di dalam kelas itu memberi perhatian kepada dua anak kembar ini. Mereka juga nampak iba melihat Sakura.

"Sakura, lo kenapa lagi? Kakinya masih sakit?" tanya seseorang yang duduk tepat di belakang kursi Sakura.

"Iya." Zelena yang menjawab, lalu ia menyapukan pandangannya ke seisi kelas. "Kalian semua tolong jagain Sakura, ya. Takut ada yang usil."

"Siap!" Beberapa menyahut.

"Gue kakaknya Sakura," Zelena berkata karena mereka semua rata-rata menatapnya penuh rasa penasaran.

Seketika terdengar bisik-bisikkan tentang dirinya. Telinga Zelena menangkap beberapa ucapan, seperti;

"Cantik banget."

"Imut gitu mukanya tapi kayaknya dia galak."

"Kembaran sama Sakura nggak sih itu? Mukanya mirip."

"Rambutnya badai...."

Scanned by CamScanner

"Gue pengen banget punya body kayak gitu!"

"Kalau gue cowok, udah gue gebet tuh kakaknya Sakura."

"Masih jomblo nggak ya?"

Zelena belagak tidak mendengar. Ia merogoh tas hitamnya dan mengambil ponsel untuk menghubungi seseorang. Sebelum itu, ia memastikan Sakura duduk dengan nyaman dan ia pun berpamitan.

Sambil jalan keluar kelas, Zelena berbincang singkat dengan lawan bicaranya di telepon. Setelahnya, ia menaruh kembali benda pipih dengan case hitam itu ke tas dan mempercepat langkahnya.

Baru beberapa langkah meninggalkan kelas, Zelena berhenti ketika ia lihat seseorang datang mendekat dengan gelagat yang tidak biasa. Orang itu celingak-celinguk, lalu terkejut saat ia menatap lurus ke depan dan mendapati Zelena ada di hadapannya.

Mata Zelena yang bulat dan indah itu seketika berubah menjadi sengit dan penuh rasa benci. Ia mencengkram kuat kedua lengan Eleanor, menarik paksa cewek itu untuk ikut dengannya.

"Woi, lepasin!" Eleanor jelas saja panik.

Bukannya melepas, cengkraman Zelena makin erat dan itu menyakiti Eleanor. Orang-orang di sekitarnya tidak ada yang membantu, padahal Eleanor berteriak meminta tolong.

"Jangan teriak. Mau gue remukin tulang lo?" desis Zelena.

"Ah!" Eleanor kesakitan. Pergelangan tangannya sudah memerah bahkan wajahnya ikut merah menahan sakit.

"VIZKO!" Eleanor lagi-lagi berteriak. "KO! TOLONGIN GU—aaah, sialan, sakit!"

Zelena makin tidak sabar ingin memberi Eleanor hadiah kalau cewek itu tidak mau menuruti perkataannya. Ketika Vizko mendekat, Zelena menghentikan lajunya. Ia mengangkat dagu, ia ingat siapa cowok ini.

Vizko yang melihat Zelena pun lantas mundur. Zelena tidak perlu mengingatkan Vizko siapa dirinya, siapa pacarnya, namun Vizko sudah memahami itu semua.

Ini kan ceweknya Davila, batin Vizko.

"Minggir," Zelena meminta Vizko menyingkir dari hadapannya.

Suasana koridor cukup ramai. Tapi, tak ada satupun yang berniat menolong Eleanor. Eleanor memang terlihat kesakitan, tapi ia tidak mengeluarkan suara. Ia hanya menunduk dan terus menunduk. Namun tetap, di situasi apa pun, otak Eleanor pasti bekerja memikirkan sesuatu.

Benar saja. Ia tiba-tiba menginjak kaki Zelena dan bersiap-siap lari kencang menjauh. Sayangnya ... gerakan refleks Zelena bukan melepas tangan, tapi

Scanned by CamScanner

malah makin mengeratkan tangannya pada pergelangan Eleanor.

Tatapan sengit Zelena terus menghujam Eleanor. Ia berucap rendah, *"Just calm fucking down, or I'll slap you hard, stupid bitch."*

Zelena membawa Eleanor ke lift yang pintunya baru saja terbuka. Di sana ada tiga orang cowok berjaket hitam yang menjadi ciri khas anak buah Davila. Mereka adalah Daxton, Murray dan Deruza.

Zelena mendorong Eleanor ke dalam lift dan cewek itu langsung ditangkap ketiganya. Mereka menahan Eleanor agar tidak berlari kabur karena pintu lift masih terbuka.

"Bawa dia jauh dari sini," Zelena berkata, datar tapi aura sadisnya terasa. "Hajar, jangan kasih ampun."

"LEP—" Teriakan Eleanor terhenti karena Deruza membekapnya. Cewek itu kelabakan. Ia tidak mampu melawan tiga cowok ini.

"Bukannya lo suka liat orang disiksa?" Zelena memiringkan kepalanya. "Sekarang gantian. Lo liat orang-orang nyiksa lo."

Wajah Eleanor makin merah bagai tomat matang. Ia tidak pernah tahu bahwa Zelena alias kakaknya Sakura jauh lebih gila dibanding adiknya.

"Duluan ya, Bos." Daxton berpamitan seraya menekan tombol untuk menutup pintu.

"Have a lovely day, Eleanor," Zelena memamerkan senyuman mautnya, lalu berbalik pergi.

Mobil Sakura telah terparkir di depan rumah besar Davila. Zelena masuk, melihat keadaan rumah yang rapi dan selalu bikin nyaman. Ia berjalan ke lantai atas, tentu ke kamar Davila.

Ia membuka pintu dan masuk. Pemandangan pertama yang ia lihat adalah Davila masih terlelap dengan tanpa baju, hanya celana panjang. Cowok itu memeluk guling, selimut hanya menutupi satu kakinya, dan rambutnya berantakan.

Zelena menghampiri. Ia menaruh tasnya di atas nakas dan merangkak naik ke kasur. Ia duduk di dekat Davila dan membungkuk untuk mengecup pelipis cowok itu.

"Tadi udah bangun ... malah tidur lagi," ucap Zelena.

Davila tidak merespons apa pun. Ia masih tidur. Berdecak, Zelena menjauh dan tiduran di tengah kasur. Ia menyalakan televisi, mencari channel yang menyuguhkan acara seru.

Mungkin suara televisi mengganggu Davila. Ia terbangun dan mengerjam matanya beberapa kali. Melihat Zelena ada di hadapannya,

Scanned by CamScanner

Davila segera mendekat dan memeluk cewek itu. Kepalanya mendarat di dada Zelena, merasakan sesuatu yang cukup besar dan empuk.

"Babe," gumam Davila.

Satu tangan Zelena sibuk mengutak-atik remote tv, satunya lagi mengelus rambut Davila. "Davila kamu berat. Perut aku keteken."

Davila tak bergerak. Sepertinya memeluk Zelena dengan posisi semacam itu adalah kesukaannya. Ia bahkan kini menghirup aroma Zelena di bagian dada. Ia menekan wajahnya di sana, membuat Zelena meringis.

Sekarang Davila mengangkat badannya untuk membuka ritsleting jaket hitam yang melekat di badan mungil Zelena. Ia sempat kaget karena ternyata cewek itu tidak memakai dalaman lain. Hanya bra hitam, lalu jaket.

Zelena bergerak, melepas jaket itu dan menaruhnya tak jauh darinya. Ia kembali ke posisi semula, memeluk kepala Davila yang sangat dekat dengan dadanya. Dan tetap, Zelena masih asyik mencari tayangan seru di televisi.

"Davila, malem ini aku pergi." Zelena berucap setelah beberapa detik ia terdiam.

"Ke mana?" tanya Davila.

"Bandung."

Jawaban Zelena membuat Davila mengangkat kepalanya, memandang serius cewek itu. Tanya Davila, "Beneran? Ngapain?"

"Tiga hari lagi acara Abang. Aku udah bilang ke kamu kan, acara nikahannya di Bandung," ujar Zelena.

Davila menghela napas yang terdengar lesu. Ia memeluk Zelena lagi dan memejamkan mata. Davila tahu, Bandung tidak begitu jauh dari Jakarta. Tapi, rasanya seperti Zelena akan pergi sangat jauh darinya.

"Kita pisah dulu beberapa hari. Nanti ketemu lagi di Bandung kalau kamu dateng," ungkap Zelena.

"Aku dateng kok," Davila menyahut.

"Beneran, ya? Jangan ngilang," kata Zelena.

Davila mengangguk. Zelena kini menaruh remote di atas kasur dan lama-lama merasa pengap dengan posisi Davila yang memeluknya seperti itu. Ia meminta Davila menyingkir, harus penuh perjuangan karena Davila susah dibilangin.

Zelena menatap Davila yang duduk di dekatnya. Cewek itu menyentuh perutnya, mengelusnya lembut. "Umur Baby Zev hampir dua bulan."

Davila ikut menyentuh perut Zelena. Dada Zelena selalu berdesir hangat tiap kali telapak tangan Davila memegang perutnya itu. Jantungnya sampai disco di dalam sana.

"Aku takut," ucap Zelena. "Perut aku pasti bakal makin gede nanti."

Scanned by CamScanner

Davila mengerti. Zelena pasti takut semua orang tahu bahwa ia tengah mengandung seorang janin di luar pernikahan. Ini tentu akan menjadi sebuah omongan yang merusak nama baik keluarganya.

"Aku kayaknya harus pergi jauh dari sini," tutur Zelena.

"Kamu mau ke mana?" Davila bertanya. "Udah aku bilang, kamu ceritain aja semuanya ke keluarga kamu. Kalaupun mereka kamu marah, mereka nggak bakal benci kamu."

Ah, Davila jadi teringat mendiang orangtuanya. Dulu, Davila amat sangat nakal sampai sudah kebal mendapati marahan dan hukuman dari Mama Papanya. Davila sempat merasa orangtuanya membencinya karena terlalu sering membuat mereka pusing akan tingkahnya. Nyatanya, Davide maupun Anna tidak pernah mengurangi rasa sayang mereka terhadap Davila.

"Biar aku ikut ngomong sama mereka," papar Davila. "Kita nggak bisa diem terus kayak gini. Itu bakal jadi beban pikiran kamu. Kalau kamu stres, pengaruhnya ke janin kamu."

Zelena mengubah posisi tidurannya jadi duduk berhadapan dengan Davila. Ia meraih satu tangan cowok itu, membungkusnya dengan kedua telapak tangannya yang dingin. Jantungnya berdebar kencang lagi.

Zelena menatap Davila, cowok yang usianya jauh di atasnya. Kalau di situasi seperti ini, sikap dewasa Davila membuatnya terenyuh. Ia menjatuhkan badannya ke badan Davila, membiarkan pacarnya itu memeluknya lagi.

Ketiga cowok ganteng itu anteng membuat kehebohan di lobby kampus dengan bercandaan mereka yang seperti anak kecil. Orang-orang yang melewati mereka hanya dibuat geleng-geleng kepala karenanya. Tapi beberapa menit setelahnya, ada sesuatu yang mencuri perhatian orang-orang, termasuk Saddaru and genk. Saddaru menyipitkan matanya, mengamati tiga cowok berjaket hitam yang tengah menyeret seorang cewek keluar dari gedung kampus.

Bukan cuma Saddaru, Saga dan Figo melakukan hal yang serupa. Pupil mata Figo membesar kala ia sadari siapa cewek itu. Mulutnya terbuka sedikit, nampak terkesiap.

"Itu Ele mau dibawa ke mana? Mau lapain?" Figo bertanya-tanya, terlihat jelas ada kepanikan di wajahnya.

"Masih sok peduli sama uler?" cetus Saga, menampar Figo lewat perkataan. "Mantan modelan kayak gitu nggak usah lo arepin lagi, Go. Buang-

Scanned by CamScanner

buang waktu." Saga melanjutkan. "Eleanor kan setan. Setan berkedok malaikat. Halah, sampah."

Figo mendengkus berat. Ia tahu, bahkan tak akan pernah ia lupakan perbuatan Eleanor terhadap Sakura. Namun tetap, sebagai mantan ... pasti masih ada sedikit rasa yang belum terhapus di hatinya.

Bukannya Figo berharap Eleanor kembali padanya. Ia hanya penasaran, apa yang akan dilakukan tiga cowok tadi terhadap Eleanor. Karena perasaannya mulai tidak enak. Seakan Figo tahu akan ada bahaya yang menimpa Eleanor.

"Bocahnya Davila itu," gumam Saddaru, masih memandangi tiga orang tersebut.

Saddaru berpikir keras, mencoba menggunakan kemampuan otaknya sebaik mungkin. Yang ia simpulkan; tidak mungkin anak-anak Deathrow ada di sini tanpa ada seseorang yang memerintah mereka.

"Kerjaan Davila?" tanya Saga, membuat Saddaru refleks menatapnya.

Tanpa menjawab pertanyaan itu, Saddaru meninggalkan dua sahabatnya menuju lift yang akan membawanya ke lantai atas. Tak perlu banyak waktu untuk tiba di lantai yang ia tuju. Saddaru keluar bersama dua mahasiswa lain, lalu berjalan cepat ke sebuah kelas.

Kedatangan Saddaru membuat beberapa makhluk di kelas itu menoleh. Tentu Saddaru tak peduli. Ia menghampiri seorang cewek yang tengah duduk sambil bercerita bersama dua cewek yang tak Saddaru kenal.

Karena Saddaru datang, dua cewek tadi seakan paham dan menepi tanpa diminta. Saddaru menarik sebuah kursi ke depan meja Sakura dan duduk dengan posisi menghadap cewek itu.

Jelas saja Sakura kaget akan kedatangan Saddaru yang tiba-tiba. Tapi, ia menutupi ekspresi kagetnya dengan cara mengukir senyuman tipis yang begitu hangat dan manis.

"Sakura," sapa Saddaru.

Mereka seperti baru kenal beberapa hari. Canggung, dan hal ini sangat tidak enak bagi mereka. Membuat mereka tak nyaman. Biasanya tiap Saddaru datang ke kelas ini, Ia pasti melakukan sesuatu kepada Sakura. Entah mencubit pipi, memainkan rambut, dan yang paling sering dilakukan adalah Saddaru langsung menyeret Sakura untuk pergi ke kantin bersama.

"Tadi dianter siapa?" tanya Saddaru kemudian.

"Zelly," jawab Sakura.

Seakan menemukan jawaban atas rasa penasarannya terhadap bocah Deathrow yang ada di kampus, Saddaru seketika membuang napas berat. Tidak tahu mengapa, tapi feeling-nya mengatakan bahwa Zelly terlibat dalam kejadian ini.

Karena begini teori menurut seorang Muezzanden Saddaru.

Scanned by CamScanner

satu; Davila sudah berpacaran dengan Zelena, yang artinya cowok itu tidak mengharapkan Sakura lagi. Artinya Davila tidak sepeduli dulu terhadap Sakura. Berarti ini bukan murni kerjaan Davila.

dua; Zelena kembaran Sakura. Cewek itu tidak akan membiarkan orang yang melukai kembarannya bebas begitu saja. Apalagi otak Zelena 11 12 dengan Davila.

tiga; Zelena bisa saja meminta Davila yang notabene adalah pacarnya untuk mengerahkan anak buahnya untuk menculik Eleanor dan memberinya pelajaran.

"Kenapa emangnya?" Pertanyaan Sakura membuat Saddaru kembali dari lamunan singkat.

"Muka kamu panik gitu," kata Sakura, "ada masalah?"

"Nggak," sahut Saddaru. "Lo tahu soal Eleanor?"

Sakura mengernyit tanda bingung. "Nggak. Kamu kok nanyain dia ke aku ... aku nggak tahu apa-apa lagi soal Ele."

Saddaru jadi sedikit merasa bersalah. "Sorry, ya."

Saddaru tak akan menceritakan apa yang sedang terjadi. Ia juga tidak mau langsung mengambil kesimpulan bahwa Eleanor dibawa kabur anak-anak Deathrow atas perintah Zelena dan Davila. Saddaru hanya menerka.

"Nanti pulang dijemput siapa?" Saddaru bertanya lagi.

"Zelly." Sakura menjawab. Kini rasa gugup kembali menyerang Sakura.

"Nanti abis selesai kelas, jangan ke mana-mana, ya. Jangan telepon Zelena dulu," ujar Saddaru.

"Lho, kenapa?" heran Sakura.

Saddaru berdeham pelan sebelum menjawab. Dengan keberanian yang sudah terkumpul, ia pun berkata, "Pulang sama gue aja."

Bibir Sakura yang mungil itu bergerak membentuk huruf O kecil. "Kamu serius?"

Saddaru mengangguk. "Kalau mau sih."

Mata Sakura berbinar. Ia sangat senang tapi juga tidak percaya. "Aku mau."

Scanned by CamScanner

32

COMPARABLE PAIN

DAVILA baru selesai sarapan. Rambutnya sudah hampir kering. Ia mengacak-acaknya, membuat penampilannya jadi tambah keren.

Kali ini Davila mengenakan celana rumahan warna abu-abu selutut dan kaus hitam polos. Biasa saja, tapi kalau ia yang memakainya malah terlihat sangat menarik.

Zelena masih tiduran di kasur, cekikikan sendiri menyaksikan acara di televisi. Bahkan ia tak menyadari bahwa Davila sudah kembali ke kamar. Ia baru sadar saat cowok itu naik ke kasur dan langsung memeluknya.

"Baby girl...," gumam Davila di leher Zelena.

Zelena tertawa geli. Ia menyingkirkan kepala Davila, membawa cowok itu menghadap wajahnya. Zelena menyentuh rambut itu, lalu beralih memainkan pipi Davila. Ia mencubit-cubit keduanya dan Davila hanya bisa pasrah.

Bagaimana tidak pasrah ... Zelena sangat lucu di matanya. Berbicara dengan nada yang dibuat imut, serta ekspresi yang menggemaskan. Zelena melakukan itu seperti Davila merupakan seorang bayi.

Selang beberapa detik, Davila menunduk demi menghirup aroma Zelena dari belahan dadanya yang cukup berisi. Zelena kembali tertawa karena geli saat Davila menggesek hidung mancungnya di sana. Kalau sudah begini, acara lucu di televisi tidak menarik lagi.

Sebelum melanjutkan aksinya, Davila menjauh dari Zelena untuk meraih remote tv—berniat mematikannya. Ia harus bergerak ke sisi kiri kasur untuk mengambil benda itu. Dan ketika Davila kembali ke posisi awal, Zelena tiba-tiba bergerak bangun dan seketika remote itu menabrak kepala Zelena cukup keras. Bunyinya sampai terdengar sangat jelas.

"Aduh!" ringis Zelena, spontan menyentuh kepalanya.

"Eh, sorry!" ceplos Davila, spontanitas.

"Ish ... sakit," ucap Zelena, Ia cemberut dan terus mengusap bagian kepalanya yang sakit itu.

Davila tidak mempedulikan remote itu lagi. Ia ikut mengusap kepala Zelena, tapi cewek itu malah ngambek. "Bete sama kamu. Kepala aku nggak salah apa-apa malah digetok."

"Nggak sengaja, Bar. Kamu sih tiba-tiba bangun," sahut Davila.

"Kok jadi nyalahin aku¿!" omel Zelena.

Scanned by CamScanner

"Bukan, bukan nyalahin kamu." Davila kelabakan.

Tidak tahu harus berkata apa lagi, akhirnya cowok itu memeluk Zelena. Ini lebih baik. Meluk sambil mengusap-usap kepalanya yang menjadi korban remote nakal itu. Dan terbukti, Zelena tidak ngomel lagi. Ngambeknya sih tetap.

"Usap-usap terus." Zelena meminta yang dengan senang hati Davila penuhi.

Sementara Davila mengusap kepalanya, Zelena melingkarkan kedua tangannya di pinggang sang pacar. Kepalanya juga bersandar di dada bidang itu dengan posisi miring. Posisi seperti ini membuatnya nyaman.

Setelah beberapa lama Davila mengusap bagian kepalanya yang nyut-nyutan, Zelena pun meminta cowok itu untuk berhenti. "Udah," katanya.

Tidak sampai di situ, sekarang Zelena melepas pelukannya dan memberi kode kepada Davila dengan cara menepuk-nepuk kasur di sisi kanannya. Davila paham. Ia tiduran di sana dan memperhatikan Zelena yang duduk di dekatnya.

Lalu, Zelena naik ke badan Davila. Ia juga menarik selimut untuk membungkus badannya.

Davila tak mengatakan apa pun. Ia diam saja dan langsung mengusap punggung Zelena. Zelena memejamkan mata, Davila pun demikian.

Mereka sama-sama bungkam setelah itu. Zelena memang ngantuk, tapi Davila tidak. Ada sesuatu yang sedang ia pikirkan tanpa diketahui siapa pun. Ia meyakinkan diri bahwa ia siap. Yang Davila butuhkan hanya waktu yang tepat untuk membicarakannya kepada orangtua Zelena.

"Zelly sayang Davila," ucap Zelena tiba-tiba. Suaranya lembut dan hampir seperti bisikan.

Davila tidak membalas, melainkan mengecup kening Zelena dengan cukup lama.

Eleanor tidak tahu ia akan dibawa ke mana. Segala bentuk emosi bercampur membuat perasaannya jadi tidak jelas. Semua orang sangat menyebalkan di matanya. Yang membut Eleanor makin kesal adalah tak ada satupun warga kampus yang menolongnya.

Vizko, friends with benefits-nya itu juga sama sekali tak menolong. Padahal, Eleanor membantu Vizko memanggil semua teman cowoknya untuk menyerang Figo beberapa waktu yang lalu.

Sekarang Eleanor sudah berada di mobil hitam yang dikendarai Daxton.

Scanned by CamScanner

Eleanor tidak bisa kabur. Pintu terkunci, kedua tangannya dicengkram kuat oleh Deruza. Mobil melaju kencang. Segala hal tak ada yang mendukung Eleanor untuk kabur!

"KALIAN BERTIGA ORANG-ORANG TOLOL!" Eleanor tiba-tiba berseru lantang.

"NGAPAIN NURUTIN OMONGAN ZELENA? NGGAK ADA APA-APANYA!" lanjutnya.

"Siapa lo berani ngomong kayak gitu?" ceplos Muray.

"GUE BISA AJA NYURUH ORANG-ORANG SURUHAN GUE BUAT MATIIN LO SEMUA!" kata Eleanor, berapi-api.

"Alah, tadi aja nggak ada yang peduli sama lo, Neng. Gaya-gayaan mau bawa pasukan," Deruza tertawa mengejek.

Eleanor makin panas. "GUE BAKAL BUKTIIN! GUE BISA LAWAN ZELENA!!! DIA NGGAK ADA APA-APANYA! KECIL!!!"

"Yeu, bisanya koar-koar pas Bu Bos nggak ada." Muray menyeletuk.

"Coba dah lo teriak begitu di depan dia. Langsung disumpel pake boots-nya tu mulut lo," tutur Daxton, disusul tawa jahat dari teman-temannya.

Selama di perjalanan, Eleanor dibuat kesal oleh tiga anak Davila ini. Cowok-cowok itu malah makin bahagia kalau Eleanor marah, bahkan hampir menangis. Ketika tiba di tempat tujuan, cepat-cepat mereka membawa Eleanor turun dan memaksanya masuk ke tempat asing ini.

Tempat ini berada jauh dari keramaian. Kiri kanan pepohonan rindang, halaman depannya ditumbuhi rumput liar. Kondisi luar tempat ini tidak menarik, tapi bangunannya cukup luas.

"Telepon yang lain, Ray," ujar Deruza, meminta Muray menghubungi anak-anak Deathrow untuk datang ke sini.

"Bos suruh ke sini juga, nggak?" Daxton bertanya, tentu yang dia maksud adalah Davila.

"Nggak usah kan, ya? Kita-kita aja," kata Muray.

Sementara Muray mulai menghubungi teman-temannya, Deruza dan Daxton masuk lebih dulu. Pintu yang sebelumnya terkunci, kini terbuka. Mereka masuk dan terus menarik Eleanor karena cewek itu selalu berusaha melarikan diri.

Keadaan di dalam bangunan ini tidak sejelek kondisi luar. Cukup bagus, bisa dibilang penampilan luarnya hanya tipuan. Mereka masuk semakin dalam ke tempat ini, menyusuri lorong pendek menuju sebuah pintu.

"Sebelum lo ngerasain apa yang diderita Sakura, kita seneng-seneng dulu. Kalem aja," cetus Deruza, membuat jantung Eleanor bergerak tidak terkontrol.

Makin mendekat ke pintu itu, makin parah juga kondisi jantung Eleanor.

Scanned by CamScanner

Dan ketika mereka sudah sampai, pintu pun dibuka. Pemandangan pertama yang mereka lihat adalah kegelapan. Sama sekali tidak ada titik cahaya di sana. Gelap gulita.

Daxton yang pertama masuk, lalu Deruza bersama Eleanor yang mulai ketakutan. Saat Daxton memencet saklar lampu, di detik itulah Eleanor mencoba kabur sekuat yang ia bisa. Namun usahanya sama sekali tak membuahkan hasil.

"GUE NGGAK MAU!" Eleanor berteriak, wajahnya makin merah.

"NGGAK!" Cewek itu terus memekik sampai suaranya serak. Ia tak peduli. Ia mau kabur dan menyelamatkan diri dari cowok-cowok itu.

"Nggak usah munafik. Kalau yang kayak gini pasti lo nikmatin juga, kan," papar Deruza. "Keliatan dari tampang lo."

Eleanor menggeleng. Ia menggeliat, berteriak-teriak, dan melakukan usaha apa pun untuk terbebas dari tempat ini. Sayangnya, gagal lagi dan gagal terus.

"Sst. Jangan sampe gue kumat!" Daxton berucap yang kemudian mengeluarkan sebuah pisau lipat berukuran kecil ke hadapan Eleanor dari saku jaketnya.

Eleanor bungkam kala pisau itu mendekat ke matanya. Ia menelan salivanya, dan benar-benar tak berani mengeluarkan suara. Malah sekarang ia mulai menangis. Menangis dalam diam.

"Sekarang, Bro?" Deruza bertanya.

Daxton memanggut sekali. "Sekarang."

Seperti yang Saddaru katakan pagi tadi, Sakura diam di kelas ketika teman-temannya beranjak meninggalkan tempat. Ia menunggu Saddaru datang dan ini sudah hampir lima belas menit berlalu.

Ketika Sakura hendak mengecek jam di ponsel, sebuah nama mendadak muncul. Nama itu membuat jempol Sakura otomatis menyentuh ikon hijau di layar.

"Iya, Papa?" Sakura tersenyum meski Musa tak melihatnya.

"Halo ... anak Papa udah pulang, belum?" Musa bertanya.

"Belom, Pa. Aku udah nggak ada kelas, tapi masih di kampus." Sakura menjawab.

"Udah telepon Zelena buat jemput?"

"Nanti aku pulang sama Saddaru... tadi dia nawarin," ucap Sakura, pipinya memerah lagi karena mengingat itu.

"Oh... cie cie!" Seperti seorang teman, Musa menggoda Sakura.

"Ih Papa...." Sakura malu sendiri jadinya.

Terdengar tawa khas Musa yang begitu menenangkan bagi Sakura. *"Berarti di situ ada Saddaru? Mana, Papa mau ngomong sama dia."*

Scanned by CamScanner

"Nggak ada, Pa. Saddaru belo—" Omongan Sakura terhenti tepat ketika tiga cowok bergaya sengak masuk ke kelas ini.

"—eh ternyata ada, Pa. Baru dateng." Sakura lanjut berbicara di telepon sambil menatap Saddaru.

Saddaru, Figo dan Saga mendekat. Mereka menempati kursi-kursi kosong di dekat Sakura dan mengamati cewek yang sedang bertelepon dengan ayahnya itu.

Ketika Saddaru sudah duduk, Sakura langsung menyodorkan ponselnya ke sang mantan. "Papa nyari kamu."

"Aseeek, Papa mertua!" Figo mulai rusuh.

Saddaru menerima ponsel itu dan menempelkan layarnya di dekat telinga kiri. Ia menyapa Musa, "Halo, selamat siang menjelang sore, Om."

"Anjir, formal amat!" Saga berbisik, menahan tawa mati-matian. Figo juga demikian.

Karena merasa terganggu akan kehadiran Figo dan Saga, Saddaru cepat-cepat beranjak dan menjauh dari mereka. Cowok itu keluar dari kelas. Saga dan Figo kecewa, karena tidak bisa nguping percakapan Saddaru bersama Musa.

"Kita duluan aja yuk ke bawah. Biarin aja Daru," kata Figo, memberi usul.

Sakura mengangguk. "Ayo."

Baru saja Sakura hendak meraih tongkatnya, Saga dengan gerakan cepat mengambil benda itu lebih dulu. Sakura mengerjap matanya, menatap dua tongkatnya yang kini berada di tangan Saga.

Sakura mengulurkan tangannya dan meminta, "Sini, Ga. Aku susah jalan kalau nggak pake tongkat."

"Digendong aja sama Figo," celetuk Saga. "Dah ya, gue susul Daru."

Lantas, Saga berjalan cepat meninggalkan kelas bersama tongkat milik Sakura dengan tampang seperti tak punya dosa. Jadi, tersisa Sakura dan Figo di sini. Figo memaki Saga karena pergi begitu saja, namun kemudian ia tersenyum lebar kepada Sakura.

Figo berjongkok membelakangi Sakura, menyuruh cewek itu naik ke punggungnya. "Ayo, Kur. Anggep aja gue pangeran."

Sakura tertawa. "Nggak ah! Aku malu digendong begitu sama kamu."

"Dih kok malu¿! Emang tampang Pigo jelek banget ya sampe Kurkur malu¿" ceplos Figo.

"Bukan gara-gara tampang kamu... tapi akunya malu digendong di kampus." Sakura meringis kecil. "Aku minta tolong kamu samperin Saga aja, ambil tongkat aku."

"Nggak, nggak. Naik aja, udah!" Figo memaksa. "Nggak usah malu, Kur. Kalau nanti ada yang ngeledek, Pigo tampol mukanya sampe penyok! Slow aja!"

Sakura lagi-lagi menahan tawanya. Ia malu, tapi juga tidak bisa banyak

Scanned by CamScanner

protes. Daripada makin buang-buang banyak waktu, ia pun bergerak pelan-pelan memeluk Figo dari belakang.

Figo berdiri perlahan, memosisikan kedua tangannya di bawah paha Sakura. Kedua tangan Sakura pun melingkar di leher Figo. Usai semuanya siap, Figo langsung bergerak.

Di luar kelas, hanya ada beberapa mahasiswa yang berlalu lalang. Saddaru dan Saga tidak terlihat di sepanjang koridor. Entah mereka ke mana. Benar-benar ngeselin. Menghilang begitu saja tanpa pamit.

"Figo, mereka udah nggak ada," kata Sakura.

"Palingan ke kantin. Tadi pada bilang mau isi perut dulu," balas Figo.

Sakura mengangguk paham. Sepanjang jalan menuju lantai bawah, mereka terlibat obrolan ringan yang cukup mengasyikan. Figo selalu berhasil membuat Sakura tertawa. Bahkan ketika mereka tiba di kantin, keduanya masih terbahak-bahak seakan dunia milik mereka.

Saddaru dan Saga sudah memesan makanan serta minuman buat mereka berempat. Jadi, sekarang yang perlu mereka lakukan adalah menunggu. Untungnya suasana kantin cenderung sepi ketika Saddaru bersiul saat melihat Figo dan Sakura datang. Karena kalau kantin ramai, bisa-bisa semua orang menggosipkan mereka.

Saddaru memang bersiul, berniat menggoda Figo maupun Sakura. Tapi, dari matanya terlihat ada rasa tak nyaman akan pemandangan itu.

Figo segera menurunkan Sakura dari gendongannya dan membantu cewek itu duduk di kursi yang berhadapan dengan Saddaru. "Makasih, Go," ucap Sakura.

"Sama-sama Kurkur," balas Figo. "Nanti gue gendong lagi, ya. Pokoknya kalau pegel, males jalan, langsung panggil Pigo aja. Nggak usah minta ke Saddaru. Dia mah ribet."

"Apasih lu." Saddaru menimpuk Figo dengan tutup pulpen yang entah punya siapa—sejak tadi ada di meja.

"Kok samping gue panas ya," celetuk Saga, menyindir Saddaru.

"Ada yang kebakar kali, Ga. Tapi makhluknya nggak keliatan," balas Figo.

"Kayaknya iya. Ini auranya kayak kesel banget sama lu, Go!" Saga menyahut.

"Lah, kenapa dia kesel sama gue yang ganteng ini!?" heran Figo. Lebih tepatnya sok heran.

"Nggak tahu. Pengen nampol lo kayaknya." Saga membalas. "Eh tapi ini makhluk kok kayak kompor, ya? Tadi nggak terlalu panas, sekarang makin panas!"

Sadar akan apa tujuan dari yang dibicarakan dua sahabatnya itu, Saddaru mendengkus kuat. "Tai, tai, tai! Lo berdua tu kayak tai!"

Figo dan Saga menertawakan Saddaru. Sakura ingin ikut tertawa, tapi

Scanned by CamScanner

ia tak begitu paham. Yang Sakura perhatikan sejak tadi adalah Saddaru. Ya, cowok yang duduk di hadapannya itu.

Malas meladeni dua sahabatnya yang selalu bikin kesal, Saddaru memilih beralih ke Sakura. Ia mengembalikan ponselnya kepada sang pemilik. Sakura menerimanya dan spontan menyalakan layar untuk melihat jam dan persentase baterai.

Betapa terkejutnya Sakura ketika ia lihat *lockscreen*-nya. Ia tidak tahu apakah Saddaru melihat *lockscreen* itu, atau melihat home screen-nya. Karena keduanya sama-sama memakai foto tentang mereka.

Di *lockscreen*, Sakura memakai foto dirinya berdua Saddaru. Itu merupakan foto selfie, dan di foto itu mereka sangat lucu karena sama-sama sedang tertawa lebar. Sejak mereka masih menjalin hubungan, Sakura sudah memasangnya dan sampai sekarang tidak ada niat untuk mengubahnya. Untuk home screen, itu hanya sebuah potongan *chat* singkat yang pernah terjadi beberapa waktu silam, lalu diedit agar nampak lebih estetik ketika dijadikan pajangan di layar.

Meski isi chat-nya terasa tidak nyambung, tapi Sakura sangat menyukainya karena hanya ia yang tahu cerita di balik *chat* itu. Ia sampai mengeditnya dan menjadikannya wallpaper karena sesuka itu. Setiap ia baca kembali, dadanya selalu menghangat. Ia selalu teringat betapa manis Saddaru padanya dulu.

Ah, Sakura benar-benar malu bila Saddaru melihat foto-foto itu. Sakura takut Saddaru berpikir yang tidak-tidak. Atau malah Saddaru akan memintanya untuk mengganti wallpaper?

Melihat raut panik di wajah itu, Saddaru menghela napas berat. Ia melirik layar ponsel Sakura, semakin yakin bahwa cewek itu sedang berpikir keras apakah dirinya tadi melihat foto-foto yang terpajang di sana atau tidak.

Jawabannya adalah iya.

Saddaru melihat keduanya. Ia tak tahu ternyata meski sudah dibuat menangis sampai hatinya hancur sekalipun, Sakura enggan menghapus foto-foto itu. Itu membuat Saddaru tersiksa. Tersiksa akan rasa bersalah yang makin melebar.

Berdeham, Saddaru memandang Saga dan Figo secara bergantian. Ia berkata, "Lo berdua liat nggak?"

"Apaan?" tanya Figo.

"Tuh." Saddaru menunjuk seisi kantin. "banyak banget kursi kosong."

Kompak Figo dan Saga mendengkus dan juga berdecak. "Iye, iye, paham!" seru Figo.

Mereka berdua serempak beranjak dan menjauh dari meja yang dihuni Saddaru serta Sakura. Sambil jalan mencari meja lain yang nyaman, Saga berseru kepada salah satu penjual di kantin. "MANG, SAYA PINDAH TEMPAT

Scanned by CamScanner

DUDUK!"

Saddaru kembali menatap Sakura dan berpindah tempat ke samping cewek itu. Sakura makin gugup. Ia sampai memeluk tas yang ada di pangkuannya. Saddaru melihat jelas perubahan air muka Sakura dan sadar bahwa Sakura mencoba untuk tenang.

"Malem ini ke Bandung, ya?" Saddaru bertanya, memecah keheningan.

Sakura mengangguk patah-patah. "Iya."

"Tadi Om ngebahas itu," ujar Saddaru.

Sakura tidak tahu mau merespons apa. Ia seperti kehabisan kata untuk berbincang dengan Saddaru. Semua karena rasa nervous yang menyelimutinya. Ini aneh sekali, padahal sebelumnya mereka tidak secanggung itu.

"Em ... Sakura," panggil Saddaru.

Sakura hanya memberi tatapan kepada Saddaru, tanpa mengeluarkan suara. Bibir Sakura tertutup rapat, sepertinya ia sedang menggigit bibir bawahnya dari dalam. Melihat tatapan itu, Saddaru terdiam sesaat.

"Apa?" Sakura baru menyahut setelah berdetik-detik terlewat. Itu pun ia memaksakan diri untuk bersuara karena Saddaru yang mendadak bungkam.

"Sorry kalau nggak sopan. Tapi, tadi gue liat itu." Saddaru melirik ponsel Sakura yang berada di atas meja, layarnya mati.

Sakura mengikuti arah mata Saddaru, dan saat itu juga ia tergemap. Ia spontan menunduk sedikit dan makin meremas tas yang ada di pelukannya itu. Ia tahu maksud Saddaru. Pasti cowok itu bermaksud memberi tahu bahwa ia melihat foto-foto yang menjadi pajangan di ponsel Sakura.

"Maafya, Saddaru. Aku lupa ganti," Sakura berkata, suaranya sedikit bergetar karena cemas. Ia lalu meraih ponselnya dan mulai mengutak-atik layarnya.

"Ini, mau aku ganti sekarang," Terlihat Sakura mulai membuka galeri dan mencari foto-foto yang sekiranya bagus dipasang jadi wallpaper.

Sayangnya, kebanyakan foto-foto yang ia simpan adalah fotonya bersama Saddaru, bersama Lusky, bersama Zelena, dan juga Nolan. Bahkan lebih banyak foto candid Saddaru yang ia ambil diam-diam ketimbang fotonya sendiri.

Wajah Sakura makin memerah. Ibu jarinya sampai gemetaran. Ya, sepanik itu Sakura. Padahal, seharusnya ia tidak seperti itu. Saddaru yang melihatnya hanya bisa membuang napas berat.

"Ura," panggil Saddaru.

"Iya, aku lagi cari...." Cewek itu masih sibuk dengan galerinya.

"Siapa yang suruh ganti?" celetuk Saddaru.

Sakura mematung sejenak. Ia memandang Saddaru, terlihat semakin bingung. "Kamu bukannya mau nyuruh aku buat ganti?"

Scanned by CamScanner

"Nggak," kata Saddaru.

"Tapi kan kita udah putus. Kamu pasti risih liat foto itu di hape aku, ya?" Sakura merasa sangat berdosa. "Maafin, Aru. Aku suka banget sama fotonya. Tapi, aku bakal ganti kok. Kamu jangan marah, ya...."

Saddaru lagi-lagi menghela napas panjang. Ia meraih ponsel Sakura dan memegangnya. Itu ia lakukan agar Sakura berhenti mencari-cari foto lain di galeri. Kata Saddaru, "Kalau suka, nggak usah diganti."

"Kamunya nggak marah?" tanya Sakura.

Tentu Saddaru tidak marah. Ia hanya memberi seulas senyuman tipis sebagai jawaban. Lagi-lagi keduanya terdiam setelah itu. Saddaru menatap Sakura terus, sedangkan sang cewek lebih banyak menunduk karena setiap matanya bertemu iris milik Saddaru, pasti jantungnya menggebu-gebu.

"Kalau boleh tau, kenapa wallpapernya foto *chat* kayak gitu?" Ternyata Saddaru penasaran juga.

"Em...." Sakura tidak bisa menyembunyikan semburat merah yang makin menyiksa pipinya. "Aku malu bilangnya...."

Saddaru tertawa sangat kecil. "Nggak pa-pa, bilang aja."

Sakura menarik napas dalam sebelum melanjutkan ucapannya. Ia menatap Saddaru sebentar lalu berbicara sambil memandangi meja. "Itu *chat* terakhir kamu bilang *I love you* ke aku."

"Abis *chat* itu, kamu ngilang. Nggak pernah hubungin aku lagi. Seinget aku waktu itu kamu lagi marah...," tutur Sakura. "Nggak lama dari itu, kamu minta putus."

Saddaru ingat itu semua.

"Aku pernah nyoba chat kamu lagi. Kekirim. Tapi nggak pernah dibales. Padahal aku inget, kamu pernah bilang kamu ganti nomor." Sakura berkata. "Aku suka bingung kenapa bodoh banget. Hahaha. Kamu jangan kesel ya...."

Dada Saddaru sesak lagi. Ia tahu Sakura pernah mengirimnya pesan. Pesan itu masuk ke nomornya. Ia hanya melihatnya dari kolom notifikasi tanpa pernah membukanya. Saddaru menahan diri untuk tidak merespons, padahal ia tahu perbuatannya itu salah. Padahal juga, Saddaru kangen Sakura.

Ada satu pesan yang pernah Sakura tuju untuknya dan masih Saddaru ingat. Pesan itu berisikan;

Kamu beneran ganti nomor ya?

Setelah pesan itu, Sakura tidak pernah lagi mengontak Saddaru. Sakura tidak pernah lagi mencoba mengirim *chat* kepada mantannya satu itu. Saddaru pernah menunggu sampai jenuh. Tapi, notifikasi dari Sakura tak pernah lagi muncul.

"Saddaru, maaf ya kalau aku keliatan nyebelin di mata kamu. Aku nggak ada maksud apa-apa jadiin kamu *wallpaper*, nyimpen *chat* kamu.

Scanned by CamScanner

Aku— em...." Sakura berhenti.

Ia malu melanjutkan ucapannya. Ia malu mengatakan bahwa ia sangat rindu Saddaru. Rindu tentang mereka. Rindu masa-masa itu. Sakura menggeleng samar. Ia tidak ada nyali untuk mengungkapkan semuanya kepada Saddaru.

"Kok berhenti?" Saddaru menyeletuk, menunggu Sakura melanjutkan.

Sakuda menggeleng sambil tertawa malu dan singkat. "Nggak. Nggak jadi."

"Bilang aja. Apa yang Ura omongin sekarang kan cuma didenger sama Aru," tutur Saddaru. "Jadi, kita doang yang tahu."

"Tapi aku malu." Sakura mengaku.

Sakura memang tak berubah dari dulu. Maluuu terus. Saddaru sudah cukup paham untuk itu. Ia hanya bisa mendorong Sakura agar mau menceritakannya. Ia juga meyakinkan bahwa apa pun yang Sakura katakan, Saddaru tak akan marah. Karena akhir-akhir ini Sakura selalu takut Saddaru marah padanya.

Sebab, marahnya Saddaru beda. Bukan memaki sampai urat-uratnya timbul. Bukan main tangan terhadap perempuan. Melainkan ... diam. Diam sepanjang waktu.

"Ayo, lanjutin," kata Saddaru.

Getaran dari dadanya membuat sekujur badan Sakura ikut gemetaran. Segila itu sensasi dari ini semua. Ditambah lagi tatapan Saddaru tak kunjung lepas darinya. Makin ciutlah keberanian Sakura untuk mengungkapkan apa yang ia rasa.

"Aku itu ...," jeda Sakura, semakin membuat Saddaru penasaran dan tidak sabar.

"Aku...." Lagi, Sakura menjeda. "Tapi kamu jangan ketawain aku ya. Kamu kan suka nyebelin kayak gitu."

Saddaru menahan tawa jadinya. Tuh kan, Sakura selalu bisa bikin Saddaru gemas. "Nggak. Makanya cepetan bilang."

Membuang napas perlahan, Sakura mencoba untuk tenang. Pokoknya Ia harus terlihat santai. Setelah merasa yakin, akhirnya Sakura berani melanjutkan ucapannya yang sempat terputus.

"Aku kangen kamu, Saddaru," Sakura mengaku. Suaranya jadi berat dan lebih pelan.

"Makanya aku nggak ganti wallpaper itu. Soalnya itu foto kesukaan aku tentang kita...." Sakura membuang napas berat. "Kalau kepikiran kamu, aku tinggal liat hape. Aku suka inget-inget apa aja yang pernah kita lakuin. Ketawa bareng, bercanda bareng...."

"Sekarang, kita nggak kayak dulu lagi. Semuanya udah beda." Sakura berhenti beberapa detik. Wajahnya panas, tapi ia masih bisa mengontrol emosinya.

"Kalau kamu mau tahu ... aku tuh sayang banget sama Aru." Sakura berkata. "Tapi aku paham, perasaan kamu ke aku udah nggak sama. Aku nggak permasalahin itu. Karna setiap orang bebas kasih hatinya buat siapa pun."

Scanned by CamScanner

Menunduk, Sakura meremas tasnya lagi. Saddaru tidak berkata apa-apa. Ia mengamati Sakura seakan cewek itu adalah objek paling menarik dari antara objek yang ada.

Kembali menatap Saddaru, Sakura bersuara lagi. "Kamu jangan mikir yang nggak-nggak ya... aku cuma mau bilang apa yang ada di pikiran aku. Kamu yang minta juga kan itu."

"Tapi, kamu tenang aja. Aku udah relain kamu buat ... buat itu." Sakura gugup lagi, bahkan napasnya terengah. "Kalau kamu punya pacar baru, aku bakal ikut seneng, asal dia cewek baik. Soalnya kamu baik, Aru."

Pandangan Saddaru kini menurun, ke arah tangan putih Sakura yang sedang memeluk tas *soft* lavender itu. Satu tangan Sakura bergerak, mengusap wajahnya. Pemandangan itu membuat dada Saddaru berdesir hangat.

"Beneer, udah relain Aru buat yang lain?" Saddaru berkata setelah sekian detik ia diam.

Sakura menoleh dan mengangguk, tapi terlihat ragu. Tanpa Saddaru tahu, pertanyaannya membuat hati Sakura sangat sakit, yang berujung membuat matanya jadi perih.

Raut wajah Sakura menandakan ia begitu sedih, tidak rela, tapi ia masih berusaha menyembunyikannya meski sebenarnya Saddaru menyadari itu semua.

"Beneran nggak pa-pa Aru cari yang baru?" Ucapan Saddaru membuat emosi Sakura makin bercampur-campur.

Sakura menutup rapat-rapat bibirnya. Ia mengangguk singkat tanpa mengucapkan sepatah kata. Tapi, dari tatapannya terlihat bahwa Sakura sedang tidak baik-baik saja.

"Itu hak kamu. Terserah," ujar Sakura, sangat pelan, tapi suaranya masih bisa ditangkap telinga Saddaru.

Saddaru memanggut paham. "Ura punya temen yang bisa dikenalin ke Aru, nggak? Yang cantik, baik, lucu."

Makin sesak dada Sakura. Ia menelan salivanya yang terasa pahit, lalu memikirkan sesuatu. Setelahnya, ia menjawab, "Aku punya."

"Kenalin dong." Saddaru berkata.

Ucapannya menampar keras Sakura, seperti menyadari cewek itu bahwa ia tak ada artinya lagi di mata Saddaru. Seperti meminta Sakura pergi dari hadapannya secara halus. Seperti menyuruh Sakura untuk melupakannya.

"Punya kontaknya, nggak? Biar Aru bisa pdkt," ujar Saddaru.

Sakura menggeleng. "Aku nggak punya. Tapi, nanti aku minta. Biar aku kasih ke kamu."

"Beneer, ya?" Saddaru sedikit mencondongkan badannya ke Sakura. Ia menatap lekat wajah cantik itu sambil menahan senyum.

Sakura tidak melihatnya. Ia terus menuduk, menatap meja kosong di

Scanned by CamScanner

depannya. Ia semakin panik ketika pandangannya perlahan memburam. Memburam karena matanya terhalang genangan air yang ia tahan sejak tadi.

Ternyata ... Sakura tidak semudah itu merelakan Saddaru untuk orang lain. Berat sekali rasanya.

"Eh iya, namanya siapa?" celetuk Saddaru, masih membicarakan cewek itu.

Sakura tidak bisa menjawab. Ia semakin tertunduk, mengepal kedua tangannya dan membuang napas panjang. Saddaru menyadari itu semua. Ia melihatnya. Tapi, tidak berbuat apa-apa, malah anteng 'menyiksa' Sakura.

"Dia sekelas sama Ura? Pengen tahu orangnya yang mana. Kasih tahu dong namanya siapa," celetuk Saddaru.

Perlu beberapa sekon untuk Sakura mengatur napas dan emosinya agar kembali normal. Setelah semuanya berhasil, ia menengadah dan menenangkan diri. Ia melirik sekilas Saddaru, lalu menjawab, "Namanya Lita. Ia sekelas sama aku."

"Oh ... Lita," simpul Saddaru.

"Ya udah. Kalau ketemu Lita, bilangin sama diaa ya." Saddaru berkata yang Sakura balas dengan anggukan.

"Bilangin ke dia kalau Saddaru suka sama temennya." Saddaru melanjutkan. "Yang rambutnya putih panjang. Mukanya imut. Badannya kecil. Kalau senyum manis banget. Akhir-akhir ini dia pake tongkat terus."

Sakura terdiam mendengarnya. Ia tidak mengerti. Tapi, ciri-ciri cewek yang Saddaru sebut seperti tertuju padanya. Sakura mengernyit dalam. Ia menarik ingus yang hampir turun karena menahan tangis terus. "Maksudnya?"

Saddaru tahu, ia tak perlu menjelaskan. Sakura pasti akan mengerti. Jadi, ia diam saja memandang cewek yang masih gugup itu.

"Aru...." Sakura sedikit merengek, suaranya semakin bergetar. "Jangan bikin aku geer."

Saddaru tertawa tanpa membuka mulutnya. Ia mengulurkan tangannya ke wajah Sakura, mengusap sebulir air yang baru saja turun dari sudut mata kirinya.

Sekarang, wajah Saddaru kembali serius. Sambil merapikan rambut Sakura yang menjuntai ke depan jadi ke belakang telinga, Ia berucap. "Kamu sesayang itu ya sama aku?"

Sakura mengangkat bahunya. "Kamu baik sih."

"Baik apa? Aku mutusin kamu, cuekin kamu, sakitin kamu, bikin kamu sedih mulu." Saddaru menyahut. "Itu tuh jahat namanya."

"Tetep aja kamu baik," ungkap Sakura.

Kenyataan itu membuat Saddaru merasa semakin hina dan bodoh telah melepas cewek berhati lembut dan tulus seperti Sakura.

Kini Sakura memperlebar senyumnya. Ia menatap Saddaru yang juga membalas tatapan itu. "Sekarang aku seneng banget bisa ngobrol kayak gini lagi sama kamu."

Scanned by CamScanner

Sakura tidak menunggu balasan Saddaru. Ia beralih menatap kakinya yang luka itu, kemudian cepat-cepat membuka *ritsleting* tasnya untuk mengambil obat.

Ia lalu beranjak dari kursi, tapi terlihat kesulitan. Kakinya juga gemetaran seakan tidak kuat menumpu berat badannya. Saddaru yang melihat itu lantas bertanya, "Kenapa? Mau ngapain?"

"Aku mau minum obat, tapi air minumnya abis. Ini mau beli dulu," ucap Sakura seraya meraih tongkatnya yang tersandar di dekat meja.

"Nggak usah. Ura diem aja di sini," secepat itu Saddaru beranjak dan pergi membeli minum.

Saddaru kembali dan memberikan sebotol air mineral kepada Sakura. Cewek itu menrima botol itu dan meminumnya, bersamaan dengan obat yang ditelannya.

"Tadi Papa kamu bilang, aku disuruh ikut ke Bandung. Soalnya kalian pergi bertiga doang, kan? Kamu, Zelena, Mama. Aku diminta jagain kalian," tutur Saddaru usai memastikan Sakura sudah meminum obatnya.

Mata Sakura melebar. "Beneran? Terus, kamu mau?"

Saddaru mengangguk. "Mau."

Atas permintaan Zelena, mereka mengunjungi sebuah mall ternama di kota ini. Sejak tadi mereka muter-muter tapi tidak membeli apa pun. Kerjaan Zelena hanya melihat-lihat mainan anak kecil, memandangi pakaian lucu bayi, berdiri di dekat kedai makanan manis hanya untuk menghirup aromanya tanpa mau membeli, dan mengajak Davila main ke Timezone.

Beberapa kali juga Zelena kesal sendiri ketika hidungnya menangkap aroma ayam dari restoran cepat saji. Ia mencak-mencak dan ngomel sepanjang jalan.

"Bar, nggak capek apa kamu lari-lari mulu?" Davila berucap, ia menarik Zelena yang hendak lari ke arah toko yang menjual berbagai aksesoris perempuan.

"Mau ke situ," ujar Zelena.

"Udah tiga kali kita ke situ. Nggak ada barang yang kamu suka, kan?" balas Davila.

"Iya sih. Tapi kan mau liat lagi." Zelena menyahut.

"Liat di tempat lain aja," usul Davila.

Tidak lama dari itu, sekitar hampir satu menit, Zelena tiba-tiba nemplok ke badan Davila. Ia memeluk tangan pacarnya, kepalanya bersandar di lengan kekar itu. "Vila, aku mual lagi."

"Mau muntah?" Davila bertanya.

Zelena menggeleng. "Nggak. Tapi nggak enak banget perut aku. Aku pusing."

Scanned by CamScanner

"Capek kamu. Udah ya, abis ini pulang aja." Davila berkata yang hanya Zelena diamkan.

Cewek itu jadi murung. Padahal ia mau senang-senang sebelum berpisah beberapa hari dengan Davila. Tapi ternyata kondisinya tak mendukung. Ia mudah sekali lelah.

"Aku mau es krim," pinta Zelena.

Davila menurut. Mereka pergi ke sebuah tempat makan yang menyelakan es krim keinginan Zelena. Tadinya Davila ingin mengantre agar Zelena diam saja duduk-duduk anteng di sana. Tapi, cewek itu sangat keras kepala. Ia mau beli sendiri dan meminta Davila menunggu.

Jadi, Davila mengalah. Ia mengamati Zelena yang mulai bergabung dengan pembeli lain. Tidak perlu lama-lama mengantre karena antrean tidak panjang. Setelah giliran Zelena, cewek itu mengambil langkah satu kali.

Namun seketika keributan terjadi.

Seorang cowok menyerobot, mendorong Zelena dengan sikutnya agar kembali ke antrean belakang. Cowok itu menganggap remeh Zelena yang mungkin ia lihat penampilannya dari belakang seperti anak kecil.

Detik itu juga Zelena berteriak, "NGANTRE!!!"

Bukan hanya teriak, Zelena berani meremas kemeja cowok tadi dan mendorongnya menjauh dari hadapannya. Semua pengunjung lantas memperhatikan mereka dan menjadikan mereka tontonan, tapi ada juga yang mencoba melerai. Para pegawai juga mulai bertindak.

"Santai, kali!" Cowok itu marah kepada Zelena.

Davila segera beranjak, menghampiri pacarnya dan menarik Zelena ke belakangnya. Zelena tidak tinggal diam. Ia berseru kepada kasir yang melayani, "Es krim cone vanilla satu!"

"Pesen es krim doang banyak gaya!" Cowok tadi mencibir.

"Mas, nggak gitu! Hargai orang!" Seorang pelanggan di tempat ini menegur.

"Itu cowok seragamnya keren tapi kelakuannya kampungan banget dih." Ada lagi yang menyahut.

"Eh, itu pacarnya si cewek? Ganteng amat ya...." Bahkan ada yang salah fokus.

"Miskin, belagu!" Cowok itu masih saja nyinyir. Ia terlihat seperti orang yang sedang terlilit banyak masalah, hingga omongannya tak terkontrol seperti itu.

Zelena menggenggam erat tangan Davila, kode agar cowok itu tidak menyerang cowok gila ini. Davila masih bisa menahannya, meski giginya sudah saling beradu di dalam mulut—menandakan betapa marah Davila sekarang.

Zelena yang masih kesal itu meraih es krim yang sudah tersaji tanpa membayarnya. Ia kehilangan nafsu untuk menikmati es krim yang sebelumnya terlihat menggoda itu. Semua ini karena kelakuan cowok tak beretika tadi.

Scanned by CamScanner

Dengan gaya santainya, Ia menghampiri cowok sialan itu dan langsung menemplokan es krim tersebut ke wajahnya. "Makan tuh! Sekalian lo bayar!"

Lantas semuanya serempak bersorak. Keadaan jadi makin runyam, tapi juga seru melihat keberanian Zelena. Tak sampai di situ, Davila memberi kejutan juga untuknya. Kali ini Davila tak mengandalkan otot, melainkan otak.

Setelah diam-diam memperhatikan seragam dan tanda pengenal si cowok, Davila jadi tahu identitasnya. Maka ia berkata, "Gue kenal bos lo. Abis ini lepas tu seragam. Attitude lo nol. Tinggal aja sana di pinggir jalan."

Ya, memang benar Davila kenal. Naraka Corporation. Perusahaan milik orangtua Davila yang kini dikelola oleh Andra, ayah Saddaru.

Pagi-pagi Zelena sudah bangun ketika Sakura masih terlelap. Lira bangun dua jam sebelum Zelena. Cowok itu pergi entah ke mana, yang pasti untuk membicarakan hal penting bersama suaminya perihal persiapan pernikahan Brisia dan Nolan.

Zelena iseng mencubit-cubit hidung Sakura, namun kembarannya itu tak kunjung bangun. Sepertinya Sakura kelelahan. Padahal, semalam Zelena mabok berat selama di perjalanan menuju Bandung. Tapi, yang tepar malah Sakura.

Lantas Zelena keluar dari kamar. Ia menoleh ke pintu kamar sebelah. Tertutup rapat. Entah Saddaru sudah bangun atau belum. Ia lanjut berjalan, membiarkan kakinya melangkah ke mana pun.

Ia masuk ke lift, sendirian. Sampai ia keluar dari lift pun tetap sendirian. Sepi sekali. Kiri-kanan lengang. Hanya satu dua staff yang terlihat. Zelena terus berjalan hingga langkahnya terhenti di sebuah ruang berisi banyak air.

Tujuannya adalah jacuzzi. Zelena menguncir rambut lebatnya, melepas pakaian luarnya dan masuk ke air hangat itu. Suasana yang sunyi membuat perasaannya tenang dan damai.

Ia jadi teringat Davila. Baru kemarin menghabiskan waktu bersama pacarnya, sekarang Ia sudah kangen lagi. Ah, Davila memang ngangenin.

"Zelena."

Suara berat itu membuat mata Zelena terbuka karena sebelumnya terpejam sambil bersandar ke tepi kolam. Ia menyapa Saddaru yang berdiri di atas sana. "Dar. Gue kira masih molor."

"Udah bangun dari tadi." Saddaru menjawab. "Sakura masih tidur?"

Zelena mengangguk. "Kayaknya dia capek banget."

Saddaru sudah bisa menebak itu. Ia memanggut paham. Sambil melirik air hangat yang terlihat menarik itu, Saddaru berucap, "May I join?"

Scanned by CamScanner

Zelena hanya memberi isyarat yang artinya 'silakan'. Saddaru pun melepas kaos putih dari badannya, hanya menyisakan celana hitam pendek. Ia turun ke jacuzzi, posisinya saling berhadapan dengan Zelena.

"Lo gimana sama Sakura?" Zelena bertanya kemulan.

"Gimana ya?" Saddaru juga tidak tahu.

Lantas Zelena terbahak. Ia lalu berpindah ke samping Saddaru, jarak mereka tidak terlalu dekat. "Jangan mainin perasaan adek gue, lho. Gue gantung lo nanti."

"Nggak." Saddaru mengusap rambutnya dengan tangannya yang basah.

"Sakura tuh sayang sama lo, Dar. Sayang banget! Tapi lo kayak setan gampang banget lepasin dia!" Zelena mulai ngomel, bahkan melotot.

"Gue juga sayang dia, Zel." Saddaru mengaku. "Tapi gimana ya...."

"Jangan labil. Cowok kok nggak jelas?!" seru Zelena. "Konsisten dong!"

Saddaru diam, Ia berpikir keras. Sedangkan Zelena ngoceh terus menceramahinya. Tapi akhirnya Zelena berhenti juga. Ia mengamati sekitar. Masih sepi. Langit belum begitu terang. Kalau di sini ada Davila, berdua dengannya di jacuzzi, pasti seru.

Perlahan Saddaru mengubah posisi duduknya serong ke arah Zelena. Ia mengamati pohon-pohon yang bergerak tertiup angin. Ia juga memandang jauh pemandangan indah di sana.

Ketika satu lutut Saddaru menyentuh paha Zelena tanpa disengaja, cewek itu menoleh. Ia menatap wajah Saddaru yang kalau diperhatian secara saksama ada kemiripan dengan Davila.

Saddaru sadar ia dijadikan tontonan oleh Zelena, maka ia mengalihkan pandangannya ke cewek itu. Cewek yang memiliki wajah persis seperti Sakura. Hanya rambut yang membuatnya terlihat sedikit berbeda.

Keduanya sama-sama melempar pandang. Itu berlangsung cukup lama, seakan mereka terhipnotis lewat tatapan. Hingga akhirnya ... sesuatu terjadi di luar kehendak mereka.

They're kissing.

Scanned by CamScanner

33

SADISTIC ANGEL

DARI pagi sampai siang, lengkingan Eleanor memenuhi kesunyian ruang. Ia tak henti berteriak memaksa para cowok itu untuk berhenti. Bahkan, ia sampai menangis kencang membuat tenggorokannya tersiksa.

Eleanor menggeliat di atas ranjang, mencoba melepaskan diri dari pengikat yang melilit kedua tangan dan kakinya. Ia tidak mau disiksa terus-menerus. Ia hanya ingin segera bebas meski kemungkinannya sangat kecil, karena ia mulai kehabisan tenaga.

Daxton memegang sebuah alat berwarna hitam-merah yang membuat Eleanor semakin bergerak tak tenang. *"STOP! PLEASE, STOP!"* pekik Eleanor.

"Lo bisa nyiksa Sakura seenaknya, sampe dia bolak-balik masuk rumah sakit. Masa diginiin doang lo langsung mohon-mohon berenti?" Deruza mencibir.

"Makanya, Neng, kalau mau ngelakuin sesuatu tuh mikir dulu. Lo bikin Sakura baret dikit aja, Zelena langsung turun tangan." Muray menambahkan.

"Nggak cuma Zelena. Bos kita aja kemaren sibuk sendiri pas kaki Sakura dilindes mobil," ungkap Deruza.

Mendengar ucapan Deruza, Eleanor seketika teringat akan kejadian tersebut. Apa pun yang berhubungan dengan Sakura, Eleanor merasa terpancing untuk marah dan berujung membenci itu semua.

Padahal, sejak awal Eleanor tidak ada pikiran jahat seperti itu. Semuanya terjadi saat ia tahu bahwa Figo jauh lebih peduli terhadap Sakura dibanding dirinya. Bukan hanya Figo, tapi semua orang yang ia kenal pasti lebih mengasihi Sakura. Seakan Sakura berlian, sedangkan dirinya batu apung.

"HARUSNYA SAKURA MATI!!!" Eleanor menghardik, air mukanya menunjukan kebencian.

"Seharusnya gue lindes aja perutnya, atau dadanya, atau kepalanya!" lanjut Eleanor, secara tidak langsung membongkar rahasianya.

"Gue benci banget sama dia! Sok baik di depan semua orang! CAPER!!!" Eleanor menambahi.

Bagai aliran listrik yang menyatu, Daxton dan kedua temannya serempak berubah ekspresi. Meski ekspresi yang mereka tunjukkan berbeda-beda, namun kesimpulannya tetap sama: terperanjat.

"Gue pertama kali ketemu Sakura di depan sekolahnya." Deruza tiba-tiba berucap

Scanned by CamScanner

seperti itu. "Dia jadi inceran Bos. Padahal anaknya keliatan baik. Manis gitu."

"Emang manis," ceplos Daxton, setuju akan ucapan Deruza.

"Gue sebenernya kasian sama dia," ringis Deruza, baru kali ini berucap jujur akan perasaannya terhadap cewek.

"Tapi lebih kasian sama lo, sih." Deruza mempertajam tatapannya kepada Eleanor. "Hidup lo miris."

"Nggak punya temen, nggak ada yang peduli, jahat lagi." Deruza masih bicara.

"Neng, nggak usah iri sama orang lain. Emangnya kalau lo sengaja jatohin Sakura, itu bisa bikin lo jauh lebih baik dibanding dia?" Deruza berkata. "Nggak, cuy. Malah lo keliatan hina banget."

"Bodo amat!" sambar Eleanor.

"Lo masih beruntung Zelena nggak minta buat matiin lo, cukup lo ngerasain penderitaan yang diterima Sakura. Dan lo lebih beruntung, yang berhadapan sama lo sekarang bukan dia," Deruza menuturkan.

"Kalau Zelena denger ternyata lo yang lindes kaki Sakura, gue bisa jamin—" Deruza mendekat, badannya membungkuk hingga sejajar dengan tubuh Eleanor."— lo disiksa abis-abisan sama dia. Perlahan tapi pasti, lo bakal lupa cara bernapas."

Daxton menggeleng kagum. "Emang brutal tu cewek. Gue suka yang kayak gitu. Sexy."

Eleanor tak mengindahkan ucapan mereka. Ia kembali berteriak, meminta pertolongan kepada siapa pun orang baik yang mendengar. Ia berharap di luar sana ada orang yang berlalu-lalang dan mendengar suaranya.

Ia semakin tidak tahan menghadapi cowok-cowok ini. Aura jahat mereka semakin menyelimuti ruangan merah ini. Malah beberapa kali Eleanor merasa amat sangat takut terhadap mereka, tapi ia selalu memberanikan diri untuk melawan.

Deruza yang mengenakan celana ripped jeans tanpa atasan itu berlutut di atas ranjang, tepat di samping Eleanor. Di genggamannya ada satu benda yang ketika Eleanor melihatnya, ia seketika menggeleng kuat-kuat dan memohon agar Deruza tak melakukan itu.

Muray satu-satunya manusia di ruangan ini yang tidak ikut menyiksa Eleanor. Ia berdiri di jarak tiga meter dari ranjang, bersama sebuah kamera yang diarahkan ke hadapan Eleanor.

Meski Muray sama sekali tak menyentuhnya, namun posisi Muray-lah yang paling-paling-paling Eleanor takutkan.

Eleanor memekik lagi ketika pahanya ditampar keras menggunakan sesuatu oleh Daxton, serta getaran benda yang Deruza mainkan itu sangat menyakitinya. Sekujur badan Eleanor sudah merah dan penuh keringat. Ia rasanya mau pingsan.

Scanned by CamScanner

Di saat-saat seperti ini, pikiran Eleanor blank. Ia hanya bisa berteriak tanpa peduli suaranya akan habis. Ia hanya mampu menangis, bukti betapa ia tersiksa akan semua ini.

Sampai akhirnya, sesuatu yang Eleanor harapkan terwujud. Pintu ruangan ini tiba-tiba terbuka, menampilkan beberapa cowok yang berdiri di ambang pintu. Mereka bukan ingin ikutan, melainkan menghalangi satu cowok yang hendak masuk.

"MURAY, MATIIN KAMERANYA!" Ori berteriak, sambil terus berusaha melepaskan dirinya dari tangan-tangan yang menghalau jalannya.

Muray tidak peduli. Bahkan Deruza dan Daxton sama sekali tak menanggapi Ori ketika cowok itu menyuruh mereka untuk berhenti menjadikan Eleanor 'boneka'.

"ABANG!" Eleanor memanggil, suaranya penuh pilu dan siksaan.

"ABANG, TOLONGIN ELE!" Anak itu menangis, karena untuk sekarang harapannya hanya ada di Ori.

Meski Ori sama bejatnya seperti anak-anak Deathrow yang lain, tapi ia tidak akan tega melihat adiknya diperlakukan seperti itu oleh banyak cowok. Ia tidak akan diam saja melihat Eleanor menjadi mainan dan tontonan mereka.

"KELUAR, RI!" Deruza mengusir.

"NGGAK. LEPASIN ADEK GUE!" Ori marah.

Marahnya seseorang bisa membuatnya menjadi lebih kuat. Wajah Ori memerah, urat-urat di leher serta tangannya timbul. Ia menarik diri dari tahanan teman-temannya hingga akhirnya berhasil, dan ia langsung lari menghampiri Eleanor.

Ori melepas jaket hitamnya, segera ia jadikan selimut untuk menutupi badan Eleanor. Daxton dan Deruza langsung mendorong Ori turun dari ranjang dan menggertaknya untuk pergi.

"Adek lo kudu dibikin kapok biar sadar, biar nggak ngulang kesalahannya!" sentak Daxton. "Dia nggak bisa dicermahain. Harus pake tindak nyata!"

"Eleanor ngapain sampe lo pada giniin dia?!" sentak Ori.

"Nah, lo nggak tahu apa-apa, Ri!" Deruza menimpali.

"Gue kenal Eleanor! dia adek gue, Man!" Ori tidak terima. "Senakal-nakalnya dia, dia masih ada di bates wajar. Nggak pantes dapetin ini semua!"

Deruza turun dari ranjang, mendorong keras Ori hingga ia mundur jauh ke belakang. Ori tidak tinggal diam. Ia kembali berlari ke Eleanor dan masih terus mencoba menolong adiknya itu. Sayangnya, tak ada yang membiarkan itu terjadi.

"Men, tolonglah, jangan sentuh Eleanor!" Ori bahkan sampai memohon.

Deruza dan Daxton masih tidak mau menerima permohonan Ori. Mereka terus mengusir cowok itu, malah meminta anak-anak Deathrow yang lain untuk membawa Ori jauh dari tempat ini.

"ATAU LO SIKSA GUE AJA, TAPI LEPASIN ELEANOR!" Ori berseru,

Scanned by CamScanner

bersamaan dengan dirinya yang ditarik paksa oleh teman-temannya yang lain.

"Nggak bisa, Bro." Deruza berkata, santai tapi tajam. "Yang salah di sini Eleanor. Bukan lo."

"ABANG!!!" Suara Eleanor membuat hati Ori pedih. Ia tak bisa memandang adiknya dalam waktu lama karena itu hanya akan membuatnya sakit dan merasa amat sangat bersalah.

"Gue saranin abis ini kurung aja adek lo. Iblis begini jangan dibiarin berkeliaran," celetuk Daxton.

"Itu pun kalau dia masih bisa bertahan." Daxton menambahkan, dan kalimatnya kali ini penuh makna.

Ori dan Eleanor saling melempar pandang beberapa saat. Tapi, Ori dalam sekejap memindahkan arah tatapnya ke Deruza dan Daxton, serta Muray. Ada kilatan tanda kecewa bercampur marah di matanya. Deruza menyadari itu, tapi ia juga tidak bisa bertindak banyak.

"Lo temen gue, Ri. Lo masih jadi bagian Deathrow. Tapi, kalau urusan begini, lo gue jadiin musuh dulu, oke?" Deruza berucap seraya mendekat lagi ke Ori.

"Seret keluar," Deruza berucap tanpa ekspresi ketika memerintah anak-anak Deathrow yang lain untuk kembali menarik Ori keluar dari ruangan ini.

"Za, lo jangan—" Suara Ori menghilang ketika Deruza membanting pintu hingga menimbulkan suara bising yang sangat keras.

"DERUZA!" Ori berteriak, disusul ia menendang pintu berulang kali.

"BAWA ORI JAUH DARI SINI!" seru Deruza yang tentunya langsung dituruti oleh orang-orang di luar sana.

Benar saja. Suara Ori makin menjauh, dan itu membuat Eleanor semakin lemah tak berdaya. Ia kini menangis tanpa suara. Lehernya sangat sakit, seperti tercekik padahal tidak ada sesuatu yang menjerat lehernya itu.

"Ayo lanjut, Za." Daxton mengajak Deruza kembali beraksi.

"Neng, mau pake yang mana?" Daxton memaksa Eleanor mengangkat kepala, meminta cewek itu melihat alat-alat yang menggantung di salah satu sisi tembok.

Eleanor menggeleng. Ia tentu menolak. Ia dengan suara lemasnya meminta Daxton dan Deruza untuk mengakhiri ini semua. Sialnya, tak ada yang mau.

"Oke, semuanya." Daxton mengambil kesimpulan sendiri, dan ia berjalan mendekati alat-alat tadi.

"Abis ini ke lapangan ya, Neng. Mobilnya udah siap ngelindes badan lo tuh." Daxton berujar seraya menoleh ke Eleanor.

"Seneng, kan?" lanjut Daxton.

Air mata Eleanor sudah kering. Ia lelah fisik dan batin. Hidupnya seperti sudah di ambang kematian. Ingin meminta pertolongan kepada Ori, tapi

Scanned by CamScanner

harapannya sudah lenyap.

Dan sekarang Eleanor tahu. Hanya ada satu orang yang bisa membantunya. Karena hanya orang itulah yang mampu memerintah Deathrow bahkan Zelena untuk berhenti memberi siksaan padanya.

Tentu. Siapa lagi kalau bukan Sakura.

Semilir angin di pagi hari tak mampu membuat Zelena dan Saddaru menggigil. Mereka berada di jacuzzi, dalam posisi yang terbilang begitu dekat, bahkan bibir mereka saling bersentuhan.

Satu tangan Zelena bergerak menyentuh lengan Saddaru, mencengkramnya erat ketika ciuman itu semakin mendalam. Mereka kompak memejamkan mata, menikmati permainan gila yang tercipta dengan sendirinya.

Ketika Saddaru menggigit pelan bibir bawah Zelena, cewek itu mendesah kecil dan otomatis membuka lebih lebar mulutnya, serta mulai memainkan lidah.

Untuk beberapa waktu mereka terbawa suasana. Raga seakan memanas, dan tak peduli ketika oksigen sulit didapat. Semakin dempet posisi mereka, semakin meningkat pula hasrat untuk tak menghentikan ciuman itu.

Hingga tibalah detik-detik yang cukup membuat mereka menegang.

Zelena membuka mata, bibirnya berhenti bermain, dan seketika ia menampar keras pipi Saddaru. Tamparannya membuat Saddaru kembali dari alam bawah sadar. Napasnya sedikit terengah, ia memandang Zelena yang kini menatapnya penuh marah bercampur keterkejutan.

"Zelena, sorry," ungkap Saddaru, ia sendiri tidak mengerti kenapa bisa melakukan hal gila itu bersama Zelena.

Zelena menunduk sebentar, lalu berpindah ke posisi semula. Karena sebelumnya ia tidak duduk di samping Saddaru. Hanya karena ia ingin mendengarkan lebih jelas cerita Saddaru tentang Sakura, makanya ia pindah ke dekat cowok itu.

"Zelena... gue nggak—"

"Gue juga salah, Dar." Zelena menyela.

Cewek itu tak mau Saddaru merasa dirinya yang paling bersalah di sini. Karena Zelena juga sempat kehilangan akal sehatnya. Ia menganggap Saddaru adalah Davila.

Zelena menggeleng, ia merutuki dirinya sendiri. Kemudian membasuh wajahnya dengan air hangat itu, dan kembali menatap Saddaru yang berada di hadapannya.

"Kerjaan setan, Zel," sesal Saddaru.

"Lo sih segala ikut-ikutan masuk ke jacuzzi!" omel Zelena seraya

Scanned by CamScanner

menyipratkan air ke Saddaru.

"Ya kan gue juga pengen." Saddaru memelas.

Zelena tak habis pikir. Kenapa bisa-bisanya ia lepas kontrol sampai terjadi kejadian seperti itu. Sekarang, ia jadi merasa bersalah terhadap dua orang yang begitu penting di dalam hidupnya—Sakura dan Davila. Ini menimbulkan beban pikiran yang membuatnya menjadi tidak tenang.

Bisa saja Zelena bersikap biasa karena berciuman dengan seseorang merupakan hal lumrah yang dapat dilakukan oleh siapa pun, di mana pun, kapan pun, alias bebas. Namun, Zelena sadar. Ini bukan negara asalnya. Apalagi orang yang ia cium merupakan cowok yang sangat Sakura sayang.

Setelah beberapa lama saling bungkam karena perasaan canggung, akhirnya Zelena keluar dari zona tidak nyaman ini. Ia beranjak naik, meninggalkan Saddaru yang masih anteng di dalam jacuzzi.

"Lo masih mau di sini?" tanya Zelena.

Saddaru mengangguk. Zelena membuang napas lega dan berbalik badan. Namun sepertinya Zelena kurang fokus, atau mungkin badannya tidak begitu fit hingga akhirnya tubuhnya terhuyung ke belakang, dan jatuh ke arah jacuzzi.

Secepat itu Saddaru menangkap tubuh mungil Zelena, sebelum kepala calon mama muda itu menyentuh air. Jadi, badan Zelena nyebur ke air namun kepalanya mendarat tepat di bahu kanan Saddaru, padahal ia sudah siap-siap menutup hidungnya karena takut ada air yang masuk ketika kelelep.

Zelena langsung menjauhkan tubuhnya dari Saddaru, tak lupa mengucapkan terima kasih. Saddaru menatap wajah cantik Zelena secara saksama, menyadari perubahan yang terjadi di sana. Semula wajah Zelena terlihat sangat cerah, kini mulai pucat.

"Lo masih mabok ya gara-gara semalem?" Saddaru teringat tentang Zelena yang mual di sepanjang perjalanan menuju Bandung.

Saddaru tahu karena mereka sama-sama duduk di jok tengah dan Saddaru berposisi di samping Zelena. Bahkan pahanya yang menjadi bantal ketika Zelena memilih untuk tidur.

Zelena menggeleng. Bukan itu yang membuatnya kehilangan fokus seperti beberapa detik lalu, tapi calon bayinya. Seperti biasa, Zelena sering kali mendadak mual dan pusing.

"Faktor kelaperan, Dar. Pusing jadinya," dalih Zelena. "Gue duluan, ya. Lo jangan lama-lama di sini. Temenin Sakura tuh nanti."

Saddaru tertawa kecil dan mengangguk. "Kalau Sakura masih tidur, jangan dibangunin. Biarin aja bangun sendiri."

Tanpa perlu Saddaru ingatkan, Zelena sudah pasti memahami itu.

Scanned by CamScanner

Saddaru sendiri yang bilang ia masih sayang Sakura. Jadi, tidak ada yang aneh bila cowok itu memberi perhatian kepada sang mantan. Tapi, Zelena masih belum menemukan jawaban pasti kenapa Saddaru memilih untuk melepaskan Sakura. Sedangkan keduanya masih menyimpan rasa spesial itu.

"Davila," panggil Zelena yang seketika itu sadar ia salah menyebut nama, malahan ia tertawa. "Maksud gue Saddaru."

"Sini, lo ikut gue." Cewek itu meraih pergelangan tangan kanan Saddaru, mengajak cowok itu keluar dari air.

"Mau ke mana? Ngapain?" Saddaru tidak tahu menahu.

"Ke kamar." Zelena menjawab, memberi tatapan penuh arti pada Saddaru dan meminta cowok itu untuk bergerak cepat.

"Berdua?" Saddaru merasa ragu menanyakan itu.

"Berdua. Lo sama gue," ucap Zelena.

Sejak tadi malam, Figo tidak bisa tidur nyenyak. Karena itu, ia meminta Saga dan Alan menginap di rumahnya, usaha agar Figo tidak pusing sendiri di kamar. Ia juga sedang malas melakukan kegiatan apa pun padahal biasanya ia yang paling semangat keluyuran ke rumah para sababatnya.

Pagi ini, Figo yang lebih dulu bangun. Padahal ia tidur paling lambat, tapi bangun duluan. Dilihat dari wajah dan matanya, Figo masih ngantuk namun memaksakan diri untuk menyelesaikan mimpi singkatnya. Ia pun menengok ke kasurnya, melihat Saga dan Alan masih terlelap.

Oh iya, Figo diusir Saga dan Alan dari kasur. Ia harus tidur di lantai dengan beralaskan bedcover yang dilipat dua. Sungguh malang nasib Figo. Lagi galau, malah dibuat makin sengsara oleh sahabat-sahabatnya yang manis itu.

Figo kembali merebahkan diri. Tapi, ia tidak menutup mata. Kedua tangannya menjadi alas kepala di atas bantal, pandangannya tertuju lurus ke langit-langit kamar. Ia memikirkan itu lagi. Ya, itu ... cewek yang diseret dari kampus oleh tiga bocah Deathrow.

Figo masih penasaran apa yang hendak dilakukan mereka terhadap Eleanor. Apakah Eleanor baik-baik saja sekarang? Itu yang menjadi beban pikiran Figo.

"Go, laper." Alan bersuara, masih dengan mata tertutup.

"Ngok...." Saga ikut bersuara, lebih besar dari sebelumnya.

Alan seketika membuka matanya lebar-lebar. Saga berbalik badan dan menghadapnya. Spontan Alan mendorong kening Saga, dan menjauh dari tubuh cowok itu. Suara ngorok Saga menambah penderitaan Alan.

Scanned by CamScanner

Alan bete, ia mengadu ke Figo. "Go, ini temen lo bacot banget sumpah! Bangun berisik, tidur juga berisik, kampret bener!"

"Temen lo itu. Bukan temen gue," sahut Figo.

"Diem, Lan, gue lagi mikir," ucap Figo. Kali ini sambil menerawang jauh mengenai sesuatu. Anak itu sedang serius berpikir, tapi wajahnya malah terlihat makin konyol.

Namun sayang, sepertinya Figo tak diizinkan untuk memikirkan Eleanor terus. Karena suara Saga makin menyiksa telinganya. Lebih parahnya lagi Saga mulai bergerak tanpa ia sadari. Cowok itu menepak wajah Alan, kakinya menimpa kaki Alan, dan ngedumel sendiri.

"Kalau ke sini jangan pake babi gue males sssshuyudhskabdj." Saga bergumam tak jelas.

Figo berdecak. Ia bangun dan beranjak dari posisinya, meraih bantalnya, merangkak naik ke kasur, duduk di atas perut Saga, lalu menutup wajah Saga dengan bantal itu. "MATI LO!"

Di detik itu juga Saga terbangun. Ia menggeliat di bawah Figo. Alan sama sekali tidak menolong, malah ikut mendukung Figo untuk memberi pelajaran kepada Saga. Karena Saga telah bertindak tidak sopan! Kasihan Saga, karena ia tidak menyadari perbuatannya....

"YA TUHAN, ANAKKU FIGO!" Shana baru saja membuka pintu kamar dan langsung disuguhi pemandangan seperti itu.

Tentu saja Shana syok setengah mati.

"Figo, jangan!" Shana mendekati putra sulungnya dan meminta untuk berhenti mencoba membunuh Saga. "Kalian kalau ada masalah, selesaiin baik-baik. Jangan kayak gini! Mama nggak pernah ajarin kamu kayak begitu, Figo!"

Figo terdiam. Alan terdiam. Saga yang wajahnya baru terbebas dari bantal pun ikut terdiam. Shana jadi ikut diam melihat mereka semua diam.

"Hehehehe, bercanda, Ma." Figo cengengesan.

"Nggak ada masalah kok sama Saga." Figo tersenyum kepada Shana, lalu mengubah posisinya jadi tidur di atas badan Saga. Kepalanya berada tepat menimpa wajah Saga.

"Figo tai!" dumel Saga.

Shana meringis, antara lucu dan ngeri melihat tingkah Figo dan sahabatnya itu. Apalagi ketika Figo mencubit manja pipi Saga, yang sebenarnya tanpa Shana ketahui anaknya itu mencubit keras pipi Saga sampai Saga mati-matian menahan untuk teriak dan menampol Figo.

Setelah tenang mengetahui Figo tidak berniat menyakiti Saga, Shana pun berkata, "Ayo, sarapan. Jangan lama-lama nempel di kasur."

Scanned by CamScanner

Mendengar itu, Alan dan Saga semangat untuk bangun. Alan yang lebih dulu turun dari kasur, lalu Saga menyingkirkan Figo dari badannya dan langsung lompat ke lantai. Sementara itu Figo masih guling-gulingan di kasur entah apa maksudnya.

"Figo, habis sarapan kamu langsung siap-siap, ya." Shana berucap. "Jemput Dota di bandara."

Pupil mata Figo membesar dalam sekejap, ia juga secepat kilat mengubah posisinya jadi duduk. "Dota udah sampe Jakarta?!"

"Dia belum ngabarin, Mama... tapi kamu ke bandara aja sebelom dia sampe. Jangan sampe Dota nunggu. Kasian dia pasti capek," ungkap Shana. "Ya, Sayang?"

"Oke, Ma." Figo menyahut sekenanya.

"Saga sama Alan ikut juga gapapa." Shana tersenyum hangat.

"Itu udah pasti, Momsky!!!" seru Figo penuh semangat.

Bukan semangat karena ingin menjemput sang adik, melainkan ada alasan lain yang membuat Figo seantusias itu. Senyuman manis penuh makna menghiasi wajah gantengnya. Ia melirik Saga, membuat sahabatnya itu mendengkus keras karena paham isi otak Figo.

Saga malas melihat tampang menyebalkan Figo. Ia memilih meninggalkan cowok itu dan jalan lebih dulu menuju ruang makan. Figo mengejar, seperti Spongebob yang gemar mengganggu Squidward.

Zelena dan Saddaru baru kembali setelah lebih dari satu jam pergi ke sebuah toko di sekitar penginapan. Terik matahari membuat Zelena harus cepat-cepat berlindung dari paparan secara langsung. Kulitnya sensitif seperti Sakura.

Mereka berdua jalan beriringan memasuki lift, sambil ngobrol dan sesekali tertawa. Kalau sedang bersama Zelena, rasanya berbeda bagi Saddaru. Cowok itu sudah pernah bilang, kan, bahwa Zelena memiliki daya tarik tersendiri yang membuat orang lain nyaman berada di dekatnya.

Apa pun yang Zelena lakukan, sepertinya sangat menarik di mata Saddaru. Cara Zelena berbicara, tertawa, tersenyum, marah-marah, berjalan, bahkan semuanya. Ya, jelas saja Saddaru tertarik kepada kembaran Sakura.

"Gue yakin Sakura udah bangun," kata Zelena, tak bisa menahan senyumannya.

"Gue tebak dia masih di kamar," Saddaru menambahkan.

"Sambil duduk di kasur, ngeliatin jendela. Atau lagi tiduran sambil nonton tv."

Lift terbuka. Zelena dan Saddaru keluar, sementara dua orang asing masuk ke lift. Mereka jalan bersama menuju kamar Sakura, membawa sesuatu untuk diberikan kepada anak manis tersebut.

Scanned by CamScanner

"Kita lihat ya, tebakan tadi bener apa nggak," ujar Zelena.

Ia berlarian kecil mendekati pintu, sementara Saddaru ada di belakangnya, mengamati pergerakannya. Zelena menarik napas dalam sebelum menyentuh handle pintu. Ia menoleh ke Saddaru, memperlebar seringainya yang membuat cowok itu ketularan tersenyum.

"Umpetin dulu itunya!" Zelena menunjuk sebuah benda yang ada di pelukan Saddaru.

Lantas Saddaru membawa benda itu ke belakangnya hingga tertutup badan. Lalu, ia membuka pintu, tapi tidak langsung dibuka lebar. Perlahan dan mengintip dari celah untuk memastikan Sakura ada di dalam kamar.

"Bener, dia lagi duduk di kasur!" Zelena berucap sangat pelan, sambil tertawa kecil.

Zelena membuka pintu lebih lebar dan memberi kode kepada Saddaru untuk ikut masuk. Saddaru menurut. Mereka berdua masuk, membuat Sakura spontan menoleh dan memamerkan senyuman manisnya kepada dua orang itu.

"Morning, my lovely twin!" Zelena berlarian mendekati Sakura dan lompat ke kasur seraya memeluk adiknya itu.

"Good morning, Zelly...," balas Sakura.

Ia hampir tak bisa mengimbangi tubuhnya yang dipeluk erat oleh Zelena. Untungnya Zelena segera melepas pelukan itu dan mencubit gemas pipi Sakura. Kata Zelena, "Pasti tadi nyariin Zelly, ya!"

Sakura mengangguk. "Iya... pas aku bangun, kamu nggak ada. Tahunya pergi ya sama Saddaru?"

"Iya, abis jalan-jalan sama Saddaru." Zelena tersenyum. "Sakura nggak diajak."

Terlihat adanya kesedihan di mata cantik Sakura. Tapi, ia menutupinya dengan senyuman tipis tanda maklum. Saddaru yang sejak tadi berdiri di dekat kasur kini menghampiri dua cewek ini.

Zelena menatap Saddaru sekilas, lalu turun dari kasur. Ia gemas melihat dua makhluk di hadapannya itu, dan jauh lebih gemas melihat senyuman Sakura melebar ketika Saddaru datang.

Mengingat apa yang telah terjadi antara dirinya dan Saddaru di jacuzzi, Zelena jadi lesu. Pasti hati Sakura sakit bila ia memberi tahu soal itu. Zelena tak akan tega melihat Sakura seperti itu. Ia tersenyum masam dan karena tak mau mengganggu waktu mereka, Zelena memilih untuk keluar.

"Gue jagain di depan kamar, ya. Biar nggak ada yang salah paham," ujar Zelena seraya jalan menuju pintu.

Sakura tadinya ingin protes karena tidak mau ditinggal berduaan bersama Saddaru di sini. Tapi, niatnya terurung karena ucapan Zelena berhasil membuatnya lebih lega.

Scanned by CamScanner

Setelah Zelena keluar dan menutup pintu, Sakura menggeser posisinya menjadi serong menghadap Saddaru. Mata Sakura tertuju pada satu tangan Saddaru yang dari tadi disembunyikan ke belakang punggung. Tapi, Sakura tidak banyak tanya.

"Ura," panggil Saddaru. "Jangan bete ya gara-gara nggak diajak. Kamu masih tidur tadi."

Sakura memanggut. "Nggak apa-apa, Aru. Aku ngantuk banget, semalem susah tidur."

"Kenapa?" tanya Saddaru.

"Aku nggak gampang betah tidur di tempat lain selain rumah sendiri. Jadinya sekitar jam setengah tiga aku baru bisa tidur, itu pun aku sengaja nonton video-video 5-Minute Crafts di Instagram biar ngantuk." Sakura berkata.

"Nanti kalau nggak bisa tidur lagi, chat aku aja." Saddadu berucap. "Biar aku temenin sampe ngantuk."

"Emangnya kamu semalem tidur jam berapa?" Sakura bertanya.

"Sama kayak kamu," jawab Saddaru.

Andai Sakura tahu di jam segitu Saddaru belum tidur. Pasti ia menghubungi cowok itu. Karena sejujurnya Sakura merasa tidak bisa tidur hingga hampir jam tiga pagi lantaran gelisah. Kamar ini memang bagus dan rapi, tapi sejak semalam Sakura merasa seperti diperhatikan sesuatu.

Zelena mungkin tidak merasakan itu, karena ia dengan mudahnya terlelap begitu nyenyak di samping Sakura. Dibangunkan pun susah ketika Sakura semakin merasa tidak tenang tadi malam.

Bukan hanya tentang sesuatu yang terdengar mistis, tapi juga ada alasan lain yang membuat Sakura benar-benar tidak bisa berhenti berpikir hingga berakhir sulit tidur.

"Aku punya hadiah buat kamu, Ra," ujar Saddaru setelah berselang detik mereka sama-sama sengap.

Sakura memandang Saddaru pakai tatapan tanya bercampur excited yang tak berlebihan. "Hadiah apa?"

Zelena tidak tahu apa yang sedang dibicarakan Sakura dan Saddaru di dalam kamar. Yang pasti, ia tak akan siap melihat reaksi Saddaru setelah cowok itu mengetahui keputusan Sakura. Karena... tiga hari di Bandung bukan hanya tentang persiapan pernikahan Nolan dan Brisia.

Zelena menggigit kukunya, menandakan ia cemas. Ingin sekali Zelena membuka pintu dan masuk, tapi ia tidak punya hak untuk itu. Ia juga tak ada alasan kenapa harus masuk ke sana. Jadi, ia cukup berdoa dalam hati semoga Sakura dan Saddaru bisa menjalani semuanya dengan baik.

Scanned by CamScanner

Karena tentu saja Zelena sangat mendukung hubungan kembarannya bersama Saddaru.

Getar ponsel di saku celana pendeknya membuat perhatian Zelena teralih. Sebuah nama muncul di sana, yang segera ia terima panggilan teleponnya. Zelena menyapa lebih dulu sebelum lawan bicaranya bercuap.

"Bar, aku di Bandung."

Mata Zelena tatkala bersinar. "Serius? Ngapain?"

"Anak-anak ngajak main ke sini. Refreshing," ujar Davila. "Kamu nginep di mana?"

Zelena menyebut nama tempat ia menginap bersama keluarganya. Davila tergemap, karena baru beberapa sekon lalu ia menemukan nama tempat itu di tepi jalan raya.

"Aku muter balik dulu ya," ucap Davila.

Bunga-bunga bermekaran di hati Zelena. Seperti biasa, Ia berlari menuju lift dan tidak sabar untuk bertemu sang kekasih. Ada banyak sekali yang ingin Zelena bicarakan kepada Davila, selain ia merindukan sosok itu.

"Zelena!" Seruan seorang cowok tertuju kepada sang pemilik nama, membuatnya menoleh ketika kakinya hendak melangkah ke dalam lift.

"Abang," sebut Zelena.

"Mau ke mana?" tanya Nolan, sembari mendekati sang adik.

"Mau ke bawah." Zelena membiarkan pintu lift kembali tertutup. "Abang mau ke mana? Jangan ke kamar Sakura, ya."

"Kenapa emang?" Netra Nolan otomatis bergerak ke arah pintu kamar Sakura.

"Mereka lagi ngobrol." Zelena tahu, Nolan pasti paham siapa yang ia maksud.

Nolan mengangguk tanda mengerti. Tampangnya jadi berubah, sedikit lebih lesu. Ia membuang napas berat dan menepak pelan lengan Zelena. "Ya udah, lo hati-hati. Jangan pergi jauh-jauh sendirian. Di sekitaran sini aja."

"Iya, Bang." Zelena menyahut tepat ketika pintu lift terbuka lagi. "Dadah!"

Zelena masuk, berbarengan satu wanita yang tak ia kenal. Wanita itu sedang berbincang dengan seseorang via telepon, tentu Zelena tidak tahu siapa. Ia juga tak peduli.

Sambil memeriksa ponsel, Zelena menunggu lift tiba di lantai bawah. Ia mendapat notifikasi baru dari Davila ketika dirinya baru saja melangkah keluar dari lift. Ia tersenyum dan mempercepat jalannya menuju luar gedung.

Terik matahari menyengat kulit. Zelena berlari menghampiri sebuah mobil merah yang terparkir di sana. Ia mengenal persis itu milik siapa. Sebelum sempat Zelena menyentuh pintu, pintu itu sudah dibuka lebih dulu dari dalam.

Zelena cepat-cepat masuk dan menutup pintu. Ia menoleh ke kursi kemudi, mendapati seorang cowok berrambut *light blonde* sedang mengawasinya. Seketika itu Zelena menarik kepala Davila untuk ia kecup pipi kiri dan kanannya.

Scanned by CamScanner

"*We miss you,* Dadda," ujar Zelena, suaranya sengaja dibuat menjadi imut dan terkesan sangat manja.

"Mau tahu sesuatu, nggak? Kamu tuh ngangenin," Zelena memeluk Davila, dan tentu dibalas cowok itu. Meski agak susah karena mereka berada di mobil.

"Kamu juga," balas Davila setelahnya. "I miss you both."

Zelena mengakhiri pelukan itu dan menatap wajah super ganteng di hadapannya. Davila juga memandangi wajah cantik Zelena terus. Ia memainkan rambut hitam yang halus itu dan sesekali mengecup kening sang pacar.

Zelena bertanya, "Kamu di Bandung sampe kapan?"

"Nanti malem balik ke Jakarta," jawab Davila. "Kamu mau ikut jalan sama aku? Bareng Deathrow juga."

"Mau!" Zelena terlihat begitu semangat.

Davila melirik badan Zelena dan kembali menatap wajah itu. "Ganti pakean dulu sana, yang tertutup. Aku nggak mau kamu keluar pake baju kayak gitu."

"Kenapa emang—"

"Ini keliatan, Sayang," selak Davila, tangannya menyentuh kerah rendah baju Zelena dan ia gerakkan ke atas demi menutupi belahan dada Zelena.

"Jangan ngundang mereka. Aku nggak suka," ujar Davila, cara ia bicara dan menatap Zelena berhasil membuat pacarnya meleleh bagai mozarella.

Zelena tersenyum tipis dan menepuk pelan satu pipi Davila. "Ya udah, aku ganti. Kamu tunggu di sini ya."

Davila mengangguk. Ia baru saja bergerak menjauh dari Zelena dan membiarkan cewek itu keluar dari mobil. Tapi, Zelena menunda untuk keluar dan tiba-tiba menarik satu tangan Davila, membuatnya kembali mendekat. Wajah Zelena mendadak tidak secerah tadi, sekarang malah terlihat sedu.

"Kenapa, Bar?" tanya Davila.

Penyesalan terlihat jelas di mata Zelena, akan tetapi Davila belum memahaminya. "Aku minta maaf, Davila."

"Buat apa?" heran Davila.

"Aku takut kamu marah." Zelena rada menunduk.

Davila tak berkata, karena ia tidak mengerti maksud Zelena. Tapi, dilihat dari wajah Zelena, Davila merasakan ada yang salah di sini.

"Tadi aku kissing...." Zelena memberi jeda, ia ngeri. "Sama Saddaru."

Davila bergeming beberapa saat. Ia sama sekali tak bergerak, bikin Zelena cemas dibuatnya. Buru-buru Zelena menimpali, "Aku khilaf... aku ngira dia itu kamu. Emang aneh banget, tapi aku kangen banget sama kamu sampe akhirnya aku— I'm so sorry, Davila."

Davila masih tak berkutik. Ia bergerak ke posisi duduk normal, dan

Scanned by CamScanner

itu membuat Zelena menjadi begitu sedih. Ia merasa Davila sangat marah sampai tak mau menanggapinya. Bahkan Davila sekarang buang muka.

"Kalian ngapain aja?" Zelena menangkap jelas nada bicara Davila menjadi begitu dingin.

"Aku sama dia cuma ngerendem di jacuzzi, ngobrol dikit, terus nggak tahu kenapa malah jadi kayak gitu," Zelena menceritakan yang sebenarnya. "Aku sama dia sama-sama keliru. Saddaru minta maaf, aku juga sama."

Davila mendengkus keras. Ia melirik tajam Zelena dan kembali menatap lurus ke depan. Zelena semakin lesu. Ia bersungut atas perbuatannya dan amat sangat menyesal peristiwa itu terjadi. Bisa saja Zelena menyimpan rahasia itu dengan tidak memberi tahu Davila. Tapi, itu hanya akan membuat rasa bersalahnya semakin parah.

Satu tangan Davila menyentuh rambutnya sendiri. Ia menjambaknya ringan dan menghela napas gusar. Ia menoleh ke Zelena, sadar melihat pacarnya jadi sesedih itu. Bagaimana pun juga, Zelena sudah mau mengatakan yang sejujurnya.

Kendati Davila mendekati Zelena lagi dan memandang begitu dalam wajah itu dari sisi samping. "Babe," sapa Davila.

Zelena tidak menoleh. Bibirnya bergerak samar, matanya berkedip beberapa kali seperti menghalau air mata yang hendak keluar.

Yah... kalau sudah begini, Davila yang jadi merasa bersalah. Ia menyentuh kedua lengan Zelena, membawa cewek itu menghadapnya. Sekarang Davila bisa lihat Zelena yang ternyata benar sedang menahan tangis.

Davila masih tak mengeluarkan suara. Ia tentu saja kecewa. Siapa yang tidak marah mengetahui kesayangannya berciuman dengan cowok lain? Mana ada cowok yang bahagia setelah mengetahui itu? Apalagi posisinya Davila tidak main-main dengan Zelena.

"Nyesel?" Davila akhirnya mengeluarkan suara setelah berlama-lama bungkam.

Zelena mengiyakan.

"Nyesel aja atau nyesel banget?" tambah Davila.

Zelena tidak menjawab, Ia mengatup rapat bibirnya karena matanya semakin perih. Ia tidak mau menangis, walau mood-nya sungguh kacau sekarang.

"Kamu mikir nggak, apa yang kamu lakuin itu bakal bikin aku semarah apa?" Davila bertutur.

Zelena mengangguk lagi.

"Bakal diulangin lagi atau nggak?" Davila bertanya lagi dan lagi.

"Nggak." Zelena berkata. "Yang tadi itu bukan apa yang aku mau. Kejadiannya begitu aja."

"Berarti, kamu tahu apa yang harus kamu lakuin biar kejadian kayak gitu nggak keulang lagi?" Davila sedikit menyipitkan matanya.

Scanned by CamScanner

Davila tak membutuhkan jawaban Zelena karena ia kembali bercuap, "Jaga diri kamu kalau aku nggak ada, Bar. Itu aja yang aku minta."

Banyak sekali yang Davila tuturkan kepada Zelena agar ke depannya lebih baik, lebih menjaga sikap supaya tidak ada lagi kejadian menyebalkan seperti ini. Ah, agaknya Davila ingin menempeleng kepala Saddaru sekarang juga. Atau menenggelamkan kepala sepupunya itu ke jacuzzi karena telah mencuri kenikmatan bibir Zelena.

Saddaru kurang ajar. Liat aja, gue gamparin abis ini, batin Davila.

Setelah menceramahi Zelena tanpa mau memarahi bahkan memaki-maki karena Davila tak mau membuat pacarnya stres, kini ia meraih satu tangan Zelena dan mengecup serta menggesek hidung mancungnya di sana.

Ia juga membelai lembut rambut hitam itu, menyalurkan kasih sayangnya. Kelakuannya memberi ketenangan serta kenyamanan kepada Zelena.

"Aku maafin," ujar Davila, yang tentunya bikin Zelena jauh lebih adem.

Tatapan keduanya saling menghipnotis, membuat wajah mereka mendekat. Seperti ada magnet yang membuat hidung mereka kini bersentuhan, mata Davila menutup, dan bibir mereka akhirnya bertemu. Slowly, tapi penuh perasaan.

Satu tangan Davila menyentuh tengkuk Zelena, memperdalam ciuman itu. Semakin lama, semakin liar. Tanpa mau melepas ciumannya, Zelena bergerak dari posisi duduknya, merangkak ke kursi kemudi dan jatuh ke pangkuan Davila.

Kedua tangan Davila melingkar di pinggang Zelena. Bibir Davila kini berpindah ke leher jenjang itu, meninggalkan sesuatu di sana. Desahan Zelena membuat Davila menggila. Ia tak henti mengecup Zelena, menggigit pelan daun telinganya, dan menikmati aroma tubuhnya.

Mereka kembali berciuman, kali ini jauh lebih panas. Davila dan juga Zelena terus melakukan itu seakan lupa mereka ada di mana.

"Bebé," panggil Davila, berbisik rendah.

Bola matanya bertemu dengan iris kelabu Zelena. Mereka melempar pandang tanpa mengatakan sesuatu, tapi Zelena paham apa yang dimaksud cowok itu. Karena Zelena juga memikirkan hal yang sama.

Kedua tangan Zelena menyentuh ujung bajunya, bergerak ke atas, dan ....

Sakura menantikan hadiah yang Saddaru bawa untuknya. Ketika Saddaru menggerakkan satu tangannya yang semula tersembunyi di balik punggung, jantung Sakura mulai berdebaran bak debur ombak.

Scanned by CamScanner

"Ini," Saddaru menyerahkan hadiah itu kepada Sakura yang membuatnya spontan membuka mulut, terlihat amat sangat bungah.

"Beneran?" Sakura meyakinkan, yang dibalas Saddaru dengan sebuah anggukan kepala.

"Tadi Zelena ngajak ke toko coklat di seberang jalan. Ia mau jajan. Terus aku liat coklat kayak gini... kayaknya kamu bakal suka. Ya udah, sekali-kali aku beliin kamu ginian," ungkap Saddaru.

Sakura meraih bouquet cokelat itu dan menatapnya sambil tersenyum lucu. "Makasih banyak ya, Aru. Aku suka banget...."

Dada Saddaru menghangat melihat senyuman itu. Ia memandang Sakura, menyadari betapa cantik makhluk ciptaan Tuhan yang satu itu. Betapa indah Sakura di matanya.

"Hari ini seharusnya kita ngerayain hari jadi kita, ya?" celetuk Saddaru, membuat Sakura kembali menatapnya.

Lagi-lagi Sakura tersenyum. Kali ini jauh lebih manis dan menggemaskan. Iris kelabunya yang cantik itu menatap lekat Saddaru, lalu semburat rona merah perlahan menghiasi pipi mulusnya. "Kamu masih inget?"

"Aku inget semua tentang kamu, Ra," tutur Saddaru, tidak bermaksud gombal.

Wajah Sakura memanas. Ia malu dan menunduk, menatap pemberian dari Saddaru yang kemudian ia pindahkan ke kasur. Saddaru bergeser sedikit agar posisinya lebih dekat ke Sakura. Aroma tubuh Saddaru yang khas makin merebak memasuki rongga pernapasan Sakura. Anehnya, ini malah membuatnya semakin takut kehilangannya.

"Aru," sebut Sakura, mendadak merasakan gugup yang membuat telapak tangannya perlahan menjadi dingin.

"Iya?" Saddaru menyahut, tentu saja.

"Aku...," jeda Sakura, memberanikan diri menatap Saddaru lebih lekat. "Aku boleh meluk kamu?"

Saddaru tak memerlukan banyak waktu untuk menjawabnya. Ia secepat itu merentangkan tangan, membiarkan Sakura masuk ke pelukannya. Mereka melepas rasa rindu yang benar-benar tak bisa ditahan lagi.

Sakura mengeratkan pelukannya. Ia tak mau membuang kesempatan ini, seakan ini adalah pertemuan terakhirnya dengan Saddaru.

Tangan Saddaru bergerak mengusap punggung dan kepala Sakura. Semua yang ia lakukan kepada cewek itu sungguh penuh kasih sayang. Lambat laun, Saddaru bisa merasakan getaran di bahu Sakura, bersamaan dengan sesuatu yang basah menodai kaosnya di dekat leher.

"Sakura?" Saddaru memanggil, yang memberi pengaruh pada intonasi tangisan Sakura

Scanned by CamScanner

Ia melepas pelukan itu, melihat cewek di hadapannya menunduk dalam, berusaha menyembunyikan air mata yang membasahi wajahnya. Sakura malu. Ia merasa begitu menyedihkan karena terlalu sering menangis di depan orang lain.

"Kenapa kamu?" Saddaru berucap seraya menyentuh wajah Sakura.

Ketika Sakura kembali menunjukkan wajah, Saddaru seketika menghapus air mata yang membasahi pipi Sakura yang sedikit merah. Ia khawatir kenapa Sakura tiba-tiba menangis.

"Aku sayang kamu, Saddaru," ungkap Sakura, sambil menahan tangisnya—agar tak berkelanjutan.

"Aku juga sayang kamu, Ra," balas Saddaru, masih terus menyeka jejak air mata Sakura.

Sakura terdiam. Ia memandang cowok itu, menikmati indahnya iris milik Saddaru. Satu tangannya mengusap pipi Saddaru, dan lagi-lagi air matanya jatuh.

"Aku bakal kangen kamu," ujar Sakura, bibirnya makin gemetaran.

"Aku bakal kangen semuanya tentang kamu...," tambah Sakura. "Semua yang pernah kita laluin bareng, bakal jadi salah satu memori indah yang pernah aku punya."

Saddaru sedikit mengerutkan kening, tidak begitu tanggap apa maksud Sakura. Ia pun menangkap tangan Sakura yang masih setia menyentuh wajahnya. Tangan itu dibawa ke pahanya, dan memandang Sakura penuh tanda tanya.

"Kalaupun kita nggak bareng lagi, aku nggak bakal lupain kamu, Aru." Sakura melanjutkan.

"Kenapa kamu ngomong kayak gitu?" Saddaru bertanya, dalam hati kecilnya, ia takut.

Beberapa detik Sakura tak menjawab. Ia mengatur deru napasnya yang tidak stabil. Lalu kembali bicara setelahnya. "Aku punya satu permintaan yang harus kamu penuhin."

"Apa pun itu, aku usahain bisa penuhin, Ra," balas Saddaru.

"Bener?" Sakura menahan air mata yang hendak turun lagi.

Saddaru sebenarnya ragu. Tapi, ia memilih untuk mengangguk sebagai jawaban atas pertanyaan itu.

Sakura menutup begitu rapat bibirnya yang gemetar hebat, matanya mengilatkan kesedihan mendalam, dan napasnya tak beraturan. Ia menelan salivanya, menunduk sebentar, lalu membuang napas berat.

"Kalau aku minta kamu pergi, gimana?" Sakura mengajukan permintaannya.

Kerutan di kening Saddaru makin terlihat nyata. "Pergi ke mana?"

"Pergi dari hidup aku," jelas Sakura.

Saddaru tersentak. "Hah?"

Sakura mengangguk samar. "Setelah ini, aku nggak mau liat kamu lagi."

Scanned by CamScanner

Saddaru merasakan seperti ada benda tajam menancap di dadanya begitu dalam hingga menimbulkan sesak dan pedih. "Kenapa, Ra?"

Sakura tidak mau menjabarkan apa yang menjadi alasannya meminta Saddaru pergi. Ia malah berucap, "Kamu balik aja sana ke Jakarta, jangan pernah temuin aku lagi."

"Atau kamu anggep aja aku udah mati," lanjut Sakura.

"Apa? Kenapa, sih? Aku nggak ngerti." Saddaru semakin kalut. Ia pusing melihat tingkah Sakura yang tak biasa.

"Aku cuma nggak mau liat kamu lagi, Saddaru," lirih Sakura. "Ini terakhir kita ketemu. Pelukan tadi itu tanda perpisahan kita."

"Lagian... kita udah nggak ada hubungan apa-apa lagi. Buat apa kamu masih di sini?" Sakura sebenarnya sakit berkata seperti itu kepada Saddaru

Bahkan Sakura merasa dirinya seperti iblis berwajah malaikat.

Ini bagai kejutan bagi Saddaru. Kejutan yang sama sekali tak membuatnya bahagia. Tersenyum pun enggan. Yang ada malah bikin sakit. Dadanya seperti diremas makin kuat, dan sedikit lagi ia rasa hatinya akan hancur.

"Aku mohon, Saddaru. Pergi dari sini sekarang," ucap Sakura. "Tinggalin aku."

"Kamu serius minta itu, Ra?" Terselip kesakitan yang Saddaru tahan.

"Aku serius." Sakura menunduk. Karena sebenarnya ini bukan keinginannya.

"Pergi jauh dari sini, Saddaru." Sakura mengusir, meski sebetulnya ia sangat berat melakukan itu. Hati kecilnya tak akan terima bila Saddaru betulan pergi.

"Aku bener-bener udah relain kamu sama yang lain. Aku juga nggak ada hak buat ngelarang kamu, Aru." Sakura berkata, masih tak mau menatap Saddaru. "Kamu pantes dapetin yang lebih baik, jangan sama aku lagi. Aku ini cuma bisa nyusahin kamu. Kamu harusnya sebel sama aku."

"Kalau aku maunya sama kamu, gimana?" Saddaru mengeratkan genggamannya kepada tangan Sakura, matanya memerah.

"Tapi aku nggak mau sama kamu." Bohong! Sakura terus menunduk, menghindari tatapan Saddaru. Bahkan ia melepaskan tangannya dari genggaman Saddaru.

Saddaru jatuh di detik itu juga. Ia tak mengucapkan kata-kata lagi. Ia diam beribu bahasa, tidak tahu juga harus bertindak seperti apa. Anak panah menembus hatinya. Rasa sakit itu mengunci Saddaru. Kenyataan baru saja menampamya keras bahwa cewek yang begitu dicintainya tak lagi mau bersamanya.

"Kamu bilang kamu sayang aku?" Saddaru berkata, dadanya makin terhimpit.

"Iya, emang. Tapi bukan berarti aku masih mau sama kamu. Aku nggak mau. Aku bosen." Sakura berucap asal, sama sekali tak bermaksud mengatakan kalimat sadis seperti itu. "Pergi, Aru!"

Saddaru kehilangan kata. Dunianya seakan runtuh. Ia meminta kepada siapa pun untuk memberi tahunya bahwa ini hanya mimpi. Mimpi buruk yang datang

Scanned by CamScanner

tanpa permisi. Mimpi buruk yang seharusnya tak hadir dalam hidup Saddaru.

"Oke." Saddaru beranjak, tanpa ada yang tahu tubuhnya mendadak sangat tak bergairah. Dadanya betul-betul sesak. "Ura, gantian ya sekarang aku yang ngajuin permintaan ke kamu."

Sakura tidak menyahut. Ia terlihat tak peduli, namun sebenarnya ia selalu mendengarkan apa pun yang Saddaru bilang.

"Aku minta kamu berenti nangis. Biar aku perginya tenang," ujar Saddaru, yang malah membuat tangisan Sakura semakin menjadi.

Melihat Sakura tidak memberi tanggapan, Saddaru menunduk dan wajahnya makin muram. Ingin sekali ia mengusap air mata itu lagi. Memberi dekapan hangat, menenangkan, membisikkan kata-kata yang selalu Saddaru tuturkan tiap kali Sakura sedih.

"Aku perg—" Saddaru akhirnya berpamitan.

Tidak tahan mendengar kelanjutan tangis Sakura yang hanya membuat hatinya makin remuk, Saddaru bergerak cepat pergi dari kamar. Yang ada di pikiran Saddaru, ada sesuatu yang Sakura pendam. Saddaru tak tahu itu apa.

Mungkinkah ini balasan atas apa yang pernah Saddaru lakukan kepada Sakura? Atau memang seperti ini takdir perjalanan mereka?

Saddaru mendekati pintu, ingin segera menemui Zelena di luar dan meminta cewek itu untuk menemani Sakura. Ketika pintu terbuka, bukan Zelena yang Saddaru temui. Melainkan orang lain dengan satu tangan melayang di udara, seperti hendak mengetuk pintu. Ia nampak kebingungan melihat Saddaru yang baru saja nongol dari kamar Sakura.

Sambil menurunkan tangannya, ia bertanya, "Siapa, ya? Bukannya ini kamar Sakura?"

Saddaru menyipitkan matanya. "Lo siapa?"

Cowok berpakaian simpel tapi rapi itu dengan ramah mengulurkan tangan, tanda perkenalan. Saddaru menyambut uluran tangannya dan tak percaya akan apa yang ia dengar—apalagi wajah cowok itu amat serius dan menunjukkan betapa bangga akan apa yang diucap.

Ini bagai kelam pekat yang berniat menyesatkan Saddaru dan melenyapkannya perlahan...

"Miguel Kamalito. Calon suami Sakura."

...dan semesta pun tahu, seberapa hancur Saddaru sekarang.

Scanned by CamScanner

34

LORD OF DEATH

BOSAN menunggu Dota, membuat Figo, Saga, dan Alan berniat melipir mencari makan. Meski baru satu setengah jam lalu mereka sarapan, perut mereka yang imut-imut seksi itu minta diisi lagi.

Figo baru saja menertawakan anak kecil yang jatuh di dekatnya. Saga dan Alan yang terkejut akan kemunculan balita tersebut segera menegur Figo. Tersadar, Figo menghentikan tawanya lalu minggat dari kursi.

Figo membantu anak itu, membiarkan es krim vanilla itu meleleh di lantai. Sambil mengunyah makanan yang tersisa di mulut, Figo mencoba menghentikan tangisan anak ini.

"Cup cup cup... beli lagi yuk es krimnya?" rayu Figo sembari mengajak ke kasir.

Figo celingukan mencari orangtua anak itu, tapi tak ada tanda-tanda seorang ibu atau ayah yang akan datang. Semua pengunjung restoran cepat saji nampak biasa saja, tidak ada yang peduli karena sadar ini bukan urusan mereka. Mestinya orangtua bila melihat anaknya terluka pasti cemas.

Tangisan anak ini makin berisik ketika Figo bertanya di mana kedua orangtuanya. Saga dan Alan mengamati mereka berdua dari tempat duduk. Sesekali juga melirik ke kiri dan kanan, berharap induknya sang anak datang.

"Sori ya, Mas," ucap Alan kepada petugas yang baru datang untuk membersihkan noda es krim di lantai. Cowok berseragam rapi dan memiliki senyum ramah itu memanggut.

"Aku mau jajan!!!" Anak kecil berwajah polos itu berteriak

"Iya, jajan apa?" Figo dengan berbaik hati menawarkan.

Sebelum menjawab, anak yang tak diketahui namanya ini mengamati gambar berbagai makanan dan minuman yang terpampang di hadapannya. Air mata tak lagi turun dari mata bulatnya yang indah. Ia dilema ingin memilih menu yang mana.

"Es krim kayak tadi aja mau nggak?" tanya Figo.

Anak itu menggeleng tanda menolak. Figo tak berucap lagi, Ia menunggu bocah ini menyebut nama makanan yang diinginkan. Beruntung tak ada pengunjung lain yang mengantre, sebab anak ini kebanyakan mikir.

"Ayo, mau apa?" Figo menyeletuk, sebenarnya ia ingin cepat-cepat kembali menikmati hidangannya. "Tuh, ada burger sama es krim, dapet mainan juga."

Scanned by CamScanner

Lagi, bocah ini menggeleng. "Nggak mau! Aku nggak suka!"

"Ya udah, serah lo deh, Tong." Figo pasrah.

Kasir yang melayani mereka hanya tersenyum maklum. Dengan sabar beliau menunggu anak kecil berbaju biru terang dan celana pendek abu-abu ini menyebutkan menu yang ia suka.

Dilihat dari fisiknya, anak ini seperti diurus sangat baik karena kulitnya bersih, pakaiannya bagus, wajahnya yang ganteng itu menjadi bonus. Tapi, entah di mana keberadaan orangtuanya.

Atau mungkin Ia kehilangan jejak orangtuanya?

"Om," panggil anak ini kepada Figo.

Figo membulatkan matanya dalam sekejap. "Om pala lo. Masih muda nih gue! Panggil Kakak."

Anak ini mengernyit. Figo mendengkus pelan dan merendahkan suaranya. "Kakak, gitu."

Sang anak menurut. "Kakak."

"Nah. Apa?" Figo tersenyum ganteng.

"Mana dompet Kakak?" ucap anak itu seraya menadahkan tangannya, meminta Figo mengeluarkan dompet.

Sekarang, giliran Figo yang mengernyit. Ia sedikit memincingkan matanya sambil menatap wajah anak cowok yang tak berekspresi ini. "Ada, disimpen."

"Aku mau liat." Bocah ini mendekat ke Figo, matanya melirik saku celana jeans yang Figo kenakan.

Ketika tangan mungil itu bergerak ke arah sakunya, Figo spontan mundur sedikit. Ia mulai merasakan ada sesuatu yang tidak beres. Karena setahunya, anak kecil lebih mengenal jajan daripada dompet. Namun, Figo tak mau menampakkan ekspresi bingung bercampur resahnya. Dengan pintar Figo mencairkan suasana.

"Eh, eh, liat tuh tangannya!" Figo menunjuk tangan bocah itu. "Kecil banget! Kalah jauh sama tangan Kakak. Nih, liat. Gede!"

Anak itu memandang tangannya sendiri dan melirik tangan Figo yang jauh lebih besar darinya. Ia cemberut. "Biarin aja. Aku kan masih kecil!"

Figo terbahak. Sayang, tawanya tak bertahan lama karena anak asing ini meminta dompet Figo lagi. Justru sekarang ia kembali menangis sambil merengek meminta dompet.

"PAPA!" jerit anak itu, membuat hampir semua pengunjung memberi perhatian padanya dan Figo.

Lantas Figo melotot lebar-lebar, sebegitu kaget mendengar sebutan yang dilontarkan anak ini. Jeritannya sangat kencang, telinga Figo

Scanned by CamScanner

hampir pengang mendengarnya. Lebih sialnya, peristiwa ini amat tidak mengenakkan di mata orang lain.

Saga serta Alan yang biasanya tertawa melihat tingkah Figo, kini keduanya sama-sama mengerutkan kening. Sejak awal Saga memang merasa tidak nyaman akan kehadiran anak yang jatuh di dekat Figo tadi.

Menyadari adanya sesuatu yang janggal, mata tajam Saga dengan cepat beralih ke luar restoran, kebetulan dindingnya terbuat dari kaca sehingga menerawang keadaan di luar. Saga melihat sekumpulan cowok dengan gelagat yang cukup mencurigakan.

Saga tak semudah itu menuduh, tapi mata tiga cowok di luar sana tertuju kepada Figo, seperti sedang mengawasi. Alan mengikuti arah pandang Saga, namun matanya yang minus membuatnya tak bisa melihat objek sejauh yang Saga lakukan.

Tanpa suara, Saga masih memperhatikan mereka. Para cowok tadi sesekali mengusap wajah sambil mengamati sekitar, seakan-akan ingin memastikan keadaan tak mampu mengacaukan rencana busuk mereka.

"Wah, kacau," kemam Saga kemudian.

"PAPA!" Lagi, anak itu histeris sampai menjatuhkan diri di lantai dan meraung-raung di sana.

Tentu Figo kalut. Ia mencoba menghentikan tangis anak ini, tapi yang terjadi malah sebaliknya. Keadaan jadi makin runyam ketika orang-orang mulai tidak nyaman mendengar tangisan sang anak. Sampai-sampai beberapa menegur Figo, karena yang mereka tahu Figo adalah 'papa'-nya anak itu.

Anjir, dijebak nih gue, batin Figo sambil menatap curiga bocah tadi.

Figo melempar tatap ke kedua sahabatnya, tanpa bicara namun penuh kode. Paham, mereka langsung meninggalkan kursi dan mendatangi Figo. Saga mendekat ke Figo, ia membisikkan sesuatu padanya.

"Ini bocah bahaya, Go," bisik Saga.

"Kayaknya iya," balas Figo.

"Emang iya, Bego." Saga masih berbisik.

Alan memandang anak itu dan berjongkok. Ia berucap manis dan lembut, "Dek, nggak boleh nangis di sini. Nanti ketiban pesawat, lho...."

Sementara Alan sibuk meredakan tangis anak itu, Saga dan Figo masih asyik merundingkan sesuatu. Sampai akhirnya Saga meninggalkan tempat, ia keluar dari restoran tidak tahu ke mana tujuannya.

"PAPA!!!" Lengkingan anak ini jauh lebih heboh dibanding sebelumnya.

Figo mendesau gusar dan menyapukan wajah seperti seorang bapak yang pusing menghadapi anak bandel. Dengan suara yang sengaja dibuat besar, Figo berujar, "Aduh, jagoan Papa yang ganteng, mau dibeliin apa?

Scanned by CamScanner

Mobil? Pesawat? Atau pulau? Sini, bangun, jangan kayak gitu. Lantainya kotor, Nak! Kalau masih nangis, nggak jadi Papa kasih hadiah nih!"

Tangisan anak itu terjeda beberapa detik setelahnya. Ia lalu bangkit berdiri dan mengusap wajah, menghapus jejak air matanya. Figo berlutut di hadapan anak itu, kemudian mengelus rambut ikal sang anak yang lucu. Pemandangan ini membuat pengunjung yang tadinya kesal jadi adem.

Tawa Alan tertahan melihat Figo bertingkah seperti itu. Sama sekali tidak seperti Figo yang biasanya. Figo juga merasa aneh karena terpaksa melakukan ini.

"Aku mau dompet," Anak itu kumat lagi.

"Oke." Figo tersenyum manis. Ia merogoh saku celana dan meraih dompet kesayangannya itu.

Sambil menyerahkan dompet ke balita tersebut, Figo berucap sedikit lantang, agar didengar orang lain, "Nih, dompetnya buat kamu. Apa sih yang nggak buat anaknya Papa."

Lalu Figo tertawa, membuat jumlah orang yang mengamatinya makin bertambah. "PADAHAL GUE BUKAN BAPAK LO, KAN!?"

Sedetik setelah itu, anak tersebut lari kencang meninggalkan tempat semula. Figo sama sekali tidak kaget, Alan pun sama. Malahan kasir yang masih setia berdiri di sana yang terkejut melihat kelakuan anak tadi.

Ketika anak itu keluar dari restoran, seorang satpam segera menangkapnya dan menggendongnya erat. Saga juga langsung merampas dompet Figo dari tangan anak nakal ini.

"Masih kecil otaknya udah rusak," Saga mencibir.

Bukan hanya anak itu yang ditangkap, tiga cowok yang mencurigakan tadi juga. Saga memang secepat itu melapor, karena ia tak mau terjadi kejahatan di tempat ini.

Ternyata, modus anak kecil tadi bukan hanya sekali terjadi, melainkan beberapa kali dalam satu bulan. Target korban mereka berbeda-beda tempat, tidak hanya di sini. Satu dari tiga cowok jahat itu sempat ditangkap, namun berhasil melarikan diri. Sekarang, mereka kembali beraksi lebih brutal dan memanfaatkan banyak anak kecil tak berdosa.

Figo juga Alan berjalan cepat menghampiri orang-orang di luar sana. Sama sekali tak terlintas di pikiran Figo saat kali pertama ia bertemu anak kecil yang ganteng nan lucu itu. Tampangnya imut, tapi kasihan otaknya sudah tidak suci.

"Nih." Saga menampol dada Figo dengan dompet tadi dan segera Figo genggam dompetnya.

Sambil menyerahkan dompet ke Figo, Saga melangkah menghampiri tiga cowok tadi yang hendak dibawa sekuriti ke tempat yang tepat untuk mereka.

Scanned by CamScanner

Tanpa berkata apa pun, Saga langsung melayangkan tinjunya ke wajah salah satu cowok. Jelas saja ia meringis kesakitan, karena Saga memakai tenaga dalam untuk menghajarnya.

"Jangan nambah-nambahin sampah di bumi. Busuk lo sana di penjara." Saga berucap tajam. "Nggak berguna."

Davila iseng memotret figur Zelena dengan kamera ponselnya. Hanya satu kali dan itu tanpa sepengetahuan pacarnya. Cowok mana yang tidak lemah melihat ceweknya secantik itu.

Warga dari dalam maupun luar kota yang juga ada di tempat wisata ini tak sedikit yang menyempatkan mata mereka menikmati paras cantik Zelena. Zelena bersama sikap cueknya terlihat asyik dengan dunianya sendiri. Cewek itu senang mengamati sekitar, dan selalu bertanya kepada Davila tentang sesuatu yang asing di matanya.

Anggota Deathrow ikut bersama mereka, tapi ada juga yang berpencar. Davila tidak mengharuskan mereka ikut bersamanya. Yang paling penting Zelena ada di dekatnya dan selalu ingat untuk menghindari sinar matahari langsung.

"Davila," panggil Zelena. "Gerah."

Davila menoleh, menatap wajah cantik itu yang mulai memerah. Bagi Davila cuaca hari ini tidak begitu panas, cenderung adem karena langit sedikit mendung. Ajaibnya Zelena masih merasa gerah.

"Aku buka sweater, ya?" izin Zelena.

"Jangan," cegah Davila.

"Digulung aja." Cowok itu berpindah ke hadapan Zelena, kedua tangannya menyentuh lengan sweater hitam itu dan menggulungnya sampai sebatas sikut.

Zelena tak banyak protes. Ia diam mengamati Davila yang sibuk dengan aktivitasnya. Usai kedua lengan sweater-nya digulung, Davila kembali menatapnya. Ia bertanya, "Gimana?"

"Tetep gerah." Zelena sedikit mengerucutkan bibir. "Kaki aku nggak enak pake celana panjang. Nggak betah."

Dengan wajah sedih dan takut mengecewakan Davila, Zelena meraih satu tangan Davila dan ia bungkus dengan kedua tangannya. "Aku kayaknya nggak bisa lama-lama di luar begini. Aku nggak tahan... panas banget, Vila."

Davila sama sekali tidak kecewa untuk itu, ia memahami. Ia jadi berpikir, seharusnya tidak sekarang mengajak Zelena pergi. Memakai

Scanned by CamScanner

pakaian tertutup demi menghindari lirikan pria nakal ternyata hanya akan menyiksa Zelena.

Jadi, waktu paling baik untuk Zelena jalan-jalan adalah malam hari. Lebih aman karena adanya bulan, bukan matahari. Ini sangat berlaku bila jalan-jalannya di luar ruangan ber-AC.

"Tunggu di sini, jangan ke mana-mana." Davila berkata kemudian. "Abis ini kita balik."

"Kamu mau ke mana?" tanya Zelena.

"Mau beli minum dulu." Davila menjawab seraya jalan menjauh meninggalkan Zelena, cepat-cepat pergi membeli minuman super dingin untuk mereka. Karena ua tahu, Zelena pasti lelah dan kehausan. Ceweknya itu tidak boleh terlalu capek.

Sambil menunggu Davila, Zelena menyapukan pandangannya ke sekeliling. Baru beberapa momen ditinggal sendirian, ada dua anak Deathrow menghampirinya. Muray dan Daxton.

"Bu Bos," sebut Daxton. "Mana bapak kepala suku?"

"Tuh," Zelena mengarahkan matanya ke Davila yang berposisi tak begitu jauh dari mereka, membuat netra dua cowok tadi ikut tertuju ke sana.

"Asik, beli minum buat kita-kita, ya?!" Muray senang sekali.

"Pede banget. Buat gue sama Davila doang, kali!" Zelena menertawakan mereka.

Daxton maupun Muray tidak terima. "Wah, nggak adil!" tukas Daxton.

"Palak aja yuk," ajak Muray kepada sahabatnya itu.

"Nah, kalau ini gue suka!" Daxton dan Muray saling meninju tangan satu sama lain, lalu tertawa bersama.

"Ayo!" Maka, dua manusia itu berlomba-lomba berlari menghampiri Davila.

Zelena cuma mematung menyaksikan tingkah mereka. Ia ingin sekali ikut-ikutan lari ke sana dan menciptakan kerusuhan karena itu menyenangkan. Sayangnya, ada sesuatu yang mungil yang tidak mau mommy-nya kelelahan.

"Assalamualaikum!" Muray mengucapkan salam kepada penjual minuman.

"Mau dong satu, Bos." Daxton mepet-mepet ke Davila, membuat cowok yang disebut 'Bos' itu berdecak malas.

"Beli. Jangan kayak orang susah," cetus Davila.

Daxton segera merogoh saku celana dan mengambil sesuatu dari sana. Lalu ia memamerkan apa yang ia temukan dari celana kurang bahan itu. "Tinggal dua rebu masa, Bos. Kasian aku."

"Nih, gue tambahin." Muray berbaik hati menyerahkan satu logam uang kepada Daxton. Seribu.

"Jadi tiga ribu tuh duit lo. Lumayan, Bro." Muray tersenyum.

Scanned by CamScanner

"Pesen minum apa, ya...." Daxton mulai melihat daftar menu minuman yang tersela. Rata-rata harganya di atas dua puluh ribu. Ah, Daxton merasa sangat miskin sekarang.

"Kayaknya duit gue cuma bisa nyobain tiga tetes minuman di sini, Ray," lirih Daxton.

"Kita cari duit dulu, yuk, Bro." Muray memberi usul. "Gimana kalau kita ngamen?"

"Setuju! Ngamen di depan Bos!" Kilat bahagia Daxton terarah kepada Davila yang ternyata telah memasang tampang tergarang di hari ini.

"Berani nyanyi di depan gue, gue ilangin leher lo!" semprot Davila, mengejutkan dua anak buahnya dan juga pelayan di hadapan mereka.

Telinga Zelena tidak mampu menangkap suara Davila, Daxton, dan Muray yang berjarak beberapa meter jauh darinya. Tapi yang ia lihat Davila seperti kesal kepada kedua bocah itu. Namun, kesalnya tidak bertahan lama, sebab tak lama kemudian wajah Daxton dan Muray kembali ceria, serta dengan penuh sukacita memilih minuman yang mereka mau.

"Eh, ada bule."

Suara itu berasal dari sekelompok cowok bertato dan berpakaian kurang enak dilihat, yang arah jalannya akan melewati Zelena. Zelena mengernyit, mata tajamnya beralih menatap objek lain.

"Bening banget, cuk."

"Mantep banget. Kayaknya enak."

"Gede, anjir!"

Ketika cowok-cowok itu makin mendekat, Zelena bisa merasakan tatapan mereka tak henti tertuju padanya.

Zelena semakin geram. *"Stop catcalling me, you stupid fucking jerk piece of shit asshole dumbass fucking idiot!"*

Davila kembali. Seketika itu suara lantang Zelena mengambil perhatian orang-orang sekitar, terutama Davila.

"DAVILA, MEREKA GODAIN AKU!"

Tak pikir lama, Davila telak berseru, "Minggir, Babe!"

Bersamaan dengan Zelena menyingkir dari tempat, Davila melempar dua minuman ke wajah para cowok yang berani menggoda pacarnya. "NGAPAIN LO GODAIN CEWEK GUE?!" Emosi Davila yang sudah memuncak.

"Miguel Kamalito. Calon suami Sakura."

Scanned by CamScanner

Perlu waktu berdetik-detik lamanya bagi Saddaru untuk mencerna kalimat itu. Ia takut salah dengar, tapi yakin telinganya masih normal. Ia merasa ini tidak nyata, tapi seratus persen sadar.

"Calon suami Sakura?" Saddaru mengulang tiga kata yang membuat jantungnya berpacu melebihi batas normal.

Tangisan Sakura perlahan reda ketika ia lihat ada seseorang yang datang ke kamarnya. Ia memandang cowok itu, matanya mengilatkan kerinduan yang mendalam.

Miguel membalas tatapannya. Ia sama sekali tidak menjawab pertanyaan Saddaru, seakan tak ada yang lebih penting daripada cewek manis itu. Sekarang, Saddaru merasa dirinya seperti tak terlihat. Miguel berlalu begitu saja, menghampiri Sakura, lalu memeluk cewek itu sangat erat.

Sesak yang Saddaru rasa membuatnya ingin mati saja di tempat. Melihat Sakura berpelukan dengan cowok lain amat sangat menggores hatinya. Apalagi cowok itu mengaku sebagai calon suami Sakura.

Demi Tuhan, ini terlalu cepat dan terlalu menyakitkan bagi Saddaru!

Ingin sekali Saddaru meninggalkan tempat, tapi kakinya sulit berpindah. Berat badannya seperti bertambah sampai ia sendiri tak mampu membawa dirinya pergi dari tempat ini.

Pelukan Sakura dan Miguel berakhir setelah rasa rindu itu cukup terbayar. Miguel mengusap sekilas pipi mulus Sakura sambil tersenyum, memamerkan lesung pipinya yang sangat dalam.

Mereka berbincang sangat singkat sebelum akhirnya Miguel beranjak dan menghampiri Saddaru lagi. Ia masih tersenyum, wajahnya selalu terlihat cerah. Sayang sekali Saddaru sulit mengukir senyuman untuk sekarang.

"Lo cowoknya Sakura?" Miguel menanya.

Kening Saddaru mengerut tipis, ia melirik sekilas Sakura yang sedang menunduk. Ingin menjawab, tapi lidahnya terasa kelu. Padahal pertanyaan yang Miguel ajukan sangatlah mudah untuk dijawab.

Miguel tak begitu memerlukan jawaban Saddaru. Kalau Saddaru mau menjawab, ya bagus. Kalau tidak juga tidak apa-apa. Ia tak begitu mempermasalahkannya.

Miguel menepuk bahu kiri Saddaru seraya berkata, "Jangan kesel sama omongan gue tadi, ya. Bercanda doang."

Kerutan tipis di dahi Saddaru kini berubah jadi dalam. Saddaru tidak paham apa yang Miguel katakan dan apa yang sebenarnya terjadi di sini. "Maksudnya?"

"Gue sodara jauh Sakura, bukan calon suaminya." Miguel menahan tawa, karena ia melihat jelas wajah muram Saddaru ketika ia menyebutkan tiga kata jahanam tadi.

Scanned by CamScanner

"Serius?" Saddaru meyakinkan.

"Seribu persen, Men," tawa Miguel makin tak tertahan. Apalagi saat ia sadari tampang Saddaru yang mendadak menjadi lega, seperti baru saja berhasil mengeluarkan feses yang tertahan berminggu-minggu.

"Lo hibur kek," Miguel kini berbisik, jempolnya mengarah ke belakang—tepatnya ke Sakura. "Kayaknya lagi galau."

Andai Miguel tahu apa yang telah terjadi antara Saddaru dan Sakura. Ia pasti tak akan menyuruh Saddaru melakukan itu.

"Gue mau ke bawah, nyari kembaran Sakura. Lupa namanya siapa," celetuk Miguel sambil berjalan ke luar.

"Zelena," Saddaru menyahut.

"Nah! Zelena Gomez," kekeh Miguel lalu berjalan menjauh sambil bersiul-siul.

Sepeninggal Miguel, Saddaru kembali menoleh ke Sakura. Cewek itu terlihat sedang mencoba beranjak dari kasur, tapi terlihat sangat sulit. Sepertinya Sakura membutuhkan pertolongan, dan selain dirinya di sini hanya ada Saddaru.

Tapi... apa mungkin Sakura mau menerima bantuan Saddaru?

Saddaru tidak bertindak cepat, Ia memilih membiarkan Sakura berusaha sendiri sampai bisa beranjak dari benda empuk itu. Bukannya berhasil, Sakura malah jadi kesal sendiri dan berakhir menangis untuk yang ke sekian kali.

Tidak tega melihat sang mantan kesusahan seperti itu, Saddaru segera menghampiri. Ia berniat membantu, mengesampingkan pikiran negatif tentang Sakura yang akan menolaknya.

"Pergi, Saddaru. Kenapa masih ada di sini?!" sambar Sakura, bahkan ia tidak melirik Saddaru sedikit pun.

Langkah Saddaru terhenti. Ia gelagapan, tidak tahu harus berkata apa. Karena sejujurnya ia berat menuruti permintaan Sakura, dan makin tidak yakin untuk pergi saat melihat keadaan Sakura sekacau itu.

"Aku bantu kamu berdiri, ya, Sa? Abis itu aku langsung pergi," ujar Saddaru terhati-hati.

"Nggak!" Sakura menolak mentah-mentah. "Nggak mau. Aku bisa sendiri."

Saddaru cukup keras kepala untuk itu. Ia kembali menggerakkan kakinya demi menggapai sepasang tongkat yang tersandar di dekat jendela besar kamarnya. Entah kenapa tongkat yang merupakan benda sangat penting bagi Sakura posisinya begitu jauh dari pemiliknya.

"Ini," ucap Saddaru besambil meletakkan tongkat itu tepat di hadapan Sakura.

Sakura memandangi benda di depannya itu dan matanya kembali berkaca-kaca. Ia benci harus selalu merasakan kesedihan yang membuat hidupnya menjadi sangat tidak menyenangkan.

Scanned by CamScanner

Tidak ada yang tahu, kadang Sakura mengaku bahwa ia membenci dirinya sendiri.

Rasa sakit itu membuat Sakura mudah sekali meledak-ledak. Tanpa Saddaru ketahui penyebabnya, Sakura tiba-tiba menghempaskan tongkat itu hingga terbanting ke lantai.

"Aku nggak butuh!" ucap Sakura. Ia marah, sampai kedua tangannya mengepal dan tatapan sendunya menjadi tajam.

Ini pemandangan yang amat sangat jarang Saddaru lihat.

"Aku bilang kamu pergi! Aku nggak mau lihat kamu! Aku juga nggak mau liat tongkat itu!" geram Sakura.

Saddaru memilih bungkam, karena bila ia mengeluarkan suara, itu hanya akan membuat Sakura semakin marah. Tentu hatinya sakit karena Sakura benar-benar tak membutuhkannya lagi. Jadi, buat apa Saddaru ada di sini?

"Saddaru, aku harus ngomong ke kamu pake bahasa apa biar kamu ngerti kalau aku nggak mau liat kamu lagi?" Sakura meremas seprai kasurnya, ia menatap Saddaru dengan tatapan yang sukar diartikan. Sayang berkedok benci.

Kali ini Saddaru tidak mau egois. Mungkin memang ini kesempatan terakhirnya bisa bertemu Sakura. Mungkin juga beginilah perpisahan mereka. Sangat menyedihkan, tanpa ada senyum yang mengembang, bahkan tanpa ada alasan yang jelas.

Saddaru mengambil kesempatan beberapa detik memandangi Sakura sebelum ia meninggalkan kamar. Ia pergi bersama perasaannya yang kacau. Hatinya tak tahu bagaimana bentuknya.

Sakura tidak bergerak, diam-diam menunggu Saddaru benar-benar hilang dari kamar. Dan memang benar, Saddaru pergi. Tapi, ia tetap ada di sini.

Tanpa sepengetahuan Sakura, Saddaru sengaja tidak menutup rapat pintu kamarnya. Cowok itu berdiri di luar kamar dan mengintip ke dalam untuk melihat apa yang Sakura lakukan, juga ingin mendengar suara-suara dari dalam. Firasatnya sangat kuat mengatakan untuk tidak pergi meninggalkan kamar ini.

Manik mata Saddaru membesar kala Sakura terjatuh dari kasur. Cewek itu meringis kuat dan mencoba bangun, tapi tak kunjung berhasil. Lantas ia menyeret dirinya menjauh dari kasur, menghampiri sebuah benda yang tersandar di dekat sofa dan ditutup kain merah muda.

Sakura menyeret kakinya di lantai untuk menggapai benda tadi. Jantung Saddaru makin tidak stabil melihat Sakura seperti itu. Kejadian ini membuatnya teringat akan peristiwa pilu yang Sakura alami di kampus.

Scanned by CamScanner

Ia menggenggam kuat kenop pintu, menahan rasa untuk masuk ke sana.

Sakura sedikit lagi berhasil tiba di dekat benda itu. Saat sudah sampai, Sakura menyentuh kain merah muda tadi dan menariknya hingga terjun ke lantai. Seketika itu terpampang jelas benda yang semula tidak terlihat wujudnya. Kursi roda.

Yang harus Sakura lakukan setelahnya adalah; melebarkan kursi roda yang semula dilipat, kemudian naik tanpa harus terjatuh. Sakura akan mencobanya, tapi melihat benda itu membuat hatinya menjadi makin sedih.

Walau rasa sedihnya tak kunjung sembuh, Sakura tetap mau melakukannya. Ia menggunakan kedua tangannya yang berfungsi normal untuk melebarkan kursi roda. Ini memerlukan waktu tak begitu lama hingga berhasil. Usai itu, barulah Sakura mencoba bangkit dan duduk di sana.

Berkali-kali Sakura mencoba, usahanya tak kunjung berhasil. Ia hampir menyerah karena selalu gagal. Meleset, lalu jatuh. Kehilangan keseimbangan, lalu jatuh. Lelah, lalu menangis. Begitu terus sampai berulang kali.

Ketika Sakura tak lagi mencoba duduk di kursi roda, melainkan menunduk sambil menyentuh wajahnya, Saddaru tercenung. Ia tidak bisa diam saja di luar. Ia memilih untuk masuk.

"Sakura," panggil Saddaru seraya menghampiri, menyadari cewek itu menangis tersedu-sedu.

Setelah tiba di dekat Sakura, Saddaru ikut duduk. Ia mengamati Sakura, melihat bahunya bergetaran hebat. Saddaru juga menatap kursi roda itu dan bertanya-tanya kenapa Sakura memilih memakai benda itu dibanding tongkat, padahal sebelum-sebelumnya Sakura selalu menolak menggunakan kursi roda.

"Kamu nggak bisa maksain buat ngelakuin itu sendirian. Kamu butuh orang lain," ungkap Saddaru.

"Jangan paksa kaki kamu kalau emang sakit." Saddaru tentunya sangat mengkhawatirkan keadaan Sakura.

"Aku bantuin, ya? Abis itu aku beneran pergi. Pergi jauh biar kamu nggak liat aku lagi." Saddaru menuturkan. "Tapi, izinin aku bantuin kamu dulu."

Dada Sakura terhimpit kuat mendengar penuturan Saddaru. Terdengar tulus, dan itu makin menyiksa hati Sakura. Apalagi ketika tangan Saddaru menyentuh lengannya, namun Sakura malah menghempasnya. Sakura yang melakukan, tapi ia juga yang sesak.

"Aku mungkin butuh orang lain. Tapi bukan kamu," ketus Sakura disela isaknya.

Entah sudah berapa kali perkataan Sakura menampar keras Saddaru. Meski begitu, tak ada niat Saddaru untuk pergi menjauh dari cewek ini. Malah semakin ingin melindunginya.

Scanned by CamScanner

Menarik napas dalam-dalam, Saddaru membuangnya perlahan. "Ya udah, kamu perlu aku panggilin siapa buat bantuin kamu? Nolan? Zelena? Papa? Mama?"

"Nggak perlu panggil-panggil mereka." Sakura berucap sinis. "Pergi aja sana. Aku lebih tenang sendirian daripada ada orang lain di deket aku."

Saddaru menatap lelah Sakura. "Sa, jangan kayak gini."

"Kenapa emang?" balas Sakura. "Ini aku yang mau. Jangan atur-atur aku, Saddaru. Kamu bukan siapa-siapa."

"Iya, aku emang bukan siapa-siapa. Aku cuma nggak paham kenapa tiba-tiba kamu beda." Saddaru bertutur. "Nggak kayak Sakura yang biasanya."

Sakura tertohok. "Itu bukan urusan kamu."

"Aku nggak ngerti kenapa kamu kayak gitu," sambar Saddaru.

"Nggak peka, ya? Aku males sama kamu. Aku nggak mau ketemu kamu lagi." Sakura memandang Saddaru, namun tak mampu dalam waktu lama.

"Apa yang bikin kamu nggak mau ketemu aku lagi?" sambung Saddaru. "Kasih aku alesan yang masuk akal."

"Aku nggak mau kasih alesan itu. Nggak penting," tukas Sakura.

"Tapi aku butuh. Aku nggak bisa nurut gitu aja sama permintaan gila kamu," ucap Saddaru.

Napas Sakura terengah. Ia menatap Saddaru yang sejak tadi tak henti memandanginya. Air mata Sakura turun lagi, namun tanpa suara. "Bisa nggak, nggak usah bikin aku kesel?"

"Aku khawatir sama kamu, Ra," ungkap Saddaru. "Nggak boleh emangnya?"

"Aku nggak butuh rasa khawatir kamu!" Sakura tak bisa mengontrol emosinya. Ia marah, tapi juga teramat sedih sehingga lagi-lagi menjatuhkan air matanya.

"Aku nggak boleh khawatir. Terus, bolehnya ngapain? Harus seneng, gitu? Padahal kamu lagi nggak baik-baik aja?" Saddaru mendekat, ia menyentuh tangan putih itu namun Sakura menepisnya lagi.

"Bilang ke aku sekarang, sebenernya apa yang bikin kamu jadi kayak gini?" Saddaru memohon. "Kamu bikin aku bingung."

"Nggak usah kepo," Sakura melirih. "Aku sebel sama kamu, Saddaru!"

"Kamu nggak sebel sama aku," sahut Saddaru.

"Aku sebel banget sama kamu!" Sakura kembali histeris.

"Nggak," balas Saddaru.

Ia sangat yakin, Sakura ngomel seperti itu karena ada sesuatu yang sedang dipendam, karena takut membicarakannya dan akhirnya kesal sendiri.

Sakura terdiam. Beberapa saat ia bungkam, membiarkan air matanya membanjiri pipi. Ia ingin sekali menyembunyikan wajah suramnya ini, namun Saddaru sudah terlanjur melihatnya.

Scanned by CamScanner

"Kamu bisa bersikap seakan kamu yang paling peduli sama aku kayak sekarang. Tapi, palingan besok-besok kamu lupa sama aku," tutur Sakura.

"Kenapa harus lupa?" heran Saddaru.

"Karna aku udah nggak kayak dulu lagi," Sakura berucap parau. "Nggak ada yang bisa kamu banggain dari aku. Aku ini nggak penting."

"Kamu penting buat aku, Ra," kata Saddaru.

"Aku nggak yakin kalimat itu bakal awet sampe besok." Sakura tertawa getir.

Saddaru makin tak mengerti arah pembicaraan Sakura. Mata Saddaru ikut terarah ke bawah saat Sakura memandang kaki mulusnya seraya mengusapnya menggunakan satu tangan.

"Kamu nggak bakal bisa terima aku lagi," sedih Sakura. "Jadi, lebih baik aku relain kamu pergi."

"Kenapa—"

"Aku cacat, Saddaru." Sakura menyela, wajahnya menjadi lebih redup.

"Kaki aku nggak bisa digerakin lagi. Aku nggak bisa jalan lagi. Aku butuh kursi roda," tutur Sakura sambil menunduk.

Saddaru nampak tak percaya, ia menatap kedua kaki Sakura yang memang sejak tadi tidak bergerak. Malahan Sakura sampai harus ngesot di lantai. Karena setahu Saddaru, Sakura masih bisa berjalan meski sempoyongan.

Tanpa Saddaru ketahui, semalam kaki Sakura tiba-tiba sakit. Teramat sakit... padahal Sakura tidak melakukan sesuatu yang bahaya buat kakinya. Sakura jelas histeris, ia tidak kuat menahan sakitnya. Bahkan sempat berseru, "Aku mau mati aja!!! Nggak kuat, Mama!"

Kejadiannya tengah malam. Zelena, Nolan, Musa dan Lira tak henti menenangkan Sakura dan menyuruh anak itu untuk tidur. Sakura tak kunjung tidur. Ia meminta semua keluarganya kecuali Zelena buat meninggalkan kamarnya karena butuh ketenangan.

Sampai akhirnya, Sakura merasakan kakinya tidak sakit lagi. Rasa sakitnya hilang begitu saja. Iya, rasa sakitnya memang hilang. Tapi, rasa-rasa lain di kakinya juga ikut hilang. Sakura tak bisa merasakan kakinya. Ia kehilangan fungsi kakinya.

Sakura pikir itu hanya akan terjadi beberapa saat. Nyatanya, sampai detik ini tak ada perubahan ke arah yang lebih baik di kakinya. Pagi-pagi sekali Lira bangun, memeriksa kaki Sakura kala putrinya tersebut masih terlelap. Ia menangis, bersama Zelena yang terbangun karena mendengar suaranya.

"Apa hubungannya kaki kamu nggak bisa gerak, sama kamu yang minta aku pergi dari hidup kamu?" celetuk Saddaru setelah berselang detik keheningan menguasai mereka.

Scanned by CamScanner

"Kamu malu?" ceplos Saddaru. "Malu sama kaki kamu yang kayak gitu?"

"Aku nggak malu," balas Sakura.

"Terus apa?" tanya Saddaru.

"Aku cuma mau kamu pergi sejauh mungkin dari hidup aku, cari cewek baru, sampe kamu lupa sama aku." Sakura berujar, tidak semestinya ia berkata macam itu. "Biar sewaktu aku meninggal nanti, kamu nggak perlu repot-repot belajar buat ikhlasin aku. Kama kamu udah punya yang baru. Kamu benci aku kama udah jahat sama kamu. Kamu nggak bakal anggep aku sesuatu yang penting lagi."

"Jangan ngomong sembarangan kayak gitu, Sakura." Saddaru menahan marah.

Mereka terdiam lagi. Sakura menunduk, menatap kakinya dengan pandangan mata memburam. Sementara Saddaru memperhatikan cewek di hadapannya dengan gejolak mengerikan di dalam dada.

"Kamu udah tahu alesan aku minta kamu pergi. Jadi, sekarang kamu bisa tinggalin aku," ujar Sakura.

Mendesah ringan, Saddaru menggeleng samar. "Sayangnya, makin nggak bisa."

"Kenapa?" Sakura tidak mengerti. "Kenapa kamu nggak cari yang jauh lebih *perfect*? Di luar sana banyak cewek yang nunggu kamu."

"Kenapa aku harus cari yang baru, kalau aku lebih yakin sama kamu?" papar Saddaru. "*You're beautiful.* Dari atas sampe bawah kamu itu cantik. Bukan cuma luarnya. Tapi—" Saddaru menunjuk dada Sakura. "—dalemnya juga. Kamu baik, tulus, hati kamu lembut banget kayak ager-ager."

"Terima diri kamu apa adanya. Bersyukur. Apa yang kamu punya sekarang, belom tentu orang lain punya juga." Saddaru melanjutkan. "Harus tetep semangat, nggak boleh gampang nyerah."

"Jadi, jangan pernah ngerasa kamu manusia terburuk cuma karna fisik kamu. Itu salah, Sa. Nggak boleh mikir kayak gitu." Saddaru memandangi Sakura begitu serius.

Sakura terenyuh, air matanya turun deras sampai ada yang jatuh ke lantai. Ia tidak menyangka seperti ini reaksi Saddaru ketika tahu kakinya tak berfungsi lagi. Ia pikir Saddaru akan perlahan menjauh dan lama-lama menghilang.

Sakura makin histeris dibuatnya, apalagi saat Saddaru memeluknya. Sakura menangis di dalam pelukan hangat yang selalu ia rindukan, meluapkan rasa bersalahnya kepada cowok yang begitu tulus menyayanginya.

"Jangan minta aku buat pergi lagi ya, Ra," mohon Saddaru. "Sedih, tahu."

Sakura mengangguk samar tanpa berucap. Tangannya mencengkeram pakaian Saddaru sampai gemetaran. Saddaru memejamkan mata, mengusap lembut kepala Sakura.

Scanned by CamScanner

"Kamu jangan takut. Kaki kamu nggak bakal selamanya kayak begitu. Harus yakin, kamu bisa sembuh," ujar Saddaru.

"Kalau nggak bakal sembuh, gimana?" Sakura berkata pelan, Ia sedih mengucapkan kalimat itu.

Saddaru melepas pelukannya, ia menatap lekat Sakura, "Apa susahnya berpikir optimis, Ra?"

Sakura tertunduk. Ia bukan tipe manusia yang selalu berpikir positif, yakin pada diri sendiri, dan optimis bisa terbebas dari belenggu di hidupnya. Ia sadar bahwa dirinya lebih sering berpikir negatif yang membuatnya menjadi sosok penakut dan lemah.

"Gimana pun keadaannya nanti, aku usahain bisa nemenin kamu terus," ujar Saddaru.

Senyuman Sakura terukir perlahan, rasa sedihnya mengikis hilang. Saddaru mencubit pipi Sakura. Sebetulnya hatinya teriris melihat mata Sakura bengkak karena kebanyakan menangis. Tapi... senyuman Sakura yang kembali terukir itu jauh lebih berharga.

"Sini, jangan duduk di lantai terus," Saddaru menyentuh kedua lengan Sakura, membantu cewek itu bangkit berdiri.

Tetapi, Sakura tidak bisa mengangkat tubuhnya. Senyumannya pudar lagi, ia kembali sedih melihat kondisi kakinya yang mengenaskan itu. Entah sampai kapan... ia berharap kakinya tidak cacat permanen.

Tidak mau Sakura sedih terus, Saddaru segera menggendong cewek itu dan membawanya ke kursi roda. Saddaru juga yang memosisikan kedua kaki Sakura di pijakan kaki yang tersela di kursi itu.

"Udah enak duduknya?" tanya Saddaru yang Sakura jawab dengan anggukan.

Terjadi hening beberapa detik dan mereka saling lempar pandang dengan senyum kecil terukir di wajah. Sakura berkedip, bibirnya bergerak sedikit membuat senyumannya lebih lebar.

"Thank you," ucap Sakura. Ia tahu, Saddaru pasti paham ia mengucapkan terima kasih untuk apa saja.

Maka, Saddaru memanggut mengiyakan. *"My pleasure."*

Sakura bisa bernapas lebih lega sekarang. Mungkin karena terlalu dirundung kesedihan, kesal, dan kecewa tentang kondisi tubuhnya, membuat Sakura mudah sekali patah semangat. Sampai sempat mengusir Saddaru terus-menerus, padahal Saddaru-lah semangatnya.

"Abis ini mau ke mana?" Saddaru bertanya.

"Nggak tahu. Aku bosen di kamar," ungkap Sakura.

"Ya udah." Saddaru paham. "Aku temenin jalan-jalan di sekitaran sini, mau?"

Scanned by CamScanner

"Mau," jawab Sakura.

Gemas, Saddaru tersenyum lebar melihat respons baik Sakura. Saddaru pun mengambil cokelat berbentuk buket bunga yang tergeletak di kasur. Ia menyerahkan makanan manis itu pada Sakura. Sakura menerima dan membawa coklat itu ke pelukannya. Saddaru membuang napas pelan seraya berlutut di hadapan Sakura.

"Aku boleh minta cokelatnya, nggak?" Saddaru menyeletuk.

"Boleh," kekeh Sakura. "Mau yang mana?"

"Itu," Saddaru menunjuk salah satu coklat yang berwarna pink bergradasi putih dan ada garis silver melingkar di bawahnya.

Ketika Sakura mengambil coklat, ia melihat sesuatu yang berkilau jatuh dari gagang cokelat ke dalam buket tersebut. Sakura mengintip dan mendekatkan buket itu ke wajahnya demi mencari benda yang dilihatnya tadi.

"Nyari apa, Ra?" tanya Saddaru.

"Nih, kamu pegang," Sakura menyodorkan satu coklat tadi ke Saddaru, lalu kembali mengamati isi buket lagi. "Tadi aku ngeliat kayak ada anu...."

Setelah sekian detik Sakura penasaran, akhirnya matanya menangkap benda tersebut. Tangan putih Sakura masuk ke buket, meraih benda kecil yang terselip di antara coklat-coklat.

Usai berhasil meraihnya, mata Sakura membulat saat ia lihat lekat-lekat apa yang ditemukan. Ini bukan sesuatu yang biasa. Saddaru yang sedang mengunyah cokelat tidak banyak bicara, ia diam memandangi Sakura yang sibuk sendiri.

"Wah, apa tuh?" Saddaru sok kaget, padahal ini semua adalah kerjaannya.

Sakura termanga, ia menunjukkan benda itu kepada Saddaru. Sebuah benda mungil yang sangat cantik.

"Ini punya siapa?" Sakura bertanya. "Jangan-jangan ini punya penjual coklat? Tadi penjualnya cewek atau cowok?"

"Ibu-ibu," jawab Saddaru.

Mata Sakura makin melebar. "Nah, kali aja ibu-ibu itu nggak sadar cincinnya jatoh dan kebawa sama kamu? Atau mungkin cincin orang lain lepas terus... terus masuk ke buket coklat ini?"

"Itu cincin aku, Ra." Saddaru mengaku pada akhirnya.

Lagi-lagi bibir Sakura terbuka membentuk huruf O. "Oh... tapi kok kayak cincin cew—"

"Kan buat kamu." Saddaru menyela.

Saddaru bingung harus memulainya dari mana. Ia tidak pandai berbasa-basi, lebih suka *to the point*. Tapi juga keder mau ngomong apa. Berbekal keberanian dan rasa yakin yang cukup, Saddaru mulai mengutarakan pikirannya.

"Aku nggak nyari seseorang yang sempurna buat jadi pasangan aku,

Scanned by CamScanner

soalnya itu nggak mungkin ada, Ra. Nggak ada yang sempurna di dunia ini kecuali Tuhan kita," tutur Saddaru.

"Aku milih kamu karna aku butuh kamu buat lengkapi kekurangan aku," lanjut Saddaru.

Tangan hangat Saddaru meraih tangan kiri Sakura, deg-degan ini membuat Sakura tidak tahu harus bereaksi seperti apa. Ia mau menangis Bukan karena sedih, melainkan bahagia.

Telapak tangan Saddaru perlahan mulai dingin. Ia benar-benar gerogi Untungnya ia memiliki sesuatu yang bisa disebut 'cadangan' karena ia tahu kejadian seperti ini pasti terjadi.

"Kamu gemeteran." Sakura berucap kala ia merasakan getaran tangan Saddaru.

Cowok pemilik wajah manis itu tertawa sangat pelan, tapi terlihat dipaksa. Ia melepas genggamannya, mencoba bernapas dengan benar agar kembali rileks. Lucu sekali melihat Saddaru segugup itu di depan cewek.

Satu tangan Saddaru masuk ke kantong celananya, mengeluarkan sesuatu yang ia sebut cadangan tadi. Ia memberinya kepada Sakura dan meminta cewek itu membaca isi yang tertulis di sana.

"Jangan pusing liat tulisan aku," peringat Saddaru.

Sakura terdiam membaca hasil karya tangan Saddaru. Ia membuka lipatan kertas kecil tadi dan menemukan beberapa kata yang tersusun menjadi kalimat pendek. Wajahnya merona, matanya berbinar, sekenika a membekap mulutnya sambil memandang Saddaru.

Hai, Ura.
Maafin aku pernah ninggalin kamu
Izinin aku perbaiki semuanya...
Aku udah yakin sama keputusanku
buat jadiin kamu calon istri aku
-Aru

Figo, Saga, dan Alan sudah sejak dua puluh menit lalu pindah dari restoran ke ruangan ini. Ruangan yang tidak begitu ramai, sehingga udara tak begitu sesak. Sementara, Dota masih belum kelihatan batang hidungnya. Pesawatnya masih dipeluk awan. Kalau tahu akan menunggu selama ini, Figo akan menolak permintaan Shana untuk menjemput Dota, dan akan menyuruh adiknya itu pulang sendiri.

"AH, KUDA!" pekik Figo spontan ketika game di ponselnya berubah menjadi panggilan masuk dari seseorang.

Saga dan Alan berseru mengejek Figo, tapi mata mereka tetap fokus ke

Scanned by CamScanner

gadget masing-masing. Figo berdecak sebal dan menerima panggilan dari nomor yang tak tersimpan di kontaknya. Pokoknya kalau yang menelepon hanya orang iseng, Figo siap memaki sampai jebol.

Panggilan terhubung. Figo sengaja diam, agar lawan bicaranya yang berbicara lebih dulu. Awalnya hanya terdengar bunyi grasak-grusuk, tapi kemudian berubah menjadi suara yang lebih jernih.

"Figo, ya?" Suaranya merdu, halus, tapi memberi pengaruh buruk pada jantung Figo.

"Eh ..., Tante?" Figo segera beranjak dari kursi, menjauh dari dua sahabatnya demi menghindari rasa kepo mereka yang menyebalkan.

Sudah cukup lama Figo tak mendengar suara wanita itu. Tentu ia rindu. "Tante apa kabar?"

Berawal dari basa-basi, akhirnya mereka terlibat obrolan singkat namun serius. Figo mencerna setiap kata yang terucap dari wanita itu dan menanggapi dengan baik. Raut Figo makin serius, terlihat jelas dari alisnya yang hampir menyatu.

Figo berbalik badan lagi. Sambil mendengarkan ucapan wanita itu, ia menatap kedua sahabatnya yang tidak membalas tatapannya. Figo jalan mendekat, bersamaan dengan sambungan telepon terputus.

"Siapa tuuuch?" Alan menyeletuk.

"Cemewew baru ye," sambar Saga.

Figo terlihat kebingungan tapi juga tegang. Ekspresinya bercampur. Bahkan ia tak merespons Alan maupun Saga. Melihat ada yang aneh pada Figo, Alan mengalihkan pandangannya dari ponsel.

Figo menyalakan layar ponsel hanya untuk melihat jam "Gue cabut duluan ya."

"Lah, kok???" Saga secepat itu menyahut.

"Tadi yang telepon nyokapnya Ele," kata Figo, sekadar memberi tau.

"Oh, Eleanor mau caper sama lo lewat emaknya?" celetuk Saga, sinis.

Figo ingin ngomel karena omongan Saga selalu ngeselin. Tapi, seketika Saga berkata lagi, "Terus lo mau pergi nemuin Eleanor? Si uler bau bangsat itu? Dijebak lo entar!"

"Nggak, Ga. Lo jangan mikir kayak gitu dulu," sahut Figo.

"Mantan lo itu jago sandiwara," Saga menatap remeh Figo. "Nyesel lo kalau ketemu dia."

"Ga!" Figo kesal.

"Ngap—"

"Sssst!" Alan menutup wajah Saga dengan telapak tangannya agar berhenti berceloteh. Bukan hanya pusing mendengar ocehan Saga, Alan juga tak mau dua bocah itu gelud di sini.

Alan menyadari gelagat Figo yang tidak seperti biasanya. Baru

Scanned by CamScanner

beberapa menit lalu ia terbahak keras dan bertingkah konyol, sekarang Figo mendadak cemas yang berlebihan.

"Boleh gue ketemu dia? Sebentar aja." Figo meminta izin pada Alan. "Lo berdua di sini dulu."

Sebenarnya itu hak Figo ingin pergi ke mana pun. Alan dan Saga tak bisa melarang, kecuali mengingatkan. Jadi, Alan tahu apa yang harus dilakukan.

"Kalau urusannya penting, pergi aja, Go." Alan berucap. "Tapi lo kudu heart-heart."

Saga menatap Figo begitu sinis. "Gue ingetin ye sama lo... jangan lama-lama. Eleanor beracun."

"Ngomong ni sama tangan gua." Figo menempeleng kepala Saga dan langsung pergi.

"AWAS LO YE KALAU SAMPE DOTA DATENG LO NGGAK ADA DI SINI!!! GUE BIKIN MENDEM MUKA LO, FIGOBLOK!" seru Saga menggebu-gebu.

Karena kalau Dota datang dan Figo tak ada di sini, Saga sedikit ngeri jadinya. Takut tiba-tiba Dota melakukan sesuatu terhadapnya... oh tidak, Saga tak mau membayangkan itu.

"Ga, siap-siap." Suara Alan membuat Saga menoleh.

"Ngapain?" tanya Saga.

"Siapin diri aja buat ketemu Dota. Bentar lagi kayaknya," kekeh Alan.

"Halah, KUMAN!" kesal Saga, mengundang Alan tertawa lepas.

Figo berlari menuju parkiran dan segera masuk ke mobil hitam milik keluarganya. Bersama benda besar itu ia melaju meninggalkan halaman parkir menuju tempat yang disebutkan ibunya Eleanor.

Seratus persen Figo yakin, inilah jawaban atas firasat buruknya terhadap Eleanor. Sejak kemarin ia tak bisa berhenti memikirkan cewek itu sampai kesulitan tidur karena rasa tenangnya menghilang.

Beruntung alamat yang akan Figo tuju tidak begitu jauh dari sini. Tidak sampai lima belas menit pun Figo sudah tiba di sana. Setelah memarkirkan mobil, ia turun dan masuk ke bangunan serba putih itu.

Bersama dua orang lain, Figo masuk ke lift menuju lantai atas. Hanya dalam hitungan sekon, ia keluar lagi dan berjalan dengan langkah besar mencari sebuah kamar yang tertera sederet angka di atas pintunya.

"Figo?" Sebuah panggilan membawa kepala Figo tertoleh ke kanan, mendapati seorang wanita berdiri di sana.

"Tante," Figo melangkah ke sana, menyalimi tangan wanita tersebut sebagai tanda hormat.

"Masuk, Nak." Melia, ibu kandung Eleanor, mempersilakan Figo masuk.

Yang pertama kali Figo dengar ketika ia masuk ke ruangan itu adalah bunyi

Scanned by CamScanner

mesin EKG yang mendeteksi detak jantung. Melia berdiri di dekat pintu, membiarkan Figo mendekat ke Eleanor karena itulah permintaan putrinya.

Aku mau ketemu Figo, mau ditemenin Figo di sini, ucap Eleanor bermenit-menit yang lalu.

Figo memandang tubuh Eleanor yang dipenuhi alat medis. Banyak memar bergerayang di tangan dan wajahnya. Wajahnya pucat sekali, matanya berkaca-kaca. Figo tidak tahu sesuatu apa yang telah menimpa Eleanor.

"Ele," panggil Figo.

Hidung Eleanor dipasang nasal kanul untuk membantunya bernapas. Figo kini menempatkan diri di kursi dekat brankar, menatap Eleanor yang juga memandanginya.

Mulut Eleanor terbuka sedikit, seperti ingin mengatakan sesuatu tapi terasa berat. Figo mengukir senyuman, upaya memberi kenyamanan pada Eleanor. Karena tanpa kita sadari, senyuman yang kita berikan untuk orang lain mampu membuatnya merasa jauh lebih baik.

"Ele, ngapain tidur di sini?" Figo mencoba bergurau. "Nggak enak, tahu. Mendingan di rumah."

"Ngapain itu pake selang di muka. Emangnya nggak risih?" celetuk Figo. "Terus, mukanya kenapa banyak banget luka? Abis tinju-tinjuan sama siapa, sih? Ajak Pigo dong!"

Eleanor memejamkan matanya sebentar sambil tersenyum begitu tipis. Ia sangat rindu omongan konyol Figo. Terkadang anak itu bertingkah lucu, tidak nyambung, ngeselin, tapi semua itu yang membuat Figo menjadi sosok ngangenin di mata Eleanor.

"Go...," panggil Eleanor begitu lemah.

"Yes?" Figo menyahut, Ia memperlebar senyumnya, juga mencondongkan sedikit wajahnya ke Eleanor.

"Maaf...." Eleanor memohon.

Figo tersenyum sendu, semakin takut menatap Eleanor. Bukan takut karena wajahnya seram, tapi aura cewek ini terasa beda. Ini bukan sesuatu yang baik.

"Iya, kita maaf-maafan, ya." Figo berkata ceria.

Eleanor tidak bisa banyak bergerak. Sekujur badannya sakit semua. Kalau selimut dan pakaiannya dibuka, langsung terpampang luka-luka mengerikan yang menghiasi tubuh cewek cantik itu.

"Sakura," ucap Eleanor, berbisik.

Figo terdiam sejenak. "Ele mau ketemu Sakura?"

Eleanor mengangguk lesu. Dengan tak enak hati Figo menyahut, "Tapi Sakura lagi di Bandung."

Kesedihan terpancar dari kilat mata Eleanor. Ia nampak pasrah, dan itu membuat Figo jadi ikut sedih melihatnya.

Scanned by CamScanner

"Deketan." Eleanor meminta Figo mendekat dan cowok itu menurut.

"Lagi," pinta Eleanor.

Figo beranjak dari kursi. Ia membungkuk dan wajahnya berjarak cukup dekat dengan wajah pucat di hadapannya itu. Eleanor terlihat seperti akan menitikan air mata, tapi ia menahannya.

"Sedikit lagi," kata Eleanor.

Ketika wajah Figo sudah benar-benar dekat, kepala Eleanor bergerak dan matanya menutup. Ia mengecup pipi kanan Figo bersamaan dengan air matanya meleleh.

Tak lama dari itu Figo sedikit menjauhkan wajahnya dan agak tersentak melihat Eleanor menangis tanpa suara. Segera ia menghapus air mata itu dan meminta Eleanor untuk berhenti.

"Kok, cewek cantik nangis, sih? *Happy* dong...." Figo berkata. "Mana giginya, mana?"

Bukannya nyengir seperti yang ingin Figo lihat, Eleanor makin sedih. Ia merasa sangat salah sudah menyakiti cowok yang begitu menyayanginya. Sudah berulang kali Eleanor bertingkah buruk kepada Figo dan teman-temannya, tapi tak ada satupun niat Figo untuk membalas perbuatan jahatnya.

"Psstt," Figo mengikis jejak air mata Eleanor dengan ibu jarinya. "Cewek yang namanya Eleanor Mabella dilarang nangis."

Melia yang setia berdiri di sana tak kuasa menahan desakan air mata melihat anak bungsunya terkulai tak berdaya seperti itu. Beliau berharap, kedatangan Figo mampu memperbaiki suasana hati Eleanor dan membangkitkan semangat putrinya tersebut.

Sesuatu sedikit mengejutkan Melia ketika pintu tiba-tiba terbuka. Ia menoleh, melihat Ori baru saja nongol. Segera Melia menahan Ori untuk menghampiri Eleanor.

"Kasih mereka waktu," ucap Melia kepada anak pertamanya ini.

Entah dorongan dari mana, Figo tiba-tiba mendaratkan satu kecupan cukup lama di kening Eleanor. Mata Eleanor tertutup sedikit. Degup jantungnya melemah, tingkat kesadarannya tidak sepenuh tadi.

Kembali Figo memandangi wajah Eleanor, mengusap kepalanya dengan lembut seraya berbisik dan meminta agar tetap bertahan. Mata Figo memanas kala tatapan Eleanor menjadi kosong.

"Ele... katanya mau ketemu Sakura. Bertahan, ya?" ucap Figo, lembut sekali.

Eleanor tidak mampu menanggapi apa pun yang Figo ucap. Figo tidak menyerah sampai di situ. Ia meraih sebuah tombol di dekat brankar untuk memanggil Dokter. Melihat itu, Mela dan Ori mulai mendekat—tentu mereka cemas.

"Hei," sapa Figo, ia mencolek pipi Eleanor saat mata cewek itu bergerak

Scanned by CamScanner

hendak menutup.

"Pigo telepon Kurkur nih. Tapi Ele harus tetep bangun," kata Figo yang sebetulnya sangat panik, tapi berusaha untuk tetap tenang.

"Eleanor," panggil Figo lagi, ia sengaja memanggil terus agar Eleanor tetap membuka mata dan kembali menatapnya bukan dengan tatapan kosong seperti itu.

Sampai dokter datang, Figo masih setia memanggil Eleanor tepat di telinganya. Namun, ia harus menepi ketika tubuh tak berdaya itu harus ditangani sang dokter.

Figo menjauh, ia mengepalkan kedua tangannya dan matanya terus mengawasi Eleanor. Dalam hati ia merapalkan sebait doa, sama seperti yang dilakukan Melia juga Ori.

Dalam waktu singkat, tangisan Melia merebak mengisi ruang ketika mesin pendeteksi detak jantung itu menunjukkan grafik yang berubah menjadi garis lurus.

Bunyinya bukan lagi bip ... bip ... bip ..., melainkan biiiiiiiiip.

Figo tidak percaya akan apa yang terjadi di hadapannya. Mulutnya terbuka, tatapannya tak biasa, bahu dan lututnya melemas. Matanya makin pedih. Sesuatu yang begitu Figo takutkan dan ingin ia hindari temyata dengan berani masuk ke hidupnya.

Pukul satu dini hari, Davila baru tiba di rumah.

Ada sebuah pemandangan tak biasa yang menyambut kedatangannya. Segera ia turun dari mobil merah itu dan menghampiri makhluk yang berdiri di depan pintu rumahnya.

Tatapan Davila menandakan ia tak suka akan kehadiran orang itu. Ia juga terlalu malas mengeluarkan suara hanya untuk menyapanya. Jadi, Davila berjalan sangat santai menuju pintu utama rumah dan melewati orang tadi, seakan hanya ada dirinya di sini.

Alger berdeham dan tersenyum tipis. Ia cukup kenal tabiat bocah itu. "Davila Naraka."

Davila mendengkus gusar. Selalu, Davila paling tidak suka ada orang yang berani datang ke rumahnya tanpa seizinnya.

"Saya sudah tiga jam menunggu di sini," Alger memberi tahu sesuatu yang bahkan tak Davila pedulikan.

Benar saja. Davila hanya memandang rendah Alger tanpa mengatakan apa pun. Sejudes itu.

Scanned by CamScanner

"Kasih saya waktu bicara sama kamu." Alger mencegah Davila untuk masuk ke rumah. "Sebentar saja."

"Nggak ada waktu," Davila membalas sekenanya.

"Lima menit," tawar Alger, terselip nada permohonan dalam ucapannya.

Davila yang awalnya berdiri membelakangi Alger, kini ia berbalik badan. Mata tajamnya menghunus retina Alger, membuat pria tersebut mengalihkan padangannya ke lain arah.

"Udah jam berapa ini? Bertamu tuh tahu waktu!" Davila berkata. "Dan jangan sembarangan masuk ke wilayah rumah gue. Apalagi sampe berani nginjek lantai rumah gue."

Alger mengiyakan. "Saya paham, saya minta maaf."

Davila menyipitkan matanya, begitu nyalang melirik Alger. Lagipula ia sudah sangat lelah habis buang tenaga dengan menghabiskan waktu bersama Zelena dan Deathrow di Bandung. Niatnya tiba di rumah langsung tepar, ini malah disamper tamu tak diundang.

"Pacarmu hamil?"

Pertanyaan Alger mencuri perhatian penuh dari Davila. Kening cowok itu mengerut dalam, tidak tahu bagaimana bisa Alger menanyakan hal yang bersifat rahasia itu.

"Pacarmu masih terlalu muda." Lagi, perkataan Alger menyentak Davila.

"Apa kamu mau bertanggung jawab dan menikahinya?" Alger bertanya.

"Itu bukan urusan lo!" tukas Davila. "Lagian, dari mana lo tahu soal itu? Lo nguntit gue? Lo stalker, ya?!"

Alger sudah tahu itu yang akan Davila ucap. Jadi, ia menunduk sejenak dan membuang napas berat. "Maaf, saya lancang. Saya harus melakukannya demi kebaikan kamu, Naraka."

"Gue aja nggak kenal lo siapa!" sentak Davila. Ia sebenarnya tahu yang berhadapan dengannya sekarang adalah Alger, ayahnya Saga. Hanya sebatas itu, Davila tidak tahu asal-usul Alger.

"Saya mau melindungi kamu dari sesuatu yang jahat," ujar Alger.

"Hidup gue bukan lo yang atur!" Davila naik pitam. "Nggak usah ganggu gue, apalagi ganggu cewek gue. Sekali aja lo nyentuh dia, gue bikin lo mati!"

Alger mundur dan menunduk ketika Davila menunjuk wajahnya. "Saya sama sekali bukan bermaksud mengganggu. Saya ha—"

"Lo bikin gue nggak nyaman!" Kegeraman Davila makin meningkat. "Jangan sekali-kali lo usik hidup gue. Jangan pernah lo ikut campur urusan gue! Cewek gue, calon anak gue, itu semua nggak ada hubungannya sama lo. *Mind your own business,* Alger!"

Scanned by CamScanner

"Nara—"

"TINGGALIN RUMAH GUE!" Davila mengusir.

"Iya, sebentar lagi saya pergi. Saya mohon, dengar dulu apa yang saya bilang. Ini cukup penting buat kamu," Alger kembali menghalau jalan Davila menuju pintu rumah.

Napas Davila berderu keras. Dadanya bergerak naik turun dan kedua telapak tangannya mengepal sekeras batu. Bila Alger melontarkan kalimat yang membuat Davila marah, kepalan tangan itu dipastikan melayang tepat ke wajah pria beranak satu tersebut.

"Saya nggak ada hak mengaturmu, saya hanya mengingatkan," ujar Alger, tenang tapi tegas. "Jangan nikahi pacarmu. Lebih baik akhiri hubungan kalian. Saya yakin, dia bisa urus sendiri calon bayinya."

"Mungkin juga kamu dijebak. Pacarmu itu cewek liar," timpal Alger.

Gigi Davila saling beradu di dalam sana. Kalau Davila *werewolf*, matanya itu pasti menyala. Ia tidak terima Zelena dibicarakan buruk seperti itu.

"Kamu nggak pernah tahu apa yang terjadi di luar sana, ketika pacarmu lepas dari pengawasanmu." Alger masih terus bicara.

"SHUT THE FUCK UP!" Davila tidak tahan lagi. Ia semudah itu menghantam wajah Alger, hingga pria itu tersungkur ke lantai.

Davila membungkuk, ia mencengkram kuat kerah kemeja hitam yang Alger kenakan, lalu menambah pukulan keras di wajahnya lagi berulang kali.

"Don't you dare talk shit about my girl!" Davila murka, ia berujar penuh penekanan, dan tatapannya mengilat bagai mata elang.

Alger meringis tanda sakit, tapi tidak melawan. Ia segera mengangkat kedua tangan ke depan wajah Davila, memintanya untuk berhenti.

"Setelah saya beri tahu kamu tentang satu hal lagi, saya nggak tahu kamu bakal tetap membelanya, atau sebaliknya," Alger berucap dengan sedikit tergesa, juga ngeri Davila akan menghajarnya lagi.

"Pacarmu itu anak dari seorang pembunuh yang menyebabkan kematian orangtua kamu, Naraka. Mereka mau membuat hidupmu hancur!"

Scanned by CamScanner

35

RECOVER IT ALL

DERAP langkah dua manusia mengisi ruang, bersama koper yang diseret mengikuti langkah mereka. Satu koper berwarna pink, satunya lagi putih.

Saga maupun Alan serempak menengadah, memindahkan tatapan mereka dari layar ponsel. Beberapa saat mereka terperangah, seperti sedang mengingat siapa orang di hadapan mereka sekarang.

Padahal keduanya tahu betul itu Dota. Galaksi Serdota, adik yang paling Figo cinta. Tapi, ada yang membuat mereka sedikit penasaran akan seseorang yang berdiri di samping cowok berwajah imut itu. Figurnya nampak asing bagi Saga dan Alan.

Alan memberi seulas senyuman hangat ketika cewek itu dengan ramah tersenyum padanya. Meski sebenarnya Tiana merasa canggung bertemu orang yang benar-benar tak ia kenal sebelumnya. Ia tak banyak bertingkah. Senyumannya cukup menjadi jembatan menuju hubungan baik dengan orang lain.

Kala mata Tiana bertemu dengan netra Saga, senyumannya berubah menjadi lebih kikuk. Mungkin karena Saga sama sekali tak memberinya senyuman? Karena cowok itu hanya memandang Tiana, tanpa ekspresi apa pun.

"HELLO! Anteng banget lo berdua ngeliatin temen gue!" Suara Dota menghancurkan segalanya.

Saga menajamkan lirikannya, seakan ingin menampol Dota dengan sepatu kesayangannya yang busuk. Tak seperti Alan yang menganggap omelan Dota itu seperti lawakan. Apalagi wajah Dota yang tiba-tiba jadi merah hanya karena ditatap sebegitu tajam dan dalam oleh Saga. Itu merupakan sesuatu yang cukup menggelitik. Kalau di sini ada Figo, sudah pasti Dota juga Saga digodanya habis-habisan.

"Ck, makanya jangan ngeliatin temennya Dota mulu. Liatin Dota-nya tuh, Ga. Parah banget sih lo bikin anak orang cemburu!" celetuk Alan, berucap sangat serius walau sebenarnya ia menahan tawa.

Saga tidak mau menanggapi. Ia bagai banteng yang sebentar lagi akan menyeruduk kain yang berkibar di hadapannya, dan kainnya itu adalah Dota.

"Apaan sih lo ngeliatin gue begitu banget?!" Dota ngomel. Ia antara

Scanned by CamScanner

kesal, panik, senang, dan juga malu karena Saga.

Saga mau membalas, tapi diserobot Alan. "Itu Saga terkagum-kagum sama lo, Dot. Dia emang begitu kalau ngeliat sesuatu yang menarik! Apalagi udah lama banget nggak ketemu lo ... Saga pasti kangen, hehehe."

Mata Saga membulat, tidak seperti Dota yang jiwanya melayang mendengar omongan palsu Alan. Walau begitu, Dota tetap bersikap normal dan tidak menunjukkan ia meleleh seperti es krim yang terpapar terik matahari.

"Oh ..., ternyata gitu." Dota menyahut dengan gayanya yang khas—songong tapi gemulai. "Hih, kegedean gengsi."

"BANGKE!" Saga berteriak.

Biasanya Saga akan dengan senang hati ngoceh panjang lebar, ngomel-ngomel tanpa henti dan mengeluarkan omongan tajamnya kepada orang yang ia sebal. Namun untuk sekarang, rasanya semua itu tertahan oleh rasa tak biasa terhadap Dota.

Sebagai cowok normal, jelas saja Saga takut dan risi berada di dekat Dota. Mengetahui Dota memiliki rasa padanya pun sudah cukup membuatnya berniat jaga jarak.

Walau sudah bertahun-tahun tak merasakan pacaran, ditambah hatinya selalu hancur karena cewek ... tidak ada sedikit pun keinginan Saga 'berbelok arah'. Ia masih dan akan selamanya naksir cewek .

Sadar situasi dan tak mau menggoda Saga lagi, Alan tertawa kecil seraya menepuk bahu sahabatnya itu. Ia melirik Dota dan juga Tiana sambil berucap, "Figo belom balik. Mau ke mana dulu, nih? Laper nggak, Dot?"

"Ke mana si Tai itu?" Dota bertanya dan yang ia maksud adalah kakaknya.

"Cabut bentaran." Alan menjawab. "Ada urusan."

Mendengkus, Dota menghentak pelan kakinya dan wajahnya ia tekuk. "Sok sibuk banget sih. *Ew.*"

Saga tak bisa berlama-lama di sini. Ia takut terjadi sesuatu yang tidak diinginkan ketika Dota mulai mengeluh kecapekan dan kelaparan. Firasat Saga tiba-tiba menjadi tidak enak.

Raga Saga memanas saat Dota melangkah satu kali ke arahnya sambil menyodorkan koper. Seketika itu Saga beranjak dari kursi dan meraih koper putih milik Tiana. Ia juga mengajak cewek itu jalan bersamanya, meninggalkan Dota dan Alan.

"Ish, Saga!" Dota ngambek. "Caper banget sih lo sama temen gue!!!"

Alan terbahak melihat Saga yang panik dan memilih pergi dengan

Scanned by CamScanner

menyeret cewek yang tak ia kenal itu. Hanya karena ia ingin menghindari Dota, Saga sampai rela memasang muka tembok di depan Tiana.

Tidak mau mengganggu orang lain karena suara Dota yang cempreng, Alan akhirnya berdiri dan meraih koper itu. Ia mengajak Dota menyusul Saga serta Tiana. "Ayo ah, Dot. Jangan teriak-teriak."

"Kesel banget gue!" sebal Dota.

Tiana menoleh ke belakang, tak enak hati melihat Dota jadi semurung itu. Ia berucap pelan dengan logatnya yang terdengar menarik di telinga Saga. "Kita tunggu sebentar, ya? Dota keliatannya marah."

"Nggak. Biarin aja." Saga menyahut.

Dota tidak marah kepada Tiana. Ia hanya kesal melihat Saga bersama Tiana. Mereka jalan beriringan, jaraknya cukup dekat. Tubuh Tiana yang kecil itu terlihat makin imut saat ia berdiri di samping Saga.

Faktanya, dua insan itu terlihat sangat serasi. Dan itu bikin hati Dota makin terbakar! Dota tidak tahan! Ia mau terbang saja sambil hujan-hujanan biar jiwanya adem dan air matanya tak terlihat!

Dota kehilangan kendali. Dengan tiba-tiba ia melepas satu sepatunya dan menimpuk punggung Saga tepat sasaran.

"MAMPUS LO, PLAYBOY!!!" seru Dota penuh semangat dan mengundang perhatian orang-orang di sekitarnya.

Saga tidak terima ini semua. Ia membungkuk, memungut sepatu Dota dan siap melayangkannya ke sasaran. Tapi, niat Saga terhenti atas permintaan Tiana.

Dengan cepat Tiana mencegah dan mengambil alih sepatu itu dari tangan Saga. "Jangan dilempar. Sini, biar aku balikin ke Dota."

Tiana berlalu dari hadapan Saga, menghampiri Dota untuk mengembalikan sepatu itu. "Pakai sepatunya, Dota."

Saga tak berkutik. Dari wajah panik dan cara Tiana bicara itu membuatnya teringat akan sesuatu, lebih tepatnya mengingatkannya pada seseorang. Seseorang yang sampai detik ini, bahkan sampai nanti pun tak akan pernah bisa menjadi pasangannya.

Tak ada yang bahagia bila ditinggal orang yang dikasihi. Apalagi ini bukan ditinggal untuk beberapa hari maupun beberapa bulan. Melainkan ditinggal untuk selamanya.

Sakit hati sudah pasti. Tidak terima juga sudah pasti. Itu manusiawi.

Scanned by CamScanner

Butuh waktu lama untuk mengikhlaskan semuanya. Karena sesuatu yang terluka tentu butuh obat, dan tak ada obat yang bekerja secara instan.

Figo terduduk di sana, bersandar pada tembok putih yang dingin. Ia tidak kuat berlama-lama melihat tubuh tak bernyawa itu dipaksa bangun oleh dua anggota keluarganya.

Di waktu yang seperti ini, Figo lupa akan segalanya. Duka itu membuatnya terbungkus oleh kesedihan yang mendalam, juga penyesalan yang semakin memperparah keadaan.

Sambil mengusap wajah, Figo mengangkat tubuhnya dari posisi duduk di lantai dan berjalan menghampiri Melia. Hati Figo sakit mendengar tangisannya. Ia memeluk Melia, menenangkan wanita itu ketika Ori sibuk menangisi adiknya.

Dalam diam, Figo berusaha untuk tak berpikir macam-macam. Sayangnya, otaknya selalu terbuka untuk membahas apa yang membuat Eleanor mengalami kejadian sepahit ini.

Ingatan tentang Eleanor yang diseret ke luar kampus, Eleanor berteriak meminta tolong, dan tubuh Eleanor yang penuh luka itu terus menghantui Figo.

Ia juga ingat ketika Saddaru berkata bahwa para cowok yang 'menyulik' Eleanor merupakan anggota Davila.

Teka-teki apa lagi yang harus Figo pecahkan? Siapa yang akan ikut serta membantunya mencari jawaban atas ketidakadilan ini?

Pupil mata Figo membesar, tangannya yang semula bergerak mengusap bahu Melia kini terhenti. Ia mematung sesaat dan dalam hati ia mengucapkan sesuatu.

Davila..., batin Figo.

"Papa dari mana?"

Saga menyambut Alger dengan pertanyaan yang dilontarkan begitu spontan. Mengingat waktu telah memasuki dini hari, tentu Saga bingung kenapa ayahnya baru pulang.

Alger meringis pelan, memegang tulang pipinya seraya menatap sang anak. Saga mengerutkan kening cukup dalam, memandangi wajah Alger yang berbeda.

Di tangan Saga ada sebotol kopi kemasan yang hendak dibawanya ke kamar. Ia membuang napas gusar dan sedikit menajamkan tatapannya.

Scanned by CamScanner

Celetuknya, "Jam segini baru pulang. Dateng-dateng mukanya babak belur. Mama harus tahu, nih."

"Diam, Saga!" Alger mengomel, tapi menahan suaranya agar tidak memekak telinga.

Saga mengangkat satu alisnya. Niatnya hanya ingin membantu sang ayah karena sebagai seorang anak yang punya perasaan, ia masih memiliki rasa khawatir. Tapi, respons Alger malah seperti itu. Saga jadi muak.

Seakan tak peduli, Saga berlalu dari hadapan Alger seraya membuka penutup botol kopinya. Ia tidak bicara sama sekali, bahkan malas untuk berpamitan ke kamar.

Alger hanya bisa mendengkus pelan. Ia melengang ke kamar, bertemu istri tercintanya yang sudah terbaring pulas. Kedatangan Alger sedikit mengganggu tidur nyenyak Kaia, hingga ia melenguh dan perlahan membuka mata.

Dilihatnya Alger tengah melepas satu per satu kancing kemeja, lalu menanggalkannya dari badan. Kaia segera beranjak. Mata wanita itu menyipit, terang lampu mengejutkan retinanya.

"Kamu dari mana?" Kaia bertanya seraya menghampiri.

Alger menoleh. Kaia terkejut karena sebelumnya Alger ada di rumah, tidur bersamanya karena mereka sudah terlalu lelah sepanjang hari mengurus pekerjaan. Lalu tiba-tiba suaminya itu muncul di kamar dengan mengenakan pakaian formal, serta wajahnya lebam.

"Kenapa kamu, Pa?" tanya Kaia. Ia hendak menyentuh pipi Alger yang luka, tapi pria itu menghindar.

Melihat Alger kesakitan karena luka-luka di wajahnya, Kaia berinisiatif pergi mengambil air hangat dan kain kecil untuk membersihkan sekaligus mengompres deretan luka tersebut.

Alger menempatkan diri di kursi depan meja rias, sementara istrinya bergegas mengambil barang-barang yang ia butuhkan tadi. Sambil menunggu Kaia, Alger memandang pantulan dirinya di cermin besar yang ada di hadapannya sambil menerawang jauh ke kejadian yang dialami bersama Davila tadi.

Semua membuatnya kembali meringis, membayangkan semarah apa Davila padanya. Membayangkan seperih apa luka yang ia rasa atas pukulan keras dari pemuda itu. Kalau ini bukan permintaan Davide—ayah Davila—yakni sahabatnya, mungkin Alger memilih langsung angkat tangan dalam 'mengurus' bocah satu itu.

Anaknya sendiri yang hanya berjumlah satu sudah cukup sering

Scanned by CamScanner

membuat Alger pusing. Sekarang ditambah lagi Davila yang tingkahnya jauh lebih ekstrem dibanding Saga.

Helaan napas berat Alger keluarkan. Ia tidak akan menyerah semudah itu. Ia mau Davide tenang di sana, Davila terhindar dari rencana jahat, dan keluarga Alger pun menjadi aman.

Menit-menit berselang, Kaia kembali bersama bawaannya. Ia meletakkan wadah berisi air hangat di meja, menyeburkan kain kecil yang sudah dilipat dan memerasnya perlahan. Ia membersihkan luka-luka di wajah Alger dengan hati-hati. Alger meringis ketika darah di sudut bibirnya dibersihkan. Luka sobeknya itu terasa seperti ditusuk. Perih sekali.

"Kenapa pergi nggak bilang, Pa?" Kaia bertanya. "Ada urusan apa, sih? Sampe kamu pulang-pulang banyak luka begini."

Alger memandang Kaia dari cermin. Terlihat jelas kekhawatiran di wajah wanita cantik itu. Alger sebenarnya ingin izin kepada Kaia untuk pergi. Tapi, Kaia sudah pulas. Ia tak tega membangunkannya.

Alger menelan salivanya dan mulai menjawab. "Naraka."

Kaia menghentikan aktivitasnya sejenak dan membalas tatapan Alger lewat cermin. "Kamu ketemu dia?"

Alger menjawab dengan sebuah anggukan tanpa mengucap kata. Kaia nampak sedikit lesu, semakin cemas dan menggeleng samar. Segera Alger meraih satu tangan mulus Kaia untuk ia genggam erat.

"Kamu tenang, ya. Saya bakal terus berusaha buat Naraka percaya dan bisa terima semuanya," Alger berucap tegas.

Kemudian ponsel Alger yang berwarna serba hitam itu menyala. Ia mengecek notifikasi yang didapat dan membacanya dalam hati dengan kerutan jelas di dahi.

081377661324:
Jadi, lo udah tahu, Alger?
081377661324:
Apa tadi lo udah ucapin selamat tinggal ke Davila Naraka?

Sebentar lagi, Brisia dan Nolan akan resmi menjadi sepasangan suami istri. Sakura tidak bisa berhenti membayangkan betapa manis dan mengharukan momen itu nanti.

Seperti sekarang, cewek itu asyik berceloteh membicarakan segala

Scanned by CamScanner

tentang acara pernikahan sang kakak bersama Saddaru yang setia mendorong kursi rodanya mengelilingi halaman belakang tempat penginapan.

Ini sudah jam satu dini hari, hampir mendekati setengah dua. Mereka belum tidur, mata belum kunjung mengantuk. Di halaman yang dipenuhi tanaman segar dan lampu-lampu cantik ini tidak hanya ada mereka, namun juga keluarga Sakura yang tengah menikmati waktu bersama.

Ada banyak sekali makanan yang dihidangkan di atas alas tebal di rumput. Sakura hanya mencicipi tiga jenis makanan, lain lagi dengan Saddaru yang berhasil mencoba hampir semua makanan. Perutnya sampai terasa penuh dan sesak.

Sebelumnya mereka berniat makan-makan sampai subuh nanti di ruang makan. Tapi, ada yang memberi saran untuk melaksanakannya di taman karena jauh lebih menyenangkan dan *memorable*. Setelah mendapat izin dan syarat-syarat dari pihak yang bersangkutan, mereka pun pindah ke luar.

"Aru, kamu nggak liat Zelena?" Sakura bertanya karena sejak tadi ia tak melihat figur kembarannya itu.

Saddaru menggeleng. "Nggak. Tidur kali, Ra. Tadi kan Zelena sempet bilang pusing."

Sakura mengangguk samar. Masuk akal.

"Dingin, Ra?" tanya Saddaru ketika ia lihat Sakura melipat kedua tangannya di depan perut.

"Iya...," jawab Sakura.

Saddaru melepas *hoodie navy* itu dari badannya, menyisakan kaos hitam polos yang ia kenakan. Ia menyerahkan *hoodie* tersebut kepada Sakura, meminta Sakura untuk memakainya.

"Pake aja. Daripada kamu kedinginan," ungkap Saddaru.

Sakura tak menolak. Ia memakai *hoodie* yang beraroma khas parfum Saddaru dan menyadari betapa kebesaran pakaian itu di badannya. Sakura jadi tertawa sendiri melihat tangannya menghilang ditelan *hoodie*.

Saddaru merasa lucu melihatnya. Ia ikut tertawa, dan iseng menarik tudung *hoodie* hingga menutup kepala Sakura sampai setengah wajahnya tersembunyi di tudung.

"Ih, nggak keliatan!" Sakura menyingkirkan tangan Saddaru dan melepas tudung dari kepalanya.

Tepat di detik yang sama, getaran terasa dari saku celana Saddaru. Tentunya yang bergetar adalah ponsel, bukan benda lain. Segeralah

Scanned by CamScanner

Saddaru mengeluarkan benda kecil itu dan mendapati pesan singkat dari salah satu sahabatnya.

Saga: iNI pEnTiNG. KE JKT SEKARANG DAR

Saddaru tidak begitu paham, sebab Saga tak memberi alasan untuk ia pergi ke Jakarta—secara dadakan pula. Dalam waktu yang bersamaan dengan itu, Saddaru menoleh ke satu titik di mana beberapa keluarga besar Sakura masih berkumpul di tempat tadi.

Lira dan Musa beranjak dari tempat, sedangkan anggota mereka yang lain masih setia duduk di sana sambil ngobrol cantik. Saddaru makin mengerutkan kening tanda tak mengerti.

Ada satu manusia yang tiba-tiba berlari kecil menghampiri Sakura dan Saddaru. Di tangan cowok itu ada satu tusuk sosis bakar yang hampir habis. Sepertinya kedatangannya hanya akan membuat Saddaru makin bingung.

"Bro," sapa Miguel.

Saddaru membalas sapaan itu dan matanya langsung turun ke layar ponsel ketika lagi-lagi ia mendapatkan notifikasi dari Saga. Kali ini bukan chat, melainkan panggilan telepon.

"Bisa ke sini nggak lo? Figo Alan nggak menolong banget. Susah ditelepon," celetuk Saga.

"Ada apaan, sih? Dari sini ke Jakarta lumayan, Anjing. Jangan buang-buang waktu dah lo," sahut Saddaru.

"Ini soal bokap nyokap Davila. Gue tahu infonya dari bokap, tadi diem-diem gue nguping. Tuh sekarang bokap gue sibuk banget, kayaknya mau pergi lagi." Saga mengancam. *"Buruan, Bangke. Gue ilangin masa depan lo, ye. Kalau sampe nggak dateng,"*

"Lo lagi sama Sakura atau nggak? Nggak usah ajak dia. Diem aja dia di situ, gue nggak mau ya dia ikut nanti kenapa-napa," Saga berucap lagi.

Saddaru cukup paham kalau Saga perhatian bahkan mengkhawatirkan Sakura. Itu normal. Jadi, ia hanya bergumam seraya melirik Sakura yang tengah berbincang dengan Miguel. Miguel memberi tahu Sakura bahwa Musa dan Lira pergi ke Jakarta karena ada urusan mendadak.

Diam-diam Saddaru berpikir keras dan merencanakan sesuatu. Karena ia tidak punya kendaraan di sini, jadi apa salahnya Saddaru nebeng orangtua Sakura? Tujuan mereka juga sama, ke Jakarta. Setelah tiba di Jakarta, Saddaru akan minta diturunkan di mana pun dan meminta Saga menjemputnya.

Seketika Saddaru mematikan sambungan telepon padahal Saga masih berceloteh. Ia bergerak mengelilingi kursi roda dan berhenti tepat di

Scanned by CamScanner

hadapan Sakura. Miguel menepi, memberi waktu untuk dua orang itu.

"Ura, kamu aku tinggal dulu nggak pa-pa, ya?" ucap Saddaru, meminta izin.

"Kamu mau ke mana?" tanya Sakura.

"Ke Jakarta. Ini soal orangtua Davila," ujar Saddaru. "Ura di sini aja, nggak usah ikut."

"Kamu sendirian?" Sakura bertanya.

Saddaru menggeleng kepala. "Aku mau nebeng mama papa kamu."

"Tapi kamu—"

"I'll be fine, Sakura." Saddaru menyela. "Kamu baik-baik ya di sini."

Sakura tidak mau memberi beban kepada siapa pun. Ia hanya bisa menurut karena itulah jalan terbaik. Daripada ia ikut hanya akan membuat Saddaru jadi ribet.

"Sorry, orangtuanya kenapa, ya?" Miguel menyeletuk, yang ia maksud adalah orangtua Davila.

"Dibunuh." Saddaru menjawab singkat.

Deg!

Mata Miguel menjelajah mencari keberadaan Musa. Pikiran Miguel langsung berputar-putar pada dua kata: Jakarta dan pembunuhan.

"Oh. Gue jagain Sakura di sini. Lo kalem aja, Bro," ceplos Miguel.

Saddaru mengulum senyuman kecil kepada Sakura. Matanya seperti memberi tahu bahwa semuanya akan baik-baik saja. Sakura membuang napas berat dan membalas senyuman itu—meski sebenarnya ia ingin sekali ikut.

"Semoga masalahnya cepet kelar ya," kata Sakura. "Kamu hati-hati."

"I love you." Saddaru membalas seraya mengecup kening Sakura, kemudian pergi dari hadapan kekasihnya dan berlarian mencari Lira serta Musa.

"Gue bantuin lo dari sini, Bro!" seru Miguel, seakan tahu apa yang sedang terjadi.

Davila mengamuk. Keadaan kamarnya sudah tak bisa dideskripsikan seberantakan apa. Botol-botol kaca yang ia bawa dari dapur dilemparnya ke sembarang tembok kamar setelah ia teguk habis isinya.

Kasurnya tidak terlihat nyaman lagi karena sprei serta semua bantal melayang ke udara dan mendarat di lantai yang penuh pecahan beling.

Noda merah tak berhenti menetes dari telapak tangan dan kakinya. Ke mana pun Davila melangkah, jejak merah itu akan selalu tercetak di lantai.

Udara dingin dari AC tak lagi memanjakan kulit Davila. Yang ia rasakan

Scanned by CamScanner

hanyalah panas. Ia keringetan, sampai peluh membasahi sekujur badan.

Dering telepon dari kekasihnya berkali-kali Davila abaikan. Karena pusing dan merasa terganggu akan suara dari ponselnya itu, Davila tanpa pikir panjang meraih benda tersebut dari atas nakas dan membantingnya sangat keras ke lantai.

Ia menggeram, mengacak rambutnya yang semakin berantakan, lalu meninju cermin besar di kamar hingga pecah dan menimbulkan luka baru di tangannya yang terkepal kuat.

Omongan Alger tak bisa hilang dari pikirannya. Semua ucapan pria itu terngiang terus di telinga Davila, membuatnya makin berkeinginan menghancurkan seluruh isi rumah ini demi memelampiaskan amarahnya.

Karena sejujurnya, Davila masih tak bisa menerima kematian itu. Ia semakin tidak terima ketika Alger membeberkan informasi baru yang tak pernah dipikirkan sebelumnya.

Bukan cuma pusing memikirkan Alger serta kematian orangtuanya, Davila juga tak henti berpikir tentang orangtua Zelena. Ia juga hampir terpengaruh ucapan Alger mengenai Zelena yang disebut " cewek liar".

Davila memejamkan mata, menekan kedua pelipisnya dan berusaha menyingkirkan hal negatif tentang Zelena. Davila selalu ingin mengelak, tapi kenyataan seakan memenjarainya.

Karena Davila sendiri yang mengalami banyak kisah bersama Zelena. Ia masih ingat bagaimana pertemuan mereka, masih ingat apa saja yang telah mereka lalui bersama. Dan selama itu, Davila cukup mengenal sosok cewek yang menjelma menjadi kekasihnya.

Tanpa mengenal lelah, bahkan sudah berjam-jam Davila tak henti menyiksa dirinya dengan meninju benda di sekitar, meneguk minuman beralkohol, berteriak sampai lehernya sakit, dan lain sebagainya.

Dengan kejadian ini, Davila makin sadar bahwa selama ia hidup belum ada sesuatu yang benar-benar membuatnya bahagia. Semuanya bikin ia tertekan.

Di saat-saat seperti ini juga ia merasa dirinya satu-satunya makhluk terbodoh di dunia. Ia tidak tahu apa yang sebenarnya terjadi dalam keluarganya. Tidak tahu apa yang orang-orang inginkan darinya.

Davila selalu bersikap cuek. Ia selalu berusaha melupakan kejadian pilu di hidupnya. Tetapi, selalu ada kesempatan bagi mereka untuk menyelinap dan membuka luka lama. Davila lemah untuk itu.

Waktu terus bergulir. Pagi hampir tiba, meski langit masih gelap. Davila terduduk di lantai dekat ranjang, menyentuh kepalanya dengan

Scanned by CamScanner

satu tangan. Matanya terpejam, napasnya berderu cepat. Ia tidak akan bisa tidur dengan keadaan seperti itu.

Davila masih pada posisinya ketika pintu kamar terbuka. Ia tidak mau tahu siapa yang datang. Ia hanya diam, menikmati kelam yang diderita dan tak akan pernah diketahui siapa pun.

Kaki beralas *boots* hitam itu bergerak cepat menapak di lantai kamar Davila. Ritme jantungnya tidak stabil ketika melihat keadaan kamar dan juga Davila yang sama-sama kacau. Segera ia menghampiri Davila untuk memastikan keadaannya.

"Davila?" Zelena menyingkirkan tangan Davila dari kepala cowok itu, ia ingin melihat wajahnya.

"What's wrong? Kenapa ini berantakan semua?" Pertanyaan Zelena enggan Davila jawab.

Cowok itu tak bicara. Membuka mata pun tidak. Tubuhnya hampir tak berdaya. Zelena semakin tidak tenang ketika ia sadari wajah Davila pucat. Sejak beberapa jam lalu Zelena memang *bad feeling* mengenai Davila. Karena cowok itu sama sekali tak memberi kabar ketika sudah sampai di rumah. Panggilan dari Zelena tak ada yang diterima. Chat tidak juga dibalas.

Itu membuat Zelena kepikiran. Sebab, tak biasanya Davila seperti itu. Zelena sempat berpikir mungkin Davila ketiduran. Namun perasaannya malah makin tidak enak dan pikiran jelek mulai melayang-layang. Ditambah lagi nomor Davila tiba-tiba tak bisa dihubungi.

Cewek itu mengusap wajah dan rambut Davila, sambil terus mengajaknya bicara agar Davila mau membuka mata. Usaha Zelena hampir sia-sia karena Davila tak kunjung menurutinya. Tapi, pada akhirnya Davila mau menatapnya.

"What happened with you?" Zelena bertanya, ia masih terus mengusap rambut yang sudah tak karuan itu.

Davila malah memandangi Zelena dengan mata sayunya. Ia seperti kehilangan arah dan tidak tahu harus berbuat apa. Dunianya seakan sudah runtuh, meski sebenarnya masih ada kesempatan untuk bertemu hari-hari baru dan lebih baik dari ini.

Dada Zelena seperti diremas ketika ia menunduk dan menemukan luka-luka di tangan serta kaki Davila. Ia meraih satu tangan pacarnya dan mengusap darah yang belum kering di kulitnya. Darah itu masih mengalir dari luka baru yang Davila ciptakan.

"Ada masalah apa?" tanya Zelena.

Davila menarik napas dalam, membuangnya perlahan dan kembali menutup mata. Tangannya yang penuh luka itu menggenggam tangan

Scanned by CamScanner

Zelena, seperti meminta sang pacar untuk tidak pergi ke mana-mana.

"Davila ...." Zelena hampir menangis.

Ia tidak mengerti apa yang membuat Davila sekacau itu, dan ia sangat takut karena Davila enggan menjawab apa pun pertanyaannya.

Davila menatap Zelena lagi. Banyak sekali yang ingin ia ucap, tapi Davila capek. Tentu, capek yang ia maksud sangat luas artinya.

Setelah cukup puas menatap wajah Zelena dengan beribu pikiran yang bergerayang di benaknya, Davila perlahan bergerak ke arah tubuh mungil itu dan ia pun jatuh ke pelukan Zelena.

Zelena memeluk erat Davila, menyalurkan kehangatan penuh kasih yang makin bertambah tiap detiknya. Davila menutup rapat matanya, menikmati pelukan yang begitu ia butuhkan.

Setiap sentuhan yang Zelena berikan membuat Davila semakin menghangat. Cowok itu membenamkan wajahnya di lekukan leher Zelena, menghirup aroma yang selalu ia sukai. Ia meyakinkan dirinya bahwa masih ada satu orang yang mampu menolongnya.

Karena ... hanya Zelena yang Davila punya.

Davila melepas pelukan mereka setelahnya. Matanya merah, seperti orang yang baru saja menangis. Tapi tidak ada jejak air mata di wajah tampan itu. Ia memberi tatapan intens kepada Zelena yang juga sedang menatapnya.

Satu tangannya menyentuh pipi Zelena, meninggalkan jejak merah samar di sana. Setiap sekon wajah Davila terlihat makin beda. Zelena tak tahu apa yang mengganggu pikiran Davila sampai kondisi kekasihnya semenyedihkan ini.

"Zelena," panggil Davila.

Setelah sekian waktu bersama, baru kali ini Davila memanggil Zelena dengan nama lagi. Bukan panggilan sayang andalannya.

"Aku obatin ya luka kamu?" Zelena berucap seraya hendak beranjak, tapi Davila menahannya.

"Don't leave," pinta cowok itu.

"Aku cuma mau ambil—"

Davila menggeleng, tangannya semakin mengeratkan Zelena agar tidak ke mana-mana. Zelena mematung sesaat. Ini seperti bukan Davila yang ia kenal. Ia memandang wajah pucat itu dan kembali menarik kepala Davila untuk bersandar ke bahunya.

"All I know is that I love you so. So much that it hurts." Davila bergumam.

Zelena baru saja mendaratkan kecupannya di kening Davila saat pintu kamar terbuka sangat lebar. Gertakan seseorang seketika memekak telinga mereka.

"ZELENA!" Itu suara Lira. "Kok kamu ada di sini?!"

Scanned by CamScanner

Pupil Zelena membesar. Ia mencengkram lengan Davila ketika tubuhnya ditarik paksa menjauh dari kekasihnya oleh Lira.

Lira berucap, "Dia yang bikin kamu suka pergi dari rumah sampe lupa waktu, bahkan sampe nggak pulang?!"

"Mama udah bilang, jangan buat masalah!" marah Lira.

Davila bangkit dari posisi awal dan dengan langkah gontai mengejar Zelena yang diseret keluar dari kamarnya. Ia berseru, "Tante, jangan!"

Lira menoleh, begitu tajam memandang Davila. "Jangan kamu dekati anak saya lagi. Kamu bawa pengaruh buruk buat dia!"

Zelena menggeleng kuat, Ia tidak setuju dengan ucapan sang ibu. "Davila nggak kayak gitu, Ma. Zelena yang salah! Zelena yang nggak mau dengerin Mama. *I'm so sorry ....*"

Lira beralih menatap Zelena. Tangannya menggenggam sangat erat pergelangan anaknya itu sampai Zelena meringis. Musa dan Saddaru yang menyaksikan itu tidak tinggal diam. Mereka mencoba melepaskan Zelena dari Lira, tapi itu membuat Lira semakin marah.

"Kamu Mama pulangin aja ya? Mama nggak mau kamu tinggal di sini," Lira berucap tajam kepada Zelena.

Zelena lagi-lagi menggeleng. Ia menolak. "Nggak mau. Zelena mau di sini. Zelena nggak mau balik ke Belanda!"

"Nggak. Kamu harus balik ke sana, tinggal sama Grandma biar kamu diajar yang bener! Kamu itu keras kepala, susah dibilangin!" Lira menarik Zelena lagi, memaksa anak itu untuk ikut bersamanya.

"Ma, jangan kasar sama anaknya!" tegur Musa.

"Tante...," panggil Davila, suaranya tersendat. Kepalanya mendadak seperti diputar-putar dan ia jalan sempoyongan.

"Ma, Mama boleh hukum Zelena seberat apa pun. Tapi jangan pulangin Zelena ke Grandma... Zelena nggak mau!" Zelena menangis saat itu juga. "Zelena mau di sini sama kalian. Zelena nggak mau pisah lagi sama kalian!"

Lira tidak tega melihat anaknya menangis. Tapi, ia harus tetap bertindak tegas. Ia tak mau anaknya terlibat pergaulan bebas, apalagi sampai berhubungan dengan cowok yang tak ia kenal asal-usulnya.

"DAVILA!" Zelena berteriak, suaranya membuat Davila sesak.

Cowok itu hampir terjatuh saat mau berlari mengejar Zelena. Untungnya Saddaru ada di sana dan menangkap tubuh Davila sebelum sepupunya itu kehilangan keseimbangan.

"Om," ucap Davila, ingin bicara kepada Musa.

Pandangan Davila kabur. Ia tidak sadar ketika Musa jalan mendekat

Scanned by CamScanner

dan siap mendengar apa pun yang Davila katakan.

"Om, tolong jangan pisahin saya sama Zelena," pinta Davila.

Saddaru menjadi 'alat' bagi Davila untuk tetap berpijak di lantai. Saddaru memeluk Davila, tapi ia juga kesulitan karena Davila tidak bisa diam. Ditambah lagi Davila berat.

"Dar, tolongin Zelena," Davila bergumam dengan mata terpejam. "Jangan sampe dia sama anak gue kenapa-napa."

Anak? Batin Saddaru.

Belum sempat Saddaru menanyakan itu, Davila seketika lepas dari pelukannya dan jatuh terlentang di lantai. Kesadarannya hilang. Sepertinya semua hal di pagi ini sudah di-setting untuk membuat Davila tidak betah hidup di bumi. Dalam keadaan tak sadarkan diripun masih saja ada orang yang berniat membuatnya mati perlahan.

hidden book

Alger datang, bersama Saga yang berlari di belakangnya. Sebelum masuk ke rumah ini, mereka lebih dulu bertemu Lira dan Zelena, tapi tidak menyapa. Ibu dan anaknya itu masuk ke mobil saat Saga mau mendekat ke Zelena dan bertanya ada apa.

"Naraka kenapa?" Alger menghampiri Davila, ia menyentuh pergelangan tangannya dan menekan bagian nadi.

Lalu mata elang Alger tertuju kepada Musa. Ia beranjak, berdiri berhadapan dengan pria itu. "Bagus. Lo dateng tepat waktu."

"Sepenting apa bahasan lo sampe gue harus ke sini?" Musa menyahut.

Alger berdeham. "Gue udah tahu semuanya."

Musa mengerutkan dahinya, ia tak paham. "Tahu apa?"

"Rekaman itu palsu. Lo ubah semuanya, biar seakan-akan lo yang diincer pembunuh itu. Padahal, lo-lah pembunuhnya!" Alger tidak perlu basa-basi untuk membicarakan ini.

Musa menoleh ke Saddaru dan kembali menatap Alger. Ia sama sekali tidak tahu apa yang Alger bicarakan. Ia tidak tahu tentang rekaman, bahkan pembunuh yang Alger sebut tadi.

"Lo dan Andra kerja sama buat rebut semua milik Dave. Dan lo berhasil buat Andra ketipu sama otak licik lo," Alger berucap penuh tekanan.

"Lo atur segalanya biar semua kesalahan jatuh ke tangan Andra, tanpa sedikitpun ngelibatin lo. Malah lo bikin seakan lo adalah target pembunuhan," Alger melanjutkan.

Saga maupun Saddaru yang mendengarkan itu langsung memutar otak dan mengingat isi rekaman yang pernah mereka dengar. Begini yang masih terngiang di benak mereka;

Scanned by CamScanner

"LO YANG PERTAMA, SETELAH INI MUSA, TERUS KEPONAKAN LO!"

Berkali-kali mendengar rekaman itu, Saga amat sangat yakin "Lo" yang dimaksud adalah Davide King. Maksud kalimat "Lo yang pertama" berarti Davide adalah target pertama pembunuhan itu.

"Setelah ini Musa" berarti pembunuhan selanjutnya akan dialami oleh Musa.

"Terus keponakan lo" mengartikan bahwa korban berikutnya keponakan Davide yang tak lain adalah Saddaru, karena Saddaru anak dari adik kandung Davide.

"Apa salah ayah saya?" Saddaru menyeletuk, membuat Alger dan Musa menoleh.

Alger membali mengarahkan tatapannya kepada Musa yang terlihat semakin kebingungan. Ia seperti tersesat di tempat ini.

Tanpa menatap Saddaru, Alger menjawab pertanyaannya. "Ayahmu itu orang jahat. Selama ini saya cari bukti buat bongkar topeng ayahmu itu. Baru sekarang saya dapet jawabannya."

"Andra dan manusia iblis di hadapan saya ini mau membunuhmu dan Davila, Saddaru." Alger berkata. "Bisa juga mereka ngincer teman-temanmu, termasuk anak saya, Saga."

"Karena mereka thau, kalian cukup kuat dan mampu menghalau rencana jahat mereka," Alger mengangkat dagunya, memandang rendah Musa.

"Tapi kamu tenang aja. Sebentar lagi mereka akan mati membusuk di penjara," Alger menatap sengit Musa.

Musa mundur dua langkah. "Apa lo salah orang, Alger? Gue nggak pernah terlibat masalah beginian."

"Jangan sok polos, Musa. Nggak pantes!" geram Alger.

"Semua bukti udah gue pegang. Lo, Musa de Januzaj dan Andra Zanden nggak bisa lari ke mana-mana lagi. Mereka udah berhasil nangkep Andra. Dan sedikit lagi giliran lo." Alger berkata.

Musa merasa difitnah. "Lo kenal gue sebelom gue *married*. Segampang itu lo fitnah gue?"

"Gue lebih milih membela yang bener, daripada nutup-nutupin kesalahan orang lain meskipun orang itu sahabat gue." Alger menyahut dengan mantap. "Ini bukan masalah sepele. Ini tentang kematian seseorang."

"Dave dan Anna itu manusia. Mereka punya anak, dan lo tega bikin anak mereka hidup sendirian? Padahal lo sendiri juga punya anak." Alger menuturkan. "Apa lo nggak pernah mikir tentang itu, Musa?"

Wajah Saddaru panas. Ia mengepal kedua tangannya dan ingin marah. Ia tidak tahu apa yang Alger katakan itu benar atau salah, tapi sebagai

Scanned by CamScanner

seorang anak ... ia tidak terima ayahnya dibicarakan seperti itu.

"Dar," Saga menahan Saddaru ketika sahabatnya itu berniat menghampiri Alger untuk menjadikannya samsak.

Alger menoleh dengan begitu santai dan memandangi Saddaru yang menahan marah. Alger berkata, "Kasian kamu, Saddaru. Jangan-jangan kamu juga nggak tahu penyebab Bunda kamu meninggal?"

Gigi Saddaru saling beradu. Saga masih tetap pada posisinya, menahan Saddaru agar tidak berpijak ke mana pun.

"Bunda kamu, Bella, meninggal karena tekanan batin. Semua itu ulah ayah kamu," Alger berucap. Ia semudah itu membicarakannya karena berpikir Saddaru sudah cukup dewasa untuk menerima.

"JANGAN NGOMONG SEMBARANGAN!" Saddaru marah.

"Buat apa saya ngomong sembarangan tentang kematian seseorang?" Alger menyambar. "Saya kenal Davide dan Bella itu sejak SMA. Jauh sebelum kamu ada."

"Davide nggak pernah setuju adiknya menikah dengan Andra. Tapi, Bella terpengaruh omongan manis Andra, sampai ia tega melawan kakaknya sendiri," Alger bercerita. "Setelah kamu lahir, Andra menikah lagi dengan Irene... anak orang kaya yang selevel dengan keluarga King."

Saga terperangah. Ia tahu sebesar apa cinta Saddaru kepada Bella, ibu kandungnya. Mengetahui cerita kelam yang Alger sampaikan, Saga sangat yakin sebentar lagi Saddaru berubah menjadi monster yang mengerikan.

Dan kemungkinan besar, rasa benci Saddaru ke Andra kembali lagi.

Dering telepon Saddaru mengganggu konsentrasinya. Ia masih menghujam Alger dengan tatapan sinis, tapi tangannya bergerak meraih ponsel di saku celana. *Caller ID* Sakura muncul di sana.

Saddaru yang sedang marah itu ingin sekali menolak panggilan tersebut. Tapi, hati dan otaknya tidak sejalan. Saddaru menyentuh ikon hijau dan menempelkan layar ponsel di dekat telinga kiri.

"Bro, ini Miguel. Lo udah sampe Jakarta?" celetuk orang yang menelepon menggunakan nomor Sakura.

"Udah," Saddaru menjawab sekenanya.

"*Like I said before,* gue cuma bisa bantu lo dari sini. Mungkin ini bisa nolong keadaan juga," ucap Miguel.

"Gue nggak tahu inti dari masalah kalian. Tapi, gue tahu itu bukan masalah kecil," lanjut Miguel. "Insting gue kuat."

"Gue cuma mau ngasih tahu ... kalian jangan salah orang. Lo harus tahu, Saddaru, di keluarga besar gue bukan Om Musa yang bermasalah.

Scanned by CamScanner

Tapi Om Adam," Miguel berkata.

Karena ini menyangkut keluarga Musa, Saddaru segera menyalakan *speaker* agar semua orang di tempat ini bisa mendengar.

"Kenapa gue bisa ngomong seyakin ini? Soalnya Om Adam sempet tinggal di rumah orangtua gue sebelom dia kabur karena ketahuan dia buronan. Ia ngebunuh satu keluarga di Jakarta."

"Gue pernah nggak sengaja denger Om Adam ngomong sendiri kalau dia terobsesi jadi Om Musa. Ia mau hidupnya kayak Om Musa, punya segalanya dan bisa beli apa pun yang dia mau. Dia orangnya nekat. iIa bisa ngehalalin segala cara demi dapetin kekayaan Om Musa."

"Yang paling gue takutin, dia berani malsuin identitas orang lain."

"Lo pasti bingung. Om Adam itu kembaran Om Musa."

"Sampe sekarang nggak ada yang tahu keberadaan Om Adam. DIa sengaja jauhin diri dari orang-orang. Dia nggak mau dihukum mati."

"Kalau lo nggak percaya omongan gue, lo bisa tanya langsung Om Musa. *Sorry* ya, gue cuma bisa bantu lo soal ini. *Sorry* juga kalau nggak nyambung sama masalah yang lagi lo hadepin. *Feeling* gue beneran kacau nih... gue nggak mau Om kesayangan gue itu jadi sasaran yang salah cuma karena keliru tentang Om Adam. Semoga membantu."

Suasana menjadi sangat hening ketika Miguel tak lagi bicara. Musa mematung, begitu juga Alger. Saga dan Saddaru pun melakukan hal yang sama.

DOR!

Satu peluru berhasil membuat semua orang di dalam rumah Davila serempak menoleh ke arah pintu utama rumah.

"Adam!" seru Musa, marah.

Scanned by CamScanner

EXTRA CHAPTER

1

ENAM bulan waktu yang singkat atau lama?

Sangat lama bagi Davila. Sejak peristiwa nahas di rumahnya, cowok itu tidak pernah lagi bertemu dengan kekasihnya. Hari-harinya semakin suram.

Bukannya Davila pasrah dan tak berusaha, tapi segala cara untuk bertemu Zelena yang telah ia usahakan. Namun berakhir gagal. Davila tidak pernah tahu bagaimana kabar calon bayi mereka dan yang sedang Zelena butuhkan.

Di sini, di kota yang sedang berselimut salju, ia hidup sendirian sejak satu pekan yang lalu. Tujuannya bukan hanya untuk mencari Zelena, tapi juga satu makhluk lain yang sejak lama Davila incar untuk ia bunuh dan menyumbangkan dagingnya ke anjing liar.

Jika kalian menebak orang itu adalah Adamisaac de Januzaj ... selamat, kalian benar.

Jaket tebal dan celana panjang menjadi pelindung Davila kala ia berjalan di tengah malam yang sangat dingin. Pemandangan sekitarnya tidak ada yang menarik. Sepi. Orang-orang memilih untuk berdiam di rumah, menghangatkan diri di dekat perapian.

Ssrkk ....

Suara yang bukan berasal dari Davila terdengar dari arah belakang. Cuek, Davila sama sekali tak berminat untuk sekadar menoleh walau hanya sekilas. Lagi pula, di tempat umum seperti ini bukan hanya dirinya yang hadir.

Sssrk ....

Terdengar kembali suara tadi dan terasa semakin dekat. Alis tebal Davila bergerak serempak, hampir menyatu. Ia terus melangkah, meninggalkan jejak di atas jalanan yang dilapisi salju tipis.

Sekali lagi, suara misterius itu terdengar bersamaan dengan ujung jaket Davila ditarik seseorang. Baru saja Davila ingin melayangkan tinjuan, namun niatnya terkubur saat peluru itu melayang ke tubuh pria bertopi hitam di hadapannya hingga membuatnya jatuh dalam sekejap.

Sontak mata Davila beralih ke sumber datangnya peluru. Ia melihat seorang cewek berdiri di jarak bebrapa meter darinya.

Cewek misterius itu mendekat dan mencengkeram lengan Davila, mengajaknya untuk segera lari meninggalkan tempat.

Davila spontan ikut berlari, menyamakan langkahnya dengan cewek yang tak ia kenal ini. Cewek itu menarik lengan Davila, membawanya ke sebuah gang terpencil untuk bersembunyi. Saking terburu-buru, mereka hampir terpeleset.

Setibanya mereka di sana, barulah cewek tadi melepas pegangannya dari

Scanned by CamScanner

Davila. Ia menunduk, semakin menutupi wajahnya yang manai. Pikirannya kalut dan cemas sehingga hela napasnya berderu sangat berat, juga tersendat.

"He's dangerous," cewek ini berujar, suaranya sedikit serak.

Davila mengernyit matanya bergerak mencari pistol yang cewek itu gunakan untuk menembak pria tadi. Tetapi, sepertinya senjata tersebut sudah disembunyikan dengan baik sampai Davila tak berhasil menemukan keberadaannya.

Who the fuck is this girl? Batin Davila.

Tidak perlu menunggu lama, Davila dapatkan jawabannya ketika kedua tangan cewek itu bergerak ke atas, menyentuh tudungnya dan perlahan ia turunkan dari kepala. Rambut panjangnya yang tersembunyi seketika terpampang nyata.

Rambutnya sangat indah. Berwarna putih dan terawat.

Kemudian cewek itu menengadahkan wajah cantiknya di hadapan cowok yang lebih tinggi darinya.

Iris kelabunya menilik mata Davila yang mengilat tajam. Keduanya bungkam dalam hening yang tidak nyaman. Cewek itu mundur perlahan dengan tampang setengah takut, sementara Davila memperjelas kemampuan netranya.

"Sakura?!" ujar Davila tersentak. Sakura langsung menjauhkan dirinya dari jangkauan Davila.

Sakura terjatuh ketika melangkah keluar dari gang oleh sebab kakinya mendadak berdenyut hebat. Sakura meringis tertahan, menahan pedih yang lagi-lagi mengganggunya.

Davila yang ada di belakang segera mendekat, namun Sakura kembali berdiri dan melangkah dengan gontai meski rasa sakit itu makin menghujamnya. Ia ingin menghindari Davila, tapi cowok yang merupakan kekasih dari kakak perempuannya itu tak henti mengejar. Bahkan langkah Davila lebih cepat dibanding Sakura. Jelas saja Sakura cemas.

"Tunggu sebentar," celetuk Davila bersamaan dengan dirinya mencengkeram lengan kanan Sakura.

Sakura menyodorkan senjata itu tepat ke wajahnya. *"Stay away,"* Sakura berujar pelan dengan tampang sedikit takut.

Davila menelan air liurnya sendiri. Ia menatap Sakura tidak percaya dengan tindakannya. Davila bisa saja tidak menuruti ucapan Sakura seakan tak mendengar.

Ingat, beberapa menit lalu Sakura berani menembak seseorang. Apalagi menembak Davila yang telah mengganggunya.

"Oke," Davila akhirnya mengalah. Ia mundur lagi, bebarengan dengan Sakura menurunkan senjata itu.

Sakura hendak pergi lagi, namun Davila menahannya.

"Gue nggak mau macem-macem. Gue cuma nanya, di mana Zelena?" Pertanyaan itu keluar dari mulut Davila, tepat saat Sakura kembali menatapnya.

Sakura menghempas tangan Davila yang menyentuh lengannya, lalu

Scanned by CamScanner

menjawab, "Aku nggak tahu."

Davila mengerutkan keningnya seakan tak mengerti. "Nggak tahu gimana? Dia kakak lo!"

Tidak mau menanggapi Davila yang hanya membuatnya kesal bercampur takut, Sakura memilih pergi. Tidak peduli bila Davila mengejar. Intinya Sakura sedang malas berurusan dengan siapa pun. Lagipula kakinya sudah berdesir nyeri, ia perlu istirahat.

"Tolong, Sakura!" Di belakang, Davila berseru.

"Aku bilang nggak tahu!" balas Sakura.

Davila semakin pusing, raganya menjadi panas. Ia mempercepat langkahnya, menyamakan kecepatan kakinya dengan Sakura. Cowok itu, terus memohon, sayangnya Sakura bungkam dan buang muka tiap Davila menatapnya.

"Kenapa semua orang mengehalangi gue ketemu Zelena?!"

Sakura masih tetap pada posisinya. Berjalan cepat, menatap lurus ke depan, dan tak menghiraukan yang Davila katakan.

"Sakura, *please,* kasih tahu gue di mana Zelena," Davila berujar lagi, kali ini nadanya tidak setinggi sebelumnya.

"Kamu nggak usah cari Zelena lagi," ungkap Sakura, sama sekali tak melirik Davila.

"Kenapa?" Jelas saja Davila bingung.

Kali ini Sakura berhenti, sementara Davila berpindah ke hadapannya, berdiri dan menunggu jawaban Sakura atas pertanyaannya.

"Kenapa, Sa?" Davila mengulang pertanyaan itu.

"Kalau kamu sayang Zelena, kamu pasti bisa mengerti," kata Sakura.

Alis tebal Davila terangkat satu, tampak ia kebingungan karena ucapan Sakura cukup ambigu. Davila tidak tahu maksudnya apa. Ia butuh penjelasan lebih.

"Keluarga aku nggak bisa terima kamu." Kalimat itu akhirnya tersampaikan oleh Sakura, dan kalian bisa rasakan apa yang dirasa Davila.

Lagi-lagi Davila membeku di tempat. Tatapannya menjadi kosong, bahunya melemas, tapi ia masih sadarkan diri. Sakura sebenarnya tidak tega mengatakan itu ... tapi, bagaimanapun juga Davila harus tahu.

"Sekarang kamu tahu apa yang harus kamu lakuin, kan?" Sakura berucap.

"Menjauh," Sakura juga yang menjawab.

Cewek itu menyingkir, ia lanjut berjalan dengan langkah besar dan berharap Davila tak mengejarnya lagi. Sayang sekali, harapan Sakura seketika hancur karena Davila begitu bandel tidak bisa menuruti perkataannya.

Karena Davila tidak mau mengerti, alhasil Sakura terpaksa menembak satu kaki Davila, sampai cowok itu terjatuh dan tak bisa mengejarnya lagi.

Scanned by CamScanner

EXTRA CHAPTER

2

BUNYI pintu yang bergerak terdengar ketika Sakura memasuki rumah. Ia melewati lorong pendek menuju isi rumah yang sesungguhnya. Matanya menyapu seisi rumah yang luas, mencari seseorang yang biasanya duduk bersantai di ruang keluarga—dekat perapian.

"*Grandma*?" Sakura memanggil.

Namun, tak ada sahutan. Biasanya sang nenek akan menyambut, tapi sekarang malah sebaliknya. Kalau nenek tidak ada di ruang keluarga, berarti beliau sedang tidur di kamarnya.

Sakura membuang napas lega. Ia pergi ke lantai dua, melewati kamar Zelena, melewati kamarnya, dan berhenti di depan sebuah pintu yang jarang dikunjungi penghuni rumah. Ini merupakan ruangan yang paling sepi, tak berpenghuni, dan gelap.

Sebelum masuk, Sakura melirik ke belakang, takut ada yang memperhatikan. Padahal ia tahu, di rumah ini hanya ada dirinya, Zelena dan *Grandma*. Ia hanya was-was karena tidak ada yang boleh tahu bahwa dirinya menyelinap ke ruangan tersebut.

Tangan putih nan mulus Sakura menyentuh kunci, memutarnya pelan-pelan dan kemudian membuka pintu. Ia masuk dan menutup kembali pintu dengan perlahan, lalu menyalakan lampu lewat tombol saklar.

Jantungnya berdebar dua kali lebih cepat. Kakinya yang beralas *boots* khusus musim dingin itu menimbulkan bunyi khas. Sakura mendekati sebuah lemari berwarna hitam pekat, menggeser pintunya, kemudian menarik sebuah laci yang ada di dalamnya.

Satu tangan Sakura masuk ke dalam jubah, melepas *tictac hostler* yang melingkar di pinggangnya. Ia membawa benda tersebut untuk mengembalikannya di dalam laci tadi. Ini bukan sembarang laci. Semua yang ada di ruangan ini merupakan benda kesayangan milik mendiang kakeknya.

Usai menaruh pistol ke tempat semula dengan aman, Sakura menutup laci dan lemari. Tak lupa ia menguncinya sebelum minggat dari tempat.

Kalau Grandma tidak bercerita tentang sejarah rumah ini ... Sakura tak akan tahu keberadaan senjata tersebut.

Segera Sakura keluar dari ruangan itu dan meninggalkannya dalam

Scanned by CamScanner

keadaan pintu terkunci. Tujuannya sekarang adalah kamar Zelena. Ia harus melihat kondisi Zelena dan memastikan kembarannya itu baik-baik saja.

Seperti biasa, Sakura langsung buka pintu tanpa mengetuknya terlebih dahulu. Zelena juga sudah hafal kalau pintu kamarnya terbuka secara tiba-tiba, pasti Sakura yang masuk. Karena tidak mungkin *Grandma*, sebab ia sudah tak sanggup jalan di tangga.

"Zelly!" panggil Sakura, menebar senyuman manisnya.

Zelena yang tengah duduk bersila di kasur sambil menyaksikan televisi dan memakan cookies terakhirnya itu lantas menoleh. Ia lihat Sakura sedang melepas jubah hitam dari badannya, menyisakan kaos putih dan celana pendek berwarna merah muda. Sakura menggantung jubah tersebut di lemari Zelena karena pakaian itu milik kakaknya.

Sakura tidak pernah punya pakaian seperti itu.

"Aku pinjem celana panjang, ya," izin Sakura seraya mencari benda tersebut di lemari.

Setelah menemukannya, ia langsung mengenakannya tanpa melepas celana pendek yang sudah melekat di badannya.

"Sweater juga deh." Sakura berucap lagi sambil mengubek isi lemari Zelena.

Tidak ada warna yang imut. Rata-rata hitam. Untungnya ada satu sweater berwarna putih dan itu menarik perhatian Sakura. Maka, pilihan Sakura terjatuh padanya.

Ia memakai sweater itu sambil berjalan ke kasur. Seperti yang sudah-sudah, Sakura harus membawa kebahagiaan untuk Zelena. Tidak ada yang boleh bertemu dengan Zelena kalau mood-nya sedang jelek. Karena itu bisa berpengaruh buruk pada suasana hati Zelena.

"Gimana? Seru jalan-jalan sendirian malem-malem begini?" celetuk Zelena, ia tertawa kecil.

"Seru banget, Zelly! Di mana-mana sepi ... rasanya tenang," cerita Sakura. Tentu, Ia tak sepenuhnya jujur.

Zelena turut senang mendengarnya. Sebetulnya ia ingin ikut, bahkan sudah siap dengan segala pakaian dari atas sampai bawah yang menyamarkan bentuk perutnya. Tapi, secara dadakan kepalanya pening dan mengharuskannya rebahan lagi di kasur.

Baby Zev tidak mengizinkan Mommy-nya jalan-jalan jauh dari rumah.

"Ssh, ah," ringis Zelena tiba-tiba.

Ia menyentuh perutnya yang sudah membesar dan terkekeh kala dirasakannya pergerakan kuat dari dalam sana. "Baby... sakit tahu."

Sakura ikut menoel perut itu dan tak bisa menahan senyuman lebarnya.

Scanned by CamScanner

"Ayo, lagi. Tendang lagi...."

"Kamu lagi karate ya di dalem situ?" Zelena tertawa akan ucapannya sendiri.

Lagi, Zelena merasakan pergerakan calon bayinya. Ia mengelus perutnya begitu lembut dan penuh kasih sayang. Setiap kali Baby Zev beraktivitas yang membuat Zelena terkejut, ia pasti terharu.

Tatapan sendu Zelena tertuju pada perutnya. Ia tersenyum getir dan menarik napas panjang, lalu membuangnya perlahan. Ia melakukannya berulang kali demi membuat tubuhnya menjadi lebih rileks.

"Gue kangen Davila, Sa." Zelena mengaku.

Sakura yang tadinya asyik menyentuh-nyentuh perut Zelena, kini perhatiannya teralih. Kepalanya yang semula tertunduk, sekarang menengadah menatap Zelena.

"Setiap hari kepikiran Davila terus. Mau ketemu," ucap Zelena, matanya berkaca-kaca dan wajahnya menjadi sangat sedih.

Sakura berpindah ke samping Zelena. Ia menyentuh bahu sang kakak dan mengusapnya. Zelena berucap lagi, "Gue pengen banget Davila ada di sini nemenin gue... seenggaknya sampe Baby Zev lahir."

Sakura memahami itu. Ia jadi merasa sangat bersalah karena tidak jujur bahwa dirinya baru saja bertemu Davila. Davila menanyakan Zelena, tapi Sakura malah tak mau memberi tahu apa pun.

Seharusnya Sakura tak melakukan itu. Tapi ... keluarganya bisa hancur bila Davila dan Zelena bersatu. Sakura tidak mau keharmonisan keluarganya runtuh.

"Gue kasian sama Baby Zev," lirih Zelena. "Ayahnya nggak ada. Ia pasti butuh Davila."

Sakura merasa serba salah. Ia tidak suka melihat Zelena sedih, tapi ia juga tidak bisa membiarkan Zelena bertemu Davila.

Yang bisa Sakura lakukan sekarang hanyalah menenangkan Zelena. Ia memeluk sang kakak, membawa kepala Zelena ke bahunya. Ia juga mengusap lengan Zelena penuh kehangatan.

"Zelly jangan banyak pikiran... lebih baik fokus ke kesehatan Zelly dan perkembangan Baby Zev." Sakura berkata. "Nggak ada yang lebih penting dari itu."

Zelena memejamkan mata. Pernah ia berniat kabur dari sini dan mencari Davila. Namun selalu gagal. Sekarang pun rasanya tidak mungkin, mengingat kehamilannya yang sudah makin besar dan ia takut keluar rumah.

Jangankan keluar rumah. Keluar kamar juga amat sangat jarang. Zelena belum berani menunjukkan perut besarnya kepada siapa pun kecuali Sakura.

Mengingat ucapan Lira beberapa waktu lalu membuat nyali Zelena untuk berkata jujur semakin ciut. Perkataan ibunya itu sangat menyayat hati.

Scanned by CamScanner

Beruntung ia masih memiliki Sakura yang dengan sepenuh hati mau menerima kenyataan tentang dirinya yang tengah mengandung bayi hasil hubungannya dengan Davila. Malahan Sakura sampai rela meninggalkan Jakarta demi Zelena.

Sakura bergerak dari tempat, meraih sebuah benda dari atas nakas. Ia menyodorkan benda semacam BabyPlus ke Zelena sambil berkata, "Belom pake, kan?"

Zelena hampir lupa. Padahal benda itu terletak tak jauh darinya. "Untung diingetin."

Sakura berdecak pelan dan menggeleng samar. Tidak tahu apa jadinya kalau dirinya tidak tinggal di sini. Karena semenjak memasuki kehamilan bulan ke lima, Zelena jadi semakin manja, tingkat sensitifnya makin parah, dan akhir-akhir ini ia sedikit pelupa.

"Pasti tadi belom mandi." Sakura menebak, matanya menyipit.

Zelena nyengir. "Belom."

"Ish, Zelly! Udah tiga hari belom mandi!" Sakura merengek.

"Dingin, Sakura!" Zelena memberi pembelaan telak.

"Pake air anget kan bisa." Sakura membalas. "Bilang aja kamu males."

"Emang...." Zelena menjawab sangat santai dan dengan wajah polos bak anak kecil.

Sakura mendengkus keras. Ia bergerak menjauh dari kasur. "Sebel. Aku mau bikinin kamu susu aja."

Erangan kuat terdengar dari sosok cowok yang terbaring di atas brangkar. Paramedis bergerak cepat membawa Davila ke suatu ruangan untuk diberi pertolongan pada kakinya.

Keberuntungan ada di pihak Sakura karena dua kali hoki menembak ke titik yang ia tuju. Meski sedikit meleset untuk Davila, tapi tetap saja peluru itu merobek permukaan kulit kakinya sampai terlihat sangat mengerikan.

Darah itu telah membanjiri kaki dan celananya. Sakit sekali pasti. Davila juga tidak bisa diam, ia seperti cacing yang ditaburi garam di badannya.

Bukan cuma Davila, ada pasien baru di rumah sakit ini yang nasibnya sama seperti dirinya. Ditembak. Tentunya bukan dengan panah cinta, tapi pistol berpeluru.

Pria itu terkapar tak berdaya karena peluru menembus di dekat dadanya. Ia hampir mati. Wajahnya amat pucat bagai manusia dibekukan di dalam lemari es.

"BURUAN INI KAKI GUE SAKIT!" Davila teriak, tanpa sadar ia

Scanned by CamScanner

mengucapkan bahasa yang mungkin tak dimengerti para petugas itu.

Tapi, suara Davila seketika membuat mata pria yang hampir mati itu terbuka lebar. Ketika brangkar pria itu bergerak sejajar dengan brangkar Davila, ia menoleh ke kiri untuk melihat siapa pemilik suara yang teriak-teriak menggunakan bahasa Indonesia tadi.

Bersamaan dengan itu juga Davila menoleh ke kanan. Irisnya mengilat tajam karena ia kesakitan, dan makin seram tatapannya kala netranya bertemu dengan mata pria itu.

Seketika Davila berseru lantang, "WOI?!"

Adam mengerutkan kening. Davila sontak mengubah posisinya jadi duduk dan berusaha menggapai Adam namun petugas itu bergerak lebih cepat membawa brangkar Adam, otomatis Davila tertinggal di belakang.

"ADAM!" Davila berteriak lagi.

Ia berontak dari para petugas yang melarangnya untuk banyak bergerak. Davila turun dari brangkar, tapi dalam sekejap tersungkur di lantai. Satu kakinya tidak berfungsi dengan baik.

Davila tidak menyerah, ia kembali bangkit melupakan rasa sakit di kakinya dan berhasil membuat gaduh keadaan rumah sakit yang awalnya tentram.

Jakarta, Indonesia

Ada yang bete melihat teman dan gebetannya asyik main *game* di ponsel salah satu dari mereka, lebih tepatnya ponsel si cowok. Mereka duduk di sofa dengan posisi berdekatan. Sering kali keduanya terbahak bareng, kesal, bingung, dan berbagai ekspresi lain.

"Coba pindahin ke sini," Saga memegang telunjuk Tiana dan membawanya ke layar ponsel.

"Tetep nggak bisa," balas Tiana, karena kerja sama mereka dalam permainan itu gagal terus.

"Curang nih *game*nya ngasih yang susah-susah terus." Saga menyeletuk.

Tiana jadi tertawa karenanya. "Kamu yang minta main ini. *Game* ini kan emang harus muter otak."

"Ganti aja lah," Saga menyerah karena tak mau berpikir keras.

Dota yang melihat keakraban mereka langsung menggigit apel di tangannya dengan tidak santai. Bekas gigitannya besar sekali, seperti gigitan monster. Ini tandanya tingkat kebetean Dota semakin bertambah!

Wajah Dota makin panas saat ia lihat kepala Tiana bersandar di bahu Saga.

Scanned by CamScanner

Mereka makin terlihat *cute*, dan ini sangat tidak baik untuk kesehatan jantung Dota!

"DODOT!" Seseorang berteriak tepat di telinga kanan Dota, sengaja mengejutkannya.

"BERENGSEK LO SAGA, BERENGSEK!" Dota latah.

Figo yang mendengar itu seketika tertawa sangat kencang dan menampol pipi Dota. Muka Figo sampai berubah jadi imut seperti stroberi. Merah....

Saga dan Tiana serempak menoleh ke arah Dota serta Figo. Saga mencak-mencak karena tidak terima disebut 'brengsek' oleh Dota. Sedangkan Tiana bingung... tidak tahu apa yang terjadi.

Alan yang baru nongol dari dapur sambil membuka minuman kaleng itu ikut tertawa melihat Figo menertawakan Dota. *Mood* Dota makin jelek. Ia mencubit keras perut Figo sampai kakaknya itu menjerit tanda sakit.

"BETE!!!" Dota mengamuk.

Ia memandang Saga penuh kekecewaan. Matanya berkaca-kaca, seperti akan menangis. Ia lalu menghentak kaki dan berbalik, berniat pergi dari tempat ini.

"Eh, mau ke mana lo???" Figo menarik ujung kaos Dota. "Ini dramanya belom selesai!"

"DIEM!" Dota menepis tangan Figo dan lari dari tempat menuju kamarnya.

Figo cengengesan. "Nangis."

"Serius, nangis?" Alan terlihat tertarik membahas itu.

"Dih, cengeng!" Saga menyambar.

Tiana yang memang sejak lahir memiliki perasaan lembut dan penuh kasih itu segera beranjak dari sofa. "Aku mau ke Dota."

"Nggak usah," cegah Saga, menarik Tiana agar duduk kembali di dekatnya.

"Biarin aja, Na. Dota tuh maunya Saga yang nyamperin. Pengen dimanja Saga," kekeh Figo. "Biasa... caper."

"BACOT FIGO, GUE SEBEL SAMA LO!!!"

Ternyata Dota mendengar.

"WOI KUPING LO TAJEM AMAT SIH!" Figo membalas.

Saga tidak peduli dengan semua itu. Ia bersikap seperti itu biar Dota menjauh dan menghapus perasaan terlarang untuknya. Walau Saga selalu bertingkah menyebalkan, Ia sebenarnya bertujuan agar Dota sadar.

Tak apa bila Dota melupakan Saga dan naksir orang lain. Asal orang itu bukan Tiana. Itu yang ada di pikiran Saga.

"Udah yuk ah cabut," Figo berkata kepada Alan.

Alan menerima ajakan itu. Sambil menghampiri Figo, ia melirik Saga serta Tiana dan berkata, "Anteng-anteng ya lo berdua. Jangan ada setan di antara kalian."

"Jaraknya tolong diperhatikan," Figo menambahkan. Kedua telapak tangannya berdempetan, lalu bergerak saling berjauhan.

Scanned by CamScanner

"Jangan sampe lo diarak warga, Mamen," kata Figo.

Telinga Saga lelah mendengar celotehan Figo. Tapi itu tak bertahan lama karena akhirnya Alan menyeret Figo keluar dari rumah. Mereka berniat pergi mencari jajanan menggunakan motor. Tentu Alan yang bawa. Alan tidak mau terkena serangan jantung bila Figo yang berkendara.

Kalian tahu kan, segila apa Figo kalau bawa motor, apalagi membonceng orang? Bukannya berhati-hati agar orang yang dibonceng baik-baik saja ... malah sengaja dibikin gila di atas motor.

"Lan, mampir dulu ya ke rumah cemewew gue," Figo memberi *request*.

Alan hanya mengangguk sebagai jawaban. Ia membelah jalan raya yang tak begitu ramai. Langit sedikit mendung membuat udara jadi lebih adem. Figo menikmati semeriwing angin yang menampar rambut serta wajahnya berkali-kali. Ia tidak mengenakan helm seperti Alan.

Jangan ditiru ya!

Tidak sampai sepuluh jam, mereka tiba di tempat yang Figo rindukan. Sebelum menjenguk sang kekasih, Figo mampir lebih dulu ke toko mini penjual berbagai macam bunga. Ada bunga plastik, ada juga bunga asli.

Alan ikut mencari bunga yang menurutnya bagus. Selera Alan cukup bagus tiap Figo minta memilih bunga. Cocok banget nih buat ngasih kejutan ke pacar. Sayangnya Alan masih *single*.

Setelah mendapatkan bunga cantik untuk seseorang yang cantik, Figo membayar dan bersama Alan melanjutkan perjalanan mereka. Wajah Figo cerah sekali, tidak sabar sedikit lagi ia akan 'bertemu' orang spesial itu.

Tak membutuhkan banyak waktu, mereka pun tiba di sana. Senyuman Figo melebar sambil menatap nisan yang tertata rapi di sana. Ia berjongkok, sedangkan Alan berdiri di seberangnya.

Tempat pemakaman ini berbeda dengan makam Alina, adiknya Alan. Kalau sama, pasti Alan akan menyempatkan diri untuk berkunjung juga. Ia rindu adiknya yang manis itu.

"Hai, Ele," sapa Figo. "Nih Pigo dateng lagi. Bosen nggak? Nggak dong. Pasti seneng, kan!"

"Bunga yang ini Pigo ganti sama yang baru ya...," ucap Figo seraya mengambil sebuket mawar yang sudah layu dan tidak menarik lagi.

Cowok itu mengganti bunga yang lama dengan yang baru. Cantik sekali. Ia mendeskripsikannya seperti Eleanor. Cantik, manis, dan menarik.

Figo mengusap nisan itu, masih dengan senyuman lebarnya. Ia tidak akan pernah melupakan sosok Eleanor yang pernah memberi warna di hidupnya. Meski Eleanor telah pergi untuk selamanya, memori tentangnya

Scanned by CamScanner

tak akan menghilang dalam ingatan Figo.

Ia yakin, semua yang dititipkan kepadanya, pasti suatu saat akan kembali ke pemiliknya.

Banyak pelajaran yang Figo terima atas kepergian Eleanor. Ia sempat marah, tidak bisa menerima kenyataan. Tapi pada akhirnya Figo sadar ... dendam tak akan pernah bisa menyelesaikan apa pun. Yang ada hanyalah kebencian yang menyebabkan kehancuran.

Kuncinya hanya satu; ikhlas. Cobalah mengampuni dan mendoakan orang yang pernah berbuat salah kepada kita. Pasti hidup kita lebih bahagia.

Sekitar sepuluh menit mereka mengunjungi Eleanor. Setelah itu, keduanya kembali jalan-jalan dengan motor mencari tukang makanan. Jajanan pinggir jalan adalah kesukaan mereka. Selain murah, rata-rata semuanya enak polll.

"Cireng tuh, Men," celetuk Figo, menepuk bahu Alan.

"Kiri kiri!" Figo meminta Alan berhenti agar ia turun dari motor.

Figo melambaikan satu tangannya agar pengendara di belakang Ia memberinya jalan. Figo juga heboh banget, ia berteriak seperti tukang parkir. Tanpa ia sadari, ia menjadi perhatian beberapa orang sekitar.

Alan semakin membatin karena Figo langsung turun dari motor sebelum motor benar-benar menepi dan berhenti. Ngeselin banget!

"Bang, cireng ayam tujuh, keju tiga, sapi lima, abon pedes lima," Figo memesan. "Cepetan ya, Bang. Saya pembeli spesial nih."

"Siap, Bosku." Si Abang yang terlihat seperti bapak muda itu menyahut sambil nyengir lucu.

"Mantab." Figo mengacungkan jempol. "Jangan lupa kasih bonus ya, Bang."

"Beres!" kata si Abang.

Figo menoleh ke arah Alan yang anteng nangkring di motor. Ia berucap, "Lan, Saddaru masih idup¿"

"Nggak tahu. Tumbenan nggak keliatan," jawab Alan.

"Jangan-jangan diculik janda!" Figo berasumsi. "Ngikutin jejak Gibran."

"Kenapa Gibran¿" Alan bertanya karena tidak tahu.

"Diajak nge-*date* sama tante janda," jawab Figo, menahan tawa mati-matian.

"Kok gue ketinggalan berita¿!" Sekarang Alan yang berisik.

"Payah lo! Nanti gue kasih *link*nya." Figo berkedip penuh arti.

"*Hot*...." Figo mencondongkan badannya ke Alan, berbisik.

Acara menggibah Gibran harus terhenti saat Figo dikejutkan dengan kehadiran anak anjing yang menyosor kakinya. Ia langsung teringat pada Lusky yang pernah mencuri sendalnya. Awalnya anjing itu bersikap manis, tapi tiba-tiba sendal Figo dibawa kabur.

Scanned by CamScanner

Dasar anjing!

"Mampus lu, Go!" Alan menertawakan Figo yang didekati anak anjing berras Papillon.

"Punya siapa lo?!" Figo bertanya kepada anjing itu.

Tanpa disangka, pertanyaan Figo dijawab! Benar-benar dijawab. Tapi bukan sama anjing itu, melainkan seseorang yang mendatanginya dengan wajah penuh khawatir.

"Hey, maaf ini anjing saya," cewek itu berucap kepada Figo seraya meraih puppy tadi untuk ia gendong.

"Maaf ya," ucapnya lagi.

Figo maupun Alan sama-sama termenung. Mereka diam karena terhipnotis akan wajah cantik itu.

"Iya, nggak apa-apa." Figo mengerjapkan matanya berkali-kali dan mengusap wajahnya. "Namanya siapa?" Figo bertanya sambil menunjuk anjing itu.

"Figo," Cewek itu menjawab sangat ramah.

"Hah?" Figo tersentak.

Alan seketika tertawa. Ia sampai terpingkal-pingkal mendengar jawaban cewek tadi. Pasti Figo tidak menyangka namanya persis seperti nama anjing itu. Kasihan.

"Namanya Figo," jelas cewek itu. Sebenarnya tak perlu memperjelas karena Figo mendengar ucapannya. Ia hanya terkejut.

"Oh...." Figo jadi kikuk. "Kalau nama pemiliknya?"

"Atlanna," jawabnya.

"Yang mana orangnya?" Figoblok kumat. Bikin malu di depan cewek cakep.

"Saya," Atlanna tertawa kecil.

Alan yang semula tertawa, kini senyum-senyum sendiri melihat sahabatnya berusaha me-*lobby* seorang cewek super cantik dan imut yang baru kali ini mereka jumpai. Figo jadi kayak kehilangan arah hidup. Ia gugup, tapi berusaha santai.

Sekarang Figo memberanikan diri mengulurkan tangannya, ingin berkenalan lebih sopan dengan Atlanna.

"Gue Figo. Iya, namanya sama kayak anjing kamu."

"Hah, serius?" Atlanna nampak tak percaya.

Figo mengangguk lesu. Tapi, hatinya sangat senang melihat Atlanna tertawa selucu itu. Benar-benar cantik. Imut banget. Figo suka melihat wajahnya. Tatapannya yang teduh itu berhasil melelehkan hati kaum adam.

"Oh iya maaf nggak bisa lama-lama. Saya duluan, ya. Harus balik ke rumah, terus ke kampus lagi." Atlanna berujar cepat. "*See you*, Figo!"

Scanned by CamScanner

Figo mengamati kepergian Atlanna sambil memegang dadanya. Ia seperti orang yang baru saja bertemu dengan bidadari tercantik di dunia, lalu hatinya dipanah oleh Cupid. Terdengar berlebihan, tapi seperti itulah kira-kira yang Figo rasakan.

"Itu mukanya adem banget, ya, Bang...." Figo berkata seraya bersandar pada gerobak cireng.

"Iya, Bos." Si Abang mengangguk setuju. "Tapi awas itu, Bos, panas."

"Apa— HAH TANGAN GUE!!!" Figo memekik keras ketika ia rasakan panas itu menjalar di lengannya.

Bagaimana tidak panas... Figo bersandar tepat di bagian gerobak yang sangat dekat dengan kompor dan kuali.

Si Abang jadi ketawa, deh. Ia lalu menyerahkan pesanan Figo dan bersiap menerima bayaran. Karena belanjaan Figo banyak, Abang itu berbaik hati memberi bonus dua cireng rasa ayam.

"Makasih ya, Bang." Figo berucap setelah melakukan transaksi.

"*Thank you*, Bos!" balas Si Abang. "Semoga tangannya baek-baek, ya."

"Iya, Bang." Figo meringis sambil melirik tangannya.

"Semoga juga berjodoh sama Neng yang tadi. Geulis pisan...," lanjut Si Abang.

Figo mengelus dadanya lagi mengingat wajah Atlanna. "Cocok nggak, Bang, kalau dia sama saya?"

"Seribu persen cucok!" sahut Si Abang amat sangat antusias.

Figo berseru heboh, keduanya pun melakukan tos yang bunyinya sampai memekak telinga.

"Doain terus ya, Bang! Semoga dagangannya laris keraaas!" ujar Figo setelahnya.

"SIAP, BOS! Aamiin ya Rabbal' alamin...."

Figo naik ke motor. Ia menepak bahu Alan. "MELUNCUUUR!"

Scanned by CamScanner

EXTRA CHAPTER

3

TANGISAN anak kecil terdengar dari sebuah kamar serba *pink* putih. Cowok dengan paras ganteng yang mampu memikat hati para cewek segera mengangkat anak itu dan menggendongnya.

Saddaru mengusap air mata Muezza, lalu membelai lembut kepalanya. Ia juga mengucapkan kata-kata penenang dengan suara yang dibuat imut.

"Don't cry, Baby, don't cry...." Saddaru bergerak sambil terus berusaha menghentikan tangis Muezza.

Irene masih sibuk mengurus Andra di sebuah tempat, makanya Saddaru harus menjaga Muezza di rumah. Tidak hanya Saddaru, ada Garrisco juga di sini. Ia baru balik dari dapur sambil membawa biskuit dan susu Muezza. Ia menyerahkan botol susu kepada Saddaru, membiarkan sang kakak memberikannya ke Muezza.

Sayangnya Muezza menolak. Ia tidak mau susu. Saddaru yakin sekali Muezza mengantuk dan merindukan Irene. Ah, Saddaru kelabakan sendiri jadinya. Ia kasihan melihat Muezza menangis terus.

"Uuu, Sayang...." Saddaru memeluk Muezza, membawa kepala sang adik ke lekukan lehernya.

"Bobo sama Papito ya? Sambil denger lagu?" Saddaru merayu, tapi Muezza tetap menangis.

Garrisco ikut mencoba menenangkan Muezza. Ia bertingkah konyol, menampilkan ekspresi lucu demi menghibur Muezza, tapi sama sekali tak berhasil.

Saddaru pun mengecup kening Muezza, mengusap air matanya dan bergerak ke kiri dan kanan sambil terus menepuk-nepuk ringan pahanya. Semakin lama, tangisan Muezza mereda.

Kalau Muezza tidak mau tidur bareng Saddaru di kasur, ya sudah Saddaru bikin ia tidur di gendongannya saja. Suara merdu Saddaru mulai mengisi udara, menyanyikan lagu kesukaan Muezza. Ia selalu menyanyikan ini tiap kali ada kesempatan menemani Muezza tidur.

Garrisco yang melihat itu merasakan sensasi tersendiri di dalam hatinya. Bisa ia saksikan bahwa Saddaru begitu sayang kepada Muezza. Jarak umur mereka yang cukup jauh membuat Saddaru terkadang terlihat

Scanned by CamScanner

seperti ayahnya Muezza.

"Bang, gue mau ngomong serius sama lo." Garrisco berujar.

Saddaru menoleh dan menyerahkan botol susu Muezza ke Garrisco. "Apaan?"

Garrisco tak menjawab, hanya mengarahkan tatapannya ke Muezza tapi ada maksud tertentu dari tatapan itu. Saddaru yang paham pun segera beranjak dan mendekati kasur Muezza.

Dengan penuh hati-hati Saddaru memindahkan Muezza dari gendongannya ke kasur. Ia memberi rasa nyaman kepada Muezza dengan memosisikan tubuhnya di posisi terenak. Tidak lupa Saddaru mengusap kening Muezza dan mengatakan betapa ia menyayanginya.

Setelah itu, barulah ia kembali ke Garrisco dan siap mendengarkan apa pun yang akan Garrisco katakan padanya. "Sepuluh menit? Gue mau ngumpul sama anak-anak."

Garrisco mengangguk dan ia langsung berbalik badan, memimpin jalan ke ruang keluarga. Saddaru mengekor. Tentunya sebelum meninggalkan tempat, ia menutup kamar Muezza lebih dulu.

Tiba di ruang keluarga, Saddaru duduk di sofa lebar, sementara Garrisco di sofa seberangnya. Saddaru meraih sebuah toples berisi makanan ringan untuk dicemil, dan Garrisco mengumpulkan keberanian buat membicarakan hal penting ini. Agar tidak begitu *awkward*, ia memainkan botol susu Muezza.

"Ngomong," Saddaru berkata setelah melahap makanan itu.

Garrisco buang napas berat. Ia menggigit bibir bawahnya. Tatapan Saddaru membuat Garrisco ciut, seperti sedang disidang seorang ayah. Padahal Saddaru belum tahu apa-apa.

"Gue belom ngomong ke siapa-siapa soal ini, Bang. Lo orang pertama," ujar Garrisco.

Saddaru mengangguk pelan. "Oke. Lanjut."

"Ini serius, Bang." Garrisco melanjutkan. "Tentang cewek gue."

"Kenapa cewek lo?" Saddaru bertanya, dan Garrisco tidak melanjutkan perkataannya.

Saddaru terdiam, ia menunggu. Sedangkan Garrisco bungkam, ia tidak lanjut bicara. Ini membuat Saddaru kebingungan dan jadi menerka-nerka apa yang sedang terjadi antara Garrisco dan pacarnya.

"Gar?" Suara Saddaru menyadarkan Garrisco yang malah membeku di tempat.

Melihat ekspresi yang Garrisco tampilkan, pikiran Saddaru melayang

Scanned by CamScanner

ke segala penjuru dunia. Cemilan di toples itu tidak menarik lagi. Ia menaruhnya kembali di tempat semula dan memandang Garrisco lekat-lekat.

"Jangan bilang cewek lo kenapa-napa? Lo apain?!" Saddaru mulai panik.

Ia sampai beranjak dari sofa dan berpindah ke samping Garrisco. Ia menepak keras bahu Garrisco, memaksa cowok itu untuk menjawab dan menjelaskan semuanya secara rinci. Saddaru kalut.

"Gar!" Saddaru berseru. "Kalau sampe lo sama cewek lo macem-macem di sana ... wah, gue buang jauh-jauh lo dari sini! Coret nama lo dari KK! Gue gunting muka lo dari semua foto keluarga, terus gue bakar!"

"Berani-beraninya lo ya!" Kegeraman Saddaru berlanjut. "SIAPA YANG NGAJARIN LO KAYAK GITU?"

"Jangan ikutin budaya cewek lo, Gar. Jangan nikmatin sesuatu yang cuma sesaat. Pikirin tuh masa depan dia gimana. Bodo amat dia ngegoda lo. HARUS TAHAN, BODOH! JANGAN SAMPE BABLAS!"

"Gue seumur-umur punya cewek nggak pernah ada yang gue ajak begituan, Gar. Pacar belom tentu jadi istri, Garrisco berengsek. BIKIN MALU!" Saddaru panas.

"BUNUH GUA, GAR, BUNUH!!!" Saddaru yang ngomel.

Garrisco menunduk dan menyentuh keningnya dengan satu tangan. Bahunya gemetaran. Ia masih tetap mendengarkan Saddaru berceloteh tanpa henti, membuat getaran di bahunya makin menjadi-jadi.

Semakin jauh Saddaru mengomel, semakin merah pula wajah Garrisco. Ya, merah. Bukan karena menangis. Melainkan menahan tawa setengah mati.

Ketika Saddaru menyadari Garrisco yang ternyata tertawa diam-diam, ia langsung mengangkat kepala Garrisco secara paksa dan menaboknya. "KOK LO KETAWA, BEGO?"

"Lagian lo kocak, Bang," Garrisco tertawa lepas.

Saddaru merasa dipermainkan. "Apaan sih, gue lagi serius! Lo jangan bikin gue kesel."

"Gue belom ngejelasin apa-apa, lo malah nyerocos terus," celetuk Garrisco. "Bego lo, Bang."

Sekarang Saddaru terdiam. Memang benar Garrisco belum menjelaskan apa pun. Tapi, berbagai ekspresi yang ditunjukkannya tadi membuat Saddaru yakin bahwa ada masalah besar yang ingin adiknya sampaikan.

Ternyata ... Saddaru salah sangka. Saddaru tertipu oleh tampang melas Garrisco!

Scanned by CamScanner

"Gue sama Trixie ... *we're fine*. Gue masih tahu bates kok, Bang. Serius, sejauh ini nggak pernah nge—"

"Terus, inti dari apa yang mau lo omongin ke gue itu apa?" selak Saddaru. "Yang jelas, Sialan, jangan setengah-setengah kalau ngomong!"

"Gue mau ngelamar dia."

Ucapan Garrisco membuat Saddaru terdiam dengan bibir terbuka. Ia ternganga, terperangah mendengar penuturan adiknya. "Serius lo, Cok?"

"Emangnya lo doang yang bisa ngelamar Sakura," Garrisco mencibir.

"Dih, lo masih pentil." Saddaru menyeletuk.

Pentil yang Saddaru maksud itu kecil, ya, teman-teman. Maafkan bahasa Saddaru yang terkadang aneh dan sulit dimengerti. Ia memang begitu orangnya.

"Umur cuma angka, Bang."

"Gaya lu—"

"HWAAAAAAAA!"

Dua cowok itu terperajat dan serempak meninggalkan sofa ketika tangisan yang begitu melengking mengejutkan mereka. Mereka lari ke kamar Muezza dengan wajah panik sejagad raya.

"Muezza!" Saddaru berseru.

"Hayoloh, mampus kita, Bang!"

Enam cireng sudah masuk ke perut Figo. Sekarang ia beralih ke bihun gulung. Setelah itu pasti ia menyambar cimol. Astaga, Figo, kasihan perutmu.

Alan juga ikut menghabiskan makanan yang tersaji di hadapan mereka. Saga masih sibuk main *game* yang sedikit lagi naik level, sementara Tiana galau melihat makanan yang terguyur saos. Lidahnya tidak bisa menerima makanan pedas.

"Cobain aja dikit," usul Saga. "Nanti pasti ketagihan."

"Suapin dong, Ga," Alan menyambar.

"Saga mah kaku banget. Main hape molo lagi! Gue bakar nih hapenya." Figo ngomel.

Seakan tuli, Saga makin anteng berkutat dengan ponsel. Namun ia tetap sesekali berucap dengan suara kecil, seperti iblis yang menyuruh Tiana untuk memakan makanan tadi.

Tiana ingin sekali mencoba jajanan itu, tapi pada akhirnya ia menggeleng. Lebih baik cari aman. Ia belajar dari pengalamannya yang mencicipi indomie goreng milik Dota. Bagi Dota hidangan itu sama sekali tidak pedas. Tapi, Tiana malah kepedasan sampai sekujur wajahnya merah.

Scanned by CamScanner

Oh iya, Dota tidak ada di sini. Ia masih mengurung diri di kamar. Masih sakit hati. Bukan masih, sih, lebih tepatnya MAKIN sakit hati.

Ia butuh Sakura untuk menjadi teman curhat. Karena Sakura adalah pendengar yang baik. Cewek itu selalu bisa membuat Dota merasa lebih baik dan lebih tenang.

Tin ... tin!

Figo dan Alan kompak mengarahkan pandangan mereka ke pintu utama rumah yang terbuka lebar. Ada mobil keren berwarna kuning muncul di sana. Mata Figo langsung terbelalak melihat siapa yang datang. Akhirnya belahan jiwanya menampakkan wujudnya, karena sejak tadi Figo kepikiran Saddaru terus.

Saddaru tidak datang sendiri. Ia membawa seorang anak kecil yang memiliki wajah imut dan menggemaskan. Anak itu berada di gendongan Saddaru, terlihat malu ketika Saddaru melangkah masuk ke rumah Figo.

"MUEZZAAA!" Figo berteriak, Ia langsung lari menghampiri Muezza dan mencubit gemas pipinya yang gembul.

Karena kaget akan suara dan kelakuan Figo, Muezza perlahan cemberut. Ia memeluk leher Saddaru, membuat orang-orang yang melihat jadi makin gemas.

"Dia takut liat muka lo, Go!" Alan berkata setengah teriak.

Figo ikut cemberut. Ia menyolek hidung Muezza dan berucap dengan nada imut, "Emangnya Muezza takut sama Kakak Ganteng? Nggak, kan? Mau main nggak sama aku?"

Bukannya senang, Muezza malah menyembunyikan wajahnya di leher Saddaru. Saddaru tertawa, ia menyentuh kepala Muezza untuk dielus. Katanya kepada Figo, "Biasa ... awalnya begini. Palingan sepuluh menit lagi ngerusuh di rumah lo, Go."

Masih sambil menggendong Muezza, Saddaru mendatangi sofa untuk duduk di sana. Muezza setia memeluk Saddaru. Terlihat begitu manja dan lucu.

"Hai, Cantik...." Tiana yang duduk di seberang Saddaru itu menyapa Muezza.

Saddaru melirik Tiana, melihat cewek itu tersenyum manis kepada Muezza. Saddaru pun berkata kepada adiknya, "Muezza, ada Kakak Cantik tuh."

Tiana begitu senang dengan anak kecil. Ia meninggalkan Saga, berpindah ke sebelah Saddaru. Kedatangannya mendapat perhatian dari Muezza. Anak kecil itu menoleh dan memandangi Tiana.

"Halo...." Tiana melambaikan tangan. "Main sama Kakak, yuk!"

Bulu mata Muezza yang lebat dan lentik itu bergerak ketika matanya berkedip beberapa kali. Ia malu-malu tapi mau—gemas sekali.

"Sini," ajak Tiana seraya menyodorkan kedua tangannya, bermaksud

Scanned by CamScanner

meminta Muezza pindah ke pangkuannya.

Senyuman Saddaru tidak lenyap tiap melihat Muezza. Ia juga berbisik pada Muezza agar mau menerima ajakan Tiana. Tiba-tiba Muezza menjauhkan kepalanya dari dada Saddaru dan menatap wajah kakaknya itu.

Mata bulatnya mengisyaratkan sesuatu yang Saddaru beri respon; "Boleh."

Maka, Muezza menggerakkan satu tangannya ke Tiana dan segera Tiana angkat tubuh mungil itu ke pangkuannya. Saddaru merasa sedikit lega karena akhirnya Muezza tidak nemplok lagi di badannya.

"Ya ampun, gemesnya ... jadi pengen dipangku juga," kekeh Figo.

"HEH GUE GIGIT YA LEHER LO!" Saga menyambar bagai petir di siang bolong.

Wajah Figo juga secepat kilat tertampol bantal sofa. Siapa lagi kalau bukan kerjaan Saga.

"Tiana, itu peliharaan lo galak banget sih!" Figo mengadu.

Tiana cuma tertawa menanggapi Figo dan Saga. Ia lebih pilih main sama Muezza Si Malaikat Imut daripada menyaksikan dua cowok tadi 'tempur'.

"Boleh dibawa ke luar?" Tiana meminta izin kepada Saddaru yang dijawab dengan anggukan.

Tiana pun bangkit dari sofa dan berpamitan ke luar rumah bersama Muezza yang ada di gendongannya. Pasti Muezza akan betah main dengan Tiana.

Tatapan Saddaru belum terputus dari Tiana sampai cewek itu menghilang dari pandangannya. "Men," ucap Saddaru setelahnya. "Libur semester nanti gue langsung cabut ke Amsterdam."

Sakura kembali meninggalkan rumah. Ia meminjam jubah Zelena lagi, tapi tidak membawa senjata apa pun. Ia butuh ketenangan dengan berjalan kaki mengitari tempat yang cukup sepi.

Terkadang Sakura menitikan air mata setiap mengingat masalah yang ada di keluarganya. Ia mau mereka semua bahagia, dan juga tak ada satupun rahasia.

Sakura mau Adam segera mendapatkan hukuman seadil mungkin atas tindak kejinya. Sakura tidak butuh anggota keluarga yang kelakuannya seperti iblis.

Sakura juga tak bisa membayangkan bagaimana nasib Zelena ketika bayinya telah lahir. Akankah kebahagiaan itu masih dapat mereka miliki?

Sakura ingat sekali kalimat apa saja yang pernah Lira sampaikan pada Zelena. Kalimat yang amat sangat menusuk dan menghancurkan hari-harinya tiap mengingat itu. Sakura sebagai kembaran Zelena pun bisa merasakan sakit

Scanned by CamScanner

yang teramat dalam. Apalagi Zelena yang mengalaminya sendiri.

"Kamu itu nakal, Zelena! Nggak bisa diatur! Mama titip kamu ke Grandma sejak kecil karena Mama nggak mau adikemu ikut jejak kamu! Kamu itu beda, bukan kayak anak Mama! Kamu nakalnya kebangetan!"

"Mama bisa mati mendadak kalau urus kamu! Mama angkat tangan. Mama serahin kamu ke Grandma, karena Grandma nggak tega ngebiarin kamu diurus orang panti!"

"Mama pikir sejak itu kamu bisa belajar mana yang baik dan mana yang nggak. Ternyata sama aja! Didikan Grandpa dan Grandma tetep nggak kamu jadiin pelajaran, Zelena!"

"Kamu Mama izinin balik ke Indonesia bukan untuk selamanya tinggal di sini. Kamu liat Sakura, Ia terlalu polos buat ketemu kamu yang udah nggak karuan!"

"Mama begini bukan karna benci kamu. Mama sayang kamu, Zelena! Mama mau kamu jadi anak baik!"

"Kamu selalu bikin masalah. Itu yang bikin Mama heran! Sekarang kamu pacaran sama cowok yang nggak jelas asal-usulnya apa. Nggak pernah kamu kenalin ke Mama atau Papa. Keliatannya berandal. Nggak tahu tujuan hidupnya gimana!"

"Cowok bukan cuma dia! Masih banyak cowok baik! Asal kamu mau berubah jadi pribadi yang lebih baik, pasti kamu ketemu sama orang yang baik juga! BERUBAH, ZELENA! Tinggalin sifat bejat kamu!"

"Sampai kapan pun Mama nggak bakal restuin hubungan kalian! Inget, Zelena, apa pun yang nggak direstui orangtua, pasti hancur!"

"Kalau sampai hubungan kalian ternyata udah lebih dari itu, Mama bakal lepas kamu."

"Lebih baik kamu pergi daripada jadi penghancur keluarga! Perusak nama baik! Pembuat onar! Keturunan Mama dan Papa nggak ada yang seburuk kamu!"

Sakura menggeleng kuat, ia menunduk dalam dan memejamkan matanya. Dadanya sesak. Ia jadi terbayang wajah Zelena ketika menceritakan itu padanya beberapa bulan lalu. Kelihatan jelas Zelena amat teramat sedih dan sakit. Ia sampai menangis sesenggukan dan sulit berhenti.

Secepat itu Sakura mengusap air mata yang meleleh. Alasannya sering keluar rumah adalah tidak mau ada orang rumah yang melihatnya bersedih. Walau kamarnya dan Zelena berbeda, tetap saja Sakura tidak tenang.

Karena bila Sakura sedih, Zelena pasti ikut sedih.

"Sakura!"

Pupil Sakura membesar dalam hitungan detik dan ia menoleh perlahan karena ada seseorang yang memanggilnya dari arah sana.

Ia melihat seorang cowok datang dengan kaki timpang. Sakura menatap kaki itu sebentar, lalu kembali mengamati wajah Davila.

Scanned by CamScanner

"Ngapain lagi?" cetus Sakura. "Segitu belom cukup? Harus aku apain kamu biar nggak ngikutin aku terus?"

"Lo pelit banget sih? Tinggal kasih tahu gue di mana Zelena!" Davila ngotot.

Sakura menggeleng tanda penolakan.

"Gue berharap banget ini terakhir kali gue ke Amsterdam buat nyari Zelena, Sa. Gue kangen dia!" Davila kembali memohon.

"Kasih gue kesempatan sekali aja buat liat Zelena. Gue pengen tahu kondisinya gimana sekarang," ujar Davila.

"*Please*," pinta Davila, "gue udah nggak tahu harus gimana lagi, Sa. Harapan gue ada di lo sekarang."

"Nggak," Sakura melangkah mundur.

"Sa...." Davila frustrasi.

Ia menjambak rambutnya dan menggeram. Davila bisa gila memikirkan itu semua. Zelena dan bayi mereka. Davila bingung, kenapa seisi bumi melarangnya bersatu kembali dengan orang-orang yang ia cinta?

"Ada yang harus aku tanya ke kamu. Tolong jawab jujur," ucap Sakura kemudian.

Davila dengan mata sayunya menatap Sakura. "Apa?"

3 weeks later.

Siapa yang percaya bahwa sejauh manapun ia berada, bila berjodoh pasti akan bertemu? Entah dengan cara manis atau sebaliknya.

Dan percayakah kalian bahwa apa yang hilang dan pergi, pasti akan digantikan dengan yang lebih baik?

Figo menyadari itu semua sejak ia bertemu Eleanor. Lucunya, ketika Eleanor pergi ... Atlanna tiba-tiba datang. Skenario Tuhan memang tak pernah terduga. Selalu mengejutkan.

Seperti sekarang, di depan tukang cireng, Figo bertemu lagi dengan cewek imut yang anjingnya pernah menghampirinya beberapa minggu silam. Di sini. Di tempat yang sama.

Keduanya tak menyangka bisa bertemu lagi. Si Abang juga terheran-heran, tapi juga senang. Ia yakin sekali bahwa doanya akan terkabul bahwa Figo dan Atlanna ditakdirkan bersama.

Akankah itu terjadi???

"Saya baru inget, kamu itu sering banget dibahas sama temen-temen kampus," celetuk Atlanna.

Scanned by CamScanner

Figo mengalihkan pandangannya dari kuali berisi cireng ke wajah imut yang menyejukkan hati itu. "Masa sih?"

"Iya. Kamu anggota Zhynix, kan?" kata Atlanna. "Saya cuma tahu Saddaru, sih. Suaranya bagus. Tapi setelah saya inget-inget muka kamu ... ternyata kamu Figo yang sering banget diomongin temen-temen. Mereka bilang kamu lucu."

Figo malu-malu kucing. Ia salah tingkah karena secara tidak langsung Atlanna baru saja mengaku bahwa ia memikirkan Figo. Aw, Figo jadi senang.

"Kamu suka Saddaru?" tanya Figo.

Atlanna mengangguk antusias. "Pengen banget sekali-kali duet sama dia. Suaranya enak, bikin hati adem."

Figo bisa lihat ada lampu hijau menyala terang di sekitarnya. Ia meyakinkan dirinya bahwa ini adalah kesempatan emas untuk mengenal Atlanna lebih dalam.

"Gue bisa bantu," ujar Figo.

"Beneran?" Mata Atlanna berbinar.

Figo memanggut. "Kalau Saddaru udah balik ke Jakarta, gue kabarin lo, oke!"

Atlanna membekap mulutnya, Ia teramat senang. "Makasih, ya, Figo! Saya boleh minta nomor kamu?"

Figo terpukau. Nah... ini yang gue tunggu!!!

Bunyi bising dari knalpot alay mengganggu orang-orang sekitar. Seorang cowok dengan jaket kulit berlambang naga api besar di belakangnya datang ke sebuah rumah berlantai satu dan parkir di halaman depan.

Tidak seperti biasanya, Ia membawa makanan yang dibelinya di depan *mini market*. Ia turun, lalu berjalan cepat masuk ke rumah yang pintunya sudah terbuka sejak tadi.

Orang pertama yang menyambutnya adalah Nolan. Ia mengamati Dion dari atas sampai bawah dan memincingkan matanya sambil menunjuk wajah sang adik ipar.

"Situ maling ya?" celetuk Nolan.

Dion mendengkus keras. Ia menepis tangan Nolan dan bola matanya bergerak sinis padanya. Ia berlalu begitu saja tanpa kata-kata, membuat Nolan berdecak dan tertawa kecil melihat tingkah songongnya

"Mana Kakak gue? Tadi nelepon pengen bakso," Dion berujar tanpa sedikitpun menatap Nolan. Ia berjalan terus semakin masuk ke dalam rumah.

Nolan tersenyum miring karena ini merupakan peristiwa langka

Scanned by CamScanner

seorang Dion mau dimintai tolong. Oh, atau mungkin ia mau berbuat baik seperti itu karena ada sesuatu yang ia incar?

Hm... sebaiknya tak boleh berburuk sangka. Tapi kalau sekali-kali tidak apa.

"Gue panggil dulu, ye." Nolan pamit ke kamar.

"Jangan lama-lama." Dion berkata.

Kalimat itu telak membungkam mulut Dion yang lemes. Ia nampak makin sebal karena Nolan selalu bertingkah menyebalkan di matanya. Dion sebenarnya takut sama Nolan karena apa yang Nolan ancam itu selalu nyata.

Beberapa waktu lalu, Dion pernah membuat kegaduhan di rumah ini karena ingin berlindung dari kejaran anak-anak Deathrow. Bocah Deathrow tidak memandang sekitar. Mereka mengejar Dion sampai dapat. Tentu rumah yang tentram ini mendadak jadi super berisik dan berantakan.

Kebetulan malam itu Dion menginap di rumah ini sebab Brisia ketakutan adiknya dicegat di jalan. Ini menjadi kesempatan bagi Nolan untuk memberi Dion hukuman. Nolan diam-diam memanggil tukang bengkel untuk melepas kedua ban motor Dion dan membawanya jauh agar Dion tak menemukannya.

Ketika pagi tiba, Dion langsung syok setengah modar melihat kondisi motornya yang begitu mengenaskan.

Malas bertatapan dengan Nolan dalam waktu lama, Dion akhirnya pergi ke dapur. Cowok itu meletakan bungkusan berisi bakso di atas meja. Ia membuka kulkas untuk mengambil es krim bentuk semangka yang diyakini milik Brisia.

Sambil makan es krim, Dion berniat jalan-jalan keliling rumah. Sebagai informasi, rumah ini akan segera direnovasi. Nolan dan Brisia sepakat ingin menambahkan satu lantai di atas.

Ia melihat ada banyak foto terpajang di *living room*. Foto pernikahan Brisia dan Nolan, foto keluarga besar mereka, foto Lusky, foto Brisia yang sedang memeluk Dion dan Ayahnya, Nolan bersama orangtua dan adik kembarnya, bahkan ada foto Sakura dan Saddaru.

Dion mengangkat pigura yang menampilkan foto kebahagiaan Sakura juga Saddaru. Di foto tersebut Saddaru sedang tertawa, benar-benar *candid*. Sementara itu Sakura memamerkan jari manisnya yang diisi sebuah cincin tunangan.

Spontan Dion mencebik sambil memandang wajah Saddaru. "Gue juga bisa beliin Sakura cincin. Nggak usah bangga lo, Dadar Gulung."

Ia kembali menaruh pigura tadi dengan sedikit membantingnya. Dion beralih ke satu pigura berisi Nolan dan dua adiknya.

"Si Cantik, Si Manis, kesayangan gue," kata Dion sambil menatap

Scanned by CamScanner

Sakura. "Tapi dia buta, malah milih Saddaru."

"Si Bego." Arah mata Dion berpindah ke Nolan, nada bicaranya jadi ketus.

"Cewek Bar-bar. Gue nggak salah apa-apa pasti ditabok sama dia," celetuk Dion sambil melihat wajah Zelena di foto itu.

Ah, memandangi foto-foto itu hanya akan mengacaukan pikiran Dion. Ia menaruhnya lagi di tempat semula dan berkelana ke tempat lain. Karena sudah bermenit-menit terlewat dan Nolan serta Brisia tidak kunjung menampakkan wujudnya, Dion jadi mencak-mencak sendiri.

"NOLAN!" Dion berseru lantang.

Kalau dia tidak butuh duit banyak, sudah pasti sekarang Dion ada bersama *Riderking* dan tak akan capek-capek membeli bakso untuk Brisia, plus diantar ke rumah ini. Jadi, Dion akan menagih *feedback*. Ia tidak akan meninggalkan rumah ini sebelum menerima uang dari Brisia, atau bila perlu dari Nolan juga biar *double*.

Terpaksa Dion melipir ke kamar utama. Ia menggigit es krimnya dan siap mengomel kepada Nolan karena sudah membuang waktunya yang begitu berharga. Dion sebal, ia merasa dikacangi padahal ia datang sebagai tamu! Tamu adalah raja!

Satu tangan Dion melayang di udara menuju handle pintu. Niatnya untuk membuka pintu langsung terhenti ketika telinganya tanpa sengaja menangkap suara-suara dari dalam kamar.

Telinga Dion berdengung dua detik, kemudian ia menajamkan kemampuan indera pendengarannya itu. Sekarang ia bisa lebih jelas mendengarkan apa yang terjadi di dalam sana.

Begini suaranya:

"Mmmh ... ah, ah, ssh ... ah!"

Refleks Dion menjauhkan telinga dari pintu dan bergumam, "Kampret."

Scanned by CamScanner

EXTRA CHAPTER

4

ADAM tidak bisa lari lagi. Hukum mati sudah di depan mata. Ia dan Andra akan segera meninggalkan bumi dan bertemu di alam baka.

Musa berterima kasih kepada siapa pun yang telah membekuk Adam yang ternyata kabur jauh ke negara lain. Kembarannya itu memang panjang akal, sehingga bisa menghalalkan segala cara untuk menyenangkan dirinya tanpa mau peduli terhadap orang lain.

Sangat disayangkan, tidak ada pihak yang memberi tahu bahwa ada 'pahlawan' di balik itu semua. Davila tidak jadi marah kepada Sakura yang telah menembak kakinya. Karena bila Sakura tidak menembak Adam dan dirinya, mereka tak akan bertemu di gedung serba putih itu.

Davila sempat diamankan petugas rumah sakit karena menciptakan keributan dan membuat para pasien—lebih tepatnya semua penghuni gedung itu tidak nyaman. Ruang rawatnya sampai dijaga dua orang petugas keamanan.

Berkat otaknya yang cakap, Davila bersama satu kakinya yang masih malang itu berhasil menghilang dari kamar rawat. Tentu sebelumnya ia menghajar dua sekuriti tersebut, lalu pergi mencari Adam.

Davila membawa gagang berbahan besi tebal sebagai ancaman untuk siapa pun yang berani mendekat dan menggagalkan rencananya. Ia sama sekali tidak takut dengan orang-orang asing di sekitarnya. Pikirannya hanya tertuju kepada Adam.

Tiba di kamar rawat Adam, Davila langsung mendekat dan melepas segelintir alat medis di tubuh Adam tanpa hati-hati. Ia lanjut menarik satu tangan Adam sampai pria itu terjatuh. Ia awalnya sedang tidur pulas, tiba-tiba matanya terbuka lebar dan menyadari dirinya tersungkur di lantai.

Davila memaksa Adam bangkit. Ia menyeret Adam keluar dari ruangan itu. Sesekali Davila meringis saat rasa sakit itu menggerogoti kakinya. Adam berusaha kabur pun tidak sanggup, mengingat kondisi tubuhnya cukup lemah.

Kalaupun ia nekat, kepalanya akan langsung Davila hantam dengan gagang besi.

"SOMEBODY CALL THE POLICE!" seru Davila.

Selepas dari itu, Davila tak tahu lagi bagaimana kabar Adam. Kata-kata manis terakhirnya untuk pria jahat itu adalah; "Gue tunggu mayat lo."

Scanned by CamScanner

Kalau Davila tidak ingat bahwa ia memiliki calon anak di dalam kandungan orang tercintanya ... Adam pasti sudah ia bunuh secara brutal. Melebihi nasib tragis yang diterima oleh orangtuanya.

Sebuah kabar datang dari Lira dan Musa. Mereka sedang dalam perjalanan menuju Amsterdam. Pertama kali mendengar kabar tersebut, jantung Sakura serta Zelena kompak berpacu amat kencang.

Awalnya Zelena takut sekali. Ia teringat akan ucapan Lira padanya yang sepertinya tak akan bisa dilupakan seumur hidup. Zelena sakit hati lagi. Tapi, kali ini ia memilih untuk coba melawan rasa sakit itu.

Zelena meyakinkan dirinya bahwa ia mampu menghadapi semuanya. Ia mau Baby Zev hidup normal, dikelilingi orang yang menyayanginya. Zelena tak mau bila Baby Zev harus lahir namun dibenci—bahkan dibenci oleh keluarganya sendiri.

Zelena siap pasang badan bila Lira ingin menghajarnya habis-habisan. Zelena tak bisa bersembunyi terus. Ini saatnya ia kembali bangkit. Sudah cukup bosan raganya diselimuti awan mendung.

Mungkin mereka tidak menerima... namun setidaknya mereka tahu bahwa ada seorang bayi mungil di perut Zelena. Bayi yang merupakan keturunan mereka juga.

Jika Zelena diusir, ia akan mencari tempat baru untuk bersinggah bersama buah hatinya. Zelena percaya, Baby Zev adalah malaikat spesial yang Tuhan kirim untuknya. Mungkin memang beginilah jalan hidup Zelena yang sebenarnya.

Genggaman Sakura menguatkan Zelena. Adiknya itu tersenyum dengan mata terlapis genangan air. Tatapannya intens dan penuh harap.

Zelena tidak tahu bagaimana suratan hidupnya bila Sakura tak ada di sini. Palingan Zelena bunuh diri, membawa Baby Zev ke alam sana, menciptakan aib keluarga yang jauh lebih parah.

"Aku nggak mau pisah lagi sama Zelly." Sakura berkata. "Harus tetep bareng-bareng."

Zelena sedih mendengarnya, namun ia tetap mengangguk sebagai tanda persetujuan. Ia adalah seorang kakak. Jadi, Zelena tak mau membiarkan adiknya merasa terpuruk apalagi karena kesalahan yang ia buat.

"Apa pun yang terjadi ... aku bakal tetep ada di samping Zelly." Kini Sakura melebarkan senyumannya, meski matanya tetap menyiratkan kesedihan.

Scanned by CamScanner

"Jangan sedih lagi ya." Sakura mengulurkan tangannya ke pipi Zelena, menghapus air mata yang meninggalkan jejak di sana. Mereka saling menguatkan.

Zelena terkekeh kecil seraya balas menyeka air mata Sakura yang baru saja jatuh. Yap, mereka selalu kompak dan menggemaskan di keadaan apa pun. Senang maupun sedih, sakit maupun sehat, dekat atau jauh, hati mereka tetap menyatu.

Sakura tak akan bisa menjadi setegar ini bila tidak dikelilingi orang-orang baik, entah itu keluarganya atau semua teman yang ia temui di SMA Galaksi 5, juga Shrewd High School, dan anak-anak kampus.

Sakura tidak akan menjadi sosok yang lebih berani bila tidak menerima ceramah dari Nolan. Sakura akan tetap menjadi cewek tercengeng sepanjang sejarah kalau Saddaru tak ada di sisinya untuk setia menguatkannya. Sakura akan terus menjadi sosok penakut bila tak mau belajar dari pengalaman buruk tentang *bullying* sewaktu SMA. Sakura akan tetap lemah dan semakin lemah bila ... bila tidak ada orang-orang penting itu di hidupnya.

Bunyi bel rumah sedikit menyentak Sakura dan Zelena. Bahu Zelena melemas, wajahnya muram. Sakura segera turun dari kasur dan bergegas keluar untuk menyambut tamu yang datang.

"Everything's gonna be alright." Sakura berkata kepada Zelena sebelum ia menutup pintu kamar kembali. Zelena berharap seperti itu. Semua baik-baik saja.

Langkah Sakura tidak begitu cepat. Ia tidak mau kejadian mengerikan yang terjadi bulan-bulan lalu terulang. Ia jalan cepat di tangga, lalu tulang pada kakinya yang bermasalah itu seperti tergeser yang mengakibatkannya oleng dan jatuh di tangga.

Untungnya tidak berguling-guling dramatis, lalu kepalanya membentur ujung anak tangga, kemudian tergelepar di lantai, berdarah-darah, amnesia, lalu dinyatakan tewas.

Astaga, amit-amit....

Sedikit lagi Sakura menggapai pintu. Ia menarik napas dalam dan membuangnya perlahan. Ia seperti akan bertemu dengan bos besar.

Cklek. Knop pintu bergerak dan pintu terbuka. Sakura mundur. Kepalanya yang tertunduk itu membuat arah matanya tertuju ke sepatu sang tamu.

Ketika Sakura menengadah, mata cantiknya itu langsung membulat dan ia spontan menahan teriakannya. Ini seperti mimpi!

"Aru—"

Saddaru melepas koper dan menarik Sakura ke pelukan eratnya. Betapa ia merindukan cewek mungil ini. *"Babe, I miss you so much."*

Sakura masih setengah percaya. Kedua tangannya bergerak pelan untuk membalas pelukan Saddaru. Sakura rasanya mau nangis karena ternyata tubuh Saddaru bisa

Scanned by CamScanner

disentuh. Itu berarti cowok yang sedang memeluknya bukanlah khayalan!

"Aku kangen kamu juga," balas Sakura pada akhirnya.

"Saddaru...." Sakura membuang napas panjang sambil menutup mata dan meremas mantel Saddaru, juga menempelkan wajahnya di dada cowok itu. Ia seperti baru saja menemukan kembali titik ternyamannya yang sempat hilang.

Sakura bahagia sekali. Ini bukan hari ulang tahunnya, tapi ia diberi kejutan semanis ini. Sakura sama sekali tidak tahu Saddaru akan mengunjunginya. Cowok itu tak memberi kabar apa pun. Malahan sejak beberapa minggu lalu, mereka hampir kehilangan komunikasi. Saddaru sibuk belajar, dan Sakura tak mau mengganggu.

Usai pelukan itu kelar, Sakura mengajak Saddaru masuk. *Grandma* masih lelap di kamar, maka Sakura akan mengenalkan Saddaru ke neneknya nanti.

"Kamu nginep di mana?" tanya Sakura.

"Belom nyari. Aku langsung ke alamat ini," jawab Saddaru.

Wajah Sakura yang merona itu membuatnya nampak makin imut. "Kamu dapet alamatnya dari Abang, ya?"

Saddaru mengangguk. Ia dari awal memang tak berniat menceritakan itu karena Sakura pasti akan tahu dengan sendirinya, sebab sumber paling mudah dijangkau Saddaru adalah Nolan.

"Kamu *stay* di sini aja. *Grandma* nggak bakal keberatan," tutur Sakura. "Masih ada empat kamar kosong, kok. Bebas kamu mau pake yang mana."

Saddaru meringis, ia menolak. "Nggak, Sa."

"Terus kamu mau tinggal di mana? Di luar rumah ini? Dingin banget tahu...," celetuk Sakura.

Sekarang Saddaru memelas. "Temenin aku cari penginepan aja. Kamu pasti tahu, kan?"

"Aku tahu." Sakura menjawab. "Ya udah, kamu duduk dulu di situ, ya. Aku ambilin minum."

Sakura menderek koper berukuran sedang milik Saddaru. Ia mengajak sang kekasih ke ruang keluarga yang begitu hangat dan tenang. Saddaru duduk di sofa, sedangkan Sakura pergi lagi ke dapur.

Sambil jalan ke dapur, cewek itu memberi pesan singkat untuk Zelena via chat. Isinya;

Saddaru dateng! Zelly mau ketemu?

Zelena baru membalas ketika Sakura sudah keluar dari dapur dan membawa satu minuman hangat di tangannya. Menggunakan satu tangannya yang lain, Sakura membaca balasan dari Zelena;

Seneng banget yaaaa. nanti aja ketemunya. salam kangen buat Daru

Scanned by CamScanner

Sakura senyum-senyum sendiri membaca itu. Ia tahu betul alasan Zelena yang sebenarnya, bahwa Zelena belum mau bertemu orang lain selain dirinya. Saddaru juga pasti akan mengerti kondisi Zelena. Cewek itu tak membalas chat lagi dan menaruh kembali ponsel tersebut ke saku celana.

Saddaru sedang mengusap-usap tangannya sambil meniupnya beberapa kali. Kedatangan Sakura membuatnya menghentikan aktivitas itu. Sakura menempatkan diri duduk di samping Saddaru seraya menyerahkan secangkir cokelat.

"Thank you," Saddaru menerima minuman tersebut dan menyesapnya perlahan-lahan.

Hangat. Tubuhnya semakin rileks dan hidungnya mulai bisa menghirup udara lebih bebas. Karena sebelumnya Saddaru merasakan hidungnya seperti membeku. Tapi tampangnya malah jadi lucu karena hidung hingga pipi Saddaru merah.

Saddaru meletakkan minumannya di atas meja. Ia akan melanjutkan acara minumnya lagi nanti. Sekarang, ia mau melepas kangen dulu sama kesayangannya.

Tangan Sakura bergerak menyentuh tangan Saddaru. Mereka berpegangan dan sama-sama tersenyum lucu. Sampai detik ini, dada Saddaru selalu berdesir hangat tiap melihat senyuman itu.

"Kamu di sini berapa lama?" tanya Sakura.

Saddaru mengangkat bahu. "Kayaknya seminggu."

Sakura bergumam tanda paham. Cewek itu bergeser, mempersempit jaraknya dengan Saddaru. Kedua tangannya memeluk tubuh itu dari samping, kepala Sakura bersandar di bahunya. Tangan kiri Saddaru pun merangkul Sakura.

"Gimana kamu di sini?" tanya Saddaru.

"Seneng terus." Sakura menjawab dengan ceria. "Aku bisa jalan-jalan ke luar rumah tanpa mobil di waktu siang."

Saddaru terkekeh pelan. Agak lucu mendengar Sakura bercerita. Jelas saja cewek itu bisa berkeluyuran tengah hari tanpa mobil. Di sini kan lagi musim dingin. Lagipula meski bukan musim dingin, suhu di sini dan Jakarta jauh berbeda.

"Betah ya," simpul Saddaru yang Sakura jawab dengan bergumam, "He'em."

Saddaru menunduk, menatap Sakura yang perlahan kepalanya bergerak menghadap wajahnya. Tatapan polos Sakura membuat Saddaru otomatis mengecup kening mulus itu.

Sakura dan Saddaru saling melempar tatap. Perlahan tapi pasti, khayalan itu terealisasi. Bibir keduanya bertemu. Kini keduanya larut dalam kenikmatan malam yang begitu indah.

Scanned by CamScanner

"It's okay...." cewek itu menyentuh kepala Saddaru, memintanya untuk menatapnya.

"Jangan diulang lagi, ya?" pinta Sakura. "Aku lebih suka kita pelukan aja daripada kayak tadi. Jadi deg-degan kenceng terus nih jantung aku."

Tanpa berucap sepatah kata, Saddaru memeluk Sakura dan mengecup puncak kepalanya seraya berbisik, *"Sorry."*

Sakura menutup mata, menikmati betapa hangat rengkuhan ini. Ia suka posisi seperti ini, rasanya tidak mau lepas dari pelukan Saddaru. Bisa dibayangkan, sudah berbulan lamanya mereka tak bertemu dan akhirnya diberi kesempatan untuk melepas rasa kangen.

Tidak bisa dideskripsikan seberapa bahagia dan tenang Sakura bertemu lagi dengan Saddaru. Saat-saat seperti ini pikiran Sakura tertuju kepada dua orang yang semestinya bertemu, namun selalu digagalkan.

Mereka ada di tempat yang sama, berdekatan tapi tak bisa berjumpa. Saling berharap, saling menyimpan rindu, namun orang-orang terlalu egois untuk keduanya.

Mereka ... Davila dan Zelena.

Pagi-pagi buta, Zelena sudah menghilang dari kamar. Tanpa pamit, tanpa izin, tanpa pesan yang ditinggalkan, Zelena pergi begitu saja meninggalkan rumah nenek. Ia sengaja kabur ketika rumah dalam keadaan sepi.

Bukannya mau menghindar dari Lira dan Musa. Zelena hanya mau bertemu dengan seseorang yang begitu ia rindukan. Meski sebentar, Zelena ingin menyempatkan diri untuk melihat wajahnya. Ingin merasakan hangatnya pelukan Davila. Ingin meluapkan segala perasaan yang terpendam cukup lama.

Berbekal alamat yang kemarin Sakura tulis di *note* ponselnya, Zelena berani pergi sendiri tanpa kendaraan. Perjalanan sudah menempuh waktu lima belas menit, dan seringkali Zelena meringis ketika merasa nyeri pada titik tertentu di badannya.

Langkah Zelena tidak cepat, tapi juga tidak lambat. Ia selalu memegang perutnya bagian bawah dan mengusapnya lembut menggunakan ibu jari. Zelena harap untuk kali ini tidak ada yang merusak harapannya.

Sekitar sepuluh menit berlalu, kedua kaki Zelena berhenti bergerak. Ia berdiri di depan sebuah pintu dan mengetuknya. Matanya mendadak

Scanned by CamScanner

pedih. Ia begitu tidak sabar ingin bertemu orang itu sampai mau nangis.

Sekali lagi, Zelena mengetuk pintu. Ia harus menunggu selama tiga menit sampai penghuninya memberi respons. Terdengar dari dalam sana ada bunyi kunci yang disentuh. Tak lama, pintu bergerak terbuka.

Cowok dengan muka bantal itu terpaksa bangun hanya untuk memastikan siapa yang datang. Ia melihat seseorang berdiri di depan pintu, mengenakan pakaian serba hitam—sama persis dengan cewek yang pernah ia temui tiga minggu lalu.

Tapi, cewek di hadapannya ini berbeda. Kala ia melepas tudung dari kepala, rambutnya ternyata bukan berwarna putih. Juga ada sesuatu yang mengalir ke pipinya ketika mata cantiknya itu berkedip.

"Bar?" sebut Davila, syok.

Saat itulah keduanya kembali menyatukan hati yang hampir terpisah. Mereka kembali membangun harapan, menepis keraguan. Mereka kembali merasakan kebahagiaan yang tak ternilai harganya. Perut Zelena yang besar membuat Davila harus mencari cara lain untuk memeluk kekasihnya. Bagaimanapun posisinya, yang terpenting mereka sangat menikmati momen ini.

Tangan Zelena meremas kuat pakaian Davila sambil terus menangis, meluapkan segala emosi. Sedang Davila mengusap punggung dan kepala Zelena seraya menenangkannya.

Beberapa saat berselang, Davila membawa Zelena ke kamar karena Zelena mengeluh sekujur badannya pegal. Davila menuntun Zelena dan memperhatikan setiap langkahnya—meski sebetulnya kaki Davila pun masih agak timpang. Ia membuka pintu kamar, mengajak Zelena masuk.

Davila bahkan tak membiarkan Zelena jalan ke kasur sendirian. Sebelum menyentuh kasur, Zelena meminta tolong kepada Davila untuk membantunya melepas jubah hitam ini. Davila dengan senang hati menerima.

Davila berdiri di hadapan Zelena, tersenyum pada cewek yang juga memberinya senyuman manis. Davila menurunkan jubah itu dari badan mungil Zelena pelan-pelan, setelah lepas ia meletakannya di sudut kasur.

Tersisa mini *dress* hitam dan *boots* di badan Zelena. Davila tersenyum lebar. Badan Zelena lebih gemuk dari yang terakhir kali ia lihat. Pipinya chubby, ditambah lagi rambut panjangnya telah berubah bentuk jadi pendek sebahu. Semakin imut!

"Duduk sini," ajak Davila yang segera dituruti Zelena untuk duduk di tepi kasur.

Davila lalu membungkuk untuk melepas *boots* yang Zelena pakai. Davila juga membantu Zelena memposisikan diri rebahan di kasur. Tidak

Scanned by CamScanner

lupa Davila meraih selimut untuk membungkus badan Zelena.

"Kamu di sini aja," pinta Zelena ketika Davila berbalik badan, berniat mengambil sesuatu yang hangat untuk Zelena minum.

"Temenin," kata Zelena lagi.

Davila tidak bisa menolak. Ia naik ke ranjang, menempatkan diri di sisi kiri Zelena. Posisi Davila miring menghadap Zelena. Satu tangannya menopang kepalanya agar terangkat. Satu tangannya lagi mengelus rambut dan wajah Zelena. Ia mendaratkan kecupan penuh kasih di keningnya.

"Kamu cantik banget," ujar Davila, menatap Zelena sangat dalam.

Davila kemudian beralih ke perut Zelena. Ia menyingkirkan selimut itu, namun tetap menutupi kaki Zelena. Ia juga mengangkat dress hingga perut besar tersebut terpampang nyata di depan wajahnya.

Mengubah posisinya, Davila menjajarkan kepalanya dengan perut Zelena. Tangannya bergerak mengelus perut itu, mengecupnya, lalu berkata,

"Hey, Naraka Junior. Ini Dadda."

Zelena tersenyum penuh haru. Tanpa sadar sebulir air rembes dari sudut matanya. Zelena pernah berpikir tidak akan melihat pemandangan semanis ini, namun ternyata ia masih diberi kesempatan terbaik untuk bisa merasakannya. Ia sangat bersyukur untuk itu.

Lalu Davila menempelkan sisi kiri kepalanya di perut Zelena, matanya terpejam, satu tangannya menggenggam tangan putih nan mulus itu. Rasanya amat nyaman....

Karena baru mengalami itu, Davila tersentak ketika perut Zelena bergerak seperti ada yang main di dalam sana. Lucu. Baby Zev seakan ingin segera berinteraksi langsung dengan ayahnya.

"Jagoan...," panggil Davila.

"Maaf Dadda baru sekarang ketemu kamu," tutur Davila, berbicara pada perut Zelena.

"Dadda nyari kamu sama *Mommy* ke mana-mana, susah banget ketemunya," adu Davila.

"Sekarang Dadda nggak bakal lepasin *Mommy* kamu lagi. Biar kita hidup bahagia, oke?" Davila terkekeh.

Belum sampai di situ, Davila masih asyik berbicara dengan Baby Zev. Ia menyeletuk, "Ayo cepetan keluar, Dadda mau ajarin kamu gimana caranya jadi *Leader* yang kece."

"Eh tapi kamu cewek atau cowok, sih?" Davila terheran-heran, baru sadar bahwa ia belum tahu gender anaknya.

Ia menoleh ke Zelena. Ia bertanya, "Sayang, Baby Zev cew—"

Scanned by CamScanner

Belum sempat Davila menyelesaikan kalimarnya, Zelena bergerak dan meminta Davila membantunya berganti posisi jadi duduk bersila. Zelena meringis sambil menyentuh pinggangnya. "Pijitin," pintanya ke Davila.

Davila bergeser lagi dari tempat awal. Ia duduk di belakang Zelena dan menyentuh pinggang belakangnya sesuai arahan Zelena. Penuh hati-hati Davila melakukan itu. Tiap kedua tangan Davila bergerak memijat, Zelena pasti mendesah menikmati.

"Pegel banget, Bar?" tanya Davila.

Zelena mengangguk. "Aku agak pusing juga."

Davila makin khawatir jadinya. "Ke dokter aja kalau gitu."

"Nggak usah." Zelena menolak. "Dipijit kamu aja udah enak kok."

Davila tidak banyak protes, sebab Zelena yang tahu segalanya tentang kehamilan. Davila jadi merasa bersalah karena tidak ada di samping Zelena untuk menemani hari-harinya sejak bulan-bulan lalu. Sekarang Davila jadi tidak tahu apa-apa.

"Babe, I'm sorry," tutur Davila, yang ia maksud adalah maaf untuk semuanya.

Zelena membuang napas panjang. Ia meraih satu tangan Davila, membawanya ke perutnya. Sekarang Zelena bersandar ke badan Davila, diam tak bersuara untuk beberapa saat.

Ia berpikir, bagaimana bila Davila tahu bahwa keluarganya tidak merestui hubungan mereka?

Mengingat itu bikin kepala Zelena makin pening. Ia sangat khawatir kondisi Baby Zev bila dirinya uring-uringan terus. Ini bukan sekali dua kali Zelena seperti itu. Tapi, cukup sering. Ia selalu mencoba untuk tetap ceria dan berpikir positif demi Baby Zev. Namun, terlalu banyak beban yang menghantuinya.

Damnya Zelena membuat Davila berpikir. Cowok itu tak bisa lupa ucapan Sakura tentang keluarganya yang tak bisa menerima Davila. Mungkin juga Zelena tiba-tiba diam karena memikirkan itu.

Ini memang sangat menohok bagi Davila. Tapi, apa salahnya berjuang lebih jauh lagi? Ia yakin, kisahnya dan Zelena tidak hanya sampai di sini. Masih banyak yang akan mereka lalui bersama. Davila tak akan membiarkan keluarga kecil mereka diusik orang lain.

Davila menaruh dagunya di bahu kiri Zelena, ia berbisik rendah, *"Babe, don't be afraid."*

"We will get through this together." Davila melanjutkan.

"Hand in hand," tambah Davila.

"I love you so fuckin' damn much." Davila mengecup pipi Zelena dan merengkuhnya dari belakang.

Perasaan Zelena jauh lebih baik. Ia tersenyum getir dan mengeratkan

Scanned by CamScanner

genggamannya pada tangan Davila. Ia tidak mau lagi berpisah dengan Davila. Hatinya begitu tenang tiap ada Davila di dekatnya. Ia nyaman, seperti ada penolong yang siap siaga menyelamatkannya.

Kenapa Mama nggak mau terima Davila? Davila kan nggak seburuk yang Mama kira, batin Zelena, sedih.

Mendengkus pelan, Zelena tak mau memikirkan itu. Ia menjauhkan punggungnya dari badan Davila dan bergeser ke tepi kasur. Davila segera turun lebih dulu dari ranjang, siap-siap membantu Zelena.

"Mau ke mana?" tanya Davila sembari meraih lengan Zelena.

"Kamar mandi," jawab Zelena. "Di mana?"

"Aku anter."

Mereka pun jalan bersama ke kamar mandi. Letaknya tak begitu jauh dari kamar yang tadi. Lagipula ini adalah tempat tinggal yang Davila sewa. Tak begitu besar, namun cukup untuk menampung dirinya. Fasilitasnya cukup lengkap, memudahkan Davila.

Sesampainya di sana, Zelena jalan ke *bathtub* untuk mengisinya dengan air hangat. Zelena tidak bawa pakaian ganti, jadi ia harus menjaga pakaian yang ia kenakan sekarang tetap kering.

"Vila, bantuin buka," ucap Zelena sambil mendekatkan dirinya ke Davila. Cara Ia bicara begitu manja.

Davila menjulurkan dua tangannya ke badan Zelena dan melepas *dress* yang semula melekat di sana. Mata Davila otomatis tertuju tepat ke sesuatu yang bulat dan terlihat makin besar.

"Buka juga?" tanya Davila, meminta persetujuan.

Zelena mengangguk. Davila pun makin mempersempit jarak mereka. Tangan Davila bergerak membuka pengait bra Zelena. Usai terlepas, ia menurunkan benda hitam itu dan menjauhkannya dari badan Zelena.

Davila tahan napas. Ia lihat Zelena tersenyum padanya yang membuat Davila makin meleleh. Ia kemudian berjongkok untuk melepas satu benda lagi yang masih tertinggal.

Zelena sebetulnya malu. Mukanya saja langsung berubah jadi sangat merah. Tapi, mau bagaimana lagi. Ia tiba-tiba kepingin Davila yang melucuti seluruh pakaiannya.

"Kamu mau nemenin aku di sini?" Zelena mengajukan pertanyaan.

"Kamu maunya gimana? Aku nurut aja," balas Davila.

"Aku maunya kamu di sini." Zelena berucap.

"Ya udah. Aku di sini," sahut Davila.

Lagi, Zelena memberinya seulas senyum. Cewek itu berbalik, jalan

Scanned by CamScanner

pelan-pelan ke *bathtub* yang sudah terisi cukup banyak air. Davila tidak diam saja, ia menuntun Zelena sampai berendam di air hangat tadi.

Davila mematikan kran, lalu berdiri mengamati Zelena. Kelihatannya Zelena sangat *relax*. Masalah yang ditanggungnya seakan lenyap begitu saja. Wajahnya juga langsung cerah.

"Aku dari kemaren pengen banget berendem kayak gini. Tapi mager terus," cerita Zelena.

Ia baru saja bercerita seperti itu, tiga detik setelahnya ia menyentuh pinggang dan meringis lagi. Rasa nyeri yang menjalar lebih besar dibanding sebelumnya. Perutnya seperti bergejolak, juga sekujur badannya makin pegal.

Kandungan Zelena belum menginjak bulan ke sembilan, perlu beberapa minggu lagi untuk mencapai usia itu. Dan baru kali ini ia merasakan sakit tak tertahan.

"Davila, badan aku nggak enak banget." Zelena mengadu.

Dilihat dari raut wajah Zelena, ini mendandakan sesuatu yang tidak baik-baik saja. Secepat mungkin Davila keluar dari kamar mandi menuju ruang utama. Ia meraih buku telepon yang sudah diselakan di tempat ini dan mencari nomor Dokter kandungan. Setelah dapat, ia segera menghubunginya.

Davila kembali lagi ke kamar mandi dengan sambungan telepon yang terhubung ke nomor tujuan. Mereka berbincang dengan lugas. Sebisanya Davila bersikap tidak panik agar tak membuat keadaan makin runyam.

Ternyata di dalam bathtub Zelena sedang melakukan tarik napas dalam-dalam dan membuangnya perlahan berulang kali. Ia tetap meringis, meski tidak begitu sering.

"Masih sakit?" Davila bertanya penuh kekhawatiran dan Zelena mengangguk.

Sampai lebih dari sepuluh menit, Zelena masih di dalam air dan menenangkan diri. Rasa nyeri itu sempat hilang, namun datang lagi. Zelena tidak kuat, ia hampir menangis.

Hingga dokter datang, Zelena tetap seperti itu. Ia ingin dirujuk ke rumah sakit, tapi Zelena menolak dengan alasan tidak sanggup pergi ke mana-mana. Badannya seperti mau remuk. Davila meminta dokter untuk melakukan tindakan apa pun yang terbaik buat Zelena dan bayinya. Apa pun itu, asal keduanya selamat. Asal Zelena tidak kesakitan seperti itu terus.

"Babe, ke kamar aja, ya?" Davila menawarkan, dan lagi-lagi Zelena menolak.

Kedua paha Zelena tiba-tiba bergerak terbuka, dan tangannya mengepal kuat. Mata Davila terbuka lebar dan melangkah lebih dekat menuju Zelena.

Scanned by CamScanner

Pikirannya kalut, bingung apa yang Zelena lakukan.

"Nggh...." Zelena bersuara ketika ia berusaha mengeluarkan sesuatu dari dalam perutnya.

"Zelena?" Davila terbelalak.

Siapa yang menyangka bahwa ternyata Zelena mau melahirkan Baby Zev di dalam air!

Dokter itu tidak menunjukkan rasa panik, ia tetap siaga memantau Zelena. Karena kalau ternyata ini memang waktunya Zelena melahirkan, terima dan bersyukur saja. Zelena sendiri kaget dengan kejadian ini.

Zelena menarik napas panjang dan kembali berusaha. "Ngghh...."

Ia sampai menangis karena susah sekali melakukan itu. Ia juga menggeleng, ingin menyerah tapi Davila dan Dokter terus menyemangatinya.

"Davila...," lirih Zelena. "Aku nggak—"

"*You can do it, Baby. Go*!!!"

"NGGGHHHH...!" Zelena meningkatkan dorongan itu, menggunakan seluruh ototnya untuk membantu.

Berkali-kali sampai seluruh badannya berubah jadi merah, Zelena terus berusaha memperjuangkan Baby Zev untuk keluar dari sana. Ia pengap. Ia capek. Ia lelah sekali. Tapi rasanya tidak mau berhenti.

Davila juga tak berhenti memberi semangat dengan berbagai macam cara. Sampai tidak sadar ia sempat ikutan ngeden karena refleks.

Selama lebih dari dua puluh menit, tibalah waktu yang ditunggu. Sesuatu itu mulai muncul dari bawah. Sang Dokter bersiap-siap menangkap, sedangkan Davila makin deg-degan.

Zelena mengerang kuat karena rasa sakit di bagian bawah sana. Ia masih harus terus berjuang dan menutup rapat mulutnya, fokus mengejan ke daerah perut. Davila mengelus kepala Zelena, mengusap lututnya dan berbisik bahwa ia bisa. Itu cukup menguatkan Zelena dan semakin semangat untuk membebaskan buah hati mereka keluar dari sana.

Ketika Zelena memberi dorongan sekali lagi, saat itulah makhluk mungil tersebut benar-benar keluar dan langsung diangkat dari dalam air. Beberapa detik ia diam, namun setelahnya tangisan itu mengisi ruangan ini.

Dokter itu secepat kilat menyerahkan Baby Zev ke Zelena, menempelkannya di dada sang ibu. Beliau juga menutupi badan Si Mungil dengan kain. Zelena mendekapnya dan air matanya jatuh. Rasa bahagia itu tak bisa dipungkiri lagi.

Sang Dokter kemudian mengambil gunting khusus dan menuntun

Scanned by CamScanner

Davila memotong ari-ari bayinya. Penuh hati-hati dan penuh perasaan. Davila melakukannya tanpa ragu hingga akhirnya ia berhasil.

Dokter itu berlanjut memeriksa Si Bayi. Ia memastikan jenis kelaminnya apa. Ketika Davila mengetahui faktanya, wajahnya makin semringah. Naraka Junior!

Davila mendekat ke perapian setelah melepas pakaian atasnya. Ia merebahkan diri di sofa dan Baby Zev tidur di atas dadanya tanpa pakaian, hanya kain yang menyelimuti bagian belakang tubuh kecilnya. Ini namanya *skin-to-skin*. Sangat penting untuk bayi.

Baby Zev bisa mencium aroma Davila, merasakan detak jantung ayahnya, mendengar napas Davila, serta merasa aman dan nyaman. Suhunya juga menjadi stabil karena badan Davila memberi kehangatan untuknya.

Tadi Davila sudah meminta tolong kepada Dokter untuk memesankan segala macam kebutuhan Baby Zev. Dokter itu dengan berbaik hati langsung menghubungi pihak rumah sakit untuk segera mengantarkan semua itu. Untuk biaya, sudah pasti Davila yang menanggung.

Zelena masih di kamar Davila, ia tidur karena cukup lelah melewati masa menegangkan tadi. Ia mengenakan sweater tebal milik Davila, dan bergelung dalam selimut. Ingin sekali memeluk Baby Zev, tapi badannya masih sangat lemas.

Davila tidak bisa berhenti mengamati buah hatinya. Kecil banget, kayak boneka lagi nemplok di badannya. Senyuman Davila begitu manis dan hanya diperuntukkan untuk bayinya itu.

"Zev...," panggil Davila.

Sekitar setengah jam kemudian, Zelena memaksakan diri keluar dari kamar untuk menemui dua orang yang berada di ruang tengah. Baby Zev masih berada di gendongan Davila. Davila mondar-mandir di ruang itu, sambil terus memandang wajah mungil di dekapannya. Ketika Zelena datang, Davila mendekat dan mengecup kening cewek itu.

Tatapan Zelena langsung tertuju ke bayinya. Ia mengelus pipi Baby Zev dengan telunjuk lalu berkata, "Kayaknya bakal mirip kamu...."

Kehangatan mereka harus terganggu ketika pintu rumah Davila terbuka lebar dan memperlihatkan beberapa orang ada di sana. Davila dan Zelena menoleh serempak dan rasanya Zelena mau mati saja melihat siapa yang datang.

"Zelly," sebut Sakura, wajahnya penuh ketakutan.

Davila mempertajam tatapannya, sedangkan Zelena mendekat ke

Scanned by CamScanner

Davila seperti ingin berlindung dari orang-orang tadi.

Saddaru sempat melotot kaget saat ia melihat bayi di tangan Davila dan berkata dalam hati, Zelena udah lahiran.

Lira nampak terkejut dan tidak percaya akan apa yang ia lihat di depan mata. Ia melangkah mendekati Zelena, Davila dan Baby Zev. Satu tangannya membekap mulut, matanya berkaca-kaca.

Sedangkan Sakura dan Saddaru berhenti di jarak beberapa meter dari mereka. Musa tak ada di sini. Ia di rumah, menjaga *Grandma*. Tadinya pun Sakura hanya ingin pergi bersama Saddaru, namun ia keceplosan menyebut "Aku mau cek di rumah Davila" makanya Lira getol mau ikut.

Sakura meremas ujung jaket Saddaru, ia takut terjadi hal tak diinginkan di tempat ini. Ia takut Lira menyakiti Zelena lagi. Saddaru menenangkan Sakura, ia merangkul kekasihnya dan mengusap punggungnya.

"Baby Zev udah lahir," gumam Sakura, ia amat sangat terharu.

Lira memberi tatapan kepada bayi itu. Ia kembali memandang Zelena dan Davila secara bergantian. Wajahnya memerah. Ia menggeleng samar dan tak henti menatap Zelena.

Zelena sudah siap menerima apa pun risiko dari semua perbuatannya. Kalau memang Lira akan melepasnya, ya sudah Zelena akan terima. Ia sadar, kehadirannya di keluarganya itu memang tak ada artinya. Ia juga sadar, kesalahan yang ia perbuat bukanlah kesalahan sepele.

"Aku minta maaf, Ma. Aku sayang mereka." Zelena berucap. "Zelly nggak bisa pisah sama mereka." Zelena menambahkan.

Air mata Lira ikut luruh. Ia memandang tulus putrinya tanpa berkata apa pun. Ia melirik Baby Zev, lalu kembali ke Zelena. Seketika itu, Lira memeluk Zelena dan menangis sejadinya.

"Maafin Mama, Zelena...." Lira berucap pilu, sampai terisak kuat.

Scanned by CamScanner

SPECIAL CHAPTER

KELAHIRAN Baby Zev menambah kisah baru bagi hidup Davila, Zelena, para sahabat, dan keluarga besar mereka.

Ia tumbuh sehat, lucu, bermata bulat dengan iris kelabu dan wajahnya benar-benar campuran dari ibu serta ayahnya. Semua orang yang pernah bertemu selalu membayangkan akan setampan apa Zev ketika besar nanti.

Zev itu hanya nama panggilan. Orangtuanya memberi nama lengkap Alister de Balthazar King, yang artinya raja penolong.

Lira dan Musa teramat gemas pada sang cucu. Mereka suka sekali ajak Zev bercanda, menggendongnya, membelikan berbagai mainan dan berkata betapa mereka mencintainya.

Malam ini merupakan malam yang cukup spesial, yakni Sakura dan Zelena merayakan ulang tahun mereka yang ke 22. Para keluarga serta sahabat menghadiri acara tersebut demi memeriahkan suasana.

Zev yang masih berusia dua tahun itu anteng berada di rengkuhan sang ayah. Cowok itu tak tahu keberadaan Zelena. Sakura juga tak kelihatan sejak tadi. Padahal sebentar lagi acara akan dimulai dan para tamu undangan sudah berdatangan.

"Bini gue mana?" Saddaru baru saja nongol dan langsung mengajukan pertanyaan tersebut kepada Davila.

"Lagi bareng Zelena kali," jawab Davila. "Dua-duanya ilang barengan."

Sambil menunggu si Kembar menampakkan diri, Saddaru dan Davila menyapa para tamu. Mereka semua terlihat bahagia, sangat jelas dari sorot mata yang tak bisa dibohongi.

Acara ulang tahun kali ini bagai reuni. Teman satu sekolah dan kampus ada di sini. Anggota Deathrow juga ada. Bisa dibayangkan seseru apa acara yang merupakan ide dari Saddaru serta Davila.

Karena Davila menggendong Zev, jadi ia sangat berhati-hati ketika menyambut para hadirin. Davila tidak memperbolehkan satupun dari mereka menyentuh Zev. Melihatnya saja boleh, itu pun tak diizinkan dari dekat.

Davila tak mau anaknya disentuh-sentuh orang lain. Tak ada yang tahu seberapa banyak kuman di tangan orang-orang itu. Daripada Zev kenapa-kenapa, lebih baik mencegah dari awal. Untungnya mereka mau berpikiran terbuka dan tak menganggap Davila sombong, pelit, sok artis,

Scanned by CamScanner

dan lain sebagainya. Lagipula, siapa yang berani merepet di depan Davila?

Di lain tempat, Zelena dan Sakura duduk di tepi kasur tanpa bicara. Ini kamar Sakura dan mereka tadi habis membicarakan sesuatu sebelum akhirnya keduanya saling bungkam.

Sakura menyentuh pelipis, sedangkan Zelena mengikat rambut panjang Sakura untuk dikuncir satu. Ia tahu, dalam situasi ini Sakura pasti gerah rambutnya digerai. Untung Zelena pengertian.

Bukan hanya itu, Zelena juga memijat bahu Sakura. Pijatannya lembut, membuat Sakura nyaman dan merasa lebih baik. Gerakan tangan Zelena turun ke kedua lengan Sakura, memberi pijatan terbaik yang bisa ia lakukan.

Sakura memejamkan mata ketika mual itu kembali datang. Wajahnya telah pucat sejak tadi, tapi tak begitu ketara karena wajah cantiknya dipoles *makeup*. Sakura lalu menyentuh permukaan perut yang dilapisi *dress* putih, ia menarik napas dalam dan membuangnya perlahan.

Sekitar lima belas menit berlalu, barulah Sakura dan Zelena meninggalkan kamar.

Ketika dua pasang kaki mulus berlapis *heels* itu bergerak menuju halaman depan rumah, seketika sorak dan tepuk tangan menyambut mereka. Ledakan *confetti* juga tak terlewat memeriahkan.

Senyuman Sakura dan Zelena semakin lebar sambil melambaikan tangan.

Kedua ibu muda itu membawa kue besar. Zelena girang, ia hampir menyolek krim pada permukaan kue untuk dicicip.

Sakura tertawa kecil, lalu berbisik kepada kembarannya, "Kuenya cantik, aku nggak tega makannya."

"Sama." Zelena membalas, juga berbisik. "Tapi pengen nyobain...."

Tidak lama dari itu, pesta dimulai. Semua tamu bebas mencicipi berbagai hidangan. Mulai dari minuman segar, makanan berat, makanan ringan, hingga makanan penutup.

Ternyata banyak juga yang memberikan si Kembar kado. Jadi, makin bahagialah yang mereka rasakan. Semakin jumlah kado itu bertambah, semakin tak sabar pula mereka ingin membukanya.

Anak-anak Zhynix menghampiri Sakura dan Zelena untuk memberi ucapan dan berpelukan secara bergantian. Cewek-cewek yang mendampingi para cowok itu juga tak mau kalah. Mereka cipika-cipiki dan terlihat sangat akur. Gemas sekali.

Ketika sesi foto dimulai, Nolan dan Brisia menjadi yang pertama berfoto dengan adik mereka. Zelena memeluk lengan Brisia, sementara Sakura memeluk Nolan.

Scanned by CamScanner

Tiba-tiba Lira datang sambil menggendong seorang bayi mungil dan tersenyum lebar. Ia menyerahkan bayi itu kepada Brisia dan segera Brisia gendong, juga ia kecup keningnya penuh kasih sayang. Anaknya masih berusia satu tahun, tadinya ia takut membawa sang anak keluar dari rumah dan bertemu orang banyak.

Kini pose mereka berganti. Brisia dan sang anak berada di tengah, Nolan di sisi kiri dengan menyentuh kedua lengan Brisia, sedangkan Zelena serta Sakura masing-masing di pinggir kiri dan kanan.

Ekspresi bahagia terpancar jelas di wajah mereka hingga membuat orang yang di sekitar ikut tersenyum.

Zelena mengambil alih Zev dari tangan Davila dan menyapa sang anak dengan ceria. Momen itu membuat Davila, Sakura dan Saddaru ikut memandangi Zev dengan bahagia. Kejadian tersebut dimanfaatkan sang fotografer untuk mengambil foto secara *candid*. Hasilnya manis sekali.

Setelah foto bersama, Sakura mencegah Saddaru yang hendak turun dari panggung. Zelena yang melihat itu jadi senyum-senyum sendiri dan deg-degan. Pasti jantung Sakura berdebar tak karuan.

"Aru," panggil Sakura.

"Iya," sahut Saddaru, tak bisa menahan senyum manisnya. Ia menunggu apa yang ingin dikatakan Sakura di hadapannya sekarang.

"Finally...," ungkap Sakura, menggantung ucapannya.

Bibir Saddaru terbuka sedikit, matanya melebar, ia menelan air liurnya sendiri. Banyak pikiran yang mulai bergerayang di benaknya hanya karena Sakura mengucapkan satu kata yang membuat Saddaru hanya termenung tak bisa mengukapkan apa pun selain bahagia.

"I'm pregnant!" bisik Sakura, memekik tertahan.

The End

Scanned by CamScanner

Tentang Penulis

Lahir pada 18 Mei tepat saat malam Jumat Kliwon. Suka semua warna *soft*, terlebih pastel. Pecinta *aesthetic things*, langit, dan kucing-kucing gendut.

Instagram: radenchedid
Wattpad: radexn
Email: fancybae94@gmail.com

Scanned by CamScanner

Telah Dibaca 2,7 Juta Kali di Wattpad

Oscillate

SERIES ORIGINAL BOOK

The Blank Page

Kehidupan Sakura dipenuhi dengan ketakutan dan misteri yang membuatnya tidak pernah tenang. Bayangan masa lalu, seseorang yang selalu mengintai dirinya, hingga permainan yang mengancam nyawa.

Semua semakin mengerikan, ketika Sakura dan teman-temannya harus menyelesaikan permainan yang dapat mengancam nyawa mereka. Permainan itu menjadi malapetaka dalam hidup Sakura. Permainan yang sekaligus akan mengungkap kebenaran di balik pembunuhan kedua orangtua Davila.

Akankah Sakura dan teman-temannya tetap bertahan sampai permainan usai?

Koleksi Karya Hana Margaretha lainnya :

Tunggu Karya Selanjutnya!

Loveable
CDS
Jl Kebagusan III, Kawasan Nuansa 99,
Kebagusan, Jakarta Selatan, 12520
Tlp 021 78847081, 78847037,
Fax (021) 78847081
www.loveable.co.id
Email Loveable redaksi@gmail.com
@loveableous Penerbit Loveable
@loveable.redaksi

Teen Fiction
ISBN: 978-623-7211-26-6
9 786237 211266
Harga Pulau Jawa Rp99.500

Scanned by CamScanner